# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Januari s.d. Desember --


1. Januari
2. Februari
3. Maret
4. April
5. Mei
6. Juni
7. Juli
8. Agustus
9. September
10. Oktober
11. November
12. Desember

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Januari --

# Bulan Januari

1. Jangan Berdalih (Filipi 1:20)
2. Maukah Engkau Pergi Tanpa Tahu Tujuan? (Ibrani 11:8)
3. Awan dan Kegelapan (Mazmur 97: 2 NKJV)
4. Mengapa Aku Tidak Dapat Mengikuti Engkau Sekarang (Yohanes 13:37)
5. Kuasa Hidup dalam Mengikut Yesus (Yohanes 13:36)
6. Penyembahan (Kejadian 12:8)
7. Akrab dengan Yesus (Yohanes 14:9)
8. Persembahan yang Hidup (Kejadian 22:9)
9. Penyelidikan Batin (dengan Penuh Doa) (1 Tesalonika 5:23)
10. Mata yang Dibukakan (Kisah Para Rasul 26:17,18)
11. Ketaatan Saya kepada Allah (Lukas 23:26)
12. Pernahkah Anda Sendirian dengan Allah? (1) (Markus 4:34)
13. Pernahkan Anda Sendirian dengan Allah? (2) (Markus 4:10)
14. Panggilan Allah (Yesaya 6:8)
15. Apakah Anda Berjalan Tidak Bercela? (Roma 6:4)
16. Panggilan Allah Yang Sesungguhnya (Yesaya 6:8)
17. Panggilan Kehidupan yang Hakiki (Galatia 1:15-16)
18. “Itu Tuhan!” (Yohanes 20:28)
19. Penglihatan (Visi) dan Kegelapan (Kejadian 15:12)
20. Apakah Anda Segar Menghadapi Semua Hal? (Yohanes 3:3)
21. Merenungkan Kembali Perbuatan Allah (Yeremia 2:2)
22. Adakah Saya Memandang kepada Allah? (Yesaya 45:22)
23. Diubahkan dengan Memandang Kemuliaan-Nya (2 Korintus 3:18)
24. Maksud Allah bagi Hidup Kita (Kisah Para Rasul 26:16)
25. Memberi Tempat kepada Allah (Galatia 1:15)
26. Pandanglah pada Allah (Matius 6:30)
27. Lihatlah Kembali dan Renungkan (Matius 6:25)
28. Bagaimana Seseorang dapat Menganiaya Yesus? (Kisah Para Rasul 26:14)
29. Bagaimana Seseorang (Pelayan) Bisa Begitu Bodoh (Kisah 26:15)
30. Dilema atau Pilihan Berat dari Kepatuhan (1 Samuel 3:15)
31. Sadarkah Anda akan Panggilan Anda? (Roma 1:1)

**1 Januari**

# Jangan Berdalih

---

*... yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. — Filipi 1:20*

---

Dear All, Selamat Tahun Baru. Pada awal tahun seperti ini, setelah melihat kembali ke belakang dalam kehidupannya dengan Tuhan, banyak orang secara tulus mencoba mengatakan pada dirinya, "Saya mau mengasihi Tuhan lebih baik dalam tahun ini. Memberikan seutuhnya diri saya untuk Tuhan." Akan tetapi, menurut Chambers dalam renungan hari ini, betapa sering kita berdalih, dan Tuhan “terpaksa” membawa kita pada krisis yang mengharuskan kita mengambil keputusan ....

---

Judul yang diberikan untuk renungan harian karya emas Oswald Chambers adalah “My Utmost for His Highest”, yang dapat diterjemahkan “Pengabdianku untuk Kemuliaan-Nya“. Paulus mengatakan,”... yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku tidak akan beroleh malu.”

Seharusnya kita merasa sangat malu, jika kita tidak menyerahkan seluruh segi kehidupan kita kepada Yesus. Paulus dalam ayat tersebut seakan berkata, “Aku memutuskan untuk memberikan sepenuhnya -- *my utmost*, seluruh pengabdianku bagi kemuliaan-Nya.”

Mencapai keputusan itu merupakan soal kemauan, bukan soal perdebatan, atau penalaran, atau *reasoning*. Hal itu adalah penyerahan kemauan secara mutlak dan tanpa syarat. Pikiran dan pertimbangan tentang diri sendiri merintangi kita untuk mengambil keputusan itu, walaupun kita mungkin menutupinya dengan dalih bahwa kita sedang mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Ketika kita memikirkan dengan serius akibat yang akan dialami orang lain, jika kita mematuhi panggilan Yesus tersebut, kita sama dengan berkata kepada Allah bahwa Dia tidak tahu arti kepatuhan kita. Jangan berdalih -- Dia sesungguhnya tahu. Jauhkanlah setiap pikiran yang lain dan

tetaplah berada di hadapan Allah dengan satu sikap ini, yaitu sepenuhnya pengabdianku untuk kemuliaan-Nya. Aku bertekad untuk hidup secara mutlak dan sepenuhnya bagi Dia semata-mata.

Tekadku yang tak terbendung untuk kesucian-Nya. Kata Paulus, “Apakah itu berarti hidup atau mati -- tidaklah ada bedanya!” (lihat Filipi 1:21). Paulus bertekad tidak ada yang dapat mencegah dia untuk melakukan kehendak Allah. Akan tetapi, sebelum kita memilih untuk mengikuti kehendak Allah, suatu krisis pasti berkembang dalam hidup kita. Hal ini terjadi karena kita cenderung tidak menanggapi dorongan yang lembut dari Allah. Dia membawa kita ke tempat Dia meminta kita memberikan seluruh pengabdian kita kepada-Nya, lalu kita mulai berdalih. Dia kemudian menimbulkan suatu krisis yang mengharuskan kita mengambil keputusan -- menyerah atau menolak. Saat itu menjadi sebuah persimpangan jalan dalam hidup kita.

Oleh karenanya, jika krisis menghadang Anda dari segala arah, serahkanlah kemauan Anda kepada Yesus secara mutlak dan tanpa syarat.

**2 Januari**

# Maukah Engkau Pergi Tanpa Tahu Tujuan?

*Ia berangkat tanpa mengetahui tempat yang ditujunya. — Ibrani 11:8*

Mengikut Tuhan tidak mudah. Mungkin ada saja pertanyaan dalam diri kita yang tidak kita peroleh jawabannya. Salah satu pertanyaan tersulit untuk dijawab dalam pekerjaan kekristenan adalah: “Apakah yang Anda harapkan untuk dilakukan?” Anda memang tidak tahu apa yang hendak Anda lakukan. Yang Anda ketahui hanyalah Allah mengetahui tindakan yang dilakukan-Nya. Yang penting Anda terus memeriksa sikap Anda terhadap Allah untuk melihat apakah Anda bersedia “berangkat” dalam setiap segi kehidupan Anda sambil percaya kepada Allah sepenuhnya. Allah tidak memberi tahu Anda tentang hal yang akan dilakukan-Nya, tetapi Dia menyatakan diri-Nya kepada Anda.

---

Pernahkah Anda “berangkat” (*go out*), dengan cara demikian? Jika pernah, tidak ada jawaban masuk akal yang dapat diberikan bila seseorang menanyai Anda tentang hal yang sedang Anda lakukan.

Salah satu pertanyaan tersulit untuk dijawab dalam pekerjaan kekristenan adalah, “Apakah yang Anda harapkan untuk dilakukan?” Anda memang tidak tahu apa yang hendak Anda lakukan. Yang Anda ketahui hanyalah bahwa Allah mengetahui tindakan yang dilakukan-Nya. Yang penting, Anda terus memeriksa sikap Anda terhadap Allah untuk melihat apakah Anda bersedia "berangkat", dalam setiap segi kehidupan Anda sambil percaya kepada Allah sepenuhnya.

Sikap inilah yang akan tetap membuat Anda terus yakin akan Allah, walau Anda tidak mengetahui tindakan yang akan dilakukan Allah selanjutnya. Setiap Anda bangun pagi, ada kesempatan baru untuk “berangkat” sambil membangun keyakinan Anda kepada Allah. Firman Tuhan, “Janganlah khawatir tentang hidupmu ... dan janganlah khawatir pula tentang tubuhmu (Lukas 12:22). Dengan kata lain, janganlah khawatir mengenai hal-hal yang Anda risaukan sebelum Anda "berangkat".

Sudah pernahkah Anda bertanya kepada Allah tentang tindakan yang akan dilakukan-Nya? Dia tidak akan pernah memberitahukannya kepada Anda. Allah tidak memberi tahu Anda tentang hal yang akan dilakukan-Nya -- Dia menyatakan diri-Nya kepada Anda. Apakah Anda memercayai Allah yang

mengerjakan mukjizat dan maukah Anda “berangkat” dalam penyerahan total kepada-Nya, sampai Anda sama sekali tidak merasa kaget atau *surprise* akan apa pun yang dilakukan-Nya?

Dalam memercayai Allah, Allah akan menjadi seperti yang Anda ketahui dan percayai. Apabila Anda paling dekat dengan Dia, kemudian Anda akan melihat betapa tidak perlu dan tidak sepatutnya sikap khawatir itu. Biarlah sikap hidup Anda menjadi kerelaan untuk “berangkat” yang terus-menerus dan dalam kebergantungan kepada Allah, maka hidup Anda akan memiliki suatu pesona yang kudus dan tidak terungkapkan, yang sangat memuaskan Yesus. Anda harus belajar “berangkat” melalui keyakinan, ikrar iman, atau melalui pengalaman Anda, sampai Anda mencapai tingkat iman ketika tidak ada halangan antara Anda dan Allah –- yang dalam ungkapan teks aslinya dinyatakan secara indah: *come to the point in your faith where there is nothing between yourself and God.*

**3 Januari**

# Awan dan Kegelapan

*Awan dan kegelapan mengelilingi Dia .... — Mazmur 97: 2 NKJV*

Kalau membaca firman Tuhan (Alkitab) hanya dirasakan sebagai deretan kata-kata atau perkataan datar yang biasa-biasa saja, ada satu sebab mendasar yang harus ditemukan. Jika kita menemukan bahwa ternyata banyak firman Tuhan yang terlalu gelap buat kita, hal inilah yang ingin dijawab Chambers dalam renungan My Utmost for His Highest hari ini di bawah judul "Awan dan Kegelapan".

---

Seseorang yang belum lahir baru akan mengatakan kepada Anda bahwa ajaran-ajaran Yesus itu sederhana. Akan tetapi, bila dia dibaptis oleh Roh Kudus, dia akan menemukan bahwa “awan dan kegelapan mengelilingi Dia”. Ketika kita mengenal secara dekat ajaran Yesus Kristus, kita akan mulai menyadari hal itu.

Satu-satunya cara untuk memahami sepenuhnya akan ajaran Yesus adalah melalui terang Roh Allah yang bersinar dalam diri kita. Jika kita tidak pernah memiliki pengalaman menanggalkan kasut keberagamaan dari kaki keberagamaan yang sambil lalu -– dengan membuang semua ketidaksungguhan dalam menghampiri Allah, diragukan apakah kita sesungguhnya sudah pernah berdiri di hadirat-Nya.

Orang-orang yang sembrono, atau asal-asalan, dan tidak hormat dalam menghampiri Allah adalah mereka yang tidak pernah diperkenalkan kepada Yesus Kristus. Hanya setelah sukacita dan kemerdekaan yang tumbuh dari kesadaran akan hal yang dilakukan Yesus, muncullah “kegelapan” kesadaran yang tak dapat dipahami, yaitu siapa Dia sesungguhnya. Yesus berkata, “Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (Yohanes 6:63). Artinya, kalau sebelumnya Alkitab merupakan sekadar deretan kata-kata dan perkataan bagi kita -- seperti “awan dan kegelapan”, secara tiba-tiba perkataan-perkataan itu kemudian menjadi roh dan hidup karena Yesus mengucapkannya kembali kepada kita dalam kondisi-kondisi tertentu. Demikianlah cara Allah berbicara kepada kita, bukan dengan penglihatan dan mimpi, melainkan dengan kata-kata.

Ketika seseorang mendekat kepada Allah, hal itu terjadi dengan cara yang paling sederhana -- melalui perkataan.

**4 Januari**

# Mengapa Aku Tidak Dapat Mengikuti Engkau Sekarang

*Kata Petrus kepada-Nya: Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? — Yohanes 13:37*

Terus terang, renungan hari ini dengan judul “Mengapa Aku Tidak Dapat Mengikut Engkau Sekarang?” termasuk sukar, sehubungan dengan mengetahui kehendak Tuhan dalam melakukan sesuatu yang kita inginkan. Chambers mengatakan, "Jika Allah mendatangkan suatu masa penantian (akan kehendak-Nya) dan tampaknya tidak ada respons, janganlah mengisinya dengan kesibukan, tetapi nantikanlah. Ada maksud Tuhan dengan masa penantian.

---

Adakalanya Anda tidak mengerti mengapa Anda tidak dapat melakukan tindakan yang ingin Anda lakukan. Jika Allah mendatangkan suatu masa penantian, dan tidak memberikan tanggapan, janganlah mengisinya dengan kesibukan, tetapi nantikanlah.

Masa penantian mungkin datang untuk mengajarkan Anda tentang makna pengudusan -- dipisahkan dari dosa dan disucikan -- atau, itu mungkin datang sesudah proses pengudusan dimulai untuk mengajarkan Anda makna pelayanan. Jangan bertindak sebelum Allah memberikan petunjuk-Nya. Jika Anda bimbang sedikit saja, Dia tidak membimbing. Bila Anda bimbang nantikanlah.

Pada awalnya, Anda mungkin melihat kehendak Allah dengan jelas seperti putusnya suatu persahabatan, renggangnya suatu hubungan bisnis, atau hal lain yang Anda rasakan dengan jelas sebagai kehendak Allah yang harus Anda lakukan.

Namun, jangan sekali-kali bertindak berdasarkan dorongan perasaan itu. Jika Anda melakukannya, Anda akan menimbulkan situasi sulit yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk memahaminya.

Tunggulah waktu Allah, maka Dia akan melakukannya tanpa mengakibatkan sesuatu yang menyakitkan atau mengecewakan. Apabila itu merupakan pertanyaan yang menyangkut kehendak Allah, tunggulah sampai Ia bertindak.

Dalam nas, Petrus tidak menantikan Allah. Dia mengkaji-kaji dalam hatinya dari mana ujian akan datang, dan ujian datang dari tempat yang sama sekali tidak diduganya. Pernyataan Petrus, “Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!” Pernyataan yang jujur, tetapi bodoh. Yesus menjawab, “... sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Yohanes 13:38). Hal ini diucapkan Yesus dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang diri Petrus ketimbang yang diketahui Petrus tentang dirinya sendiri. Dia tidak dapat mengikuti Yesus karena dia tidak cukup mengenal dirinya atau kemampuan pribadinya.

Pengabdian atau devosi dari diri kita mungkin cukup membuat kita tertarik kepada Yesus, untuk membuat kita tertarik pada pesona-Nya yang istimewa. Akan tetapi, hal itu takkan pernah membuat kita menjadi murid-Nya. Pengabdian dari diri kita hanya akan gagal mengabdi pada Yesus bahkan dapat menyangkalinya, tetapi tidak mencapai makna sesungguhnya tentang mengikut Dia.

**5 Januari**

# Kuasa Hidup dalam Mengikut Yesus

*Jawab Yesus, 'Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku.' — Yohanes 13:36*

Bangunlah diri Anda atas seorang Pribadi, yaitu Tuhan Yesus Kristus, dan atas Roh yang dikaruniakan-Nya. Semua janji/ikrar dan niat dari diri kita akan berakhir dalam penyangkalan karena kita tidak mempunyai kuasa untuk melaksanakannya. Bila kita menyadari keterbatasan diri kita, kita siap menerima Roh Kudus. Kuncinya adalah kuasa Roh Kudus.

---

"Jawab Yesus: 'Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku.'" (Yohanes 13:37)

Sesudah mengatakan demikian, la berkata kepada Petrus, "Ikutlah Aku" (Yohanes 21:19). Tiga tahun sebelumnya, Yesus telah berkata, "Ikutlah Aku" (Matius 4:19), dan Petrus pun ikut tanpa ragu-ragu. Daya tarik Yesus yang sangat besar berpengaruh atas dirinya; ia tidak membutuhkan Roh Kudus untuk membantunya menanggapi panggilan Yesus.

Kemudian, dia menyangkal Yesus dan hatinya sangat sedih. Setelah dia menerima Roh Kudus, Yesus berkata lagi, "Ikutlah Aku" (Yohanes 21:19). Sekarang, tidak seorang pun yang ada di hadapan Petrus, kecuali Tuhan Yesus Kristus. Panggilan "Ikutlah Aku" yang pertama sama sekali tidak misterius; itu hanyalah sesuatu yang lahiriah. Kini Yesus meminta suatu pengorbanan dan penyerahan batiniah (lihat Yohanes 21:18).

Di antara kejadian ini, sebanyak dua kali Petrus menyangkal Yesus dengan sumpah dan kutukan (lihat Matius 26:69-75). Akan tetapi, dia kemudian menyadari keterbatasan dirinya sendiri dan seluruh kesanggupan dirinya. Tidak ada bagian dari diri-nya yang akan diandalkannya lagi. Dalam keadaan papa, dia akhirnya siap menerima semua yang disediakan Tuhan, yang telah bangkit bagi dirinya. "Ia mengembusi mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus'" (Yohanes 20:22).

Apa pun perubahan yang telah dikerjakan Allah di dalam diri Anda, janganlah sekali-kali mengandalkannya. Bangunlah diri Anda atas seorang Pribadi, yaitu Tuhan Yesus Kristus, dan atas

Roh yang dikaruniakan-Nya. Semua janji dan niat dari diri kita sendiri akan berakhir dalam penyangkalan karena tidak mempunyai kuasa untuk melaksanakannya.

Bila kita menyadari keterbatasan diri kita sendiri, tidak hanya secara mental tetapi seluruhnya, kita sanggup “menerima Roh Kudus”. Sekarang hanya ada Seorang yang mengarahkan perjalanan hidup Anda, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

**6 Januari**

# Penyembahan

*Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN. — Kejadian 12:8*

Salah satu godaan dalam bersaat teduh adalah terburu-buru, bukan oleh hal-hal yang memang mendesak atau sangat penting, melainkan oleh hal-hal yang masih bisa ditunda. Renungan hari ini mengingatkan bahwa ibadah adalah memberikan hal terbaik kepada Allah, hal yang telah diberikan-Nya kepada kita. Nilai kekal pelayanan kita bagi Allah diukur dari dalamnya keakraban persekutuan dan persatuan kita dengan Dia. Hal ini tidak mungkin diperoleh dengan saat teduh yang dilakukan buru-buru atau memenuhi jadwal. Malah renungan ini mengajak kita "memasang tenda" ....

---

Ibadah atau penyembahan (worship) adalah memberikan kepada Allah hal terbaik yang telah diberikan-Nya kepada Anda. Berhati-hatilah memperlakukan milik Anda yang terbaik. Bila Anda menerima berkat dari Allah, berikanlah kembali kepada-Nya sebagai persembahan kasih. Luangkan waktu untuk merenung di hadapan Allah dan persembahkanlah berkat itu kembali kepada-Nya dalam suatu tindakan penyembahan yang sungguh.

Jika Anda menimbun berkat tersebut untuk diri sendiri, itu akan berubah menjadi kebusukan rohani seperti yang terjadi atas manna yang ditimbun (lihat Keluaran 16:20). Allah tidak pernah mengizinkan Anda menyimpan berkat rohani seluruhnya untuk Anda sendiri. Itu harus diberikan kembali kepada-Nya agar Dia dapat menjadikannya berkat bagi orang lain.

Betel melambangkan persekutuan dengan Allah, sedangkan Ai melambangkan dunia; dan Abram memasang kemahnya di antara dua tempat itu. Nilai kekal pelayanan kita keluar, bagi Allah, diukur dari dalamnya keakraban persekutuan dan persatuan kita dengan Dia. Setiap kali kita terburu-buru dalam melakukan ibadah penyembahan, hal tersebut merupakan sikap atau perilaku yang keliru karena selalu ada banyak waktu untuk menyembah Allah. Hari-hari yang disisihkan untuk tidak

bekerja/beraktivitas dapat menjadi jerat yang mengurangi kebutuhan untuk mengadakan saat teduh setiap hari dengan Allah.

Itulah sebabnya, kita harus “memasang kemah” di tempat kita, setiap kali menyediakan saat teduh bersama Dia, betapa pun ingar-bingarnya waktu kita dengan dunia ini. Tidak ada tiga tingkat kehidupan rohani -- penyembahan, penantian, dan pekerjaan. Namun, sebagian dari kita tampaknya merupakan katak-katak rohani yang melompat dari penyembahan ke penantian, dan dari penantian ke pekerjaan. Allah bermaksud agar ketiganya (penyembahan, penantian, dan pekerjaan) berjalan bersama-sama. Ketiga hal itu selalu berjalan bersama-sama dalam kehidupan Tuhan kita dan merupakan keserasian yang sempurna. Hal ini merupakan disiplin yang harus dikembangkan karena tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat.

**7 Januari**

# Akrab dengan Yesus

*Kata Yesus kepadanya, telah sekian lama Aku bersama-sama Engkau, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? — Yohanes 14:9*

Banyak orang yang menyatakan rindu lebih dekat dengan Tuhan. Kenyataannya, Pribadi paling terakhir, yang dengan-Nya kita menjadi akrab adalah dengan Yesus. Apakah bukti atau buah dari hidup yang akrab atau intim dengan Tuhan? Pertanyaan inilah yang menjadi renungan hari ini di bawah judul "Akrab dengan Yesus".

---

Kata-kata ini tidak diucapkan (Yesus) sebagai hardikan, tidak juga dengan rasa heran atau masygul; tetapi Yesus mendorong Filipus untuk datang lebih dekat.

Banyak orang yang rindu lebih dekat dengan Tuhan. Namun, kenyataan, Pribadi yang dengannya kita paling terakhir menjadi akrab adalah dengan Yesus.

Sebelum hari Pentakosta, para murid mengenal Yesus sebagai Pribadi yang memberi mereka kuasa untuk mengalahkan setan-setan dan mendatangkan kebangunan rohani (lihat Lukas 10:18-20). Hal itu merupakan suatu keakraban yang sangat indah, tetapi masih ada keakraban yang lebih dekat menantikan mereka, “.... Aku menyebut kamu sahabat ...” (Yohanes 15:15).

Persahabatan sejati jarang terjadi di dunia ini. Persahabatan sejati berarti menyamakan diri dengan seseorang dalam pikiran, hati, dan roh. Seluruh pengalaman hidup dirancang untuk memampukan kita memasuki hubungan terakrab ini dengan Yesus Kristus.

Kita telah menerima berkat-berkat-Nya dan mengetahui firmanNya, tetapi apakah kita sungguh mengenal Dia?

Yesus bersabda, “Lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi ...” (Yohanes 16:7). Ke dalam hubungan yang “lebih berguna” itulah mereka dituntun oleh Yesus. Merupakan sukacita bagi Yesus apabila seorang murid mengambil waktu untuk berjalan semakin dekat bersama Dia. Menghasilkan buah

selalu dinyatakan dalam Alkitab sebagai akibat nyata dari hubungan yang akrab dengan Yesus Kristus (lihat Yohanes 15:1-4).

Sekali kita bergaul akrab dengan Yesus, kita tidak pernah kesepian, kita tidak pernah membutuhkan simpati atau belas kasihan. Kita senantiasa dapat “curhat” (mencurahkan isi hati) kepada-Nya tanpa merasa iba diri dan lemah. Orang Kristen yang benar-benar akrab dengan Yesus takkan pernah menarik perhatian terhadap dirinya sendiri, melainkan akan menunjukkan bukti kehidupan yang sepenuhnya dikuasai Yesus. Hal itu adalah hasil atau buah dari mempersilakan Yesus untuk memuaskan setiap bidang kehidupannya sampai yang terdalam. Gambaran yang dihasilkan oleh kehidupan yang demikian itu adalah hidup dengan keseimbangan yang teguh dan tenang, yang diberikan oleh Tuhan kita kepada mereka yang akrab dengan Dia.

**8 Januari**

# Persembahan yang Hidup

*... Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, ... diikatnya Ishak, ... dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. — Kejadian 22:9*

"All to Jesus I surrender", atau "Berserah Kepada Yesus" (KJ 364) merupakan salah satu kidung yang sangat dikenal. Namun, apa arti dan bagaimana sesungguhnya "mempersembahkan hidup" seperti yang dimaksudkan Tuhan? Seperti Abrahamkah? Renungan dengan judul "Persembahan yang Hidup" mengajak kita melihat dan menghidupinya lebih jauh.

---

Peristiwa ini sering memberikan sebuah gambaran keliru dalam pemikiran bahwa hal mendasar yang diinginkan Allah dari kita ialah mati sebagai korban persembahan.

Sesungguhnya yang diinginkan Allah adalah pengorbanan melalui kematian yang menyanggupkan kita untuk melakukan tindakan yang dilakukan oleh Yesus, yaitu mempersembahkan hidup kita. Bukannya, "Tuhan, aku bersedia ... mati bersama-sama dengan Engkau," (Lukas 22:33) melainkan "Aku bersedia dipersatukan dengan kematian-Mu agar aku boleh mempersembahkan hidupku kepada Allah."

Agaknya kita berpendapat bahwa Allah ingin kita melepaskan segala sesuatu! Allah meluruskan Abraham dari kekeliruan ini dan proses serupa juga berlangsung dalam hidup kita. Allah tidak pernah menyuruh kita melepaskan segala sesuatu hanya demi melepaskannya saja, melainkan Dia menyuruh kita melepaskannya demi memperoleh satu-satunya hal yang patut dimiliki, yaitu kehidupan bersama Dia sendiri. Hal ini merupakan persoalan melepaskan ikatan yang merintangi hidup kita. Segera setelah ikatan tersebut lepas melalui persatuan (identifikasi) dengan kematian Yesus, kita masuk dalam hubungan dengan Allah, dengan (jalan) mana kita dapat mempersembahkan hidup kita bagi-Nya.

Tidak ada nilai atau artinya bagi Allah bila Anda menyerahkan hidup Anda kepada-Nya untuk kematian. Dia ingin Anda menjadi "persembahan yang hidup" -- untuk mengizinkan Dia memiliki

semua kekuatan Anda yang telah diselamatkan dan dikuduskan melalui Yesus (Roma 12:1). Hal inilah yang berkenan kepada Allah.

**9 Januari**

# Penyelidikan Batin (dengan Penuh Doa)

*Semoga ... roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat. — 1 Tesalonika 5:23*

Tidak seorang pun dapat menjangkau kedalaman hatinya, motif-motif yang ada di belakang setiap pemikiran dan tindakan, apalagi menjangkau mimpi yang jauh di bawah kesadaran. Hanya Roh Tuhan yang dapat menjangkaunya, menyucikannya, dan mengisinya. Kebenaran inilah yang dikemukakan dalam renungan hari ini tentang “Penyelidikan Batin”, “Prayerful Inner-Searching”.

---

Dalam BIS dikatakan "... seluruhnya, baik roh, jiwa maupun tubuhmu ....” Karya agung dan penuh rahasia dari Roh Kudus ada di lubuk-lubuk yang dalam dari kehidupan kita yang tidak dapat kita jangkau.

Bacalah Mazmur 139. Pemazmur menyiratkan, “Ya Tuhan, Engkaulah Allah dari dini hari, Allah dari larut malam, Allah dari puncak-puncak gunung, dan Allah dari lautan samudra. Akan tetapi, Allahku, jiwaku mempunyai cakrawala yang jauh melampaui dini hari, kegelapan yang lebih pekat dari malam di bumi, puncak yang lebih tinggi dari puncak gunung mana pun, kedalaman yang melampaui laut mana pun di dunia. Engkau yang menjadi Allah dari semua ini. Jadilah Allahku. Aku tidak dapat menjangkau ketinggian atau kedalaman hatiku; ada motif-motif yang tidak dapat kutemukan, mimpi yang tidak dapat kusadari. Allahku, selidikilah aku.”

Apakah kita percaya bahwa Allah dapat membentengi dan melindungi proses pemikiran kita jauh melampaui yang dapat kita capai? “... darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita daripada segala dosa” (1 Yohanes 1:7).

Jika ayat ini berarti penyucian hanya pada tingkat kesadaran kita, kiranya Allah mengasihani kita. Orang yang telah kehilangan kepekaan atau telah tumpul nuraninya akan dosa akan berkata bahwa dia bahkan tidak menyadari ada dosa.

Akan tetapi, penyucian dari dosa yang kita alami akan menjangkau ketinggian dan kedalaman roh kita jika kita mau “hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang” (1 Yohanes 1:7). Roh

yang mengisi hidup Yesus Kristus, juga akan mengisi kehidupan roh kita.

Hanya jika kita dilindungi oleh Allah dengan kekudusan yang ajaib dari Roh Kudus, roh, jiwa, dan tubuh kita dapat dipelihara dalam kesucian sampai kedatangan Yesus -- tidak lagi dihukum dalam pandangan Allah.

Kita harus semakin sering membiarkan pikiran kita merenungkan kebenaran-kebenaran Allah yang besar dan akbar ini.

**10 Januari**

# Mata yang Dibukakan

*... Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk membuka mata mereka ... supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa. — Kisah Para Rasul 26:17,18*

Karya anugerah Allah yang pertama dapat diringkaskan dengan: ”Supaya mereka memperoleh pengampunan dosa”. Bila seseorang gagal dalam kehidupannya sebagai orang Kristen biasanya karena dia tidak pernah menerima apa pun. Tanda satu-satunya bahwa seseorang diselamatkan adalah bahwa dia telah menerima sesuatu Yesus Kristus.

---

“Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk membuka mata mereka, ... supaya mereka ... memperoleh pengampunan dosa.“ (Kisah 26:17-18)

Ayat ini merupakan contoh terbesar dan intisari amanat seorang murid Yesus Kristus dalam seluruh Perjanjian Baru.

Karya anugerah Allah yang pertama dapat diringkaskan dengan kata-kata: ”Supaya mereka memperoleh pengampunan dosa.” Bila seseorang gagal dalam kehidupannya sebagai orang Kristen, biasanya itu disebabkan dia tidak pernah menerima apa pun. Tanda satu-satunya bahwa seseorang diselamatkan adalah bahwa dia telah menerima sesuatu dari Yesus Kristus.

Tugas kita sebagai pekerja untuk Allah adalah membuka mata manusia agar mereka dapat berpaling dari kegelapan kepada terang. Akan tetapi, itu bukanlah keselamatan, itu adalah pertobatan -– satu-satunya karya kebangunan umat manusia. Saya pikir, bukanlah pernyataan yang terlalu dibesar-besarkan untuk mengatakan bahwa sebagian besar orang Kristen adalah seperti ini: mata mereka terbuka, tetapi mereka tidak menerima apa-apa.

Pertobatan bukanlah kelahiran baru. Inilah kenyataan yang diabaikan dalam pemberitaan kita masa kini. Ketika seseorang dilahirkan kembali, dia mengetahui hal itu karena dia telah menerima sesuatu sebagai karunia dari Allah Yang Mahakuasa, bukan karena keputusannya sendiri. Orang boleh

membuat nazar dan janji, dan mungkin bertekad untuk melaksanakannya, tetapi hal ini bukanlah keselamatan.

Keselamatan berarti kita dibawa pada suatu tempat yang menyanggupkan kita menerima sesuatu dari Allah atas wewenang Yesus Kristus, yaitu pengampunan dosa.

Ini diikuti oleh karya anugerah Allah yang kedua yang besar: "... mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan." Dalam pengudusan, orang yang telah lahir baru dengan sengaja menyerahkan hak atas dirinya sendiri kepada Yesus Kristus, dan mempersatukan diri sepenuhnya dengan pelayanan Allah kepada orang lain.

**11 Januari**

# Ketaatan Saya kepada Allah

*Ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, ... lalu diletakkan salib itu di atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus. — Lukas 23:26*

Dalam renungan hari ini ditegaskan oleh Chambers bahwa pertobatan bukanlah kelahiran baru. Pertobatan lebih merupakan usaha manusia yang disadarkan. Sebaliknya, kelahiran baru bukan karena keputusan orang bersangkutan. Ketika seseorang dilahirkan kembali, dia menerima sesuatu sebagai karunia dari Allah Yang Mahakuasa dalam Yesus Kristus. Keselamatan berarti kita dibawa pada suatu tempat yang menyanggupkan kita menerima sesuatu dari Allah di dalam Yesus Kristus, yaitu pengampunan dosa. Hal ini diikuti oleh karya anugerah Allah yang kedua. Apakah itu? Kita lihat lebih lanjut di bawah ini.

---

Jika kita menaati Allah, hal itu akan lebih membebani orang lain daripada membebani kita dan di situlah penderitaan mulai -– seperti yang terjadi dengan Simon dari Kirene. Jika kita mengasihi Tuhan, ketaatan kita sama sekali tidak akan menjadi hal yang membebani kita, malah itu merupakan sukacita. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak mengasihi Dia, ketaatan akan terasa menjadi beban yang sangat berat bagi mereka.

Jika kita menaati Allah, itu akan berarti rencana orang lain terganggu dan mereka akan mengejek kita dengan berkata, ”Inikah yang kalian namakan mengikut Tuhan?” Kita bisa mencegah datangnya penderitaan, tetapi kita tidak melakukan hal itu jika kita taat kepada Tuhan. Kita harus membiarkan beban itu ditanggung.

Bila kepatuhan kita mulai membebani orang lain, kita mempertahankan harga diri kita dengan berkata, “Aku tidak akan mau menerima apa pun dari siapa pun.” Akan tetapi, kita harus menerimanya atau kita akan mengingkari Tuhan. Kita tidak berhak untuk berpikir bahwa jenis hubungan yang kita miliki dengan orang lain harus berbeda dari hubungan yang dimiliki Tuhan Yesus sendiri (lihat Lukas 8:1-3). "Kemandegan" kehidupan rohani akan terjadi bila kita mencoba menanggung beban itu sendiri. Dan, sesungguhnya kita tidak dapat menanggungnya. Kita sedemikian

rupa terlibat dalam rencana Allah yang universal sehingga ketika kita mematuhi Allah, orang-orang lain akan terpengaruh akibat ketaatan kita kepada-Nya.

Apakah kita akan tetap setia dalam ketaatan kepada Allah dan bersedia menghadapi penghinaan karena menolak untuk bersikap bebas? Atau, akankah kita berbuat yang sebaliknya dan berkata, “Aku tidak mau menyebabkan orang lain menderita?” Kita dapat mendurhakai Allah jika kita mau, dan hal itu akan segera meredakan situasi. Namun, itu akan mendukakan hati Tuhan kita. Jika kita menaati Allah, Dia akan memedulikan mereka yang telah menderita akibat ketaatan kita. Yang perlu kita lakukan hanya taat dan menyerahkan semua akibatnya kepada Tuhan.

Berhati-hatilah terhadap kecenderungan untuk mendikte Allah mengenai konsekuensi yang akan Anda izinkan terjadi sebagai syarat dari ketaatan Anda kepada-Nya.

**12 Januari**

# Pernahkah Anda Sendirian dengan Allah? (1)

*... kepada murid-murid-Nya Ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri. — Markus 4:34*

Renungan hari ini mengatakan, "... mengherankan betapa sedikitnya pengenalan kita terhadap diri kita sendiri! Kita bahkan tidak menyadari adanya iri hati, kemalasan atau kesombongan yang ada di dalam diri kita. Berapa banyak di antara kita yang telah belajar memberanikan diri untuk melihat ke dalam batin kita? Kita harus menyingkirkan pendapat bahwa kita memahami diri kita sendiri. Bila ada unsur kesombongan atau keangkuhan yang masih tersisa, Yesus tidak dapat mengajar apa pun kepada kita -- yang hanya dapat diajarkan-Nya, ketika kita ditemukan-Nya sendirian ....

---

**Menyepi, Sendirian dengan Dia**. Yesus tidak mengajak kita dan menjelaskan banyak hal kepada kita sepanjang waktu. Namun, Dia menjelaskan banyak hal kepada kita sejauh kita sanggup memahaminya. Hidup orang lain merupakan teladan bagi kita, tetapi Allah meminta agar kita menguji diri kita sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan yang memakan waktu -- sedemikian lambatnya sehingga Allah membutuhkan seluruh waktu dan kekekalan untuk mengubah seorang pria atau wanita sesuai dengan kehendak-Nya. Kita dapat dipakai Allah setelah kita mengizinkan Dia menunjukkan kepada kita segi-segi yang tersembunyi dalam sifat kita sendiri.

Sungguh mengherankan, betapa sedikitnya pengenalan kita terhadap diri kita sendiri. Kita bahkan tidak menyadari adanya iri hati, kemalasan, atau kesombongan dalam diri kita. Akan tetapi, Yesus akan menyingkapkan segala sesuatu yang tersembunyi, yang kita pegang di dalam diri kita sebelum anugerah-Nya mulai bekerja.

Berapa banyak di antara kita yang telah belajar memberanikan diri untuk melihat ke dalam batin kita?

Kita harus menyingkirkan pendapat bahwa kita memahami diri kita sendiri. Hal itu adalah serpih keangkuhan yang harus disingkirkan.

Satu-satunya yang dapat memahami kita adalah Allah. Kutuk terbesar dalam kehidupan rohani kita adalah kesombongan/keangkuhan. Kalau saja kita dapat mempunyai penglihatan akan bagaimana diri kita di hadapan Allah, kita tidak akan pernah berkata, “Oh, aku sungguh tidak layak.” Kita akan memahami hal ini dengan sendirinya. Akan tetapi, selama masih ada keraguan bahwa kita tidak layak, Allah akan terus menempatkan kita sedemikian rupa sampai Dia dapat menemukan kita sendirian. Bila ada unsur kesombongan atau keangkuhan yang masih tersisa, Yesus tidak dapat mengajarkan apa pun kepada kita. Dia akan mengizinkan kita mengalami kesedihan atau kekecewaan bila kesombongan intelektual kita terluka. Dia akan menyingkapkan berbagai perasaan/afeksi dan keinginan mengenai hal-hal mana kita tidak pernah menyangka bahwa Dia harus menemukan kita sendirian. Banyak hal diperlihatkan kepada kita dan sering tanpa ada hasil. Akan tetapi, bila Allah menemukan kita sendirian, hal-hal itu akan menjadi jelas.

**13 Januari**

# Pernahkan Anda Sendirian dengan Allah? (2)

*Ketika Ia sendirian ... kedua belas murid itu menanyakan Dia tentang perumpamaan itu. — Markus 4:10*

Renungan hari ini, sebagai lanjutan dari yang kemarin, mengatakan bahwa ketika Allah menemukan kita sendirian melalui berbagai penderitaan, ketika Dia benar-benar membawa kita pada keberadaan diri kita sendiri, dan kita benar-benar kehilangan kata-kata, bahkan tidak sanggup mengajukan sebuah pertanyaan apa pun, pada saat itulah Dia mulai mengajar kita!

---

Kesunyian-Nya Bersama Kita. Ketika Allah menemukan kita sendirian melalui penderitaan, hati terluka, pencobaan, kekecewaan, penyakit, atau keinginan yang tidak terwujud, persahabatan yang retak -- ketika Dia benar-benar membawa kita pada keberadaan diri kita sendiri, dan kita benar-benar kehilangan kata-kata, bahkan tidak sanggup mengajukan sebuah pertanyaan apa pun, pada saat itulah Dia mulai mengajar kita.

Perhatikanlah cara Yesus Kristus mengajar kedua belas murid-Nya. Para murid itu menjadi bingung. Para murid-Nya terus-menerus mengajukan pertanyaan, dan Dia terus-menerus menjelaskan kepada mereka, tetapi mereka tidak memahaminya sampai mereka menerima Roh Kudus (lihat Yohanes 14:26).

Selama Anda berjalan dengan Tuhan, satu-satunya hal yang Dia ingin menjadi jelas bagi kita adalah cara Dia bekerja dengan jiwa Anda. Duka dan kesulitan dalam hidup orang lain sering membuat kita sungguh-sungguh bingung dan bertanya mengapa. Atau, kita menyangka bahwa kita mengerti pergumulan orang lain sampai kita sendiri menemukan siapa kita ketika Allah menyingkapkan kekurangan-kekurangan serupa di dalam hidup kita.

Ada begitu banyak bentuk kekerasan hati, ketidaktahuan, serta ketidakacuhan yang harus disingkapkan Roh Kudus dalam diri kita. Namun, itu hanya dapat dilakukan bila Yesus menemukan kita menyendiri.

Apakah kita sedang menyendiri bersama Dia sekarang? Atau, kita lebih mementingkan gagasan, persahabatan, dan kepedulian dengan tubuh kita sendiri?

Yesus tidak dapat mengajarkan apa pun kepada kita sebelum kita menghentikan semua pertanyaan intelektual kita, lalu menyendiri, sendirian bersama Dia.

**14 Januari**

# Panggilan Allah

*Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: 'Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku. Maka sahutku, ini aku, utuslah aku!' — Yesaya 6:8*

Renungan hari ini tentang "Panggilan Allah". Dikatakan bahwa "Panggilan Allah sesungguhnya tidak tertuju hanya kepada segelintir orang pilihan, melainkan kepada setiap orang." Masalahnya, apakah saya mendengar panggilan Allah atau tidak. Tergantung pada pendengaran saya. Dan, pendengaran saya sesungguhnya tergantung pada sikap rohani saya. Lalu, bagaimana dengan "banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih"?

---

Menarik bahwa Allah tidak memanggil langsung kepada Yesaya. Akan tetapi, Yesaya mendengar suara Allah berkata, "... siapakah yang mau pergi untuk Aku."

Panggilan Allah tidak tertuju hanya kepada segelintir orang pilihan, melainkan kepada setiap orang. Masalahnya, apakah saya mendengar panggilan Allah atau tidak. Tergantung pada pendengaran saya dan pendengaran saya sesungguhnya tergantung pada sikap rohani saya.

Yesus berkata, "Banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih" (Matius 22:14). Maksudnya, hanya sedikit yang membuktikan bahwa mereka adalah orang pilihan. Orang pilihan adalah mereka yang telah menjalin hubungan dengan Allah melalui Yesus Kristus, keadaan rohani mereka telah diubah, serta telinga mereka telah dibuka. Kemudian, mereka mendengar "suara Tuhan" yang terus-menerus bertanya, "... siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Namun, Allah tidak menyisihkan seseorang secara terpisah lalu berkata, "Nah, engkaulah yang pergi." Dia tidak memaksakan kehendak-Nya kepada Yesaya. Yesaya berada di hadirat Allah, dan dia mendengar suara panggilan itu. Tanggapannya, yang dicetuskan dengan penuh kerelaan, hanya berbunyi, "Inilah aku, utuslah aku!"

Singkirkan pendapat dan pikiran Anda yang mengharapkan Allah datang memaksa atau memohon kepada Anda. Ketika Tuhan memanggil para murid-Nya, Dia melakukannya tanpa tekanan dari pihak

luar. Panggilan-Nya yang tenang, penuh semangat, dan wibawa, “Ikutlah Aku,” diucapkan kepada mereka yang seluruh indranya siap untuk menerima (Matius 4:19). Jika kita mengizinkan Roh Kudus membawa kita “muka dengan muka” dengan Allah, kita juga akan mendengar suara yang didengar oleh Yesaya -- “suara Tuhan”. Dengan penuh kebebasan kita juga akan berkata, “Inilah aku, utuslah aku!”

**15 Januari**

# Apakah Anda Berjalan Tidak Bercela?

*Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia ... supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati ... demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. — Roma 6:4*

Dalam renungan hari ini ada istilah "penguburan manusia lama" dari frasa "white funeral". Frasa yang cukup sulit dan tidak dapat diterjemahkan sebagai "penguburan putih". Tampaknya, Chamberslah yang pertama menggunakan istilah "white funeral" ini. Kemudian, seorang bernama Lauren Spencer membuat nama blognya "White Funeral", yang menceritakan perjalanan hidupnya yang gelap melalui usaha bunuh diri, alkoholisme, penjara, dan keajaiban kematian hidup lamanya masuk ke dalam hidup baru dalam Yesus Kristus.

---

Tidak seorang pun mengalami pengudusan sempurna tanpa menjalani "penguburan manusia lama" yang menandakan kematian kehidupan yang lama. Jika saat perubahan penting melalui saat kematian krusial ini tidak pernah ada, pengudusan hanya akan berupa impian yang tidak jelas. Harus ada "penguburan manusia lama", yaitu kematian hanya dengan satu kebangkitan, yaitu kebangkitan ke dalam atau menuju kehidupan Yesus Kristus. Tidak ada yang dapat mengalahkan kehidupan semacam ini. Kehidupan yang telah menyatu dengan Allah hanya untuk satu maksud -- menjadi seorang saksi bagi-Nya.

Sudahkah Anda benar-benar sadar akan hari-hari terakhir Anda? Anda telah sering sadar akan hari-hari tersebut dalam pikiran Anda, tetapi sudahkah Anda sungguh-sungguh mengalaminya? Anda tidak dapat mati atau pergi ke penguburan Anda dengan suasana hati yang penuh gairah! Kematian berarti Anda berhenti menjadi seperti orang Kristen yang Anda hayati sebelumnya, yang penuh usaha keras sendiri. Kita menghindar dari kuburan kita dan terus-menerus menolak kematian (manusia lama) kita. Hal itu tidak terjadi dengan usaha kita sendiri, melainkan dengan menyerah kepada kematian. Itulah kematian yang dimaksudkan sebagai "dibaptis dalam kematian-Nya" (Roma 6:3). Dan, Anda harus setuju dengan Allah tentang hal itu.

Sudahkah Anda menjalani penguburan manusia lama Anda, ataukah Anda sedang menipu jiwa Anda sendiri dengan kehidupan saleh? Sudah adakah suatu titik atau saat dalam hidup Anda yang dapat Anda tandai sekarang sebagai hari terakhir (hidup manusia lama) Anda? Adakah suatu titik atau tempat dalam hidup Anda, yang dapat Anda kenang kembali dengan rendah hati dan rasa syukur yang tidak terhingga, sehingga Anda dengan jujur dapat menyatakan, “Ya, pada saat itulah, saat penguburan kehidupan lamaku, aku telah membuat keputusan dan mengatakan 'ya' pada Allah.”

“Karena inilah kehendak Allah, pengudusanmu ....” (1 Tesalonika 4:3) Sekali Anda sungguh-sungguh menyadari bahwa inilah kehendak Allah, Anda akan menjalani proses pengudusan sebagai respons yang wajar atau natural. Bersediakah Anda mengalami penguburan manusia lama sekarang? Setujukah Anda dengan Dia bahwa inilah hari terakhir Anda? Saat keputusan tersebut bergantung pada diri Anda sendiri.

**16 Januari**

# Panggilan Allah Yang Sesungguhnya

*Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: 'Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?' — Yesaya 6:8*

Hari ini, renungan dari My Utmost for His Highest membahas mengenai panggilan Allah. Allah mengerjakan panggilan-Nya melalui hidup kita dan hanya kita yang dapat membedakannya. Selama saya masih memikirkan kelebihan atau kebolehan saya sendiri, dan hanya memikirkan hal-hal yang sesuai dengan diri saya, saya tidak akan pernah mendengar panggilan Allah.

---

Bila kita berbicara tentang panggilan Allah, kita sering melupakan hal yang terpenting, yaitu sifat hakiki atau natur Dia yang memanggil. Ada banyak hal yang memanggil kita masing-masing saat ini. Sebagian dari panggilan itu akan dijawab, sedangkan lainnya bahkan tidak akan terdengar. Panggilan adalah ungkapan atau ekspresi dari sifat sang Pemanggil, dan kita hanya dapat mengenali panggilan itu jika sifat yang sama ada dalam diri kita. Panggilan Allah adalah ungkapan dari sifat Allah, bukan sifat kita. Allah mengerjakan panggilan-Nya melalui hidup kita dan hanya kita yang dapat membedakannya. Panggilan itu merupakan suara Allah yang ditujukan langsung kepada kita mengenai kehendaknya atas sesuatu hal tertentu, dan tidak ada gunanya untuk mencari pendapat orang lain tentang hal itu. Respons kita mengenai panggilan Allah semata-mata merupakan urusan pribadi kita sendiri dengan Allah.

Panggilan Allah bukanlah suatu refleksi sifat saya. Hasrat dan watak pribadi saya (walaupun bagus), sama sekali tidak dapat jadi pertimbangan. Selama saya masih memikirkan kelebihan atau kebolehan saya sendiri dan hanya memikirkan hal-hal yang sesuai dengan diri saya, saya tidak akan pernah mendengar panggilan Allah. Akan tetapi, ketika Allah membawa saya pada hubungan yang benar dengan Dia, saya akan berada dalam keadaan yang sama dengan Yesaya. Yesaya telah sedemikian terbiasa dengan Allah sebagai akibat dari krisis besar yang baru saja dihadapinya sehingga panggilan Allah merasuk menembus jiwanya.

Sebagian besar kita tidak dapat mendengar apa pun, kecuali diri kita sendiri. Dan, kita tidak dapat mendengar apa pun yang diucapkan oleh Allah. Akan tetapi, dibawa ke tempat di mana kita dapat

mendengar panggilan Allah berarti kita diubahkan secara mendalam.

**17 Januari**

# Panggilan Kehidupan yang Hakiki

*... waktu Ia (Allah) ... berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku.*
*— Galatia 1:15-16*

Bagaimanakah mengetahui panggilan Allah? Bagaimana saya dapat mengerti, menyadari, serta mewujudkannya dalam pelayanan? Pertanyaan yang tidak mudah! Jawabannya, terletak pada hubungan yang benar dengan Allah, seperti yang diuraikan dalam renungan hari ini, "Panggilan Kehidupan yang Hakiki

---

Panggilan Allah bukanlah suatu panggilan untuk melayani Dia dengan cara khusus. Hubungan saya dengan sifat hakiki (natur) Allah akan membentuk pengertian saya mengenai panggilan-Nya dan akan membantu saya menyadari hal-hal yang benar-benar ingin saya lakukan bagi-Nya. Panggilan Allah adalah ekspresi dari sifat-Nya, dan pelayanan yang dihasilkan (dalam hidup saya) merupakan sesuatu yang menyatu dengan saya dan merupakan ekspresi dari sifat saya.

Inilah panggilan dari kehidupan yang hakiki, yang disebutkan oleh rasul Paulus "... waktu Ia (Allah) ... berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi ...." "Memberitakan Dia" artinya secara murni dan sungguh-sungguh mengekspresikan Dia.

Pelayanan adalah limpahan dari kehidupan yang penuh dengan kasih dan pengabdian. Tegasnya, pelayanan adalah buah, bukan panggilan pelayanan demi pelayanan. Pelayanan adalah hal yang dihasilkan dari hubungan dengan Allah dan merupakan refleksi dari kesatuan atau identifikasi saya dengan sifat hakiki Allah. Pelayanan menjadi bagian yang menyatu dengan hidup saya. Allah membawa saya ke dalam hubungan yang benar dengan diri-Nya sehingga saya dapat memahami panggilan-Nya. Kemudian, saya melayani Dia berlandaskan kasih yang mutlak. Pelayanan kepada Allah adalah merupakan pemberian kasih yang sungguh dari hakikat telah mendengar panggilan Allah. Pelayanan adalah ekspresi dari hakikat saya dan panggilan Allah adalah ekspresi dari hakikat-Nya.

Oleh karena itu, ketika saya menerima sifat-Nya dan mendengar panggilan-Nya, suara ilahi-Nya bergaung di seluruh hakikat-Nya dan saya. Lalu, keduanya menjadi satu dalam pelayanan. Anak Allah menyatakan diri-Nya di dalam saya, dan dari pengabdian kepada-Nya, pelayanan menjadi jalan hidup saya setiap hari.

**18 Januari**

# “Itu Tuhan!”

---

*Tomas menjawab Dia, “Ya Tuhanku dan Allahku!” — Yohanes 20:28*

---

Renungan hari ini menekankan dua bahaya kehidupan kristiani yang harus kita waspadai. Pertama, kita “memanfaatkan Dia untuk memuaskan kita”, berlawanan dengan tujuan Allah memanggil kita. Bahaya kedua, hal-hal dari dalam diri kita -– bukan dari luar -- yang menyaingi kesetiaan kita kepada Yesus Kristus. Bagaimanakah seharusnya?

---

“Kata Yesus kepadanya, ‘Berilah Aku minum” (Yohanes 4:7). Betapa banyak di antara kita yang mengharapkan Yesus Kristus memuaskan dahaga kita. Padahal kitalah yang seharusnya memuaskan dahaga-Nya! Kita seharusnya mencurahkan hidup kita, menyerahkan seluruh hidup kita, bukannya malah memanfaatkan Dia untuk memuaskan kita. “Kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku ....” (Kisah Para Rasul 1:8) Hal itu berarti hidup dalam pengabdian yang murni, tanpa kompromi, dan tanpa dibatasi apa pun bagi Tuhan Yesus. Kehidupan semacam itu akan memuaskan Dia ke mana pun Dia mungkin mengutus kita.

Waspadalah terhadap apa pun yang menyaingi kesetiaan Anda kepada Yesus Kristus. Saingan terbesar dari pengabdian sejati kepada Yesus Kristus adalah pelayanan yang kita lakukan untuk Dia. Lebih mudah melayani daripada mencurahkan segenap hidup kita bagi-Nya.

Tujuan panggilan Allah adalah kita memuaskan Dia, bukan sekadar berbuat sesuatu bagi-Nya. Kita tidak diutus untuk bertempur bagi Allah, melainkan untuk dipakai oleh Allah dalam pertempuran-Nya.

Apakah kita lebih mengabdi pada pelayanan ketimbang mengabdi kepada Yesus Kristus sendiri?

**19 Januari**

# Penglihatan (Visi) dan Kegelapan

*Menjelang matahari terbenamn tertidurlah Abram dengan nyenyak. Lalu turunlah meliputinya gelap gulita yang mengerikan. — Kejadian 15:12*

Renungan hari ini memberikan pertanyaan kepada kita, "Adakah saya mengandalkan kekuatan lahiriah? Atau, sudahkah saya belajar untuk tidak mengandalkan keyakinan pada diri sendiri dan pada saudara Kristen yang lain? Apakah saya menaruh kepercayaan pada buku-buku, doa-doa, atau kesukaan lainnya dalam hidup saya? Atau, sudahkah saya menaruh keyakinan saya kepada Allah sendiri, dan bukan pada berkat-berkat-Nya?"

---

Apabila Allah memberikan penglihatan atau visi kepada seseorang Kristen, hal itu seolah-olah Dia (Allah) meletakkan orang tersebut dalam “naungan tangan-Nya” (Yesaya49:2). Kewajiban orang kudus adalah diam/teduh sambil mendengar. Ada suatu “kegelapan” akibat dari terlampau banyak cahaya -- itulah saatnya untuk mendengarkan.

Kisah Abram dan Hagar dalam Kejadian 16 adalah contoh yang sangat baik tentang mendengarkan “nasihat bijak” selama masa kegelapan, dan bukannya menantikan Tuhan mengirim terang-Nya. Bila Tuhan memberikan penglihatan kepada Anda, kemudian disusul kegelapan, nantikanlah. Allah akan mewujudkan penglihatan itu dalam hidup Anda asalkan Anda mau menantikan waktu yang ditentukan-Nya. Jangan sekali-kali berusaha membantu Allah untuk menggenapi perkataan-Nya. Abram melewati tiga belas tahun (dalam) kesunyian, tetapi selama tahun-tahun tersebut semua rasa kesanggupan diri atau "self sufficiently"-nya dihancurkan. Dia bertumbuh meninggalkan titik ketergantungan pada akal sehat atau penalarannya sendiri. Tahun-tahun kesunyian itu merupakan masa disiplin, bukannya suatu masa Allah tidak berkenan kepadanya.

Tidak perlu berpura-pura bahwa hidup Anda penuh dengan sukacita dan keyakinan. Nantikanlah Tuhan dan perkuat landasan Anda di dalam Dia (lihat Yesaya 50:10-11).

Adakah saya mengandalkan kekuatan lahiriah? Atau, sudahkah saya belajar untuk tidak mengandalkan keyakinan pada diri sendiri dan pada saudara Kristen yang lain? Apakah saya menaruh kepercayaan pada buku-buku, doa-doa, atau kesukaan lainnya dalam hidup saya? Atau, sudahkah saya menaruh keyakinan saya kepada Allah sendiri, dan bukan pada berkat-berkat-Nya?

"Akulah Allah yang Mahakuasa -- ElSha-dai, Allah pemilik segala kuasa" (Kejadian 17:1), kata firman Tuhan. Alasan mengapa kita semua didisiplin adalah supaya kita mengenal bahwa Allah itu nyata. Sekali Allah menjadi nyata bagi kita, dibandingkan dengan apa atau siapa pun akan tampak kalah atau pudar, hanya menjadi bayang-bayang dari kenyataan. Tidak ada perbuatan atau perkataan orang percaya lain yang akan pernah menggoyahkan orang yang dibangun berlandaskan Allah.

**20 Januari**

# Apakah Anda Segar Menghadapi Semua Hal?

*Yesus menjawab, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu jika seorang tidak dilahirkan kembali, Ia tidak dapat melihat kerajaan Allah." — Yohanes 3:3*

Kebenaran yang perlu disadari setiap waktu, menurut renungan hari ini, adalah sesungguhnya dilahirkan kembali "merupakan karya Allah yang misterius dan menakjubkan, seperti Allah sendiri. Dilahirkan kembali merupakan suatu awal yang lestari dan abadi". Bukan itu saja, karya Allah tersebut seharusnya "senantiasa memberikan kesegaran dalam pemikiran, pembicaraan, dan kehidupan -- suatu kejutan bersinambung dari hidup Allah". Lalu, pertanyaannya, mengapa sering tidak?

---

Terkadang kita merasa segar bugar dan berhasrat untuk menghadiri suatu kebaktian doa, tetapi apakah kita merasakan kesegaran yang sama saat menghadapi tugas biasa seperti menyemir sepatu?

Dilahirkan kembali oleh Roh sudah jelas merupakan karya Allah yang misterius seperti angin dan yang menakjubkan seperti Allah sendiri. Kita tidak mengetahui asal mulanya -- hal itu tersembunyi jauh di kedalaman jiwa kita.

Dilahirkan kembali merupakan suatu awal yang lestari dan abadi. Peristiwa itu senantiasa memberikan kesegaran dalam pemikiran, pembicaraan, dan kehidupan -- suatu kejutan berkesinambungan dari hidup Allah.

Rasa lelah dan bosan adalah satu tanda bahwa ada sesuatu dalam hidup kita yang menyimpang dari Allah. Kita berkata sendiri, "Aku harus melakukan hal ini." Atau, "Wah, hal itu tak pernah dikerjakan." Hal itulah tanda pertama dari rasa lelah dan bosan.

Apakah pada saat ini kita merasa segar atau merasa lelah, bosan, dan kebingungan berusaha mencari tahu tindakan yang harus dilakukan? Kesegaran bukanlah hasil dari kepatuhan, itu berasal dari Roh Kudus. Kepatuhan memelihara kita agar tetap "hidup di dalam terang, sama seperti Dia ada di dalam terang" (1 Yohanes 1:7).

Peliharalah dengan baik hubungan Anda dengan Allah. Yesus berdoa, "... supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita adalah satu," tanpa rintangan antara kita dengan Dia (Yohanes 17:22). Jagalah agar segenap hidup Anda terus-menerus terbuka bagi Yesus Kristus. Jangan hanya berpura-pura terbuka kepada Dia.

Apakah Anda mendapatkan hidup Anda dari sumber selain dari Allah sendiri? Jika Anda bergantung pada sesuatu yang lain sebagai sumber kesegaran dan kekuatan Anda, Anda tidak akan sadar bila kuasa-Nya lenyap.

Dilahirkan kembali oleh Roh mempunyai lebih banyak makna daripada yang biasanya kita pikirkan. Dilahirkan kembali memberikan kepada kita penglihatan/visi baru dan menjaga kita tetap segar sepenuhnya untuk menghadapi semua melalui bekal (supply) kehidupan Allah yang tidak kunjung habis.

**21 Januari**

# Merenungkan Kembali Perbuatan Allah

*Beginilah firman Tuhan, 'Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu ...' — Yeremia 2:2*

Apakah saya masih mengasihi Allah dengan menyala-nyala seperti pada mulanya atau saya hanya berharap Allah mengasihi saya dan selalu mengeluh karena banyak hal tidak terjadi sesuai dengan keinginan saya?

---

"Beginilah firman Tuhan, 'Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu ....'" (Yeremia 2:2)

Apakah saya masih mengasihi Allah seperti pada mulanya, atau saya hanya berharap Allah mengasihi saya? Apakah segala sesuatu dalam hidup saya membuat hati-Nya bersukacita atau saya selalu mengeluh karena banyak hal tidak terjadi sesuai dengan keinginan saya?

Seseorang yang telah lupa akan harta kekayaan Allah tidak akan dipenuhi sukacita. Sungguh indah untuk mengenang bahwa Yesus Kristus mempunyai kebutuhan yang dapat kita penuhi –- "Berilah Aku minum" (Yohanes 4:7). Berapa besarkah kasih yang telah saya tunjukkan kepada-Nya minggu lalu? Sudahkah hidup saya mencerminkan nama baik-Nya?

Allah sedang berkata kepada umat-Nya, "Kalian tidak mengasihi Aku lagi sekarang, tetapi Aku ingat akan masa kalian mengasihi Aku dahulu." Dia bersabda, "Aku teringat ... kepada kasihmu pada waktu engkau menjadi pengantin" (Yeremia 2:2).

Apakah kasih saya kepada Yesus Kristus sekarang masih meluap-luap seperti pada mulanya, ketika saya meninggalkan jalan saya untuk membuktikan pengabdian saya kepada-Nya? Apakah Dia pernah mendapati saya sedang merenungkan masa lalu, ketika saya hanya memedulikan Dia?

Masih seperti itukah keadaan saya sekarang atau saya telah memilih hikmat manusia di atas kasih sejati kepada-Nya? Apakah saya sedemikian mengasihi Dia sehingga saya tidak peduli ke mana pun

Dia akan memimpin saya? Atau, apakah saya menimbang-nimbang berapa banyak kehormatan yang saya terima untuk pelayanan yang harus saya berikan kepada-Nya?

Sementara saya mengingat kembali hal-hal yang diperbuat Allah pada diri saya, saya mungkin juga mulai menyadari bahwa Dia tidak seperti dahulu biasanya kepada saya.

Bila ini terjadi, saya seharusnya membiarkan rasa malu dan hina yang ditimbulkan oleh perenungan tersebut dalam hidup saya, sebab hal itu akan mendatangkan dukacita rohani, dan "dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan ..." (2 Korintus 7:10).

**22 Januari**

# Adakah Saya Memandang kepada Allah?

*Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan .... —*
*Yesaya 45:22*

Kita sering tidak menyadari bahwa kita lebih mudah terfokus pada berkat, bukan pada Sumber berkat, yaitu Allah sendiri. Bahkan, renungan hari ini mengatakan, kesulitan rohani terbesar yaitu memusatkan perhatian pada Allah.

---

Kalimat "berpalinglah kepada-Ku", dalam Alkitab King James adalah "look unto me", artinya "pandanglah kepada-Ku".

Apakah kita berharap Allah datang kepada kita dengan berkat-berkat-Nya dan menyelamatkan kita? Dia bersabda, "Pandanglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan".

Kesulitan rohani terbesar adalah memusatkan perhatian kepada Allah, dan berkat-berkat-Nya itulah yang justru membuat hal ini menjadi sangat sulit. Kesukaran hampir selalu membuat kita memandang kepada Allah, tetapi berkat-berkat-Nya cenderung mengalihkan perhatian kita ke arah yang lain. Pelajaran dasar dari Khotbah di Bukit adalah mempersempit semua perhatian Anda sampai pikiran, hati, dan tubuh Anda terpusat kepada Yesus Kristus, "Pandanglah kepada-Ku ...."

Banyak di antara kita mempunyai gambaran dalam benak kita mengenai bagaimana seharusnya citra seorang Kristen. Dan, "mencari" citra seperti ini dalam diri orang Kristen lain akan menjadi penghalang dalam pemusatan perhatian kita kepada Allah. Sering masalahnya menjadi tidak sederhana. Dia sebenarnya mengatakan, "Pandanglah kepada-Ku, maka engkau diselamatkan -– saat itu juga!" bukan, "Engkau akan diselamatkan pada suatu hari kelak." Kita akan menjumpai hal yang kita cari, jika kita mau memusatkan perhatian kepada-Nya. Akan tetapi, banyak hal membuat perhatian kita teralihkan dari Allah dan kemudian kita merasa tidak dipedulikan-Nya. Sementara Dia terus berkata kepada kita, "Pandanglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan."

Semua kesulitan, pencobaan, dan kecemasan kita tentang hari esok akan lenyap bila kita memandang kepada Allah. Bangunlah dan pandanglah Allah. Bangunlah harapan Anda di atas Dia. Betapa pun

banyaknya hal yang tampaknya menekan Anda, bertekadlah untuk mengenyahkannya, lalu pandanglah Dia. “Pandanglah kepada-Ku ....” Keselamatan menjadi milik Anda pada saat Anda memandang Dia.

**23 Januari**

# Diubahkan dengan Memandang Kemuliaan-Nya

*Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu ... kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya. — 2 Korintus 3:18*

Salah satu yang menjadi penekanan renungan hari ini adalah sifat atau karakter utama yang dapat ditampilkan seorang Kristen adalah keterbukaan penuh di hadapan Allah, membiarkan Roh-Nya memenuhi kita, dan mengubahkan kita. Gaya hidup yang terburu-buru akan mengganggu hubungan kita di dalam Dia dan hal ini mudah terjadi dan harus selalu diwaspadai.

---

Kata "gambar-Nya" dalam ayat di atas dalam bahasa Inggris (KJV) "citra Allah".

Sifat atau karakter utama yang dapat ditampilkan seorang Kristen adalah keterbukaan penuh yang tidak terselubung di hadapan Allah, yang membiarkan kehidupannya menjadi cermin bagi orang lain. Bila Roh memenuhi kita, kita diubahkan, dan dengan memandang Allah, kita menjadi cermin.

Anda selalu dapat mengetahui bila seseorang telah memandang kemuliaan Tuhan karena roh Anda dapat merasakan bahwa dia mencerminkan sifat Tuhan sendiri. Waspadalah akan apa pun yang akan menodai cermin yang ada dalam diri Anda. Hampir selalu, sesuatu yang baiklah yang akan mencemarinya -- sesuatu yang baik bukanlah sesuatu yang terbaik.

Hal yang terpenting bagi kita adalah terus menjaga agar hidup kita terbuka bagi Allah. Biarlah semua hal yang lain termasuk pekerjaan, sandang, dan pangan "disimpan" saja. Kesibukan dalam banyak hal akan mengaburkan pemusatan perhatian kita kepada Allah. Kita harus berusaha agar tetap memandang Dia, sambil memelihara hidup kita sepenuhnya selalu rohani. Biarkan semua hal lain datang dan pergi semaunya, biarkan orang lain mengecam kita sekehendak hatinya, tetapi jangan sekali-kali mengaburkan hidup yang "... tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah" (Kolose 3:3). Jangan sekali-kali membiarkan gaya hidup yang terburu-buru mengganggu hubungan Anda tetap di dalam Dia. Hal ini mudah terjadi, tetapi kita harus berjaga terhadapnya. Pelajaran tersulit

dalam kehidupan Kristen adalah belajar untuk terus-menerus “memandang cermin kemuliaan Allah …”.

**24 Januari**

# Maksud Allah bagi Hidup Kita

---

*Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah kaulihat dari pada-Ku dan tentang apa yang akan Kuperlihatkan kepadamu nanti. — Kisah Para Rasul 26:16*

---

Dalam teks aslinya, renungan hari ini berjudul: "God's Overpowering Purpose", yang secara bebas dapat diterjemahkan, maksud Allah yang kepadanya kita diminta tunduk. Bahkan, Paulus menggunakan kata-kata yang menarik untuk menegaskan hal tunduk tersebut: "tidak pernah tidak taat". Mengapa dan bagaimana Paulus "tidak pernah tidak taat"? Renungan ini mengajak kita belajar dari Paulus yang ditundukkan oleh dan tunduk pada maksud Tuhan.

---

Penglihatan atau visi yang diperoleh Paulus dalam perjalanan ke Damsyik bukanlah suatu pengalaman emosional sepintas begitu saja, melainkan penglihatan yang memberikan petunjuk yang jelas dan tegas kepadanya. Tentang hal itu Paulus menyatakan, "... kepada penglihatan yang dari surga itu tidak pernah aku tidak taat" (Kisah Para Rasul 26:19). Tuhan kita sebenarnya berkata kepada Paulus, "Seluruh hidupmu itu Ku-kuasai, engkau tidak mempunyai apa pun, kecuali tujuan, cita-cita, dan maksud-Ku." Kepada kita, Tuhan juga berkata, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi .... (Yohanes 15:16)

Ketika kita dilahirkan kembali, bila kita benar-benar rohani, kita mempunyai penglihatan mengenai rencana yang Yesus ingin agar hal itu diwujudkan dalam hidup kita. Sangat penting bagi saya untuk selalu belajar untuk "tidak pernah tidak taat kepada penglihatan surgawi itu" -- untuk tidak meragukan bahwa hal itu dapat dicapai.

Tidaklah cukup untuk memberikan persetujuan yang logis bahwa Allah telah menebus dunia. Bahkan, tidak cukup untuk mengetahui bahwa Roh Kudus dapat mewujudkan semua perbuatan Yesus menjadi kenyataan dalam hidup saya. Saya harus mempunyai landasan hubungan pribadi dengan Dia.

Kepada Paulus tidak diberikan suatu amanat atau doktrin untuk diumumkan. Akan tetapi, dia dibawa kepada suatu hubungan yang hidup, yang pribadi, dan hubungan yang tunduk pada Yesus Kristus. Kisah Para Rasul 26:16 menjelaskannya dengan sangat tegas, "... menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi ...." Hal ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya hubungan pribadi. Paulus mengabdi kepada seorang Pribadi, bukan kepada suatu alasan tertentu. Dia sepenuhnya mutlak milik Yesus Kristus. Paulus tidak memandang apa pun yang lain dan tidak hidup bagi siapa pun yang lainnya. Seperti dikatakannya, "Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Korintus 2:2).

**25 Januari**

# Memberi Tempat kepada Allah

*... sewaktu Allah ... berkenan. — Galatia 1:15*

Saya pikir, betapa seringnya kita mempunyai keinginan yang sepertinya baik, tetapi ternyata salah. Kita mengharapkan Allah datang dengan cara-cara yang kita kehendaki. Menurut renungan hari ini, bagian kita adalah memberi tempat seluas-luasnya bagi Allah. Allahlah yang memutuskan cara bagaimana Dia datang!

---

Sebagai hamba-hamba Allah, kita harus memberi tempat bagi Dia -- memberi tempat yang cukup luas bagi Allah. Kita merancang, memperhitungkan, dan memperkirakan terjadi ini atau itu, tetapi kita lupa untuk memberi tempat bagi Allah agar Ia dapat masuk seperti yang dikehendaki-Nya.

Akankah kita terkejut jika Allah masuk dalam kebaktian kita atau dalam pemberitaan firman kita dengan cara yang tidak pernah kita duga atau harapkan? Janganlah berharap Allah datang dengan *cara khusus*, melainkan Dia sendirilah yang kita cari (bukan cara). Cara kita memberi tempat kepada-Nya dalam mengharapkan Dia datang, itulah yang penting, bukan mengharapkan Dia datang menurut cara tertentu menurut kemauan kita.

Tidak jadi soal seberapa baik kita mengenal Allah, pelajaran besar yang harus dipelajari adalah bahwa Allah dapat datang setiap saat. Kita cenderung mengabaikan unsur dadakan ini, tetapi Allah tidak pernah bekerja dengan cara lain. Tanpa kita sadari, tiba-tiba saja Allah menemui hidup kita -- "... sewaktu Allah ... berkenan ...."

Peliharalah hidup Anda agar senantiasa berhubungan dengan Allah sedemikian rupa sehingga kuasa-Nya yang mengejutkan itu dapat menerobos setiap saat. Hiduplah selalu dalam pengharapan dan sediakanlah tempat bagi Allah untuk masuk sebagaimana Dia memutuskan sesuai kehendak-Nya.

**26 Januari**

# Pandanglah pada Allah

*Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang ... tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu? — Matius 6:30*

Membiarkan “kekhawatiran dunia ini” masuk dalam pikiran kita dan melupakan janji “terlebih lagi” dari Bapa surgawi, seperti yang disebutkan dalam Matius 13:22, merupakan pikiran yang tidak hormat pada firman Tuhan. Hal ini dapat mengakibatkan kita surut dalam persekutuan dengan Tuhan. Bagaimana seharusnya? Mari, kita simak dalam renungan hari ini.

---

Pernyataan Yesus yang sederhana selalu menjadi teka-teki bagi kita karena kita tidak bersikap sederhana. Bagaimana kita dapat memperoleh kesederhanaan Yesus agar kita dapat memahami Dia?

Dengan menerima Roh-Nya, mengenal, dan mengandalkan Dia, serta mematuhi-Nya (mengenal, mengandalkan Dia, dan mematuhi-Nya). Ketika Dia membawa kita kepada kebenaran firman-Nya, hidup akan menjadi sederhana, tetapi mengagumkan.

Yesus meminta kita merenungkan, “... jika demikian Allah mendandani rumput di ladang," betapa “terlebih lagi” Dia akan mendandani Anda, asalkan Anda tetap menjalin hubungan yang benar dengan Dia. Setiap kali kita surut atau mundur dalam persekutuan kita dengan Allah, itu karena kita mempunyai pemikiran yang sangat tidak patut, tidak hormat, merasa lebih tahu daripada Yesus Kristus. Kita telah membiarkan “kekhawatiran dunia ini” masuk (pikiran kita) (Matius 13:22), dan melupakan janji “terlebih lagi" dari Bapa surgawi.

“Pandanglah burung-burung di langit ....” (Matius 6:26) Tugas burung-burung tersebut ialah mematuhi naluri yang telah diberikan Allah dan Allah menjaga mereka. Yesus berkata bahwa bila Anda mempunyai hubungan yang baik dengan Dia dan mematuhi Roh-Nya (dalam diri Anda), Allah akan memelihara Anda.

“Perhatikanlah bunga bakung di ladang ....“(Matius 6:28) Mereka tumbuh di lahan tempat mereka ditanam. Banyak di antara kita menolak untuk tumbuh di tempat Allah menempatkan kita. Oleh

karena itu, kita tidak berakar sama sekali.

Yesus mengatakan bahwa jika kita mematuhi Allah, Dia akan mengurus semua hal yang lain. Berdustakah Yesus kepada kita? Apakah kita sedang mengalami “terlebih lagi" yang dijanjikan-Nya itu?

Jika tidak, itu karena kita tidak mematuhi Allah dan mengusutkan hari kita dengan pikiran-pikiran yang membingungkan dan mencemaskan. Berapa banyak waktu yang terbuang karena menanyakan pertanyaan bodoh tanpa arti kepada Allah, padahal seharusnya kita sepenuhnya memusatkan perhatian terhadap pelayanan kita bagi-Nya?

Pengudusan adalah tindakan memisahkan diri (saya) secara terus-menerus dari segala sesuatu, selain yang ditetapkan Allah untuk dilakukan. Hal itu bukanlah suatu pengalaman sesaat melainkan proses yang terus berlangsung. Apakah saya terus-menerus memisahkan diri sambil memandang kepada Allah setiap hari dalam hidup saya?

**27 Januari**

# Lihatlah Kembali dan Renungkan

*Janganlah khawatir tentang hidupmu. — Matius 6:25*

Menarik, bahwa ancaman terhadap "kehidupan Allah dalam diri kita" adalah kekhawatiran, yang dikipas-kipas oleh apa yang disebut oleh Oswald Chambers sebagai setan kecil (little devil) –- karena mungkin kelihatannya tidak berbahaya! Bagaimana kita dapat bebas dari serbuan ancaman ini?

---

Ada sebuah peringatan yang perlu diulang-ulang bahwa kekhawatiran dunia ini, tipu daya kekayaan, serta keinginan akan hal-hal yang lain akan mengimpit kehidupan Allah di dalam kita (Matius 13:22). Kita tidak pernah bebas dari gelombang serbuan ini. Jika serangan garis depan bukan mengenai sandang dan pangan, mungkin itu mengenai uang atau kekurangan uang, tentang teman atau tidak adanya teman, atau mungkin dari keadaan sulit. Serangan seperti ini akan selalu datang dan mungkin seperti banjir, kecuali kita mengizinkan Roh Allah mengangkat panji peperangan melawannya.

"Aku berkata kepadamu, janganlah khawatir tentang hidupmu ...." Dengan perkataan tersebut Yesus menekankan agar kita hanya berhati-hati tentang satu hal, yaitu hubungan kita dengan Dia. Akan tetapi, akal sehat kita berteriak keras dan berkata, "Itu konyol, aku harus 'dong' memperhatikan bagaimana aku akan hidup, dan aku harus memikirkan apa yang aku harus makan dan minum."

Yesus berkata, tidak harus demikian. Jangan sekali-kali berpikir bahwa Dia mengucapkan hal ini tanpa memahami situasi Anda. Yesus Kristus lebih mengetahui situasi kita ketimbang kita sendiri memahaminya. Dia melarang kita memikirkan hal-hal ini sehingga menjadi perhatian utama dalam hidup kita. Jika ada berbagai masalah yang bertumpuk dalam hidup Anda, pastikanlah bahwa Anda selalu menempatkan hubungan Anda dengan Kristus di atas semuanya.

Kata Yesus, "Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Matius 6:34). Berapa banyakkah kesusahan yang telah mulai mengancam Anda hari ini? Lihatlah upaya iblis kecil yang telah mengintai hidup Anda sambil berujar, "Apakah rencanamu untuk bulan depan –- atau musim yang akan datang?"

Yesus mengatakan, kita tidak usah khawatir akan semua hal ini. Lihatlah kembali dan renungkanlah. Arahkanlah pikiran Anda kepada janji “terlebih lagi” dari Bapa surgawi Anda (Matius 6:30).

**28 Januari**

# Bagaimana Seseorang dapat Menganiaya Yesus?

*Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku? — Kisah Para Rasul 26:14*

Kita takkan pernah bebas dari jerat memaksakan kehendak sendiri dalam menjalani hidup bagi Allah, yang selalu akan melukai Yesus Kristus sebelum kita dibawa ke dalam pengalaman baptisan "Roh Kudus dan api". Setiap kali kita menggunakan hak-hak kita sendiri dan bersikeras untuk melaksanakan keinginan kita sendiri, berarti kita sedang menganiaya Dia.

---

"Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" (Kisah Para Rasul 26:14)

Apakah Anda bertekad untuk memaksakan kemauan Anda dalam menjalani hidup bagi Tuhan? Kita takkan pernah bebas dari jerat ini sebelum kita dibawa ke dalam pengalaman baptisan "Roh Kudus dan api" (Matius 3:11). Kekerasan hati dan kehendak sendiri (self-will) akan selalu menikam Yesus Kristus. Hal itu mungkin takkan menyakiti siapa pun, tetapi melukai Roh-Nya. Bila kita keras hati dan memaksakan kehendak sendiri kita serta mengedepankan ambisi kita sendiri, kita sedang menyakiti Yesus. Setiap kali kita menggunakan hak-hak kita sendiri dan bersikeras untuk melaksanakan keinginan kita sendiri, kita sedang menganiaya Dia.

Bila kita mengandalkan harga diri, kita sesungguhnya sedang mendukakan Roh-Nya. Bila kita akhirnya memahami bahwa Yesuslah yang sedang kita aniaya selama ini, itu merupakan suatu penyingkapan yang paling menekan dan menghancurkan hati. Apakah firman Allah menembus dengan amat tajam ke dalam diri saya selagi saya menyampaikannya kepada Anda, atau hidup saya bertentangan dengan hal-hal yang berlagak saya ajarkan? Saya mungkin saja mengajar pengudusan, tetapi memamerkan roh iblis, yaitu roh yang menganiaya Yesus Kristus.

Roh Yesus itu membawa kepada satu hal saja, yaitu kesatuan yang sempurna dengan Bapa. Dan, Dia mengatakan kepada kita, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan" (Matius 11:29).

Semua yang saya lakukan harus dilandaskan oleh kesatuan yang sempurna dengan Dia, bukan berdasarkan tekad dari kehendak diri untuk menjadi saleh. Ini berarti bahwa orang lain mungkin akan menggunakan saya, bersama-sama dengan saya, atau sama sekali tidak memedulikan saya, tetapi jika saya mau berserah dan taat pada-Nya dalam semua hal itu, saya akan mencegah Yesus Kristus dari kemungkinan dianiaya.

**29 Januari**

# Bagaimana Seseorang (Pelayan) Bisa Begitu Bodoh

*Siapa Engkau Tuhan? — Kisah 26:15*

Bagaimana Seorang (Pelayan) Bisa Begitu Bodoh? Judul renungan hari ini cukup keras. Renungan ini mengingatkan kita, antara lain apakah "kita melayani Yesus dengan roh yang bukan Roh-Nya", kita berbicara dengan kata-kata yang terdengar baik, tetapi roh di balik kata-kata itu adalah roh seorang musuh, melayani dengan menggebu-gebu menurut cara saya sendiri dan untuk kepuasan diri sendiri.

---

"Beginilah firman Tuhan kepadaku," kata Yesaya, "... ketika tangan-Nya menguasai aku .... (Yesaya 8:11) Firman Tuhan ini menyatakan, tidak ada tempat untuk melarikan diri bila Tuhan berbicara. Dia selalu datang dengan menggunakan otoritas-Nya dan menguasai pengertian kita.

Sudahkah suara Allah mendatangi Anda secara langsung? Jika sudah, Anda tidak akan dapat salah dengan suasana keakraban yang mengiringinya, yang disampaikan kepada Anda. Karena Allah berbicara dengan bahasa yang paling Anda kenal, bukan melalui telinga Anda, melainkan melalui situasi yang Anda alami.

Allah harus menghancurkan kepercayaan kita terhadap keyakinan atau pendirian kita sendiri. Kita berkata, "Aku tahu bahwa inilah yang harus kulakukan!" Lalu, tiba-tiba Allah berbicara dalam cara yang meliputi kita dengan menyingkapkan kebodohan dan ketidakacuhan kita. Kita memperlihatkan kebodohan kita tentang Dia dalam cara kita membuat keputusan untuk melayani Dia. Kita melayani Yesus dengan roh yang bukan Roh-Nya dan menyakiti Dia melalui pembelaan kita terhadap Dia. Kita mengesampingkan tuntutan-Nya dalam roh iblis. Kata-kata kita terdengar baik, tetapi roh di balik kata-kata itu adalah roh seorang musuh. "Akan tetapi, Ia berpaling dan menegur mereka" (Lukas 9:55), Yesus menegur murid-murid-Nya karena ada roh lain pada mereka. Roh Tuhan di dalam para pengikut-Nya tertulis dalam 1 Korintus 13.

Adakah saya telah menganiaya Yesus dengan tekad yang menggebu-gebu untuk melayani Dia menurut cara saya sendiri? Jika saya merasa telah melakukan kewajiban saya, tetapi telah menyakiti

Dia dalam cara saya melayani, saya dapat memastikan yang saya lakukan bukanlah kewajiban saya. Cara saya tidak akan mengembangkan roh yang lemah lembut dan tenang, melainkan hanya roh kepuasan diri sendiri. Kita menyangka bahwa apa pun yang tidak menyenangkan adalah kewajiban kita. Adakah seperti itu Roh Tuhan kita? “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku .... (Mazmur 40:9) Demikianlah seharusnya roh pelayanan kita.

**30 Januari**

# Dilema atau Pilihan Berat dari Kepatuhan

---

*Samuel segan memberitahukan penglihatan itu kepada Eli. — 1 Samuel 3:15*

---

"Benarkah itu suara Tuhan?" Samuel belajar untuk mengenali suara Tuhan. Akan tetapi, ketika suara Tuhan menjadi jelas, Samuel, sang pelayan muda itu dihadapkan dengan pilihan berat, menyampaikan firman teguran kepada Eli, yang dia hormati. Bagaimana seharusnya kita bersikap dalam situasi seperti itu?

---

Allah tidak pernah berbicara kepada kita dengan cara yang dramatis (seperti kepada Samuel), melainkan dengan cara yang mudah disalahpahami. Kemudian, kita berkata, “Benarkah itu suara Allah?”

Yesaya berkata bahwa Tuhan berbicara kepadanya “dengan tangan yang kuat”, yaitu dengan tekanan situasi yang dialaminya (Yesaya 8:11, NKJV). Tanpa tangan Allah yang berkuasa itu sendiri, tidak ada yang dapat menyentuh hidup kita. Apakah kita mengenali tangan-Nya yang sedang bekerja atau kita hanya melihat segala sesuatu sebagai rangkaian peristiwa semata-mata?

Biasakanlah untuk berkata, “Berbicaralah, Tuhan,” maka kehidupan akan menjadi menyenangkan (romantis) (1 Samuel 3:9). Setiap kali situasi mengimpit Anda, katakanlah, “Berbicaralah, Tuhan,” dan luangkan waktu untuk mendengar. Teguran/hajaran (dari Tuhan) itu lebih dari sekadar sarana disiplin -- itu dimaksudkan untuk mendorong kita berkata, “Berbicaralah, Tuhan.” Kenanglah kembali saat-saat Tuhan berbicara kepada Anda di masa lalu. Adakah Anda mengingat apa yang diucapkan-Nya? Apakah itu berupa Lukas 11:13 atau 1 Tesalonika 5:23? Selagi kita mendengar, telinga kita menjadi semakin peka, dan seperti Yesus, kita akan mendengar Allah berbicara sepanjang waktu.

“Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Samuel, "... bahwa Aku akan menghukum keluarganya (Eli) untuk selamanya karena ... anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka!” (Samuel 3:13) Akan tetapi, “Samuel segan memberitahukan penglihatan itu kepada Eli.” (3:15)

Haruskah saya mengatakan kepada “Eli” saya tentang hal yang ditunjukkan Allah kepada saya? Di sinilah dilema atau letak pilihan berat dari kepatuhan itu. Kita tidak patuh kepada Allah karena menjadi “berbuat kebaikan bagi orang lain” dan kita berpikir, “Aku harus melindungi ‘Eli’”, yang melambangkan orang terbaik yang kita kenal.

Memang (dalam nas) Allah tidak menyuruh Samuel untuk memberitahukan kepada Eli, tetapi dia harus memutuskan hal itu sendiri. Pesan Allah kepada Anda, apabila disampaikan, mungkin akan menyakiti "Eli" Anda, tetapi berusaha merintangi penderitaan dalam hidup orang lain akan menjadi rintangan antara jiwa Anda dan Allah. Anda menanggung akibatnya sendiri bila merintangi “pemenggalan tangan kanan” dan “pencungkilan mata kanan seseorang” (lihat Matius 5:29-30).

Jangan sekali-kali meminta nasihat orang lain tentang apa pun yang dikehendaki Allah untuk Anda putuskan di hadapan-Nya. Jika Anda meminta nasihat, Anda hampir selalu berpihak kepada iblis. Seperti sikap Paulus, “... maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia (Galatia 1:16).

**31 Januari**

# Sadarkah Anda akan Panggilan Anda?

*... dikhususkan untuk memberitakan Injil Allah. — Roma 1:1*

Renungan hari ini (dan besok) merupakan bagian yang sulit –- tetapi teramat dalam -- dari penulisan Chambers. Akan tetapi, intinya jelas. Ditekankan bahwa kebaikan manusia dan kesucian pribadi adalah akibat dari penebusan, bukan untuk mendapatkan penebusan. Renungan ini juga mengungkapkan adanya bahaya, jika mata kita terpusat pada kesucian pribadi dan menempatkannya di atas keinginan untuk mengenal Allah sehingga kita tidak pernah sampai pada realitas sepenuhnya dari penebusan.

---

Panggilan kita terutama bukanlah menjadi para pria dan wanita yang suci, melainkan untuk menjadi para pemberita Injil Allah. Satu hal yang sangat penting adalah Injil Allah harus dikenal sebagai satu-satunya realitas atau kenyataan yang kekal. Dan, realitas ini bukanlah kebaikan manusia, atau kesucian, atau surga, atau neraka, melainkan penebusan.

Hal ini dirasakan perlu menjadi kebutuhan utama dari pekerja Kristen masa kini. Sebagai pekerja, kita harus terbiasa dengan pernyataan atau penyingkapan bahwa penebusan adalah satu-satunya realitas. Kesucian pribadi/perorangan adalah akibat penebusan, bukan penyebab (untuk mendapatkan) penebusan. Jika kita menaruh iman kita pada kebaikan manusia, kita akan tenggelam bila pencobaan datang.

Paulus tidak menyatakan bahwa dia mengkhususkan dirinya sendiri, tetapi “ketika Allah berkenan, Dia memilih aku ...,” demikian kata Paulus (Galatia 1:15, NKJV). Paulus tidak secara berlebihan menaruh perhatian atas diri/karakternya sendiri.

Selama mata kita terpusat pada kesucian pribadi kita sendiri, kita tidak akan pernah sampai pada realitas sepenuhnya dari penebusan. Para pekerja Kristen gagal karena mereka menaruh hasrat atau keinginan pada kesucian mereka sendiri di atas hasrat mereka untuk mengenal Allah. Mungkin ada yang berkata, “Jangan meminta saya untuk dihadapkan dengan realitas penebusan yang kokoh di tengah kecemaran hidup manusia sebagaimana adanya, apa yang saya inginkan adalah apa yang dapat dilakukan Allah bagi saya agar saya menjadi semakin menarik dalam pandangan saya sendiri.”

Berbicara demikian merupakan tanda bahwa realitas Injil Allah belum menyentuh diri saya. Dalam hal seperti itu, tidak ada kerelaan meninggalkan segalanya dan memberikan diri secara sepenuhnya kepada Allah. Allah tidak dapat membebaskan saya selagi minat saya hanya tertuju pada diri atau karakter saya sendiri. Paulus tidak melihat ke dirinya sendiri. Dia sepenuhnya berhenti dan menyerahkan diri, dan dipisahkan oleh Allah untuk satu maksud, yaitu memberitakan Injil Allah (Roma 9:3).

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Februari --

# Bulan Februari

1. Panggilan Allah (1 Korintus 1:17)
2. Kekuatan Mendesak Panggilan Allah (1 Korintus 9:16)
3. Menjadi “Sampah Dunia” (1 Korintus 4:13)
4. Keagungan Kuasa-Nya yang Menggerakkan (2 Korintus 5:14)
5. Siapkan Anda Dicurahkan sebagai Persembahan? (1) (Filipi 2:17)
6. Siapkan Anda Dicurahkan sebagai Persembahan? (2) (2 Timotius 4:6)
7. Kesedihan Rohani (Lukas 24:21)
8. Harga Pengudusan (1 Tesalonika 5:23)
9. Apakah Anda Lelah Rohani? (Yesaya 40:28)
10. Apakah Kemampuan Anda untuk Melihat Allah Dibutakan? (Yesaya 40:26)
11. Apakah Pikiran Anda Tetap Tertuju pada Allah? (Yesaya 26: 3, BIS)
12. Apakah Anda Mendengarkan Allah? (Keluaran 20:19)
13. Devosi Mendengar (1 Samuel 3:10)
14. Disiplin untuk Mendengar (dengan Penuh Perhatian) (Matius 10:27)
15. “Apakah Aku Penjaga Adikku?” (Roma 14:7)
16. Ilham dari Prakarsa Rohani (Efesus 5:14)
17. Mengambil Prakarsa terhadap Depresi (1 Raja-raja 19:5)
18. Berinisiatif Melawan Keputusasaan (Matius 26:46)
19. Prakarsa terhadap Pekerjaan Membosankan (Yesaya 60:1)
20. Prakarsa terhadap Angan-Angan atau Lamunan (Yohanes 14:3 1)
21. Sungguhkah Anda Mengasihi Dia? (Markus 14:6)
22. Disiplin Ketekunan Rohani (Mazmur 46:11)
23. Tekad untuk Melayani (Matius 20:28)
24. Sukacita dalam Berkorban (2 Korintus 12:15)
25. Kemiskinan dalam Pelayanan (2 Korintus 12:15)
26. Keraguan Kita tentang Yesus (Yohanes 4:11)
27. Melemahkan atau Membatasi Pelayanan Yesus (Yohanes 4:11)
28. Percayakah Kamu Sekarang? (Yohanes 16:30-31)
29. Apa yang Kau Kehendaki supaya Tuhan Perbuat Bagi Anda? (Lukas 18:41)

**1 Februari**

# Panggilan Allah

*Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil .... — 1 Korintus 1:17*

Bagi Paulus, satu-satunya hasrat adalah memberitakan Injil Allah. Dia menyambut kepedihan, kekecewaan, dan kesengsaraan untuk satu alasan tersebut, dan hal-hal ini tidak pernah membuatnya tergoyahkan dalam pengabdiannya kepada Injil Allah.

---

Paulus menyatakan bahwa panggilan Allah adalah untuk memberitakan Injil. Akan tetapi, ingatlah yang dimaksud Paulus dengan "Injil", yaitu realita/kenyataan dari penebusan dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

Kita cenderung menjadikan pengudusan sebagai sasaran pemberitaan kita. Kalau Paulus mengacu pada pengalaman pribadi, itu hanya sebagai ilustrasi, bukan sebagai tujuan pemberitaan.

Kita tidak diamanatkan untuk memberitakan keselamatan atau pengudusan -- kita diamanatkan untuk meninggikan Yesus Kristus (lihat Yohanes 12:32). Adalah sesuatu ketidakadilan untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus berjerih payah dalam penebusan untuk menjadikan saya seorang kudus. Yesus Kristus berjerih payah dalam penebusan untuk menebus seluruh dunia, menempatkan dunia sepenuhnya utuh dan dipulihkan di hadapan takhta Allah. Kenyataan bahwa kita dapat mengalami penebusan mengilustrasikan kuasa dari realita/kenyataan penebusan, tetapi pengalaman itu adalah hasil kemudian (by product), bukan tujuan dari penebusan.

Jika Allah itu manusia, betapa muak dan lelahnya Dia menghadapi permohonan gencar yang kita ajukan untuk keselamatan dan pengudusan kita. Kita membebani Dia sejak pagi hingga malam dengan memohon hal-hal bagi diri kita sendiri, atau bagi sesuatu yang perlu dilepaskan dari kita! Apabila akhirnya kita menyadari fondasi yang mendasari realita/kenyataan Injil Allah, kita tidak akan pernah lagi menyusahkan Dia dengan keluhan-keluhan pribadi kita yang sepele.

Satu-satunya hasrat dalam kehidupan Paulus adalah memberitakan Injil Allah. Dia "menyambut" kepedihan, kekecewaan, dan kesengsaraan untuk satu alasan -- hal-hal ini membuatnya tak

tergoyahkan dalam pengabdiannya kepada Injil Allah.

**2 Februari**

# Kekuatan Mendesak Panggilan Allah

*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. — 1 Korintus 9:16*

Bagi Paulus, panggilan untuk memberitakan Injil bukan sekadar panggilan yang begitu saja. Panggilan tersebut adalah suatu kekuatan yang membuatnya merasa sangat sedih. "Terkutuk, jika aku tidak memberitakan Injil." Ketika seseorang mendengar panggilan itu, mulailah proses kematian diri dan hanya satu hal yang tertinggal, suara panggilan -- "... dikhususkan untuk memberitakan Injil". Beberapa bagian dalam renungan ini terasa sulit karena kedalaman materi maupun penyajiannya, tetapi intinya jelas, seperti yang dapat kita ikuti bersama di bawah ini.

---

Waspadalah terhadap penolakan untuk mendengar panggilan Allah. Setiap orang yang diselamatkan dipanggil untuk bersaksi mengenai fakta keselamatan yang diperolehnya, tetapi hal itu (panggilan bersaksi) tidak sama dengan panggilan untuk berkhotbah. Bersaksi lebih merupakan suatu ilustrasi dalam khotbah.

Dalam ayat di atas, Paulus menunjuk pada rasa sedih yang dalam, yang timbul dalam dirinya oleh kekuatan yang mengasak atau mendesak dari panggilan untuk memberitakan Injil. Jangan pernah menerapkan apa yang dikatakan Paulus dalam hubungan ini kepada jiwa-jiwa yang dipanggil kepada Allah untuk menerima keselamatan. Tidak ada yang lebih mudah ketimbang diselamatkan, sebab hal itu semata-mata merupakan karya kuasa Allah, seperti firman yang mengatakan: "Berpalinglah kepada-Ku dan selamatlah ..." (Yesaya 45:22). Tuhan tidak pernah menetapkan syarat yang sama bagi pemuridan dengan syarat bagi keselamatan. Kita terbebas dari kutuk dan mendapat keselamatan hanya oleh salib Kristus. Akan tetapi, pemuridan mengandung pilihan atau syarat: "Jikalau seorang ..."(Lukas 14:26).

Ucapan Paulus berkenaan dengan hal kita menjadi hamba Yesus Kristus, di mana kita tidak pernah diminta persetujuan mengenai tindakan yang akan kita lakukan atau ke mana kita akan pergi. Allah menjadikan kita sebagai roti yang dipecah-pecahkan dan anggur yang dicurahkan untuk menyenangkan-Nya. "... dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah," berarti mendengar panggilan Allah (Roma 1:1).

Ketika seseorang mulai mendengar panggilan itu, mulailah penderitaan karena nama Kristus: setiap ambisi dipotong sebelum kuncup, setiap hasrat hidup dihentikan, setiap pandangan dipadamkan, dan tidak lagi tampak. Hanya satu hal yang tertinggal -- "... dikhususkan untuk memberitakan Injil".

Celakalah jiwa yang mencoba menempatkan kakinya ke arah lain sekali panggilan itu datang kepadanya. Keberadaan sekolah Alkitab bertujuan agar setiap orang dapat mengetahui apakah memang ada pria atau wanita di tempat tersebut yang benar-benar peduli akan pemberitaan Injil Allah dan melihat apakah Allah "menangkap" Anda untuk maksud ini.

Waspadalah terhadap suara panggilan-panggilan lain jika panggilan Allah ditujukan kepada Anda.

**3 Februari**

# Menjadi “Sampah Dunia”

*Kami telah menjadi sama dengan sampah dunia. — 1 Korintus 4:13*

Tidak mudah menerima “menjadi sampah dunia”. Pertama, karena tidak mudah memahami kebenarannya. Kedua, karena kita terlalu perhatian tentang diri kita, tidak mau menghadapi risiko ditolak, dll.. Kita tidak dipaksa. Kita dapat menolak untuk “dikhususkan (Allah) untuk memberitakan Injil”. Akan tetapi, seorang hamba Yesus Kristus sejati adalah orang yang bersedia menjadi martir untuk kenyataan Injil Allah. Dan, tujuan Allah memanggil kita bukan untuk dijadikan manusia hebat oleh Allah, melainkan untuk “menyatakan Anak-Nya di dalam aku ....”

---

Pernyataan Paulus tersebut tidak berlebihan. Satu-satunya alasan bahwa pernyataan itu boleh jadi tidak benar mengenai kita sebagai pelayan Injil bukanlah bahwa Paulus lupa atau salah paham tentang kebenarannya, melainkan karena kita terlalu perhatian tentang diri kita dan tidak mau risiko membiarkan diri kita menjadi “sampah dunia”.

Apa yang dikatakan Paulus “... menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus ...” (Kolose 1:24) bukan bukti dari penyucian, melainkan bukti dari menjadi ‘... dikuduskan untuk memberitakan Injil ...’ (Roma 1:1).

“Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian ....” (1 Petrus 4:12) Jika kita merasa heran akan hal-hal yang kita hadapi, itu disebabkan kita penakut dan pengecut. Kita terlalu memedulikan kepentingan dan hasrat kita sendiri sehingga kita menghindar dari kesulitan dan berkata, “Aku tidak akan takluk; aku tidak akan menyerah, aku tidak akan tunduk.” Dan, Anda tidak perlu melakukannya, Anda dapat menyelamatkan diri jika Anda mau. Anda dapat menolak untuk membiarkan Allah memperhitungkan Anda sebagai orang yang “dikuduskan untuk memberitakan Injil ....”

Atau, (sebaliknya) Anda dapat berkata, “Aku tidak peduli diperlakukan seperti 'sampah dunia' asalkan Injil diberitakan." Seorang hamba Yesus Kristus yang sejati adalah orang yang bersedia menjadi martir untuk kenyataan Injil Allah.

Bila seseorang bermoral dihadapkan pada penghinaan, immoralitas, ketidaksetiaan, atau ketidakjujuran, dia sedemikian terusik dengan pelanggaran itu sehingga dia menutup diri dan menutup hatinya terhadap si pelanggar/pelaku.

Akan tetapi, keajaiban dari realitas penebusan Allah adalah bahwa pelanggar atau orang bersalah yang terburuk dan terhina sekalipun tidak pernah kehabisan kasih-Nya yang begitu dalam. Paulus tidak mengatakan bahwa Allah mengkhususkan dia untuk menunjukkan bagaimana Allah akan menjadikannya manusia hebat, melainkan untuk "... menyatakan Anak-Nya di dalam aku ..." (Galatia 1:16).

**4 Februari**

# Keagungan Kuasa-Nya yang Menggerakkan

*Kasih Kristus menguasai kami. — 2 Korintus 5:14*

Apakah yang sering ingin dilihat orang lain dalam hidup kita? Renungan hari ini mengatakan bahwa penyerahan sepenuhnya kepada kuasa keagungan kasih Kristus akan menghasilkan buah yang akan selalu memperlihatkan tanda kesucian Allah dan kuasa-Nya, tanpa pernah menarik perhatian orang terhadap kesucian pribadi kita!

---

Paulus mengatakan bahwa dia dikuasai, ditaklukkan, dan digenggam oleh "kasih Kristus". Hanya sedikit di antara kita yang benar-benar mengetahui maknanya digenggam oleh kasih Allah. Kita cenderung dikendalikan semata oleh pengalaman kita sendiri. Satu hal yang mencekam dan menggenggam Paulus, dan olehnya mengesampingkan semua yang lain, yaitu kasih Allah. "Kasih Kristus menguasai kami," jelas Paulus.

Bila kita mendengar pernyataan itu keluar diri kehidupan seorang pria atau wanita, itu tidak dapat diragukan. Anda akan tahu bahwa Roh Allah sepenuhnya tidak terbendung dalam hidup orang-orang itu.

Bila kita dilahirkan kembali oleh Roh Allah, kesaksian kita semata-mata dilandasi apa yang Allah telah lakukan bagi kita, dan memang benarlah demikian.

Akan tetapi, itu akan berubah dan ditiadakan selamanya apabila Anda "... menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu ..." (Kisah Para Rasul 1:8). Baru saat itu Anda akan mulai menyadari makna ucapan Yesus ketika melanjutkan berkata, "... kamu akan menjadi saksi-Ku ...." Bukan bersaksi tentang apa yang Yesus dapat lakukan -- itu memang mendasar dan dapat dipahami -- melainkan menjadi "saksi-Ku".

Kita akan menerima semua yang terjadi seperti seolah-olah itu terjadi atas diri-Nya, baik pujian atau celaan, aniaya atau pahala. Tidak seorang pun sanggup bersikap seperti ini untuk Yesus Kristus jika tidak sepenuhnya didorong oleh keagungan kuasa-Nya. Dan, inilah satu-satunya hal yang penting, tetapi anehnya justru merupakan hal terakhir yang kita sadari sebagai pekerja Kristen.

Paulus mengatakan bahwa dia digenggam oleh kasih Allah dan itulah sebabnya dia bertindak seperti yang telah dilakukannya. Orang dapat menyebutnya gila atau waras -- dia tidak peduli. Hanya satu tujuan hidupnya, yaitu meyakinkan orang tentang hukuman Allah yang akan datang dan memberitahukan mereka tentang “kasih Kristus”.

Penyerahan sepenuhnya kepada “kasih Kristus” adalah satu-satunya hal yang akan menghasilkan buah dalam hidup Anda. Dan, itu akan selalu memperlihatkan tanda kesucian Allah dan kuasa-Nya, tanpa pernah menarik perhatian orang terhadap kesucian pribadi Anda.

**5 Februari**

# Siapkan Anda Dicurahkan sebagai Persembahan? (1)

---

*Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. — Filipi 2:17*

---

Melayani dengan sungguh-sungguh dan benar tidaklah mudah karena keinginan untuk dilayani, disanjung, dan dikenang selalu menghadang. Osward Chambers menyebutnya menjadi “kurang dari setetes air dalam ember” –- menjadi tidak berarti. Itu sebabnya, dikatakan bahwa tidak sedikit pekerja di ladang Tuhan, yang tidak dapat melakukan pekerjaan kasar, mempertahankan sikapnya sebagai pelayan bagi Tuhan karena mereka merasa pelayanan semacam itu merendahkan martabat mereka.

---

Bersediakah Anda mengorbankan diri untuk karya dari orang percaya lain -- mencurahkan hidup Anda sebagai korban untuk pelayanan dan iman orang lain?

Atau Anda berkata, “Aku tidak bersedia dicurahkan sekarang ini, dan aku tidak mau Allah memberitahukan kepadaku bagaimana memilih pekerjaanku, aku ingin memilih sendiri tempat pengorbananku, aku ingin orang-orang tertentu menyaksikan aku dan mengatakan kepadaku: 'Wah, pekerjaan bagus sekali!'”

Adalah suatu hal yang berbeda, melayani Allah dengan cara sendiri dan disanjung sebagai pahlawan, dengan pelayanan yang telah diatur Allah bagi Anda di mana Anda harus menjadi “keset” bagi orang-orang lain. Maksud Allah mungkin untuk mengajar Anda untuk berkata, “Aku tahu bagaimana direndahkan.”

Apakah Anda siap dikorbankan seperti itu? Bersediakah Anda untuk menjadi “kurang dari setetes air dalam ember" -– menjadi sama sekali tidak berarti sehingga tidak seorang pun mengenang Anda dalam hubungan dengan kehidupan orang-orang yang Anda layani?

Bersediakah Anda untuk memberi diri dan waktu, dan kemudian dilupakan -- dengan tidak berusaha dilayani melainkan untuk melayani?

Sebagian orang kudus tidak dapat melakukan pekerjaan kasar seraya mempertahankan sikapnya sebagai orang kudus, sebab mereka merasa pelayanan semacam itu merendahkan martabat mereka.

**6 Februari**

# Siapkan Anda Dicurahkan sebagai Persembahan? (2)

---

*... darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan .... — 2 Timotius 4:6*

---

Renungan hari ini merupakan lanjutan (bagian-2) dari renungan kemarin, yaitu ketika kita mengatakan kepada Allah bahwa kita siap dicurahkan sebagai persembahan (melalui pembakaran, penyucian, dan pemisahan), Allah akan membuktikan diri-Nya menjadi segala sesuatu yang pernah kita mimpikan tentang Dia.

---

Siapkah Anda untuk dicurahkan sebagai persembahan? Hal ini adalah tindakan kehendak Anda, bukan perasaan Anda. Katakanlah kepada Allah bahwa Anda siap dipersembahkan sebagai korban bagi-Nya. Lalu, terimalah konsekuensinya, tanpa keluhan sama sekali, kendati apa pun yang diatur Allah bagi Anda.

Allah mengutus Anda melalui krisis kehidupan pribadi, yang tidak seorang pun dapat membantu Anda. Dari luar hidup Anda mungkin tampak biasa saja, tetapi perbedaannya terletak pada kehendak Anda. Sekali Anda mengalami krisis dalam kehendak Anda, Anda tidak akan menghiraukan harga/akibatnya bila hal itu mulai memengaruhi Anda secara lahiriah. Jika Anda tidak membereskan kehendak Anda lebih dahulu dengan Allah, akibatnya kelak hanyalah membangkitkan rasa iba diri pada Anda.

“Ikatkanlah korban hari raya itu dengan tali, pada tanduk-tanduk mezbah" (Mazmur 118:27). Anda harus bersedia diletakkan di atas mazbah dan merasakan panasnya api, bersedia mengalami semua yang dilambangkan oleh mazbah -- pembakaran, penyucian, dan pemisahan hanya untuk satu maksud -- melenyapkan setiap keinginan dan afeksi yang tidak berlandaskan atau tidak terarah kepada Allah.

Namun, Anda tidak melenyapkannya, Allah yang melakukannya. Lakukanlah “mengikat korban ... pada tanduk-tanduk mazbah” dan perhatikan bahwa Anda tidak bergelimang dalam rasa iba diri jika api itu menyala. Setelah Anda mengalami proses tersebut, tidak akan ada apa pun yang sanggup

menyusahkan atau membuat Anda tertekan. Bila krisis lain datang, Anda akan menyadari bahwa hal-hal tersebut tidak dapat menyentuh Anda lagi seperti keadaan sebelumnya. Api apakah yang ada di hadapan kehidupan Anda?

Katakanlah kepada Allah bahwa Anda siap dicurahkan sebagai persembahan, dan Allah akan membuktikan diri-Nya menjadi segala sesuatu yang pernah Anda mimpikan tentang Dia.

**7 Februari**

# Kesedihan Rohani

*Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel. Sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi. — Lukas 24:21*

Apakah Anda pernah mengalami kesedihan atau kemurungan rohani? Menurut Chambers, ketika kita mencari penglihatan dari surga dan kuasa Allah yang mengguntur, hal ini menunjukkan bahwa kita sedang dalam kesedihan rohani. Padahal, dikatakan bahwa salah satu penyataan Allah yang paling ajaib adalah ketika kita tahu dan menyadari keindahan keilahian Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari kita.

---

Setiap fakta yang dinyatakan para murid itu benar, tetapi kesimpulan yang mereka tarik dari fakta-fakta itu keliru. Segala sesuatu yang bernada kesedihan rohani selalu keliru. Jika saya merasa tertekan atau berbeban, sayalah yang patut disalahkan, bukan Allah atau siapa pun yang lain.

Kesedihan timbul dari dua sumber, yaitu saya telah memuaskan nafsu atau saya belum dipuaskan oleh nafsu itu. Kedua hal itu mengakibatkan kesedihan. Nafsu berarti, “Aku harus mendapatkannya segera.” Nafsu rohani menyebabkan saya menuntut jawaban dari Allah, bukannya mencari Allah sendiri yang akan memberikan jawaban.

Apakah yang telah saya harap atau percaya bahwa Allah akan melakukannya? Apakah hari ini “telah lewat tiga hari” dan Dia masih belum melakukan seperti yang telah saya harapkan? Apakah dengan demikian saya dibenarkan untuk merasa sedih, kecewa, dan menyalahkan Allah?

Apabila kita mengatakan bahwa Allah harus memberikan kepada kita jawaban atas doa, kita telah menyimpang. Maksud/tujuan doa adalah agar kita mendekat kepada Allah, bukan jawaban doa.

Seseorang tidaklah mungkin sehat jasmani, tetapi dengan rasa sedih dan kecewa, karena kesedihan adalah tanda dari penyakit. Hal ini juga berlaku secara rohani. Kesedihan rohani itu keliru, dan kitalah yang harus dipersalahkan untuk itu.

Ketika kita mencari penglihatan dari surga, dan kuasa Allah yang mengguntur dan menggempa, menunjukkan/membuktikan kita sedang merasa sedih dan kecewa.

Kita tidak pernah menyadari bahwa sepanjang waktu Allah bekerja dalam peristiwa sehari-hari yang menyangkut diri kita dan orang di sekeliling kita.

Kalau saja kita mau patuh, dan melakukan tugas yang telah diberikan Allah kepada kita, kita akan melihat Dia. Dan, salah satu pernyataan Allah yang paling ajaib yang mendatangi kita adalah ketika kita tahu dan menyadari keindahan keilahian Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari kita.

**8 Februari**

# Harga Pengudusan

*Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya. — 1 Tesalonika 5:23*

Tidak banyak orang senang berbicara tentang kekudusan seperti halnya tentang dosa. Paling tidak, tidak seperti orang berbicara tentang berkat, yang bergairah ketika membicarakannya. Akan tetapi, apakah sebenarnya pengudusan itu? Dan, siapkah kita membayar harganya? Apa bukti kehadiran Roh Kudus dalam hidup seseorang? Chambers mengajak kita merenungkan topik ini dalam renungan hari ini.

---

Bila kita berdoa memohon kepada Allah untuk menguduskan kita, siapkah kita untuk menerima apa makna pengudusan itu sesungguhnya? Kita terlalu menganggap enteng kata pengudusan. Siapkah kita untuk membayar harga pengudusan? Harganya adalah pembatasan terhadap semua urusan duniawi kita, dan pengembangan atau kultivasi tuntas akan semua yang bersangkutan dengan ibadah kita.

Pengudusan berarti sungguh-sungguh terfokus pada sudut pandang Allah. Pengudusan berarti menjamin dan memelihara segenap kekuatan tubuh, jiwa, dan roh kita untuk maksud Allah saja.

Siapkah kita mempersilakan Allah melaksanakan di dalam kita segala sesuatu yang untuk mana Dia telah memisahkan kita? Dan, setelah Dia melakukan karya-Nya, apakah kita kemudian siap untuk memisahkan diri bagi Allah tepat seperti yang telah dilakukan oleh Yesus? “Dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka ...“(Yohanes 17:19).

Alasan mengapa sebagian dari kita tidak mengalami pengudusan karena kita tidak menyadari makna pengudusan dilihat dari sudut pandang Allah.

Pengudusan berarti disatukan dengan Yesus agar sifat (natur) yang menguasai Dia akan mengendalikan kita. Siapkah kita sungguh-sungguh menerima harganya yang harus dibayar untuk itu? Hal itu akan mengorbankan sepenuhnya segala sesuatu di dalam diri kita yang tidak berasal dari Allah.

Apakah kita siap masuk dalam makna sepenuh doa Paulus dalam ayat ini? Siapkah kita untuk berkata, “Tuhan, jadikanlah aku, seorang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah, suci kudus menurut Tuhan dan kemampuan-Mu?”

Yesus berdoa agar kita menjadi satu dengan Dia seperti Dia menjadi satu dengan Bapa (lihat Yohanes 17:21-23). Bukti yang jelas dari kehadiran Roh Kudus dalam hidup seseorang adalah keserupaan yang jelas dengan Yesus Kristus, dan kebebasan/kelepasan dari segala sesuatu yang tidak menyerupai Dia.

Siapkah kita untuk memisahkan diri bagi karya Roh Kudus di dalam kita?

**9 Februari**

# Apakah Anda Lelah Rohani?

---

*Allah kekal ... tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu. — Yesaya 40:28*

---

Semua orang pernah mengalami kelelahan rohani. Dan, menurut Oswald Chambers, “Kelelahan rohani tidak pernah diakibatkan oleh dosa, melainkan oleh pelayanan”. Soalnya, “mengalami atau tidak mengalami kelelahan itu tergantung pada dari mana mendapatkan bekal/suplai kekuatan”. Menarik! Mari, selanjutnya kita ikuti di bawah ini.

---

Kelelahan berarti tenaga utama kita terkuras habis. Kelelahan rohani tidak pernah diakibatkan oleh dosa, tetapi oleh pelayanan. Apakah Anda mengalami atau tidak mengalami kelelahan itu tergantung pada dari mana Anda mendapatkan bekal/suplai kekuatan. Yesus berkata kepada Petrus, “Berilah makan domba-domba-Ku,” tetapi Dia tidak memberi apa pun kepada Petrus untuk memberi makan domba-domba itu (Yohanes 21:17)

Dalam proses dijadikan menjadi roti yang dipecah-pecah dan anggur yang dituangkan berarti Anda harus menjadi makanan bagi jiwa-jiwa lain sebelum mereka belajar untuk makan dari Allah. Mereka harus menguras Anda habis sampai tetes yang terakhir.

Akan tetapi, usahakanlah untuk mengisi kembali persediaan Anda, atau Anda akan dengan cepat benar-benar mengalami kelelahan/kehabisan tenaga. Sebelum orang lain belajar untuk menyerap kehidupan Tuhan Yesus secara langsung, mereka harus menyerap kehidupan-Nya melalui Anda. Anda harus secara harfiah menjadi sumber persediaan mereka, sampai mereka belajar menyerap makanan mereka dari Allah. Kita berutang kepada Allah untuk berusaha sebaik-baiknya untuk melayani domba-domba Allah seperti kita melayani Allah sendiri.

Sudahkah Anda mengalami kelelahan karena cara Anda melayani Allah? Jika demikian, perbaruilah dan kobarkanlah hasrat dan kasih sayang (afeksi) Anda. Selidikilah alasan Anda untuk melayani. Apakah Anda bersumber pada pengertian Anda sendiri atau berlandaskan penebusan Yesus Kristus?

Lihatlah kembali landasan kasih dan afeksi Anda serta ingatlah letak sumber kuasa Anda. Anda tidak berhak untuk mengeluh, “Ya Tuhan, aku begitu lelah.” Dia menyelamatkan dan menguduskan Anda untuk membuat Anda lelah.

Berlelahlah untuk Allah, tetapi ingatlah bahwa Dialah persediaan Anda. “Segala mata airku ada di dalammu.” (Mazmur 87:7)

**10 Februari**

# Apakah Kemampuan Anda untuk Melihat Allah Dibutakan?

---

*Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu, ...? — Yesaya 40:26*

---

Renungan hari ini menyatakan, bahwa berhala membutakan mata rohani kita untuk dapat melihat Allah. Menariknya, Chambers menegaskan bahwa berhala tersebut dapat berasal dari dalam diri kita, pekerjaan kita, gagasan kita, dan mungkin pengalaman kita. Kalau kita kehilangan kemampuan melihat Allah, doa kita terasa sia-sia atau hampa.

---

Umat Allah semasa hidup Yesaya telah membutakan kemampuan pikiran mereka untuk melihat Allah dengan memandang kepada wajah berhala. Akan tetapi, Yesaya menyuruh mereka menengadah ke langit, maksudnya agar mereka mulai menggunakan daya pikir dan penglihatan dengan tepat.

Jika kita adalah anak-anak Allah, kita memiliki harta yang tidak ternilai di alam bebas dan kita akan menyadari bahwa hal itu suci dan sakral. Kita akan melihat Allah menjangkau kita dalam setiap embusan angin, setiap terbit dan terbenamnya matahari, setiap gumpalan awan di angkasa, setiap kuntum bunga yang mekar, dan setiap helai daun yang layu dan gugur, kalau saja kita mulai menggunakan pikiran kita yang dibutakan untuk melihatnya atau memvisualisasinya.

Ujian sesungguhnya dari pemusatan rohani/spiritual adalah kemampuan membawa pikiran dan angan-angan Anda dalam kendali *).

Apakah pikiran Anda terpusat pada wajah berhala? Adakah berhala tersebut Anda sendiri? Ataukah pekerjaan Anda? Ataukah berhala itu adalah gagasan Anda tentang seorang pelayan yang seharusnya atau mungkin pengalaman Anda tentang keselamatan dan pengudusan?

Jika demikian, kemampuan Anda untuk melihat Allah telah dibutakan. Anda tidak akan berdaya bila menghadapi kesulitan dan akan dipaksa bertahan dalam kegelapan.

Jika daya lihat Anda dibutakan, jangan menoleh pada pengalaman Anda sendiri, melainkan pandanglah Allah. Allahlah yang Anda butuhkan. Lepaskan dan jauhkan diri Anda dari urusan dengan berhala-berhala Anda, dan dari segala sesuatu yang telah membutakan pikiran Anda. Bangunlah dan terimalah apa yang disampaikan Yesaya pada bangsanya, dan palingkan pikiran dan mata Anda kepada Allah.

Salah satu alasan mengapa kita merasa doa kita sia-sia atau hampa ialah karena kehilangan kemampuan untuk melihat. Kita bahkan tidak lagi mempunyai kemampuan dengan penuh kesadaran menempatkan diri kita di hadapan Allah. Sesungguhnya lebih penting belajar “menjadi roti yang dipecah-pecahkan dan anggur yang dituangkan” dalam doa syafaat, ketimbang mengadakan hubungan pribadi dengan orang lain.

Kemampuan untuk melihat diberikan Allah kepada orang percaya agar dia dapat berjalan melampaui kemampuan dirinya dan dengan kokoh ditempatkan dalam hubungan yang tidak pernah dialaminya sebelumnya.

**11 Februari**

# Apakah Pikiran Anda Tetap Tertuju pada Allah?

---

*TUHAN, Engkau memberi damai dan sejahtera kepada orang yang teguh hatinya, sebab ia percaya kepada-Mu. — Yesaya 26: 3, BIS*

---

Ungkapan pikiran kaya, pikiran jernih, pikiran kotor, dll., sering kita dengar, menyatakan keadaan pikiran. Akan tetapi, bagaimana dengan pikiran lapar (starved mind)? Menurut Chambers, kelaparan pikiran merupakan salah satu sumber kelelahan dan kelemahan dalam hidup hamba Tuhan dan penyebabnya adalah kelalaian. Renungan ini mengajak kita melihat jawab pertanyaan apakah pikiran Anda tetap tertuju kepada Allah?

---

Apakah pikiran Anda tetap tertuju kepada Allah atau pikiran Anda kelaparan? Kelaparan pikiran, yang disebabkan oleh kelalaian, merupakan salah satu sumber kelelahan dan kelemahan dalam hidup seorang hamba Tuhan. (Kelalaian artinya tidak memberikan perhatian sebagaimana seharusnya).

Jika Anda tidak pernah menggunakan pikiran Anda untuk menempatkan diri di hadapan Allah, lakukanlah itu sekarang. Tidak ada alasan untuk menanti Allah datang pada Anda. Anda harus memalingkan pikiran dan pandangan Anda menjauhi wajah berhala, lalu memandang kepada-Nya dan diselamatkan (lihat Yesaya 45:22).

Pikiran Anda adalah pemberian terbesar yang dikaruniakan Allah kepada Anda dan wajib diabdikan seluruhnya bagi-Nya. Anda harus berusaha “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (2 Korintus 10:5)(Alkitab KJV menerjemahkannya “taat kepada Kristus”). Hal ini akan menjadi salah satu aset/modal terbesar dari iman Anda ketika masa pencobaan tiba, karena pada saat itu iman Anda dan Roh Allah akan bekerja sama-sama.

Bila Anda mempunyai pemikiran dan gagasan yang layak untuk memuliakan Allah, belajarlah untuk membandingkan dan menghubungkannya dengan semua yang terjadi di alam -- terbit dan terbenamnya matahari, bersinarnya bulan dan bintang-bintang, dan perubahan musim. Anda akan mulai melihat bahwa pemikiran Anda juga berasal dari Allah, dan pikiran Anda tidak akan tunduk lagi

kepada cara berpikir yang impulsif (semata mengikuti dorongan hati), tetapi akan selalu dipakai untuk melayani Tuhan.

"Kami dan nenek moyang kami telah berbuat dosa ... (dan) ... tidak ingat... (Mazmur 106:6-7). Ayat ini merupakan ajakan menggugah ingatan kita dan segera bangkit. Jangan katakan kepada diri Anda, "Namun, Allah tidak berbicara kepadaku sekarang." Dia seharusnya berbicara. Ingatlah milik siapa Anda, dan siapa yang Anda layani. Berusahalah untuk mengingat, maka kasih Anda kepada Allah akan bertambah sepuluh kali lipat. Pikiran Anda tidak akan lapar lagi, tetapi akan hidup dan bersemangat, dan harapan Anda akan selalu menyala-nyala.

**12 Februari**

# Apakah Anda Mendengarkan Allah?

*Mereka berkata kepada Musa: "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan: tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." — Keluaran 20:19*

"Apakah Anda Mendengarkan Allah?", judul renungan kita hari ini. Chambers mengatakan bahwa apabila kita lebih suka mendengarkan suara hamba Tuhan, lebih suka mendengar kesaksian-kesaksian daripada mendengarkan Tuhan sendiri, hal itu sesungguhnya "menunjukkan betapa kurangnya kasih kita kepada Allah".

---

Kita tidak dengan sadar mengingkari Allah, hanya karena kita tidak memperhatikan Dia. Allah telah memberikan perintah-Nya kepada kita, tetapi kita tidak memberikan perhatian, bukan karena ketidakpatuhan yang disengaja, tetapi karena kita tidak benar-benar mengasihi dan menghormati Dia. "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yohanes 14:15).

Ketika kita menyadari bahwa kita telah terus-menerus menunjukkan rasa tidak hormat kepada Allah, kita akan dipenuhi rasa malu dan terhina karena mengabaikan Dia.

"Engkaulah berbicara dengan kami, ... tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami ...." Kita menunjukkan betapa kurangnya kasih kita kepada Allah dengan lebih suka mendengarkan suara para hamba-Nya daripada mendengarkan Dia sendiri. Kita suka mendengarkan kesaksian-kesaksian pribadi, tetapi kita enggan mendengar Allah sendiri berbicara kepada kita.

Mengapa kita begitu takut bila Allah berbicara kepada kita? Karena kita tahu apabila Allah berbicara, kita harus melakukan hal yang diperintahkan-Nya, atau kita harus mengatakan kepada-Nya bahwa kita tidak mau taat. Namun, jika sekiranya hanya seorang hamba Allah yang berbicara kepada kita, kita merasa bahwa kepatuhan (kepada Tuhan) merupakan pilihan, bukan keharusan. Kita menanggapinya dengan berkata, "Wah, itu hanya gagasanmu sendiri, walaupun aku tidak menyangkal bahwa ucapanmu itu barangkali adalah kebenaran Allah."

Adakah saya selalu merendahkan Allah dengan tidak mengindahkan-Nya, sedangkan Dia dengan kasih-Nya terus-menerus memperlakukan saya sebagai anak-Nya?

Pada akhirnya, ketika saya mendengar dia, hinaan yang saya timpakan atas diri-Nya berbalik kepada saya. Respons saya kemudian menjadi, “Tuhan, mengapa aku begitu tidak peka dan keras kepala?”

Hal inilah yang selalu terjadi ketika akhirnya kita mendengar Dia. Akan tetapi, kegembiraan sejati ketika akhirnya kita mendengarkan Dia, kegembiraan disertai rasa malu karena perlu waktu begitu lama untuk sadar.

**13 Februari**

# Devosi Mendengar

*Dan Samuel menjawab: 'Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar.' — 1 Samuel 3:10*

Sudahkah Anda mendengar suara Allah hari ini? Atau, hanya pada saat-saat tertentu saja? Apa rahasianya? Apa yang menjadi kendala atau rintangannya? Chambers menekankan aspek devosi dalam mendengar (devotion of hearing). Devosi adalah tindakan kasih dengan pengorbanan waktu dan tenaga.

---

Hanya karena telah mendengarkan dengan cermat dan sungguh-sungguh kepada satu hal dari Allah bukan berarti bahwa saya mendengarkan semua hal yang diucapkan-Nya. Saya memperlihatkan kepada Allah kurangnya kasih dan hormat saya kepada-Nya dengan ketidakpekaan hati dan pikiran saya pada apa yang dikatakan oleh-Nya. Jika saya mengasihi sahabat saya, secara naluri saya akan memahami apa yang diinginkannya. Yesus berkata, "Kamu adalah sahabat-Ku..." (Yohanes 15:14).

Apakah saya tidak menuruti perintah Tuhan minggu ini? Jika saya menyadari bahwa itu perintah Yesus, saya tidak akan dengan sengaja tidak mengindahkannya. Akan tetapi, kebanyakan di antara kita sungguh menunjukkan rasa tidak hormat kepada Allah karena nyatanya kita sama sekali tidak mendengarkan Dia. Seolah-olah Dia tidak pernah berbicara kepada kita.

Sasaran dari kehidupan rohani saya adalah keserupaan (identifikasi) sedemikian rupa dengan Yesus Kristus sehingga saya selalu mau mendengarkan Allah dan mengetahui bahwa Allah selalu mendengarkan saya (lihat Yohanes 11:41).

Jika saya dipersatukan dengan Yesus Kristus, saya mendengarkan Allah sepanjang waktu melalui devosi mendengar (tindakan kasih dan pengorbanan dengan waktu dan tenaga untuk mendengar Allah). Sekuntum bunga, sebuah pohon atau seorang hamba Allah mungkin menyampaikan pesan Allah kepada saya.

Hal yang merintangi pendengaran saya adalah perhatian saya yang tertuju pada hal-hal lain. Bukannya saya tidak ingin mendengar Allah, tetapi saya tidak "devoted" dalam segi-segi yang tepat

dari hidup saya. Saya memperhatikan hal-hal lain dan bahkan pada pelayanan dan keyakinan saya sendiri. Allah boleh jadi berbicara hal-hal yang dikehendaki-Nya, tetapi saya tidak mendengarkan Dia. Sikap seorang anak Allah seharusnya selalu, “Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar”.

Jika saya tidak mengembangkan dan memupuk devosi mendengar ini, saya hanya dapat mendengar suara Allah pada waktu tertentu saja. Pada saat yang lain saya menjadi tuli terhadap suara-Nya karena perhatian saya tertuju kepada hal-hal lain, yaitu hal-hal yang menurut pendapat saya harus saya lakukan.

Hal ini bukanlah kehidupan seorang anak Allah. Sudahkah Anda mendengar suara Allah hari ini?

**14 Februari**

# Disiplin untuk Mendengar (dengan Penuh Perhatian)

---

*Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah. — Matius 10:27*

---

Gelap? Siapa yang tidak pernah berada dalam gelap! Renungan hari ini mengatakan bahwa adakalanya Allah membawa kita melalui pengalaman dan disiplin kegelapan, untuk mengajar kita mendengar dan mematuhi Dia. Burung yang senang berkicau diajar berkicau dalam gelap, dan Allah memasukkan kita ke dalam "naungan tangan-Nya" sampai kita belajar mendengar Dia.

---

Adakalanya Allah membawa kita melalui pengalaman dan disiplin (dalam) kegelapan untuk mengajar kita mendengar dan mematuhi Dia. Burung yang senang berkicau diajar berkicau dalam gelap, dan Allah memasukkan kita ke dalam "naungan tangan-Nya" sampai kita belajar mendengar Dia (Yesaya 49:2).

"Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap..." -- perhatikanlah bila Allah memasukkan Anda ke dalam gelap. Dan tutuplah mulut Anda selagi Anda di sana.

Apakah situasi Anda atau kehidupan Anda bersama Allah sekarang berada dalam kegelapan? Jika demikian, tetaplah tenang. Jika Anda membuka mulut Anda dalam gelap, Anda akan berbicara dalam suasana hati yang keliru -- kegelapan adalah waktu untuk mendengar. Jangan berbicara kepada orang lain tentang hal itu; jangan membaca buku-buku untuk mengetahui alasan dari kegelapan itu; tetapi dengarkan saja dan patuhlah.

Jika Anda berbicara kepada orang lain, Anda tidak akan dapat mendengar perkataan yang sedang disampaikan Allah. Bila Anda berada dalam gelap, dengarkanlah, Allah akan memberikan kepada Anda pesan yang berharga untuk disampaikan pada orang lain pada saat Anda kembali ke dalam terang.

Setelah setiap kali menjalani kegelapan, kita seharusnya mengalami pengalaman rasa senang-lega bercampur rasa malu dan bodoh. Jika yang ada hanya kesenangan/kelegaan, saya meragukan apakah

kita benar-benar telah mendengar Allah.

Kita seharusnya merasa sukacita karena telah mendengar Allah berbicara, tetapi terutama rasa malu dan bodoh karena telah begitu lama waktu dibutuhkan baru mendengar Dia! Kemudian, kita akan berseru mengaku, “Betapa lambatnya aku mendengar dan memahami pesan yang dikatakan Tuhan kepadaku!” Padahal Allah telah mengucapkannya selama berhari-hari dan bahkan mungkin berminggu-minggu.

Akan tetapi, pada saat Anda mendengar Dia, Dia memberikan Anda rasa malu dan bodoh yang melegakan hati- suatu pemberian yang akan selalu membuat Anda mendengarkan Allah sekarang.

**15 Februari**

# “Apakah Aku Penjaga Adikku?”

*Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri .... — Roma 14:7*

Renungan hari ini dibuka dengan pertanyaan yang menyentak, “Pernahkah terlintas dalam diri Anda bahwa Anda bertanggung jawab secara rohani terhadap Allah bagi orang lain?” Dan, jika kita membiarkan keakuan atau egoisme, atau kelemahan rohani dalam hidup kita, setiap orang yang berhubungan dengan kita akan menderita.

---

Pernahkah terlintas dalam diri Anda bahwa Anda bertanggung jawab secara rohani terhadap Allah bagi orang lain? Misalnya, jika saya membiarkan setiap penolakan terhadap Allah masuk dalam hidup saya pribadi, orang-orang di sekitar saya akan menderita. Karena seperti kata firman Tuhan, “di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di surga” (Efesus 2:6), dan “Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita...” (1 Korintus 12:26).

Jika Anda membiarkan keakuan atau egoisme, kesembronoan, kecerobohan mental, ketidakpekaan moral, atau kelemahan rohani terjadi dalam hidup Anda, setiap orang yang berhubungan dengan Anda akan menderita.

Akan tetapi, Anda bertanya, “Siapakah yang sanggup untuk hidup memenuhi tolok ukur yang sebegitu tinggi?”. Kesaksian Paulus: “Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup..., kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah (2 Korintus 3:5).

“Kamu akan menjadi saksi-Ku...” ( Kisah Para Rasul 1:8). Berapa banyakkah di antara kita yang bersedia memberikan setiap kekuatan mental, moral, dan rohani kita untuk Yesus Kristus? Hal itulah yang dimaksud Allah ketika Dia menggunakan kata "saksi”. Akan tetapi, hal itu membutuhkan waktu, jadi bersabarlah dengan diri Anda. Mengapa Allah telah meninggalkan kita di bumi ini? Apakah semata-mata untuk diselamatkan dan dikuduskan? Tidak, tetapi untuk berkarya dalam pelayanan bagi-Nya.

Bersediakah saya menjadi roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan bagi-Nya? Bersediakah saya menjadi tidak berharga bagi zaman atau bagi kehidupan ini, kecuali untuk satu maksud saja -- dipakai untuk menyiapkan pria dan wanita menjadi murid Tuhan Yesus Kristus? Hidup pelayanan saya bagi Allah adalah cara saya mengucapkan terima kasih kepada-Nya atas keselamatan yang ajaib dan tak terungkapkan dengan kata-kata. Ingatlah, adalah sesuatu yang mungkin bagi Allah menyisihkan kita jika kita menolak melayani Dia. “ ... supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” (1 Korintus 9:27).

**16 Februari**

# Ilham dari Prakarsa Rohani

---

*Bangkitlah dari antara orang mati .... — Efesus 5:14*

---

Tidak mudah mengenal suatu prakarsa, apakah itu berasal dari ilham Allah atau bukan. Akan tetapi, renungan hari ini menegaskan bahwa Allah mengirimkan ilham-Nya dengan kuasa yang sedemikian ajaib sehingga kita sanggup “bangkit dari antara orang mati” dan melakukan hal yang mustahil. Allah tidak memberikan kepada kita kehidupan yang berkemenangan, tetapi Dia memberikan kepada kita kehidupan pada saat kita mengatasinya.

---

Tidak semua inisiatif atau prakarsa/ikhtiar, kesediaan mengayunkan langkah pertama, diilhami oleh Allah. Seseorang mungkin berkata kepada Anda, “Bangunlah dan berangkatlah! Buanglah jauh-jauh keengganan mu -- lakukan apa yang harus dilakukan!” Hal itu adalah prakarsa manusia biasa. Akan tetapi, bila Roh Allah datang kepada kita dan berkata, “Bangunlah dan berangkatlah!” tiba-tiba kita menyadari, bahwa prakarsa itu diilhami – di inspirasi -- oleh Allah.

Kita semua mempunyai banyak impian dan cita-cita ketika masih muda, tetapi segera atau lambat kita sadar bahwa kita tidak mempunyai kuasa untuk melaksanakannya. Kita tak dapat melakukan hal-hal yang kita rindukan, sehingga kita cenderung berpendapat bahwa impian dan cita-cita kita sudah mati. Akan tetapi, Allah datang dan berkata kepada kita, “Bangkitlah dari antara orang mati...” Ketika Allah mengirimkan ilham-Nya, ilham itu mendatangi kita dengan kuasa yang sedemikian ajaib sehingga kita sanggup “bangkit dari antara orang mati" dan melakukan hal yang mustahil.

Yang luar biasa mengenai prakarsa rohani adalah bahwa kehidupan dan kuasa datang setelah kita “bangun dan berangkat”. Allah tidak memberikan kepada kita kehidupan yang berkemenangan -- Dia memberikan kepada kita kehidupan pada saat kita mengatasinya. *God does not give us overcoming life— He gives us life as we overcome.*

Bila ilham Allah datang dan Dia berkata, “Bangkitlah dari antara orang mati”, kita harus bangun sendiri. Allah tidak akan mengangkat kita. Tuhan kita berkata kepada orang yang mati sebelah

tangannya, “Ulurkanlah tanganmu!” (Matius 12:13). Pada saat orang itu berbuat demikian, tangannya pun sembuh. Akan tetapi, dia harus mengambil prakarsa.

Jika kita mengambil prakarsa untuk menang, kita akan mendapati bahwa kita mempunyai ilham Allah karena Dia dengan seketika memberi kita kuasa atas kehidupan.

**17 Februari**

# Mengambil Prakarsa terhadap Depresi

*Bangunlah, makanlah! — 1 Raja-raja 19:5*

Depresi? Renungan hari ini mengatakan bahwa jika kita berbuat sesuatu semata-mata demi mengatasi depresi, kita hanya akan menambah depresi tersebut. Akan tetapi, dengan Roh Allah yang menuntun kita secara naluri untuk berbuat sesuatu, di sanalah depresi itu lenyap. Dan, kita dibawa "memasuki dataran kehidupan yang lebih tinggi".

---

Malaikat dalam nas ini tidak memberikan penglihatan kepada Elia, atau menerangkan Kitab Suci kepadanya, atau melakukan sesuatu yang luar biasa. Dia hanya menyuruh Elia melakukan hal yang sangat biasa yaitu bangun dan makan. Jika kita tidak pernah merasa depresi, kita tidak hidup -- hanya benda-benda yang tidak merasa sedih.

Jika manusia tidak dapat merasa depresi, dia tidak mampu untuk merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Ada beberapa hal dalam kehidupan yang membuat kita sedih; misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Kapan saja Anda memeriksa diri atau mawas diri, periksalah juga kemampuan Anda untuk merasa sedih.

Bila Roh Allah datang kepada kita, Dia tidak memberi kita penglihatan atau visi yang gemilang, tetapi Dia menyuruh kita melakukan hal-hal yang biasa dan wajar, yang dapat dipikirkan. Depresi cenderung menolakkan kita keluar dari hal-hal keseharian. Akan tetapi, bila Allah terlibat di dalamnya, ilham-Nya adalah melakukan hal- hal yang paling wajar atau natural, sederhana -- hal-hal yang tidak pernah kita bayangkan bahwa Allah terlibat di dalamnya, tetapi selagi kita melakukannya, kita akan menyadari Dia ada di sana.

Ilham yang datang kepada kita dengan cara ini adalah prakarsa melawan depresi. Akan tetapi, kita harus mengayunkan langkah pertama dan melakukannya dalam ilham Allah. Namun demikian, jika kita berbuat sesuatu semata-mata demi mengatasi depresi, kita hanya akan menambah depresi tersebut. Akan tetapi, bila Roh Allah menuntun kita secara naluri untuk berbuat sesuatu, pada saat

kita melakukannya, depresi itu lenyap. Pada saat kita bangun dan patuh, kita memasuki dataran kehidupan yang lebih tinggi.

**18 Februari**

# Berinisiatif Melawan Keputusasaan

*Bangunlah, marilah kita pergi. — Matius 26:46*

Kesadaran bahwa kita telah melakukan sesuatu yang tidak dapat diubah lagi menyebabkan kita putus asa. Namun, biarlah masa lalu itu tidur dalam pelukan mesra Kristus dan marilah kita terus memasuki masa depan yang tak terkalahkan bersama Dia.

---

Bila sampai kepada urusan mengambil prakarsa terhadap pekerjaan membosankan, kita harus mengayunkan langkah pertama seolah-olah tidak ada Allah. Tidak ada gunanya menantikan Allah untuk membantu kita -- Dia tidak akan membantu. Akan tetapi, pada saat kita bangkit, segera kita mendapati Dia ada di sana.

Bila Allah memberi kita ilham-Nya, tiba-tiba pengambilan prakarsa menjadi suatu masalah moral, yaitu soal kepatuhan atau ketaatan. Kemudian, kita harus bertindak untuk taat dan tidak terus berbaring tanpa berbuat apa-apa. Jika kita mau bangkit dan menjadi terang, pekerjaan membosankan akan diubahkan secara ilahi.

Pekerjaan membosankan adalah salah satu ujian terbaik untuk menentukan keaslian karakter kita. Pekerjaan membosankan jauh berbeda dari apa pun yang kita anggap sebagai pekerjaan ideal. Pekerjaan membosankan adalah pekerjaan yang sangat berat, kasar, melelahkan, dan kotor. Ketika mengerjakannya, kerohanian kita segera diuji dan kita akan mengetahui apakah kita benar-benar rohani atau tidak.

Bacalah Yohanes 13. Dalam pasal ini, Allah yang menjelma (berinkarnasi) melakukan teladan terbesar mengenai pekerjaan membosankan: mencuci kaki para nelayan. Kemudian, Dia berkata kepada mereka, “Jadi jikalau Aku, Tuhan, dan Gurumu membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yohanes 13:14).

Dibutuhkan ilham Allah jika ingin terang Allah menyinari pekerjaan yang membosankan. Dalam beberapa hal, cara seseorang mengerjakan/menjalankan tugasnya membuat pekerjaan itu

dikuduskan dan suci selama-lamanya. Hal itu mungkin berupa tugas sehari-hari yang sangat umum/lazim, tetapi setelah kita melihat ia diselesaikan, tugas itu menjadi beda, lain!

Bila Tuhan berbuat sesuatu melalui kita, Dia selalu mengubahnya. Tuhan mengambil tubuh manusiawi kita dan mengubahnya, lalu kini setiap tubuh orang percaya telah menjadi “bait Roh Kudus" (1 Korintus 6:19).

**19 Februari**

# Prakarsa terhadap Pekerjaan Membosankan

*Bangkitlah, menjadi teranglah .... — Yesaya 60:1*

Dalam budaya instan seperti sekarang, kebanyakan orang tidak mau repot. Orang gampang bosan. Namun, renungan hari ini mengatakan bahwa pekerjaan membosankan adalah salah satu ujian terbaik untuk menentukan keaslian karakter dan kerohanian kita. Yang dibutuhkan dalam kebosanan seperti itu adalah ilham Allah. Bila Tuhan berbuat sesuatu melalui kita, Dia selalu mengubahnya.

---

Bila sampai kepada urusan mengambil prakarsa terhadap pekerjaan membosankan, kita harus mengayunkan langkah pertama seolah-olah tidak ada Allah. Tidak ada gunanya menantikan Allah untuk membantu kita -- Dia tidak akan membantu. Akan tetapi, pada saat kita bangkit, segera kita mendapati Dia ada di sana.

Bila Allah memberi kita ilham-Nya, tiba-tiba pengambilan prakarsa menjadi suatu masalah moral, yaitu soal kepatuhan atau ketaatan. Kemudian, kita harus bertindak untuk taat dan tidak terus berbaring tanpa berbuat apa-apa. Jika kita mau bangkit dan menjadi terang, pekerjaan membosankan akan diubahkan secara ilahi.

Pekerjaan membosankan adalah salah satu ujian terbaik untuk menentukan keaslian karakter kita. Pekerjaan membosankan jauh berbeda dari apa pun yang kita anggap sebagai pekerjaan ideal. Pekerjaan membosankan adalah pekerjaan yang sangat berat, kasar, melelahkan dan kotor. Dan ketika mengerjakannya, kerohanian kita segera diuji dan kita akan mengetahui apakah kita benar-benar rohani atau tidak.

Bacalah Yohanes 13. Dalam pasal ini, Allah yang menjelma (berinkarnasi) melakukan teladan terbesar mengenai pekerjaan membosankan: mencuci kaki para nelayan. Kemudian, Dia berkata kepada mereka, “Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu membasuh kakimu, kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yohanes 13:14).

Dibutuhkan ilham Allah jika ingin terang Allah menyinari pekerjaan yang membosankan. Dalam beberapa hal, cara seseorang mengerjakan/menjalankan tugasnya membuat pekerjaan itu

dikuduskan dan suci selama-lamanya. Hal itu mungkin berupa tugas sehari-hari yang sangat umum/lazim, tetapi setelah kita melihat ia diselesaikan, tugas itu menjadi beda, lain!

Bila Tuhan berbuat sesuatu melalui kita, Dia selalu mengubahnya. Tuhan mengambil tubuh manusiawi kita dan mengubahnya, lalu kini setiap tubuh orang percaya telah menjadi “bait Roh Kudus" (1 Korintus 6:19).

**20 Februari**

# Prakarsa terhadap Angan-Angan atau Lamunan

*Bangunlah, marilah kita pergi dan sini. — Yohanes 14:3 1*

Melamun atau berangan-angan sering memiliki konotasi negatif. Renungan hari ini mengatakan, bila maksud kita adalah untuk mencari Allah dan menemukan kehendak-Nya bagi kita, melamun itu benar dan dapat diterima. Namun, melamunkan suatu tugas yang seharusnya dilakukan hanya membuang waktu dan tidak dapat diterima. Jika demikian, berkat Allah tidak pernah ada di dalamnya.

---

Melamun tentang sesuatu agar dapat melakukannya dengan tepat itu benar, tetapi melamunkan sesuatu pada waktu kita seharusnya melakukannya itu keliru.

Dalam nas ini, setelah mengucapkan hal-hal yang indah kepada para murid-Nya, kita berharap Tuhan akan menyuruh mereka pergi untuk merenungkan ucapan itu. Akan tetapi, Yesus tidak pernah mengizinkan kita melamun, berangan-angan dengan sia-sia.

Bila maksud kita adalah untuk mencari Allah dan menemukan kehendak-Nya bagi kita, melamun itu benar dan dapat diterima. Akan tetapi, bila kecondongan hati kita adalah untuk membuang waktu melamunkan suatu tugas yang seharusnya dilakukan, hal itu tidak dapat diterima dan berkat Allah tidak pernah ada di dalamnya. Allah akan mengambil prakarsa terhadap lamunan seperti ini dengan mendorong kita untuk bertindak. Petunjuk-Nya bagi kita berbunyi: “Jangan duduk atau berdiri saja, pergilah!”

Jika kita menanti dengan tenang di hadapan Allah setelah Dia berkata kepada kita, “Marilah menyendiri ke tempat yang terpencil... “, hal itu adalah perenungan di hadapan-Nya untuk mencari kehendak-Nya (Markus 6:31). Namun, berhati-hatilah agar jangan terus melamun sekali Tuhan sudah berbicara. Izinkan Dia menjadi sumber dari semua impian, sukacita dan kegembiraan Anda, dan dengan penuh perhatian pergilah mematuhi ucapan-Nya.

Jika Anda mengasihi seseorang, jangan duduk saja dan melamun tentang orang itu sepanjang waktu -- pergilah dan lakukan sesuatu untuknya. Hal itulah yang diharapkan Yesus untuk kita lakukan.

Berangan-angan atau melamun setelah Allah berbicara merupakan petunjuk bahwa kita tidak memercayai-Nya.

**21 Februari**

# Sungguhkah Anda Mengasihi Dia?

*Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. — Markus 14:6*

Renungan hari ini mengajak kita merenungkan kembali alasan-alasan untuk melayani Allah. Apakah untuk melakukan sesuatu bagi Allah? Apakah karena kita merasa bahwa itu berguna bagi Allah? Karena merasa itu kewajiban? Atau, karena semata-mata Anda mengasihi Dia? Lebih lanjut di bawah ini, "Apakah Anda sungguh-sungguh mengasihi Dia?"

---

Jika apa yang kita namakan kasih tidak membuat kita berbuat melampaui kemampuan diri kita sendiri, itu bukanlah kasih yang sesungguhnya. Jika kita berpendapat bahwa kasih itu suatu sifat hati-hati, bijaksana, peka, cepat menilai keadaan, dan tidak pernah bertindak keras, kita kehilangan makna sesungguhnya akan kasih. Kasih mungkin melukiskan kasih sayang dan mungkin memberikan perasaan hangat bagi kita, tetapi bukan itu gambaran yang benar dan tepat tentang kasih.

Pernahkah Anda terdorong untuk melakukan sesuatu bagi Allah, bukan karena Anda merasa bahwa itu berguna atau karena kewajiban Anda melakukannya, melainkan semata-mata karena Anda mengasihi Dia?

Pernahkah Anda menyadari bahwa Anda dapat memberikan kepada Allah hal-hal yang berharga bagi-Nya? Atau, Anda hanya duduk membayang-bayangkan keagungan penebusan-Nya, sementara melalaikan semua hal yang dapat Anda lakukan bagi-Nya?

Saya tidak mengatakan tentang pekerjaan-pekerjaan yang dapat dipandang sebagai ilahi dan ajaib, tetapi hal-hal biasa dan sederhana -- yang menjadi bukti bahwa Anda telah menyerah sepenuhnya kepada-Nya. Tentang Maria Yesus mengatakan, “Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku.” Sudah pernahkah Anda menciptakan sesuatu yang dikesankan Maria dari Betani di dalam hati Tuhan Yesus?

Ada saat-saat seolah Allah memperhatikan apakah kita mau memberi-Nya, sekalipun kecil, persembahan penyerahan, untuk memperlihatkan betapa tulus kasih kita kepada-Nya.

Penyerahan kepada Allah itu lebih berharga ketimbang kesucian pribadi kita. Perhatian atas kesucian pribadi kita menyebabkan kita memusatkan pandangan kita pada diri sendiri, lalu kita menjadi terlalu mengindahkan cara kita berjalan, cara berbicara dan penampilan kita, karena takut melukai hati Allah. Padahal "...kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan..." (1 Yohanes 4:18).

Kita harus berhenti menanyai diri kita, "Bergunakah aku?" dan menerima kebenaran bahwa kita sebenarnya tidak terlalu berguna bagi-Nya. Persoalannya bukanlah tentang hal berguna (bagi Allah), melainkan tentang hal berharga bagi Allah. Pada saat kita menyerah sepenuhnya kepada Allah, Dia akan bekerja melalui kita sepanjang waktu.

**22 Februari**

# Disiplin Ketekunan Rohani

*Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! — Mazmur 46:11*

Apa itu ketekunan? Menurut kamus Cambridge ketekunan adalah "terus mencoba melakukan sesuatu walaupun sulit". Lalu, apa pula ketekunan rohani? Renungan hari ini menekankan perlunya ketekunan rohani untuk mengalahkan ketakutan (bisikan daging atau si jahat) bahwa andalan kita, Yesus Kristus, akan kalah. Ketakutan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh Tuhan kita tidak akan menang pada akhirnya.

---

Ketekunan itu lebih daripada daya tahan. Ketekunan adalah daya tahan yang didukung oleh keyakinan penuh dan kepastian bahwa hal yang kita cari akan terjadi/diperoleh.

Ketekunan berarti lebih daripada sekadar bertahan terus, yang mungkin hanya akan menelanjangi ketakutan kita akan kehilangan pegangan dan jatuh. Ketekunan adalah usaha kita yang sungguh bagi suatu penolakan untuk percaya bahwa andalan atau "pahlawan" kita Yesus Kristus akan ditaklukkan.

Karena, ketakutan kita terbesar bukanlah bahwa kita akan mendapat serangan kritikan, celaan atau kutukan dari dunia, melainkan bahwa entah bagaimana kita takut Yesus Kristus akan dikalahkan. Juga, kita takut bahwa hal-hal yang dilakukan oleh Tuhan kita (kasih, keadilan, pengampunan dan kebaikan di tengah-tengah dunia ini) tidak akan menang pada akhirnya, dan berarti bagi kita suatu bayangan bahwa tujuan/sasaran tidak akan dapat tercapai.

Akan tetapi, ada panggilan untuk ketekunan spiritual. Sebuah panggilan, bukan untuk bertahan terus tanpa berbuat apa-apa, melainkan untuk bekerja dengan penuh ketetapan hati karena mengetahui dengan pasti bahwa Allah tidak akan pernah terkalahkan.

Jika harapan kita sepertinya mengalami kekecewaan sekarang ini, itu berarti bahwa harapan itu sedang dimurnikan. Setiap harapan atau impian manusia akan digenapi jika itu mulia dan berasal dari Allah. Akan tetapi, salah satu ketegangan atau stres terbesar dalam kehidupan adalah ketegangan menantikan Allah. Hal itu menggenapi firman Tuhan, "karena engkau menuruti firman-Ku untuk tekun menantikan Aku..." (Wahyu 3:10).

Lanjutkanlah ketekunan rohani Anda.

**23 Februari**

# Tekad untuk Melayani

*Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani .... — Matius 20:28*

Entah bagaimana, kita sering mempunyai pendapat bahwa seseorang yang dipanggil melayani, dipanggil untuk tampil beda dan berada di atas orang lain. Apa sebenarnya yang menjadi pendorong dalam pelayanan kita? Renungan hari ini mengatakan, bila pelayanan kita adalah untuk tujuan kemanusiaan, siaplah kecewa karena perlakuan tak berterima kasih dari orang lain. Lalu, bagaimana seharusnya?

---

Yesus juga bersabda, "*Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan*" (Lukas 22:27).

Gagasan Paulus tentang pelayanan sama dengan gagasan Tuhan kita -- "*... kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus*" (2 Korintus 4:5).

Entah bagaimana, kita sering mempunyai pendapat bahwa seseorang yang dipanggil untuk melayani itu dipanggil untuk tampil beda dan berada di atas orang lain. Akan tetapi, menurut Yesus Kristus, ia dipanggil untuk menjadi alas kaki bagi orang lain -- dipanggil menjadi pemimpin rohani mereka, tetapi tidak pernah menjadi atasan mereka.

Paulus mengatakan, "*Aku tahu apa itu kekurangan*...(Philippians 4:12 ). Gagasan Paulus tentang pelayanan adalah mencurahkan hidupnya sampai ke tetes penghabisan bagi orang lain. Apakah dia akan menerima pujian atau celaan tidaklah menjadi soal. Selama masih ada seorang manusia yang belum mengenal Yesus, Paulus merasa berutang untuk melayani orang itu sampai dia mengenal-Nya. Akan tetapi, dorongan utama di balik pelayanan Paulus bukanlah kasih kepada orang lain melainkan kasih kepada Tuhannya.

Bila pengabdian kita untuk tujuan kemanusiaan, kita akan segera kalah dan patah hati karena kita akan sering berhadapan dengan perlakuan yang tak berterima kasih dari orang lain. Akan tetapi, jika kita didorong oleh kasih kita kepada Allah, sikap tak berterima kasih macam apa pun tidak akan dapat merintangi kita untuk melayani orang lain.

Pengertian dan pemahaman Paulus tentang cara bagaimana Kristus berurusan dengan dia merupakan rahasia di balik tekadnya untuk melayani orang lain. "*Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas...*" (1 Timotius 1:13). Dengan kata lain, betapa pun buruknya orang lain memperlakukan Paulus, mereka tidak pernah memperlakukan dia seburuk kedengkian dan kebencian yang dilakukannya terhadap Yesus Kristus.

Pada saat kita menyadari bahwa Yesus telah melayani kita bahkan sampai ke serba kekurangan kita, egoisme kita, dan sampai ke kedalaman dosa kita, maka perlakuan buruk apa pun yang kita terima dari orang lain tidak akan sanggup merongrong tekad kita untuk melayani orang lain demi Dia.

**24 Februari**

# Sukacita dalam Berkorban

*Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu. — 2 Korintus 12:15*

Hari ini masih tentang motif pelayanan. Dalam pelayanan Kristen, hal ini tidak dapat diterima, yaitu kita dikendalikan oleh kepentingan dan hasrat kita sendiri. Faktanya, inilah ujian terbesar dalam hubungan kita dengan Yesus Kristus, adakah sukacita dalam berkorban, dalam menyerahkan hidup saya untuk Sahabat saya, Yesus?

---

Pada saat "*kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus*" (Roma 5:5), maka dengan sukarela kita mulai mengidentifikasikan diri dengan perhatian dan maksud Yesus Kristus dalam kehidupan orang lain. Dan Yesus menaruh perhatian pada setiap orang. Dalam pelayanan Kristen adalah sesuatu yang tidak dapat diterima, bahwa kita dikendalikan oleh kepentingan dan hasrat kita sendiri.

Faktanya, inilah ujian terbesar dalam hubungan kita dengan Yesus Kristus. Sukacita dalam berkorban adalah bahwa saya menyerahkan hidup saya untuk Sahabat saya, Yesus (lihat Yohanes 15:13). Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan hidup saya, tetapi dengan rela dan kesungguhan menyerahkannya bagi Dia dan bagi perhatian-Nya bagi orang lain. Dan saya melakukan hal ini bukan untuk alasan atau maksud saya sendiri.

Paulus mengorbankan hidupnya hanya untuk satu maksud -- supaya dia dapat memenangkan manusia bagi Yesus Kristus. Paulus selalu menarik manusia kepada Tuhannya, tidak pernah kepada dirinya sendiri. Dia mengatakan, "*Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka*" (1 Korintus 9:22).

Apabila seseorang berpikir bahwa untuk membangun/mengembangkan suatu hidup suci dia harus selalu menyendiri dengan Allah, dia tidak lagi berguna bagi orang lain. Paulus adalah seorang suci, tetapi ke mana pun dia pergi dia selalu mengizinkan Yesus Kristus memakai hidupnya.

Banyak di antara kita yang hanya menaruh minat pada maksud tujuan kita sendiri, dan Yesus tidak dapat memaksakan Diri-Nya ke dalam hidup kita. Akan tetapi, jika kita menyerah sepenuhnya kepada-Nya, kita tidak akan mempunyai tujuan sendiri dalam melayani. Paulus berkata bahwa dia mengetahui cara menjadi sebuah "keset' tanpa merasa pahit dan terhina, karena motivasi hidupnya adalah devosi atau pengabdian kepada Yesus.

Kita cenderung berdevosi atau mengabdi bukan kepada Yesus, tetapi pada hal-hal yang lebih memberi kita kebebasan rohani, hal mana menjadi penghalang bagi penyerahan total kepada Yesus. Kebebasan sama sekali bukanlah yang menjadi motif bagi Paulus. Malah ia menyatakan, "*Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku"* (Roma 9:3). Apakah Paulus telah kehilangan kemampuan berpikir nalar? Tidak sama sekali! Karena bagi seseorang yang sedang "jatuh cinta", (pernyataan seperti) ini bukan pernyataan yang berlebihan. Paulus mengasihi Yesus Kristus.

**25 Februari**

# Kemiskinan dalam Pelayanan

*Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku kurang dikasihi? — 2 Korintus 12:15*

Konsep Alkitab tentang pelayan memang tidak populer, bahkan sering sungsang dengan keinginan kita. Melayani berarti menjadi hamba bagi orang lain, melayani tanpa "reserve", bersedia menjadi miskin seperti Yesus, bersedia “menjadi roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan di tangan Yesus Kristus demi kepentingan orang lain”, seperti ditunjukkan oleh Paulus.

---

Kasih manusia biasanya mengharapkan suatu imbalan. Akan tetapi, Paulus menyatakan, tidaklah menjadi soal bagiku apakah kamu mengasihiku atau tidak. Aku bersedia untuk menjadi miskin demi kamu agar aku dapat membawamu kepada Allah.”*Karena kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin*” (2 Korintus 8:9). Gagasan Paulus tentang pelayanan sama seperti gagasan Tuhan kita. Dia tidak peduli besarnya risiko atau harga yang harus dibayarnya -- dia dengan senang hati menanggungnya. Hal itu merupakan sukacita penuh bagi Paulus.

Gagasan (lembaga) gereja tentang seorang hamba Tuhan adalah sering tidak sepenuhnya sama dengan gagasan Yesus Kristus. Gagasan Yesus adalah bahwa kita melayani Dia dengan menjadi hamba bagi orang lain. Yesus Kristus sebenarnya lebih sosial daripada kaum sosialis. Dia berkata bahwa dalam kerajaan-Nya orang yang terbesar adalah menjadi pelayan bagi semua (lihat Matius 23:11).

Ujian sesungguhnya dari seorang kudus bukanlah kesediaannya memberitakan Injil, melainkan kesediaannya untuk melakukan sesuatu seperti pembasuhan kaki murid, hal-hal yang tampaknya tidak penting dalam penilaian manusia, tetapi adalah segalanya bagi Allah. Adalah kesukaan Paulus mengorbankan hidupnya bagi perhatian Allah terhadap orang lain, dan dia tidak peduli apa pun harganya.

Akan tetapi, sebelum mau melayani, kita biasanya berhenti sejenak untuk mempertimbangkan urusan pribadi dan keuangan kita, “Bagaimana jika Allah menghendaki aku pergi ke seberang sana? Bagaimana dengan gajiku? Bagaimana iklimnya di sana? Siapa yang akan memedulikan aku? Seseorang haruslah mempertimbangkan semua hal ini!”

Semua ini merupakan pertanda bahwa kita "reserve", kita menetapkan syarat-syarat dalam melayani Allah. Akan tetapi, rasul Paulus tidak. Dia tidak mempunyai syarat atau keberatan. Paulus memusatkan kehidupannya pada gagasan Yesus Kristus tentang seorang kudus Perjanjian Baru -- yaitu bukan seorang yang semata-mata memberitakan Injil, melainkan seorang yang menjadi roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan di tangan Yesus Kristus demi kepentingan orang lain.

**26 Februari**

# Keraguan Kita tentang Yesus

*Kata perempuan itu kepada-Nya: 'Tuan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam.' — Yohanes 4:11*

Jujur, kata renungan hari ini, setiap kita dapat, pernah bimbang, dan ragu akan kemahakuasaan Yesus, misalnya bagaimana Tuhan dapat mencukupkan kita secara pribadi dan dalam hubungan panggilan pelayanan. Lalu, bagaimana jika saya menemukan keraguan ini ada dalam diri saya? Akuilah hal itu secara terbuka kepada Tuhan.

---

Pernahkah Anda berkata kepada diri sendiri, "Aku terkesan dengan kebenaran-kebenaran ajaib dari firman Allah, tetapi sesungguhnya Dia tidak mungkin mengharapkan aku hidup sesuai dengannya dan menerapkan semuanya!"

Ketika diperhadapkan dengan Yesus Kristus dalam hal sifat dan kemampuan-Nya, sering sikap kita mencerminkan keberagamaan dan kesalehan yang tampak hebat dari luar, tetapi di dalam beda. Kita berpendapat bahwa cita-cita-Nya agung, mulia dan mengesankan, tetapi ketika bersentuhan dengan hal-hal nyata, kita ragu apakah yang dikatakan-Nya itu dapat dilaksanakan.

Setiap kita, dalam berbagai segi kehidupan kita, dapat dan pernah berpikir seperti ini tentang Yesus. Kebimbangan atau keraguan (*misgiving*)*) tentang Yesus mulai timbul pada saat kita mempertimbangkan hal-hal atau pertanyaan yang membelokkan perhatian kita dari Allah. Misalnya, ketika kita berbicara tentang panggilan pelayanan Tuhan, seseorang menanyakan kita, "Dari mana Anda mendapatkan cukup uang untuk hidup? Bagaimana Anda akan hidup dan siapa yang akan mengurusi Anda?"

Atau, keraguan kita mulai timbul dalam diri kita, ketika kita mulai berpikir dan mengatakan kepada Yesus bahwa situasi kita terlampau sulit bagi-Nya. Kita berkata, "Memang mudah berkata, 'Percayalah kepada Tuhan', tetapi orang kan harus hidup; dan selain itu Yesus "tidak mempunyai timba untuk mengambil air" – tidak ada sarana yang mampu memberi semua ini untuk kita".

Waspadalah terhadap tampilnya kebohongan agama dengan mengatakan, “Ah, aku tidak mempunyai keraguan tentang Yesus, hanya keraguan tentang diriku sendiri.” Jika kita jujur, kita akan mengakui bahwa kita tidak pernah mempunyai kebimbangan atau keraguan tentang diri kita sendiri karena kita tahu dengan tepat kemampuan dan keterbatasan kita untuk berbuat sesuatu. Akan tetapi, kita memang mempunyai keraguan tentang Yesus. Keangkuhan kita bahkan terluka akibat pemikiran bahwa Dia dapat melakukan hal yang tidak dapat kita lakukan. Keraguan saya timbul dari fakta bahwa saya mencari tahu dalam diri saya cara Dia melakukan hal yang diucapkan-Nya. Keraguan saya timbul dari rasa rendah diri saya.

Jika saya menemukan keraguan ini ada dalam diri saya, seharusnya saya membawanya dalam terang dan mengakuinya secara terbuka -- “Tuhan, aku menaruh keraguan tentang diri-Mu. Aku tidak memercayai kesanggupan-Mu, hanya kesanggupanku sendiri. Dan, aku tidak memercayai kemahakuasaan-Mu di luar pemahamanku yang terbatas mengenal hal itu”.

**27 Februari**

# Melemahkan atau Membatasi Pelayanan Yesus

*Dari manakah Engkau memperoleh air hidup? — Yohanes 4:11*

Adakah Anda telah membatasi atau melemahkan pelayanan Yesus sampai ke taraf yang menyebabkan Dia tidak sanggup bekerja dalam hidup Anda? Kita melemahkan pelayanan Yesus dalam diri kita, ketika kita lupa bahwa Dia itu Mahakuasa. Hal yang membuat pelayan menjadi lemah itu bersumber dari dalam diri kita, bukan dalam Dia.

---

"Dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu?" (Yohanes 4:11)

"Sumur ini amat dalam", kata perempuan Samaria itu — dan bahkan jauh lebih dalam daripada yang diketahuinya (Yohanes 4:11). Pikirkanlah kedalaman sifat dan hidup manusia. Pikirkanlah kedalaman "sumur-sumur" yang ada di dalam diri Anda. Adakah Anda telah membatasi atau melemahkan pelayanan Yesus sampai ke taraf yang menyebabkan Dia tidak sanggup bekerja dalam hidup Anda?

Andaikata Anda mempunyai "sumur" luka dan kesusahan di dalam hati Anda, lalu Yesus datang dan berkata, "Janganlah gelisah hatimu..." (Yohanes 14:1), apakah Anda menanggapinya dengan mengangkat bahu sambil berkata, "Tapi, Tuhan, sumurnya terlalu dalam, bahkan tidak ada kedamaian dan kesejukan di dalamnya yang dapat Engkau jumpai."

Sesungguhnya, hal itu benar. Yesus tidak dapat mendapatkan apa pun dari sumur dalam diri atau sifat manusia — Dia membawanya turun dari atas. Kita membatasi Yang Suci dari Israel dengan mengingat hanya apa yang kita izinkan Dia kerjakan bagi kita di masa lampau, dan juga dengan berkata, "Memang, aku tidak dapat berharap Allah melakukan hal khusus seperti ini." Sepertinya, kita menetapkan batas kekuasaan Allah yaitu hal yang harus kita percayai yang Dia akan lakukan bagi kita sebagai murid-murid Yesus.

Kita memiskinkan melemahkan pelayanan-Nya di dalam kita pada saat kita lupa bahwa Dia adalah Mahakuasa. Pelemahan pelayan itu bersumber dari dalam diri kita, bukan di dalam Dia. Kita ingin

datang pada Yesus agar Dia menjadi penghibur dan pembela kita, tetapi kita berhenti mendekati Dia sebagai Allah Yang Mahakuasa.

Alasan mengapa beberapa di antara kita menjadi contoh jelek dari Kekristenan adalah bahwa karena kita gagal mengenal bahwa Kristus sebagai Mahakuasa. Kita mempunyai berbagai atribut Kristen dan pengalaman Kristen, tetapi tidak ada penyerahan kepada Yesus Kristus. Bila kita menghadapi situasi sulit, kita merendahkan pelayanan-Nya dengan mengatakan, “Tentu saja, Dia tidak dapat berbuat sesuatu mengenai hal ini.” Dalam hal ini, kita berusaha keras untuk mencapai dasar sumur kita sendiri, sambil mencoba mendapatkan air untuk diri kita.

Berhati-hatilah, jangan tidak berbuat apa-apa dan berkata, “Itu tidak dapat dilakukan.” Anda akan tahu bahwa hal itu dapat dilakukan jika Anda mau memandang Yesus. Sumur ketidaksempurnaan Anda memang amat dalam, tetapi bangkitlah berpaling dari diri sendiri dan memandang kepada Yesus.

**28 Februari**

# Percayakah Kamu Sekarang?

*"Karena itu kami percaya ...." Jawab Yesus kepada mereka: "Percayakah kamu sekarang?" — Yohanes 16:30-31*

Sungguh renungan hari ini merupakan peringatan bagi pekerja Kristen, yang telah meninggalkan Yesus, tetapi masih berusaha melayani-Nya sebagai kewajiban atau hanya karena merasa perlu menurut penilaian diri sendiri. Yang terjadi adalah kita bukannya mencari pimpinan-Nya, melainkan mengambil keputusan sendiri berdasarkan akal sehat. Setelah itu, kita meminta Tuhan memberkatinya -- keputusan yang justru terlepas dari realita {Tuhan).

---

Sekarang kami percaya..." Akan tetapi, Yesus bertanya, "Percayakah kamu sekarang? Lihat, saatnya datang... ketika kamu meninggalkan Aku seorang diri" (Yohanes l6:31-32).

Banyak pekerja Kristen telah meninggalkan Yesus seorang diri, tetapi berusaha melayani-Nya karena merasa sebagai kewajiban atau karena merasa perlu sebagai akibat dari penilaian mereka sendiri.

Alasan terjadinya hal ini sebenarnya adalah karena tidak adanya hidup kebangkitan dari Yesus. Jiwa kita telah lepas dari keakraban hubungan dengan Allah karena mengandalkan pengertian keagamaan kita sendiri (lihat Amsal 3:5-6).

Hal ini bukan dosa kesengajaan dan tidak ada hukuman yang berkaitan dengannya. Akan tetapi, pada saat seseorang menyadari betapa dia telah merintangi pengertiannya tentang Yesus Kristus, dan menyebabkan kebingungan, dukacita, dan kesulitan bagi dirinya, maka dia harus segera kembali (kepada-Nya) dengan malu dan penyesalan.

Kita perlu bersandar pada hidup kebangkitan Yesus pada taraf yang lebih mendalam ketimbang yang kita lakukan sekarang ini. Kita harus terus-menerus terbiasa mencari pimpinan-Nya dalam setiap hal, bukannya mengambil keputusan kita sendiri berdasarkan akal sehat kita, lalu meminta Dia memberkati keputusan itu. Dia tidak dapat memberkati keputusan itu; itu bukan cara-Nya untuk berbuat demikian, dan keputusan tersebut terlepas dari realita atau kenyataan.

Jika kita berbuat sesuatu semata-mata karena merasa wajib, kita mencoba hidup menurut tolok ukur lain selain yang bersumber dari Yesus Kristus. Kita menjadi orang yang sombong dan arogan, menyangka bahwa kita tahu tindakan yang harus dilakukan dalam setiap situasi. Kita telah mendudukkan kewajiban di atas takhta kehidupan kita, bukannya mengutamakan hidup kebangkitan Yesus.

Kita tidak diperintah untuk "hidup di dalam terang" dari nurani kita atau di dalam terang dari kewajiban kita, melainkan "...hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang..." (1 Yohanes 1:7).

Bila kita berbuat sesuatu berdasarkan kewajiban, mudah untuk memberikan argumen atau alasan dari tindakan kita kepada orang lain. Akan tetapi, bila kita berbuat sesuatu dalam ketaatan kepada Tuhan, tidak akan ada penjelasan atau argumen lain – kecuali ketaatan. Itulah sebabnya, seorang kudus dapat mudah diejek dan disalah mengerti.

**29 Februari**

# Apa yang Kau Kehendaki supaya Tuhan Perbuat Bagi Anda?

---

*Apa yang Kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu? Jawab orang itu:'Tuhan, supaya aku dapat melihat!' — Lukas 18:41*

---

Apakah ada sesuatu dalam hidup Anda yang bukan hanya mengganggu Anda, tetapi juga membuat Anda menjadi gangguan bagi orang lain? Jika demikian, itu selalu merupakan sesuatu yang tidak dapat Anda tangani sendiri, "... maka mereka, yang berjalan di depan, menegur dia supaya ia diam. Namun, semakin keras ia berseru ..." (18:39). Bertahanlah dengan gangguan yang Anda hadapi sampai Anda berhadapan langsung dengan Tuhan. Jangan mengagungkan akal sehat. Duduk tenang dan bukannya menciptakan keributan tentang masalah kita, sebenarnya hanya akan mengagungkan akal sehat kita. Ketika Yesus bertanya apakah yang kita hendaki Dia perbuat bagi kita terhadap masalah sulit yang kita hadapi itu, ingatlah bahwa Dia tidak bekerja menurut cara akal sehat, melainkan hanya melalui cara supernatural.

Lihatlah bagaimana kita membatasi Tuhan dengan hanya mengingat apa yang kita izinkan untuk Dia lakukan bagi kita pada masa lalu. Kita berkata, "Aku selalu gagal di situ, dan aku akan selalu begitu." Akibatnya, kita tidak berani meminta yang kita kehendaki. Sebaliknya kita berpikir, "Sungguh konyol meminta Allah untuk melakukan ini." Jika ada sesuatu yang tidak mungkin, justru hal itulah yang harus kita minta. Jika bukan sesuatu yang tidak mungkin, hal itu bukanlah gangguan yang sebenarnya. Allah akan melakukan apa yang sungguh-sungguh tidak mungkin.

Orang buta dalam ayat ini dicelikkan matanya. Namun, hal paling mustahil bagi Anda adalah dipersatukan sedemikian dengan Tuhan sampai tidak ada sama sekali sisa-sisa kehidupan lama Anda. Allah akan melakukannya, jika Anda mau meminta kepada-Nya. Akan tetapi, Anda harus sampai pada titik untuk memercayai Dia sebagai yang Mahakuasa. Kita mendapatkan iman tidak hanya dengan memercayai apa yang dikatakan Yesus saja, tetapi lebih daripada itu, memercayai Yesus sendiri. Jika kita hanya melihat apa yang Dia katakan, kita tidak akan pernah percaya. Pada saat kita melihat Yesus, hal-hal mustahil yang dilakukan-Nya di dalam hidup kita menjadi sewajar kita bernapas. Penderitaan yang kita alami hanyalah akibat kedangkalan hati kita yang disengaja. Kita tidak mau percaya; kita tidak mau melepas dan memotong tali yang menambatkan kapal kita di pantai -- kita lebih suka khawatir.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Maret --

# Bulan Maret


1. Pertanyaan yang Menusuk Hati (Yohanes 21:17)
2. Pernahkan Anda Merasakan Sakit yang Ditimbulkan oleh Tuhan? (Yohanes 21:17)
3. Amanat-Nya kepada Kita (Yohanes 21:17)
4. Adakah Ini Benar tentang Diri Saya? (Kisah Para Rasul 20:24)
5. Adakah Dia Sesungguhnya Tuhan Saya? (Kisah Para Rasul 20: 24)
6. Mengambil Langkah Selanjutnya (2 Korintus 6:4)
7. Sumber Sukacita yang Berkelimpahan (Roma 8:37)
8. Kehidupan yang Diserahkan (Galatia 2:19)
9. Berbalik atau Berjalan Bersama Yesus? (Yohanes 6:67)
10. Menjadi Teladan dari Amanat-Nya (2 Timotius 4: 2)
11. Ketaatan pada Penglihatan dari Surgawi (Kisah Para Rasul 26:19)
12. Penyerahan Total (Markus 10:29)
13. Penyerahan Total Allah kepada Kita (Yohanes 3:16)
14. Menyerah (Roma 6:16)
15. Disiplin Kecemasan (Markus 10:32)
16. Tuhan Akan Mengadili (2 Korintus 5:10)
17. Sasaran Utama Seorang Hamba (2 Korintus 5:9)
18. Dapatkah Saya Mencapai Tingkat Ini? (2 Korintus 7:1)
19. Kehidupan Iman Abraham (Ibrani 11:8)
20. Persahabatan dengan Allah (Kejadian 18:17)
21. Kepentingan(ku) atau Identifikasi (dengan) Kristus? (Galatia 2:19)
22. Hati yang Berkobar-Kobar (Lukas 24:32)
23. Apakah Saya Berpikiran Duniawi? (1 Korintus 3:3)
24. Menjadi Makin Kecil untuk Maksud Allah (Yohanes 3:30)
25. Memelihara Hubungan yang Semestinya (Yohanes 3:29)
26. Visi Rohani Melalui Kesucian Pribadi (1) (Matius 5:8)
27. Visi Rohani Melalui Kesucian Pribadi (2) (Wahyu 4:1)
28. Tidak Adakah Kesalahpengertian? (Yohanes 11:7-8)
29. Kunjungan Tuhan yang Mengejutkan (Lukas 12:40)
30. Hubungan yang Suci atau Sikap Menuntut terhadap Allah? (Yesaya 59:16 KJV)
31. Kepedulian atau Kemunafikan dalam Diri Kita? (1 Yohanes 5:16)

**1 Maret**

# Pertanyaan yang Menusuk Hati

*Apakah engkau mengasihi Aku? — Yohanes 21:17*

Mudah angkat bicara memang sudah menjadi sifat kita. Kita dengan mudah menyatakan apa yang kita rasakan, termasuk soal mengasihi Tuhan. Namun, kasih sejati dalam diri kita hanya dapat digugah melalui pengalaman pedihnya pertanyaan Yesus, seperti pertanyaan-Nya kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Melalui pengalaman seperti itu, Allah menyingkapkan kebenaran-Nya kepada kita.

---

Tanggapan Petrus terhadap pertanyaan yang menghunjam ke kedalaman hatinya ini berbeda dengan tantangan penuh keberanian yang ditunjukkan Petrus beberapa hari sebelumnya ketika dia menyatakan, "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku tidak akan menyangkal Engkau" (Matius 26:3 5; juga lihat ayat 33-34).

Memang, sifat individual atau diri kita dengan berani angkat bicara dan menyatakan apa yang kita rasakan. Namun, kasih sejati di dalam diri rohaniah kita hanya dapat digugah melalui pengalaman pedihnya pertanyaan Yesus Kristus ini. Petrus mengasihi Yesus dengan cara lahiriah sebagaimana seseorang mengasihi orang yang baik. Namun, itu hanyalah kasih emosional belaka. Hal itu mungkin menyentuh kedalaman diri lahiriah kita, tetapi tidak pernah menggugah roh seseorang.

Kasih sejati tidak pernah menyatakan apa pun, kecuali dengan tindakan. Yesus berkata, "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia" -- yaitu mengakui kasih-Nya melalui segala sesuatu yang dilakukannya, bukan semata-mata dengan kata-katanya

Jika kita belum mengalami kepedihan hati dalam menghadapi setiap kebohongan/kesesatan dalam diri kita, firman Allah belumlah mendapat tempat bagi pekerjaannya dalam hidup kita. Sebab, firman Allah selalu mengerjakan rasa sakit dan duka dalam diri kita lebih dari yang dapat diakibatkan oleh dosa, karena dosa menumpulkan perasaan kita. Akan tetapi, pertanyaan Tuhan ini ("Apakah engkau mengasihi Aku?") membangkitkan kepekaan kita sampai pada suatu titik di mana duka dan kepedihan hati yang dikerjakan oleh Yesus ini, merupakan kepedihan hati yang paling indah yang dapat dikatakan. Hal ini bukan hanya menyebabkan rasa pedih biasa tetapi secara pribadi dan

mendalam, seperti dikatakan, “Sebab firman Allah hidup dan kuat... menusuk sangat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh.“– menusuk sangat dalam sampai tiada kebohongan/kesesatan yang tidak diterangi dan dibukakan (Ibrani 4:12).

Ketika Tuhan mengajukan pertanyaan ini “Apakah engkau mengasihi Aku?”, tidaklah ada tempat bagi rasa sentimental, Anda tidak dapat mengatakan yang manis-manis (pada-Nya) bila Tuhan berbicara langsung kepada Anda. Rasa pedih itu terlalu sangat hebat. Adalah kepedihan yang begitu dalam membuat setiap bagian hidup kita yang menyimpang dari kehendak-Nya turut merasakan sakit itu. Tidak pernah ada yang salah tentang rasa duka dan kepedihan dari perkataan Tuhan yang datang kepada anak-anak-Nya; tetapi pada saat itulah Allah menyingkapkan kebenaran-Nya kepada kita.

**2 Maret**

# Pernahkan Anda Merasakan Sakit yang Ditimbulkan oleh Tuhan?

---

*Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "... apakah engkau mengasihi Aku?" — Yohanes 21:17*

---

Jauh di lubuk hati terdalam Anda, pernahkah Anda merasakan kepedihan yang dikerjakan Tuhan dalam diri Anda? Tidak ada yang dapat menghunjam sampai ke bagian terdalam hidup Anda, kecuali firman Allah yang menyelidik dan menyingkapkan siapa diri Anda sesungguhnya.

---

Pernahkah Anda merasakan kepedihan yang dikerjakan oleh Tuhan, di dalam diri Anda, jauh di lubuk terdalam dan bagian terpeka hidup Anda? Iblis tidak pernah mengerjakan rasa sakit di sana, demikian pula dosa atau pun emosi manusia. Tidak ada yang dapat menusuk sampai ke bagian hidup kita begitu dalam, kecuali firman Allah. Petrus gundah karena Yesus berkata kepadanya untuk ketiga kalinya, "Apakah engkau mengasihi Aku?"

Namun, dia sadar oleh kenyataan bahwa dalam pusat kehidupan pribadinya dia mengabdi kepada Yesus. Kemudian, dia mulai melihat makna pertanyaan Yesus yang penuh kesabaran itu. Tidak ada secercah keraguan sekalipun tinggal dalam pikiran Petrus, dia tidak akan pernah dapat tertipu lagi. Tidak ada ruang untuk respons yang penuh semangat, tindakan yang tergopoh-gopoh, atau luapan emosional. Hal itu adalah suatu penyataan atau penyingkapan baginya untuk menyadari betapa besar sesungguhnya dia mengasihi Tuhan, dan dengan rasa kagum dia hanya berkata, "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu..."

Petrus mulai melihat betapa besar kasihnya kepada Yesus sehingga tidak perlu berkata, "Lihatlah ini atau itu sebagai bukti dari kasihku". Petrus sungguh mengasihi Tuhan. Dia sadar bahwa matanya tertuju pada Yesus Kristus sehingga dia tidak melihat siapa pun lainnya, baik di surga maupun di bumi.

Akan tetapi, dia tidak mengetahui hal itu semua sebelum pertanyaan yang menyelidik dan menyakitkan dari Tuhan itu diajukan. Pertanyaan-pertanyaan Tuhan selalu menyingkapkan siapa

diri saya sebenarnya.

Sungguh ajaib tindakan langsung yang penuh kesabaran dan kepiawaian yang ditunjukkan Yesus Kristus terhadap Petrus! Tuhan tidak pernah mengajukan pertanyaan sebelum tiba waktu yang tepat. Memang jarang, tetapi mungkin sekali dalam hidup kita masing-masing, Dia akan membawa kita ke dalam keterpojokan di mana Dia akan mengerjakan rasa pedih oleh pertanyaan-pertanyaan-Nya yang menusuk hati. Kemudian, kita akan sadar bahwa kita mengasihi Dia jauh lebih besar daripada yang dapat kita ucapkan.

**3 Maret**

# Amanat-Nya kepada Kita

*Peliharalah domba-domba-Ku. — Yohanes 21:17*

Amanat Tuhan, “Peliharalah domba-domba-Ku”, mungkin hanya dilaksanakan apabila kasih Tuhan dinyatakan, mengalir dari Roh Allah yang ada di dalam kita. Demikian renungan hari ini. Sebab, domba-domba Yesus tersebut beraneka ragam, beberapa tak terpelihara dan kotor, beberapa sulit dan keras, dan beberapa tersesat!

---

Inilah kasih yang sedang dibentuk dalam kita. Kasih Allah tidak diciptakan -- memang demikianlah sifat Allah. Bila kita menerima kehidupan Kristus melalui Roh Kudus, Dia mempersatukan kita dengan Allah sehingga kasih-Nya dinyatakan dalam diri kita.

Tujuan Roh Kudus berdiam di dalam kita bukan hanya untuk menyatukan kita dengan Allah, melainkan mengerjakan sedemikian rupa sehingga kita akan menjadi satu dengan Bapa seperti halnya Yesus dipersatukan dengan Bapa. Jenis persatuan apakah yang terjalin antara Yesus dengan Bapa? Yesus mempunyai suatu kesatuan dengan Bapa sehingga Dia taat ketika Bapa mengutus-Nya ke bumi, untuk mencurahkan diri-Nya bagi kita. Dia berkata kepada kita, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yohanes 20:21).

Petrus sekarang menyadari bahwa dia memang mengasihi Dia, karena penyataan/penyingkapan yang datang bersamaan dengan pertanyaan Tuhan yang menusuk hati. Petunjuk Tuhan berikutnya adalah -- “Curahkanlah dirimu”. Jangan bersaksi tentang besarnya kasihmu kepada-Ku dan jangan berbicara tentang ajaibnya penyingkapan yang telah kauperoleh, tetapi 'Peliharalah domba-domba-Ku.'"

Yesus mempunyai domba yang keberadaannya beraneka-ragam dan aneh, beberapa tak terpelihara dan kotor, beberapa sulit dan keras, dan beberapa telah tersesat!

Akan tetapi, mustahil untuk dapat kehabisan kasih Allah, dan mustahil untuk kehabisan kasih saya jika kasih itu mengalir dari Roh Allah yang ada di dalam saya. Kasih Allah tidak memedulikan perbedaan yang ditimbulkan oleh individualitas atau kepribadian lahiriah (orang lain). Jika saya

mengasihi Tuhan, saya tidak perlu dipimpin oleh emosi lahiriah saya -- saya harus memelihara domba-domba-Nya. Kita tidak akan bebas atau lepas dari amanat-Nya kepada kita. Waspadalah terhadap pemalsuan kasih Allah dengan bekerja berdasarkan emosi, simpati atau pengertian. Hal ini hanya akan menghina dan menyalahgunakan kasih Allah yang sejati.

**4 Maret**

# Adakah Ini Benar tentang Diri Saya?

---

*Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun .... — Kisah Para Rasul 20:24*

---

Renungan hari ini, "Adakah Ini Benar tentang Diri Saya?" merupakan ajakan introspeksi. Apakah kita melayani dengan visi dan panggilan Tuhan yang jelas atau tidak. Dikatakan, adalah lebih mudah melayani tanpa suatu visi dan tanpa panggilan karena dengan demikian kita tidak terganggu dengan tuntutan-Nya. Akan tetapi, itukah yang berharga bagi saya atau Kristus?

---

Adalah lebih mudah melayani atau bekerja untuk Tuhan tanpa suatu penglihatan (visi) dan tanpa panggilan, sebab dengan demikian Anda tidak terganggu dengan tuntutan-Nya. Akal sehat, ditambah polesan emosi kristiani menjadi pedoman Anda. Anda boleh jadi lebih makmur dan berhasil dari perspektif dunia, dan lebih berhati santai, jika Anda tidak pernah menerima jelas panggilan Allah. Akan tetapi, saat Anda menerima amanat dari Yesus Kristus, ingatan akan apa yang Allah minta dari diri Anda akan selalu hadir mendorong Anda untuk melakukan kehendak-Nya. Dengan demikian, Anda tidak akan dapat bekerja bagi-Nya berdasarkan akal sehat.

Apakah yang benar-benar saya anggap berharga dalam hidup saya? Jika saya belum ditangkap dan dikendalikan oleh Yesus Kristus dan belum menyerahkan diri kepada-Nya, saya akan mengira-ngira bahwa yang berharga dalam hidup saya adalah waktu yang saya putuskan untuk diberikan kepada Allah dan pemikiran atau gagasan saya tentang pelayanan. Saya juga akan menganggap hidup saya sendiri berharga bagi saya.

Akan tetapi, Paulus menyatakan bahwa dia menilai hidupnya berharga hanya agar dia dapat menyelesaikan pelayanan yang telah diterimanya, dan dia menolak untuk menggunakan tenaganya bagi hal-hal yang lain. Ayat Kisah Rasul 20: 24 menunjukkan suatu kejengkelan luhur Paulus karena diminta untuk mempertimbangkan dirinya. Dia benar-benar tidak tertarik terhadap pertimbangan apa pun selain melaksanakan pelayanan yang diterimanya. ("Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang

ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah". Kisah Rasul 20:24).

Praktik pelayanan kita kepada Tuhan sesungguhnya mungkin bersaing dengan penyerahan diri total kepada-Nya. Pekerjaan pelayanan kita dapat ditumpangi argumen ini, yang kita katakan kepada diri kita sendiri, "Lihatlah betapa bergunanya dirimu di sini, dan lihatlah betapa tinggi nilaimu dalam pekerjaan seperti ini."

Sikap tersebut tidak menempatkan Yesus Kristus sebagai Penuntun atau Pandu kita ke tempat mana kita harus pergi, tetapi kita menggunakan penilaian kita sendiri sebagai penuntun ke tempat mana kita (menurut kita) paling berguna. Jangan sekali-kali mempertimbangkan apakah Anda berguna atau tidak, tetapi pertimbangkanlah selalu bahwa "kamu bukan milik kamu sendiri" (1 Korintus 6:19). Anda adalah milik-Nya.

**5 Maret**

# Adakah Dia Sesungguhnya Tuhan Saya?

---

*Asalkan aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku .... — Kisah Para Rasul 20:24*

---

Renungan hari ini berbicara tentang sukacita pelayanan. Namun, pertanyaannya adalah sukacita yang bagaimana? Apakah sukacita karena keberhasilan berbuat sesuatu menurut pilihan kita sendiri? Atau, sukacita yang timbul karena telah menerima tugas pelayanan dari Tuhan dan telah melakukannya? Hanya dalam posisi terakhir inilah kita dilayakkan. Dia berkata, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia."

---

Sukacita timbul dari melihat penggenapan suatu tujuan tertentu untuk mana kita diciptakan dan dilahirkan kembali. Sukacita timbul bukan dari keberhasilan berbuat sesuatu menurut pilihan kita sendiri.

Sukacita Tuhan timbul dari melakukan tugas yang diberikan Bapa-Nya, untuk mana Bapa mengutus-Nya. Dan Dia berkata kepada kita, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21).

Sudahkah Anda menerima pelayanan dari Tuhan? Jika demikian, Anda harus setia pada pelayanan itu. Mengetahui bahwa Anda telah melakukan tugas yang diperintahkan Yesus, bayangkan betapa memuaskannya mendengar Dia berkata, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia" (Matius 25:21).

Kita masing-masing harus menemukan suatu relung dalam kehidupan dan secara rohani kita menemukannya bila kita menerima pelayanan dari Tuhan. Untuk melakukan hal ini, kita harus menjalin persekutuan yang erat dengan Yesus dan harus mengenal Dia lebih dari sekadar Juru Selamat pribadi. Dan kita harus bersedia mengalami dampak sepenuhnya dari Kisah Rasul 9:16 "Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku."

“Apakah engkau mengasihi Aku.” Kemudian, “Peliharalah domba-domba-Ku” (Yohanes 21:17). Dia tidak menawarkan kepada kita sebuah pilihan mengenai cara kita melayani Dia. Dia meminta kesetiaan mutlak kepada amanat-Nya; suatu kesetiaan yang dapat kita lihat dengan tajam bila kita berada dalam persekutuan yang paling erat dengan Allah.

Jika Anda telah menerima pelayanan dari Tuhan Yesus, Anda akan tahu bahwa kebutuhan tidak sama dengan panggilan -- kebutuhan adalah kesempatan untuk menjalankan panggilan itu. Sedangkan panggilan adalah untuk menjadi setia pada pelayanan yang Anda terima ketika Anda berada dalam persekutuan yang benar dengan Dia.

Hal ini tidak menyiratkan bahwa ada berbagai macam pelayanan yang ditetapkan untuk Anda. Ini berarti Anda harus peka terhadap tugas yang untuknya Allah telah memanggil Anda, dan hal ini terkadang menuntut agar Anda mengabaikan pelayanan di bidang lain.

**6 Maret**

# Mengambil Langkah Selanjutnya

*... dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesengsaraan dan kesukaran. — 2 Korintus 6:4*

Bekerja melayani tanpa visi dari Allah? Renungan hari ini mengatakan, jika kita tidak mempunyai visi dari Allah, tidak ada semangat, dan tidak ada dorongan, diperlukan anugerah Allah untuk mengambil langkah selanjutnya dalam devosi kepada-Nya, dalam membaca dan mempelajari firman-Nya, dalam kehidupan keluarga, atau dalam kewajiban kepada-Nya.

---

Jika Anda tidak mempunyai visi (penglihatan) dari Allah, tidak ada semangat dalam hidup Anda, dan tidak seorang pun memperhatikan serta menyemangati Anda, diperlukan anugerah Allah Yang Mahakuasa, untuk mengambil langkah selanjutnya dalam devosi (pengabdian) Anda kepada-Nya, dalam membaca dan mempelajari firman-Nya, dalam kehidupan keluarga Anda, atau dalam kewajiban Anda kepada-Nya. Dibutuhkan lebih banyak anugerah Allah dan lebih besar kesadaran mendekat pada-Nya untuk mengambil langkah tersebut, daripada yang dibutuhkan untuk memberitakan Injil.

Setiap orang Kristen harus mengalami esensi dari inkarnasi yaitu kedatangan Yesus ke dunia, dengan membawa langkah berikut tersebut ke dalam lingkungan terdekat Anda dan melaksanakannya secara nyata. Kita akan kehilangan minat dan menyerah bila kita tidak mempunyai visi, tidak ada semangat, dan tidak ada kemajuan, tetapi hanya mengalami hidup sehari-hari dengan tugas-tugas sepele dan tidak penting.

Hal yang sungguh akan menjadi kesaksian bagi Allah dan umat-Nya dalam jangka panjang adalah ketekunan yang ajek, bahkan ketika pekerjaannya tidak dilihat atau diperhatikan orang lain.

Satu-satunya cara untuk menghayati kehidupan yang tak terkalahkan adalah hidup memandang kepada Allah. Mohonlah kepada Allah agar tetap membuka mata rohani Anda terhadap Kristus yang telah bangkit, maka pekerjaan yang membosankan tidak mungkin menawarkan hati Anda. Jangan biarkan diri Anda berpikir bahwa sebagian dari tugas itu merendahkan martabat Anda atau

terlampau remeh untuk Anda lakukan, dan ingatkan diri Anda akan teladan Kristus dalam Yohanes 13:1-17.

**7 Maret**

# Sumber Sukacita yang Berkelimpahan

*Tetapi dalam semuanya ini, kita lebih daripada orang-orang yang menang melalui Dia yang telah mengasihi kita. — Roma 8:37*

Judul asli (1935) renungan hari ini adalah “Undaunted Radiance”, pancaran atau aura yang tak ada rasa takut. Paulus, orang-orang kudus, pastilah mempunyai kualitas rohani seperti ini. Kita tentu pernah bertemu dengan pribadi yang demikian. Orang yang tetap sukacita, bukan meskipun dalam sengsara, tetapi dalam sengsara, sebagai buah dari iman yang dibangun di atas kasih Allah yang tidak dapat berubah.

---

Dalam ayat sebelumnya (ayat 35), Paulus sedang berbicara tentang hal-hal yang agaknya mungkin memisahkan atau mengganjal antara seorang yang percaya dan kasih Allah (yaitu tentang penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang). Namun, hal luar biasa adalah bahwa tidak ada yang dapat mengganjal antara kasih Allah dan orang percaya.

Hal-hal yang disebutkan Paulus tersebut mungkin dapat memisahkan dan mengganjal persekutuan yang dekat antara jiwa kita dengan Allah. Hal itu juga memisahkan hidup lahiriah kita dari Dia. Namun, tiada satu pun dari semua hal itu yang dapat terjadi di antara kasih Allah dengan jiwa seorang percaya pada tingkat rohani. Hal yang melandasi iman Kristen kita adalah kasih Allah yang begitu mengherankan, tak terduga dalamnya, tidak layak kita terima. Kasih itu diperlihatkan di Salib Golgota, kasih yang tidak diperoleh sebagai imbalan jasa atau usaha kita, dan tidak akan pernah demikian.

Paulus menyatakan bahwa inilah alasan bahwa “dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang". Kita adalah pemenang sempurna dengan sukacita yang berasal dari mengalami hal-hal yang sungguh tampak seolah-olah akan melingkupi kita. Gelombang besar yang menakutkan bagi seorang perenang biasa justru menimbulkan kegairahan luar biasa bagi peselancar yang meluncur di atasnya.

Biarlah kita terapkan hal itu pada situasi kita sendiri. Hal-hal yang kita coba hindari dan berjuang melawannya -- sengsara, penderitaan, aniaya – adalah hal-hal yang menghasilkan sukacita yang berkelimpahan dalam diri kita. “Kita lebih daripada orang-orang yang menang melalui Dia" “dalam semuanya ini”, tidak meskipun dalam semua hal itu, tetapi di dalam semua hal itu. Seorang yang percaya mengenal sukacita dari Tuhan tidak meskipun ada sengsara, melainkan justru karena sengsara itu. Paulus berkata, “dalam segala penderitaan kami aku sangat terhibur dan sukacitaku melimpah-limpah” (2 Korintus 7:4).

Aura atau pancaran tak ada rasa takut, sebagai akibat dari sukacita yang berlimpah, tidak dibangun atas sesuatu yang akan berlalu dan sementara, melainkan dibangun di atas kasih Allah yang tidak dapat berubah. Dan pengalaman-pengalaman hidup, baik yang merupakan peristiwa sehari-hari maupun yang mengerikan, tidak berdaya “memisahkan kita dan kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan Kita” (Roma 8:39).

**8 Maret**

# Kehidupan yang Diserahkan

*Aku telah disalibkan dengan Kristus. — Galatia 2:19*

Introspeksi tidak pernah mudah karena selalu ada celah bagi pembenaran diri atas kesalahan kita. Namun, renungan hari ini mengatakan, apabila seseorang melihat dirinya sungguh-sungguh seperti Tuhan melihatnya, bukan saja dosa-dosa kedagingan yang menjijikkan yang mengejutkan dirinya, tetapi juga sifat buruk dan kesombongan hatinya yang melawan Yesus Kristus.

---

Untuk menjadi satu dengan Yesus Kristus, seseorang bukan hanya harus bersedia melepaskan dosa, melainkan juga menyerahkan seluruh pandangan hidupnya atas segala hal. Dilahirkan kembali oleh Roh Allah berarti pertama-tama, kita harus bersedia melepaskan sesuatu sebelum kita menggenggam yang lainnya. Hal pertama yang harus kita serahkan adalah semua kepura-puraan atau tipu daya kita.

Hal yang Tuhan inginkan untuk kita serahkan kepada-Nya bukanlah kebaikan, kejujuran, atau usaha kita untuk berbuat lebih baik. Dia ingin kita menyerahkan dosa kita seluruhnya. Sesungguhnya, hanya itulah yang dapat diambil-Nya dari kita. Dan, yang diberi-Nya kepada kita sebagai ganti dari dosa kita adalah kebenaran yang utuh. Akan tetapi, kita harus menyerahkan semua kepura-puraan bahwa diri kita adalah layak di hadapan Tuhan, dan menghentikan semua tuntutan kita bahwa kita layak untuk kebaikan Allah.

Kemudian, Roh Allah akan menunjukkan kepada kita hal yang perlu kita serahkan selanjutnya. Dalam setiap langkah dari proses ini, kita diharuskan untuk melepas tuntutan kita atas hak-hak kita. Adakah kita bersedia melepaskan genggaman kita atas semua yang kita miliki, hasrat kita, dan segala sesuatu lainnya dalam hidup kita? Siapkah kita disatukan dengan kematian Yesus Kristus?

Kita akan menderita kekecewaan yang sangat dan menyakitkan sebelum kita menyerah sepenuhnya. Bila seseorang melihat dirinya sungguh-sungguh seperti Tuhan melihatnya, bukan saja dosa-dosa kedagingan menjijikkan yang mengejutkan dirinya, melainkan sifat buruk dan kesombongan hatinya

yang melawan Yesus Kristus. Bila dia melihat dirinya sendiri dalam terang Tuhan, rasa malu, takut, dan penghukuman akan menerpa dirinya.

Jika Anda dihadapkan dengan pertanyaan tentang kerelaan penyerahan ini, ambillah ketetapan hati untuk terus menjalani “krisis” tersebut, sambil menyerahkan semua milik dan diri Anda seluruhnya kepada-Nya. Dan Allah pun akan melengkapi Anda untuk melakukan semua yang diinginkan-Nya dari Anda.

**9 Maret**

# Berbalik atau Berjalan Bersama Yesus?

*Apakah kamu tidak mau pergi juga? — Yohanes 6:67*

Renungan hari ini mengatakan, banyak orang masa kini mencurahkan hidup mereka dan bekerja untuk Yesus Kristus, tetapi mereka sebenarnya tidak sungguh-sungguh berjalan ikut Dia karena tidak mau ambil risiko. Namun, masing-masing harus menjawab pertanyaan Yesus bagi diri kita sendiri bukan bagi orang lain, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?”

---

Alangkah tajamnya pertanyaan itu! Kata-kata Tuhan kita sering menerpa kita ketika Dia berbicara dengan cara yang paling sederhana. Walaupun kita tahu siapa Yesus itu, Dia bertanya, Apakah kamu tidak mau pergi juga? Kita harus terus-menerus mempertahankan suatu sikap berani ambil risiko terhadap Tuhan, apa pun kemungkinan bahaya yang menantikan kita secara pribadi.

“Mulai saat itu banyak murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia” (Yohanes 6:66). Mereka berbalik dari berjalan bersama Yesus; bukan berjalan ke dalam dosa, melainkan berjalan menjauhi Dia.

Banyak orang masa kini mencurahkan hidup mereka dan bekerja untuk Yesus Kristus, tetapi mereka sebenarnya tidak sungguh-sungguh berjalan dengan Dia. Satu hal yang selalu dituntut Allah dan kita adalah kesatuan dengan Yesus Kristus. Setelah dipisahkan melalui pengudusan, kita harus mendisiplin hidup rohani kita untuk mempertahankan kesatuan yang erat ini.

Bila Allah memberi Anda suatu ketetapan hati yang jelas mengenai kehendak-Nya, semua usaha keras Anda untuk mempertahankan hubungan itu dengan cara tertentu tidak perlu sama sekali. Yang dibutuhkan hanyalah menjalani hidup dengan ketergantungan mutlak pada Yesus Kristus. Jangan sekali-kali berusaha menjalani kehidupan Anda bersama Allah dengan cara yang lain dari cara-Nya. Dan cara-Nya berarti pengabdian mutlak kepada-Nya. Rahasia untuk berjalan bersama Yesus adalah tidak memedulikan ketidakpastian yang ada di hadapan Anda.

Petrus melihat Yesus hanya sebagai Seorang yang dapat memberikan keselamatan kepadanya dan kepada dunia. Akan tetapi, Tuhan menghendaki kita menjadi kawan sekerja untuk Dia.

Dalam Yohanes 6:70, Yesus dengan kasih mengingatkan Petrus bahwa dia dipilih untuk pergi bersama Dia. Dan kita masing-masing harus menjawab pertanyaan ini bagi diri kita sendiri bukan bagi orang lain: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?”

**10 Maret**

# Menjadi Teladan dari Amanat-Nya

*Beritakanlah Firman. — 2 Timotius 4: 2*

Salah satu kebenaran dalam renungan hari ini adalah Allah mampu membawa pekerja Kristen melampaui aspirasi dan gagasannya sendiri, dan membentuk dia untuk maksud tujuan-Nya. Hal ini seperti yang dikerjakan-Nya dalam kehidupan para murid setelah Pentakosta, asalkan kita mengizinkan Allah mendapat kebebasan penuh, mengerjakan pembebasan-Nya pertama-tama menjadi nyata dalam hidup kita.

---

Kita bukan hanya diselamatkan hanya untuk menjadi alat bagi Allah, melainkan untuk menjadi Anak-anak-Nya. Dia tidak menjadikan kita menjadi sekadar petugas rohani, tetapi menjadi pembawa amanat rohani, dan amanat tersebut harus menjadi bagian dari diri kita. Anak Allah sendiri merupakan amanat Allah sendiri -- "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup" (Yohanes 6:63).

Sebagai murid-Nya, hidup kita harus menjadi teladan suci dan realita dari amanat yang kita sampaikan. Memang hati seseorang yang belum diselamatkan dapat juga melayani karena penugasan menghendaki demikian, tetapi diperlukan hati yang remuk oleh keinsafan dosa, dibaptis oleh Roh Kudus dan ditaklukkan ke dalam kendali maksud tujuan Allah untuk menjadikan hidup seseorang sebagai teladan yang suci dari amanat Allah.

Ada perbedaan antara memberikan kesaksian dan berkhotbah. Seorang pengkhotbah adalah seseorang yang telah menerima panggilan Allah dan dengan tekun memakai seluruh tenaganya untuk menyatakan kebenaran Allah. (Akan tetapi) Allah membawa kita melampaui aspirasi dan gagasan kita sendiri, dan membentuk dan menempa kita untuk maksud tujuan-Nya bagi kita, seperti yang dikerjakan-Nya dalam kehidupan para murid setelah Pentakosta. Maksud dari Pentakosta bukanlah untuk mengajarkan sesuatu kepada para murid, melainkan membuat mereka menjadi inkarnasi atau penjelmaan dari khotbah mereka sehingga mereka secara harfiah menjadi amanat Allah dalam rupa manusia "...kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku..." (Kisah Para Rasul 1:8).

Izinkanlah Allah mendapat kebebasan penuh dalam hidup Anda bila Anda berbicara. Sebelum amanat Allah dapat membebaskan orang lain, pertama-tama pembebasan-Nya harus menjadi nyata dalam diri Anda. Kumpulkan bahan Anda dengan cermat, dan kemudian izinkan Allah untuk “membakar kata-kata Anda” bagi kemuliaan-Nya.

**11 Maret**

# Ketaatan pada Penglihatan dari Surgawi

*Kepada penglihatan yang dari surga itu tidak pernah aku tidak taat. — Kisah Para Rasul 26:19*

Renungan hari ini berbicara tentang makna visi surgawi dalam hidup kita. Namun, visi itu tidak pernah mendapat tempat bagi penggenapannya dalam hidup kita karena kita terjebak oleh berbagai kesibukan. Renungan ditutup dengan, "... jika Anda memilih sendiri tempat Anda akan ditanam oleh Allah, Anda akan terbukti kelak tidak produktif seperti 'kulit kacang yang hampa'"."

---

Jika kita kehilangan "penglihatan yang dari surga" yang telah diberikan Allah kepada kita, kita sendirilah yang bertanggung jawab -- bukan Allah. Kita kehilangan visi surgawi itu karena kurangnya pertumbuhan rohani kita sendiri.

Jika kita tidak menerapkan kepercayaan kita tentang Allah ke dalam urusan hidup kita sehari-hari, visi yang diberikan Allah kepada kita tidak akan pernah digenapi. Satu-satunya cara untuk mematuhi visi surgawi adalah memberikan seluruh pengabdian kita untuk meninggikan-Nya – yang terbaik dari kita untuk kemuliaan-Nya.

Hal ini dapat terlaksana hanya bila kita bertekad untuk terus mengingat dan mengingat kembali visi Allah. Akan tetapi, ujian bagi ketaatan kita kepada visi tersebut adalah dalam detail hidup sehari-hari kita – dalam setiap detik atau menitnya -- bukan hanya pada saat doa pribadi atau ibadah kebaktian.

"Sebab penglihatan... apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu..." (Habakuk 2:3). Kita tidak dapat menggenapi visi atau penglihatan itu dengan usaha kita sendiri, tetapi harus hidup di bawah ilhamnya sampai visi itu digenapi. Kita dapat begitu sibuk dengan kegiatan sehingga kita lupa akan visi tersebut. Pada awalnya kita memberikan perhatian, tetapi kita tidak menantikannya. Kita dikejar-kejar oleh kegiatan dan ketika visi digenapi, kita bahkan tidak dapat melihatnya lagi.

Menantikan penglihatan yang "berlambat-lambat" merupakan ujian sesungguhnya dari kesetiaan kita kepada Allah. Kita sesungguhnya membiarkan hidup jiwa kita dalam bahaya dengan membiarkan

diri kita terperangkap dalam berbagai kesibukan kegiatan kita sehingga kehilangan penggenapan dari visi atau penglihatan tersebut.

Perhatikanlah (datangnya) badai Allah. Satu-satunya cara Allah "menanam" orang percaya adalah melalui pusaran badai-Nya. Maukah Anda ternyata hanya "kulit kacang yang hampa tanpa kacang di dalamnya"? Hal itu akan tergantung pada benar atau tidaknya Anda hidup dalam terang visi yang telah Anda lihat.

Biarlah Allah mengutus Anda melalui badai-Nya, dan jangan pergi sebelum Dia melakukannya. Jika Anda memilih sendiri tempat Anda akan ditanam, Anda akan terbukti kelak tidak produktif seperti "kulit kacang yang hampa". Namun, jika Anda mengizinkan Allah menanam Anda, Anda akan "berbuah banyak" (Yohanes 15:8). Penting bagi kita untuk hidup "berjalan dalam terang" visi Allah bagi kita (1 Yohanes 1:7).

**12 Maret**

# Penyerahan Total

*Petrus berkata kepada Yesus, "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau" (Markus 10:28). — Markus 10:29*

Renungan hari ini mengingatkan betapa sering alasan penyerahan kepada Allah itu salah, yaitu untuk mendapat imbalan. Betapa egoisnya kita bila datang kepada Allah hanya untuk memperoleh sesuatu dari Dia, bukannya datang untuk (mendapatkan) Allah sendiri. Juga diingatkan, betapa mudah orang berbicara tentang penyerahan, tetapi tidak pernah sungguh-sungguh mengalami penyerahan.

---

Tuhan menanggapi pernyataan Petrus ini dengan berkata bahwa penyerahan ini adalah "karena Aku dan karena Injil" (Markus 10:29), bukan untuk memperoleh imbalan.

Waspadalah terhadap penyerahan berlatar belakang keuntungan pribadi yang mungkin dihasilkan dari penyerahan. Misalnya, "Aku akan menyerahkan diri kepada Allah karena aku ingin dibebaskan dari dosa karena aku ingin menjadi suci". "Dibebaskan dari dosa dan menjadi suci" adalah akibat dari dibenarkan oleh Allah, tetapi penyerahan yang dihasilkan dari pemikiran atau alasan seperti ini sesungguhnya bukan sifat kekristenan sejati.

Alasan dari penyerahan kita janganlah sama sekali untuk keuntungan pribadi. Betapa egoisnya kita bila kita datang kepada Allah untuk memperoleh sesuatu dari Dia, bukannya datang untuk Allah sendiri. Hal itu sama seperti berkata, "Tidak, Tuhan, aku tidak menghendaki Engkau; aku menghendaki diriku sendiri. Akan tetapi, aku sungguh ingin Engkau membersihkan aku dan memenuhi aku dengan Roh Kudus-Mu. Aku ingin ditampilkan dalam etalase-Mu agar aku dapat berkata, 'Inilah yang telah dikerjakan Allah bagiku'."

Alasan mendapatkan surga, dibebaskan dari dosa dan dijadikan berguna bagi Allah, merupakan hal-hal yang bahkan seharusnya jangan sekali-kali dipertimbangkan dalam penyerahan yang sungguh. Penyerahan total sejati adalah suatu pilihan terutama pribadi hanya untuk Yesus Kristus sendiri.

Di manakah tempat bagi Yesus Kristus ketika kita sampai pada kendala hubungan keluarga? Kebanyakan dari kita akan meninggalkan Dia dengan dalih, "Ya, Tuhan, aku mendengar Engkau

memanggilku, tetapi keluargaku membutuhkan aku dan aku perlu dengan mereka. Aku tidak dapat meneruskan perjalananku lagi" (lihat Lukas 9:57- 62). Jadi, "Kalau begitu," ujar Yesus, "engkau tidak dapat menjadi murid-Ku" (lihat Lukas 14:26-33).

Penyerahan yang benar akan selalu melampaui pengabdian lahiriah. Kalau saja kita mau berserah, Allah sendiri akan turun membereskan yang ada di belakang kita dan akan memenuhi kebutuhan mereka, sehubungan dengan penyerahan kita. Waspadalah agar kita jangan berhenti dan tidak sampai pada berserah sepenuhnya kepada Allah. Kebanyakan kita hanya mempunyai pandangan tentang penyerahan ini, tetapi tidak pernah sungguh-sungguh mengalami penyerahan.

**13 Maret**

# Penyerahan Total Allah kepada Kita

*Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan .... — Yohanes 3:16*

"Penyerahan Total Allah kepada Kita", judul renungan hari ini. Kebenaran yang sungguh menakjubkan! Waspadalah, jangan berbicara tentang penyerahan jika kita tidak mengetahui apa-apa tentang (penyerahan) itu. Kita tidak akan pernah mengetahui apa pun tentang penyerahan sebelum kita memahami makna Yohanes 3:16 bahwa Allah seutuhnya dan sepenuhnya menyerahkan diri-Nya kepada kita.

---

Keselamatan tidak semata-mata berarti pembebasan dari dosa atau pengalaman kesucian pribadi. Keselamatan yang berasal dari Allah berarti sepenuhnya dibebaskan dari diri kita sendiri, dan ditempatkan ke dalam persatuan yang sempurna dengan Dia. Bila saya berpikir tentang pengalaman keselamatan saya, saya berpikir tentang pembebasan dari dosa dan memperoleh kesucian pribadi. Akan tetapi, keselamatan mempunyai makna yang lebih dari itu! Keselamatan itu berarti bahwa Roh Allah membawa saya ke dalam hubungan yang akrab dengan Pribadi Allah sendiri. Ketika saya larut dalam penyerahan kepada Allah, saya menjadi dipenuhi gelora sesuatu yang jauh lebih besar dari diri saya sendiri.

Apabila kita mengatakan bahwa kita dipanggil untuk memberitakan kesucian atau pengudusan berarti kita lepas dari point sesungguhnya. Kita dipanggil untuk memberitakan Yesus Kristus (lihat 1 Korintus 2:2). Kenyataan bahwa Dia menyelamatkan kita dari dosa dan membuat kita kudus sesungguhnya merupakan akibat dari penyerahan-Nya yang total dan ajaib kepada kita.

Jika kita benar-benar menyerah, kita tidak akan pernah sadar akan usaha kita sendiri agar tetap dalam keadaan menyerah. Seluruh hidup kita akan dipenuhi sepenuhnya oleh Dia yang kepada-Nya kita menyerah.

Waspadalah, jangan berbicara tentang penyerahan jika kita tidak mengetahui apa-apa tentang hal itu. Malah sebenarnya, Anda tidak akan pernah mengetahui apa pun tentang hal itu (penyerahan)

sebelum Anda memahami Yohanes 3:16 bahwa Allah seutuhnya dan sepenuhnya menyerahkan diri-Nya kepada kita.

Dalam penyerahan kita, kita harus memberikan diri kita kepada Allah dengan cara yang sama seperti Dia memberikan diri-Nya kepada kita – total dan tanpa syarat. Konsekuensi dan situasi yang diakibatkan oleh penyerahan kita bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran kita karena hidup kita akan dipenuhi oleh Dia.

**14 Maret**

# Menyerah

*... kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati .... — Roma 6:16*

Renungan berjudul "Menyerah" hari ini berbicara tentang penghambaan pada diri sendiri karena menyerah pada keakuan dan apa pun yang bersifat hawa nafsu. Dalam renungan ini dikatakan bahwa tidak ada kuasa dalam jiwa manusia, dari kekuatan sendiri, yang sanggup mematahkan perbudakan yang diakibatkannya. Hanya penyerahan kepada Yesus yang mampu mematahkan setiap bentuk perbudakan dalam hidup seseorang.

---

Hal pertama yang harus saya akui bila saya menyelidiki hal yang mengendalikan dan menguasai saya adalah, bahwa sayalah yang bertanggung jawab karena telah menyerahkan diri saya kepada apa saja. Jika saya menjadi hamba bagi diri saya sendiri, sayalah yang harus dipersalahkan karena pada masa lalu saya telah menyerah kepada diri saya sendiri. Demikian pula, jika saya mematuhi Allah, saya berbuat demikian karena pada saat tertentu dalam hidup saya, saya menyerahkan diri kepada Allah.

Jika seorang anak dibiarkan tunduk pada keakuan, kita akan mendapati bahwa keakuan adalah tirani atau "penjajahan" paling memperbudak di bumi ini. Tidak ada kuasa dalam jiwa manusia yang sanggup mematahkan perbudakan yang diakibatkan oleh sikap menyerah. Misalnya, bila Anda menyerah satu detik saja pada apa pun yang bersifat hawa nafsu, walaupun Anda mungkin membenci diri sendiri karena telah menyerah, Anda menjadi hamba pada hal tersebut. (Ingatlah apa arti hawa nafsu – "Aku harus memperolehnya sekarang", apakah itu nafsu daging atau nafsu pikiran/angan-angan).

Tidak ada kelepasan atau keluputan dari hal itu yang berasal dari kekuatan manusia mana pun, kecuali melalui kuasa penebusan. Anda harus menyerahkan diri dengan penuh kerendahan hati kepada Pribadi satu-satunya yang dapat mematahkan kekuatan yang menguasai hidup Anda, yaitu Tuhan Yesus Kristus. "*...Ia telah mengurapi Aku... untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan...*" (Lukas 4:18-19 dan Yesaya 61:1).

Bila Anda menyerah pada sesuatu, Anda akan segera menyadari akan kendalinya yang luar biasa atas diri Anda. Walaupun Anda berkata, “Ah, aku dapat membuang kebiasaan itu bila aku mau”, Anda akan segera tahu bahwa Anda tidak mampu melakukannya, walaupun Anda berkata, “Ah, aku dapat membuang kebiasaan itu bila aku mau”). Anda akan mendapati bahwa kebiasaan itu sepenuhnya menguasai Anda karena Anda dengan rela tunduk kepadanya.

Memang mudah untuk menyanyi, “Dia akan memutuskan setiap belenggu,” padahal pada saat yang bersamaan Anda menjalani hidup perhambaan yang nyata-nyata terhadap diri sendiri. Akan tetapi, menyerah kepada Yesus akan mematahkan setiap bentuk perbudakan dalam hidup seseorang.

**15 Maret**

# Disiplin Kecemasan

*... orang-orang yang mengikuti Dia dari belakang merasa takut. — Markus 10:32*

Pernah merasa asing, merasa tidak kenal, dan merasa cemas mengikut Tuhan? Renungan hari ini berbicara mengenai hal ini, yang tampaknya juga menjadi bagian pengalaman hidup rohani penulisnya, Oswald Chambers. Hal yang sama juga pernah dialami oleh murid Yesus. Melalui hal yang sedang terjadi, Yesus Kristus harus menggali dalam-dalam setiap dosa dan dukacita yang dapat kita alami sebagai bagian dari disiplin-Nya!

---

Setiap orang pernah seperti murid dalam ayat di atas, dalam ikut Yesus cemas dan takut. Pada awal kehidupan kita dengan Yesus Kristus, kita yakin bahwa kita mengetahui semua hal tentang ikut Yesus. Saat itu sesuatu yang menyenangkan "meninggalkan segala sesuatu" dan menyandarkan diri pada-Nya dalam suatu pernyataan kasih yang tidak mengenal rasa takut. Akan tetapi, kemudian ada saat, kita tidak begitu yakin atau pasti. Yesus sepertinya berada jauh di depan kita dan tampaknya berbeda dan rasanya tidak kenal, asing dengan Dia. Seperti digambarkan dalam ayat di atas -- "Yesus berjalan di depan. Murid-murid merasa cemas" (Markus 10:32)*).

Memang ada satu aspek tentang Yesus yang menjadikan seorang murid tawar hati dan membuat seluruh kehidupan rohaninya tersengal-sengal. Yesus, Pribadi yang luar biasa ini, yang wajah-Nya "seperti batu api" (Yesaya 50:7, NKJV) melangkah melesat di depan saya, dan menimbulkan rasa takut pada diri saya. Dia tidak lagi seperti Penasihat dan Sahabat saya. Dia sepertinya mempunyai sudut pandang yang tentangnya saya tidak mengetahui apa-apa. Hal yang dapat saya lakukan hanyalah berdiri dan menatap-Nya dengan rasa heran bukan main. Pada mulanya, saya yakin bahwa saya memahami-Nya, tetapi kini saya tidak pasti. Saya mulai menyadari adanya jarak antara Yesus dan saya dan rasanya saya tidak lagi akrab dengan Dia. Saya tidak tahu ke mana Dia pergi dan tujuan-Nya menjadi terasa jauh dan asing.

Melalui hal itu, Yesus Kristus harus menggali dalam-dalam setiap dosa dan dukacita yang dapat dialami manusia. Itulah yang membuat Dia tampaknya tidak kita kenal. Bila kita melihat aspek ini

tentang Dia, kita menyadari bahwa kita sesungguhnya tidak mengenal-Nya. Kita tidak mengenal bahkan satu pun sifat hidup-Nya, dan kita tidak mengetahui bagaimana cara untuk mulai mengikut Dia. Dia berada jauh di depan kita, seorang Pemimpin yang tampaknya benar-benar tidak kita kenal, dan kita tidak mempunyai persahabatan dengan Dia.

Semuanya itu adalah bagian dari disiplin kecemasan/ketakutan dari Tuhan, suatu pelajaran penting yang harus dipelajari oleh seorang murid. Bahayanya adalah kita cenderung menoleh ke belakang pada saat-saat kepatuhan kita (dulu) dan pada pengorbanan-pengorbanan yang pernah kita berikan kepada Allah, dalam usaha membangkitkan kembali semangat kita kepada-Nya agar tetap kuat (lihat Yesaya 1: 10-11). Akan tetapi, ketika awan gelap kecemasan datang, hadapilah itu sampai berakhir karena dari situ akan timbul kesanggupan untuk mengikuti Yesus dengan sungguh-sungguh, yang akan mendatangkan sukacita yang ajaib dan tidak terkatakan.

**16 Maret**

# Tuhan Akan Mengadili

*Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus. — 2 Korintus 5:10*

Renungan hari ini, "Tuhan Akan Mengadili", adalah tentang topik yang tidak pernah populer -– dosa! Namun, tidak seorang pun dapat mengelak darinya. Dikatakan, salah satu hukuman dari dosa adalah penerimaan kita atas dosa itu. Bukan hanya Allah yang menghukum dosa, tetapi dosa itu sendiri menguasai diri orang berdosa dan meminta bayaran penuh kembali.

---

Paulus menyatakan bahwa kita semua, baik pengkhotbah maupun kaum awam, "harus menghadap takhta pengadilan Kristus". Akan tetapi, jika Anda mau belajar di sini saat ini untuk hidup di bawah sorotan terang Kristus yang murni, pengadilan akhir Anda hanya akan mendatangkan sukacita dalam melihat karya yang telah dikerjakan Allah di dalam diri Anda.

Teruslah hidup sambil mengingatkan diri Anda sendiri tentang takhta pengadilan Kristus dan berjalanlah dalam pengetahuan akan kekudusan yang telah diberikan-Nya kepada Anda.

Menoleransi/membiarkan sikap keliru terhadap orang lain menyebabkan Anda mengikuti roh iblis, betapa pun kudusnya Anda. Sebuah penilaian duniawi tentang orang lain hanya akan memenuhi tujuan neraka di dalam diri Anda. Bawalah segera ke dalam terang dan akuilah, "Ya Tuhan, aku telah bersalah dalam hal itu".

Jika Anda tidak melakukannya, hati Anda akan menjadi semakin dan semakin keras. Salah satu hukuman dari dosa adalah penerimaan kita atas dosa itu. Bukan hanya Allah yang menghukum dosa, tetapi dosa itu sendiri bercokol di dalam diri orang berdosa dan mengambil korbannya.

Tidak ada pergumulan atau doa yang akan menyanggupkan Anda berhenti melakukan hal-hal tertentu, dan hukuman dosa adalah bahwa Anda berangsur-angsur terbiasa dengan itu, sampai akhirnya Anda bahkan tidak sadar bahwa itu adalah dosa. Tidak ada kuasa, selain kuasa setelah dipenuhi Roh Kudus, yang dapat mengubah atau mencegah akibat-akibat dosa.

"...jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang..." (1 Yohanes 1:7). Bagi kebanyakan dari kita, hidup di dalam terang berarti hidup menurut tolok ukur yang telah kita tetapkan bagi orang lain. Sikap orang Farisi terburuk yang kita tampilkan masa kini bukanlah kemunafikan, melainkan sikap hidup dalam dusta yang tidak disadari.

**17 Maret**

# Sasaran Utama Seorang Hamba

*Sebab itu juga kami berusaha, ... supaya kami berkenan kepada-Nya.*
*— 2 Korintus 5:9*

Renungan hari ini, “Sasaran Utama Seorang Hamba”, menegaskan pentingnya kehidupan pribadi kita sebagai hamba Tuhan di hadapan-Nya, yaitu berkenan pada-Nya. Hal itulah prioritas tertinggi, bukan kegiatan betapa hebatnya itu. Hal itulah juga yang menentukan kepatutan atau kelayakan kita bagi Tuhan dalam hidup pelayanan kita keluar, di hadapan orang-orang.

---

Perkataan Paulus, “Sebab itu juga kami berusaha”, berarti dibutuhkan suatu keputusan dan usaha secara sadar untuk tetap mempertahankan sasaran utama di depan kita. Hal itu berarti kita menempatkannya sebagai prioritas tertinggi dari tahun ke tahun; dalam hal mana prioritas pertama kita bukan memenangkan jiwa, mendirikan gereja, atau mengadakan kebaktian kebangunan rohani, tetapi hanya berusaha “agar berkenan kepada-Nya”.

Bukan karena tidak ada atau kurangnya pengalaman rohani yang membawa kita pada kegagalan, melainkan karena kurangnya usaha untuk memusatkan perhatian kita pada sasaran yang benar. Paling sedikit sekali seminggu ujilah diri Anda di hadapan Allah untuk memastikan apakah hidup Anda sudah memenuhi tolok ukur yang telah ditetapkan-Nya untuk Anda. Paulus adalah bagaikan seorang musisi yang tidak memedulikan pendapat penonton, asalkan dia mendapat perkenan Dirigennya.

Sasaran apa pun yang mengalihkan kita sedikit saja dari sasaran utama, yaitu “layak di hadapan Allah” (2 Timotius 2:15) mungkin akan mengakibatkan kita menolak melayani Dia lebih lanjut. Bila Anda mengenal arah sasaran, Anda akan memahami perlunya terus “mata tertuju kepada Yesus” (Ibrani 12:2). Paulus membicarakan pentingnya mengendalikan tubuhnya sehingga tidak akan membawanya ke arah yang keliru. Dia berkata, “Aku melatih tubuhku dan menguasainya, supaya... jangan aku sendiri ditolak" (1 Korintus 9:27). Saya harus belajar mengaitkan segala sesuatu dengan sasaran utama, dengan memeliharanya tanpa interupsi atau gangguan. Kepatutan atau kelayakan saya bagi Allah di muka umum diukur oleh bagaimana saya sesungguhnya dalam hidup pribadi.

Apakah sasaran utama saya dalam kehidupan adalah untuk berkenan kepada-Nya dan diterima oleh-Nya, ataukah kurang dari itu, betapa pun muluk kedengarannya?

**18 Maret**

# Dapatkah Saya Mencapai Tingkat Ini?

---

*... karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah. — 2 Korintus 7:1*

---

Kembali Renungan hari ini, tentang topik yang "tidak populer" pada masa kini, yaitu kesucian/kekudusan jasmani dan rohani. Seperti judul renungan, kita diajak untuk mempertanyakan "Dapatkah Saya Mencapai Tingkat Ini?"

---

"...karena kita sekarang memiliki janji-janji itu ...." Saya menuntut janji-janji Allah untuk hidup saya dan menantikan penggenapannya, tetapi itu hanya menunjukkan perspektif atau pandangan manusiawi. Perspektif Allah adalah bahwa melalui janji-janji-Nya saya akan mengenal tuntutan kepemilikan-Nya atas diri saya.

Misalnya, sadarkah saya bahwa tubuh saya adalah bait Roh Kudus? (1 Korintus 6:19), atau adakah saya membiarkan beberapa kebiasaan dalam tubuh saya yang jelas bertentangan dengan terang Allah?

Allah membentuk Anak-Nya dalam diri saya melalui pengudusan, memisahkan saya dari dosa dan membuat saya suci dalam pandangan-Nya (lihat Galatia 4:19). Akan tetapi, saya harus mulai mengubah hidup lahiriah saya menjadi hidup rohani dengan mematuhi Dia.

Allah memberikan petunjuk-petunjuk-Nya bahkan sampai pada rincian terkecil dari kehidupan kita. Apabila Dia membawa Anda pada keyakinan akan dosa Anda, janganlah minta pertimbangan kepada orang-orang dekat Anda melainkan sucikanlah diri Anda dari dosa tersebut dengan segera (Galatia 1:16). Peliharalah diri Anda tetap suci dalam perilaku Anda sehari-hari.

Saya harus menyucikan diri saya dari semua kecemaran tubuh dan roh saya sampai keduanya selaras dengan sifat Allah. Apakah pikiran dan roh saya sepenuhnya sesuai dengan kehidupan Anak

Allah di dalam diri saya, ataukah secara mental saya memberontak dan menolak untuk taat? Apakah kita mengizinkan pikiran Kristus dibentuk dalam diri saya? (lihat Filipi 2:5).

Kristus tidak pernah berbicara tentang hak-Nya sendiri, tetapi selalu menjaga kewaspadaan batin untuk menaklukkan Roh-Nya kepada Bapa-Nya. Saya juga bertanggung jawab untuk memelihara roh saya agar sesuai dengan Roh-Nya. Bila saya berbuat demikian, Yesus secara berangsur mengangkat saya ke tempat Dia berada -- tingkat penyerahan sempurna kepada kehendak Bapa-Nya, di sana saya tidak memberikan perhatian pada apa pun yang lain.

Apakah saya sedang menyempurnakan jenis kesucian di atas ini dalam takut akan Allah? Apakah Allah mendapatkan tempat bagi-Nya dalam saya seperti dikehendaki-Nya, dan apakah orang-orang mulai melihat Allah dalam hidup saya semakin lama semakin nyata?

Bersikaplah sungguh-sungguh dalam komitmen Anda kepada Allah dan dengan gembira meninggalkan segala sesuatu lainnya. Tempatkanlah Allah pada urutan pertama dalam hidup Anda.

**19 Maret**

# Kehidupan Iman Abraham

*Ia berangkat tanpa mengetahui tempat yang ditujunya. — Ibrani 11:8*

Kehidupan iman sering disalahartikan sebagai resep sukses. Tidak sedikit yang terjebak di sini. Renungan hari ini mengatakan bahwa menghayati kehidupan iman berarti mengasihi dan mengenal Pribadi yang memimpin kita dari hari ke hari. Kehidupan iman bukanlah kehidupan dengan pengalaman puncak kemuliaan terus-menerus, melainkan kehidupan hari demi hari yang "berjalan tanpa menjadi lelah".

---

Dalam Perjanjian Lama, hubungan seseorang dengan Allah dilihat dari tingkat pemisahan (the degree of separation) dalam hidup orang itu. Pemisahan ini ditunjukkan dalam hidup Abraham oleh perpisahannya dari negeri dan keluarganya.

Bila kita berpikir tentang pemisahan pada masa kini, tidak dimaksudkan secara harfiah dipisahkan dari anggota keluarga yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Allah, tetapi dipisahkan secara mental dan moral dari sudut pandang mereka. Hal inilah yang dimaksud Yesus dalam Lukas 14:26.

Menghayati kehidupan iman berarti tidak pernah mengetahui ke mana Anda dipimpin. Akan tetapi, itu berarti mengasihi dan mengenal Pribadi yang memimpin. Secara harfiah, suatu kehidupan iman bukanlah pengertian atau penalaran, melainkan kehidupan dari mengenal Pribadi yang memanggil kita untuk "pergi". Iman berakar pada pengenalan akan seorang Pribadi dan salah satu jebakan terbesar ke mana kita dapat terjatuh adalah keyakinan bahwa jika kita mempunyai iman, Allah pasti akan menuntun kita kepada keberhasilan di dunia.

Tahap akhir dalam kehidupan iman adalah pencapaian pembentukan karakter dan kita menemui banyak perubahan selama proses itu berlangsung. Kita merasa hadirat Allah di sekitar kita ketika kita berdoa, tetapi bagi kita hanya berdampak sesaat. Kita cenderung untuk kembali dan kembali kepada cara hidup keseharian kita sehingga keindahan kemuliaan hadirat Allah pun lenyap.

Memang kehidupan iman bukanlah kehidupan dari serangkaian pengalaman puncak kemuliaan yang datang susul-menyusul, seperti di atas sayap burung rajawali yang melambung tinggi kian kemari,

melainkan kehidupan hari demi hari dalam kemantapan atau konsistensi, kehidupan yang “berjalan tanpa menjadi lelah” (Yesaya 40:31). Hal itu bahkan bukanlah soal kesucian dari pengudusan, melainkan sesuatu yang lebih jauh lagi. Ia itu adalah iman yang telah diuji dan terbukti tahan uji. Abraham bukanlah contoh dari kesucian dari pengudusan, melainkan contoh kehidupan iman -- suatu iman, yang teruji dan sejati, yang dibangun di atas Allah yang benar. “Percayalah Abraham kepada Allah (Roma 4:3).

**20 Maret**

# Persahabatan dengan Allah

*Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini ...? — Kejadian 18:17*

Persahabatan dengan Allah, seperti judul renungan hari ini, sungguh merupakan rahasia keajaiban kasih karunia Allah yang dimungkinkan menjadi bagian hidup anak-anak-Nya, persahabatan yang membawa kita pada kemerdekaan dan kesukaan dalam hidup, yang membuat kita ada dalam kehendak-Nya. Masalahnya, bagaimana kita dapat semakin lebih baik mengenal Allah dan memperoleh pengertian yang sempurna tentang Dia.

---

Kesukaan dalam Persahabatan-Nya. Kejadian 18 menunjukkan kesukaan dalam persahabatan sejati dengan Allah, kesukaan yang tidak dapat dibandingkan dengan perasaan akan hadirat-Nya yang kadang kala dialami dalam doa. Persahabatan seperti ini merupakan hasil dari perhubungan yang sedemikian akrab dengan Tuhan sehingga Anda bahkan tidak perlu memohon kepada-Nya untuk menunjukkan kehendak-Nya kepada Anda.

Hal itu merupakan bukti dari suatu tingkat keakraban yang memastikan bahwa Anda sedang mendekati tahap akhir dari disiplin kehidupan iman Anda.

Bila Anda mempunyai kedudukan yang benar dalam hubungan dengan Allah, Anda memiliki hidup yang merdeka, bebas dan gembira; Anda ada dalam kehendak Allah. Semua keputusan kata hati (common sense) Anda merupakan kehendak-Nya, kecuali Anda merasakan suatu teguran atau kekangan yang timbul pada saat Anda menguji atau menyelidiki roh Anda. Dalam terang persahabatan dengan Allah yang sempurna dan sukacita, Anda bebas mengambil keputusan karena mengetahui bahwa jika keputusan Anda keliru, Dia dalam kasih-Nya akan memberikan bisikan teguran/kekangan tersebut. Apabila Dia memberikan teguran, Anda harus segera menghentikannya.

Kesulitan dalam Persahabatan-Nya. Mengapa Abraham berhenti berdoa ketika berdoa? Dia berhenti karena dalam hubungannya dengan Allah, tingkat keakrabannya masih kurang, yaitu keakraban yang

memampukannya untuk tidak takut atau ragu-ragu melanjutkan doanya dengan Tuhan sampai keinginannya diberikan.

Bila kita mengurungkan hasrat kita sungguh dalam doa dan berkata, "Ah, tidak tahulah, mungkin ini bukan kehendak Allah," masih ada satu tahap lain yang harus kita lalui. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kita dengan Allah tidak seakrab Yesus, seperti diinginkan Yesus ada pada kita, seperti ayat "... supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu" (Yohanes 17:22).

Ingatlah akan doa terakhir yang Anda panjatkan -- apakah Anda mengabdi pada hasrat Anda atau kepada Allah? Apakah tekad Anda memperoleh pemberian Roh untuk diri Anda sendiri atau untuk mendekat pada Allah? "Karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan sebelum kamu minta kepada-Nya" (Matius 6:8).

Alasan untuk memohon adalah agar Anda semakin mengenal Allah lebih baik. "Bergembiralah karena Tuhan maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu" (Mazmur 37:4).

Kita harus tetap berdoa untuk memperoleh pengertian yang sempurna tentang Allah.

**21 Maret**

# Kepentingan(ku) atau Identifikasi (dengan) Kristus?

*Aku telah disalibkan dengan Kristus .... — Galatia 2:19*

Siapa pun kita, kebutuhan rohani yang tidak terelakkan adalah mati terhadap sifat dosa, yaitu menolak apa pun mengenai hak saya atas diri saya sendiri. Hal ini bukan soal tekad tulus, tetapi tekad meniru Yesus Kristus atau tekad ikut Dia oleh karya Kristus dalam saya, melalui Roh Kudus. Bagian saya adalah berkomitmen. Masalahnya, seperti judul renungan ini, "Kepentingan(ku) atau Identifikasi (dengan Kristus)?"

---

Kebutuhan rohani kita masing-masing yang tidak terelakkan adalah kebutuhan untuk menandatangani "akta kematian" dari sifat (natur) dosa kita. Saya harus menundukkan pendapat emosional dan keyakinan intelektual saya serta dengan rela mengerahkan kedua hal itu menjadi keputusan moral melawan sifat dosa; yaitu melawan tuntutan apa pun mengenai hak saya atas diri saya sendiri.

Paulus berkata, "Aku telah disalibkan dengan Kristus ...." Dia tidak berkata, "Aku telah bertekad untuk meniru Yesus Kristus" atau "Aku sungguh-sungguh akan berusaha mengikuti Dia", melainkan dia berkata, "...aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya", atau dipersamakan (identified) dengan Dia dalam kematian-Nya.

Artinya, pada saat saya mencapai keputusan moral ini dan bertindak sesuai dengan hal itu, maka semua yang telah dikerjakan oleh Kristus untuk saya di atas salib dikerjakan-Nya dalam saya. Komitmen penuh saya kepada Allah memberi peluang kepada Roh Kudus untuk memberikan kepada saya kesucian dari Yesus Kristus.

"...bukan lagi aku sendiri yang hidup...", maksudnya kepribadian saya tetap ada, tetapi motivasi utama saya untuk hidup dan sifat (natur) yang memerintah saya secara radikal berubah. Saya masih mempunyai tubuh manusia yang sama, tetapi hak iblis yang lama atas diri saya telah dihancurkan.

"Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging...", artinya, bukan hidup yang saya rindu jalani/hidupi, atau yang saya harapkan saya jalani, melainkan hidup yang sekarang saya jalani/hidupi

di dalam daging saya yang fana -- hidup yang dapat dilihat orang lain, saya hidup oleh iman dalam Anak Allah. Iman ini bukan iman Paulus sendiri dalam Yesus Kristus, melainkan iman dari Anak Allah yang telah diberikan kepadanya (lihat Efesus 2:8). Hal ini tidak lagi “suatu iman dalam iman” (a faith in faith), melainkan iman yang melampaui segala batas yang dapat dibayangkan -- iman yang hanya datang dari Putra Allah.

**22 Maret**

# Hati yang Berkobar-Kobar

*Bukankah hati kita berkobar-kobar ...? — Lukas 24:32*

Emosi dalam kehidupan rohani sering diberi label negatif. Akan tetapi, renungan hari ini justru berbicara tentang emosi yang dikobarkan oleh Roh Kudus, sebagai bagian dari visi atau penglihatan dari Tuhan, yang harus ditanggapi dengan aksi nyata. Memberi tanggapan terhadap emosi yang digerakkan oleh Tuhan supaya dapat menjadi seperti dimaksudkan Tuhan, bukanlah hal yang mudah. Dikatakan, diperlukan latihan.

---

Kita perlu mempelajari rahasia hati yang berkobar-kobar. Ketika mendadak Yesus tampak kepada kita, dan hati kita pun berkobar-kobar, serta kita diberi visi atau penglihatan-penglihatan ajaib. Akan tetapi, kemudian kita harus belajar mempertahankan rahasia hati yang berkobar-kobar tersebut -- hati yang dapat menghadapi apa pun. Hati yang berkobar-kobar, yang dapat dipadamkan oleh hari yang biasa-biasa dan menjemukan, dengan tugas/kewajiban serta orang-orang yang itu-itu saja, kecuali kita telah mempelajari rahasia tinggal tetap dalam Yesus.

Kebanyakan kesukaran yang kita alami sebagai orang Kristen timbul bukan sebagai akibat dari dosa, melainkan karena kita tidak memperhatikan hukum-hukum sifat alamiah (natur) kita sendiri. Misalnya, dalam hubungan emosi kita. Satu-satunya cara yang harus kita gunakan untuk menentukan apakah kita akan memberi ruang atau tidak bagi emosi tertentu dalam hidup kita adalah dengan menimbang-nimbang akibat akhir dari emosi itu. Pikirkanlah masak-masak arahnya secara logis, dan jika akibatnya adalah sesuatu yang tidak berkenan pada Allah, hentikanlah itu secepatnya.

Akan tetapi, jika itu berupa emosi yang dikobarkan oleh Roh Allah dan Anda tidak memberi ruang sebagaimana mestinya dalam hidup Anda, ia itu akan menyebabkan suatu tanggapan atau reaksi yang kurang dari seperti dimaksudkan Allah.

Hal itulah yang sering terjadi dengan orang-orang yang sentimentalis – orang-orang yang tidak realistis dan emosinya berlebihan. Semakin tinggi emosi, semakin dalam kemungkinan terjadi penyimpangan, jika tidak dilatih pada tingkat yang diinginkan. Jika Roh Allah telah menggerakkan

Anda, ambillah keputusan-keputusan yang cermat dan berpeganglah kuat-kuat atasnya, dan biarkan akibatnya seperti apa jadinya.

Memang, kita tidak dapat tinggal selama-lamanya di atas “gunung pemuliaan” kita*), menikmati cahaya pengalaman di puncak gunung (lihat Markus 9:1-9). Akan tetapi, kita harus mematuhi terang yang kita terima di sana; kita harus menerapkannya ke dalam aksi/tindakan nyata. Bila Allah memberi kita suatu visi atau penglihatan, kita harus menanggapinya saat itu, apa pun risikonya.

**23 Maret**

# Apakah Saya Berpikiran Duniawi?

---

*Jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi ...? — 1 Korintus 3:3*

---

Pernahkah Anda berpikir tentang betapa seriusnya keduniawian. Hebatnya peperangan keinginan daging melawan Roh dan Roh melawan daging akan mulai dirasakan ketika seseorang lahir baru. Renungan ini tidak mengambil contoh hal-hal sensual, tetapi hal-hal yang tampak sepele dan sering menguasai orang-orang, yaitu kemarahan dan ketersinggungan. Jalan keluar? Kita tidak diminta mengatasinya. Allah mengerjakannya untuk kita?

---

Manusia lahiriah atau orang yang belum beriman, tidak tahu apa-apa tentang seriusnya keduniawian. Keinginan daging berperang melawan Roh, dan Roh berperang melawan daging – peperangan yang mulai pada kelahiran baru, yang menghasilkan kesadaran akan hal itu. Akan tetapi, Paulus mengatakan, “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” (Galatia 5:16). Dengan kata lain, keduniawian akan lenyap.

Adakah Anda suka berselisih dan mudah tersinggung atas hal-hal sepele? Apakah Anda berpikir menyangka bahwa tidak seorang Kristen pun pernah (berperilaku) seperti itu? Paulus menyatakan bahwa ada orang-orang Kristen seperti itu, dan dia Paulus menghubungkan sikap ini dengan keduniawian.

Adakah kebenaran dalam Alkitab yang dengan segera menyentakkan Anda tentang roh kebencian atau dendam dalam diri Anda? Jika demikian, itu menjadi bukti bahwa Anda masih duniawi. Jika proses penyucian terus bekerja dalam hidup Anda, tidak akan ada jejak roh demikian tersisa.

Jika Roh Allah mendapati suatu yang salah dalam diri Anda, Dia tidak meminta Anda untuk mengatasinya; Dia hanya meminta Anda menerima terang kebenaran, dan kemudian Dia yang akan mengatasinya untuk Anda. Seorang anak terang akan mengaku dosanya dengan segera dan bersikap terbuka di hadapan Allah. Akan tetapi, anak kegelapan akan berkata, "Oh, aku dapat menjelaskannya”?

Bila terang itu bersinar dan Roh membawa Anda pada keyakinan akan dosa, jadilah seorang anak terang, akuilah perbuatan Anda yang salah, Allah akan menyelesaikannya. Namun, jika Anda mencoba membenarkan diri, Anda membuktikan diri sebagai anak kegelapan.

Apakah bukti bahwa keduniawian itu telah lenyap? Jangan sekali-kali menipu diri Anda sendiri. Apabila keduniawian itu lenyap, Anda akan mengetahuinya – itu merupakan hal yang paling real/nyata yang dapat Anda bayangkan. Dan Allah akan membuat sedemikian sehingga Anda akan mendapat sejumlah peluang untuk membuktikan kepada diri sendiri mukjizat anugerah-Nya.

Buktinya sangat praktis. Anda akan mendapati diri Anda berkata, “Jika ini terjadi sebelumnya, saya pasti telah memiliki roh kemarahan!” Dan Anda tidak akan pernah berhenti menjadi orang yang paling merasa kagum di bumi atas hal yang telah dikerjakan Allah dalam diri Anda.

**24 Maret**

# Menjadi Makin Kecil untuk Maksud Allah

*Ia harus makin besar; tetapi aku harus makin kecil. — Yohanes 3:30*

Sering dalam pelayanan, kita di depan. Bukan Tuhan. Kita mendahului Tuhan "menjadi penyelamat amatir dalam hidup seseorang". Kita ingin kelihatan. Renungan ini mengatakan, seharusnya kita dengan tekun mendengar maksud Tuhan dalam hidup orang lain, termasuk dalam keguncangan dan kesulitan yang dialaminya. Karena mungkin cara Tuhan adalah menghancurkan dulu sebelum Dia menyelamatkannya.

---

Jika Anda menjadi suatu kebutuhan bagi hidup orang lain, Anda berada di luar kehendak Allah. Sebagai seorang hamba, tanggung jawab utama Anda adalah menjadi "sahabat mempelai laki-laki" (Yohanes 3:29).

Bila Anda melihat seseorang yang (semakin) dekat dengan pemahaman akan tuntutan Yesus Kristus baginya, Anda tahu bahwa pengaruh Anda telah didudukkan secara tepat. Dan bila Anda mulai melihat orang itu berada dalam pergumulan yang sulit dan menyakitkan, jangan berusaha mencegahnya, tetapi berdoalah agar kesulitannya menjadi sepuluh kali lebih hebat, sampai tiada kuasa di dunia atau neraka dapat menjauhkannya dari Yesus Kristus.

Berulang kali kita berusaha menjadi penyelamat amatir dalam hidup seseorang. Kita memang amatir, kita masuk dalam masalah dan mencegah kehendak Allah dengan berkata, "Orang ini tidak seharusnya mengalami kesulitan ini". Kita, bukannya menjadi sahabat Mempelai, rasa simpati kita malah menjadi penghalang. Suatu hari kelak orang itu akan berkata kepada kita, "Anda seorang pencuri; Anda mencuri keinginan saya untuk mengikuti Yesus, dan gara-gara Anda saya kehilangan Dia."

Waspadalah agar jangan bersukacita bersama seseorang atas hal yang salah, tetapi selalulah berupaya bersukacita atas hal yang benar. Seperti dalam Yohanes 3: 29-30, "*...sahabat mempelai laki-laki... bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki. Sukacita itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*". Hal ini

diucapkan dengan sukacita, bukan dengan kesedihan -- akhirnya mereka melihat Sang Mempelai laki-laki itu! Dan Yohanes berkata bahwa hal inilah sukacitanya.

Hal ini melambangkan suatu langkah menepi, langkah mutlak seorang hamba untuk menanggalkan diri untuk tidak pernah diingat atau dikenang lagi.

Dengarkanlah dengan tekun dengan segenap hati sampai Anda dapat mendengar suara Mempelai laki-laki itu dalam hidup orang lain. Dan, jangan pernah mempunyai pemikiran sendiri akan apa jadinya dengan keguncangan, kesulitan atau kesakitan yang dialaminya. Bersukacitalah dengan kesukaan ilahi karena suara-Nya telah Anda dengar. Anda mungkin sering harus melihat Yesus Kristus menghancurkan sebuah kehidupan sebelum Dia menyelamatkannya (lihat Matius 10:34).

**25 Maret**

# Memelihara Hubungan yang Semestinya

*... sahabat mempelai laki-laki .... — Yohanes 3:29*

Renungan hari ini sangat kritis, dalam, dan tajam. Masih lanjutan dari yang kemarin, bagaimana menjadi "sahabat Mempelai laki-laki", antara lain dikemukakan bahwa begitu mudahnya seorang percaya atau pelayan jatuh pada "menampilkan hal yang dikerjakan Kristus baginya, bukannya mempresentasikan atau menampilkan Yesus Kristus sendiri". Orang-orang mengaguminya, bukan Kristus.

---

Kebaikan dan kepribadian (seorang percaya), walaupun suatu ciri yang mengundang, seharusnya hanya menjadi magnet yang menarik perhatian orang kepada Yesus Kristus. Hal yang menarik orang kepada Yesus Kristus seharusnya adalah kesucian. Jika kesucian saya tidak menarik orang lain kepada-Nya, itu bukanlah kesucian yang benar; itu hanya pengaruh yang membangkitkan emosi yang tidak semestinya dan hasrat yang jahat (evil desires) di dalam diri manusia dan membelokkan mereka dari arah yang benar.

Seorang percaya atau orang kudus yang memukau dapat menjadi suatu hambatan dalam memimpin orang kepada Tuhan. Dia hanya menampilkan hal yang dikerjakan Kristus baginya, bukannya mempresentasikan atau menampilkan Yesus Kristus sendiri. Orang-orang akan kagum dan mengatakan, "Betapa baik dan menyenangkan orang itu!". Namun, dengan demikian ia itu tidaklah menjadi "sahabat mempelai laki-laki" yang sejati, di mana aku semakin besar sepanjang waktu, sedangkan Dia tidak.

Untuk memelihara persahabatan dan kesetiaan terhadap Mempelai laki-laki itu, kita harus berhati-hati agar menjalin hubungan yang erat dengan Dia di atas segala sesuatu, termasuk kepatuhan.

Terkadang tidak ada sesuatu tugas tertentu yang harus dipatuhi, kecuali memelihara hubungan yang erat dengan Yesus Kristus itu sendiri, tanpa ada gangguan. Walaupun dalam hal memelihara hubungan tersebut adakalanya juga merupakan soal kepatuhan. Pada saat-saat seperti itu kita bisa dihadapkan dengan suatu krisis, dan apabila hal itu terjadi, kita harus memastikan apa yang menjadi kehendak Allah.

Namun, yang terutama selalu adalah memelihara hubungan sebagai “sahabat mempelai laki-laki”. Pekerjaan/kegiatan kristen sesungguhnya dapat menjadi sesuatu yang membelokkan fokus seseorang jauh dari Yesus Kristus. Kita, bukannya menjadi “sahabat mempelai laki-laki”, tetapi kita mungkin menjadi penyelamat amatiran atas nama Allah bagi orang lain, dengan menggunakan senjata Allah, tetapi bekerja melawan Dia.

**26 Maret**

# Visi Rohani Melalui Kesucian Pribadi (1)

---

*Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. — Matius 5:8*

---

Renungan hari ini tentang kesucian (purity, Alkitab KJV) -- topik yang mungkin dirasakan asing dewasa ini. Dikatakan, kesucian bukanlah keadaan tidak berdosa, bukan hasil usaha kita. Akan tetapi, buah dari keserasian rohani bersinambungan dengan Allah. Kesucian menjadi prasyarat bagi visi rohani kita. Kesucian adalah pemberian Allah, melalui anugerah-Nya. Bagian kita adalah berjaga-jaga.

---

Kesucian (KJV, purity) bukanlah keadaan tidak bersalah atau tidak berdosa -- kesucian jauh lebih dari hal itu. Kesucian adalah akibat keserasian rohani bersinambungan dengan Allah.

Kita harus tumbuh dalam kesucian. Hidup kita bersama Allah mungkin benar dan kesucian batin kita tidak bercela. Namun, terkadang hidup lahiriah kita mungkin cacat dan ternoda. Allah sengaja tidak melindungi kita dari kemungkinan ini karena inilah cara kita menyadari perlunya memelihara visi/penglihatan rohani kita melalui kesucian pribadi (personal purity).

Jika tingkat luar dari hidup rohani kita bersama Allah terganggu sedikit saja, kita harus terlebih dahulu membereskannya. Ingatlah bahwa visi/penglihatan rohani bergantung pada karakter kita – yaitu “orang yang suci hatinya” yang “melihat Allah”.

Allah membuat kita suci (pure) dengan tindakan anugerah-Nya yang berdaulat, tetapi kita harus selalu berjaga. Sebab, melalui hidup lahiriah kita yang berhubungan dengan orang lain dan dengan sudut pandang lain maka kita cenderung untuk menjadi pudar. Bukan hanya “ruang suci batiniah” kita yang harus dipelihara benar di hadapan Allah, tetapi juga “pelataran luar” atau lahiriah kita harus dipelihara dalam keserasian sempurna dengan kesucian yang diberikan Allah kepada kita melalui anugerah-Nya.

Visi/penglihatan dan pengertian rohani kita segera menjadi kabur bila segi lahiriah kita tercemar. Jika kita ingin memelihara keakraban pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus, itu akan berarti menolak

untuk melakukan atau bahkan memikirkan hal-hal tidak berkenan kepada-Nya. Termasuk beberapa hal yang "acceptable" (cukup baik) bagi orang lain, tetapi tidak "acceptable" untuk kita.

Petunjuk praktis dalam memelihara kesucian pribadi Anda tidak tercela dalam hubungan Anda dengan orang lain adalah mulai melihat mereka seperti Allah melihatnya. Katakanlah kepada diri Anda sendiri, “Dia, pria, atau wanita, itu sempurna dalam Kristus Yesus! Sahabat atau kerabat itu sempurna dalam Kristus Yesus!”

**27 Maret**

# Visi Rohani Melalui Kesucian Pribadi (2)

---

*Naiklah kemari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi ...? — Wahyu 4:1*

---

Berbicara hidup sesuai tuntutan firman Tuhan, banyak orang mengatakan, “Kita kan masih manusia!” Renungan hari ini mengatakan iblis membuat kita mengukuhkan pendapat kita bahwa kesucian adalah di atas apa yang dapat dipikul dan dicapai oleh “darah dan daging”. Akan tetapi, Allah memanggil kita melihat dari sudut pandang yang lebih tinggi, di mana Allah menunjukkan kebenaran-Nya kepada kita.

---

Suatu tingkat keadaan pikiran dan penglihatan rohani hanya dapat dicapai melalui peningkatan latihan sifat (character) pribadi. Jika Anda hidup sesuai dengan yang tertinggi dan terbaik yang Anda ketahui dalam hidup Anda, Allah akan senantiasa berkata kepada Anda, “Sahabat, naiklah lebih tinggi lagi”.

Kaidah emas dari pencobaan adalah – naik lebih tinggi. Ketika Anda naik dan berada lebih tinggi, Anda akan menghadapi pencobaan lain dan karakter. Iblis menggunakan strategi peninggian dalam pencobaan, dan Allah juga mengerjakan yang sama, tetapi dengan efek/hasil yang sungguh berbeda.

Apabila iblis menempatkan Anda ke suatu tempat yang lebih tinggi, dia membuat Anda percaya akan dan mengukuhkan pendapat Anda bahwa apa yang disebut kesucian adalah di atas apa yang dapat yang dapat dipikul dan dicapai oleh “darah dan daging”, keadaan mana seperti suatu pertunjukan akrobatik spiritual tinggi di atas menara di mana Anda hanya menjaga keseimbangan dan tidak berani bergerak.

Namun, bila Allah mengangkat Anda dengan anugerah-Nya ke “tempat surgawi”, Anda menemukan suatu dataran luas yang memudahkan Anda bergerak dengan mudah.

Bandingkan minggu ini dalam hidup rohani Anda dengan minggu yang sama pada tahun yang lalu untuk melihat bagaimana Allah telah memanggil Anda menuju tingkat yang lebih tinggi. Kita semua telah dibawa untuk melihat dari sudut pandang yang lebih tinggi. Jangan biarkan Allah menunjukkan

suatu kebenaran kepada Anda, tetapi Anda tidak segera menjalani dan menerapkannya dalam hidup Anda. Hendaklah Anda selalu menjalankannya dan tinggallah di dalam terangnya.

Pertumbuhan dalam anugerah tidak diukur dengan kenyataan/fakta bahwa Anda tidak berbalik (dari Allah), tetapi dengan fakta bahwa Anda mempunyai wawasan dan pemahaman tentang kedudukan rohani Anda sekarang. Ketika Anda mendengar Allah berkata, “Naiklah lebih tinggi,” yang terdengar bukan secara lahiriah, melainkan secara batiniah.

“Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini...?” (Kejadian 18:17). Allah akan menyembunyikan tindakan-Nya kepada kita seiring dengan pertumbuhan sifat/karakter pribadi kita, sampai kita mencapai tingkat di mana Dia dapat mengungkapkannya pada kita.

**28 Maret**

# Tidak Adakah Kesalahpengertian?

*"Mari kita kembali lagi ke Yudea." Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Rabi, baru-baru ini orang-orang Yahudi mencoba melempari Engkau, masih maukah Engkau kembali ke sana?" — Yohanes 11:7-8*

Hanya karena tidak mengerti ucapan Yesus, saya tidak berhak menentukan bahwa Dia pasti keliru dalam ucapan-Nya. Hal itu adalah pandangan yang berbahaya. Dikatakan dalam renungan hari ini, banyak di antara kita yang setia pada gagasan kita tentang Yesus Kristus, tetapi bukan kepada Yesus sendiri atau tuntunan-Nya. Bahkan, seolah-olah kitalah yang menentukan jalan yang akan ditempuh Tuhan. Apa bisa?

---

Hanya karena saya tidak mengerti ucapan Yesus, saya tidak berhak menentukan bahwa Dia pasti keliru dalam ucapan-Nya. Hal itu adalah pandangan yang berbahaya. Tidak benar untuk berpikir bahwa kepatuhan saya terhadap petunjuk Allah akan mendatangkan penolakan kepada Yesus. Satu-satunya ha1 yang akan mendatangkan penolakan bagi Yesus adalah ketidakpatuhan itu sendiri.

Menempatkan pandangan saya tentang kehormatan-Nya mendahului apa yang menjadi tuntunan-Nya kepada saya adalah tidak pernah benar, walaupun mungkin hal itu tercetus dari hasrat untuk mencegah Dia dipermalukan di depan umum. Saya tahu apakah petunjuk-petunjuk-Nya datang dari Allah ketika hal itu datang secara terus-menerus (persistent).

Akan tetapi, bila saya mulai mempertimbangkan pro dan kontra, serta kebimbangan dan perbantahan (argumentasi) masuk ke dalam pikiran saya, saya membawa masuk (dalam pikiran saya) unsur yang bukan dari Allah. Hal ini hanya akan berakibat dalam kesimpulan saya bahwa petunjuk-petunjuk-Nya kepada saya adalah tidak benar.

Banyak di antara kita yang setia/teguh pada gagasan kita tentang Yesus Kristus, tetapi berapa banyakkah di antara kita yang setia kepada Yesus? Setia kepada Yesus berarti saya harus tetap melangkah bahkan ketika saya tidak dapat melihat apa pun (lihat Matius 14:29). Akan tetapi,

kesetiaan pada gagasan saya sendiri berarti bahwa sayalah yang pertama-tama secara mental menentukan jalan (yang akan dijalani) Tuhan.

Namun, iman bukanlah pengertian intelektual; iman adalah janji sukarela kepada Pribadi Yesus Kristus, walaupun saya tidak dapat melihat jalan yang terbentang di depan.

Adakah Anda berargumentasi tentang pilihan antara harus mengambil langkah iman dalam Yesus atau harus menanti sampai Anda dapat melihat dengan jelas cara bagaimana mengerjakan hal yang diminta-Nya? Patuhilah Dia dengan sukacita. Bila Dia mengatakan sesuatu kepada Anda dan Anda mulai membuat argumen-argumen, itu terjadi karena Anda salah mengerti mengenai hal menghormati atau tidak menghormati Dia.

Setiakah Anda kepada Yesus, atau setiakah Anda kepada gagasan Anda tentang Dia? Setiakah Anda pada ucapan-Nya ataukah Anda berusaha mengompromikan kata-kata-Nya dengan pikiran-pikiran yang tidak pernah bersumber dari Dia? "Apa yang dikatakan-Nya kepadamu, lakukanlah itu!" (Yohanes 2:5).

**29 Maret**

# Kunjungan Tuhan yang Mengejutkan

*Hendaklah kamu juga siap sedia .... — Lukas 12:40*

Sibuk pelayanan? Renungan hari ini mengatakan bahwa rintangan utama kesiapan akan kunjungan Yesus pada setiap saat bukanlah kesulitan, melainkan kesibukan dalam pelayanan. Kedengarannya janggal, tetapi itulah kenyataannya. Ketika keberagamaan hanya suatu gaya hidup yang agung, hati kita tidak tertuju pada apa yang menjadi kehendak Tuhan dan memikirkan pikiran-Nya. Bagaimana seharusnya?

---

Kebutuhan terbesar seorang pekerja Kristen adalah kesiapan menghadapi Yesus pada setiap kesempatan. Hal ini tidaklah mudah, tidak jadi soal apa pun pengalaman yang telah kita lalui. Perjuangan ini bukanlah melawan dosa, kesulitan atau, situasi, melainkan melawan kesibukan dalam pelayanan kita kepada Yesus Kristus sehingga kita tidak siap menghadapi Yesus pada setiap kesempatan. Kebutuhan terbesar bukanlah menghadapi kepercayaan atau doktrin kita, atau bahkan soal berguna atau tidaknya kita bagi Dia, melainkan untuk menghadap Dia.

Yesus jarang datang di tempat kita mengharapkan-Nya. Dia datang di tempat yang tidak kita sangka atau harapkan dan selalu dalam situasi yang paling tidak masuk akal.

Satu-satunya cara seorang hamba dapat tetap benar kepada Allah adalah dengan siap menerima kunjungan yang mengejutkan dari Tuhan. Kesiapan ini tidak akan terwujud dengan pelayanan, tetapi melalui kenyataan rohani yang kuat, yang mengharapkan Yesus Kristus pada setiap kesempatan.

Suasana ekspektasi atau pengharapan seperti ini akan memberi hidup kita suatu sikap pengaguman seperti anak yang diinginkan-Nya dari kita. Jika kita ingin siap untuk kedatangan Yesus Kristus, kita harus berhenti dari sekadar beragama. Dengan kata lain, kita harus berhenti menggunakan agama seolah-olah itu merupakan suatu gaya hidup yang agung -- kita harus bersikap nyata secara rohani.

Memang, jika Anda menghindari panggilan pemikiran keagamaan dari dunia masa kini dan sebagai gantinya Anda mengarahkan “mata yang tertuju kepada Yesus” (Ibrani 12:2), menetapkan hati pada apa yang menjadi kehendak-Nya dan memikirkan pikiran-Nya, Anda akan dianggap tidak berguna

dan seorang pemimpi siang bolong atau pelamun. Akan tetapi, bila Dia tiba-tiba datang di tengah-tengah kesibukan kerja, Anda akan menjadi satu-satunya orang yang siap menyambut Dia.

Anda jangan memercayai seorang pun, bahkan harus mengabaikan seorang hamba Tuhan yang hebat dan mengagumkan *) jika dia merintangi pandangan Anda pada Yesus Kristus.

**30 Maret**

# Hubungan yang Suci atau Sikap Menuntut terhadap Allah?

---

*... dan Ia tertegun karena tidak ada pendoa syafaat .... — Yesaya 59:16 KJV*

---

Pada umumnya, doa syafaat dipahami sebagai doa yang dinaikkan dalam kebaktian-kebaktian atau acara khusus. Untuk itu, dipilihlah pendoa syafaat "khusus". Namun, renungan hari ini mengatakan lebih dalam dari itu. Doa syafaat adalah doa yang dinaikkan pendoa berdasarkan apa yang diterimanya dari pikiran Kristus mengenai orang yang kita doakan -- hasil dari hubungan yang dekat dengan Tuhan.

---

Alasan (mengapa) banyak di antara kita yang berhenti berdoa dan menjadi penuntut terhadap Allah karena kita hanya mempunyai perhatian emosional atau sentimental dalam doa. Kedengarannya enak mengatakan bahwa kita berdoa, dan kita membaca buku-buku tentang doa yang menyatakan bahwa doa itu bermanfaat, yang mengatakan bahwa pikiran kita ditenangkan dan jiwa kita terangkat bila kita berdoa. Akan tetapi, Yesaya menyiratkan dalam ayat di atas bahwa Allah tertegun akan pendapat demikian tentang doa.

Ibadah/penyembahan dan doa syafaat harus berjalan seiring, yang satu tidak mungkin tanpa yang lain. Doa syafaat berarti mengangkat diri kita sampai ke tahap memperoleh pikiran Kristus mengenai orang yang kita doakan (lihat Filipi 2:5). Namun, kita bukannya menyembah Allah, tetapi dapat dikatakan hanya berkata-kata kepada Allah tentang bagaimana pikiran kita tentang doa kita mendapat jawaban. Apakah kita sedang menyembah Allah atau berbantah dengan Dia ketika kita berkata, "Tetapi Tuhan, aku tidak mengerti bagaimana Engkau akan melakukan hal ini?" Ketika kita mempertanyakan bagaimana Allah menjawab doa kita membuktikan bahwa kita tidak sedang menyembah Dia.

Bila kita kehilangan pemahaman yang benar akan Tuhan, kita menjadi mengedepankan tuntutan-tuntutan kita dan menyampaikannya menurut pengetahuan intelektual (dogmatis) kita. Kita melemparkan permohonan kita ke takhta-Nya dan mendikte Dia tentang hal-hal yang kita ingin Dia lakukan. Dalam hal ini kita tidak menyembah Allah, dan juga tidak mencari untuk menyelaraskan

pikiran kita sesuai dengan pikiran Kristus. Dan jika kita bersikap menuntut terhadap Allah, kita akan bersikap demikian terhadap orang lain.

Apakah kita telah menyembah Allah dengan suatu cara yang akan mengangkat kita ke tempat di mana kita dapat merasakan berada di samping-Nya, mempunyai hubungan yang begitu akrab dengan Dia sehingga kita mengetahui pikiran-Nya tentang orang yang kita doakan? Apakah kita sedang hidup dalam hubungan yang suci dengan Allah atau kita telah bersikap menuntut dan dogmatis?

Apakah Anda berpikir bahwa tidak ada orang yang menjadi pendoa syafaat yang benar? Jika demikian biarlah Anda sendiri yang menjadi pendoa syafaat. Jadilah seorang yang menyembah Allah dan hidup dalam hubungan yang suci dengan Dia. Libatkan diri Anda dalam tugas doa syafaat yang sungguh-sungguh, dengan mengingat bahwa itu benar-benar adalah tugas -- tugas yang menuntut semua energi, tetapi tugas yang tidak memiliki jebakan tersembunyi. Memberitakan Injil ada jebakannya, tetapi doa syafaat sama sekali tidak mengandung unsur itu.

","Pernyataan terakhir renungan ini (“tugas yang tidak memiliki jebakan tersembunyi. Memberitakan Injil ada jebakannya, tetapi doa syafaat sama sekali tidak mengandung unsur itu”), memang sukar ditangkap maksudnya; juga dalam teks aslinya: “work which has no hidden pitfalls. Preaching the gospel has its share of pitfalls, but intercessory prayer has none whatsoever”.

**31 Maret**

# Kepedulian atau Kemunafikan dalam Diri Kita?

*... Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa .... — 1 Yohanes 5:16*

Renungan hari ini masih tentang doa syafaat, tentang bagaimana sesungguhnya seorang pendoa syafaat itu. Pendoa syafaat bukan seperti yang dipahami secara umum -- yang fasih berkata-kata dan berdoa di depan jemaat, tetapi seorang yang menaruh pikiran Kristus, yang mempunyai pandangan-Nya tentang orang yang kita doakan, termasuk dengan kegagalan orang itu. Hal itu hanya mungkin melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan.

---

Jika kita tidak peduli dan tidak menaruh perhatian pada cara Roh Allah bekerja dalam diri kita, kita akan menjadi orang-orang munafik rohani. Kita melihat kegagalan orang lain, lalu kita menilai dan menjadikannya ejekan dan kritik, bukannya menjadikan hal itu menjadi doa syafaat bagi mereka.

Allah mengungkapkan kebenaran mengenai seseorang kepada kita bukan melalui ketajaman pikiran kita, melainkan melalui penerobosan langsung Roh-Nya. Jika kita tidak penuh perhatian, kita sama sekali tidak menyadari sumber pemahaman (discernment) yang diberikan Allah kepada kita, tetapi malah menjadi pengkritik orang lain dan melupakan sabda Allah, "*hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut*." Waspadalah agar Anda tidak menjadi seorang munafik dengan menghabiskan seluruh waktu Anda dalam usaha mencoba meluruskan hubungan orang lain dengan Allah sebelum Anda sendiri menyembah Dia.

Salah satu beban yang kurang disadari dan dipahami, yang diletakkan Allah atas kita sebagai orang percaya, adalah beban untuk memahami keberadaan orang lain. Tuhan memberikan pemahaman ini kepada kita agar kita dapat menerima tanggung jawab bagi jiwa-jiwa itu di hadapan-Nya dan menaruh dalam hati kita pikiran Kristus mengenai mereka (lihat Filipi 2:5). Kita harus menjadi perantara atau pendoa syafaat sesuai dengan apa yang Allah katakan akan diberikan kepada kita,

yaitu “hidup kepada mereka yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut”. Dalam hal ini, bukan bahwa kita bisa membawa Allah ke dalam hubungan atau kontak dengan dengan pikiran kita, tetapi kita membangkitkan diri kita sampai ke tahap yang menyanggupkan Allah untuk menyampaikan pikiran-Nya kepada kita mengenai orang yang kita doakan.

Apakah Yesus Kristus dapat melihat penderitaan jiwa-Nya (akan jiwa orang lain) di dalam kita? Kita tidak dapat, kecuali jika kita dipersatukan sedemikian erat dengan Dia sehingga kita mempunyai hati-Nya dan pandangan-Nya mengenai orang-orang yang kita doakan. Semoga kita belajar menjadi pendoa syafaat yang segenap hati sehingga Yesus Kristus sungguh puas dengan kita sebagai pendoa syafaat.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- April --

# Bulan April


1. Suka Menolong atau Tidak Punya Hati Terhadap yang Lain? (Roma 8:34,27)
2. Kemuliaan yang Tiada Taranya (Kisah Para Rasul 9:17)
3. Jika Saja Engkau Mengerti (Lukas 19:42)
4. Jalan Menuju Iman yang Permanen (Yohanes 16:32)
5. Penderitaan-Nya dan Jalan Masuk Kita (Matius 26:36, 38)
6. Benturan Allah dan Dosa (The Collision Of God And Sin) (1 Petrus 2:24)
7. Mengapa Kita Kurang Pengertian (Markus 9:9)
8. Tujuan Kuasa Kebangkitan-Nya (Lukas 24:26)
9. Sudahkah Anda Melihat Yesus? (Markus 16:12)
10. Keputusan yang Sungguh-Sungguh tentang Dosa (Roma 6:6)
11. Keilahian yang Sempurna dan Berhasil Guna (Roma 6:5)
12. Kuasa-Nya yang Penuh dalam Kita (Roma 6:9-11)
13. Bila Beban Anda Teramat Berat (Mazmur 55:23)
14. Keyakinan Batin yang Tak Terkalahkan (Ibrani 12:6)
15. Kegagalan dalam Memberi Perhatian Penuh (2 Tawarikh 15:17)
16. Dapatkan Anda Turun dari Puncak Gunung (Yohanes 12:36)
17. Semua atau Tidak Sama Sekali? (Yohanes 21:7)
18. Kesiapsediaan (Keluaran 3:4)
19. Selalu Waspada (1 Raja-raja 2:28)
20. Dapatkah Seorang Percaya Menuduh Allah? (2 Korintus 1:20)
21. Jangan Menyakiti Hati Tuhan (Yohanes 14:9)
22. Terang yang Tidak Pernah Redup (2 Korintus 3:18, NKJV)
23. Apakah Anda Menyembah Pekerjaan? (1 Korintus 3:9)
24. Hasrat untuk Keberhasilan Rohani (Lukas 10:20)
25. Siap Sedialah pada Waktu Yang Baik (2 Timotius 4:2)
26. Pendakian Penting dan Utama (Kejadian 22:2)
27. Apakah yang Anda Inginkan? (Yeremia 45:5)
28. Apa yang Akan Anda Peroleh (Yeremia 45:5)
29. Keadaan yang Belum Nyata yang Mulia (1 Yohanes 3:2)
30. Kasih yang Spontan (1 Korintus 13:4)

**1 April**

# Suka Menolong atau Tidak Punya Hati Terhadap yang Lain?

---

*Kristus ... yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita? Roh ... berdoa untuk orang-orang kudus. — Roma 8:34,27*

---

Renungan hari ini, masih lanjutan dari renungan kemarin, adalah tentang pendoa syafaat. Pendoa syafaat harus seperti Kristus sendiri yang "hidup senantiasa untuk menjadi Pendoa syafaat", yang bergantung pada Roh Kudus. Kendala bagi pendoa syafaat adalah terlalu sibuk sehingga tidak ada lagi penyembahan kepada Allah. Pelayanan boleh jalan terus, tetapi menjadi pelayanan yang tidak punya hati.

---

Kata "menjadi Pembela bagi kita" dalam ayat di atas dalam Alkitab bahasa Inggris (KJV) "maketh intercession for us": menjadi pendoa syafaat bagi kita.

Untuk menjadi pendoa syafaat apakah kita memerlukan lebih banyak penjelasan selain bahwa Kristus "*hidup senantiasa untuk menjadi Pendoa syafaat*" (Ibrani 7:25, NKJV), dan bahwa Roh Kudus "*berdoa syafaat untuk orang-orang kudus*"? Apakah kita hidup dalam suatu hubungan sedemikian rupa dengan orang lain sehingga kita melakukan syafaat sebagai buah dari kehidupan anak Allah yang diajar oleh Roh-Nya?

Kita harus menyimak situasi kita sekarang. Apakah krisis yang memengaruhi kita atau orang lain dalam rumah, bisnis, negeri kita, atau tempat lain, yang tampaknya menghancurkan kita? Apakah kita sepertinya terdesak keluar dari hadirat Allah dan tidak tersisa lagi waktu untuk ibadah/penyembahan?

Jika demikian, kita harus menghentikan gangguan-gangguan semacam itu dan menjalin hubungan yang akrab dengan Allah. Sehingga hubungan kita dengan orang lain terpelihara melalui doa syafaat, di mana Allah mengerjakan mukjizat-mukjizat-Nya.

Waspadalah agar tidak mendahului Allah dengan hasrat Anda untuk melakukan kehendak-Nya. Kita berlari mendahului-Nya dengan seribu satu macam kegiatan, menjadi begitu terbeban dengan orang-

orang dan masalah-masalah sehingga kita tidak menyembah Allah, dan kita gagal untuk melakukan doa syafaat.

Jika suatu beban dan tekanan yang diakibatkannya menimpa kita selagi kita tidak dalam sikap penyembahan, itu hanya akan menghasilkan sikap menuntut terhadap Allah dan rasa putus asa dalam jiwa kita sendiri. Ketika Allah terus memperkenalkan kita kepada orang yang tidak menarik perhatian kita, dan jika kita tidak menyembah Allah, kecenderungan alami kita adalah tidak punya hati (heartless) untuk mereka. Kita dengan cepat memberi mereka sebuah ayat Alkitab dan ini seperti menikam mereka dengan sebatang tombak atau meninggalkan mereka dengan sepatah kata nasihat secara terburu-buru tanpa peduli. Seorang Kristen yang "tidak punya hati" pastilah memberikan dukacita yang mendalam bagi Tuhan.

Apakah hidup kita sudah berada pada tempat yang tepat sehingga kita dapat berperan serta dalam doa syafaat Tuhan kita dan Roh Kudus?

**2 April**

# Kemuliaan yang Tiada Taranya

*Tuhan Yesus telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi .... — Kisah Para Rasul 9:17*

Renungan yang berjudul "Kemuliaan yang Tiada Taranya" hari ini, menjelaskan tentang karakter manusia rohani. Karakter yang ditandai dengan dua hal, yaitu kesanggupan memahami dengan benar makna Tuhan Yesus Kristus dalam hidupnya dan kesanggupan menjelaskan maksud Allah kepada orang lain. Hal mulia yang tiada taranya kiranya boleh menjadi milik kita.

---

Ketika Paulus dapat melihat lagi, dia juga menerima pengertian rohani tentang Pribadi Yesus Kristus. Sejak saat itu seluruh hidup dan pemberitaannya sepenuhnya hanya mengenai Yesus Kristus -- "Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Korintus 2:2). Paulus tidak membiarkan hal-hal lain memikat dan mengikat perhatian, pikiran dan jiwanya, kecuali wajah Yesus Kristus.

Kita harus berusaha memelihara karakter yang kuat dalam hidup kita bahkan sampai ke tingkat yang telah diungkapkan dalam visi kita mengenai Yesus Kristus.

Karakter yang tetap lestari dari manusia rohani adalah kesanggupan untuk memahami dengan benar makna Tuhan Yesus Kristus dalam hidupnya, dan kesanggupan menjelaskan maksud Allah kepada orang lain. Keinginan kuat yang menguasai hidupnya ialah Yesus Kristus. Bila Anda melihat kualitas seperti ini di dalam seseorang, Anda mendapat kesan bahwa dia sungguh seorang yang berkenan di hati Allah (lihat Kisah Para Rasul 13:22).

Jangan biarkan apa pun mengalihkan perhatian Anda dari pengertian yang mendalam mengenai Yesus Kristus. Dengan begitu, Anda tahu apakah Anda rohani atau tidak. Menjadi tidak rohani berarti ada hal-hal lain yang semakin memesona bagi diri Anda.

*Sejak mataku memandang Yesus*

*Semua hal lain tidaklah menarik*

*Kepada penglihatan rohku aku terikat*

*Menatap Dia Yang Disalibkan – Yesus Kristus*

**3 April**

# Jika Saja Engkau Mengerti

---

*Jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu. — Lukas 19:42*

---

Renungan hari ini mempertanyakan apa yang membutakan kita akan sejahtera Allah "pada hari ini"? Apa yang membuatnya tersembunyi dari mata kita? Sungguh menyedihkan bahwa sebenarnya dari pihak Allah, Roh-Nya siap memimpin kita. Namun, kitalah yang telah menutup pintu dan Allah dapat mengubah kegagalan kita menjadi pelajaran berharga bagi pertumbuhan di masa depan.

---

Yesus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan dan segenap sudut kota itu menjadi sangat gempar, tetapi ada satu ilah asing di sana yaitu kesombongan orang Farisi, yang tampaknya religius dan lurus hati. Namun, Yesus membandingkannya dengan "*kuburan yang dicat putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan berbagai jenis kotoran*" (Matius 23:27).

Apakah yang membutakan Anda terhadap sejahtera Allah "pada hari ini"? Apakah Anda mempunyai ilah asing – bukan monster yang menjijikkan, tetapi mungkin berupa sifat tertentu yang mengendalikan hidup Anda?

Lebih dari sekali Allah telah memperhadapkan saya dengan ilah asing dalam hidup saya, dan saya tahu bahwa saya harus melepaskannya, tetapi saya tidak melakukannya. Saya merasa dapat lolos dari krisis ini, tetapi menemukan bahwa diri saya masih ada di bawah kendali ilah asing itu. Saya buta terhadap hal-hal yang sesungguhnya membawa damai bagi saya.

Sungguh mengejutkan bahwa sebenarnya kita dapat berada di tempat yang tepat, di mana Roh Allah dapat dengan cara sepenuhnya, tanpa kendala, bersama dengan kita (memimpin kita). Namun, kita malah memperburuk keadaan, menambah cela kita dalam pandangan Allah.

"Jika engkau mengerti ...." Kata-kata ini langsung menusuk hati, diiringi air mata Yesus di balik ucapan-Nya. Kata-kata ini menyiratkan tanggung jawab atas kesalahan kita. Allah memberi tahu kita

bahwa kita bertanggung jawab atas hal yang kita enggan untuk melihatnya, atau yang tidak sanggup kita lihat karena dosa kita. Dan, “sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu” karena Anda tidak pernah sepenuhnya menyerahkan sifat Anda kepada-Nya.

Oh, alangkah dalamnya kesedihan panjang untuk hal yang seharusnya terjadi, tetapi nyatanya tidak! Allah tidak pernah lagi membuka pintu-pintu yang telah tertutup. Dia membuka pintu-pintu lain, tetapi Dia mengingatkan kita bahwa ada pintu-pintu yang telah kita tutup, pintu-pintu yang sebenarnya tidak perlu ditutup.

Jangan takut bila Allah membawa Anda kembali ke masa lalu Anda. Biarkan ingatan itu mendapat tempat dalam diri Anda. Halo itu adalah pelayan Allah yang mendatangkan teguran dan dukacita untuk kebaikan Anda. Allah akan mengubah kegagalan kita di hadapan-Nya di masa lalu menjadi pelajaran berharga bagi pertumbuhan pada masa depan.

**4 April**

# Jalan Menuju Iman yang Permanen

---

*Lihat, saatnya datang, bahkan sudah datang, bahwa kamu diceraiberaikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku. — Yohanes 16:32*

---

Renungan hari ini, "Jalan Menuju Iman yang Permanen", membahas tentang saat-saat gelap perjalanan iman yang diizinkan Allah menuju pengalaman "kematian batin terhadap berkat Allah". Tujuannya adalah membawa kita pada kesadaran akan ketidakbenaran dan tidak fokusnya iman kita. Sering kali, kita hanya berminat pada berkat-berkat-Nya saja, bukan kepada Allah sendiri.

---

Di dalam nas ini, Yesus tidak menegur para murid-Nya. Iman mereka nyata, tetapi tidak benar, tidak fokus, dan tidak bekerja dalam kenyataan hidup yang penting. Para murid tercerai-berai mengikuti urusan, memiliki fokus mereka sendiri, dan mereka mempunyai kepentingan-kepentingan di luar Yesus Kristus.

Setelah kita menjalin hubungan yang sempurna dengan Allah, melalui karya pengudusan Roh Kudus, iman kita harus dilatih dalam kenyataan hidup keseharian. Kita akan diizinkan tercerai-berai, bukan ke dalam pelayanan, melainkan ke dalam kehampaan hidup kita. Dari situ, kita akan melihat keruntuhan dan kegersangan supaya kita mengetahui makna kematian batin terhadap berkat Allah.

Siapkah kita untuk hal ini? Hal ini tentu bukan pilihan kita, melainkan Allah merancang situasi kita untuk menaruh kita di sana. Sebelum kita melalui pengalaman itu, iman kita hanya ditunjang oleh perasaan dan oleh berkat-berkat.

Akan tetapi, pada saat kita tiba di sana, tidak peduli di mana pun Allah mungkin menempatkan kita atau kehampaan batin apa pun yang kita alami, kita dapat memuji Allah bahwa semuanya baik. Hal itulah yang dimaksudkan dengan iman yang dilatih dalam kenyataan atau realitas hidup.

"...kamu meninggalkan Aku seorang diri." Sudahkah kita dicerai-beraikan dan sudahkah kita meninggalkan Yesus seorang diri setelah tidak melihat pemeliharaan ilahi-Nya atas kita? Tidakkah

kita melihat Allah bekerja dalam situasi kita?

Saat-saat gelap seperti itu diizinkan dan datang kepada kita melalui kedaulatan Allah. Siapkah kita mempersilakan Allah melakukan apa yang Ia inginkan dengan kita? Siapkah kita untuk dipisahkan dari hal-hal dan berkat-berkat lahiriah Allah?

Sebelum Yesus Kristus benar-benar menjadi Tuhan kita, kita masing-masing melayani tujuan/sasaran kita sendiri. Iman kita nyata, tetapi belum permanen atau terus berlanjut. Allah tidak pernah terburu-buru menegur kita. Jika kita bersedia menanti, kita akan melihat Allah menunjukkan bahwa kita hanya berminat pada berkat-berkat-Nya saja, bukan kepada Allah sendiri.

"...kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia" (Yohanes 16:33). Yang kita butuhkan adalah keuletan rohani yang teguh -- tidak kenal menyerah.

**5 April**

# Penderitaan-Nya dan Jalan Masuk Kita

*Kemudian sampailah Yesus bersama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya. "Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." — Matius 26:36, 38*

Renungan kita hari ini mengatakan hal yang benar, yaitu tidak seorang Kristen pun yang dapat memahami sepenuhnya penderitaan Yesus di Getsemani dan di Kalvari, sehebat apa pun pengalamannya. Hal itu adalah sebagai penderitaan Allah dan manusia dalam satu Pribadi yang berhadapan langsung dengan dosa, yang harus dilalui-Nya, guna menyediakan jalan masuk bagi kita menuju hadirat Allah.

---

Kita memang tidak akan pernah memahami sepenuhnya penderitaan Yesus yang hebat di taman Getsemani, tetapi setidaknya kita jangan salah dalam memahami hal itu. Penderitaan itu adalah penderitaan Allah dan manusia dalam satu Pribadi yang berhadapan langsung dengan dosa. Kita tidak dapat belajar tentang Getsemani melalui pengalaman pribadi. Getsemani dan Kalvari melambangkan sesuatu yang unik -- kedua tempat itu merupakan jalan masuk menuju kehidupan.

Bukan kematian di kayu salib yang menyebabkan penderitaan Yesus di Getsemani. Faktanya, Dia menyatakan dengan tegas bahwa Dia datang untuk mati. Hal yang menjadi perhatian-Nya di sini adalah bahwa kemungkinan Dia tidak melewati pergumulan ini dengan sempurna sebagai Anak Manusia. Dia yakin akan melewatinya sebagai Anak Allah -- iblis tidak dapat menyentuh Dia dalam hal itu. Akan tetapi, serangan iblis adalah agar Tuhan mengatasinya untuk kita dengan kekuatan-Nya sendiri sebagai Anak Manusia. Jika Yesus berbuat demikian, Dia tidak dapat menjadi Juru Selamat kita (lihat Ibrani 9:11-15). Bacalah catatan tentang penderitaan-Nya di Getsemani dalam kaitannya dengan pencobaan-Nya di padang gurun -- "*... iblis ... mundur dan hadapan-Nya dan menunggu saat yang baik*" (Lukas 4:13). Di Getsemani, iblis datang kembali dan dikalahkan lagi. Serangan akhir iblis terhadap Tuhan sebagai Anak Manusia adalah di Getsemani.

Penderitaan di Getsemani adalah penderitaan Anak Allah dalam memenuhi maksud dan tujuan-Nya sebagai Juru Selamat dunia. Selubung itu disingkapkan di sini untuk mengungkapkan semua yang

diderita-Nya agar memungkinkan kita menjadi anak-anak Allah. Penderitaan-Nya adalah landasan bagi kesahajaan keselamatan kita. Salib Kristus adalah kemenangan bagi Anak Manusia. Hal itu bukan hanya sebuah tanda bahwa Tuhan kita telah menang, tetapi bahwa Dia telah menang untuk menyelamatkan umat manusia.

Karena semua telah ditempuh Anak Manusia dengan sempurna, setiap manusia telah disediakan jalan masuk menuju mahahadirat Allah.

**6 April**

# Benturan Allah dan Dosa (The Collision Of God And Sin)

*Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. — 1 Petrus 2:24*

Judul Renungan hari ini, "Benturan Allah dan Dosa (The Collision Of God And Sin)", terasa aneh. Istilah ini memang tidak ada dalam Alkitab. Namun, penulis Oswald Chambers kembali ingin menggambarkan kedahsyatan makna Salib, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa tidak ada seorang kristen, bagaimanapun berpengalamannya ia, dapat memahami sepenuhnya penderitaan hebat Yesus di Salib.

---

Salib Kristus adalah penyingkapan kebenaran tentang hukuman Allah atas dosa. Jangan mengaitkan gagasan mati syahid dengan Salib Kristus. Salib Kristus merupakan kemenangan mutlak dan salib mengguncangkan dasar neraka. Tidak ada sesuatu pun dalam rentang waktu atau kekekalan yang lebih pasti dan tidak dapat disangkal daripada apa yang Yesus Kristus selesaikan di kayu salib -- Dia memungkinkan seluruh umat manusia dipulihkan kepada hubungan yang benar dengan Allah. Dia membuat penebusan menjadi landasan hidup manusia; yaitu Dia membuat jalan bagi setiap orang untuk bersekutu dengan Allah.

Salib bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan pada Yesus -- Dia datang untuk mati; jadi. Salib adalah maksud kedatangan-Nya. Dialah "Anak Domba, yang telah disembelih" (Wahyu 13:8). Inkarnasi atau penjelmaan Kristus tidak bermakna tanpa Salib.

Waspadalah agar tidak memisahkan "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia" dari "Dia... telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita" (1 Timotius 3:16; 2 Korintus). Maksud dari penjelmaan adalah penebusan. Allah menjadi manusia untuk menghapus dosa, bukan mengerjakan atau mencapai sesuatu bagi diri-Nya sendiri. Salib adalah peristiwa sentral dalam seluruh rentang waktu dan kekekalan, dan jawaban terhadap semua masalah.

Salib ini bukanlah salib seorang manusia, melainkan Salib Allah, dan itu tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya melalui pengalaman manusia. Salib adalah Allah yang memperlihatkan natur atau sifat-Nya. Salib merupakan gerbang yang melaluinya siapa saja dan setiap pribadi dapat masuk ke dalam

kesatuan dengan Allah. Akan tetapi, ini bukanlah gerbang yang akan kita lewati, melainkan gerbang menuju tempat kita tinggal dalam kehidupan yang terdapat di situ.

Jantung keselamatan adalah Salib Kristus. Alasan keselamatan itu sedemikian mudah diperoleh karena harga yang dibayar Allah memang begitu mahal. Salib adalah tempat di mana Allah dan manusia berdosa bertemu dengan suatu benturan mahahebat dan di mana jalan ke kehidupan dibuka. Namun, semua harga dan sakit dari benturan itu diserap oleh hati Allah.

**7 April**

# Mengapa Kita Kurang Pengertian

*Yesus berpesan kepada mereka, supaya mereka jangan menceriterakan kepada seorang pun apa yang telah mereka lihat itu, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati. — Markus 9:9*

Pernahkan kita diberikan pengertian akan firman Tuhan yang begitu jelas dan jernih sehingga membuat kita takjub dan tak cukup bila diungkapkan dengan kata-kata? Kita tidak memahaminya sebelumnya! Renungan hari ini mengatakan, hal itu hanya mungkin bila kehidupan Kristus yang dibangkitkan itu menguasai kita. Dan, kita menumbuhkembangkan kondisi rohani yang benar dalam dengar-dengaran akan firman Tuhan.

---

Sebagaimana para murid telah diperintahkan, Anda juga jangan berkata apa pun sebelum Anak Manusia bangkit dalam diri Anda -- sebelum kehidupan Kristus yang dibangkitkan itu sedemikian menguasai Anda sehingga Anda benar-benar mengerti ajaran-Nya. Apabila Anda menumbuhkembangkan keadaan yang baik secara batiniah, kata-kata Yesus menjadi sedemikian jelas sehingga Anda takjub mengapa Anda tidak memahaminya sebelumnya. Faktanya, Anda tidak sanggup memahami sebelumnya karena Anda belum mengembangkan keadaan/kondisi rohani yang tepat dalam dengar-dengaran dengan firman Tuhan.

Tuhan kita tidak menyembunyikan hal-hal ini dari kita, tetapi kita tidak siap menerimanya sampai kita berada dalam keadaan rohani yang benar. Yesus berkata, "*Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya*" (Yohanes 16: 12). Kita harus mempunyai kesatuan dengan hidup kebangkitan-Nya sebelum kita siap menanggung suatu kebenaran tertentu dari Dia.

Apakah kita sungguh-sungguh mengetahui sesuatu tentang tinggal dalam hidup kebangkitan Yesus? Bukti bahwa kita mengetahuinya adalah bahwa firman-Nya menjadi dapat kita pahami. Allah tidak dapat menyingkapkan sesuatu kepada kita jika kita tidak memiliki Roh-Nya. Dan pendapat-pendapat kita sendiri yang degil dan tidak mau mundur akan merintangi Allah untuk menyingkapkan sesuatu

kepada kita. Namun, pemikiran kita yang “tidak pas” akan berakhir pada saat hidup kebangkitan-Nya mendapat tempatnya dalam diri kita.

*“...jangan menceritakan kepada siapa pun....”* Akan tetapi, banyak orang menceritakan hal yang mereka lihat di Gunung Pemuliaan -- pengalaman puncak gunung mereka. Mereka telah melihat suatu visi dan mereka bersaksi tentang itu, tetapi ada kaitan antara perkataan dengan bagaimana mereka hidup. Hidup mereka “tidak nyambung” karena Anak Manusia belum bangkit di dalam mereka.

Berapa lama lagi waktu berlalu sebelum hidup kebangkitan-Nya menjelma dan tampak nyata dalam diri Anda dan saya)?

**8 April**

# Tujuan Kuasa Kebangkitan-Nya

*Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya? — Lukas 24:26*

Apakah makna dan tujuan kebangkitan Yesus? Renungan hari ini memberikan jawabannya secara jelas dan praktis. Kebangkitan-Nya berarti Dia mempunyai kuasa untuk menyalurkan kehidupan-Nya kepada saya, saat ini, melalui kelahiran kembali. Roh Kudus terus-menerus menerapkan kuasa penebusan Salib Kristus kepada hidup kita. Kelak kita dibangkitkan menuju hidup kebangkitan-Nya.

---

Salib Tuhan adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan-Nya. Kebangkitan-Nya berarti Dia mempunyai kuasa untuk menyalurkan kehidupan-Nya kepada saya. Ketika saya dilahirkan kembali, saya menerima hidup kebangkitan Tuhan Yesus.

Kuasa kebangkitan Kristus – maksud yang telah ditentukan sebelumnya -- adalah untuk membawa ”*banyak orang kepada kemuliaan*” (Ibrani 2:10). Penggenapan rencana-Nya memberi Dia hak untuk menjadikan anak-anak Allah. Kita tidak pernah mempunyai hubungan yang sama dengan Allah seperti yang dipunyai Anak Allah, tetapi kita dibawa oleh sang Anak ke dalam hubungan bapa dengan anak.

Ketika Tuhan kita bangkit dari antara orang mati, Dia bangkit menuju hidup yang baru -- hidup yang tidak pernah dijalani-Nya sebelum Dia menjadi Allah yang menjelma/berinkarnasi. Dia bangkit menuju kehidupan yang tidak pernah ada sebelumnya.

Makna kebangkitan-Nya bagi kita adalah bahwa kita dibangkitkan menuju hidup kebangkitan-Nya, bukan tetap dalam hidup kita yang lama. Suatu hari kelak, kita akan memiliki tubuh seperti tubuh kemuliaan-Nya, tetapi sekarang ini kita pun dapat mengenal kuasa kebangkitan-Nya dan dapat "hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:4). Tekad Paulus adalah “*mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya*” (Filipi 3:10).

Yesus berdoa, “*Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal, kepada semua yang telah Engkau berikan*

*kepada-Nya*" (Yohanes 17:2). Istilah Roh Kudus sebenarnya adalah nama lain bagi pengalaman hidup kekal yang bekerja di dalam umat manusia sekarang ini. Roh Kudus adalah keilahian Allah yang terus-menerus menerapkan kuasa penebusan Salib Kristus kepada hidup kita.

Syukur kepada Allah untuk kebenaran yang mulia bahwa Roh-Nya dapat membentuk natur/sifat Yesus di dalam diri kita, jika kita mau mematuhi-Nya.

**9 April**

# Sudahkah Anda Melihat Yesus?

*Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dan mereka .... — Markus 16:12*

Renungan hari ini sungguh menggelitik, "Sudahkah Anda Melihat Yesus?" Dikatakan, diselamatkan dan melihat Yesus bukanlah hal yang sama. Dan, sekali melihat Dia, kita tidak akan pernah menjadi orang yang sama, dan akan ada kerinduan agar orang lain melihat Dia.

---

Diselamatkan dan melihat Yesus bukanlah hal yang sama. Banyak orang yang tidak pernah melihat Yesus telah menerima dan membagikan anugerah Allah. Akan tetapi, sekali Anda melihat Dia. Anda tidak akan pernah menjadi orang yang sama. Hal-hal lain tidak lagi mempunyai daya tarik seperti sebelumnya.

Anda seharusnya mengenal perbedaan antara pribadi Yesus dan karya-Nya bagi Anda. Jika Anda hanya melihat karya-Nya bagi Anda, Allah Anda tidak cukup besar. Namun, jika Anda mendapat suatu visi, melihat Yesus dalam kepribadian-Nya sebagaimana yang sesungguhnya, pengalaman dapat datang dan pergi, tetapi Anda akan bertahan" seolah-olah ia sudah melihat Allah yang tidak kelihatan" (Ibrani 11:27, BIS). Orang yang buta sejak lahir itu tidak mengenal Yesus sampai Kristus muncul dan menyatakan diri-Nya kepadanya (lihat Yohanes 9). Yesus memperlihatkan diri-Nya kepada mereka yang telah menerima pelayanan-Nya, tetapi kita tidak dapat mengatur, meminta atau memperkirakan waktu kedatangan-Nya. Dia bisa saja muncul secara mendadak pada setiap kesempatan. Pada saat itu Anda dapat berseru, "Sekarang aku melihat Dia!" (lihat Yohanes 9:25).

Yesus menampakkan diri kepada Anda dan kawan Anda secara pribadi; tidak ada seorang pun dapat melihat Yesus seperti mata Anda melihatnya. Pemisahan akan terjadi ketika seseorang melihat Dia dan yang lain tidak. Anda tidak dapat mengajak kawan Anda dan mengarahkannya untuk melihat Allah; Allahlah yang harus melakukan hal itu.

Sudahkah Anda melihat Yesus? Jika sudah demikian, Anda juga akan menginginkan agar orang lain melihat Dia. "Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain,

tetapi kepada mereka pun teman-teman itu tidak percaya" (Markus 16:13). Apabila Anda melihat Dia, Anda harus memberitakannya, walaupun mereka tidak percaya.

*Ya, dapatkah kuceritakan, engkau pasti percaya!*

*Ya, seandainya dapat kukatakan apa yang telah aku lihat!*

*Bagaimana harus kuceritakan atau bagaimana kau menerimanya,*

*Hanya setelah Dia sendiri membawamu ke tempat di mana saya melihat-Nya.*

**10 April**

# Keputusan yang Sungguh-Sungguh tentang Dosa

*... manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. — Roma 6:6*

Tidak seperti orang berpikir bahwa dosa harus dikekang, ditekan, atau dilawan. Renungan hari ini mengatakan, tidak sekadar seperti itu. Kita harus disalibkan -- disalibkan dengan Kristus, sampai yang tersisa dalam daging dan darah Anda hanyalah kehidupan-Nya. Dan, hal itu membutuhkan keputusan kita.

---

Disalibkan Dengan Kristus. Sudahkah Anda mengambil keputusan bahwa dosa harus sepenuhnya dimatikan dalam diri Anda? Dibutuhkan waktu untuk mengambil keputusan yang sungguh-sungguh dan efektif tentang dosa. Namun demikian, itu merupakan saat terbesar dalam hidup Anda ketika Anda memutuskan bahwa dosa harus mati dalam diri Anda -- bukan sekadar dikekang, ditekan atau dilawan, melainkan disalibkan -- seperti halnya Yesus Kristus mati bagi dosa dunia.

Tidak seorang pun dapat mengantar orang lain untuk mengambil keputusan ini. Kita mungkin dapat diyakinkan secara mental dan rohani, tetapi yang perlu kita lakukan adalah benar-benar mengambil keputusan yang ditekankan Paulus kepada kita dalam nas ini.

Berhentilah sejenak, luangkan waktu untuk menyendiri dengan Allah, dan ambillah keputusan penting ini, seraya berkata, “Tuhan, persatukan aku dengan kematian-Mu sampai aku tahu bahwa dosa itu telah mati dalam diriku”. Ambillah keputusan moral bahwa dosa dalam diri Anda harus dimatikan.

Bagi Paulus, hal ini bukanlah semacam harapan masa depan ilahi atau rohani, tetapi sebuah pengalaman yang sangat radikal dan pasti dalam hidup Paulus.

Siapkah Anda untuk mengizinkan Roh Allah menyelidiki Anda sampai Anda tahu seberapa tingkat dan sifat/natur dari dosa yang ada dalam hidup Anda -- untuk melihat hal-hal yang sungguh

bertentangan dengan Roh Allah dalam diri Anda?

Jika demikian, maukah Anda sepakat dengan putusan Allah mengenai sifat dosa -- bahwa itu harus dipersatukan dengan kematian Yesus? Anda tidak dapat "*memandangnya bahwa kamu telah mati terhadap dosa*" (Roma 6: 1), kecuali Anda telah secara sungguh-sungguh menyelesaikan masalah kehendak Anda di hadapan Allah

Sudahkah Anda masuk ke dalam hak istimewa yang mulia disalibkan dengan Kristus, sampai yang tersisa dalam daging dan darah Anda hanyalah kehidupan-Nya? "*Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku ....*" (Galatia 2:19-20)

**11 April**

# Keilahian yang Sempurna dan Berhasil Guna

*Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. — Roma 6:5*

Renungan hari ini masih lanjutan dari yang kemarin. Sekali saya mengambil keputusan penting tentang dosa adalah mudah untuk memandang bahwa saya sesungguhnya "mati terhadap dosa" karena saya menemukan kehidupan Yesus di dalam diri saya sepanjang waktu. Hidup kebangkitan Yesus menembus ke dalam setiap bagian dan sifat manusia saya.

---

Kebangkitan Bersama Kristus. Bukti bahwa saya telah mengalami penyaliban dengan Yesus adalah saya mempunyai keserupaan dengan Dia. Roh Yesus masuk dan membentuk kembali hidup pribadi saya di hadapan Allah. Kebangkitan Yesus telah memberi Dia wewenang untuk memberi kehidupan Allah kepada saya, dan pengalaman hidup saya sekarang harus dibangun di atas dasar kehidupan-Nya. Saya dapat memiliki hidup kebangkitan Yesus di sini dan sekarang ini, dan hal itu akan terlihat dengan sendirinya melalui kesucian.

Gagasan yang terbentang di seluruh tulisan Paulus adalah bahwa sesudah kita dipersatukan dengan Yesus dalam kematian-Nya, hidup kebangkitan Yesus menembus ke dalam setiap bagian dan sifat manusia kita. Dibutuhkan kemahakuasaan Allah -- keilahian-Nya yang sempurna dan berhasil guna -- untuk menjalankan kehidupan Anak Allah dalam tubuh manusia.

Roh Kudus tidak dapat diterima sebagai seorang tamu yang tinggal hanya dalam sebuah kamar saja di rumah -- Dia mengisi dan menguasai seluruh rumah; dan sekali saya memutuskan bahwa "manusia lama" saya (yaitu dosa turunan saya) harus disatukan dengan kematian Yesus, maka Roh Kudus mengisi dan menguasai saya. Dia mengambil alih pimpinan dalam segala sesuatu. Bagian saya adalah berjalan dalam terang dan mematuhi semua yang dinyatakan-Nya kepada saya.

Sekali saya mengambil keputusan penting tentang dosa itu, adalah mudah bagi saya untuk memandang bahwa saya sesungguhnya "mati terhadap dosa" karena saya menemukan kehidupan

Yesus di dalam diri saya sepanjang waktu (Roma 6:11).

Sama seperti hanya ada satu jenis kemanusiaan, hanya ada satu jenis kekudusan -– kekudusan Yesus. Dan, kekudusan-Nyalah yang telah diberikan kepada saya. Allah menaruh kekudusan Anak-Nya ke dalam diri saya, dan saya masuk dalam sebuah tata kehidupan rohani yang baru.

**12 April**

# Kuasa-Nya yang Penuh dalam Kita

---

*Maut tidak berkuasa lagi atas Dia ... namun Ia hidup, yakni hidup bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah. — Roma 6:9-11*

---

Barangkali sering menjadi pertanyaan, mengapa kuasa yang begitu sangat nyata dalam diri Yesus tidak nyata di dalam diri kita? Renungan ini menyatakan, salah satu sebabnya karena kita belum mengambil keputusan yang sungguh-sungguh dan efektif tentang dosa. Ada yang kita tidak mau lepaskan dari genggaman kita, yang tetap ingin kita pertahankan.

---

Hidup kekal adalah hidup yang diperlihatkan Yesus pada tingkat kemanusiaan. Dan, hidup yang sama seperti inilah, bukan "copy"-nya, yang dijadikan nyata dalam hidup fana kita ketika kita dilahirkan kembali. Hidup kekal bukanlah pemberian dari Allah; hidup kekal adalah pemberian Allah.

Daya dan kuasa yang begitu nyata dalam diri Yesus akan diperlihatkan dalam diri kita oleh tindakan anugerah Allah yang berdaulat mutlak, pada saat kita mengambil keputusan yang sungguh-sungguh dan efektif tentang dosa.

*"Kamu akan menerima kuasa jikalau Roh Kudus telah turun ke atas kamu..."* (Kisah Para Rasul 1:8). – Kuasa ini bukanlah kuasa sebagai pemberian Roh Kudus; kuasa itu ialah Roh Kudus sendiri. Hidup yang ada di dalam Yesus menjadi milik kita karena Salib-Nya, pada saat kita mengambil keputusan untuk dipersatukan dengan Dia.

Jika kita sukar untuk sejalan dengan kehendak Allah, hal itu karena kita menolak mengambil keputusan moral tentang dosa. Akan tetapi, pada saat kita mengambil keputusan, kehidupan Allah yang penuh masuk seketika. Yesus datang untuk memberi kita persediaan hidup yang tiada habis-habisnya -- "*...supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah*" (Efesus 3:19). Hidup kekal tiada kaitannya dengan waktu. Itu adalah hidup yang dijalani Yesus ketika Dia turun ke dunia, dan satu-satunya sumber kehidupan ialah Tuhan Yesus Kristus.

Bahkan orang kudus yang paling lemah dapat mengalami kuasa keilahian Anak Allah, ketika dia rela melepas apa yang digenggamnya. Akan tetapi, usaha apa pun untuk bertahan pada hal terkecil dari kekuatan kita sendiri, hanya akan mengurangi kehidupan Kristus yang ada di dalam kita. Kita harus terus melepaskan kebiasaan itu. Lambat laun, tetapi pasti, kehidupan Allah yang penuh akan datang, masuk ke dalam setiap bagian dari diri kita. Kemudian, Yesus akan mendapat kekuasaan penuh dan berhasil guna di dalam kita, dan orang-orang akan memperhatikan bahwa kita telah bersama-sama dengan Dia.

**13 April**

# Bila Beban Anda Teramat Berat

*Serahkanlah khwatirmu kepada TUHAN .... — Mazmur 55:23*

Renungan hari ini berbicara tentang beban dalam pelayanan. Apa yang membuat pelayanan menjadi beban yang amat berat dan membuat kita terkalahkan dan lesu? Padahal, pelayanan dimulai dengan semangat, keteguhan hati yang besar, dan motif yang benar. Apa jalan keluarnya?

---

Kata "khawatir" dalam ayat di atas dalam Alkitab King James Version diterjemahkan "beban". Kita harus mengetahui perbedaan antara beban yang patut untuk kita tanggung dan beban yang salah kita tanggung. Kita seharusnya jangan menanggung beban dosa atau kebimbangan, tetapi menanggung beban yang diletakkan Allah atas kita. Allah menginginkan kita menyerahkannya kembali kepada-Nya -- secara harfiah "*serahkanlah bebanmu*", yang telah diberikan-Nya kepada Anda, "*kepada Tuhan...*"

Jika kita bermaksud melayani Allah dan melakukan pekerjaan-Nya, kehilangan hubungan yang berlanjut dengan Dia, tanggung jawab yang kita rasakan akan terlampau berat dan mengalahkan kita. Akan tetapi, jika kita menyerahkan kembali hanya kepada Allah beban-beban yang diletakkan-Nya ke atas kita, Dia akan mengambil rasa tanggung jawab yang besar tersebut, menggantikannya dengan kesadaran dan pengertian akan diri-Nya dan hadirat-Nya.

Banyak pelayan memulai melayani Allah dengan keteguhan hati yang besar dan dengan motif yang benar. Akan tetapi, tanpa persekutuan yang akrab dengan Yesus Kristus, mereka akan segera terkalahkan. Mereka tidak tahu tindakan yang harus dilakukan terhadap beban mereka, dan itu membuat hidup mereka menjadi lesu. Orang lain akan melihat ini dan berkata, "*Alangkah sedihnya akhir dari sesuatu yang mempunyai awal yang hebat!*"

*"Serahkanlah bebanmu kepada Tuhan"*.."Anda telah menanggungnya semua, tetapi Anda perlu menaruhkan salah satu ujungnya ke atas bahu Allah, yang "*... lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya*" (Yesaya 9:5). Serahkanlah kepada Allah apa pun beban yang telah ditaruhkan-Nya di atas Anda. Jangan hanya melemparkannya ke samping, tetapi serahkan semuanya kepada-Nya dan

tempatkan diri Anda sendiri di sana bersama beban itu. Anda akan melihat bahwa beban itu terasa ringan oleh keyakinan pendampingan dan penyertaan-Nya. Namun, Anda jangan berusaha memisahkan diri dari beban Anda.

**14 April**

# Keyakinan Batin yang Tak Terkalahkan

*"Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku ...."(Matius 11:29). "Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya ...." — Ibrani 12:6*

Renungan hari ini, "Keyakinan Batin yang Tidak Terkalahkan", diakhiri dengan satu pernyataan bahwa sungguh merupakan suatu hal yang "jahat" atau tidak benar bagi seorang Kristen untuk menjadi lemah dalam kekuatan Allah. Seperti yang dikatakan bahwa kita sering ingin kekuatan Allah, tetapi kita tidak menginginkan beban yang diletakkan Allah atas kita -- satu-satunya cara untuk mengenal kekuatan Allah.

---

"*Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya...*" (Ibrani 12:6). Betapa piciknya keluhan kita! Tuhan mengantar kita pada titik agar kita dapat mempunyai persekutuan dengan Dia, tetapi Ia hanya mendengar kita mengeluh dan mengerang, "Ya Tuhan, biarkan aku menjadi seperti orang lain!"

Yesus meminta kita berjalan bersama Dia lalu mengambil satu ujung kuk agar kita dapat menanggung bersama-sama dengan Dia. Itulah sebabnya, Yesus berkata kepada kita,"*Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan*" (Matius 11:30).

Apakah Anda dipersatukan sedemikian erat dengan Yesus? Jika demikian, Anda akan bersyukur kepada Allah bila Anda merasakan "tekanan" tangan-Nya atas diri Anda.

*"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah*" (Yesaya 40: 29). Allah datang dan mengeluarkan kita dari emosi yang tidak benar (emosionalisme), dan kemudian keluhan kita berubah menjadi kidung pujian. Satu-satunya cara untuk mengenal kekuatan Allah adalah mengenakan kuk Yesus dan belajar kepada-Nya.

*"Kegembiraan yang diberikan Tuhan kepada kalian akan menguatkan kalian*" (Nehemia 8:11, BIS). Dari manakah orang kudus mendapatkan sukacita mereka? Jika mengenal beberapa orang Kristen yang sungguh, hanya secara lahiriah, kita mungkin berpikir dari pengamatan kita bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai beban untuk ditanggung. Akan tetapi, kita harus mengangkat selubung

dari mata kita. Kenyataannya bahwa damai sejahtera, terang, dan sukacita dari Allah yang nyata ada di dalam diri mereka tidaklah tanpa adanya beban.

Beban yang diletakkan Allah atas kita akan memeras buah anggur dalam hidup kita dan menghasilkan air anggur. Namun, kebanyakan dari kita hanya melihat air anggur, bukan beban di balik semua itu.

Tidak ada kuasa di dunia atau di neraka yang dapat menaklukkan Roh Allah yang hidup dalam roh manusia. Hal ini menciptakan suatu keyakinan batin yang tak terkalahkan. Apabila hidup Anda hanya menghasilkan keluhan, bukannya air anggur, enyahkanlah hal itu jauh-jauh. Sungguh merupakan suatu hal yang “jahat” atau tidak benar bagi seorang Kristen untuk menjadi lemah di dalam kekuatan Allah.

**15 April**

# Kegagalan dalam Memberi Perhatian Penuh

*Sekalipun bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan dari Israel, namun hati Asa tulus ikhlas sepanjang umurnya. — 2 Tawarikh 15:17*

Allah ingin kita sepenuhnya menjadi milik-Nya. Hal itu membutuhkan perhatian penuh dan waktu untuk tetap fit. Namun, sebagian dari kita berharap berhasil mengatasi semua masalah kita, pergi dari satu pengalaman puncak yang satu ke yang lain, dengan hanya beberapa menit untuk Tuhan.

---

"Sekalipun bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan dari Israel, namun hati Asa tulus ikhlas sepanjang umurnya." (2 Tawarikh 15:17)

Asa tidak sepenuhnya taat dalam hal-hal lahiriah hidupnya. Dia taat dalam hal-hal yang dia anggap yang paling penting, tetapi ia tidak sepenuhnya benar.

Waspadalah terhadap pemikiran yang mungkin pernah Anda kemukakan, "Oh, dalam hidup saya, hal itu tidak terlalu menjadi masalah." Faktanya, hal yang tidak terlalu menjadi masalah bagi Anda mungkin itu berarti sangat penting bagi Allah.

Tidak ada yang harus dipandang sebagai hal sepele oleh seorang anak Tuhan. Berapa lama lagi kita akan mencegah Tuhan mengajar kita bahkan satu hal? Namun, Dia terus mencoba untuk mengajar kita dan Dia tidak pernah kehilangan kesabaran. Mungkin Anda berkata, "Saya tahu hidup saya benar di hadapan Allah," – tetapi "bukit-bukit pengorbanan" masih ada dalam hidup Anda. Masih ada daerah ketidaktaatan.

Apakah Anda memprotes bahwa hati Anda benar di hadapan Allah, tetapi ada sesuatu dalam hidup Anda yang menyebabkan Dia membuat Anda ragu? Setiap kali Allah menyebabkan keraguan tentang sesuatu, berhenti segera, tidak peduli apa pun mungkin persoalannya. Tidak ada dalam hidup kita yang tidak penting bagi Allah (untuk tidak dibereskan).

Apakah ada beberapa hal dalam kehidupan Anda yang secara fisik atau intelektual yang sama sekali tidak Anda berikan perhatian? Jika demikian, Anda mungkin berpikir Anda semua correct/benar

dalam bidang atau aspek penting, tetapi Anda tak acuh dan gagal untuk berkonsentrasi atau fokus dengan sebaik-baiknya.

Seperti halnya Anda tidak dapat libur sehari pun secara moral dan masih tetap bermoral, demikian juga Anda tidak dapat libur sehari pun dari konsentrasi pada hal-hal spiritual/rohani dan tetap rohani. Allah ingin Anda sepenuhnya menjadi milik-Nya, dan untuk tetap fit atau bugar secara rohani, membutuhkan perhatian penuh. Hal ini tentu membutuhkan banyak waktu. Namun, sebagian dari kita berharap berhasil mengatasi semua masalah kita, pergi dari satu pengalaman puncak yang satu ke yang lain, dengan upaya hanya beberapa menit dengan Tuhan.

**16 April**

# Dapatkan Anda Turun dari Puncak Gunung

*Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu .... —*
*Yohanes 12:36*

Semua orang kristen yang pernah mengalami saat-saat di puncak gunung rohani -- mendapatkan insight (pengertian rohani yang dalam), yang sukar dilukiskan sepenuhnya. Bahkan, kata renungan hari ini, ada kecenderungan keinginan yang kuat untuk terus mendapatkan pengalaman puncak gunung tersebut. Akan tetapi, untuk apa sebenarnya Tuhan memberikan kita pengalaman tersebut?

---

Kita semua mengalami saat-saat ketika kita merasa lebih baik daripada yang paling baik sebelumnya, dan kita berkata, “Aku merasa fit untuk apa saja; kalau saja aku dapat selalu begini!”

Kita tidak dimaksudkan untuk menjadi demikian. Saat-saat itu adalah saat-saat memperoleh insight (pengertian yang lebih mendalam) yang mana kita harus hidup sesuai dengannya bahkan ketika kita merasa tidak menginginkannya.

Banyak di antara kita tidak cakap dalam menjalani kehidupan sehari-hari ketika tidak berada di puncak gunung (pengalaman rohani). Namun, kita harus memelihara hidup kita sehari-hari, agar sesuai dengan tolok ukur yang telah dinyatakan kepada kita di puncak gunung.

Jangan biarkan perasaan yang telah dibangkitkan dalam diri Anda di puncak gunung menjadi padam. Jangan tempatkan diri Anda di lemari panjang sambil berpikir, “Betapa hebatnya berada dalam pandangan rohani yang indah begini!”*) Bertindaklah segera -- lakukan sesuatu walaupun alasan satu-satunya untuk bertindak adalah daripada tidak berbuat apa-apa.

Jika dalam suatu kebaktian doa, Allah menunjukkan sesuatu kepada Anda untuk dilakukan, janganlah berkata, “Akan kulakukan itu” -- langsung saja lakukan! Bangkitlah dan buanglah kemalasan daging Anda. Kemalasan tampak dalam keinginan kita yang kuat untuk mendapatkan pengalaman puncak gunung; dan yang kita bicarakan adalah rencana kita waktu berada di gunung. Kita harus belajar untuk hidup di hari biasa yang “kelabu” sesuai dengan apa yang kita lihat di gunung.

Jangan menyerah karena Anda pernah terhalang dan tidak mengerti – maju saja lagi. Bakarlah jembatan yang ada di belakang Anda, dan tetaplah commit (berpeganglah teguh pada komitmen) kepada Tuhan dengan suatu tindakan nyata berdasarkan tekad atau kehendak Anda sendiri. Jangan pernah mengubah keputusan Anda, tetapi pastikanlah untuk membuat semua keputusan di dalam terang apa yang Anda lihat dan pelajari di gunung.

**17 April**

# Semua atau Tidak Sama Sekali?

*Ketika Petrus mendengar, bahwa itu adalah Tuhan, maka Ia mengenakan pakaiannya ... lalu terjun ke dalam danau. — Yohanes 21:7*

Renungan hari ini, "Penyerahan Total atau Tidak Sama Sekali", menjelaskan tentang arti penyerahan yang sesungguhnya, tidak lahiriah, melainkan batiniah. Hal ini berkaitan dengan penyerahan kehendak, sampai hal-hal yang terdalam dalam diri kita.

---

Pernahkah Anda mengalami suatu krisis dalam hidup Anda, yang karenanya dengan penuh sadar Anda meninggalkan segala sesuatu tanpa memedulikannya lagi? Itulah suatu krisis kehendak.

Anda mungkin sering mengalami keadaan itu secara lahiriah, tetapi itu tak berarti apa-apa. Krisis penyerahan yang benar dalam atau total dicapai secara batiniah, bukannya lahiriah. Penyerahan secara lahiriah saja boleh jadi sebenarnya merupakan suatu petunjuk bahwa Anda berada dalam perbudakan total.

Sudahkah Anda dengan suka rela menyerahkan kehendak Anda kepada Yesus Kristus? Hal ini adalah penyerahan, atau tepatnya, transaksi kehendak, bukan emosi; kalaupun ada emosi positif yang dihasilkan, hanyalah suatu berkat superfisial yang timbul dari transaksi itu. Jika Anda memusatkan perhatian Anda pada emosi, Anda tidak akan pernah membuat transaksi tersebut. Jangan bertanya kepada Allah tentang apa jadinya dengan transaksi itu, tetapi bertekadlah untuk menyerahkan kehendak Anda mengenai hal apa pun yang Anda lihat secara batin, apakah itu hal yang tampak sepele atau yang jauh dalam diri Anda.

Jika Anda telah mendengar suara Yesus Kristus pada gelombang laut (seperti Petrus ketika melihat Yesus), Anda dapat membiarkan keyakinan dan konsistensi Anda berkembang dengan memusatkan diri untuk memelihara hubungan yang akrab dengan Dia.

**18 April**

# Kesiapsediaan

*... berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab: "Ya, Allah." — Keluaran 3:4*

Kesiapsediaan kita bagi pekerjaan Tuhan sering kali dipengaruhi oleh pemikiran yang salah. Kalau hal itu tampak sebagai suatu kesempatan besar, kita dengan cepat mengatakan, "Inilah aku." Namun, kita tidak siap sedia untuk suatu tugas yang tampak biasa-biasa. Seharusnya, kita harus siap untuk melakukan hal terkecil atau terbesar -- tanpa membuat pembedaan.

---

Ketika Allah berbicara, banyak di antara kita seperti orang yang berada dalam kabut, dan kita tidak memberi jawaban. Jawaban Musa kepada Allah menyatakan bahwa dia tahu di mana dia berada dan dia siap sedia.

Kesiapsediaan berarti mempunyai hubungan yang benar dengan Allah dan mengerti di mana kita berada. Kita sering begitu sibuk memberi tahu Allah ke mana kita ingin pergi. Namun, orang yang siap sedia bagi Allah dan pekerjaan-Nya, adalah orang yang menyambut panggilan seperti menerima hadiah ketika panggilan datang. Kita menanti dengan pemikiran bahwa suatu kesempatan besar atau sesuatu yang sensasional akan datang dan bila itu tiba kita dengan cepat berseru, "Inilah aku." Setiap kali kita merasa bahwa Yesus Kristus akan *turun tangan* dengan kuasa-Nya dalam suatu tugas besar, kita ada di sana. Akan tetapi, (sering) kita tidak siap sedia untuk suatu tugas yang tampak biasa-biasa.

Kesiapsediaan bagi Allah berarti kita siap untuk melakukan hal terkecil atau terbesar -- tanpa membuat pembedaan. Hal itu berarti kita tidak mempunyai pilihan mengenai hal yang ingin kita lakukan, tetapi apa pun yang merupakan rencana Allah, kita ada di sana dan siap sedia. Apabila ada tugas, kita mendengar suara Allah seperti Tuhan kita mendengar suara Bapa-Nya, dan kita siap sedia menyambutnya dengan seluruh kesiapan kasih kita kepada-Nya. Yesus Kristus berharap untuk bekerja dengan kita seperti Bapa-Nya bekerja dengan Dia. Dia dapat menempatkan kita di mana pun Dia menghendakinya, dalam tugas yang menyenangkan atau yang tampak membosankan. Karena

persatuan kita dengan Dia itu sama seperti persatuan Dia dengan Bapa. "*...supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu*" (Yohanes 17:22).

Bersiaplah untuk menghadapi kunjungan tiba-tiba Allah. Orang yang siap sedia tidak perlu mempersiapkan diri -- dia senantiasa siap sedia. Pikirkanlah tentang waktu yang kita boroskan untuk mempersiapkan diri pada saat Allah memanggil! Semak duri yang menyala adalah lambang dan segala sesuatu yang mengelilingi orang yang siap sedia, dan semak itu menyala dengan kehadiran Allah sendiri.

**19 April**

# Selalu Waspada

*memang Yoab telah memihak kepada Adonia, sekalipun ia tidak memihak kepada Absalom. — 1 Raja-raja 2:28*

Renungan hari ini mengajak kita untuk selalu waspada terhadap hal-hal yang tampaknya paling mustahil menggoda kita. Janganlah pernah berpikir bahwa kita tidak mungkin terantuk dan jatuh. Dikatakan, kekuatan yang tidak dijaga sebenarnya adalah kelemahan yang besar karena di situlah godaan yang tidak terduga berhasil melemahkan kekuatan.

---

Yoab bertahan dalam ujian terbesar dalam hidupnya dengan tetap setia kepada Daud, tanpa berpaling untuk mengikuti Absalom yang memesona dan berambisi. Namun, menjelang akhir hidupnya dia berpaling untuk mengikuti Adonia yang lemah dan pengecut.

Hendaklah Anda waspada karena tempat di mana seseorang telah berpaling itu merupakan tempat di mana siapa pun mungkin tergoda untuk berpaling (lihat 1 Korintus 10:11-13). Anda mungkin telah berhasil menang atas suatu krisis besar, tetapi sekarang waspadalah terhadap hal-hal yang tampaknya paling mustahil menggoda Anda. Janganlah berpikir bahwa Anda tidak mungkin terantuk dan jatuh dalam segi-segi hidup yang di dalamnya Anda telah mengalami kemenangan pada masa lalu.

Kita cenderung berkata, “Aku tidak mungkin akan berbalik lagi kepada hal-hal duniawi setelah mengalami krisis terbesar dalam hidupku.” Jangan mencoba meramal di mana godaan akan datang karena justru dalam hal yang paling tidak terduga terdapat bahaya yang sesungguhnya. Adalah setelah peristiwa rohani yang besar maka hal-hal yang tidak terduga itu mulai menunjukkan pengaruhnya. Hal-hal itu mungkin tidak tampak kuat dan dominan, tetapi hal-hal tersebut ada. Dan jika Anda tidak berhati-hati, hal- hal itu akan menjatuhkan Anda. Anda telah tetap setia kepada Allah dalam pencobaan yang besar -- sekarang waspadalah terhadap arus bawah yang tidak terlihat.

Jangan menyelidiki batin Anda sendiri secara berlebihan, dan menanti-nanti dengan ketakutan, melainkan tetaplah waspada; biarlah ingatan Anda tetap tajam di hadapan Allah. Kekuatan yang tidak

dijaga sebenarnya adalah kelemahan yang besar karena di situlah godaan yang tidak terduga berhasil melemahkan kekuatan. Para tokoh Alkitab tersandung pada sifat-sifat mereka yang kuat, tidak pernah pada kelemahan mereka.

"...dipelihara dalam kekuatan Allah..." -- itulah satu-satunya keselamatan/kekuatan kita (l Petrus 1:5).

**20 April**

# Dapatkah Seorang Percaya Menuduh Allah?

*Sebab Kristus adalah "ya" bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya ... kita mengatakan Amin. — 2 Korintus 1:20*

Sering, kita mengukur kemampuan spiritual berdasarkan pendidikan atau kecerdasan, tetapi renungan hari ini menekankan bahwa kemampuan kita dalam hal-hal spiritual diukur oleh dan berdasarkan janji-janji Allah. Dikatakan, kekhawatiran bukan saja menunjukkan ketidakpercayaan pada janji Allah, tetapi menuduh Allah tidak benar dalam firman-Nya.

---

Perumpamaan Yesus tentang talenta dalam Matius 25:14- 30 merupakan suatu peringatan bahwa ada kemungkinan bagi kita untuk salah menilai (*misjudge*) kemampuan kita. Perumpamaan ini tidak ada hubungannya dengan bakat dan kemampuan alamiah, melainkan berhubungan dengan karunia Roh Kudus seperti yang diberikan pertama kali pada hari Pentakosta.

Kita jangan mengukur kemampuan spiritual kita berdasarkan pendidikan atau kecerdasan kita. Kemampuan kita dalam hal-hal spiritual diukur berdasarkan janji-janji Allah.

Jika kita menerima pemberian yang kurang daripada bagian yang dikehendaki Allah bagi kita, kita akan menuduh Dia seperti hamba itu menuduh tuannya. "Tuan mengharapkan dan aku lebih daripada kuasa yang tuan berikan padaku. Tuan menuntut terlampau banyak dariku dan aku tidak dapat bersikap setia kepada tuan di tempat tuan telah menetapkan aku di sini."

Apabila persoalannya menyangkut Roh Allah Yang Mahakuasa, jangan pernah berkata, "Aku tidak dapat." Jangan biarkan keterbatasan kesanggupan alamiah Anda turut campur. Jika kita telah menerima Roh Kudus, Allah mengharapkan karya Roh Kudus diperlihatkan dalam diri kita.

Hamba itu membenarkan diri sambil menyalahkan tuannya dalam segala hal, seolah-olah berkata, "Tuntutan tuan atas diriku sama sekali tidak sesuai dengan pemberian tuan kepadaku." Pernahkah kita menuduh Allah tidak benar dengan kekhawatiran kita setelah Dia bersabda, "*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kehendak-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*?" (Matius 6:33).

Kekhawatiran berarti seperti yang diutarakan oleh hamba ini -- “Aku tahu maksud tuan adalah membiarkan aku tidak terlindung dan mudah diserang.” Seseorang yang malas selalu mencela atau cari alasan dengan berkata, “Aku tidak pernah mendapat peluang yang baik,” dan seseorang yang malas secara rohani juga suka menyalahkan Allah.

Janganlah lupa bahwa kemampuan dan kesanggupan kita dalam hal-hal spiritual diukur oleh, dan berdasarkan janji-janji Allah.

Sanggupkah Allah memenuhi janji-janji-Nya? Jawaban kita bergantung pada sudah atau belumnya kita menerima Roh Kudus.

**21 April**

# Jangan Menyakiti Hati Tuhan

---

*Telah sekian lama Aku bersama-sana kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? — Yohanes 14:9*

---

Kebanyakan kita senang bicara tentang mengasihi Tuhan -- yang sepertinya tampak lebih rohani. Akan tetapi, bagaimana dengan menyakiti hati Tuhan? Renungan hari ini mengatakan bahwa kita bisa mengaku sebagai pengikut Tuhan, tetapi kita sangat mungkin menyakiti hati-Nya melalui permintaan kita yang salah atau melalui hidup yang tidak sesuai dengan janji, tidak sesuai dengan firman Tuhan, atau tidak sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang kita percayai.

---

Tuhan pasti berulang merasa heran akan kita – heran melihat betapa "tidak sederhananya" kita ini. Adalah pendapat kita sendiri membuat kita bodoh dan lambat untuk mengerti. Jika kita sederhana, kita tidak akan menjadi bodoh, tetapi kita akan mempunyai ketajaman pembedaan (discernment) setiap kali. Filipus mengharapkan pernyataan/pengungkapan masa depan yang penuh rahasia, tetapi tidak dalam diri Yesus yaitu Pribadi yang disangkanya telah dikenalnya.

Rahasia Allah bukanlah terdapat dalam hal yang akan terjadi, melainkan sekarang ini, walaupun kita menantikannya untuk diungkapkan di masa depan dalam suatu peristiwa dan saat yang luar biasa -- *in some overwhelming, momentous event*. Kita memang tidak mempunyai keengganan menaati Yesus, tetapi kita sangat mungkin menyakiti hati-Nya melalui permintaan kita -- "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami..."(Yohanes 14:8).

Tanggapan Yesus dengan seketika dikemukakan balik kepada kita ketika Dia berkata, "Tidak dapatkah kamu melihat Dia?

Dia selalu ada tepat di sini atau Dia tidak dapat ditemukan di mana-mana." Kita berharap Allah menunjukkan diri-Nya kepada anak-anak-Nya, tetapi Allah hanya menunjukkan diri-Nya dalam anak-anak-Nya. Dan selagi orang lain melihat buktinya, anak Tuhan tidak melihatnya. Kita ingin sepenuhnya menyadari hal yang sedang dikerjakan Allah di dalam kita, tetapi dalam hal pengharapan

kita tentang Dia, kita tidak dapat mempunyai kesadaran penuh akan hal tersebut dan kita tidak dapat berharap untuk tetap segala sesuatunya harus masuk akal.

Jika yang kita minta dari Allah untuk memberikan kita pengalaman-pengalaman, kesadaran akan pengalaman tersebut akan merintangi jalan kita, dan kita menyakiti hati Tuhan. Perhatikanlah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang kita sampaikan menyakiti atau melukai hati Yesus karena itu bukan pertanyaan seorang anak Tuhan.

*"Janganlah gelisah hatimu...* (Yohanes 14:1,27). Adakah saya menyakiti hati Yesus dengan membiarkan hati saya gelisah? Jika saya memercayai Yesus dan sifat-sifat atau atribut-atribut Yesus, apakah saya hidup sesuai dengan kepercayaan saya akan hal itu? Apakah saya membiarkan sesuatu menggelisahkan hati saya, atau membiarkan sesuatu pertanyaan yang tidak sehat atau tidak seimbang memasuki pikiran saya?

Saya harus mencapai hubungan yang mutlak dan tidak diragukan, yang menerima segala sesuatu sebagaimana itu datang dari Dia. Allah tidak pernah menuntun kita pada suatu waktu nanti di masa depan, tetapi senantiasa menuntun kita sekarang ini dan saat ini. Sadarilah senantiasa bahwa Tuhan ada di sini sekarang, maka Anda segera menerima kebebasan.

**22 April**

# Terang yang Tidak Pernah Redup

*Kita semua, dengan wajah tak berselubung, memandang ... kemuliaan Tuhan. — 2 Korintus 3:18, NKJV*

Penyakit orang masa kini adalah kesepian -– walau dalam keramaian. Ia tidak tahan (lagi) hidup dengan diri sendiri. Namun, renungan hari ini mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan (saya kira juga setiap orang Kristen) harus sering mengambil waktu sendirian. Kita tidak boleh tergantung pada orang-orang "penting" dalam hidup kita, yang suatu waktu dapat pergi dari kita. Dalam kesendirian seperti itu, dapat bersama dengan Tuhan dan memandang wajah-Nya menjadi rahasia hidup pelayanan kita.

---

Seorang hamba Allah harus sedemikian sering mengambil sikap dan waktu menyendiri sehingga dia tidak pernah sadar bahwa dia seorang diri. Pada tahap awal kehidupan Kristen, kekecewaan akan datang, orang-orang yang tadinya menjadi terang akan memudar, dan mereka yang tadinya sejalan dengan kita akan pergi. Kita harus terbiasa dengan hal itu sehingga kita bahkan tidak sadar bahwa kita sedang dalam keadaan seorang diri. Paulus berkata, "*...tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku ... tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku*" (2 Timotius 4:16-17).

Paulus berkata, "*... tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku ... tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku*" (2 Timotius 4:16-17). Kita harus membangun iman kita bukan berdasarkan terang yang akan pudar, melainkan berdasarkan terang yang tidak pernah redup atau gagal. Apabila orang-orang "penting" dalam hidup kita pergi, kita menjadi sedih sampai kita memahami maksud kepergiannya. Karena itu, satu-satunya tindakan yang harus kita lakukan hanyalah memandang wajah Allah.

Jangan membiarkan apa pun menahan Anda dengan tekad bulat memandang wajah Allah, baik yang berkaitan dengan diri maupun doktrin Anda. Dan, setiap kali Anda berkhotbah, pastikanlah bahwa Anda terlebih dahulu memandang wajah Allah mengenai isi khotbah itu, maka kemuliaan-Nya akan tetap terasa sepanjang pemberitaan firman itu.

Seorang pelayan Kristus ialah seorang yang senantiasa memandang wajah Allah dan kemudian pergi berbicara kepada orang lain. Pelayanan Kristus ditandai oleh suatu kemuliaan yang tak kunjung hilang yang sama sekali tidak disadari oleh pelayan tersebut – seperti Musa yang "... *tidak...tahu, bahwa kulit mukanya bercahaya oleh karena ia telah berbicara dengan Tuhan* (Keluaran 34:29).

Kita tidak pernah dipanggil untuk menunjukkan kebimbangan kita keluar atau mengekspresikan sukacita dan kegembiraan tersembunyi dalam hidup kita bersama Tuhan.

Rahasia hidup pelayan adalah bahwa dia tetap hidup senada dengan Tuhan sepanjang waktu.

**23 April**

# Apakah Anda Menyembah Pekerjaan?

*Kami adalah kawan sekerja untuk Allah .... — 1 Korintus 3:9*

Apakah Anda Menyembah Pekerjaan? Judul renungan hari ini menekankan perlunya kewaspadaan akan hal-hal yang menyebabkan kita tidak memusatkan perhatian kepada Allah, dalam pekerjaan pelayanan apa pun itu. Banyak pekerja Kristen, yang oleh Oswald Chambers disebut sebagai "menyembah pekerjaan mereka". Padahal perhatian atau concern satu-satunya pekerja Kristen seharusnya kepada Allah.

---

Waspadalah terhadap pekerjaan apa pun bagi Allah, yang menyebabkan Anda tidak memusatkan perhatian kepada-Nya. Banyak pekerja Kristen yang menyembah pekerjaan mereka. Padahal perhatian atau concern satu-satunya pekerja Kristen seharusnya kepada Allah. Hal ini akan berarti, semua batas kehidupan lainnya, baik mental, moral maupun rohani, sepenuhnya bebas bersama dengan kebebasan yang diberikan Allah kepada anak-Nya; yaitu anak-Nya yang menyembah, bukan anak-Nya yang tidak taat.

Seorang pekerja yang tidak mempunyai kesungguhan dalam berkonsentrasi kepada Allah cenderung menjadi terlalu dibebani oleh pekerjaannya. Dia menjadi budak dari keterbatasannya sendiri, tidak mempunyai kebebasan atas tubuh, pikiran atau rohnya. Akibatnya, dia menjadi kelelahan, kehilangan semangat dan kalah. Tidak ada kebebasan dan kegembiraan dalam hidupnya sama sekali. Saraf, pikiran dan hatinya begitu diliputi beban sehingga berkat Allah tidak dapat berdiam atas dirinya.

Akan tetapi, hal sebaliknya pada saat konsentrasi kita tertuju kepada Allah, semua batas hidup kita ada dalam keadaan bebas dan di bawah pengendalian dan penguasaan Allah. Tanggung jawab suatu pekerjaan tidak lagi dibebankan atas diri Anda. Tanggung jawab satu-satunya yang Anda pikul adalah tetap hidup berhubungan dengan Allah, dan memperhatikan agar Anda tidak membiarkan apa pun merintangi kerja sama Anda dengan Dia.

Kebebasan yang datang sesudah pengudusan adalah kebebasan seorang anak, dan hal-hal yang biasanya mengekang hidup Anda sudah lenyap. Akan tetapi, hati-hati dan ingatlah bahwa Anda telah dibebaskan hanya untuk satu hal -- sepenuhnya mengabdi kepada Allah.

Kita tidak berhak untuk memutuskan di mana kita harus ditempatkan, atau mengajukan gagasan mengenai hal apa yang Allah persiapkan untuk kita lakukan. Allah mengatur segala sesuatu; dan di mana pun Dia menempatkan kita, sasaran utama kita adalah mencurahkan hidup kita dalam pengabdian segenap hati kepada-Nya untuk pekerjaan khusus daripada-Nya itu. "*Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga...*" (Pengkhotbah 9:10).

**24 April**

# Hasrat untuk Keberhasilan Rohani

*Janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu. — Lukas 10:20*

Dalam renungan hari ini, Chambers memberikan suatu peringatan yang menyentak. Ia menulis bahwa jerat yang paling membahayakan pekerja Kristen bukanlah keduniawian, juga bukan dosa, melainkan hasrat yang luar biasa untuk memperoleh sukses spiritual. Tampaknya, kebanyakan orang Kristen yang menyukainya, tetapi justru hal tersebut dapat menjerumuskan dan cenderung menjadikan pekerja Kristen sebagai diktator (pendikte).

---

Keduniawian bukanlah jerat yang paling membahayakan kita sebagai pekerja Kristen dan juga bukan dosa. Jerat yang menjerumuskan kita adalah hasrat atau keinginan yang luar biasa untuk memperoleh keberhasilan rohani -- spiritual success; yaitu keberhasilan yang diukur oleh, dan memiliki pola, tata cara zaman ini di mana kita hidup. Jangan mencari sesuatu selain perkenan atau persetujuan Allah, dan hendaklah selalu bersedia pergi kepada-Nya"*di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya*" (Ibrani 13:13).

Dalam Lukas 10:20, Yesus melarang murid-murid-Nya untuk bersukacita dalam pelayanan yang berhasil, tetapi tampaknya hal ini merupakan hal yang kebanyakan kita memang menyukainya.

Kita telah dipengaruhi pandangan komersial sehingga kita menghitung berapa banyak jiwa yang telah diselamatkan dan dikuduskan, kita bersyukur kepada Allah, dan kemudian kita menyangka bahwa segala sesuatunya beres.

Namun, pekerjaan hanya mulai di mana kasih karunia Allah telah meletakkan dasarnya. Pekerjaan kita bukanlah menyelamatkan jiwa, melainkan menjadikan mereka murid. Keselamatan dan pengudusan adalah karya kasih karunia Allah yang Mahakuasa, dan pekerjaan kita sebagai murid-Nya adalah menjadikan orang lain menjadi murid sampai hidup mereka sepenuhnya menyerah kepada Allah. Satu kehidupan yang sepenuhnya diabdikan kepada Allah lebih berharga bagi-Nya, ketimbang seratus kehidupan yang hanya dibangkitkan oleh Roh-Nya.

Sebagai pekerja Allah, kita harus menghasilkan jenis spiritualitas seperti kita, dan kehidupan itu akan menjadi kesaksian Allah kepada kita sebagai pekerja-Nya. Allah membawa kita kepada suatu tolok ukur kehidupan melalui anugerah-Nya, dan kita bertanggung jawab untuk menghasilkan tolok ukur yang sama dalam hidup orang lain.

Jika seorang pekerja tidak menjalani kehidupan yang "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah" (Kolose 3:3), dia cenderung menjadi diktator*) yang menjengkelkan bagi yang lain. Banyak di antara kita menjadi diktator, dengan mendikte keinginan kita kepada perorangan dan kelompok.

Akan tetapi, Yesus tidak pernah mendikte kita dengan cara itu. Apabila Tuhan berbicara tentang pemuridan, Dia selalu mendahului perkataan-Nya dengan "jika", tidak pernah dengan pernyataan yang mendesak atau bersifat dogmatis -- "Engkau harus". Di dalam pemuridan ada hak untuk memilih.

**25 April**

# Siap Sedialah pada Waktu Yang Baik

*Siap sedialah baik atau tidak baik waktunya. — 2 Timotius 4:2*

Obsesi, menurut kamus Cambridge, adalah seseorang atau sesuatu yang kita pikirkan setiap waktu. Mereka enggan berbuat apa pun, jika mereka tidak terinspirasi secara adikodrati. Seharusnya, bukti bahwa hubungan kita benar dengan Allah ialah kita berbuat sebaik-baiknya, entah pada saat kita merasa terinspirasi atau tidak. Apa akibatnya?

---

Banyak di antara kita menderita dari kecenderungan yang tidak seimbang untuk "siap sedia" hanya "tidak baik waktunya". Masalahnya bukan mengacu kepada waktu, melainkan mengacu kepada kita.

Ayat ini mengatakan, "*Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya.*" Dengan kata lain, kita harus "siap sedia" apakah kita menginginkannya atau tidak. Jika kita hanya melakukan hal yang ingin kita lakukan, maka sebagian dari kita takkan pemah melakukan apa-apa.

Ada sebagian orang yang sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa dalam segi rohani. Mereka tidak pantas dan lemah secara rohani, dan mereka enggan berbuat apa pun jika mereka tidak terinspirasi secara adikodrati (*supernatural*). Mestinya, bukti bahwa hubungan kita benar dengan Allah ialah kita berbuat sebaik-baiknya, entah pada saat kita merasa terinspirasi atau tidak.

Salah satu jerat terburuk yang ke dalamnya seorang pekerja Kristen dapat jatuh adalah terobsesi dengan saat istimewa mendapat pengilhaman. Bila Roh Allah memberi Anda suatu waktu untuk beroleh ilham dan pengertian, Anda cenderung untuk berkata, "Sekarang, setelah aku mengalami pengilhaman seperti saat ini, aku akan selalu seperti ini bagi Allah." Tidak, Anda takkan selalu seperti itu dan Allah akan memastikan hal itu.

Saat-saat seperti itu merupakan karunia Allah. Anda tidak dapat menentukannya bagi diri Anda dan kapan Anda mengehendakinya. Apabila Anda berkata bahwa Anda hanya mau berusaha sebaik-baiknya bagi Allah, pada saat-saat luar biasa itu, maka Anda sesungguhnya menjadi suatu beban yang

tidak tertanggungkan bagi-Nya, karena Anda takkan pernah berbuat apa-apa, kecuali Allah tetap menyadarkan Anda akan ilham atau inspirasi-Nya sepanjang waktu.

Jika Anda mempertuhankan atau memberhalakan saat-saat terbaik Anda, maka Anda akan mendapati bahwa Allah akan berangsur-angsur jauh dari hidup Anda, dan tidak pernah kembali sampai Anda patuh dalam pekerjaan yang telah diberikan-Nya kepada Anda, sampai Anda telah belajar untuk tidak terobsesi dengan saat-saat istimewa yang telah diberikan-Nya kepada Anda.

**26 April**

# Pendakian Penting dan Utama

---

*Ambillah anakmu ... persembahkanlah dia ... sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu. — Kejadian 22:2*

---

Renungan "Pendakian Penting dan Utama" hari ini menggambarkan bagian dari perjalanan iman Abraham, yang juga harus dilalui setiap orang percaya. Perjalanan yang penuh rintangan dan menuntut ketaatan. Perjalanan yang akan membawa kita ke dalam pengenalan yang lebih baik tentang diri Allah. Perjalanan ketika Allah memurnikan iman kita.

---

Karakter atau sifat seseorang menentukan cara dia menafsirkan kehendak Allah (lihat Mazmur 18:26-27). Abraham menafsirkan perintah Allah dalam arti bahwa dia harus membunuh putranya, dan dia hanya dapat melepas kepercayaan tradisional ini melalui sakitnya suatu ujian berat. Allah tidak dapat memurnikan imannya dengan cara lain.

Jika kita menaati apa yang Allah katakan sesuai dengan kesungguhan dan ketulusan percaya kita, Allah akan melepaskan kita dari kepercayaan tradisional yang menggambarkan Dia secara keliru.

Ada banyak kepercayaan semacam itu yang harus disingkirkan -- misalnya bahwa Allah menyingkirkan seorang anak karena ibunya terlampau mencintainya. Itulah dusta dari iblis dan ejekan terhadap sifat Allah yang sejati!

Jika iblis dapat merintangi kita agar kita tidak melakukan pendakian penting dan utama serta agar tidak membuang semua tradisi kita yang keliru tentang Allah, maka dia pasti akan melakukannya. Akan tetapi, jika kita mau tetap setia kepada Allah, maka Allah akan mengantar kita melalui suatu ujian berat yang akan membawa kita ke dalam pengenalan yang lebih baik tentang diri-Nya.

Pelajaran besar yang dapat ditarik dari iman Abraham kepada Allah adalah bahwa dia siap melakukan apa saja bagi Allah. Dia siap untuk menaati Allah, tanpa memedulikan apakah kepercayaannya mungkin bertentangan dengan kepatuhannya. Abraham tidak mengabdi pada keyakinannya atau kalau tidak demikian, dia telah membunuh Ishak dan berkata bahwa suara

malaikat itu sebenarnya adalah suara iblis. Itu (mengabdi pada keyakinan sendiri) adalah sikap seorang yang fanatik.

Jika Anda mau tetap setia kepada Allah, Allah akan menuntun Anda langsung menembus setiap rintangan dan dibawa masuk ke dalam pengenalan tentang diri-Nya. Namun, Anda harus selalu rela sampai pada titik melepaskan keyakinan Anda sendiri dan semua kepercayaan tradisional Anda.

Jangan meminta Allah untuk menguji Anda. Jangan sekali-kali berkata seperti Petrus bahwa Anda bersedia berbuat apa saja, bahkan “bersedia masuk penjara dan mati” (Lukas 22:33). Abraham tidak mengeluarkan pernyataan semacam itu -- dia hanya tetap setia kepada Allah, dan Allah memurnikan imannya.

**27 April**

# Apakah yang Anda Inginkan?

---

*Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? — Yeremia 45:5*

---

Renungan "Apakah Yang Anda Inginkan?" hari ini secara kritis mempertanyakan kembali bagaimana sesungguhnya kita sering salah dalam meminta. Kita sering datang pada Allah hanya sebatas meminta hal-hal yang kita inginkan, yang besar-besar bagi diri kita. Kita tidak mencari Tuhan, tetapi sesuatu untuk diri sendiri. Jika demikian, mengapa kita harus meminta?

---

Apakah Anda berusaha mencari hal-hal yang besar bagi diri Anda sendiri, atau bukannya berusaha menjadi seorang yang besar? Allah menginginkan Anda semakin akrab dengan Dia ketimbang hanya menerima karunia-karunia-Nya -- Dia ingin Anda sungguh mengenal diri-Nya.

Beberapa hal-hal besar mungkin kita inginkan, namun itu kurang penting. Hal-hal itu datang dan pergi. Namun, Allah tidak pernah memberikan sesuatu yang kurang penting. Tidak ada yang lebih sederhana ketimbang masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah; kecuali bukan Allah yang Anda cari melainkan hanya pemberian-Nya.

Jika Anda datang pada Allah hanya sebatas meminta hal-hal yang Anda inginkan, maka Anda belum sampai pada titik pengertian yang paling dasar (untuk diketahui) apa artinya penyerahan. Anda telah menjadi seorang Kristen berdasarkan syarat atau pengertian Anda sendiri. Mungkin Anda protes dengan berkata, "Aku telah memohon Roh Kudus kepada Allah, tetapi Dia tidak memberiku kelegaan dan sejahtera yang kuharapkan." Dan dengan seketika Allah menujukan jari-Nya pada alasan tersebut -- bahwa Anda sama sekali tidak mencari Tuhan; Anda mencari sesuatu untuk Anda sendiri.

Yesus berfirman, "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu...*" (Matius 7:7). Mintalah kepada Allah hal yang Anda inginkan dan jangan khawatir kalau meminta untuk hal yang salah, karena pada saat Anda lebih dekat dengan Dia, Anda akan berhenti meminta semua hal-hal itu, karena tahu, "*Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya*" (Matius 6:8).

Jika demikian mengapa Anda harus minta?

Supaya Anda dapat mengenal Dia.

Apakah Anda sedang mencari hal-hal yang besar bagi Anda sendiri? Sudahkah Anda berkata, "Tuhan, penuhilah aku dengan Roh Kudus-Mu?" Jika Allah tidak memenuhi Anda, itu karena Anda tidak sepenuhnya menyerah kepadaNya; ada sesuatu yang Anda masih menolak melakukannya.

Bersediakah Anda bertanya pada diri sendiri tentang hal yang Anda inginkan dari Allah dan alasan Anda untuk menginginkannya?

Allah selalu mengesampingkan kesempurnaan (*completeness*) Anda saat ini demi kesempurnaan penuh Anda kelak. Bagi Allah yang penting bukanlah membuat Anda diberkati dan berbahagia sekarang ini, tetapi Dia terus-menerus mengerjakan kesempurnaan akhir bagi Anda -- "*... supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita adalah satu*" (Yohanes 17:22).

**28 April**

# Apa yang Akan Anda Peroleh

*tetapi kepadamu akan Kuberikan nyawamu sebagai jarahan di segala tempat ke mana engkau pergi. — Yeremia 45:5*

Banyak orang senang memberi kesaksian tentang berkat Tuhan. Dalam renungan hari ini, Chambers menyebutnya pamer berkat. Namun, semua hal-hal ini, yang dengan bangga kita pertunjukkan, harus lenyap. Hanya ada satu, yang lebih besar, yang tidak pernah dapat lenyap, yaitu kehidupan yang "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah", yang diperoleh ketika berserah sepenuhnya kepada-Nya.

---

Inilah rahasia yang teguh dan tak tergoyahkan dari Tuhan untuk mereka yang memercayakan diri kepada-Nya -- "*Kepadamu akan Kuberikan nyawamu...*". Apakah lagi yang dibutuhkan seseorang selain nyawanya, hidupnya? Itu hal yang penting. "... *nyawamu..*" berarti bahwa ke mana pun Anda pergi, Anda akan keluar dengan nyawa yang utuh dan tiada apa pun yang dapat membahayakannya.

Banyak di antara kita yang mudah pamer untuk untuk dilihat oleh orang lain, bukan pamer harta atau milik, melainkan berkat-berkat yang kita terima. Semua hal-hal ini yang dengan bangga kita pertunjukkan ini harus lenyap. Akan tetapi, ada sesuatu yang lebih besar yang tidak pernah dapat lenyap, yaitu kehidupan yang "*tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah*" (Kolose 3:3).

Siapkah Anda untuk mempersilakan Allah membawa Anda ke dalam persekutuan yang total dengan diri-Nya, dan tidak lagi memberikan perhatian pada apa yang Anda sebut sebagai hal-hal yang besar dalam kehidupan? Siapkah Anda untuk berserah sepenuhnya dan melepas hal-hal itu?

Ujian yang sesungguhnya dari penyerahan adalah menolak untuk mengatakan, "Wah, bagaimana dengan ini?" Waspadalah dengan gagasan-gagasan dan spekulasi Anda. Saat Anda membiarkan diri Anda berpikir, "Bagaimana dengan ini?" Anda menunjukkan bahwa Anda belum berserah dan belum sungguh-sungguh memercayakan diri pada Allah. Akan tetapi, pada saat Anda menyerah, Anda takkan lagi memikirkan hal yang akan dilakukan Allah.

Menyerah berarti Anda menolak diri Anda dari keinginan mengajukan segala macam pertanyaan. Jika Anda menyerah sepenuhnya kepada Allah, Dia segera berkata kepada Anda,"*Ke mana pun engkau pergi, engkau akan tetap hidup. Aku, TUHAN telah berbicara*." (BIS).Alasan mengapa orang bosan hidup adalah karena mereka belum mendengar Allah berkata, "Ke mana pun engkau pergi, engkau akan tetap hidup". Cara untuk keluar dari keadaan itu adalah dengan menyerahkan diri kepada Allah. Dan ketika Anda berserah sepenuhnya kepada-Nya, maka Anda akan menjadi pribadi yang paling merasa terkagum-kagum akan Allah dan senang di muka bumi ini. Allah ingin mendapatkan Anda secara mutlak, tanpa suatu batas apa pun, maka Dia pasti akan memberikan kepada Anda nyawa atau hidup Anda. Jika Anda tidak mengalaminya, itu karena Anda tidak patuh atau Anda menolaknya.

**29 April**

# Keadaan yang Belum Nyata yang Mulia

*... belum nyata apa keadaan kita kelak. — 1 Yohanes 3:2*

Hal yang sulit dalam iman, apalagi dalam dunia yang menilai segala sesuatu dengan nalar ini, adalah hal yang belum nyata. Kepastian memang adalah tanda kehidupan yang bernalar. Akan tetapi, tanda kehidupan rohani adalah *gracious uncertainity*, hal yang belum nyata, yang agung mulia, seperti kehidupan seorang anak kecil.

---

Kecenderungan lahiriah kita adalah untuk selalu cermat – mencoba membuat prakiraan apa yang terjadi ke depan ini, karena kita cenderung beranggapan bahwa sesuatu yang belum pasti, belum nyata, adalah hal yang buruk. Kita berpendapat bahwa kita harus mencapai suatu sasaran yang sudah harus diantisipasi sebelumnya.

Namun, pandangan demikian bukanlah ciri kehidupan rohani. Ciri kehidupan rohani adalah bahwa kita pasti dalam hal-hal yang belum nyata, sehingga kita tidak (perlu) merasa gamang karenanya. Memang akal sehat kita akan berkata, “Bagaimana seandainya aku berada dalam situasi itu?” Kita tidak dapat membayangkan diri kita dalam situasi yang tidak pernah kita alami sebelumnya tersebut.

Kepastian adalah tanda kehidupan yang bernalar, sedangkan *gracious uncertainty*, hal yang belum nyata yang agung mulia adalah tanda kehidupan rohani.

Memiliki kepastian tentang Allah berarti kita tidak memiliki kepastian dalam semua jalan kita sendiri, tidak mengetahui hal yang akan dapat terjadi besok, sesuatu yang biasanya membuat orang menarik napas panjang tanda hati rusuh. Namun, orang yang memiliki kepastian tentang Allah seharusnya terekspresi dalam adanya kegembiraan dan pengharapan hidup. Karena walaupun kita tidak nyata langkah berikutnya, tetapi kita pasti tentang Allah.

Pada saat kita menyerahkan diri kepada Allah dan melakukan tugas yang Dia taruhkan dekat dihati kita, maka Dia mulai memenuhi hidup kita dengan kejutan atau *surprises*.

Bila kita sekadar menjadi seorang “militan” atau pembela atas keyakinan kita, maka ada sesuatu di dalam diri kita yang mati. Itu bukan memercayai Allah -- itu hanya memercayai kepercayaan kita tentang Dia.

Yesus berkata, “*...jika kamu tidak... menjadi seperti anak kecil...*” (Matius 18:3).

Kehidupan rohani adalah kehidupan seorang anak kecil. Kita bukannya tidak pasti tentang Allah, tetapi kita tidak tahu pasti tentang apa yang akan dilakukan Allah selanjutnya.

Jika kepastian kita hanya dalam dalam kepercayaan keberagamaan, maka kita cenderung membangun kebenaran diri sendiri, menjadi reaktif suka mengkritik, dan terkungkung oleh pandangan bahwa kepercayaan kita adalah sempurna dan mantap.

Akan tetapi, bila kita mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, maka hidup kita dipenuhi dengan pengharapan yang penuh sukacita dan spontan. Yesus berkata, “*...percayalah juga kepada-Ku*” (Yohanes 14:1), bukan: “*Percayalah hal-hal tertentu tentang diri-Ku.*”

Serahkanlah segala sesuatu kepada-Nya, dan meskipun cara Dia datang merupakan sesuatu yang belum Anda ketahui, Anda dapat pasti bahwa Dia akan datang. Tetaplah setia kepadaNya. (My Umost for His Highest, 29 April 2010).

**30 April**

# Kasih yang Spontan

*Kasih itu sabar; kasih itu baik hati. — 1 Korintus 13:4*

Bicara tentang kasih mungkin hal yang mudah. Renungan hari ini mengatakan bahwa kasih seperti yang dimaksudkan firman Tuhan, yang mengalir secara spontan, bukan saja tidak mudah, tetapi juga tidak mungkin. Dikatakan, sungguh konyol untuk menyangka bahwa kasih Allah itu secara alami ada di dalam hati kita, sebagai akibat dari sifat kita sendiri. Kalau demikian, bagaimana?

---

Kasih itu tidak direncana-rencanakan. Tidak diatur-atur. Kasih bersifat spontan. Timbul dalam cara-cara yang luar biasa. Tidak ada suatu penjabaran yang rinci dalam uraian Paulus tentang kasih (dalam 1 Korintus 13). Kita tidak dapat mengatur sebelumnya pikiran dan tindakan kita dengan berkata, “Sekarang aku takkan pernah punya pikiran-pikiran buruk, dan aku akan memercayai apa pun yang dikehendaki Yesus untuk kupercayai”.

Tidak, sifat kasih itu spontan. Kita tidak menaruhkan di depan kita pernyataan Yesus sebagai tolok ukur kita, tetapi bila Roh-Nya menuntun kita, maka kita hidup sesuai dengan tolok ukur-Nya bahkan tanpa menyadarinya. Dan bila kita melihat ke masa lalu, kita merasa heran betapa tidak pedulinya kita atas dorongan yang ada dalam diri kita, dan hal ini merupakan bukti bahwa kasih spontan yang sejati itu memang ada di sana. Masalahnya sering, sifat dan segala sesuatu yang melibatkan kehidupan Allah di dalam kita hanyalah dipahami bila kita telah mengalaminya dan itu ada di masa lalu kita.

Sumber yang memancarkan dan mengalirkan kasih itu ada dalam Allah, bukan dalam diri kita. Sungguh konyol untuk menyangka bahwa kasih Allah itu secara alami ada di dalam hati kita, sebagai akibat dari sifat kita sendiri. Kasih-Nya ada di dalam kita karena”*telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus...*” (Roma 5:5).

Jika kita berusaha membuktikan kepada Allah betapa kita mengasihi Dia, itu merupakan bukti bahwa sesungguhnya kita tidak mengasihi Dia.

Bukti kasih kita kepada-Nya adalah spontanitas mutlak dan kasih kita, yang mengalir secara alami dari sifat-Nya di dalam kita. Dan bila kita melihat kembali ke belakang, kita tidak sanggup menemukan mengapa kita melakukan sesuatu perbuatan kasih yang tampaknya mustahil, tetapi kita mengetahui bahwa kita melakukannya oleh spontanitas kasih-Nya di dalam kita. Kehidupan Allah dinyatakan dalam cara yang spontan karena pancaran kasih-Nya ada di dalam Roh Kudus.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Mei --

# Bulan Mei


1. Iman, Bukan Emosi (2 Korintus 5:7)
2. Kesabaran Menantikan Visi dari Tuhan (Habakuk 2:3)
3. Doa Syafaat yang Hidup (Efesus 6:18)
4. Doa Syafaat bagi Orang Lain (Ibrani 10:19)
5. Penghakiman dan Kasih Allah (1 Petrus 4:17)
6. Kemerdekaan dan Tolok Ukur Yesus (Galatia 5:1)
7. Membangun untuk Kekekalan (Lukas 14:28)
8. Iman untuk Bertekun (Wahyu 3:10)
9. Meraih di Luar Jangkauan Kita (Amsal 29:18)
10. Berprakarsalah! (2 Petrus 1:5)
11. Saling Mengasihi (2 Petrus 1:5,7)
12. Kebiasaan Tidak Mempunyai Kebiasaan (2 Petrus 1:8)
13. Memelihara Hati Nurani yang Murni (Kisah Para Rasul 24:16)
14. Menjalani Hidup dengan Kesukaran (2 Korintus 4:10)
15. Biasakanlah Setiap Kali Menang Menghadapi Kesukaran (Efesus 1:18)
16. Mengenali Kekayaan yang Disediakan Allah (2 Petrus 1:4)
17. Kenaikan Kristus dan Jalan Masuk Kita (Lukas 24:51)
18. Hidup Bersahaja – Namun, Tetap Fokus (Matius 6:26,28)
19. Dari Kehancuran Aku Bangkit (Roma 8:35)
20. Menjadikan Jiwa Kita Milik Kita (Lukas 21:19)
21. Memiliki Iman yang “Tidak Masuk Akal” (Matius 6:33)
22. Penjelasan Mengenai Kesulitan Kita (Yohanes 17:21)
23. Ketidakpercayaan dan Kekhawatiran (Matius 6:25)
24. Kegembiraan dalam Keputusasaan (Wahyu 1:17)
25. Yang Baik atau Paling Baik (Kejadian 13:9)
26. Memahami Doa seperti yang Yesus Ajarkan (1 Tesalonika 5:17)
27. Hidup yang Hidup (Life that Lives) (Lukas 24:49)
28. Penyingkapan yang Tidak Dipertanyakan (Yohanes 16:23)
29. Hubungan yang Tidak Terubahkan (Yohanes 16:26-27)
30. Ya Tuhan, ... Tetapi ...! (Lukas 9:61)
31. God First - Utamakanlah Allah (Yohanes 2:24-25)

**1 Mei**

# Iman, Bukan Emosi

*sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat. — 2 Korintus 5:7*

Mengapa ada saat-saat dalam pekerjaan pelayanan, Tuhan terasa dekat? Mengapa ada saat-saat Tuhan tampaknya menutup surga untuk kita, dan kita mulai kehilangan sukacita, lalu bicara hanya tentang cobaan dan kesulitan? Renungan hari ini mengatakan bahwa Allah membiarkannya terjadi. Untuk apa?

---

Ada saat-saat kita sangat menyadari perhatian Allah bagi kita. Namun kemudian, ketika Allah mulai menggunakan kita dalam pekerjaan-Nya, kita mulai kehilangan sukacita, dan bicara hanya tentang cobaan dan kesulitan.

Dan, semuanya itu dibiarkan Allah terjadi karena Ia sedang mencoba membuat kita melakukan pekerjaan pelayanan kita sebagai orang yang tersembunyi, yang tidak dalam sorotan. Tak satu pun dari kita akan mengalami hal demikian secara rohani jika kita berjalan menurut emosi kita.

Dapatkan kita melakukan pekerjaan pelayanan kita ketika tampaknya Allah telah menutup surga?

Beberapa dari kita selalu ingin menjadi orang-orang percaya yang cerah bercahaya, membayangkan diri kita seperti orang-orang kudus dengan lingkaran cahaya emas di atas kepala, dengan terang ilham atau inspirasi yang terus-menerus, dan memiliki orang-orang percaya lainnya yang selalu mendukung kita sepanjang waktu.

Seorang percaya yang percaya diri dan bersandar pada diri sendiri tidak berguna bagi Allah. Orang percaya seperti itu tidak normal, tidak layak untuk kehidupan pelayanan sehari-hari, dan sama sekali tidak seperti Allah kehendaki.

Kita dimaksudkan Allah di sini, bukan sebagai “malaikat yang bulu sayapnya belum penuh”, tetapi sebagai pria dan wanita, untuk melakukan pekerjaan-Nya dunia ini. Dan kita percaya melakukan itu dengan kekuatan yang jauh lebih besar untuk menahan berbagai perjuangan karena kita telah lahir dari atas.

Jika kita terus mencoba untuk mengembalikan balik saat-saat inspirasi yang luar biasa itu, itu merupakan pertanda bahwa bukan Allah yang kita inginkan. Namun, kita terobsesi dengan saat-saat ketika Allah sungguh dirasakan datang dan berbicara dengan kita, dan lalu kita mengasak agar Ia melakukannya dan melakukannya kembali. Namun apa yang Allah ingin kita lakukan adalah untuk "berjalan dengan iman."

Berapa banyak dari kita telah membuang waktu berputar-putar di sini berpikir, "Aku tidak dapat melakukan hal lain sampai Allah menyatakan diri kepadaku"?

Allah tidak akan pernah melakukan hal itu. Kita sendiri harus bangkit, tanpa inspirasi apa pun dan tanpa sentuhan sekonyong-konyong dari Allah. Kemudian, datang kejutan dan kita terenyak, lalu kita berseru, "Wah, mengapa Dia ada di sana sepanjang waktu, dan aku tidak pernah tahu!"

Jangan pernah hidup untuk saat-saat yang khusus seperti disebutkan di atas. Hal itu akan datang dengan tanpa bisa diduga. Allah akan memberi kita sentuhan inspirasi-Nya hanya ketika Ia melihat bahwa kita tidak dalam bahaya kita terseret oleh saat-saat seperti itu.

Kita jangan pernah mempertimbangkan saat-saat inspirasi sebagai cara patokan atau norma hidup kristiani atau pelayanan. Pekerjaan itu sendirilah menjadi patokan kita.

**2 Mei**

# Kesabaran Menantikan Visi dari Tuhan

*... apabila (penglihatan itu) berlambat-lambat, nantikanlah .... — Habakuk 2:3*

Renungan hari ini mengingatkan kita akan bahaya cepat puas secara rohani dan santai secara rohani. Jika kita memiliki apa yang telah kita alami, kita tidak punya apa-apa. Kita diajak untuk mendapatkan dan memiliki visi dari Allah, yang olehnya kita dimungkinkan mencapai lebih dari yang sudah kita pahami.

---

Kesabaran tidak sama dengan acuh tak acuh (*indifference*); kesabaran di sini mengandung arti tentang seseorang yang sangat kuat dan mampu menahan semua serangan.

Memiliki visi Allah adalah sumber kesabaran karena memberikan kita inspirasi Allah yang benar dan tepat. Musa bertahan, bukan karena kesetiaan kepada prinsip-prinsip tentang apa yang benar, atau karena rasa kewajiban kepada Allah, tetapi karena ia memiliki visi dari Allah. "... *Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan*". (Ibrani 11:27).

Seseorang yang memiliki visi dari Tuhan tidak mengabdi pada suatu alasan atau pada suatu pokok persoalan tertentu, tetapi ia mengabdi kepada Allah.

Anda selalu tahu kapan visi itu adalah dari Allah karena inspirasi yang datang menyertainya. Yaitu hal-hal yang datang kepada Anda dengan keagungan dan menambah vitalitas hidup Anda, karena semuanya digerakkan oleh kekuatan Allah.

Jika Allah memberi Anda waktu secara rohani, ketika Allah sepertinya diam dengan tidak ada kata dari diri-Nya sama sekali, seperti halnya pengalaman Anak-Nya ketika dicobai di padang gurun, ketika Allah melakukan hal itu, bertahanlah, karena kekuatan untuk bertahan ada di sana karena Anda melihat Tuhan.

*"... apabila (penglihatan itu) berlambat-lambat, nantikanlah..."* Bukti bahwa kita memiliki visi adalah bahwa kita mencapai lebih dari yang kita sudah pahami atau dapatkan.

Adalah suatu hal yang jelek cepat puas secara rohani. Pemazmur berkata, "*Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan...*" (Mazmur 116:12-13). Kita cenderung untuk mencari kepuasan dalam diri kita sendiri dan berkata, "Sekarang saya telah mendapatkannya! Sekarang saya benar-benar dikuduskan! Sekarang saya bisa kuat bertahan."

Pencapaian kita harus melampaui pemahaman kita. Paulus berkata,"*Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya....*" (Filipi 3:12).

Jika kita memiliki apa yang telah kita alami, kita tidak punya apa-apa. Namun, jika kita memiliki inspirasi dari visi Allah, kita memiliki lebih dari yang dapat kita alami. Waspadalah terhadap bahaya kesantaian rohani atau spiritual.

**3 Mei**

# Doa Syafaat yang Hidup

---

*Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan ... dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang .... — Efesus 6:18*

---

Mungkin "mudah" berdoa syafaat di depan orang lain, tetapi tidak demikian ketika sendiri. Renungan tentang "Doa Syafaat yang Hidup" hari ini menekankan bahwa kunci doa syafaat adalah kesatuan dengan perhatian dan kepedulian Allah, yang oleh-Nya, kita diberi ketajaman melihat kehidupan orang lain, panggilan berdoa syafaat bagi mereka –- suatu pengalaman yang luar biasa. Lalu, apa rintangannya?

---

Pada saat kita terus dalam doa syafaat kita untuk orang lain, kita mungkin menemukan bahwa ketaatan kita kepada Allah dalam berdoa syafaat akan merugikan mereka untuk siapa kita berdoa – suatu hal yang tidak kita sadari atau pernah pikirkan.

Bahayanya di sini adalah bahwa kita mulai berdoa syafaat dalam bersimpati dengan orang yang oleh Allah diangkat secara bertahap diangkat ke tingkat yang secara total berbeda dengan doa yang kita naikkan.

Setiap kali kita melangkah mundur dari kesatuan dengan perhatian dan kepedulian Allah untuk orang lain dan masuk ke dalam simpati emosional terhadap mereka, maka hubungan yang hidup dengan Allah akan hilang.

Kita kemudian menempatkan simpati kita dan kepedulian bagi mereka di depan. Dan, hal ini (menjadikan hal lain yang utama) menjadi penghalang dan sama dengan mengatakan Tuhan salah menjawab doa kita.

Adalah tidak mungkin bagi kita untuk memiliki hidup dan doa syafaat yang baik, kecuali kita sungguh-sungguh dan benar-benar yakin akan Allah. Dan, yang merongrong hubungan dengan Tuhan yang didasari keyakinan tersebut adalah simpati pribadi dan prasangka yang sudah terbentuk sebelumnya.

Identifikasi atau kesatuan dengan (perhatian dan kepedulian) Allah adalah kunci untuk doa syafaat, dan setiap kali kita berhenti menyatu dengan-Nya adalah karena mengedepannya dorongan simpati kita dengan orang tersebut dan bukan oleh dosa. Tampaknya bukan dosa yang akan menjadi penghalang dalam hubungan permohonan doa syafaat kita dengan Allah, tetapi simpati. Adalah simpati dengan diri kita sendiri atau dengan orang lain yang membuat kita berkata, "Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi." Dan dengan seketika kita keluar dari hubungan yang hidup dengan Allah.

Doa syafaat yang hidup akan meluputkan Anda baik dari masalah waktu maupun kecenderungan berdoa mengiba untuk diri sendiri Anda. Anda tidak harus berjuang untuk menjaga pikiran Anda jauh melayang-layang ke sana kemari karena tidak ada yang mengalihkan pikiran Anda di sana. Anda benar-benar dan sepenuhnya dipersatukan dengan maksud dan kehendak serta keprihatinan Allah dalam kehidupan orang lain (yang Anda doakan).

Allah memberi kita ketajaman melihat kehidupan orang lain untuk memanggil kita untuk berdoa syafaat bagi mereka, suatu pengalaman yang belum pernah sebelumnya, dalam mana membuat bahkan kita tidak menemukan kesalahan mereka.

**4 Mei**

# Doa Syafaat bagi Orang Lain

*kita sekarang dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, oleh darah Yesus. — Ibrani 10:19*

Renungan hari ini masih lanjutan renungan kemarin, dengan penekanan pada rintangan utama doa syafaat, yaitu kebebalan rohani. Doa yang kita naikkan untuk orang lain adalah berdasarkan pemikiran atau pendapat kita –- dan itu kita paksakan kepada Tuhan. Doa kita untuk orang lain tidak berdasarkan kepada pikiran dan perhatian Allah tentang yang bersangkutan. Pikiran seperti ini hanya dapat kita "lihat" dalam kesatuan hubungan dengan Dia.

---

Waspadalah terhadap pemikiran bahwa doa syafaat berarti membawa simpati dan kepedulian pribadi kita ke dalam hadirat Allah, dan kemudian menuntut Dia agar melakukan seperti apa yang kita minta.

Kita diperkenan mendekati Allah bergantung sepenuhnya pada pengorbanan Tuhan sebagai pengganti dalam penebusan dosa. "*Kita sekarang dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, oleh darah Yesus.* "

Kebebalan rohani adalah rintangan yang paling berpengaruh terhadap doa syafaat, karena kita mendasarkan kebutuhan penebusan Kristus atas penilaian kita berdasarkan "rasa" simpati akan hal-hal yang kita lihat pada diri kita dan pada orang lain. Kita mempunyai "keyakinan" bahwa ada beberapa hal-hal yang benar dan kebaikan di dalam diri kita yang tidak perlu didasarkan pada Penebusan salib Kristus.

Pemikiran semacam itu menghasilkan kelambanan rohani dan kurang perhatian yang membuat kita merasa tidak membutuhkan menaikkan doa syafaat. Hal ini juga menyebabkan kita tidak mempersatukan diri (*identify ourself*) dengan perhatian dan kepedulian Allah bagi orang lain, dan kita menggerutu terhadap Tuhan. Juga kita selalu mengedepankan pendapat kita sendiri, dan (kalaupun kita menaikkan) doa syafaat kita hanya menjadi pemuliaan atau pemujaan simpati lahiriah kita sendiri.

Kita harus menyadari bahwa penebusan Kristus atas dosa-dosa berarti suatu perubahan radikal pada semua rasa simpati dan perhatian kita. Berdoa syafaat bagi orang lain berarti dengan penuh kesadaran kita mengganti simpati lahiriah kita terhadap orang lain dengan perhatian Tuhan terhadap mereka.

Apakah saya berkeras pada pandangan saya atau saya mau diubahkan? Apakah saya membuang-buang waktu atau mau sempurna dalam hubungan saya dengan Allah? Apakah saya menggerutu pada Tuhan atau tunduk dan hormat roh dan jiwa saya? Apakah saya selalu memaksakan cara atau jalan saya atau bertekad untuk diubahkan menuju kesatuan dan keserupaan dengan Dia?

**5 Mei**

# Penghakiman dan Kasih Allah

*Telah tiba saatnya penghakiman dimulai dari rumah Allah .... — 1 Petrus 4:17*

Renungan hari ini menekankan bahwa ada ujian terpenting dalam pemberitaan firman. Pertama, apakah hal itu akan membawa orang kepada penghakiman -- berhadapan muka dengan muka dengan Allah sendiri. Kedua, bahwa kebersandaran kita pada diri sendiri harus mati karena karena saat mengenali kelemahan dan ketergantungan kita kepada-Nyalah, Roh Allah akan menyatakan kuasa-Nya.

---

Pelayan Kristen sekali-kali tidak boleh lupa bahwa keselamatan itu gagasan Allah, bukan gagasan manusia. Karena itu, keselamatan mempunyai kedalaman yang tidak terselami. Keselamatan adalah gagasan besar Allah, bukan suatu pengalaman. Pengalaman hanyalah pintu melalui mana keselamatan masuk ke tingkat kesadaran hidup kita, sehingga kita menyadari hal yang telah terjadi pada tingkat yang jauh lebih dalam.

Jangan sekali-kali mengkhotbahkan pengalaman -- khotbahkanlah keakbaran gagasan Allah di balik pengalaman. Bila kita berkhotbah, kita bukan hanya semata-mata menyatakan bagaimana manusia dapat diselamatkan dari neraka dan dijadikan bermoral dan suci, tetapi kita menyampaikan kabar baik tentang Allah.

Dalam ajaran Yesus Kristus unsur penghakiman selalu ditampilkan, dan itulah adalah tanda dan kasih Allah.

Jangan sekali-kali bersimpati terhadap seseorang yang mengalami kesulitan untuk mendekati Allah. Bukanlah bagian kita untuk memikirkan alasan kesulitan itu. Bagian kita hanyalah menyatakan kebenaran Allah agar Roh Allah menyingkapkan apa yang salah.

Ujian terpenting dari mutu pemberitaan kita ialah apakah hal itu akan membawa setiap orang kepada penghakiman atau tidak. Bila kebenaran diberitakan, Roh Allah akan membawa setiap orang berhadapan muka dengan muka dengan Allah sendiri.

Jika Yesus pernah memerintahkan kita melakukan sesuatu yang Dia sendiri tidak sanggup melengkapi kita untuk melaksanakannya, Dia seorang pendusta. Dan jika kita membuat ketidaksanggupan kita menjadi batu sandungan atau dalih untuk tidak taat, maka itu berarti kita memberitahukan Allah bahwa ada sesuatu yang belum diperhitungkan-Nya.

Setiap unsur kebersandaran pada diri sendiri harus dimatikan oleh kuasa Allah. Saat kita mengenali kelemahan kita dan ketergantungan kita kepada-Nya, sungguh merupakan saat Roh Allah akan menyatakan kuasa-Nya.

**6 Mei**

# Kemerdekaan dan Tolok Ukur Yesus

*Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekaan kita. Karena itu, berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. — Galatia 5:1*

Sering kita tidak sabar dengan orang lain. Kita memaksakan pandangan kita dan menyalahkan mereka bila pandangannya tidak sama dengan pandangan kita. Renungan hari ini mengingatkan kita untuk memperlakukan orang lain seperti Allah memperlakukan kita, penuh kesabaran dan kelemahlembutan. Lebih baik kita memberi ruang bagi kebenaran Allah untuk dinyatakan dalam hati nurani orang tersebut, yang menyanggupkannya melakukan hal yang benar.

---

Seseorang yang berpikiran rohani takkan pernah datang kepada Anda dengan tuntutan "Percayalah ini dan itu": tetapi ia akan menuntut Anda untuk menyesuaikan hidup Anda dengan tolok ukur dari Yesus. Kita tidak diminta untuk memercayai Alkitab, melainkan untuk memercayai Dia yang dinyatakan oleh Alkitab (lihat Yohanes 5:39-40).

Kita dipanggil untuk menyatakan kemerdekaan hati nurani, bukan kemerdekaan bagi pandangan atau pikiran-pendapat. Dan jika kita sendiri bebas dalam kemerdekaan dari Kristus, maka orang lain juga akan memperoleh kemerdekaan yang sama, yaitu kemerdekaan yang berasal dari kesadaran akan pengendalian dan kuasa mutlak Yesus Kristus.

Ukurlah selalu hidup Anda hanya dengan tolok ukur Yesus. Kenakanlah kuk yang dari Kristus dan hanya itu; dan berhati-hatilah selalu agar jangan memasang kuk yang bukan kuk Kristus kepada orang lain. Allah membutuhkan waktu yang lama untuk membuat kita berhenti berpikir bahwa jika pandangan orang lain tidak sama seperti pandangan kita, maka mereka pasti salah. Allah tidak pernah berpandangan demikian. Hanya ada satu kemerdekaan sejati, yaitu kemerdekaan dari Yesus yang bekerja dalam hati nurani kita, yang menyanggupkan kita untuk melakukan hal yang benar.

Jangan kehilangan kesabaran terhadap orang lain. Ingatlah cara Allah memperlakukan Anda yang penuh dengan kesabaran dan kelemahlembutan. Akan tetapi, jangan sekali-kali mengurangi standar

kebenaran Allah. Biarkan kebenaran Allah dinyatakan. Yesus bersabda, "*Pergilah... jadikanlah murid-Ku...* "(Matius 28:19), bukan, "Jadikanlah penganut pikiran dan pendapatmu sendiri".

**7 Mei**

# Membangun untuk Kekekalan

*Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? — Lukas 14:28*

Renungan hari ini adalah tentang "Membangun untuk Kekekalan". Inilah tugas menjadi murid Tuhan. Renungan ini menjelaskan bahwa orang yang akan dipakai Tuhan dalam pekerjaan besar ini adalah orang yang baginya, Tuhan telah melakukan segalanya. Dengan menyadari hal inilah orang tersebut mengasihi Dia dengan pengabdian besar -- syarat untuk dipakai-Nya. Namun, kita diingatkan bahwa sesungguhnya kita tidak pernah dapat bekerja bagi Allah ... dan tidak seorang pun berhak menuntut di mana Allah akan menempatkan dia.

---

Dalam ayat ini Yesus tidak menunjuk pada harga yang harus kita bayar, melainkan pada harga yang telah dibayarkan-Nya. Harga tersebut adalah tiga puluh tahun di Nazaret, tiga tahun dengan popularitas, skandal, dan kebencian, penderitaan batin yang tidak terselami yang dialami-Nya di Getsemani, dan dera tubuh, jiwa dan roh yang hebat yang ditimpakan kepada-Nya di Golgota -- titik pusat tempat seluruh waktu dan kekekalan berputar.

Yesus Kristus telah membayar harganya. Jadi, pada akhirnya orang takkan menertawakan Dia dengan berkata, "*Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya*" (Lukas 14:30).

Persyaratan menjadi murid yang dinyatakan Tuhan dalam Lukas 14:26, 27 dan 33, menunjukkan bahwa orang yang akan dipakai-Nya dalam pekerjaan pembangunan-Nya adalah orang-orang yang bagi mereka Ia telah melakukan segalanya.

*"Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapaknya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Lukas 14:26)*. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa orang yang akan dipakai Tuhan dalam pekerjaan pembangunan-Nya yang agung hanyalah mereka yang mengasihi Dia secara

pribadi, dengan penuh semangat dan dengan pengabdian besar – mereka yang mempunyai kasih pada-Nya jauh melampaui hubungan paling dekat apa pun di bumi. Persyaratannya memang keras, tetapi mulia.

Semua yang kita bangun akan diperiksa dan diuji Allah. Bila Allah memeriksa kita dengan api-Nya yang menyelidiki dan memurnikan, apakah Dia akan menemukan bahwa kita telah membangun pekerjaan kita di atas landasan Yesus? (lihat 1 Korintus 3:10-15).

Kita sekarang ini hidup dalam masa ingin serba luar biasa, termasuk dalam hal ketika kita ingin bekerja untuk Allah, dan di situlah jebakannya.

Sesungguhnya dapatlah dikatakan, bahwa kita tidak pernah dapat bekerja bagi Allah. Yesus, sebagai Perencana dan Pembangun Agung, Dia-lah yang menempatkan kita sehingga Dia dapat mengarahkan dan mengendalikan sepenuhnya untuk pekerjaan besar dan rencana pembangunan-Nya; dan tidak seorang pun berhak menuntut di mana akan ditempatkan-Nya.

**8 Mei**

# Iman untuk Bertekun

*Karena engkau menuruti firman-Ku, untuk tekun .... — Wahyu 3:10*

Renungan hari ini, "Iman untuk Bertekun", menekankan iman sebagai keyakinan yang kuat dan penuh semangat, yang dibangun berdasarkan kenyataan bahwa Allah itu kasih yang suci. Walaupun kita tidak dapat melihat-Nya sekarang dan tidak dapat memahami hal yang sedang dilakukan-Nya, tetapi kita mengenal-Nya. Mengenal Allah adalah hidup kekal, yaitu hidup yang mampu menghadapi apa pun yang harus dihadapi tanpa bimbang.

---

Ketekunan berarti lebih daripada daya tahan – lebih dari sekadar bertahan sampai akhir. Hidup seorang percaya ada di tangan Allah, seperti busur dan anak panah di tangan seorang pemanah. Allah mengarahkannya ke sasaran tertentu yang tidak dapat dilihat oleh orang tersebut, tetapi Ia terus merentangkan dan menegangkan, dan sebentar-sebentar orang percaya itu mengeluh, "Aku tidak sanggup lagi menanggungnya". Namun, Allah tidak mengindahkannya. Dia terus merentangkannya sampai sasaran-Nya terlihat, lalu dilepaskan-Nya anak panah itu.

Percayakan diri Anda di tangan Allah. Adakah sesuatu dalam hidup Anda untuk mana Anda membutuhkan ketekunan sekarang? Pertahankan hubungan yang akrab dengan Yesus Kristus melalui ketekunan iman. Berserulah seperti Ayub, "*Jika Allah hendak membunuhku, aku berserah saja*" (Ayub 13:15, LAI-BIS).

Iman bukanlah perasaan tak berdaya, lemah dan iba diri, melainkan keyakinan yang kuat dan penuh semangat yang dibangun berdasarkan kenyataan bahwa Allah itu kasih yang suci. Dan walaupun Anda tidak dapat melihat-Nya sekarang dan tidak dapat memahami hal yang sedang dilakukan-Nya, tetapi Anda mengenal-Nya.

Bencana akan terjadi dalam hidup Anda bila Anda tidak memiliki ketenangan mental yang tumbuh dari ketetapan hati atas kebenaran kekal bahwa Allah itu kasih yang suci. Iman adalah menyerahkan diri dengan penuh keyakinan kepada Allah.

Allah memberikan semua milik-Nya dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan kita, dan sekarang Dia ingin kita memberikan semua yang kita miliki dengan yakin sepenuhnya kepadaNya. Ada segi-segi dalam hidup kita, ketika iman belum bekerja dalam kita -– tempat-tempat yang belum disentuh oleh kehidupan Allah.

Dalam kehidupan Yesus Kristus tidak ada tempat seperti itu, dan seharusnya demikian juga dalam hidup kita. Yesus berdoa, "*Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau...* " (Yohanes 17:3).

Arti sesungguhnya dari hidup kekal ialah hidup yang mampu menghadapi apa pun yang harus dihadapi tanpa bimbang. Jika kita mau menerima pandangan ini, hidup kita akan menjadi suatu yang penuh kegembiraan setiap waktu. Allah mendisiplin kita untuk mengantar kita memasuki pusat kuasa hidup ini.

**9 Mei**

# Meraih di Luar Jangkauan Kita

*Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. — Amsal 29:18*

Bicara soal visi biasanya diasosiasikan dengan perusahaan atau institusi besar. Mereka harus ada visi. Akan tetapi, renungan hari ini berbicara tentang visi, yang mutlak bagi setiap orang percaya. Bahkan, dalam hal-hal kecil kehidupan kita, tanpa visi Allah atau mengesampingkannya, kita akan sembrono dan ngawur. Renungan ini mempertanyakan apakah sikap kita saat ini mengalir dari visi kita tentang Allah?

---

Ada perbedaan antara berpegang pada prinsip dengan mendapat visi. Prinsip tidak timbul dari ilham atau inspirasi moral, sedangkan visi mengandung ilham moral. Orang yang sepenuhnya tenggelam dalam prinsip idealistik jarang berbuat sesuatu. Gagasan seseorang tentang Allah dan atribut (sifat-sifat)-Nya dapat digunakannya untuk membenarkan dan memberi dalih atas kelalaiannya dalam menunaikan kewajibannya. Yunus mencoba berdalih atas ketidaktaatannya dengan berkata,"*Aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih serta yang rnenyesal karena malapetaka yang hendak didatangkanNya*" (Yunus 4:2).

Saya juga mungkin mempunyai gagasan atau konsepsi yang benar tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi hal itu mungkin menjadi alasan mengapa saya tidak melakukan kewajiban saya. Akan tetapi, di mana ada visi, terdapat juga kehidupan yang jujur dan integritas, karena visi yang berimpartasi memberi saya dorongan moral.

Prinsip idealistik kita dapat membuat kita lengah, terlena, yang membawa pada kehancuran. Periksalah kerohanian Anda, apakah Anda hanya mempunyai ideal atau apakah Anda mempunyai visi.

*Oh, bukankah apa yang dicapai seseorang harus melebihi jangkauannya. Atau, untuk apa surga?*

*"Bila tidak ada wahyu... "*. Yang dimaksud wahyu dalam ayat ini adalah visi nabiah. Sekali kita mengalihkan pandangan dari Allah, kita akan mulai sembrono. Kita menyingkirkan penghambat

tertentu dari kegiatan yang kita tahu salah. Kita juga mengesampingkan doa dan mengesampingkan mempunyai visi Allah dalam hal-hal kecil dalam hidup kita. Dan kita mulai bertindak sesuai kehendak kita sendiri.

Jika kita hanya berusaha sendiri dan melakukan segala sesuatu hanya berdasar prakarsa kita sendiri tanpa mengharapkan campur tangan Allah, maka kita sedang berada pada jalan yang menurun ke bawah. Kita telah kehilangan visi.

Apakah sikap kita saat ini, dewasa ini, merupakan sikap yang mengalir dari visi kita tentang Allah? Apakah kita berharap Allah akan melakukan hal-hal yang lebih besar ketimbang yang telah dilakukan-Nya sebelumnya? Adakah suatu kesegaran dan vitalitas dalam cakrawala spiritual kita?

**10 Mei**

# Berprakarsalah!

*... kamu harus sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan .... — 2 Petrus 1:5*

Renungan hari ini adalah mengenai hal praktis: “Berprakarsalah!” Berinisiatiflah! Kita harus membiasakan diri mendengarkan Allah dengan cermat tentang semua hal, membentuk kebiasaan, menemukan, atau mengetahui apa yang diilhamkan-Nya. Setelah itu, kita harus mengindahkannya dan mengambil inisiatif untuk bertindak. Bukti bahwa kebiasaan itu telah ada pada kita adalah pada saat krisis datang, secara naluri kita berpaling kepada Allah.

---

Menambahkan berarti kita harus melakukan sesuatu. Kita ada dalam bahaya melupakan bahwa kita tidak dapat melakukan hal yang dilakukan Allah, dan Allah takkan melakukan hal yang dapat kita lakukan. Kita tidak dapat rnenyelamatkan atau menguduskan diri sendiri – Allah yang melakukannya.

Namun, Allah takkan memberi kebiasaan atau karakter yang baik, dan Dia takkan memaksa kita hidup benar di hadapan-Nya. Kitalah yang harus melakukan semua itu. Kita harus “mengerjakan” “keselamatan kita” yang telah dikerjakan Allah di dalam kita (Filipi 2:12).Menambahkan berarti kita harus membiasakan diri untuk melakukan sesuatu, dan pada langkah awal hal itu memang sulit. Mengambil inisiatif atau prakarsa ialah membuat langkah awal -- mengajar diri sendiri menurut jalan yang harus ditempuh.

Waspadalah terhadap kecenderungan untuk menanyakan jalan bila Anda sudah mengetahuinya dengan sempurna. Berprakarsalah, jangan ragu atau enggan, ayunkanlah langkah pertama.

Putuskanlah untuk segera bertindak dalam iman berdasarkan apa yang dikatakan oleh Allah kepada Anda ketika Dia berbicara, dan jangan sekali-kali mempertimbangkannya lagi atau mengubah keputusan Anda. Jika Anda ragu-ragu pada saat Allah menyuruh Anda melakukan sesuatu, Anda menunjukkan keteledoran, dengan angkuh menolak anugerah tempat Anda berpijak.

Ambillah prakarsa, buatlah keputusan langsung, buatlah agar tidak ada kemungkinan untuk mundur. Hapuskanlah niat untuk mundur sambil berkata, “Aku harus dan tidak mau menunda menulis surat itu,” atau “Aku harus melunasi utang itu,” kemudian lakukanlah! Jangan tarik kembali kembali keputusan itu.

Kita harus membiasakan diri mendengarkan Allah dengan cermat tentang semua hal, membentuk kebiasaan menemukan atau mengetahui apa yang diilhamkan-Nya, lalu mengindahkannya. Jika krisis datang, secara naluri kita akan berpaling kepada Allah, kita akan tahu bahwa kebiasaan itu telah terbentuk dalam diri kita. Kita harus berprakarsa untuk hal-hal yang kita hadapi sekarang, bukan untuk hal-hal yang belum kita hadapi.

**11 Mei**

# Saling Mengasihi

*berusaha untuk menambahkan ... kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. — 2 Petrus 1:5,7*

Allah adalah kasih. Pernyataan itu bisa menjadi sekadar keyakinan teologis. Akan tetapi, Allah mengasihi saya bukan karena saya pantas dikasihi, melainkan sungguh suatu pengalaman dari pekerjaan Roh Kudus. Dalam renungan hari ini, Oswald Chambers sepertinya tidak hendak berbicara kepada orang lain (ia tidak menggunakan kata "Anda"), tetapi menyaksikan pergumulan dan pengalamannya sendiri tentang kasih Allah dan membagikannya pada kita.

---

Kasih adalah sesuatu yang tidak jelas bagi kebanyakan kita; kita tidak tahu apa yang kita maksudkan saat kita berbicara tentang kasih. Kasih adalah tingkat tertinggi dari tindakan seseorang kepada orang lain, dan secara rohani Yesus menuntut agar tindakan ini tertuju bagi Dia sendiri (lihat Lukas 14:26). Bila "*kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus*" (Roma 5:5), maka mudah untuk menjadikan Yesus yang pertama. Namun, kemudian kita harus menerapkan nasihat-nasihat yang disebutkan dalam 2 Petrus 1 untuk melihat hal tersebut diwujudkan dalam hidup kita.

Hal pertama yang dilakukan Allah ialah merobohkan ketidaktulusan, kesombongan, dan kesia-siaan dalam hidup saya. Dan, Roh Kudus mengungkapkan kepada saya bahwa Allah mengasihi saya bukan karena saya pantas dikasihi, melainkan karena memang sifat (*nature*) Allah untuk mengasihi.

Kini Dia memerintahkan saya untuk menunjukan kasih yang sama kepada orang lain dengan mengatakan"*supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu*" (Yohanes 15:12). Dia mengatakan "Aku akan membawa sejumlah orang sekelilingmu yang tidak dapat kau hormati, tetapi engkau harus menunjukkan kasih-Ku kepada mereka, sama seperti Aku telah menunjukkannya kepadamu".

Jenis kasih ini bukanlah sekadar kasih yang diteladankan untuk orang yang tidak layak dikasihi. Inilah kasih Allah, dan ini tidak akan dibuktikan dalam diri kita dalam waktu singkat. Sebagian dari

kita mungkin telah mencoba untuk memaksakannya, tetapi kita segera merasa letih dan kecewa atau frustrasi.

*"Tuhan.. sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa... ".*(2 Petrus 3:9). Saya melihat ke dalam diri saya dan mengingat betapa ajaibnya Tuhan telah berurusan dengan saya. Pengetahuan bahwa Allah mengasihi saya melampaui segala batas akan mendorong saya untuk mengasihi orang lain dengan cara yang sama. Saya mungkin terganggu, karena saya harus hidup dengan seseorang yang "susah" luar biasa. Namun, pikirkanlah betapa saya telah hidup tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya!

Apakah saya siap untuk "dipersatukan" sedemikian dekat dengan Tuhan Yesus sehingga hidup-Nya dan kebaikan-Nya akan terus-menerus dicurahkan melalui saya? Tidak ada kasih alami demikian juga kasih Allah akan tinggal dan bertumbuh di dalam saya, kecuali dipupuk. Kasih memang harus spontan, tetapi harus dipelihara melalui disiplin.

**12 Mei**

# Kebiasaan Tidak Mempunyai Kebiasaan

*Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil. — 2 Petrus 1:8*

Kesombongan timbul ketika seseorang sadar bahwa ia menjadi orang yang lebih baik, beribadah, melakukan perbuatan kasih, dll.. Renungan hari ini mengatakan bahwa kesadaran seperti ini seharusnya berlalu sejalan dengan pertumbuhan rohani. Kita juga diingatkan akan bahaya menjadikan kebiasaan hidup kekristenan kita menjadi ilah kita, seperti kebiasaan berdoa atau membaca Alkitab pada waktu tertentu.

---

Ketika kita mulai membentuk suatu kebiasaan, kita benar-benar menyadarinya. Ada waktunya ketika kita sadar telah menjadi orang yang baik dan beribadah, tetapi kesadaran ini seharusnya hanya berupa sebuah tahap yang dengan cepat kita lalui sejalan dengan pertumbuhan rohani. Jika kita berhenti pada tahap ini, maka kita akan menjadi sombong rohani.

Hal yang benar yang harus dilakukan dengan kebiasaan saleh (*godly habits*) ialah dengan menenggelamkannya dalam hidup bersama Tuhan sampai setiap kebiasaan menjadi suatu ekspresi spontan hidup kita, sehingga kita tidak lagi menyadarinya. Memang, kehidupan rohani kita terus-menerus menyebabkan kita memfokuskan perhatian kita pada bermawas diri, karena setiap kita ada beberapa kualitas yang belum kita capai dalam hidup kita.

Ilah Anda mungkin berupa kebiasaan hidup kekristenan Anda --kebiasaan berdoa atau membaca Alkitab pada waktu tertentu. Perhatikanlah bagaimana Bapa surgawi akan mengguncangkan jadwal Anda jika Anda mulai menyembah kebiasaan Anda. Kita berkata, “Saya tidak dapat melakukan hal itu sekarang, ini waktu saya menyendiri dengan Tuhan”. Bukan, itu adalah waktu Anda menyendiri dengan kebiasaan Anda.

Ada kualitas yang masih belum ada dalam diri Anda. Kenalilah kekurangan Anda dan kemudian carilah peluang untuk melatih diri Anda mencapai kualitas yang kurang tersebut.

Kasih seharusnya bukan suatu kebiasaan (yang disadari). Kebiasaan Anda sedemikian tenggelamnya dalam Tuhan sehingga Anda menerapkan kebiasaan itu tanpa menyadarinya.

Jika Anda secara sadar melihat kesucian Anda sendiri, ada hal-hal tertentu yang Anda bayangkan Anda tidak dapat lakukan, hubungan tertentu yang masih jauh dari yang seharusnya, berarti memang ada kualitas yang kurang yang perlu ditambahkan pada hidup Anda.

Satu-satunya hidup adikodrati ialah hidup yang dihayati oleh Tuhan Yesus, dan Dia betah, *at home*, dengan Allah di mana saja pun. Adakah suatu tempat yang di dalamnya Anda merasa tidak betah dengan Allah?

Jika demikian, biarkan Allah bekerja melalui situasi apa pun itu sampai Anda bertambah di dalam Dia, dan bertambah dalam kualitas-Nya. Maka hidup Anda akan menjadi sederhana -– apa adanya -- seperti hidup seorang anak.

**13 Mei**

# Memelihara Hati Nurani yang Murni

*... berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. — Kisah Para Rasul 24:16*

Seorang yang ternama mengatakan bahwa hati nurani adalah kompas kita. Akan tetapi, renungan hari ini menyatakan lebih dalam lagi, hati nurani adalah mata jiwa yang memandang keluar, baik ke arah Allah atau ke arah tolok ukur tertinggi, dan yang terus-menerus mengingatkan kita tentang apa yang dituntut oleh tolok ukur tersebut untuk dilakukan. Kita diajak untuk memelihara hati nurani supaya tetap peka dengan kebiasaan untuk membuka hati kepada Allah.

---

Perintah Allah kepada kita sesungguhnya karena kehidupan Anak-Nya ada di dalam kita. Terhadap sifat manusiawi kita, perintah-Nya itu terasa sulit,"*sampai rupa Kristus menjadi nyata*" di dalam kita (Galatia 4:19). Di dalam Dia, perintah itu menjadi mudah secara ilahi jika kita segera mematuhinya.

Hati nurani adalah kesanggupan dalam diri kita yang mengaitkan dirinya dengan tolok ukur tertinggi yang saya ketahui, dan kemudian terus-menerus mengingatkan saya tentang apa yang dituntut oleh tolok ukur tersebut untuk saya lakukan. Hati nurani adalah mata jiwa yang memandang keluar, baik ke arah Allah atau ke arah tolok ukur tertinggi.

Hal ini menjelaskan mengapa suara hati nurani pada masing-masing orang selalu berbeda. Jika saya terbiasa dengan berpegang teguh pada tolok ukur Allah, hati nurani saya akan selalu mengarahkan saya pada hukum Allah yang sempurna dan memberi tuntunan pada apa yang harus saya lakukan.

Pertanyaannya adalah apakah saya mau mematuhinya?

Saya harus berusaha memelihara hati nurani saya tetap peka agar saya dapat hidup tanpa menggusarkan siapa pun. Saya harus hidup dalam keserasian yang sempurna dengan Anak Allah supaya roh saya dibarui melalui dalam setiap situasi kehidupan, dan supaya saya dengan cepat sanggup "*membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna*" (Roma 12:2; lihat juga Efesus 4:23).

Allah selalu memberi petunjuk kepada kita dengan amat rinci. Apakah telinga saya cukup peka untuk mendengar bisikan Roh Kudus yang paling lembut sehingga saya tahu apa yang harus saya lakukan? "*Janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah...* " (Efesus 4:30).

Roh Allah tidak berbicara dengan suara seperti guntur. Suara-Nya sedemikian lembutnya sehingga mudah bagi kita untuk mengabaikannya.

Satu-satunya cara untuk memelihara hati nurani kita agar tetap peka ialah kebiasaan untuk membuka hati kepada Allah. Bila Anda mulai mendebat, berhentilah seketika. Jangan bertanya "Tuhan, mengapa saya tidak dapat melakukan (yang) ini?" Anda berdiri di jalur yang salah. Tidak ada kemungkinan untuk perdebatan jika hati nurani Anda berbicara. Apa pun itu -- buanglah, dan jagalah agar hati nurani Anda tetap jernih.

**14 Mei**

# Menjalani Hidup dengan Kesukaran

*... supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. — 2 Korintus 4:10*

Secara naluri kita akan menolak hal-hal yang tidak menyenangkan atau hal-hal yang sukar. Akan tetapi, renungan hari ini, "The Habit of Enjoying Adversity", justru mengajak kita menikmatinya. Kok, bisa? Ya, hal itu dimungkinkan karena di dalam kesukaranlah kita dapat memanifestasikan hidup Yesus dalam diri kita. Kita tidak memilih kesukaran. Akan tetapi, ....

---

Kita harus mengembangkan kebiasaan baik untuk menyatakan hal-hal yang telah dikerjakan oleh anugerah Allah di dalam kita. Hal ini bukan soal diselamatkan dari neraka, melainkan diselamatkan agar kehidupan Yesus juga boleh dimanifestasikan di dalam tubuh kita. Dan dalam hal-hal yang tidak menyenangkan (*disagreeable*) atau kesukaran (*adversity*) kita dapat memanifestasikan hidup-Nya dalam hidup kita.

Apakah hidup saya (dengan segala hal yang tidak menyenangkan dan dengan kesukarannya) menunjukkan esensi dari keindahan hidup Anak Allah, ataukah saya menunjukkan "keakuan" saya yang ingin terpisah dari Dia?

Hal satu-satunya yang menyanggupkan saya untuk sabar menanggung kesukaran adalah kesediaan mempersilakan Anak Allah menyatakan diri-Nya dalam diri saya. Tidak jadi masalah betapa sulitnya suatu kondisi, saya harus katakan, "Tuhan, saya senang mematuhi Engkau dalam hal ini." Dengan segera, Anak Allah akan maju ke garis depan hidup saya, akan memanifestasikan dalam tubuh saya hal-hal yang akan memuliakan Dia.

Anda tidak boleh mendebat. Pada saat Anda menaati Allah, Anak-Nya dinyatakan melalui Anda dalam kesulitan tersebut; tetapi jika Anda mendebat Allah, Anda mendukakan Roh-Nya (lihat Efesus 4:30). Anda harus menjaga diri Anda tetap siap untuk mempersilakan kehidupan Anak Allah untuk dimanifestasikan di dalam Anda, dan Anda tidak dapat menjaga Anda siap jika Anda memberi jalan bagi iba diri.

Situasi kita merupakan sarana yang dipakai Allah untuk menunjukkan betapa amat sempurna dan kudusnya Anak Allah. Menemukan cara baru untuk memanifestasikan Anak Allah seharusnya membuat jantung kita berdebar-debar dipenuhi semangat baru.

Memilih kesukaran berbeda dengan memasuki kesukaran melalui situasi yang diatur dengan indah oleh kedaulatan Allah. Jika Allah menempatkan Anda ke dalam kesukaran, itu berarti Dia sanggup untuk "*memenuhi segala keperluan*" Anda (Filipi 4:19).

Jagalah agar jiwa Anda siap untuk memanifestasikan kehidupan Anak Allah. Jangan hidup dalam memori atau pengalaman masa lampau, tetapi izinkan Firman Allah selalu hidup dan aktif dalam diri Anda.

**15 Mei**

# Biasakanlah Setiap Kali Menang Menghadapi Kesukaran

*... agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya. — Efesus 1:18*

Renungan hari ini masih lanjutan dari renungan kemarin tentang menghadapi kesukaran. Judulnya, *"The Habit of Rising to the Occasion"*, suatu pernyataan idiomatik untuk membiasakan diri menang atas tantangan atau kesulitan. Bagi orang yang telah mengenal keselamatan, kesukaran dilihat sebagai kesempatan untuk memanifestasikan hidup Yesus dalam hidupnya. Tidak seorang pun anak Tuhan diistimewakan dengan tidak mengenal kesukaran.

---

Ingatlah bahwa Anda diselamatkan agar kehidupan Yesus dapat dimanifestasikan dalam tubuh Anda (lihat 2 Korintus 4:10). Arahkan seluruh kekuatan Anda untuk mencapai segala sesuatu yang Allah berikan atas pemilihan Anda sebagai seorang anak Allah; siaplah setiap kali menang atas tantangan atau kesukaran.

Anda tidak berbuat apa pun untuk memperoleh keselamatan Anda, tetapi Anda harus berbuat sesuatu untuk menyatakannya. Anda harus"*mengerjakan keselamatan*" Anda yang telah dikerjakan Allah dalam diri Anda (Filipi 2:12).

Apakah perkataan, pikiran dan perasaan Anda membuktikan bahwa Anda "menunjukkan" dengan baik keselamatan itu?

Jika Anda masih tetap menjadi seorang penggerutu, mudah tersinggung, memaksakan kehendak, maka merupakan dusta untuk mengatakan bahwa Allah telah menyelamatkan dan menguduskan Anda.

Allah adalah Perancang Ulung; *Master Designer*, dan Dia membiarkan kesukaran masuk dalam hidup Anda untuk melihat apakah Anda dapat "melompati"nya dengan baik – "*dengan Allahku aku berani melompati tembok*" (Mazmur 18:30).

Allah takkan pernah mengistimewakan atau membeda-bedakan Anda dari persyaratan menjadi anak-anak-Nya. Dalam 1 Petrus 4:12 dikatakan, "*Saudara-saudara yang terkasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.* "

Lakukanlah apa yang dibutuhkan pada waktunya -- lakukanlah hal yang dituntut oleh ujian itu dari diri Anda. Tidak menjadi masalah betapa menyakitkannya hal tersebut bagi Anda, sejauh ujian tersebut memberi kesempatan bagi Allah untuk memanifestasikan hidup Yesus dalam tubuh Anda.

Kiranya Allah tidak mendapati lagi keluhan dalam diri kita, tetapi mendapati vitalitas, semangat rohani -- siap menghadapi apa pun yang ditetapkan-Nya pada jalan kita.

Satu-satunya tujuan hidup kita ialah bahwa kita memanifestasikan Anak Allah, dan dalam tujuan tersebut, semua tuntutan-tuntutan kita pada Allah lenyap. Tuhan tidak pernah mendiktekan tuntutan kepada Bapa-Nya, dan kita pun tidak boleh membuat tuntutan-tuntutan kepada Allah. Kita harus tunduk kepada kehendak-Nya supaya Dia dapat mengerjakan melalui kita, apa yang diinginkan-Nya.

Pada saat kita menyadari hal ini, Dia akan menjadikan kita sebagai roti yang dipecah-pecahkan dan anggur yang dicurahkan yang dengannya menjadi berkat bagi orang lain.

**16 Mei**

# Mengenali Kekayaan yang Disediakan Allah

*... kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi. — 2 Petrus 1:4*

"Allah kita Mahakaya," ungkapan ini sering kita dengarkan dalam khotbah-khotbah. Renungan hari ini, "The Habit of Recognizing God's Provision" (edisi pertama, "The Habit of Wealth"), merupakan ajakan mengembangkan kebiasaan menyadari kekayaan pemeliharaan (*provision*) Allah yang telah disiapkan bagi kita. Dan, sebaliknya menjauhkan dosa iba diri, yang menyingkirkan Allah dari hidup kita.

---

Kita dipanggil untuk "*mengambil bagian dalam kodrat ilahi* yaitu menerima dan mengambil bagian dalam sifat Allah sendiri melalui janji-janji-Nya. Kemudian, kita harus melibatkan kodrat ilahi (*divine nature*) itu dalam kodrat manusiawi (*human nature*) kita dengan mengembangkan *godly habit* -- kebiasaan saleh. Kebiasaan pertama yang harus dikembangkan ialah kebiasaan menyadari atau mengenali kekayaan pemeliharaan (*provision*) Allah yang telah disiapkan bagi kita.

Barangkali kita berkata, "Wah, aku tidak sanggup membayarnya*)". Salah satu dusta terburuk terbungkus dalam pernyataan itu. Kita berbicara seolah-olah Bapa surgawi telah membiarkan kita tanpa memberi apa pun! Kita pikir inilah tanda kerendahan hati sejati berkata pada saat penghujung hari tiba, "Wah, aku baru saja selesai dengan tugasku hari ini, tetapi sungguh merupakan perjuangan berat". Padahal seluruh kekayaan Allah Yang Mahakuasa menjadi milik kita dalam Tuhan Yesus! Dan Dia akan melakukan segalanya untuk memberkati kita, asalkan kita taat pada-Nya.

Apakah sungguh menjadi masalah kalau situasi kita sulit? Memang kenapa kalau situasi kita tidak sulit? Jika kita memberi kesempatan pada rasa iba diri dan larut dalam penderitaan, kita menyingkirkan kekayaan Allah dari hidup kita dan penghalang bagi orang lain masuk dalam pemeliharaan-Nya yang penuh berkat.

Tidak ada dosa yang lebih buruk daripada dosa iba diri karena dosa ini menyingkirkan Allah dari takhta hidup kita dan menggantikan Dia dengan kepentingan diri sendiri (*self interest*). Hal itu

menyebabkan kita membuka mulut kita mengeluh dan mengeluh, dan hidup kita hanya seperti karet busa – hanya menerima, tidak pernah memberi, dan tidak pernah puas.

Sebelum Allah melihat kita belum seperti yang diinginkan-Nya, Dia akan mengambil semua kekayaan kita, sampai kita belajar bahwa Dialah Sumber kita. Seperti pemazmur bersaksi, "*Segala mata airku ada di dalammu*" (Mazmur 87:7).

Jika keagungan, anugerah dan kuasa Allah tidak ditunjukkan di dalam kita, Allah menuntut tanggung jawab kita. (Bukankah sesungguhnya) "*Allah sanggup melimpahkan segala anugerah kepada kamu, supaya kamu... berkelebihan...* " (2 Korintus 9:8).

Jadi, belajarlah untuk mengalirkan anugerah Allah kepada orang lain, berilah dirimu dengan tulus. Kiranya Anda dikenali dan menyatakan sifat Allah, dan berkat-Nya akan mengalir melalui Anda setiap saat.

**17 Mei**

# Kenaikan Kristus dan Jalan Masuk Kita

*Ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke surga. — Lukas 24:51*

Seorang blogger beberapa hari yang lalu menulis bahwa ia merasa sangat sedih setelah ngobrol dengan seorang temannya, yang sudah lebih lama menjadi kristen. Temannya tersebut tidak tahu perbedaan/hubungan antara Jumat Agung, Paskah, Kenaikan, dan Pentakosta. Sepertinya tidak sedikit yang masih demikian, dan itu menyedihkan. Renungan hari ini kiranya menyegarkan pemahaman dan pengaguman kita akan kebenaran hal itu.

---

Kita *tidak* mempunyai pengalaman dalam hidup kita yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa dalam hidup Tuhan setelah pemuliaan-Nya di gunung. Sejak saat itu Ia memberikan seluruh hidup-Nya menjadi pengganti bagi kita. Sebelum pemuliaan (*transfiguration*), Dia menyatakan kehidupan Seorang Manusia yang sempurna.

Akan tetapi, sejak setelah pemuliaan itu dan selanjutnya -- peristiwa Getsemani, Salib, Kebangkitan -- segala sesuatunya tidak lazim bagi kita. SalibNya ialah pintu yang melaluinya umat manusia dapat memasuki kehidupan Allah; oleh kebangkitan-Nya Dia berhak memberi hidup kekal kepada setiap orang, dan oleh kenaikanNya Tuhan kita masuk ke surga, tetap membuka pintu bagi umat manusia.

Pemuliaan menjadi lengkap di Gunung Kenaikan. Jika Yesus pergi ke surga langsung dari Gunung Pemuliaan, Dia akan pergi sendirian. Dia tidak lebih dari menjadi seorang Tokoh yang mulia bagi kita. Akan tetapi, Dia tidak langsung naik ke surga dari Gunung Pemuliaan. Namun, dia meninggalkan kemuliaan dan turun dari gunung itu untuk mempersatukan diri-Nya dengan umat manusia yang jatuh dalam dosa.

Kenaikan ke surga adalah penggenapan sepenuhnya dari pemuliaan. (Sekarang) Tuhan kita kembali kepada kemuliaan asal-Nya, tetapi bukan hanya sebagai Anak Allah -- Dia kembali kepada Bapa-Nya juga sebagai Anak Manusia. Sekarang ada jalan masuk yang bebas untuk setiap orang langsung menuju takhta Allah karena kenaikan Anak Manusia.

Sebagai Anak Manusia, Yesus Kristus dengan penuh sadar mengesampingkan kemahakuasaan-Nya, kemahahadiran-Nya dan kemahatahuan-Nya. Akan tetapi, sekarang semuanya itu menjadi milik-Nya dalam kuasaNya yang mutlak, kuasa yang penuh.Sebagai Anak Manusia, Yesus Kristus mempunyai segala kuasa di takhta Allah. Sejak kenaikanNya, Dialah Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan.

**18 Mei**

# Hidup Bersahaja – Namun, Tetap Fokus

*Pandanglah burung-burung di langit ... Perhatikanlah bunga bakung di ladang .... — Matius 6:26,28*

Sungguh mulia ketika kita ingin tetap maju secara rohani dan berguna bagi orang lain. Namun, renungan hari ini mengatakan bahwa usaha yang secara sadar kita lakukan tersebut malah menjadi penghalang dan , merusak rancangan Allah yang Ia ingin tunjukkan melalui kita. Hanya ada satu cara bertumbuh secara rohani, yaitu melalui pemusatan perhatian kepada Allah. Dengan kata lain, perhatikanlah Sumbernya, dan dari kita "akan mengalir aliran-aliran air hidup"

---

"*Perhatikanlah bunga bakung di ladang yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal* -- bunga-bunga itu hanya ada! Pikirkanlah tentang laut, udara, matahari, bintang-bintang dan bulan -- semuanya juga hanya ada di tempatnya masing-masing, *simply there*- tetapi betapa besar apa yang diberikannya bagi kita.

Sering kita merusak pengaruh rancangan Allah, yang Ia ingin tunjukkan *melalui* kita, karena usaha sadar kita untuk menjadi tetap maju (*consistent*) dan berguna. Yesus menyatakan, hanya ada satu cara bertumbuh secara rohani yaitu melalui pemusatan perhatian kepada Allah.

Secara esensi, Yesus berkata, "Jangan cemas tentang bagaimana dapat berguna bagi orang lain; percayalah saja kepada-Ku." Dengan kata lain, perhatikanlah Sumbernya, dan dari Anda "*akan mengalir aliran-aliran air hidup*" (Yohanes 7:38).

Kita tidak dapat menemukan sumber kehidupan alamiah (*natural life*) kita melalui akal sehat dan penalaran, dan Yesus mengajarkan bahwa pertumbuhan dalam kehidupan rohani kita tidak berasal dan pemusatan perhatian kita pada langsung atas hal itu, melainkan berasal dari pemusatan perhatian kita pada Bapa yang di surga. Bapa surgawi mengetahui situasi kita, dan jika kita tetap memusatkan perhatian kepada-Nya, maka kita akan bertumbuh secara rohani -- seperti *bunga bakung di ladang*".

Orang-orang yang paling memengaruhi kita bukanlah mereka yang memukau kita dengan kata-kata atau pembicaraan mereka, melainkan mereka yang menghayati hidupnya bagaikan bintang-bintang di langit dan "*bunga bakung di ladang*" -- sederhana dan tidak dibuat-buat. Kehidupan merekalah yang membentuk kita.Jika Anda ingin berguna bagi Allah, peliharalah hubungan dengan Yesus Kristus, maka tanpa Anda sadari Dia akan memakai Anda setiap saat dalam kehidupan Anda – tetapi Anda tidak akan sadar, pada tingkat kesadaran hidup Anda, bahwa Anda dipakai oleh Tuhan.

**19 Mei**

# Dari Kehancuran Aku Bangkit

*Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? — Roma 8:35*

Pengakuan bahwa "Yesus mengasihiku" tidaklah sukar apabila kita sedang mendapat berkat atau segala sesuatunya berjalan dengan baik. Akan tetapi, bagaimana ketika berbagai kesukaran menyesakkan kita? Ketika orang-orang di sekitar tampaknya mengatakan bahwa kasih Allah itu dusta? Tidak ada keadilan dari Allah? Hanya satu hal dalam situasi seperti ini, yang memampukan kita bangkit, yaitu kasih Allah dalam Kristus Yesus dinyatakan di dalam diri kita.

---

Allah tidak membuat anak-Nya kebal dari kesesakan; Dia berjanji,"*Aku akan menyertai dia dalam kesesakan*"(Mazmur 91:15).

Tidak menjadi soal betapa nyata atau menyesakkan kesukaran itu; tidak ada kesukaran yang dapat memisahkan seseorang dari hubungannya dengan Allah. "*Tetapi, dalam semuanya itu kita lebih daripada orang orang yang menang...* " (Roma 8:37).

Paulus di sini tidak berbicara tentang hal yang khayali, melainkan tentang hal-hal yang nyata-nyata membawa kepada keputusasaan; dan dia menyatakan bahwa kita adalah "pemenang sempurna" di tengah kesukaran itu, bukan karena kecerdikan kita sendiri ataupun keteguhan hati kita, atau oleh hal lainnya, melainkan karena semua kesukaran itu tidak berpengaruh pada hubungan kita yang esensial dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Karena benar atau salah, kita adalah di mana kita berada, persis dalam kondisi tempat kita berada. Saya merasa kasihan terhadap orang Kristen merasa yang tidak pernah menghadapi kesukaran sehingga ia tahu apa artinya berharap hal-hal itu diangkat dari hidupnya.

*"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan...* ?" Penindasan tidak pernah menjadi hal yang enak. Namun, apa pun bentuknya – kelelahan, sakit hati atau sekadar penyebab suatu kelemahan -- itu takkan sanggup "*memisahkan kita dari kasih Kristus*'. Jangan sekali-kali membiarkan penindasan atau "*kekhawatiran dunia ini*" memisahkan Anda dari fakta bahwa Allah mengasihi Anda.

*“Kesengsaraan* ...?” Dapatkah kasih Allah tetap kokoh di hati kita, bahkan ketika setiap orang dan segala sesuatu di sekitar tampaknya mengatakan bahwa kasih Allah itu dusta, dan bahwa tidak ada keadilan?

“*Kelaparan* ...?“Dapatkah kita tidak hanya memercayai kasih Allah tetapi menjadi “*lebih daripada orang-orang yang menang*”, bahkan selagi kita kelaparan? Ketika sepertinya seluruhnya mempertanyakan kasih Allah, atau sesuatu yang luar biasa terjadi atas seseorang yang berpaut pada kasih-Nya, bisikan dapat datang mengatakan, Yesus Kristus itu seorang penipu atau bahkan mengatakan telah menipu Paulus. Logika pun bungkam dihadapkan dengan hal-hal itu. Hanya satu hal dalam situasi seperti ini -- kasih Allah di dalam Kristus Yesus. Dan, kita pun akan mengatakan, “Dari kehancuran aku bangkit”. Setiap waktu.

**20 Mei**

# Menjadikan Jiwa Kita Milik Kita

*Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu. — Lukas 21:19*

Good mood. Suasana hati yang enak, itulah umumnya yang dicari orang modern, dengan bayaran apa pun. Renungan hari ini mengatakan, suasana hati hampir selalu berakar dalam situasi lahiriah, bukan batin kita. Bagi seorang Kristen, sekalipun merupakan perjuangan yang berkesinambungan, tidak patut mendengarkan suasana hati dan jangan sekali-kali tunduk kepadanya. Demikianlah cara dan disiplin "Menjadikan Jiwa Kita Milik Kita"

---

Bila seseorang dilahirkan kembali, akan ada waktu ketika ia tidak mempunyai vitalitas pemikiran dan penalaran yang dimilikinya sebelumnya. Kita harus belajar mengekspresikan hidup baru ini dalam kita, membentuk "*pikiran Kristus*"(lihat Filipi 2:5).

Yang dimaksudkan ayat di atas, kita berusaha memperoleh hidup kita melalui kesabaran. Akan tetapi, banyak di antara kita lebih suka tinggal di pintu masuk kehidupan Kristen ketimbang berjalan terus untuk membangun hidup kita sesuai dengan hidup baru yang telah ditaruhkan Allah di dalam diri kita. Kita gagal karena ketidaktahuan kita akan cara Allah membentuk kita, dan kita menyalahkan iblis untuk hal-hal yang sebenarnya merupakan akibat sikap kita sendiri yang tidak disiplin. Pikirkanlah betapa bodohnya kita bila kita dibawa melihat keadaan kita yang sebenarnya dalam kebenaran-Nya!

Ada hal-hal tertentu dalam kehidupan yang tidak perlu kita doakan – *mood* atau suasana hati, misalnya. Kita tidak pernah dapat menyingkirkan suasana hati dengan doa, tetapi itu dapat kita lakukan dengan mendepaknya keluar dari hidup kita. Suasana hati hampir selalu berakar dalam situasi tertentu lahiriah, bukan dalam batin kita yang sesungguhnya.

Merupakan perjuangan bersinambungan untuk tidak mendengarkan suasana hati yang timbul sebagai akibat dan keadaan lahiriah kita; jangan sekali-kali tunduk kepadanya meskipun hanya

sekejap. Kita harus bangkit berdiri, kemudian kita akan mendapati bahwa kita dapat melakukan apa pun yang semula kita tidak yakin dapat melakukannya.

Masalahnya mengapa kita selalu gagal, karena kebanyakan kita tidak mau melakukannya. Kehidupan Kristen adalah perwujudan keteguhan dan tekad rohani dalam kedagingan kita.

**21 Mei**

# Memiliki Iman yang “Tidak Masuk Akal”

---

*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kehendak-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. — Matius 6:33*

---

“Carilah dahulu Kerajaan Allah ...,” adalah salah satu ayat paling banyak dikutip atau dinasihatkan. Namun, mengimaninya tidak semudah mengatakannya. Bahkan, orang yang paling “rohani” tidak lepas dari argumentasi: “Tetapi ’kan harus hidup, harus ada uang, harus makan,'” dll.. Yesus tidak mengatakan tidak perlu memikirkan apa pun dalam hidup, tetapi perhatian terbesar adalah menempatkan hubungan dengan Allah sebagai yang pertama:

---

Bila kita memandang pada kata-kata Yesus ini, kita segera mendapatinya sebagai kata-kata paling revolusioner yang pernah didengar telinga manusia. "...*carilah dahulu Kerajaan Allah*... " Bahkan orang yang paling rohani atau *spiritually-minded* di antara kita tidak lepas dari argumentasi yang sebaliknya, "Namun, aku ’kan harus hidup; aku ’kan perlu uang; aku ’kan harus ada pakaian, aku ’kan harus makan, dan lain-lain”.

Kenyataan bahwa *concern* atau perhatian besar dalam hidup kita bukanlah Kerajaan Allah, melainkan bagaimana kita agar untuk dapat hidup.

Namun, Yesus membalik urutannya dengan menyuruh kita menjalin hubungan yang benar dengan Allah terlebih dahulu, dengan memeliharanya sebagai perhatian utama dalam hidup kita, dan jangan pernah menempatkan kekhawatiran kita pada hal-hal lainnya menjadi yang pertama.

"...*Janganlah khawatir tentang hidupmu*... " (Matius 6:25). Tuhan menunjukkan bahwa dari sudut pandang-Nya sama sekali tidak beralasan jika kita khawatir, cemas bagaimana kita akan hidup.

Yesus tidak mengatakan bahwa orang yang tidak memikirkan apa pun dalam hidupnya diberkati -- tidak, orang demikian bodoh. Yesus mengajarkan bahwa seorang murid harus membuat hubungannya dengan Allah merupakan fokus atau konsentrasi hidup yang utama, dan menjaga agar tidak tenggelam dalam kekhawatiran apa pun yang lain, dibanding hal di atas. Pada hakikatnya,

Yesus berkata, "Jangan jadikan makanan dan minuman sebagai unsur kendali hidupmu, tetapi fokuslah secara mutlak kepada Allah."

Sebagian orang sembarangan mengenai makanan dan minuman mereka, dan mereka menderita karenanya; mereka ceroboh mengenai apa yang mereka pakai, sehingga tidak menunjukkan tampilan yang semestinya; mereka ceroboh dengan urusan duniawi, dan Allah memikulkan tanggung jawab hal itu pada mereka.

Yesus mengatakan bahwa perhatian terbesar dalam kehidupan ialah menempatkan hubungan kita dengan Allah sebagai yang pertama, dan semua hal lainnya pada urutan kedua.

Salah satu disiplin kehidupan Kristen yang paling sulit, tetapi teramat penting (*critical* adalah memperbolehkan Roh Kudus membawa kita ke dalam keselarasan mutlak dengan ajaran Yesus dalam ayat-ayat ini.

**22 Mei**

# Penjelasan Mengenai Kesulitan Kita

---

*supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.*
*— Yohanes 17:21*

---

Apakah kita sedang merasa terasing atau sendiri? Atau, kita juga cenderung mengkritik, cari-cari kesalahan dan ngototan? Apakah kita merasakan hal-hal itu menguasai diri kita? Renungan hari ini memberikan penjelasan mengapa hal-hal itu terjadi dan jawabannya, yaitu masalah hubungan atau kesatuan kita dengan Allah –- seperti Yesus dengan Allah -- yang justru menjadi doa Yesus bagi kita.

---

Jika Anda sedang mengalami keterasingan atau kesendirian, bacalah Yohanes 17. Itu akan menjelaskan dengan tepat mengapa Anda berada dalam keadaan tersebut – karena Yesus telah berdoa agar Anda menjadi satu dengan Bapa seperti Dia juga demikian.

Apakah Anda memberi tempat bagi Allah untuk menjawab doa itu, ataukah Anda mempunyai sasaran lain bagi hidup Anda? Karena Anda telah menjadi seorang murid, Anda tidak dapat bebas seperti sebelumnya.

Allah menyatakan dalam Yohanes 17 bahwa maksud-Nya bukan hanya untuk menjawab doa kita, melainkan agar melalui doa kita, kita dapat membedakan secara jelas, atau memahami pikiran Allah. Ada satu doa yang harus dijawab Allah yaitu doa Yesus -- "*...supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu*" (Yohanes 17:22).

Apakah kita sedekat itu kepada Yesus Kristus?

Allah tidak *concern*, tidak perhatian dengan rencana kita; Dia tidak bertanya, "Apakah engkau ingin maju sendiri sesuai rencanamu dengan kehilangan orang yang engkau kasihi ini, kesulitan ini, atau kekalahan ini?" Tidak. Dia tidak bertanya demikian. Dia membiarkan semua ini untuk maksud tujuan-Nya sendiri.

Hal-hal yang akan kita alami tersebut menjadikan kita pria dan wanita yang lebih menyenangkan, lebih lembut dan lebih luhur; atau (sebaliknya) menjadikan kita lebih suka mengkritik, mencari-cari kesalahan dan semakin ngototan mengikuti keinginan atau jalan kita sendiri. Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita (bisa) membuat kita menjadi jahat atau menjadi lebih kudus, tergantung sepenuhnya pada hubungan kita dengan Allah.

Jika kita berserah, "*Jadilah kehendak-Mu*" (Matius 26:42), maka kita akan didorong dan dihibur oleh Yohanes 17, karena mengetahui bahwa Bapa kita bekerja menurut hikmat-Nya sendiri untuk mencapai apa yang terbaik.

Bila kita memahami maksud Allah, kita takkan berpikiran sempit dan bersikap sinis. Yesus mendoakan kita tidak kurang dari agar ada kesatuan mutlak dengan diri-Nya, sama seperti Dia menjadi satu dengan Bapa.Sebagian dari kita masih jauh dari kesatuan ini. Namun, Allah takkan membiarkan kita sendiri sampai kita menjadi satu dengan Dia -- karena Yesus telah berdoa, "...supaya mereka semua menjadi satu..."

**23 Mei**

# Ketidakpercayaan dan Kekhawatiran

---

*Janganlah khwatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah khwatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. — Matius 6:25*

---

Siapa yang tidak pernah khawatir? Bahkan, mungkin kita mengalami kecemasan, yang menjadi musuh dari dalam diri kita sendiri. Dunia dan akal sehat mengatakan kekhawatiran adalah hal yang wajar dalam hidup. Namun, renungan hari ini mengatakan bahwa Yesus melihat kekhawatiran sebagai suatu yang serius, yaitu ketidakpercayaan. Tidak percaya akan pemeliharaan Allah dan lebih jauh lagi, kekhawatiran mengimpit firman dalam kita. Bagaimana Tuhan menyadarkan kita akan hal itu?

---

Yesus menyimpulkan, kekhawatiran yang menurut akal wajar dalam kehidupan seorang murid adalah sebagai ketidakpercayaan.

Jika kita telah menerima Roh Allah, Dia akan mendesak kita dengan pertanyaan, "Sekarang apakah peranan-Ku dalam hubungan ini, dalam liburan yang telah kau rencanakan ini atau dalam buku-buku yang ingin kaubaca ini?" Dan Dia selalu mendesak terus poin seperti ini sampai kita belajar menempatkan Dia sebagai pertimbangan kita yang pertama. Bila kita menempatkan yang lain menjadi yang pertama, maka akan terjadi konflik dalam diri.

"*Janganlah khawatir akan hidupmu... ”*. Janganlah biarkan beban pemeliharaan Allah akan hidup Anda membebani diri Anda. Adalah tidak saja keliru untuk khawatir, itu merupakan ketidakpercayaan; karena khawatir berarti tidak percaya bahwa Allah dapat memelihara sampai hal-hal kecil dalam hidup kita.

Pernahkah Anda memperhatikan, hal apakah yang dikatakan Yesus yang akan mengimpit Firman dalam diri kita? Ibliskah? Bukan, melainkan "*kekhawatiran dunia ini*" (Matius 13:22).

Adalah selalu kekhawatiran-kekhawatiran kecillah yang justru mengimpit Firman dalam diri kita. Kita berkata, "Aku takkan percaya bila aku tidak dapat melihat" -- dan di situlah ketidakpercayaan itu mulai. Pengobatan satu-satunya bagi ketidakpercayaan ialah ketaatan pada Roh.

Kata terbesar dari Yesus kepada murid-Nya ialah menyerah.

**24 Mei**

# Kegembiraan dalam Keputusasaan

*Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati. — Wahyu 1:17*

Bisakah ada kegembiraan dalam keputusasaan atau ketiadaan harapan? Bisa. Hal itulah yang ingin dikemukakan dalam renungan hari ini, malah disebutkan sebagai sesuatu kegembiraan, penghiburan, yang tak terkatakan. Akan tetapi, saya harus tiba terlebih dahulu pada titik keputusasaan yang dimaksud. Keputusasaan yang bagaimana? Bahwa “di dalam aku ... tidak ada sesuatu yang baik.”

---

Seperti rasul Yohanes, mungkin Anda mengenal Yesus Kristus secara akrab. Namun, bila Dia mendadak menampakkan diri kepada Anda dengan sifat yang sama sekali tidak biasa – yang *unfamiliar*, satu-satunya reaksi Anda ialah "*sujud di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati*".

Ada waktunya Allah tidak dapat menyingkapkan dirinya-Nya dengan cara lain selain dengan keagungan-Nya, dan kekaguman dan rasa hormat dari penglihatan itulah yang mengantar Anda pada kegembiraan dalam keputusasaan (*delight of despair*); mengalami sukacita ini dalam ketiadaanharapan, menyadari bahwa jika Anda boleh dibangkitkan maka itu pastilah oleh tangan Allah.

"*Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku...* " (Wahyu 1: 17). Di tengah-tengah keadaan kekaguman dan rasa hormat, sebuah sentuhan datang, dan Anda tahu bahwa itulah tangan kanan Yesus Kristus. Anda tahu itu bukan tangan yang mengekang, mengoreksi, atau suatu penghukuman, melainkan tangan kanan Bapa yang Kekal.

Apabila Tangan-Nya diletakkan atas Anda, ia memberikan sejahtera dan penghiburan yang tak terkatakan, dan kesadaran bahwa ada "*perlindungan... dengan lengan yang kekal*" (Ulangan 33:27), yang menopang penuh, menghibur dan menguatkan. Dan begitu sentuhan-Nya tiba, tidak ada yang dapat melemparkan Anda lagi ke dalam rasa takut. Di tengah kemuliaan-Nya yang naik, Tuhan Yesus

datang berbicara, dan mengatakan, "*Jangan takut*!" (Wahyu 1: 17). Kelembutan-Nya sungguh manis tak terkatakan. Apakah saya mengenal Dia seperti itu?

Perhatikanlah beberapa hal yang menyebabkan keputusasaan atau ketiadaanharapan. Ada keputusasaan yang di dalamnya tidak ada lagi kegembiraan, tidak ada wawasan pandangan, dan tidak ada harapan akan sesuatu yang lebih cerah. Akan tetapi, kegembiraan dalam keputusasaan atau ketiadaanharapan datang ketika sampai pada kesadaran bahwa "... *aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik*" (Roma 7: 18).

Saya gembira mengetahui bahwa ada sesuatu dalam diri saya yang harus sujud di hadapan Allah bila Dia menyingkapkan diri-Nya kepada saya, dan juga dalam mengetahui bahwa jika saya boleh dibangkitkan maka itu pastilah oleh tangan Allah.

Allah tidak dapat berbuat apa pun bagi saya sebelum saya mengenal atau menyadari batas kemampuan manusia saya, lalu mempersilakan Dia melakukan hal yang mustahil.

**25 Mei**

# Yang Baik atau Paling Baik

*... jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri. — Kejadian 13:9*

Banyak di antara kita, tegas renungan hari ini, tidak bertumbuh secara rohani karena lebih suka memilih berdasarkan hak-hak kita, bukannya bergantung kepada Allah untuk membuat pilihan itu bagi kita. Dan dikatakan, musuh terbesar dari hidup iman bukanlah dosa. Melainkan pilihan-pilihan baik yang sebenarnya tidak cukup baik. Mengapa? Menjadikan hak sebagai penentu hidup kita akan menumpulkan pandangan rohani kita ....

---

Segera setelah Anda mulai menghayati kehidupan iman kepada Allah, maka berbagai hal yang memesona dan memuaskan secara jasmani segera terbuka di hadapan Anda.

Hal-hal ini adalah hak Anda. Namun, jika Anda menghayati kehidupan iman maka Anda akan menjalankan hak Anda untuk melepas hak-hak Anda, dan membiarkan Allah membuat pilihan untuk Anda.

Allah kadang-kadang mengizinkan Anda mengalami pencobaan, yaitu ketika Anda tidak hidup dalam iman, hal-hal yang menyenangkan bagi Anda akan menjadi hal yang selalu menjadi perhatian dan pertimbangan. Namun, jika Anda hidup dalam iman, dengan senang hati Anda akan melepaskan hak Anda dan membiarkan Allah menentukan pilihan bagi Anda. Inilah disiplin yang digunakan Allah untuk mengubahkan yang lahiriah menjadi yang rohani melalui kepatuhan pada suara-Nya.

Bila hak kita menjadi faktor penentu hidup kita, hal itu akan menumpulkan pandangan atau wawasan rohani kita.

Musuh terbesar dari hidup iman kepada Allah bukanlah dosa, melainkan pilihan-pilihan baik yang sebenarnya tidak cukup baik. Yang baik selalu menjadi musuh yang terbaik.

Dalam nas di atas, agaknya (menurut kebanyakan kita) tindakan paling bijaksana bagi Abram untuk dilakukan adalah melakukan pilihan. Itu adalah haknya, dan orang-orang sekelilingnya akan

menganggapnya bodoh karena tidak memilih.

Banyak di antara kita tidak terus bertumbuh secara rohani karena kita lebih suka memilih berdasarkan hak-hak kita, bukannya bergantung pada Allah membuat pilihan itu bagi kita.

Kita harus belajar hidup menurut tolok ukur pandangan yang terpusat kepada Allah. Dan Allah berkata kepada kita, seperti yang dikatakan-Nya kepada Abram, "*...hiduplah di hadapan-Ku...* " (Kejadian 17: 1).

**26 Mei**

# Memahami Doa seperti yang Yesus Ajarkan

*Tetaplah berdoa. — 1 Tesalonika 5:17*

Renungan hari ini mengatakan bahwa pemahaman kita akan doa harus berdasarkan konsep yang betul. Doa adalah kehidupan. Harus terus berjalan -- seperti napas dan darah dari jantung. Kita boleh tahu ada kepastian doa, yang dikerjakan Roh Kudus dalam kita. Bahayanya, kita sering memperlunak apa yang Yesus katakan -– mengartikan perkataan-Nya sesuai dengan akal sehat kita, lalu itu yang kita yakini!

---

Pemahaman kita tentang doa, apakah benar ataupun salah, tergantung pada konsep kita sendiri tentang doa. Konsep yang benar adalah jika kita memikirkan doa seperti napas dalam paru-paru kita dan darah dari jantung kita: Darah kita mengalir dan napas kita terus bekerja, bahkan ketika kita tidak menyadarinya, tidak pernah berhenti. Demikian juga, kita tidak selalu menyadari bahwa Yesus memelihara kita dalam kesatuan yang sempurna dengan Allah, tetapi jika kita menaati-Nya, maka Dia selalu ada di pihak kita.

Doa bukanlah suatu latihan. Doa adalah kehidupan orang percaya. Waspadalah terhadap apa pun yang menghentikan persembahan doa. Berdoalah senantiasa, dengan tiada berkeputusan -- peliharalah kebiasaan mempersembahkan doa dalam hati Anda kepada Allah sepanjang waktu.

Yesus tidak pernah menyebutkan tentang doa yang tidak terjawab. Dia mempunyai kepastian yang sungguh pasti, suatu *boundless certainty*, bahwa doa selalu dijawab.

Apakah melalui Roh Allah kita mempunyai kepastian yang demikian tentang doa, sama seperti yang dipunyai Yesus ketika Ia berdoa, ataukah apakah kita terpikir akan saat-saat yang tampaknya Allah tidak mengabulkan doa kita? Perkataan Yesus, "... *setiap orang yang meminta, menerima...* " (Matius 7:8) adalah suatu kepastian.

Kita mungkin berargumen, "..., tetapi begini ..., tetapi ..." Allah mengabulkan doa dengan cara yang terbaik -- bukan hanya kadang-kadang, melainkan setiap waktu, walaupun bukti jawaban dalam hal atau masalah yang kita inginkan mungkin tidak selalu segera mengikuti. Apakah kita sungguh mengharapkan Allah mengabulkan doa?

Bahayanya adalah bahwa kita memperlunak apa yang Yesus katakan dan mengartikannya sesuai dengan akal sehat kita. Akan tetapi, jika ucapan Yesus hanya sebatas apa yang kita pikirkan dengan akal kita, maka apa yang dikatakan oleh Yesus tidak akan ada arti atau manfaatnya bagi kita. Justru ajaran Yesus tentang doa merupakan kebenaran adikodrati yang disingkapkan-Nya untuk menjawab doa kita.

**27 Mei**

# Hidup yang Hidup (Life that Lives)

---

*... kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi. — Lukas 24:49*

---

Kebenaran tentang Pentakosta adalah dengan menerima Roh Kudus, kita menerima kehidupan yang membangkitkan kembali dari Yesus yang sudah bangkit dan telah naik ke surga. Kita harus terus-menerus memiliki sikap menerima dan menyambut-Nya ke dalam hidup kita. Namun, renungan ini mengingatkan untuk tidak menjadikan (pengalaman) baptisan Roh Kudus yang utama, melainkan pengenalan akan Allah – Hidup itu sendiri!

---

AYAT di atas menyebutkan para murid harus menanti dan tinggal di Yerusalem sampai hari Pentakosta, bukan hanya untuk kembali pada kegiatan mereka sendiri tetapi karena mereka harus menunggu sampai Tuhan benar-benar dimuliakan. Dan segera setelah Dia dimuliakan, apakah yang terjadi? "*Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini*" (Kisah Para Rasul 2:33).

Pernyataan dalam Yohanes 7:39 -- "*... sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan*" -- tidak berkaitan dengan kita. Roh Kudus kini telah diberikan; Tuhan telah dimuliakan -- penantian kita tidak bergantung pada pemberian Allah, tetapi pada kesiapan rohani kita sendiri.

Pengaruh dan kuasa Roh Kudus telah bekerja sebelum Pentakosta, tetapi pada saat itu Dia tidak ada di sini. Segera setelah Tuhan kita dimuliakan dalam kenaikan-Nya, Roh Kudus datang ke dalam dunia dan sejak itu Dia ada di sini.

Kita harus menerima kebenaran yang menyatakan bahwa Dia ada di sini. Sikap menerima dan menyambut kedatangan Roh Kudus ke dalam hidup kita harus menjadi sikap yang terus menerus dari seorang percaya. Ketika kita menerima Roh Kudus, kita menerima kehidupan yang membangkitkan kembali (*reviving life*) dari Tuhan yang telah naik ke surga.

Bukan baptisan Roh Kudus yang mengubah manusia, melainkan kuasa Kristus yang ditinggikan yang memasuki hidup mereka melalui Roh Kudus. Kita semua sering memisahkan hal-hal yang tidak pernah dipisahkan oleh Perjanjian Baru. Baptisan Roh Kudus bukanlah sebuah pengalaman yang terpisah dari Yesus Kristus – Baptisan Roh itu adalah bukti dari Kristus yang naik ke surga dan ditinggikan.

Baptisan Roh Kudus tidak berhubungan dengan kekekalan -- itu adalah satu pengalaman kemuliaan yang menakjubkan SEKARANG ini -- tetapi "*Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau...* " (Yohanes 17:3).

Mulailah mengenal Dia sekarang dan jangan pernah berhenti.

**28 Mei**

# Penyingkapan yang Tidak Dipertanyakan

*... pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-ku. — Yohanes 16:23*

Dalam alam keterbukaan seperti saat ini, kita semakin dicecari dengan hal-hal yang dapat memengaruhi iman percaya kita. Bukan saja dari luar -- seperti Da Vinci Code dan sebangsanya, tetapi dari dalam -– masalah dogma misalnya, atau yang lain -- dari dalam diri kita sendiri. Yang mana pun itu, renungan hari ini menegaskan bahwa tidak ada hal yang patut kita ragukan kalau Allah sendiri mengungkapkan kebenaran-Nya kepada kita pribadi.

---

Kapankah "hari itu"? "Hari itu" ialah ketika Tuhan yang telah naik ke surga itu menjadikan kita satu dengan Bapa sama seperti Yesus menjadi satu dengan Bapa, dan Yesus berkata, "*Pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku.* "

Sampai hidup kebangkitan Yesus sepenuhnya dinyatakan dalam diri Anda, Anda masih mempunyai banyak pertanyaan tentang banyak hal. Kemudian setelah itu Anda mendapati semua pertanyaan sirna – agaknya Anda tidak mempunyai pertanyaan lagi untuk diajukan. Anda telah sampai pada titik sepenuhnya mengandalkan diri pada hidup kebangkitan Yesus, yang membawa Anda pada kesatuan yang sempurna dengan maksud Allah.

Apakah Anda telah menghayati kehidupan demikian itu sekarang? Jika tidak, mengapa Anda tidak menghayatinya?

"Pada hari itu" mungkin ada beberapa hal yang masih tersembunyi dari pengertian Anda, tetapi hal-hal itu takkan menjadi ganjalan antara hati Anda dengan Allah "*Pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku*", artinya Anda tidak perlu bertanya karena Anda merasa pasti bahwa Allah akan menyingkapkan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya. Iman dan sejahtera seperti dalam Yohanes 14:1 (*Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku*) telah memenuhi hati Anda, sehingga memang tidak ada lagi pertanyaan yang perlu diajukan.

Namun, jika sesuatu merupakan suatu rahasia atau misteri bagi Anda dan mengganjal di hati Anda, jangan sekali-kali mencari penjelasan dalam akal pikiran Anda, tetapi carilah itu dalam roh Anda, yaitu sifat batiniah Anda yang sebenarnya -- di situlah letak masalah tersebut.

Sekali Anda bersedia menyerahkan diri kepada kehidupan Yesus, pengertian Anda akan menjadi sangat jelas, dan Anda akan mencapai tempat yang tidak ada jarak antara Bapa dan Anda, anak-Nya, karena Tuhan telah menjadikan Anda menjadi satu dengan-Nya. "*Pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku*".

**29 Mei**

# Hubungan yang Tidak Terubahkan

*"Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku ...." "sebab Bapa sendiri mengasihi kamu ...." — Yohanes 16:26-27*

Ketika mengakhiri doa, "... dalam nama Yesus Tuhan kami," rasanya kata-kata ini bagai mantra yang diucapkan begitu saja tanpa makna. Renungan hari ini mengajak kita untuk melihat makna hakiki doa, ketika berdoa dalam nama Yesus, yaitu kita menyatu dengan Yesus dalam suatu hubungan yang akrab, hubungan yang sama seperti Yesus berdiri tiada bercela dan suci di hadirat Bapa-Nya, bukan usaha kita, melainkan oleh kuasa baptisan Roh Kudus.

---

"*Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku*...yaitu dalam Sifat-Ku, *in My Nature*". Bukan "Kamu akan memakai namaKu sebagai suatu mantra", melainkan -- "Kamu akan menjadi sedemikian akrab dengan Aku sehingga kamu akan menjadi satu dengan Aku." "*Hari itu*" bukanlah satu hari dalam kehidupan yang akan datang, melainkan sekarang ini dan di sini. "*sebab Bapa sendiri mengasihi kamu*...". Kasih Bapa adalah bukti bahwa persatuan kita dengan Yesus menjadi sempurna.

Tuhan tidak bermaksud agar hidup kita bebas dari kesulitan lahiriah dan ketidakpastian, tetapi sama seperti Dia mengenal hati dan pikiran Bapa, kita juga dapat diangkat oleh-Nya masuk tempat surgawi melalui baptisan Roh Kudus, supaya Dia dapat menyingkapkan ajaran Allah kepada kita.

"*..segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku*... "(Yohanes 16:23). "*Hari itu*" merupakan suatu hari damai dan suatu saat hubungan Allah dan orang kudus-Nya tidak terubahkan. Sama seperti Yesus berdiri tiada bercela dan suci di hadirat Bapa-Nya, kita juga oleh kuasa baptisan Roh Kudus diangkat ke dalam hubungan itu –" ... *supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu*" (Yohanes 17:22).

"*... akan diberikan-Nya kepadamu*" (Yohanes 16:23). Yesus berkata bahwa karena nama-Nya maka Allah akan menerima dan merespons doa-doa kita. Sungguh suatu tantangan dan undangan besar: berdoa di dalam nama-Nya! Melalui kuasa kebangkitan dan kenaikan Yesus, dan melalui Roh Kudus

yang diutus-Nya, kita dapat diangkat ke dalam hubungan yang sedemikian itu. Sekali dalam kedudukan yang mengherankan tersebut, setelah ditempatkan di sana oleh Yesus Kristus, kita dapat berdoa kepada Allah dalam nama Yesus -- dalam sifat-Nya, yang satu dengan Bapa.

Ini merupakan suatu pemberian yang dikaruniakan kepada kita melalui Roh Kudus, dan Yesus berkata, "*...segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku.*" Sifat kuasa tertinggi dari Yesus Kristus diuji dan dibuktikan oleh pernyataan-Nya sendiri.

**30 Mei**

# Ya Tuhan, ... Tetapi ...!

*Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi .... — Lukas 9:61*

Mengapa kita sering gagal dalam mengikut Tuhan? Renungan hari ini menegaskan karena kita belum sampai pada penyerahan total dan akal sehat kita setiap kali menghadang dan "ber-tetapi". Yesus justru menuntut kita untuk mempertaruhkan segalanya yang kita genggam atau kita percayai melalui akal sehat, dan mengambil langkah iman untuk ikut firman-Nya. Di sanalah kita baru akan mendapati kenyataan mengagumkan bahwa firman-Nya sungguh benar.

---

Seandainya Allah menyuruh Anda berbuat sesuatu yang merupakan ujian besar dan bertolak belakang dengan akal sehat Anda, apakah yang akan Anda lakukan? Menahan diri?

Jika Anda menjadi terbiasa melakukan sesuatu dalam hal jasmani, Anda akan melakukannya setiap kali sampai Anda mematahkan kebiasaan itu melalui tekad bulat. Hal serupa berlaku secara rohani. Berulang kali Anda ingin sampai pada apa yang Yesus inginkan, tetapi setiap kali Anda gagal, kembali ke titik awal keberadaan Anda, sampai Anda menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Masalahnya kita cenderung berkilah, "Ya, tetapi -- misalkan aku mematuhi Allah dalam hal ini, bagaimana dengan...? "Atau kita berkata, "Ya, aku akan mematuhi Allah jika yang diminta-Nya tidak bertentangan dengan akal sehatku, tetapi jangan minta aku melangkah dalam gelap".

Yesus Kristus menuntut semangat dan keberanian yang tak bersyarat pada orang yang menaruh iman percayanya pada Dia. Seperti halnya juga ditunjukkan orang-orang pada umumnya, jika ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan, adakalanya dia harus mempertaruhkan segala sesuatu termasuk kalau perlu "melompat dalam gelap". Dalam alam rohani, Yesus Kristus menuntut Anda mempertaruhkan segala sesuatu yang Anda genggam atau percayai melalui akal sehat, dan mengambil langkah iman untuk mengikuti firman-Nya. Sekali Anda patuh, Anda akan mendapati bahwa firman-Nya sungguh benar.

Dari segi akal sehat, pernyataan-pernyataan Yesus Kristus mungkin tampak mustahil, tetapi bila Anda mengujinya dalam "*kemurnian imanmu* (1 Petrus 1:7), temuan Anda akan memenuhi roh Anda

dengan kenyataan yang mengagumkan bahwa perkataan-perkataan Tuhan sungguh benar. Percayalah diri Anda sepenuhnya kepada Allah, dan bila Dia membawa Anda kepada suatu kesempatan penjelajahan (rohani) baru, yang diberikan kepada Anda, pastikanlah bahwa Anda menerimanya.

Bertindaklah berani, walaupun sendirian di tengah-tengah orang banyak, tetap maju mempertaruhkan imannya pada sifat Allah.

**31 Mei**

# God First - Utamakanlah Allah

---

*Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka ... sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia. — Yohanes 2:24-25*

---

Judul renungan hari ini adalah "God First -- Utamakanlah Allah". Menaruh percaya (trust) kita pada orang lain akan membuat kita kecewa, bahkan mungkin putus asa. Kita menggebu-gebu dalam pekerjaan Tuhan. Akan tetapi, pertama-tama kita tidak mengetahui kehendak-Nya dalam diri kita dan dilengkapi oleh-Nya. Hal yang terutama bukan tujuan kita, tetapi tujuan Allah adalah agar Anak-Nya dapat dinyatakan dalam diri kita.

---

**Utamakan Iman Percaya pada Allah**,*put God First*. Tuhan tidak pernah memercayai manusia mana pun, tetapi Dia tidak pernah curiga, tidak pernah merasa getir, dan tidak pernah kehilangan harapan pada siapa pun, karena Dia mengutamakan percaya-Nya kepada Allah. Dia percaya sepenuhnya pada kesanggupan anugerah Allah bagi orang lain.

Jika saya menaruh percaya (*trust*) saya pertama kepada manusia, hasilnya akhirnya adalah keputusasaan saya pada setiap orang. Saya akan merasa getir karena saya berkeras agar orang menjadi berubah seperti yang saya harapkan – nyatanya tidak. Jangan sekali-kali memercayai apa pun dalam diri Anda atau orang lain, kecuali anugerah Allah.

**Utamakan kehendak Allah**. "*Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu*" (Ibrani 10:9).

Kepatuhan seseorang adalah kepada apa yang dilihatnya sebagai suatu kebutuhan. Kepatuhan Tuhan ialah terhadap kehendak Bapa-Nya.

Motto pelayanan masa sekarang ialah, "Kita haru bekerja! Orang-orang berdosa sedang menuju kebinasaan tanpa Allah. Kita harus pergi dan memperkenalkan Allah kepada mereka." Akan tetapi, kita harus terlebih dahulu yakin bahwa "kebutuhan" Allah dan kehendak-Nya di dalam kita secara pribadi terpenuhi. Yesus berkata, "*Kamu harus tinggal... sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dan tempat tinggi*" (Lukas 24:49).

Tujuan dari pelatihan kristiani kita ialah untuk mengantar kita ke dalam hubungan yang benar bagi “kebutuhan” Allah dan kehendakNya. Setelah “kebutuhan” Allah di dalam kita terpenuhi, Dia akan membuka jalan bagi kita untuk melaksanakan kehendak-Nya, sambil memenuhi “kebutuhan”-Nya di mana pun.

**Utamakan Anak Allah** “*Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.* "(Matius 18:5).

Allah datang sebagai seorang bayi, memberikan dan menyerahkan diri-Nya kepada kita. Dia mengharapkan kehidupan pribadi kita menjadi sebuah “Betlehem”. Apakah saya mempersilakan hidup saya secara berangsur-angsur diubahkan oleh kehidupan Anak Allah? Tujuan utama Allah ialah agar Anak-Nya dapat dinyatakan dalam diri saya.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Juni --

# Bulan Juni


1. Pertanyaan yang Mengejutkan (Yehezkiel 37:3)
2. Apakah Anda Mempunyai Obsesi Sesuatu? (Mazmur 25:12)
3. Rahasia Tuhan (Mazmur 25:14)
4. Allah yang Tidak Pernah Meninggalkan Kita (Ibrani 13:5)
5. Kepastian Allah: Karena Allah Mengatakannya (Ibrani 13:5-6)
6. Kerjakanlah Hal yang Dikerjakan Allah di Dalam Anda (Filipi 2:12-13)
7. Sumber Kuasa Terbesar (Yohanes 14:13)
8. Apakah yang Dilakukan Selanjutnya? (Yohanes 13:17)
9. Hal Paling Baik Dilakukan Berikutnya (Lukas 11:10)
10. Dan Setelah Itu, Apakah Tindakan Selanjutnya? (Lukas 11:9)
11. Maju Menuju ke Sana (1) (Matius 11:28)
12. Maju Menuju ke Sana (2) (Yohanes 1:38-39)
13. Maju Menuju ke Sana (3) (Lukas 18:22)
14. Majulah Terus! (1) (Yohanes 15:4)
15. Majulah Terus! (2) (2 Petrus 1:5)
16. Maukah Anda Menyerahkan Nyawa Anda? (Yohanes 15:13,15)
17. Tabiat Tidak Suka Mengkritik (Matius 7:1)
18. Jagalah Pengenalan dan Pengakuan Anda akan Yesus (Matius 14: 29 - 30)
19. Pelayanan dengan Penuh Semangat (Yohanes 21:16)
20. Sudahkah Anda Tiba pada “Setelah” (Ayub 42:10)
21. Pelayanan Batiniah Melalui Doa Syafaat (1 Petrus 2:9)
22. Hukum Penghakiman yang Tidak Berubah (Matius 7:2)
23. Biasa Menderita (Yesaya 53:3)
24. Menerima Fakta Dosa (Lukas 22:53)
25. Menerima Diri Sendiri dalam Api Duka dan Sengsara (Yohanes 12:27-28)
26. Mengambil Anugerah Allah - Sekarang (2 Korintus 6:1)
27. Pelepasan dari Allah yang Mengikuti Hidup Kita (Yeremia 1:8)
28. Ditangkap oleh Allah (Filipi 3:12)
29. Disiplin yang Paling Keras (Matius 5:30)
30. Lakukanlah Itu Sekarang! (Matius 5:25)

**1 Juni**

# Pertanyaan yang Mengejutkan

*Lalu Ia berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?" — Yehezkiel 37:3*

Renungan hari ini dimulai dengan pernyataan mengejutkan, lebih mudah melakukan sesuatu daripada memercayai Allah. Itulah sebabnya, hanya sedikit yang bekerja dengan Allah, tetapi banyak orang yang bekerja untuk Allah. Memercayai Allah berarti sungguh-sungguh percaya Allah mengerjakan di dalam saya, dan orang lain, yang tidak dapat saya lakukan - kesadaran yang membuat kita tidak pernah tidak punya harapan dalam melayani. Akan tetapi, hanya setelah kita mengenal siapa kita terpisah dari anugerah Allah.

---

Dapatkah seorang berdosa diubahkan menjadi seorang kudus? Dapatkah hidup yang bengkok diluruskan?

Hanya ada satu jawaban yang tepat -- "*Ya Tuhan Allah, Engkaulah yang mengetahui!* " (Yehezkiel 37:3). Jangan sekali-kali terlalu bergairah dengan dengan akal sehat keagamaan Anda dan berkata, 'Oh, ya, dengan semakin banyak membaca Alkitab, saat teduh dan doa, aku rasa itu dapat dilakukan."

*It is much easier to do something than to trust in God* -- lebih mudah untuk *melakukan* sesuatu daripada memercayai Allah; kita salah, menyangka reaksi terhadap kepanikan sebagai ilham atau inspirasi. Itulah sebabnya hanya sedikit pekerja kristen yang bekerja dengan Allah, yang banyak orang yang bekerja untuk Allah. Kita lebih suka bekerja untuk Allah daripada percaya kepada-Nya.

Apakah saya sungguh-sungguh percaya bahwa Allah akan melakukan hal-hal di dalam saya yang tidak dapat saya lakukan? Derajat *hopeless* saya terhadap orang lain timbul bila saya tidak pernah menyadari bahwa Allah telah berbuat sesuatu bagi saya.

Adakah pengalaman pribadi saya dalam menyadari kuasa dan kekuatan Allah yang sedemikian ajaib sehingga saya tidak pernah mempunyai rasa putus asa atau *hopeless* terhadap siapa pun yang saya hadapi? Sudahkah saya mempunyai suatu karya rohani Allah dalam diri saya? Derajat atau tingkat kepanikan menunjukkan tingkat kurangnya pengalaman rohani seseorang.

*“Sungguh, Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku... ”* (Yehezkiel 37:12). Bila Allah ingin menunjukkan seperti apa keberadaan (nature) manusia yang terpisah dari diri-Nya, maka Dia harus menunjukkannya kepada Anda dalam diri Anda sendiri.

Jika Roh Allah pernah memberikan suatu visi kepada Anda mengenai keadaan Anda yang terpisah dari anugerah Allah (dan hanya Dia yang dapat melakukan ini bila Roh-Nya bekerja di dalam diri Anda), maka Anda tahu bahwa dalam kenyataan tidak ada penjahat setengah jahat, seperti halnya yang dapat terjadi dalam Anda sendiri jika berada di luar anugerah-Nya. “Kubur” saya telah dibuka oleh Allah dan “ *aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik*” (Roma 7:18).

Roh Allah akan terus-menerus menyingkapkan bagaimana sifat atau keberadaan manusia yang berada di luar anugerah-Nya.

**2 Juni**

# Apakah Anda Mempunyai Obsesi Sesuatu?

*Siapakah orang yang takut akan Tuhan? — Mazmur 25:12*

Obsesi sering dikonotasikan negatif. Renungan hari ini berbicara obsesi akan Allah sebagai suatu hal yang mempunyai kesadaran yang tetap terhadap pribadi Allah sendiri, akan hadirat Allah. Hal ini diibaratkan seperti kesadaran seorang anak akan ibunya sedemikian dalam sehingga walaupun si anak tidak sedang memikirkan ibunya, kesadaran hubungan itu ada dan muncul apabila terjadi sesuatu yang membahayakan.

---

Apakah Anda mempunyai obsesi akan sesuatu? Anda mungkin berkata, "Tidak, tidak sama sekali," tetapi kita semua mempunyai obsesi sesuatu (dalam arti di atas, memikirkannya setiap saat), secara pribadi, atau, sebagai komunitas, dari pengalaman hidup Kristen kita sendiri. Akan tetapi, pemazmur berkata bahwa kita dapat mempunyai obsesi akan Allah.

Artinya, kita harus mempunyai kesadaran yang tetap dalam kehidupan Kristen terhadap pribadi Allah sendiri, bukan hanya pemikiran tentang Dia. Keseluruhan kehidupan kita, baik di luar maupun di dalam kita, harus sepenuhnya diobsesi oleh hadirat Allah. Kesadaran seorang anak akan ibunya sedemikian dalam sehingga walaupun si anak tidak sedang memikirkan ibunya, bila suatu bencana timbul, kesadaran hubungan itu naik ke permukaan.

Dengan cara serupa, kita harus "*hidup, bergerak dan ada*" di dalam Allah (lihat Kisah Para Rasul 17:28), memandang segala sesuatu dalam hubungan dengan Allah, karena kesadaran kita akan Dia yang terus-menerus akan naik ke permukaan hidup kita setiap kali keadaan membutuhkan.

Jika kita diobsesi oleh (pemikiran akan) Allah, tidak ada yang dapat menyentuh hidup kita -- tidak keprihatinan, tidak sengsara, juga tidak kekhawatiran. Dan, sekarang kita mengerti mengapa Tuhan sangat menekankan dosa kekhawatiran. Bagaimana mungkin kita sampai berani bersikap begitu tidak percaya ketika Allah sepenuhnya "mengelilingi" kita? Diobsesi oleh Allah berarti memiliki pertahanan terhadap semua serangan musuh.

Hal itu juga berarti, "*Orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan... "* (Mazmur 25:13). Allah akan membuat kita "*menetap dalam kebahagiaan*", memelihara kita tenang (*at easy*), bahkan di tengah-tengah sengsara, kesalahpahaman, dan fitnah, jika kita "*hidup tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah*" (Kolose 3:3). Kita menikmati hal yang berharga dari kebenaran yang ajaib yang dinyatakan dari persahabatan dengan Allah yang tetap. "*Allah itu bagi kita tempat perlindungan... "* (Mazmur 46:2). Tidak ada yang dapat mendobrak kediaman-Nya yang terlindung.

**3 Juni**

# Rahasia Tuhan

*"TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia" (NKJV menerjemahkannya: Rahasia Tuhan diberitahukan-Nya kepada mereka yang takut akan Dia). — Mazmur 25:14*

Salah satu tanda pertumbuhan rohani adalah hubungan yang akrab dengan Tuhan, dan kerinduan yang kuat untuk mencari dan melakukan kehendak-Nya. Dalam hal ini, jika kita hendak memilih hal yang tidak dikehendaki-Nya, Dia akan memberi kita keragu-raguan atau pengendalian diri yang tidak dapat kita diamkan begitu saja. Bagaimana bila ada keragu-raguan akan suatu hal?

---

Apakah tanda seorang sahabat? Apakah dia memberi tahu Anda dukacitanya yang tersembunyi? Tidak. Dia memberi tahu Anda rahasia sukacitanya. Banyak orang mau mengungkapkan dukacitanya yang tersembunyi kepada Anda, tetapi bukti dari keakraban ialah bila mereka membagi rahasia sukacita mereka dengan Anda.

Pernahkah kita mempersilakan Allah memberi tahu kita sukacita-Nya? Ataukah kita terus-menerus memberitahukan rahasia kita kepada Allah, tanpa memberi waktu kepada-Nya untuk berbicara kepada kita?

Pada awal kehidupan kekristenan kita, kita banyak permohonan kepada Allah, tetapi kemudian kita mendapati bahwa Allah menginginkan kita menjalin hubungan akrab dengan Dia – agar kita mengenal dan berhubungan dengan kehendak-Nya.

Apakah kita sedemikian erat dipersatukan dengan gagasan doa Yesus Kristus -- "*Jadilah kehendak-Mu*" (Matius 6:10) -- sehingga kita menangkap rahasia Allah? Apa yang membuat Allah sangat berharga bagi kita bukanlah berkat-berkat-Nya yang besar, melainkan hal-hal kecil yang kita alami, yang menunjukkan keakraban-Nya yang ajaib dengan kita -- Dia mengetahui setiap rincian dari kehidupan kita masing-masing.

"*Kepadanya Tuhan menunjukkan jalan yang harus dipilihnya*" (Mazmur 25:12). Pertama-tama, kita ingin menyadari bahwa kita dituntun oleh Allah. Kemudian saat kita bertumbuh secara rohani, kita

hidup sedemikian dekat dengan kesadaran akan Allah sehingga kita bahkan tidak perlu menanyakan tentang kehendak-Nya, karena pikiran untuk memilih jalan lain tidak pernah terlintas pada diri kita.

Jika kita diselamatkan dan dikuduskan, Allah menuntun kita melalui pilihan-pilihan kita sehari-hari. Dan jika kita hendak memilih hal yang tidak dikehendaki-Nya, maka Dia akan memberi kita keragu-raguan atau pengendalian diri, yang harus kita hiraukan.

Bila ada keragu-raguan, segeralah berhenti. Jangan sekali-kali mencoba mencari alasan dan mengatakan “Saya ragu, mengapa saya tidak boleh melakukan yang ini”. Allah memberi petunjuk kepada kita dalam apa yang kita pilih, yaitu dengan menuntun akal sehat kita. Dan bila kita menyerah pada ajaran dan tuntunan-Nya, maka kita takkan lagi merintangi Roh-Nya dengan terus-menerus bertanya, Sekarang, ya Tuhan, apakah kehendak-Mu?”

**4 Juni**

# Allah yang Tidak Pernah Meninggalkan Kita

*Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." — Ibrani 13:5*

Mengetahui firman Tuhan yang menjanjikan penyertaan-Nya adalah satu hal. Memercayainya, mendengarkannya sebagai firman yang hidup untuk diri kita sendiri, setiap saat dalam keseharian kita, dan merasakannya sebagai "kekuatan yang paling mengagumkan milik kita", dan yang membuat kita bernyanyi ..., adalah hal lain. Bagaimana hal itu dapat terjadi, itulah yang ingin disampaikan dalam renungan kita hari ini.

---

Ke manakah kecondongan pikiran saya? Apakah berpaling pada firman Allah atau pada ketakutan saya sendiri? Apakah saya sekadar mengulangi apa yang Allah firmankan, ataukah saya belajar untuk benar-benar mendengar Dia, lalu merespons setelah saya mendengar apa yang Ia katakan? "*Karena Allah telah berfirman, Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau* ". Sebab itu, dengan yakin kita dapat berkata, "*Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?*" (Ibrani 13:5-6).

***"Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau ...***"– tidak untuk alasan apa pun bagi Allah membiarkan kita, tidak dosa, tidak keakuan, tidak kedegilan, atau perilaku saya yang menyusahkan orang lain.

Dari pihak saya, sudahkah saya benar-benar mempersilakan Allah berkata kepada saya bahwa Dia sekali-kali tidak akan membiarkan saya? Jika saya benar-benar belum mendengar kepastian dari Allah ini, biarlah saya mendengarkannya lagi.

***"Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.*** " Terkadang, yang membuat saya menyangka Allah akan meninggalkan saya bukan saat kesulitan hidup, melainkan pada saat-saat rutinitas hidup yang terasa membosankan. Bila tidak ada kesulitan besar yang harus diatasi, tidak

ada visi dari Allah, tidak ada yang ajaib atau indah -- hanya rutinitas hidup sehari-hari -- apakah dalam hal-hal seperti ini saya mendengar sendiri kepastian Allah (*God's assurance*) untuk saya, seperti ayat di atas?

Kita berpendapat bahwa Allah akan melakukan hal yang luar biasa pada masa depan -- menyiapkan dan memperlengkapi kita untuk tugas luar biasa pada waktunya. Akan tetapi, sementara kita bertumbuh dalam anugerah-Nya kita mendapati bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya di sini dan sekarang, dalam menit-menit ini juga.Jika kita mempunyai kepastian Allah yang mendukung kita dari belakang, maka kekuatan yang paling mengagumkan menjadi milik kita dan kita belajar menyanyi, memuliakan Dia, bahkan dalam hari-hari dan cara-cara hidup yang biasa saja.

**5 Juni**

# Kepastian Allah: Karena Allah Mengatakannya

*Karena Allah telah berfirman ... Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata .... — Ibrani 13:5-6*

Kenyataan bahwa kelemahan kita ketika menghadapi kesulitan adalah ketika kita melihat kesulitan itu tampak seperti raksasa, sedangkan kita seperti belalang -– tak berdaya. Allah seolah-olah tidak ada. Renungan hari ini menegaskan bahwa satu-satunya cara untuk menyingkirkan ketakutan dari hidup kita ialah mendengarkan kepastian dari Allah, mendengarkan sendiri kata-kata Allah yang menyapa kita.

---

Kepastian saya dibangun atas kepastian Allah pada saya. Allah berkata, "*Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau*" supaya kemudian saya dengan yakin dapat berkata, "*Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut*" (Ibrani 13:5-6).

Ini bukan berarti bahwa saya takkan tergoda untuk merasa takut, tetapi saya akan mengingat kata-kata kepastian dari Allah. Saya akan merasa penuh keteguhan hati, seperti seorang anak yang berusaha untuk mencapai tolok ukur yang ditetapkan ayahnya bagi dia.

Iman banyak orang mulai bimbang bila kekhawatiran memasuki pikiran mereka, dan mereka lupa arti kepastian Allah -- mereka lupa menarik dalam-dalam napas rohani. Satu-satunya cara untuk menyingkirkan ketakutan dari hidup kita ialah mendengarkan kepastian Allah, mendengarkan kata-kata sapaan Allah untuk kita.

Apakah yang Anda takuti? Apa pun itu, Anda kan bukan seorang pengecut -- Anda bertekad untuk menghadapinya, meskipun Anda masih merasa takut. Bila tampaknya tidak ada sesuatu atau seseorang yang menolong Anda, katakanlah kepada diri Anda, "Namun, Tuhan adalah Penolongku saat ini dalam situasiku sekarang ini".

Apakah Anda belajar untuk mendengarkan Allah sebelum Anda berbicara, ataukah Anda mengucapkan sesuatu dan kemudian berusaha menyesuaikan firman Allah dengan ucapan Anda?

Berpeganglah pada kepastian dari Bapa, lalu katakan dengan berani, “Aku tidak akan takut.’ Tidaklah menjadi hal jahat atau kesalahan apa pun yang mungkin merintangi jalan kita, karena Allah sendiri telah berfirman, “*Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau...* ”

Kelemahan manusiawi merupakan hal lain yang dapat menjadi perintang antara kata-kata kepastian Allah dengan kata-kata dan pikiran kita sendiri. Bila kita sadar betapa lemah diri kita dalam menghadapi kesulitan, maka kesulitan itu menjadi seperti raksasa, kita seperti belalang, dan Allah seolah-olah tidak ada. Akan tetapi, ingatlah kepastian Allah – Allah yang mengatakan: “*Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.* ”

Apakah kita bertindak berdasar kata-kata kepastian Allah? Apakah kita selalu berani mengatakan, “*Tuhan adalah Penolongku*” ataukah kita menyerah pada rasa takut?

**6 Juni**

# Kerjakanlah Hal yang Dikerjakan Allah di Dalam Anda

*... karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu. — Filipi 2:12-13*

Renungan hari ini mengatakan bahwa sering dalam diri kita, bukannya kehendak kita tidak setuju dengan yang Allah firmankan atau kehendaki. Namun, ada penghambat dan kecenderungan dalam diri kita yang membuat kita tidak berdaya untuk melakukan kehendak Allah -- yang kita tahu harus dilakukan. Apa penghambat tersebut dan bagaimana agar kehendak Allah dapat kita hidupi secara wajar seperti halnya bernapas?

---

Kenyataan yang sering terjadi bahwa kehendak Anda bersetuju dengan Allah atau Firman-Nya, tetapi di dalam daging ada kecenderungan yang membuat Anda tidak berdaya untuk melakukan tindakan yang seharusnya Anda lakukan. Bila Allah datang ke dalam kesadaran atau nurani kita, hal pertama dilakukan nurani adalah menggugah kehendak kita, dan kehendak kita bersetuju dengan Allah.

Namun, Anda mungkin berkata, “Namun, aku tidak tahu apakah kehendakku sesuai dengan Allah.” Pandanglah pada Yesus maka Anda akan mendapati bahwa kehendak dan hati nurani Anda selaras dengan Dia setiap waktu.

Dapat timbul dalam pikiran atau kita mengatakan, “Aku tidak mau patuh”. Apa yang menyebabkan pemikiran seperti itu adalah karena ada hal-hal yang menghambat, yang menutup kehendak Anda terhadap terobosan pekerjaan Roh Tuhan. Yaitu kekerasan hati atau sikap keras kepala, dan sikap tersebut tidak pernah selaras dengan Allah. Hal yang paling dalam pada diri seseorang adalah kehendak orang tersebut, bukannya dosa. Kehendak adalah unsur penting dalam penciptaan Allah akan manusia -- dosa adalah kecenderungan yang jahat yang memasuki hidup manusia.

Di dalam seseorang yang telah dilahirkan kembali, sumber kehendak ialah Allah Yang Mahakuasa. “... *karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu, baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*. “Anda harus “mengerjakan” hal yang dikerjakan Allah di dalam Anda dengan penuh

perhatian -- bukan bekerja untuk memperoleh keselamatan Anda sendiri, melainkan mengerjakannya sehingga Anda akan menunjukkan bukti suatu hidup yang berlandaskan iman yang tidak tergoyahkan pada penebusan Tuhan yang sempurna.

Pada saat Anda melakukan hal ini Anda akan memiliki kehendak yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah -- kehendak Allah menjadi kehendak Anda. Pilihan Anda akan sesuai dengan kehendak Allah, dan Anda akan menghayati kehidupan ini dengan wajar (*natural*) seperti halnya bernapas. Kedegilan atau kekerasan hati adalah rintangan yang bisa dibiarkan, yang menolak terang dari Tuhan dan menghambat alirannya. Satu-satunya tindakan yang harus dilakukan terhadap kedegilan ini ialah meledakkannya dengan “dinamit”, yaitu kepatuhan pada Roh Kudus.

Percayakah saya bahwa Allah Yang Mahakuasa ialah Sumber kehendak saya? Allah bukan hanya mengharapkan saya melakukan kehendak-Nya, melainkan Dia ada di dalam saya untuk mengerjakannya.

**7 Juni**

# Sumber Kuasa Terbesar

---

*dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. — Yohanes 14:13*

---

Renungan hari ini mengenai pelayanan pengantara (ministry of intercession), yang boleh jadi tidak banyak "dipilih" orang. Mengapa? Sebab, pelayanan "meminta dalam nama Yesus" ini merupakan pelayanan tersembunyi. Hanya antara kita dengan Tuhan. Pelayanan yang tidak ada godaan untuk membanggakan atau menyombongkan diri. Akan tetapi, Yesus menjanjikan "akan melakukannya", dan melaluinya "Bapa dipermuliakan".

---

Apakah saya sedang menggenapi pelayanan pengantara (ministry of intercession) ini -- meminta dalam nama Yesus -- jauh di lubuk hati yang tersembunyi dari hidup saya? Pelayanan ini merupakan pelayanan tersembunyi yang menghasilkan buah dan melaluinya Bapa dimuliakan, pelayanan yang tidak ada godaan untuk membanggakan atau menyombongkan diri.

Apakah saya membiarkan kehidupan rohani saya terbuang sia-sia, ataukah saya terfokus dengan membawa segala sesuatu ke sebuah titik pusat yaitu penebusan dari Tuhan saya? Apakah Yesus Kristus semakin lama semakin menguasai setiap kepentingan hidup saya? Jika titik pusat, atau pengaruh paling kuat dalam hidup saya ialah penebusan Tuhan, maka setiap segi hidup saya akan menghasilkan buah bagi-Nya.

Namun, saya harus meluangkan waktu untuk menyadari apakah sesungguhnya makna titik pusat kuasa ini. Bersediakah saya menyisihkan semenit dari setiap jam untuk memusatkan perhatian pada masalah itu? "*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku...*" — yaitu, jikalau Anda terus bertindak, berpikir dan bekerja dari titik pusat tersebut — "*,mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya*"(Yohanes 15:7).

Apakah saya tetap tinggal di dalam Dia? Apakah saya mengambil waktu untuk tetap di dalam Dia? Apakah sumber kuasa terbesar dalam hidup saya? Apakah itu pekerjaan, pelayanan dan

pengorbanan untuk orang lain, ataukah upaya saya untuk bekerja bagi Tuhan?

Bukan hal yang kepadanya kita berikan waktu kita terbanyak yang paling kuat membentuk kita, tetapi hal yang mengerjakan kuasa paling besar untuk kita; dan kuasa itu adalah penebusan oleh Salib Yesus Kristus. Karenanya, kepadanyalah kita harus membuat tekad untuk memusatkan hasrat dan keinginan kita.

*"Apa pun yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya... "*. Murid yang tinggal di dalam Yesus bertindak sesuai kehendak Allah dan hal yang tampaknya merupakan pilihan bebasnya sebenarnya adalah keputusan Allah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Apakah hal ini suatu yang rahasia atau misteri? Apakah hal itu tampaknya bertentangan dengan penalaran atau kelihatannya absurd atau mustahil? Ya, tetapi alangkah mulianya kebenaran ini bagi seorang yang sungguh percaya.

**8 Juni**

# Apakah yang Dilakukan Selanjutnya?

*Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya. — Yohanes 13:17*

"Apakah yang Dilakukan Selanjutnya?", judul renungan hari ini, yang menekankan jangan menjadi orang percaya yang melempem, yang puas bersandar di pelabuhan. Akan tetapi, kita harus menjadi orang percaya yang maju ke laut lepas kepada kedalaman Allah yang besar, menjadi orang percaya yang mampu mengenal kehendak Tuhan, dan melakukannya. Jika kita tidak mengambil keputusan untuk maju, Allah sendiri dengan caranya akan mengirim kita ke laut lepas untuk belajar lebih jauh.

---

Bertekadlah untuk mengetahui lebih banyak daripada orang lain. Jika Anda sendiri tidak memutuskan tali yang menambat Anda di dermaga, maka Allah akan menggunakan badai untuk memutuskannya lalu mengirim Anda ke laut lepas. Serahkan segala sesuatunya kepada Allah, ikuti alunan besar gelombang maksud-Nya, maka mata Anda akan terbuka. Jika Anda percaya kepada Yesus, Anda tidak selayaknya menghabiskan waktu Anda di perairan tenang di pelabuhan, yang penuh dengan kegembiraan tetapi senantiasa tertambat di dermaga. Anda harus keluar meninggalkan pelabuhan menuju kedalaman yang lebih besar Allah, dan mulai mengenal hal-hal untuk diri Anda sendiri — mulai memiliki kemampuan pembedaan dan penilaian rohani/spiritual.

Jika Anda tahu bahwa Anda harus melakukan sesuatu dan Anda melakukannya, dengan segera Anda akan mengetahui lebih banyak lagi. Periksalah diri Anda ketika Anda menjadi melempem, yaitu ketika Anda mulai kehilangan perhatian rohani. Dan, Anda akan menemukan diri Anda kembali ke titik ketika Anda tidak melakukan sesuatu, padahal Anda tahu seharusnya Anda melakukan sesuatu.

Anda tidak melakukan hal itu adalah karena sepertinya tidak merasa ada panggilan untuk melakukan hal itu. Masalahnya adalah, Anda tidak mempunyai pengertian yang dalam atau kemampuan menilai hal-hal rohani. Lebih jauh, pada saat kritis, Anda secara rohani kacau, dan tidak mempunyai pengendalian diri rohani sebagaimana seharusnya. Dalam keadaan seperti ini adalah bahaya untuk menolak terus belajar dan mengetahui lebih banyak.

Ketaatan palsu atau tiruan adalah keadaan pikiran ketika Anda membangun alasan mengorbankan diri sendiri, dan upaya serta semangat Anda secara keliru diartikan sebagai kemampuan menilai hal-hal rohani. Memang lebih mudah mengorbankan diri daripada melaksanakan tugas rohani Anda, yang dinyatakan dalam Roma 12:1-2. Sesungguhnya adalah jauh lebih baik untuk memenuhi maksud tujuan Allah dalam hidup Anda dengan memahami kehendak-Nya daripada melakukan atau mempertunjukkan tindakan pengorbanan diri yang hebat. Seperti dikatakan oleh firman Tuhan, mendengarkan, patuh, lebih baik daripada korban (1 Samuel 15:22).

Waspadalah bila Anda memberikan perhatian atau teringat kembali akan diri Anda dahulu, di pelabuhan Anda. Namun, majulah terus dalam pengenalan akan kehendak Allah "*Siapa saja yang mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu...* "(Yohanes 7:17).

**9 Juni**

# Hal Paling Baik Dilakukan Berikutnya

*Karena setiap orang yang meminta, menerima. — Lukas 11:10*

Renungan hari ini masih dalam rangkaian yang kemarin. Penekanannya pada hari ini adalah tidak ada tindakan yang lebih sulit daripada meminta (kepada Tuhan). Sebab, kita baru sungguh meminta setelah kita berada di batas keputusasaan –- meminta dari kedalaman kekurangan dan kemiskinan kita. Hal itulah yang dikatakan Yesus berbahagialah orang yang miskin (dalam roh) di hadapan Allah.

---

Mintalah jika Anda belum menerima. Tidak ada tindakan yang lebih sulit daripada meminta. Kita merindukan dan berhasrat untuk memperoleh sesuatu bahkan menderita karena tidak memperolehnya, tetapi kita baru meminta setelah kita berada di batas keputusasaan. Perasaan tidak menentu secara secara rohanilah yang membuat Anda meminta.

Sudah pernahkah Anda meminta dari kedalaman keberkekurangan (*insufficiency*) dan kemiskinan Anda? "*Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah...*" (Yakobus 1:5), tetapi pastikanlah bahwa Anda memang kurang hikmat sebelum Anda meminta. Anda tidak dapat membuat diri Anda mencapai realitas rohani setiap kali Anda menginginkannya. Hal terbaik untuk dilakukan, begitu Anda menyadari bahwa Anda sesungguhnya merasa tidak beres secara rohani ialah meminta kepada Allah untuk mendapat Roh Kudus, dengan mendasarkan permohonan Anda atas janji Yesus Kristus (lihat Lukas 11:13). Roh Kuduslah yang membuat segala perbuatan Yesus menjadi riil atau nyata dalam hidup Anda.

***"Karena setiap orang yang meminta, menerima...*** ". Hal ini tidak berarti bahwa Anda tidak akan mendapatkan sesuatu jika Anda tidak meminta, tetapi itu berarti bahwa sebelum Anda sampai pada arti sesungguhnya meminta, Anda tidak akan *menerima* dari Allah (lihat Matius 5:45). Menerima berarti bahwa Anda telah memasuki hubungan seorang anak Allah, dan kemudian Anda memahami dan menghargai secara mental dan moral, dan dengan pengertian rohani, bahwa hal-hal ini (sungguh) berasal dari Allah.

***"Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat…*** " Jika Anda menyadari bahwa Anda tidak mempunyai apa-apa, itu karena Anda telah mulai melihat kenyataan rohani — jangan gunakan lagi kacamata kuda penalaran Anda.

Kata meminta sebenarnya berarti "memohon dengan sangat" atau "mengemis". Sebagian orang cukup miskin untuk tertarik atau prihatin dengan kemiskinan mereka, dan sebagian kita seperti itu secara rohani, cukup miskin rohani tetapi tidak prihatin dengan keadaan itu.Kita takkan pernah menerima jika kita meminta dengan suatu alasan tertentu dalam pikiran kita, meminta dari hawa nafsu kita, bukan dari kemiskinan kita. Seorang fakir miskin tidak meminta, kecuali dengan alasan sungguh-sungguh tak berdaya dan kepedihan kemiskinannya. Dia tidak merasa malu untuk mengemis -- Berbahagialah orang yang miskin (dalam roh) di hadapan Allah (lihat Matius 5:3).

**10 Juni**

# Dan Setelah Itu, Apakah Tindakan Selanjutnya?

*... carilah, maka kamu akan mendapat. — Lukas 11:9*

Renungan hari ini masih dalam rangkaian hari sebelumnya, dengan penekanan "mencari Allah dengan segenap hati". Akan tetapi, kita tidak akan pernah sampai pada penyerahan total pada Allah sebelum kita sampai pada kesadaran akan keadaan batiniah kita yang sesungguhnya di hadapan Allah. Itulah yang membawa lutut dan hati kita merendah datang mengetuk pintu Allah.

---

CARILAH jika Anda belum mendapat. "*Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa... "* (Yakobus 4:3). Jika Anda meminta banyak hal dari kehidupan, bukannya dari Allah, maka Anda "salah berdoa"; yaitu Anda meminta dari keinginan Anda untuk kepuasan Anda sendiri. Semakin Anda memuaskan diri semakin kurang Anda mencari Allah. "*... carilah, maka kamu akan mendapat... "*. Pusatkan perhatian dan kepedulian Anda pada satu hal ini.

Sudah pernahkah Anda mencari Allah dengan segenap hati Anda, atau Anda hanya sekadar memberikan seruan lemah kepada-Nya setelah merasakan suatu pengalaman yang menyakitkan? "*... carilah, maka kamu akan mendapat...*"

"*Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air... "* (Yesaya 55:1). Apakah Anda merasa haus, atau sedemikian puas dengan pengalaman Anda sendiri sehingga Anda tidak membutuhkan Allah lagi?

Pengalaman adalah pintu masuk, bukan tujuan akhir. Waspadalah agar jangan membangun iman Anda di atas pengalaman, atau hidup Anda takkan bernada merdu dan hanya akan membunyikan nada roh kecaman atau kritik. Ingatlah bahwa Anda tidak pernah dapat memberi kepada orang lain hal yang Anda temukan, tetapi Anda dapat menyebabkan dia mempunyai kerinduan untuk hal itu.

"*... ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*" (Lukas 11:9). "*Mendekatlah kepada Allah... "* (Yakobus 4:8). Ketuklah -- pintunya tertutup, dan jantung Anda berdegub lebih keras pada saat Anda mengetuk. "*Tahirkanlah... hatimu... "* (Yakobus 4:8). Ketuklah lebih keras -- Anda mulai

menyadari bahwa Anda kotor. "... *sucikanlah hatimu...* " (Yakobus 4:8). Masalahnya menjadi semakin pribadi -- Anda putus asa dan serius sekarang -- Anda akan berbuat apa saja. "... *merataplah...* " (Yakobus 4:9).

Sudah pernahkah Anda meratap, menyatakan dukacita Anda di hadapan Allah mengenai keadaan hidup batiniah Anda? Tidak ada sesuatu pun yang Anda rasakan dapat Anda lakukan, yang ada hanya hati yang hancur dan dan rasa masygul karena melihat diri Anda yang sesungguhnya di hadapan Allah.

*"Rendahkanlah dirimu...* " (Yakobus 4:10). Yang ada hanyalah pengalaman yang membawa lutut dan hati kita merendah datang mengetuk pintu Allah -- Anda harus mengetuk bersama penjahat yang tersalib. "... *setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan*" (Lukas 11:10).

**11 Juni**

# Maju Menuju ke Sana (1)

*Marilah kepada-Ku. — Matius 11:28*

"Maju Menuju ke Sana", adalah judul renungan hari ini. Maksudnya adalah ke tempat dosa dan dukacita diakhiri, dan nyanyian Tuhan dimulai dalam hidup, yaitu dengan datang kepada Yesus. Hubungan pribadi dengan Yesus mengubah segala-galanya. Ia akan memberikan kelegaan dengan menurunkan kita dari tempat tidur kelesuan dan kepayahan kita. Dan, Ia akan memenuhi kita dengan roh kehidupan penuh semangat.

---

Tempat dosa dan dukacita diakhiri adalah tempat nyanyian orang kudus dimulai. Sungguhkah saya ingin tiba di sana?

Saya dapat tiba di sana sekarang juga. Pertanyaan pertanyaan penting dalam kehidupan sesungguhnya hanya sedikit dan semuanya terjawab oleh kata-kata ini: "*Marilah kepada-Ku.*" Kata-kata Tuhan tidaklah berbunyi, "Lakukanlah ini, atau jangan lakukan itu", tetapi, "*Marilah kepada-Ku.* " Kalau saja saya mau datang kepada Yesus, maka hidup saya sesungguhnya akan menjadi serasi dengan hasrat saya yang sesungguhnya. Saya akan benar-benar berhenti dari dosa, dan akan mendapati nyanyian Tuhan dimulai dalam hidup saya.

Sudahkah Anda datang kepada Yesus? Pandanglah hati Anda yang degil. Anda lebih baik melakukan tindakan sederhana seperti anak ini yaitu menanggapi panggilan-Nya "*Marilah kepada-Ku.* " Jika Anda sungguh ingin berhenti dari dosa, Anda harus datang kepada Yesus.

Hidup dan perkataan Yesus Kristus merupakan ujian untuk menentukan kesungguhan dan ketulusan Anda. Perhatikan cara Dia menggunakan kata "marilah". Pada saat yang paling tidak diduga atau diharapkan dalam hidup Anda terdengar bisikan Tuhan -- "*Marilah kepada-Ku,* " dan Anda segera ditarik kepada-Nya.

Hubungan pribadi dengan Yesus mengubahkan segala-galanya. Datanglah sebagaimana adanya kepada Yesus dan menyerahkan diri Anda kepada-Nya. Sikap yang Anda perlukan untuk datang kepada-Nya ialah tekad hati menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.

*“Aku akan memberikan kelegaan kepadamu*” -- yaitu, “Aku akan menopangmu agar engkau berdiri teguh.” Dia tidak berkata, “Aku akan membaringkanmu di tempat tidur, memegang tanganmu dan membuatmu tidur tenang.” Tidak. Akan tetapi, pada hakikatnya Dia berkata, “Aku akan menurunkanmu dari tempat tidur – dari kelesuan dan kepayahanmu, dan dari keadaanmu yang antara hidup dan mati. Aku akan memenuhimu dengan roh kehidupan, dan engkau akan ditopang oleh hidup penuh semangat.

Namun, kita terkadang menjadi sedemikian lemah dan merasa iba diri dan berbicara tentang kehendak Tuhan yang “membuat kita menderita”! Di manakah keagungan hidup dan kuasa Anak Allah dalam hal itu?

**12 Juni**

# Maju Menuju ke Sana (2)

---

*Kata mereka kepada-Nya: "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?" Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya." — Yohanes 1:38-39*

---

Renungan hari ini masih lanjutan dari renungan kemarin, "Maju Menuju ke Sana". Kalau kemarin yang dituju adalah kehidupan kristiani di mana dosa dan dukacita diakhiri, dan nyanyian Tuhan dimulai dalam hidup, renungan hari ini ditujukan pada kehidupan di mana kepentingan diri sendiri (self interest) dan sebangsanya berhenti dan lalu kepentingan yang sesungguhnya dibangunkan -– yaitu kepentingan hidup kudus (pokok yang cenderung dihindari sekarang ini -- Admin)

---

**Di manakah tempat kepentingan diri sendiri kita berhenti dan kepentingan yang riil/sesungguhnya dibangunkan?**. "Ada nas mengatakan,...*hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia...* " (Yohanes 1:39). Itulah yang sering kita lakukan. Kita tinggal bersama Dia hanya untuk waktu yang singkat, hanya untuk mulai mengerti kenyataan hidup kita sendiri. Kemudian ketika kepentingan kita sendiri datang lagi, kita tidak lagi tinggal bersama Dia. Namun, perlu disadari, sesungguhnya tidak ada situasi kehidupan yang kita tidak dapat tinggal di dalam Dia.

*"Engkau Simon,... engkau akan dinamakan Kefas*" (Yohanes 1:42). Yesus memberi nama baru untuk Petrus. Allah juga mau menulis nama baru kita, tetapi hanya di tempat-tempat dalam hidup kita, di mana Dia telah menghapus kesombongan kita, pengandalan diri (*self sufficiency*), dan kepentingan diri (*self interest*).

Beberapa dari kita hanya memiliki nama baru yang tertulis hanya pada tempat tertentu, di sana sini dalam segi kehidupan rohani kita. Dan dalam segi-segi kehidupan tersebut, kita tampak baik-baik saja. Dan ketika berada dalam suasana (*mood*) rohani paling baik, Anda pikir kita seperti layaknya orang kudus paling kudus. Namun, jangan coba melihat ketika kita *tidak* dalam suasana hati seperti itu -- menyedihkan. Murid yang benar adalah seseorang yang namanya baru ditulis di seluruh segi

kehidupannya — tempat kepentingan diri, kesombongan, dan pengandalan diri telah terhapus seluruhnya.

Hati-hati dengan kesombongan. Kesombongan adalah dosa pengilahian diri sendiri — membuat diri kita menjadi ilah kita. Dan sebagian kita sekarang ini melakukannya, bukan seperti orang Farisi, melainkan seperti pemungut cukai (lihat Lukas 18:9-14). Apabila Anda berkata, "Ah, aku bukan orang kudus", dapat diterima berdasarkan tolok ukur kesombongan manusiawi, tetapi tanpa disadari itu merupakan hujatan terhadap Allah. Anda menolak Allah untuk menjadikan Anda seorang kudus, seolah-olah berkata, "Aku terlalu lemah *hopeless* serta di luar jangkauan penebusan Salib Kristus".

Mengapa Anda bukan seorang kudus? Hanya dua kemungkinan sebabnya: Karena Anda tidak ingin menjadi seorang kudus, atau karena Anda tidak percaya bahwa Allah dapat menjadikan Anda seorang kudus. Atau, karena terus pergumulan ini, Anda boleh jadi berkata bahwa sesungguhnya lebih jika Allah menyelamatkan Anda dan menjemput Anda langsung ke surga.

Memang itulah yang *akan* dilakukan-Nya! Yesus berkata tentang Bapa-Nya dan diri-Nya sendiri, "... *Kami akan datang kepadanya dan tinggal bersama-sama dengan dia*" (Yohanes 14:23). Jangan membuat persyaratan-persyaratan atas hidup Anda – biarkanlah Yesus menjadi segala-galanya bagi Anda, maka Dia akan membawa Anda pulang bersama Dia bukan hanya untuk sehari, tetapi untuk selama-lamanya.

**13 Juni**

# Maju Menuju ke Sana (3)

*... datanglah ke mari dan ikutlah Aku. — Lukas 18:22*

Renungan hari ini "Maju Menuju ke Sana" merupakan rangkaian hari sebelumnya, yang mengajak kita membiarkan Allah mengerjakan karya kreatif-Nya di dalam hidup kita. Kehidupan yang memiliki Sumur ajaib yang tiada habis-habisnya, yang bersumber dari Roh Allah, sehingga kita dapat menjadi berkat bagi orang lain. Akan tetapi, karya Allah tersebut hanya dapat dimulai dari penyerahan hak kita atas diri kita sendiri kepada Tuhan.

---

**Ketika keinginan atau hasrat kita pribadi mati maka penyerahan yang dikuduskan menjadi hidup**. Salah satu rintangan terbesar untuk datang kepada Yesus ialah dalih tentang temperamen atau tabiat kita sendiri. Kita menjadikan tabiat kita dan hasrat lahiriah kita sebagai penghalang untuk datang kepada Yesus.

Namun, hal pertama yang kita sadari bila kita sungguh datang kepada Yesus ialah bahwa Dia tidak menghiraukan sama sekali hasrat lahiriah. Kita berpendapat bahwa kita dapat mendedikasikan atau menyerahkan bakat kita kepada Allah. Namun, Anda tidak dapat mendedikasikan sesuatu yang bukan milik Anda. Hanya ada satu hal yang dapat Anda dedikasikan kepada Allah, dan itu adalah hak Anda atas diri Anda sendiri (lihat Roma 12:1).

Jika Anda mau memberi kepada Allah hak Anda atas diri Anda sendiri, maka Dia akan membuat diri Anda menjadi sebuah karya kudus di tangan-Nya, dan karya-Nya selalu berhasil.

Tanda sejati dari orang kudus Allah ialah kreativitas batiniah yang mengalir dari penyerahan sepenuhnya kepada Yesus Kristus. Dalam kehidupan seorang kudus ada Sumur ajaib, yang merupakan Sumber yang tiada habis-habisnya dari kehidupan sejati. Roh Allah adalah Sumur air segar yang mengalir abadi.

Seorang kudus menyadari bahwa adalah Allah yang merancang situasinya; akibatnya tiada keluhan, yang ada hanyalah penyerahan yang bebas, tidak terkekang, kepada Yesus. Jangan sekali-kali

menjadikan pengalaman Anda sebagai prinsip bagi orang lain; tetapi biarkan Allah mengerjakan karya kreatif-Nya sendiri atas orang lain seperti yang dilakukan-Nya dalam diri Anda.

Jika Anda menyerahkan segala sesuatu kepada Yesus, dan datang ketika Dia berkata, "*Datanglah*" maka selanjutnya melalui Anda Dia akan berkata, "*Datanglah*". Anda akan pergi ke dunia menyerukan kembali gema panggilan Kristus "*Datanglah*". Itulah hasil karya Allah dalam setiap jiwa yang telah menyerahkan semua dan datang kepada Yesus.

Sudahkah saya datang kepada-Nya? Maukah saya datang sekarang?

**14 Juni**

# Majulah Terus! (1)

*tinggallah di dalam Aku. — Yohanes 15:4*

Majulah terus dalam hal keputusan dan tekad tinggal dalam Yesus. Hal inilah pokok renungan hari ini. Tinggallah di dalam Yesus, berarti tinggal tetap dalam Dia, di dalam setiap aspek kehidupan kita. Pada tahap-tahap awal, hal ini akan merupakan usaha yang berlanjut, tetapi dengan terus maju dalam tekad tersebut, hal itu akan menjadi bagian dari hidup kita yang reflektif, tanpa suatu usaha yang disadari.

---

**Majulah Terus Dalam Hal Keputusan dan Tekad Tinggal dalam Yesus**. Roh Yesus diberikan kepada saya melalui penebusan oleh Salib Kristus. Kemudian saya harus membangun pemikiran saya dengan tekun untuk mengantarnya kepada keserasian sempurna dengan Tuhan.

Allah takkan membuat saya berpikir seperti Yesus -- sayalah yang harus melakukannya sendiri. Saya harus "*menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus*" (2 Korintus 10:5). "*Tinggallah di dalam Aku*", kata Yesus, berarti tinggal tetap di dalam Dia dalam hal intelektual, keuangan, dan dalam setiap aspek yang membentuk hidup manusia. Hidup kita tidak terdiri hanya atas satu aspek yang tersekat dengan rapi.

Apakah saya merintangi Allah untuk melakukan sesuatu dalam situasi saya dengan berpikir situasi tersebut hanya akan mengganggu persekutuan yang saya nikmati dengan Dia? Hal itu sungguh tidak relevan dan keliru! Tidaklah menjadi soal situasi apa pun yang saya alami, saya dapat tetap yakin tinggal di dalam Yesus dalam situasi apa pun.

Adalah tidak perlu saya mengarahkan dan mengatur situasi diri saya. Tinggal tetapnya Tuhan kita dalam batin orang percaya adalah bebas murni dan tidak bercela. Yesus senang (*at home*) dengan Allah di mana pun tubuh-Nya berada. Yesus tidak pernah memilih situasi-Nya bagi dirinya sendiri, tetapi dengan rendah hati tunduk kepada rencana dan petunjuk Bapa-Nya bagi diri-Nya. Bayangkan betapa penuh ketenangannya hidup Tuhan kita! Akan tetapi, kita cenderung membuat Allah sangat

“sibuk” dalam hidup kita. Kita tidak memiliki ketenangan hidup yang “*tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah*” (Kolose 3:3).

Pikirkanlah hal-hal yang membuat Anda tidak tinggal di dalam Kristus, dari dalam diri Anda. Anda mungkin berkata, “Ya, Tuhan, tunggu dulu – masih ada ini yang harus kulakukan. Ya, aku akan tinggal begitu hal ini diselesaikan. Semuanya akan beres, Tuhan. Aku akan tinggal sesudah itu.” Majulah terus -- mulailah untuk tinggal sekarang!

Pada tahap-tahap awal, untuk tinggal dalam Dia akan merupakan usaha yang berlanjut, tetapi sementara Anda meneruskannya, hal itu akan menjadi bagian dari hidup Anda sehingga Anda akan tinggal di dalam Dia tanpa suatu usaha yang disadari lagi.

Ambillah keputusan dan tekad untuk tinggal tetap di dalam Yesus, di mana pun Anda sekarang atau ke mana pun Anda akan ditempatkan di masa depan.

**15 Juni**

# Majulah Terus! (2)

*kamu harus ... menambahkan kepada imanmu. — 2 Petrus 1:5*

Renungan hari ini masih dalam rangkaian yang kemarin. Kalau kemarin menekankan "Majulah terus dalam hal keputusan dan tekad tinggal dalam Yesus", hari ini menekankan "Majulah terus dalam pekerjaan yang terasa rutin dan membosankan". Dikatakan, yang penting adalah ketaatan. Dalam ketaatanlah, dalam percaya bahwa Allah sendiri yang merancang situasi kita, maka seluruh keagungan anugerah Allah menjadi milik kita.

---

**Majulah terus dalam pekerjaan yang terasa rutin dan membosankan**. Petrus menyatakan dalam nas ini bahwa kita telah "*mengambil bagian dalam kodrat ilahi*" dan sekarang kita "*harus dengan sungguh-sungguh berusaha*" memusatkan perhatian untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan saleh (2 Petrus 1:4-5).

Tidak seorang pun yang terlahir, baik secara lahiriah atau adikodrati dengan sifat tersebut; ia itu harus dikembangkan. Kita juga tidak dilahirkan dengan kebiasaan-kebiasaan saleh -- kita harus membentuknya berlandaskan hidup baru yang telah ditempatkan Allah di dalam kita. Kita tidak dimaksudkan untuk dilihat sebagai contoh yang sempurna dan bersinar terang dari Allah, tetapi untuk dilihat sebagai esensi kehidupan sehari-hari yang menunjukkan mukjizat anugerah-Nya.

Pekerjaan yang terasa rutin atau membosankan adalah ujian bagi sifat atau watak yang asli kita. Rintangan terbesar dalam kehidupan rohani kita ialah bahwa kita hanya mau mencari hal-hal yang besar untuk dikerjakan. Berbeda dengan Yesus yang "... mengambil sehelai kain lenan... dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya..."(Yohanes 13:3-5).

Ada waktu-waktu dalam kehidupan ketika kita sepertinya tidak menerima terang dari atas, tidak ada sesuatu yang menggetarkan secara rohani, tetapi hanya kerutinan harian dengan tugas-tugas biasa atau umum. setiap hari. Rutinitas kehidupan tersebut sebenarnya cara Allah untuk menyelamatkan kita di antara saat-saat inspirasi yang datang dari Dia. Artinya, jangan selalu mengharapkan Allah

memberi Anda saat-saat-Nya yang menggetarkan, tetapi belajarlah untuk menghayati saat-saat rutin kehidupan dan terasa membosankan dengan kuasa Allah.

Sulit bagi kita untuk melakukan “penambahan” yang disebutkan Petrus dalam nas di atas. Kita berkata bahwa kita tidak berharap Allah membawa kita ke surga melalui hamparan bunga yang indah menyenangkan, tetapi kita bertindak seolah-olah memang berharap demikian!

Saya harus menyadari bahwa ketaatan saya bahkan dalam hal-hal terkecil kehidupan mengandung semua kemahakuasaan anugerah Allah di baliknya. Jika saya mau melakukan tugas kewajiban saya, bukan demi kewajiban itu sendiri, melainkan karena saya percaya bahwa Allah-lah yang merancang situasi saya, oleh karenanya pada titik ketaatan sayalah seluruh keagungan anugerah Allah menjadi milik saya melalui Penebusan yang mulia Salib Kristus.

**16 Juni**

# Maukah Anda Menyerahkan Nyawa Anda?

*Tidak ada kasih yang lebih besar daripada ini, yakni seseorang memberikan nyawanya demi sahabat-sahabatnya ... Aku menyebut kamu sahahat. — Yohanes 15:13,15*

Renungan hari ini mengatakan bahwa menyerahkan nyawa kita bagi-Nya, sebagai respons kita atas tawaran-Nya menjadi sahabat kita, adalah hal yang sulit. Karena hal itu berarti menyerahkan hidup kita sepanjang hari kepada panggilan Allah dan menunjukkan keselamatan dalam hidup kita sehari-hari. Akan tetapi, Allah menyelamatkan seseorang, memenuhinya dengan Roh Kudus, barulah kemudian Ia berkata, "Kini kerjakan keselamatan itu dalam hidupmu dan setialah kepada-Ku."

---

Yesus tidak meminta saya untuk mati bagi-Nya, melainkan agar saya menyerahkan nyawa saya bagi-Nya. Petrus berkata kepada Tuhan, "*Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu*, dan dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya (Yohanes 13:37). Dia mempunyai rasa heroik atau kepahlawanan yang baik sekali.

Jika kita tidak sanggup membuat pernyataan seperti Petrus, itu adalah hal yang buruk; beban tugas/kewajiban hanya disadari dengan rasa heroik. Sudah pernahkah Tuhan menanyai Anda, "*Nyawamu akan kauberikan bagi-Ku?* " (Yohanes 13: 38).

Adalah lebih mudah untuk mati daripada menyerahkan hidup Anda sepanjang hari pada panggilan mulia Allah. Kita tidak diciptakan untuk saat-saat kehidupan yang cemerlang, tetapi kita harus berjalan di dalam terangnya dalam jalan kita sehari-hari.

Hanya ada satu saat cemerlang dalam hidup Yesus, yaitu di Gunung Pemuliaan. Di sanalah Dia mengosongkan diri-Nya dan kemuliaan-Nya untuk kedua kalinya, dan kemudian turun ke lembah di mana ada kerasukan setan (lihat Markus 9:1-29). Selama tiga puluh tiga tahun Yesus menyerahkan hidup-Nya untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. "*Dengan inilah kita mengenal kasih Kristus, yaitu bahwa Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan*

*nyawa kita untuk saudara-saudara...* " (1 Yohanes 3:16). Namun, hal ini bertentangan dengan sifat kita untuk berbuat demikian.

Jika saya seorang sahabat Yesus, saya harus dengan bebas dan saksama menyerahkan nyawa saya bagi-Nya. Hal itu sulit untuk dilakukan. Keselamatan itu mudah bagi kita karena harga yang dibayar Allah sangat besar. Akan tetapi, menunjukkan atau menyatakan keselamatan dalam hidup kita adalah sulit. Allah menyelamatkan seseorang, memenuhinya dengan Roh Kudus, dan kemudian baru berkata, "Kini kerjakan keselamatan itu dalam hidupmu, dan setialah kepada-Ku, walaupun keadaan dan segala sesuatu di sekitarmu menyebabkan engkau menjadi tidak setia."

Dan Yesus berkata kepada kita, "... *Aku menyebut kamu sahabat...* " Tetaplah setia kepada Sahabat Anda, dan ingatlah bahwa kehormatan-Nya dipertaruhkan dalam hidup ragawi Anda.

**17 Juni**

# Tabiat Tidak Suka Mengkritik

*Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. — Matius 7:1*

Renungan hari ini tentang menghakimi, mengkritik. Apa alasan mengapa kita tidak boleh mengkritik -- apalagi sampai memiliki karakter mengkritik (critical temper). Apa akibatnya bagi orang lain yang terkena kritikan, tetapi juga bagi kita yang mengkritik. Bagaimana Tuhan menolong kita keluar dari roh kritik ini.

---

Perintah Yesus sehubungan dengan menghakimi orang lain sederhana sekali; Dia berkata, "*Jangan*." Rata-rata orang Kristen adalah pribadi yang suka mengkritik dengan tajam. Mengkritik adalah boleh jadi suatu kegiatan biasa bagi orang-orang, tetapi dalam alam rohani tidak ada hasil yang dicapai dengan kritik atau kecaman. Akibat dari kritikan ialah terbaginya kekuatan dari orang yang dikecam.

Roh Kuduslah satu-satunya Pribadi yang tepat untuk mengkritik, dan Dia sajalah yang sanggup menunjukkan kesalahan tanpa menyakiti dan melukai. Adalah mustahil untuk menjalin persekutuan dengan Allah bila Anda ada dalam suatu tabiat atau suasana hati yang suka mengkritik (*critical temper*). Kritikan cenderung membuat Anda kasar, kejam dan ingin menyakiti atau membuat orang yang bersangkutan bingung, serta meninggalkan kesan bahwa Anda lebih unggul dari orang lain.

Yesus berkata bahwa sebagai murid-Nya Anda harus mengembangkan tabiat yang tidak suka mengkritik – *the uncritical temper*. Tabiat seperti ini takkan terjadi dengan segera tetapi harus dikembangkan seiring dengan waktu. Anda harus terus waspada terhadap apa pun yang menyebabkan Anda menyangka bahwa diri Anda lebih hebat dari orang lain.

Tidak ada yang dapat luput dari penyelidikan yang menembus hati yang dilakukan oleh Yesus. Jika saya melihat selumbar kecil di mata Anda, itu berarti saya mempunyai balok di mata saya sendiri (lihat Matius 7:3-5). Setiap kesalahan yang saya lihat pada Anda, Allah menemukannya dalam diri saya. Setiap kali saya menghakimi, saya menyalahkan diri saya sendiri (lihat Roma 2:17-24).

Berhentilah mempunyai tongkat pengukur bagi orang lain. Ada selalu paling sedikit ada satu fakta lagi, yang tidak kita ketahui, dalam situasi setiap orang.

Tindakan pertama yang dilakukan Allah ialah membawa kita pada suatu pembersihan spiritual yang menyeluruh. Setelah itu, tidak ada kemungkinan kesombongan yang tersisa dalam diri kita. Setelah memahami apa yang ada dalam diri saya bila terpisah dari anugerah Allah, saya tidak menemui seseorang, jika saya akan kehilangan harapan tentang dia.

**18 Juni**

# Jagalah Pengenalan dan Pengakuan Anda akan Yesus

*Petrus ... berjalan di atas air mendapatkan Yesus. Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia .... — Matius 14: 29 - 30*

Renungan hari ini tentang arti sesungguhnya mengenal Yesus, menerima Dia sesuai dengan apa yang dinyatakan-Nya, mengakui kuasa dan wewenang-Nya, serta mengenal suara-Nya. Jika kita sungguh-sungguh mengenal Yesus, kita tidak akan khawatir dengan situasi nyata yang datang kepada kita, sebab kita tahu Dia ada di dalam situasi kita, bahkan ambil bagian dalam merancang situasi kita. Lalu, apa bagian kita? Penyerahan diri secara total.

---

ANGIN sesungguhnya bertiup kencang dan gelombang membubung tinggi, tetapi Petrus tidak melihatnya pada mulanya. Dia tidak menghiraukannya sama sekali; dia hanya mengenal dan mengakui Tuhannya, melangkah keluar perahu karena mengenal dan mengakui Dia yang berbicara, dan lalu "berjalan di atas air". Kemudian dia mulai melirik hal-hal disekitarnya dan memperhitungkannya, dan mendadak tenggelamlah dia.

Mengapa Tuhan tidak menyanggupkan dia berjalan di atas air mengikuti gerak ombak? Petrus seharusnya dapat melakukannya, tetapi tidak dapat tanpa terus-menerus dalam "pengakuan" akan Tuhan Yesus.

Dalam berbagai hal dalam kehidupan ini, kita mengambil langkah keluar dengan kepastian atas pengenalan dan pengakuan kita akan, tetapi kemudian berbagai pertimbangan kita mulai menyelinap masuk, dan kita lalu tenggelam.

Jika Anda sungguh-sungguh mengenal Tuhan, Anda tidak punya urusan dengan dengan cara dan tempat Dia merancang situasi Anda. Masalah yang menerpa Anda memang nyata, tetapi bila Anda menatap masalah tersebut maka Anda akan segera dilingkupinya, dan bahkan membuat Anda tak sanggup untuk melihat kehadiran dan kuasa Yesus. Kemudian datanglah teguran-Nya, "*mengapa engkau bimbang?*" (Matius 14:31). Biarkan situasi nyata Anda berkembang apa adanya, tetapi

jagalah pengenalan dan pengakuan Anda akan Yesus, jagalah agar tetap bersandar sepenuhnya kepada-Nya.

Jika Anda memperdebatkan “kapan Allah telah berbicara” bahkan sekejap saja, maka Anda telah kalah. Jangan pernah mencoba berkata, “Aku ingin tahu apakah Dia sesungguhnya sudah berbicara kepadaku?” Jangan pedulikan apa pun, segeralah serahkan semuanya kepada-Nya. Anda tidak tahu kapan suara-Nya datang kepada Anda, tetapi kapan pun suara-Nya tiba, bahkan dalam cara paling lembut yang dapat dibayangkan, bertekadlah untuk menyerahkan diri Anda dengan memasrahkan segala sesuatu kepada-Nya.

Hanya melalui penyerahan diri Anda dan situasi Anda, maka Anda akan mengenal Dia. Anda hanya akan mengenal suara-Nya lebih jelas melalui penyerahan tanpa banyak pertimbangan akan akibatnya -- bersedia mempertaruhkan semua milik Anda.

**19 Juni**

# Pelayanan dengan Penuh Semangat

*... apakah engkau mengasihi Aku? ... Gembalakanlah domba-domba-Ku. — Yohanes 21:16*

Renungan hari ini tentang arti pelayanan yang sesungguhnya. Pelayanan bukanlah apa yang kita lakukan, melainkan bagaimana keberadaan kita terhadap Yesus. Pelayanan bukanlah karena alasan keyakinan doktrinal, melainkan keyakinan pribadi akan siapa Yesus. Pelayanan bukan mengabdi kepada tujuan, melainkan mengabdi kepada Yesus Kristus. Pelayanan bukan karena pengabdian pada kemanusiaan, tetapi hanya karena pengabdian dan kasih pada Yesus.

---

YESUS tidak mengatakan agar membuat orang yang dilayani dan bertobat mengikuti jalan pikiran Anda, tetapi Dia berkata agar Anda menggembalakan domba-domba-Nya, untuk menjaga agar mereka dipelihara dalam pengetahuan dan pengenalan akan Dia. Kita menganggap apa yang kita lakukan dalam pekerjaan Kristen sebagai pelayanan, tetapi Yesus Kristus menyebut pelayanan sebagai bagaimana keberadaan kita terhadap Dia, bukannya apa yang kita kerjakan bagi-Nya -- *what we are to Him, not what we do for Him*.

Pemuridan didasarkan semata-mata pada pengabdian kepada Yesus Kristus, bukan ketaatan pada suatu keyakinan atau ikrar tertentu. "*Jikalau seorang datang kepada-Ku dan dia tidak membenci..., ia tidak dapat menjadi murid-Ku*" (Lukas 14:26).

Dalam ayat ini, tidak ada penjelasan panjang lebar, dan tidak ada paksaan dari Yesus untuk mengikut Dia; Dia sebenarnya hanya berkata, "Jika kamu ingin menjadi murid-Ku, kamu harus mengabdi kepada-Ku." Seorang yang disentuh Roh Allah akan sampai pada pengakuan, "Sekarang aku melihat siapa Yesus itu sebenarnya!": Melihat siapa Yesus sebenarnya, itulah sumber pengabdian.

Dewasa ini kita telah menggantikan keyakinan/kepercayaan pribadi (*personal belief*) dengan kepercayaan doktrinal (*doctrinal belief*). Dan itulah sebabnya banyak orang mengabdi kepada tujuan dan hanya sedikit yang mengabdi kepada Yesus Kristus. Banyak orang sebenarnya tidak mau

mengabdi kepada Yesus Kristus, tetapi hanya kepada tujuan yang dimulai-Nya (dalam hati orang tersebut).

Yesus Kristus sangat menentang pemikiran terpelajar masa kini, yaitu mereka yang hanya menginginkan-Nya sebagai Sahabat mereka dan tidak bersedia menyambut dengan cara lain. Ketaatan utama Tuhan kita adalah pada kehendak Bapa-Nya, tidak kepada kebutuhan orang-orang — penyelamatan jiwa-jiwa adalah hasil akhir dari ketaatan-Nya kepada Bapa.

Jika saya mengabdi semata-mata pada alasan kemanusiaan, saya akan segera kepayahan, kehabisan tenaga dan sampai ke tahap di mana kasih saya tidak jelas arahnya. Akan tetapi, jika saya mengasihi Yesus Kristus secara pribadi dan dengan penuh semangat, saya dapat melayani semua orang, walaupun orang-orang mungkin memperlakukan saya sebagai "keset".

Rahasia kehidupan seorang murid ialah pengabdian kepada Yesus Kristus, dan karakteristik dari hidup seperti itu adalah tampak lemah lembut dan tidak menonjol. Namun, ia itu bagaikan biji gandum yang "*jatuh ke dalam tanah dan mati*" – ia itu akan tumbuh dan berubah menjadi hamparan pemandangan yang indah. (lihat Yohanes 12: 24).

**20 Juni**

# Sudahkah Anda Tiba pada "Setelah"

*Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya. — Ayub 42:10*

Renungan hari ini panggilan pelayanan doa syafaat. Panggilan bagi setiap jiwa yang telah menerima penebusan dan keselamatan dari Yesus. Panggilan berdoa agar penebusan Yesus Kristus dapat dikenal sepenuhnya dalam hidup orang lain -- sebagaimana telah terjadi dalam hidup kita. Itulah rahasia hidup yang semakin diberkati dan kaya dalam rahasia firman Allah. Akan tetapi, itu hanya dapat terjadi setelah kita berhenti dari setiap usaha sendiri, lalu membiarkan diri seutuhnya dalam tangan-Nya.

---

JENIS doa yang menyedihkan, adalah doa yang terpusat pada diri sendiri, dan usaha serta keinginan mementingkan diri sendiri untuk menjadi benar di hadapan Allah tidak pernah terdapat dalam Perjanjian Baru.

Faktanya, bahwa bila saya berusaha menjadi benar di hadapan Allah adalah sebuah tanda bahwa saya sedang memberontak terhadap penebusan oleh Salib Kristus. Saya berdoa, "Tuhan, aku akan menyucikan hatiku jika Engkau mau mengabulkan doaku -- aku akan berjalan dengan benar di hadapan-Mu jika Engkau mau menolong aku."

Saya tidak dapat membuat diri saya benar di hadapan Allah; saya tidak dapat membuat hidup saya sempurna. Saya hanya dapat benar di hadapan Allah jika saya menerima penebusan Tuhan Yesus Kristus sebagai pemberian mutlak. Cukup rendah hatikah saya untuk menerimanya?

Saya harus menyerahkan semua hak dan tuntutan saya, dan berhenti dari setiap usaha sendiri. Saya harus membiarkan diri saya seutuhnya dalam tangan-Nya, dan kemudian saya dapat mulai mencurahkan hidup saya dalam tugas keimaman untuk berdoa syafaat.

Ada banyak doa yang berasal dari ketidakpercayaan yang sesungguhnya pada penebusan. Yesus bukan hanya mulai menyelamatkan kita -- Dia telah menyelamatkan kita sepenuhnya. Ini adalah fakta atau kejadian yang tidak dapat dikesampingkan, dan adalah merupakan suatu penghinaan bagi-Nya bila kita memohon Dia melakukan hal yang telah dilakukan-Nya.

Jika Anda sekarang tidak menerima “seratus kali lipat” yang dijanjikan Yesus (lihat Matius 19:29), dan tidak memperoleh pengertian yang mendalam atas firman Allah, maka mulailah mendoakan sahabat-sahabat Anda -- tunaikan pelayanan doa syafaat. “*Lalu Tuhan memulihkan keadaan ayub, setelah Ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya.* ” Sebagai jiwa yang diselamatkan, tugas sesungguhnya hidup Anda ialah doa syafaat.

Ke dalam situasi apa pun Allah mungkin menempatkan Anda, segeralah berdoa agar penebusan-Nya dapat dikenal dan dipahami sepenuhnya dalam hidup orang lain sebagaimana telah terjadi dalam hidup Anda. Berdoalah bagi para sahabat Anda sekarang, dan bagi mereka yang bergaul dengan Anda sekarang.

**21 Juni**

# Pelayanan Batiniah Melalui Doa Syafaat

*Kamulah ... imamat yang rajani. — 1 Petrus 2:9*

Tugas menjadi "imamat yang rajani" adalah panggilan orang percaya yang telah menerima penebusan Yesus Kristus. Akan tetapi, dalam renungan hari ini ada hal yang menarik, yaitu kekristenan kita dapat menjadi tidak sehat karena terlalu introspektif, mengorek-ngorek terus-menerus ke dalam batin untuk melihat apakah kita sudah menjadi seperti yang diwajibkan atas kita. Kita harus bebas dari hal ini. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kita hanya sempurna di dalam Kristus Yesus, bukan oleh upaya yang telah kita lakukan untuk Tuhan.

---

Dengan hak apakah kita *telah* menjadi "imamat yang rajani"? Dengan hak penebusan Salib Kristus. Apakah kita siap untuk dengan penuh sadar mengesampingkan diri kita dan melakukan tugas doa keimaman?

Soalnya, mengorek-ngorek terus-menerus ke dalam batin untuk melihat apakah kita sudah menjadi seperti yang diwajibkan pada kita, menghasilkan jenis kekristenan yang tidak sehat, yang berpusat-diri sendiri, bukannya kehidupan anak Allah yang penuh semangat dan bersahaja.

Sebelum kita masuk dalam hak imamat yang rajani dan hubungan yang benar dengan Allah, sesungguhnya hal itu tidak ada artinya, walaupun kita berkata, "Alangkah ajaib kemenangan yang kuperoleh!" Namun, tidak ada sama sekali yang menunjukkan adanya mukjizat penebusan.

Percayalah sepenuhnya bahwa penebusan itu sempurna. Kemudian jangan khawatir lagi tentang diri Anda sendiri, tetapi mulailah berbuat seperti yang telah dikatakan Yesus Kristus, yang pada intinya: "Berdoalah bagi sahabat yang datang kepadamu di tengah malam, berdoalah bagi para orang kudus Allah dan berdoalah untuk semua orang." Berdoalah dengan kesadaran bahwa Anda hanya sempurna di dalam Kristus Yesus, bukan atas permohonan ini: "Oh, Tuhan, aku telah berbuat sebaik-baiknya, tolong dengarkan doaku sekarang."

Berapa lamakah waktu yang diperlukan Allah untuk membebaskan kita dari kebiasaan yang tidak sehat tentang memikirkan diri kita sendiri?

Kita harus mencapai tahap sangat muak akan diri kita sendiri sampai kita tidak ada lagi ada keterkejutan atas apa pun yang Allah mungkin beritahukan pada kita tentang diri kita. Kita tidak dapat menjangkau dan memahami kedalaman kekurangan dan kelemahan kita sendiri. Hanya ada satu tempat agar kita benar di hadapan Allah, dan itu adalah di dalam Kristus Yesus. Sekali kita ada di sana, kita harus mencurahkan hidup kita dengan sepenuhnya dalam pelayanan hidup batiniah, yaitu doa syafaat.

**22 Juni**

# Hukum Penghakiman yang Tidak Berubah

*Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur; akan diukurkan kepadamu. — Matius 7:2*

Tidak sedikit orang yang begitu mudah mengkritik orang lain tanpa merasa hal itu sebagai hal yang berlawanan dengan firman Tuhan. Allah tidak hanya memandang pada tindakan mengkritik kita, tetapi Dia melihat setiap kecenderungan yang ada dalam hati kita sehingga siapakah di antara kita yang berani berdiri di hadapan Allah dan berkata, "Allahku, hakimilah aku seperti aku telah menghakimi orang lain"?

---

Pernyataan ini bukanlah sembarangan pernyataan, melainkan hukum Allah yang kekal. Penghakiman apa pun yang Anda berikan akan dengan cara yang sama Anda dihakimi. Ada perbedaan antara pembalasan dan hukuman untuk perbaikan — *ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.*" Apabila Anda telah menilai dengan baik kekurangan orang lain, ingatlah bahwa dengan cara yang sama Anda akan dinilai. Cara Anda membayar merupakan cara kehidupan membayar kembali kepada Anda. Hukum abadi ini berlaku dari takhta Allah turun kepada kita (lihat Mazmur 18: 26-27).

Roma 2:1 menerapkannya bahkan dalam cara yang lebih tegas dengan menyatakan bahwa orang yang mengkritik atau mengecam orang lain, dia justru bersalah dalam hal yang dikecamnya. Allah tidak hanya memandang pada tindakan (mengkritik) itu sendiri, tetapi juga melihat setiap kecenderungan atau kemungkinan melakukan dalam hati kita.

Pada awalnya, kita tidak memercayai pernyataan-pernyataan Alkitab. Misalnya, apakah kita sungguh percaya pernyataan yang mengatakan hal-hal yang kita kritik atau kecam pada orang lain adalah hal-hal yang sesungguhnya kita sendiri juga bersalah di dalamnya. Alasan mengapa kita melihat kemunafikan, kebohongan, dan tidak adanya ketulusan pada orang lain adalah karena hal-hal tersebut ada dalam hati kita.

Sifat karakteristik terbesar seorang kudus ialah kerendahan hati, seperti dibuktikan oleh kesanggupan untuk berkata dengan jujur dan rendah hati, “Ya, itu semua, dan juga hal-hal jahat lainnya, akan juga diperlihatkan di dalam saya jika bukan karena anugerah Allah. Karena itu, saya tidak mempunyai hak untuk menghakimi.”

Yesus bersabda, “*Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi*” (Matius 7:1). Dia sebenarnya bersabda, “Jika kamu menghakimi, maka kamu akan dihakimi tepat dengan cara yang sama.”

Siapakah di antara kita yang berani berdiri di hadapan Allah dan berkata, “Allahku, hakimilah aku seperti aku telah menghakimi orang lain”?

Kita telah menghakimi orang lain sebagai orang-orang berdosa. Jika Allah menghakimi kita dengan cara yang sama, kita akan dihukum ke neraka. Namun, Allah menghakimi kita atas dasar penebusan yang ajaib oleh Salib kristus.

**23 Juni**

# Biasa Menderita

*Ia ... seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan. — Yesaya 53:3*

Renungan hari ini tentang fakta dosa yang kuasanya yang merusak secara mendasar. Dosa bukan sekadar kekurangan kelemahan, tetapi pemberontakan melawan Allah. Dosa akan mematikan kehidupan Allah di dalam kita. Pilihannya, dosa harus mati atau Allah mati dalam kehidupan saya. Fakta dosa merupakan penjelasan satu-satunya alasan Yesus Kristus datang ke dunia, dan itulah penjelasan tentang kemalangan dan penderitaan hidup.

---

Kita tidak "biasa menderita" dengan cara yang serupa seperti Tuhan kita. Kita mungkin bisa bertahan dan melewatinya, tetapi kita tidak menjadi akrab dengan penderitaan?

Pada awal kehidupan kita, kita tidak terlalu peduli dengan urusan kenyataan dosa. Kita memandang kehidupan melalui mata penalaran dan berkata, jika seseorang mengendalikan nalurinya, mempunyai pendidikan dan melatih dirinya, maka lambat-laun dia akan dapat menghasilkan kehidupan yang berkembang menjadi kehidupan dari Allah.

Akan tetapi, sementara kita terus melintasi kehidupan, kita mendapati kehadiran sesuatu yang belum kita perhitungkan, yaitu dosa -- dan hal itu merusak semua pemikiran dan perencanaan kita. Dosa telah membuat pemikiran kita lari tak terduga dan tidak dapat dikuasai.

Kita harus menyadari bahwa dosa adalah fakta kehidupan, bukan hanya suatu kekurangan atau kelemahan. Dosa adalah pemberontakan terang-terangan melawan Allah, dan pilihannya salah satu, dosa harus mati atau Allah mati dalam kehidupan saya.

Perjanjian Baru membawa kita langsung kepada persoalan ini: jika dosa memerintah di dalam saya, maka kehidupan Allah di dalam saya akan mati; jika Allah memerintah di dalam saya, dosa di dalam saya akan mati.

Tidak ada yang lebih mendasar daripada hal itu. Puncak dosa ialah penyaliban Yesus Kristus, dan hal yang berlaku dalam sejarah Allah di bumi juga berlaku dalam sejarah Anda dan sejarah saya -- yaitu dosa akan mematikan kehidupan Allah di dalam kita. Secara mental kita harus sedia dihadapkan dengan fakta dosa ini.Itulah penjelasan satu-satunya tentang alasan Yesus Kristus datang ke dunia, dan itulah penjelasan tentang kemalangan dan penderitaan hidup.

**24 Juni**

# Menerima Fakta Dosa

*Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu. — Lukas 22:53*

Renungan hari ini masih dalam rangkaian tentang fakta dosa. Masih ada orang yang percaya kebajikan luhur manusia dan tidak menerima fakta bahwa ada kejahatan dan egoisme, kerusakan, dan kebencian yang teramat sangat dalam diri manusia. Renungan ini mempertanyakan, sudahkah Anda memperhitungkan kehadiran "saat dan kuasa kegelapan" ini? Tidak menerima dan mengakui fakta dosa menghasilkan hidup kompromi akan dosa.

---

TIDAK menerima fakta dosa, tidak mengenali dan menolak untuk berurusan dengan fakta dosa, menghasilkan segala bencana atau kemalangan dalam kehidupan. Anda boleh berbicara tentang kebajikan luhur dari hakikat manusia (*human nature*), tetapi ada sesuatu dalam diri manusia yang akan tertawa mengejek setiap asas yang Anda punyai. Jika Anda menolak untuk menerima fakta bahwa ada kejahatan dan egoisme, ada kerusakan dan kebencian yang teramat sangat dalam diri manusia, maka ketika kejahatan itu datang menerpa hidup Anda, maka Anda akan berkompromi dengannya dan berkata bahwa tidak ada gunanya untuk memeranginya.

Sudahkah Anda memperhitungkan kehadiran "saat dan kuasa kegelapan" ini ataukah Anda mempunyai pandangan sendiri yang tidak mengakui keberadaan dosa sama sekali? Bagaimana dalam hubungan dan persahabatan manusiawi Anda, sudahkah Anda menerima fakta (keberadaan) dosa?

Jika tidak, tidak perlu menunggu lama-lama, maka dengan segera Anda akan mendapati diri Anda terjebak dan akan berkompromi dengan dosa. Akan tetapi, jika Anda menerima fakta dosa, Anda akan menyadari bahayanya dengan segera dan berkata, Ya, aku paham akan makna dosa."

Mengenal dan menerima fakta dosa tidak merusak dasar persahabatan – hal itu hanya akan mengukuhkan kenyataan bahwa landasan kehidupan berdosa adalah membawa malapetaka dalam kehidupan. Selalulah waspadalah terhadap penilaian kehidupan yang tidak mengakui fakta bahwa dosa ada.

Yesus Kristus tidak pernah memercayai hakikat atau sifat dasar manusia, tetapi Dia tidak pernah bersikap sinis atau syak, karena Dia percaya sepenuhnya pada apa yang dapat dilakukan-Nya bagi manusia.

Pria atau wanita yang "bersih" bukanlah pribadi yang tidak bersalah (*innocent*) tetapi pribadi yang dilindungi dari dosa. Lagi pula, dalam persahabatan, Anda tidak pernah "aman" dengan orang-orang yang disebut tidak bersalah ini. Kita tidak ada urusan dengan menjadi tidak bersalah: Allah menuntut agar kita suci dan berbudi luhur. Ketidakbersalahan mungkin ada pada seorang anak kecil. Yang menjadi soal, setiap pribadi pantas disalahkan jika tidak menerima fakta dosa.

**25 Juni**

# Menerima Diri Sendiri dalam Api Duka dan Sengsara

*... apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu! — Yohanes 12:27-28*

Berbeda dengan keinginan kita pada umumnya, yaitu agar kita dijauhkan dari duka dan sengsara, renungan hari ini justru mengajak kita melihat rahasia hidup dalam "Menerima Diri Sendiri dalam Api Duka dan Sengsara". Dikatakan bahwa hanya melalui pengenalan dan penerimaan diri melalui api duka dan sengsara, Allah dapat menjadikan kita berkat bagi orang lain.

---

Sebagai seorang yang dikuduskan Allah, tidaklah sepatutnya untuk meminta agar duka dan sengsara serta kesulitan dijauhkan dari kehidupan saya. Seharusnya saya meminta agar Allah melindungi saya sehingga saya tetap menjadi untuk apa Dia menciptakan saya, walaupun di dalam api duka dan sengsara.

Tuhan kita menerima diri-Nya sendiri, menerima tugas pekerjaan-Nya dan menyadari maksud tujuan-Nya, di tengah-tengah api duka dan sengsara. Dia diselamatkan bukan dari saat itu, melainkan keluar dari saat itu.

Kita berkata bahwa seharusnya tidak ada duka dan sengsara, tetapi nyatanya ada, dan kita harus menyambut dan menerima diri kita sendiri di dalam apinya. Jika kita berusaha mengelak dari duka dan sengsara, menolak berurusan dengannya, maka kita bodoh. Duka dan sengsara adalah salah satu fakta terbesar dalam kehidupan, dan tidak ada gunanya untuk mengatakan bahwa tidak seharusnya demikian. Dosa, duka, sengsara dan penderitaan itu ada, dan kita tidak berhak untuk berkata bahwa Allah telah berbuat salah dalam mengizinkan keberadaan dari ketiga hal itu.

Duka dan sengsara menyingkirkan kedangkalan seseorang, tetapi tidak selalu membuat orang tersebut menjadi lebih baik. Penderitaan membuat saya mengenali atau menemukan diri sendiri atau sebaliknya, dapat menghancurkan saya. Anda tidak dapat menemukan atau menerima diri sendiri melalui keberhasilan, karena Anda akan terbius oleh kesombongan. Dan, Anda tidak dapat menerima

diri sendiri melalui keadaan hidup sehari-hari yang monoton karena telah terbiasa dengan keadaan Anda. Satu-satunya cara untuk menemukan diri sendiri ialah di dalam api duka dan sengsara. Mengapa harus demikian tidaklah penting. Faktanya adalah hal yang benar di dalam Alkitab dan dalam pengalaman manusia.

Anda dapat mengenali orang yang telah mengalami api duka dan sengsara, dan telah menerima dirinya sendiri. Anda tahu bahwa Anda dapat pergi kepadanya pada saat kesukaran dan mendapati bahwa dia terbuka meluangkan waktunya bagi Anda.

Akan tetapi, jika seseorang belum mengalami api duka dan sengsara, dia cenderung bersikap memandang rendah orang lain, tidak menaruh hormat, atau tidak punya waktu bagi orang lain. Jika Anda mau menemukan dan menerima diri sendiri di dalam api duka dan sengsara, Allah akan menjadikan Anda berkat bagi orang lain.

**26 Juni**

# Mengambil Anugerah Allah - Sekarang

---

> *... kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima. — 2 Korintus 6:1*

---

Renungan hari ini menekankan bahwa dalam situasi hidup apa pun yang kita hadapi -- seperti pengalaman Paulus yang luar biasa, yang dituturkannya dalam 2 Korintus 6:4-10, kita jangan menjadikan anugerah Allah itu sia-sia, melainkan "Mengambil Anugerah Allah – Sekarang".

---

Kasih karunia atau anugerah yang Anda miliki kemarin tidaklah untuk hari ini. Anugerah adalah kebaikan/kemurahan Allah yang limpah, dan Anda selalu dapat mengandalkannya, tersedia untuk diambil, ditimba (*to draw upon*) setiap kali. "*Dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesengsaraan dan kesukaran*" — dalam hal seperti inilah kesabaran kita diuji (2 Korintus 6:4).

Adakah Anda menyia-nyiakan anugerah dalam hal-hal seperti ini? Apakah Anda berkata kepada diri sendiri, "Ah, tidak perlu untuk kali ini?" Ini bukan soal berdoa dan meminta Allah menolong Anda -- soalnya ialah mengambil, menimba anugerah Allah sekarang.

Kita cenderung untuk menjadikan doa sebagai persiapan bagi pekerjaan dan pelayanan kita. Namun, Alkitab tidak pernah menyatakan demikian. Doa adalah tindakan menimba anugerah Allah. Jangan berkata, "Aku akan memikul ini sampai aku lolos melaluinya dan berdoa.

Berdoalah sekarang – ambillah anugerah Allah pada saat membutuhkan. Doa adalah hal yang paling praktis; doa bukan semata-mata suatu tindakan reflektif pengabdian Anda kepada Allah.

*"... dalam menanggung pukulan, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah... "* (2 Korintus 6:5) -- di dalam semua hal ini, tunjukkanlah dalam hidup Anda setiap kali mengambil, selalu tergantung anugerah Allah, hal mana akan menunjukkan bukti kepada Anda sendiri dan kepada orang lain bahwa Anda adalah mukjizat-Nya.

Ambillah anugerah-Nya sekarang. Jangan nanti. Kata utama dalam kosakata rohani ialah *sekarang*. Kendati situasi lingkungan mengantar Anda ke mana saja, teruslah mengambil anugerah Allah dalam keadaan apa pun yang Anda alami.

Salah satu bukti terbesar bahwa Anda terus mengambil anugerah Allah ialah bahwa Anda dapat direndahkan atau dipermalukan di hadapan orang lain tanpa menunjukkan reaksi negatif sedikit pun, kecuali anugerah-Nya.

"*... sebagai orang tak bermilik ...,*" jangan sekali-kali menahan apa pun sebagai cadangan. Curahkanlah diri Anda, berikanlah milik Anda yang terbaik, dan senantiasalah menjadi miskin. Jangan sekali-kali berdalih dan berhati-hati dengan harta yang diberikan Allah kepada Anda. "*... sekalipun kami memiliki segala sesuatu*" -- inilah kemiskinan dengan penuh kemenangan (2 Korintus 6:10).

**27 Juni**

# Pelepasan dari Allah yang Mengikuti Hidup Kita

*... Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah Firman Tuhan. — Yeremia 1:8*

Renungan hari ini adalah tentang sejauh mana kita sungguh percaya akan pelepasan dari Allah sendiri yang terus mengiringi jalan hidup kita. Dikatakan, tidak sedikit orang yang menjadi "atheistik" praktis, yaitu mendudukkan penalarannya di singgasana, kemudian menempelkan nama Allah di situ, tetapi sesungguhnya tidak ada kepercayaan yang sungguh akan Allah dalam hatinya.

---

ALLAH menjanjikan Yeremia bahwa Dia sendiri akan membebaskan dia -- "*...nyawamu akan menjadi jarahan bagimu...* " (Yeremia 39:18). ltulah semua yang dijanjikan Allah kepada anak-anak-Nya. Ke mana pun Allah mengutus kita, Dia akan menjaga hidup kita. Harta dan milik kita pribadi bukan merupakan hal yang paling penting dalam hidup, sehingga kita tidak boleh menggenggamnya erat. Jika sebaliknya, kita akan mengalami kepanikan, kepiluan dan kesedihan. Mempunyai pandangan ke depan yang benar adalah bukti dari kepercayaan yang mendalam akan pelepasan (*deliverance*) dari Allah sendiri yang mengikuti hidup kita.

Khotbah di Bukit menunjukkan bila kita mendapat tugas untuk Yesus Kristus, tidak ada waktu untuk membela diri sendiri bila dikritik. Yesus sebenarnya berkata, "Jangan cemas mengenai kemungkinan apakah kamu diperlakukan dengan adil atau tidak".

Mencari keadilan itu sebenarnya sebuah tanda bahwa kita telah dibelokkan dari pengabdian kita kepada-Nya. Jangan mencari keadilan di dunia ini, tetapi jangan berhenti untuk memberikan keadilan. Jika kita mencari keadilan, maka kita hanya akan mengeluh dan membiarkan diri larut dalam ketidakpuasan rasa iba diri, dan berkata, "Mengapa aku harus diperlakukan seperti ini?"

Jika kita mengabdi kepada Yesus Kristus, kita tidak ada urusan adil atau tidak adil dengan hal yang kita hadapi. Yesus seolah-olah berkata, "Lanjutkanlah terus melakukan apa yang saya katakan kepadamu untuk dilakukan, dan Aku akan menjaga hidupmu. Jika kamu berusaha menjaga dirimu sendiri, kamu menjauhkan dirimu dari pelepasan-Ku."

Bahkan orang yang paling saleh di antara kita menjadi “atheistik” dalam urusan ini -- kita tidak memercayai Dia. Kita mendudukkan penalaran kita di singgasana dan kemudian menempelkan nama Allah di situ. Kita sering lebih bersandar pada pengertian kita sendiri, bukannya memercayai Allah dengan segenap hati kita (lihat Amsal 3:5-6).

**28 Juni**

# Ditangkap oleh Allah

*... aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. — Filipi 3:12*

"Ditangkap oleh Allah". Judul renungan hari ini mengajak kita merenungkan (kembali) bahwa kita menjadi pekerja bagi Allah, bukan karena kita memilihnya, melainkan karena kita ditangkap oleh Allah. Hal ini berarti ketika kita mencari hal apa yang dikhotbahkan, kita harus terlebih dahulu bertanya kepada Allah, bukan berdasarkan hasrat kita. Jangan melunak-lunakkan kebenaran firman Allah agar lebih dapat diterima orang dan harus ada kesetiaan terhadap firman Allah.

---

JANGAN sekali-kali memilih untuk menjadi seorang pekerja bagi Allah, tetapi begitu Allah menempatkan panggilan-Nya atas diri Anda, celakalah Anda jika Anda "*menyimpang ke kanan atau ke kiri*" (Ulangan 5:32). Kita tidak berada di sini untuk bekerja bagi Allah karena kita memilih untuk berbuat demikian, tetapi karena Allah "*menangkap*" kita. Dan begitu Dia telah berbuat demikian, kita jangan pernah berpikir, "Wah, aku sebenarnya tidak cocok untuk (pekerjaan) ini."

Apa yang harus Anda khotbahkan juga ditentukan oleh Allah, bukan oleh kecenderungan sifat alami atau hasrat Anda sendiri. Jagalah agar jiwa Anda tetap berhubungan dengan Allah, dan ingatlah bahwa Anda dipanggil, bukan semata-mata untuk menyampaikan kesaksian Anda tetapi juga untuk memberitakan Injil.

Setiap orang Kristen harus bersaksi mengenai kebenaran Allah, tetapi bila sampai pada panggilan Allah untuk berkhotbah, haruslah ada genggaman yang kuat dari tangan Allah atas diri Anda -- hidup Anda ada dalam genggaman Allah untuk maksud itu. Berapa banyakkah dari antara kita yang digenggam seperti itu?

Jangan sekali-kali melunak-lunakkan kebenaran Firman Allah agar lebih dapat diterima orang, tetapi beritakanlah hal itu dalam ketajamannya tanpa dikurangi. Haruslah ada kesetiaan yang pantang mundur terhadap firman Allah, tetapi bila Anda sampai pada urusan pribadi dengan orang lain,

ingatlah siapa diri Anda — Anda bukanlah makhluk istimewa yang diciptakan di surga, melainkan seorang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah.

“Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Filipi 3:13-14).

**29 Juni**

# Disiplin yang Paling Keras

---

*... jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka. — Matius 5:30*

---

Apakah tujuan perkataan Yesus yang keras itu, "Jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah"? Mengapa harus "tangan kanan"? Hal itulah yang menjadi renungan hari ini. Proses pemenggalan itu harus terjadi pada awal hidup orang percaya. Sebab, ada hal-hal yang harus dibuang dari hidup kita, yang akan menjadi dosa bagi kita, walaupun bagi orang lain mungkin itu sah-sah saja, dan mengatakan kita naif.

---

YESUS tidak mengatakan bahwa setiap orang harus memenggal tangan kanannya, tetapi bahwa "*jika tanganmu yang kanan menyebabkan engkau berdosa*" dalam perjalanan Anda bersama Dia, maka lebih baik "*penggallah*" itu.

Ada banyak hal dalam hidup yang sebenarnya sah-sah saja, tetapi jika Anda akan memusatkan perhatian kepada Allah maka Anda tidak dapat melakukannya. Tangan kanan Anda ialah salah satu milik Anda yang terbaik, tetapi Yesus berkata jika itu merintangi Anda untuk mengikuti perintah-Nya, maka "*penggallah*" itu. Prinsip yang diajarkan di sini ialah disiplin atau pelajaran paling keras yang pernah diterapkan pada umat manusia.

Bila Allah mengubahkan Anda melalui kelahiran kembali, yang dengannya Allah memberikan kepada Anda hidup baru secara rohani, maka karakteristik kehidupan dimulai dengan hal-hal tertentu yang harus dibuang dari hidup Anda. Ada seratus satu hal yang tidak berani lagi Anda lakukan -- hal-hal yang akan menjadi dosa bagi Anda. Akan tetapi, mungkin bagi orang-orang lain yang kenal Anda atau orang-orang yang tidak rohani di sekitar Anda akan berkata, "Apa salahnya berbuat hal itu? Betapa naifnya Anda!"

Tidak pernah ada seorang kudus yang tidak mengalami "pemenggalan' pada proses awalnya. Namun, lebih baik memasuki hidup dari Allah ini dengan bagian-bagian yang telah dipenggal tetapi indah

dalam pandangan Allah, ketimbang tampak indah dalam pandangan manusia tetapi timpang di mata Allah.

Pada mulanya, Yesus Kristus melalui Roh-Nya harus mengekang Anda agar tidak melakukan banyak hal yang mungkin benar bagi orang lain tetapi tidak benar bagi Anda. Namun, perhatikan agar Anda tidak menggunakan larangan Allah bagi Anda untuk mengkritik atau mengecam orang lain. Memang pada awalnya, kehidupan Kristen adalah kehidupan dengan bagian-bagian yang dipenggal, tetapi dalam Matius 5: 48, Yesus memberi kita gambaran suatu kehidupan yang sempurna, yang dilukiskan sebagai "kehidupan yang benar-benar mengorbit" (*perfectly full-orbed-life*) -- "haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu Yang di Surga sempurna."

**30 Juni**

# Lakukanlah Itu Sekarang!

*Segeralah berdamai dengan lawanmu. — Matius 5:25*

Hak adalah hak, walaupun setiap orang menentangnya, demikian kata bijak. Akan tetapi, renungan hari ini bukan berbicara soal mempertahankan hak, tetapi bagaimana hal itu dilihat dari sudut kehendak Tuhan. Bersikeras menuntut hak, bersiteguh bahwa kitalah yang benar hampir selalu merupakan petunjuk ketidaktaatan pada kehendak Tuhan, dan selama masih ada ketidaktaatan, kita akan berhadapan terus dengan desakan Roh Tuhan untuk tinggal dalam terang.

---

Dalam ayat ini, Yesus Kristus meletakkan sebuah prinsip yang sangat penting dengan mengatakan, “Lakukanlah hal yang kau tahu harus kau lakukan -- sekarang. Lakukanlah segera. Jika tidak, suatu proses yang tidak terelakkan akan mulai berlangsung sebelum engkau membayar utangmu sampai lunas (Matius 5:26) dalam kesakitan, penderitaan dan kesedihan”. Hukum Allah tidak berubah dan tidak seorang pun dapat meluputkan diri darinya. Ajaran-ajaran Yesus selalu menembus sampai ke hati kita.

Keinginan untuk memastikan bahwa lawan saya memberikan hak-hak saya adalah hal yang wajar. Akan tetapi, Yesus berkata bahwa merupakan hal yang tidak terelakkan dan penting sekali bagi saya agar saya melunasi utang saya kepada lawan saya.

Dan sudut pandang Tuhan tidaklah menjadi soal apakah saya ditipu atau tidak, tetapi yang penting ialah saya tidak menipu orang lain. Apakah saya bersikeras untuk menuntut hak-hak saya sendiri ataukah saya melunasi utang saya ditinjau dari sudut pandang Yesus Kristus?

Lakukanlah segera — hadapkan dirimu dengan kata nuranimu sekarang. Dalam urusan moral dan rohani, Anda harus bertindak dengan segera. Jika tidak, maka proses yang tidak terelakkan dan tidak kenal ampun akan mulai berlangsung.

Allah bermaksud agar anak-Nya menjadi suci, bersih dan putih seperti salju, dan selama masih ada ketidaktaatan terhadap setiap titik ajaran-Nya, Dia akan membiarkan Roh-Nya menggunakan proses apa pun yang akan menuntun kita pada ketaatan. Kenyataan bahwa kita tetap teguh untuk

membuktikan bahwa kita benar adalah hampir selalu merupakan petunjuk bahwa ada suatu unsur ketidaktaatan (pada Tuhan) dalam diri kita. Tidaklah mengherankan bila Roh Allah sedemikian kuatnya mendesak kita agar tetap tinggal di dalam terang' (lihat Yohanes 3:19-21).

*"Segeralah berdamai dengan lawanmu... "* Apabila dalam hubungan Anda dengan seseorang, tiba-tiba mendapati bahwa Anda mempunyai kemarahan di dalam hati Anda, akui dan bereskanlah hal itu secepatnya di hadapan Tuhan, berdamailah dengan orang tersebut — lakukanlah sekarang!

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Juli --

# Bulan Juli

1. Hukuman yang Tidak Terelakkan (Matius 5:26)
2. Syarat Menjadi Murid (Lukas 14:26-27,33)
3. Pemusatan Dosa Pribadi (Yesaya 6:5)
4. Salah Satu Larangan Besar Allah (Mazmur 37:8)
5. Jangan Membuat Rencana Tanpa Allah (Mazmur 37:5,)
6. Penglihatan Menjadi Kenyataan (Yesaya 35:7)
7. Semua Hal yang Mulia adalah Sukar (Matius 7: 13-14)
8. Kehendak untuk Menjadi Setia (Yosua 24:15)
9. Maukah Anda Memeriksa Diri? (Yosua 24:19)
10. Orang Percaya yang Malas Rohani (Ibrani 10:24-25)
11. Orang Percaya yang Spiritual atau Rohani (Filipi 3:10)
12. Gereja yang Mencari Kepentingan Sendiri (Efesus 4:13)
13. Harga dari Visi tentang Tuhan (Yesaya 6:1)
14. Menderita Sengsara dan Menjalani Mil Kedua (Matius 5:39)
15. Kehormatan dan Kewajiban Rohani (Roma 1:14)
16. Pemahaman dan Kesadaran akan Pengendalian Ilahi (Matius 7:1)
17. Kepercayaan kepada Yesus adalah Mukjizat (1 Korintus 2:4)
18. Rahasia Percaya (dan Ketaatan) (Kisah Para Rasul 9:5)
19. Kepatuhan Orang Percaya (Yohanes 13:13)
20. Bergantung pada Hadirat Allah (Yesaya 40:31)
21. Pintu Masuk ke Kerajaan Allah (Matius 5:3)
22. Pengudusan (1) (1 Tesalonika 4:3)
23. Pengudusan (2) (1 Korintus 1:30)
24. Sifat Yesus dan Motif Kita (Matius 5:20)
25. Apakah Saya Sungguh Berbahagia Seperti yang Dimaksudkan Yesus? (Matius 5:3-11)
26. Jalan Menuju Kesucian (Matius 15:18-20)
27. Cara untuk Tahu (Yohanes 7:17)
28. Maksud Allah atau Maksud Saya? (Markus 6:45)
29. Melihat Yesus di Awan Kehidupan (Wahyu 1:7)
30. Pengajaran dari Hal Disilusi (Yohanes 2:24-25)
31. Menjadi Milik-Nya Sepenuhnya (Yakobus 1:4)

**1 Juli**

# Hukuman yang Tidak Terelakkan

*Sesungguhnya Engkau tidak akan keluar dan sana, sebelum engkau membayar utangmu sampai lunas. — Matius 5:26*

Pernahkah kita bertanya pada diri sendiri mengapa tidak bertumbuh secara rohani? Renungan hari ini mengatakan, pertanyakanlah apakah Anda telah melunasi utang-utang Anda dari sudut pandang Allah, yaitu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan "sekarang juga", sesuai dengan tuntunan atau teguran Roh Kudus yang terus mengikuti hidup kita. Kalau belum, Ia akan "melakukan sejauh apa pun untuk menolong Anda mengambil jalan yang benar".

---

Tidak ada surga yang di dalamnya terdapat sudut neraka. Allah bermaksud untuk menjadikan Anda murni, suci dan benar serta Dia tidak akan membiarkan Anda luput dari pengamatan cermat dari Roh Kudus walaupun hanya sesaat. Dia mendesak Anda untuk mengambil keputusan segera saat Dia menegur Anda, tetapi Anda tidak taat. Lalu proses yang tidak terelakkan mulai berlangsung dengan membawa hukuman yang tidak terelakkan. Kini Anda telah "*dilemparkan ke dalam penjara (dan)... engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar utangmu sampai lunas*" (Matius 5:25-26). Lalu Anda terkejut dan bertanya, "Apa inikah Allah yang penuh rahmat dan kasih?

Bila dilihat dari perspektif Allah, ini adalah pelayanan kasih yang mulia. Allah hendak membawa Anda ke luar dalam keadaan suci, tidak bercacat dan tidak bercela, tetapi Dia ingin Anda (terlebih dahulu) mengenal sifat (*natur*) Anda yang sesungguhnya dan yang Anda pertunjukkan -- sifat yang menuntut hak Anda kepada diri Anda sendiri.

Pada saat Anda bersedia mempersilakan Allah mengubah sifat (*natur*)Anda, kuasa penciptaan kembali Allah akan mulai bekerja. Dan saat Anda menyadari maksud Allah ialah supaya Anda masuk dalam hubungan yang benar dengan Dia dan (kemudian) dengan orang lain, Dia akan melakukan sejauh apa pun untuk menolong Anda mengambil jalan yang benar.

Putuskanlah untuk melakukan itu sekarang dengan berkata, “Ya Tuhan, aku akan mengerjakan apa yang aku harus kerjakan saat ini juga”, "Aku menulis surat itu sekarang juga,” atau “Aku akan berdamai dengan orang itu sekarang juga.”

Khotbah-khotbah Yesus Kristus ini ditujukan untuk kehendak/kemauan Anda dan hati nurani Anda, bukan untuk pemikiran Anda. Jika Anda memperdebatkan ayat-ayat dari Khotbah di Bukit ini dengan penalaran Anda, Anda akan menumpulkan seruan yang disampaikan ke dalam hati Anda. Jika Anda heran atas diri Anda dan mempertanyakan, “Mengapa ya, aku tidak bertumbuh secara rohani dengan Allah?”, tanyakan pada diri Anda apakah Anda telah melunasi utang-utang Anda dari sudut pandang Allah? Lakukanlah sekarang hal yang harus Anda lakukan, lakukanlah itu kapan saja. Setiap pertanyaan atau panggilan moral datang dengan tuntutan “wajib” di belakangnya — pengetahuan tentang mengetahui apa yang wajib kita lakukan.

**2 Juli**

# Syarat Menjadi Murid

*Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya ..., bahkan nyawanya sendiri ... tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku. — Lukas 14:26-27,33*

Renungan hari ini, "Syarat Menjadi Murid", mengatakan bahwa menjadi murid berarti pengabdian penuh kesungguhan secara pribadi kepada satu Pribadi, Tuhan Yesus Kristus, bukan pengabdian pada suatu doktrin, kredo, atau alasan lainnya. Akan tetapi, tidak seorang pun di dunia ini mampu mengabdi, memiliki kasih yang bergelora bagi Tuhan Yesus, jika Roh Kudus tidak memberikan kasih itu kepadanya.

---

Jika hubungan terakrab dalam kehidupan seorang murid konflik dengan pernyataan atau claim Yesus Kristus, maka Tuhan menuntut ketaatan saat itu juga kepada diri-Nya. Menjadi murid berarti pengabdian penuh kesungguhan secara pribadi kepada satu Pribadi -- Tuhan Yesus Kristus.

Ada perbedaan besar antara pengabdian kepada seseorang dengan pengabdian kepada suatu asas atau alasan tertentu. Tuhan tidak pernah menyatakan suatu alasan atau sebab tertentu -- Dia menyatakan pengabdian pribadi kepada diri-Nya sendiri. Menjadi murid berarti mengabdi seperti menjadi hamba yang digerakkan oleh kasih kepada Tuhan Yesus.

Banyak di antara kita yang mengaku sebagai orang Kristen, tetapi tidak sungguh-sungguh mengabdi kepada Yesus Kristus. Tidak seorang pun di dunia ini memiliki kasih yang bergelora bagi Tuhan Yesus jika Roh Kudus tidak memberikan kasih itu kepadanya.

Kita mungkin mengagumi, menghargai, dan menghormati-Nya, tetapi kita tidak dapat mengasihi-Nya dengan kekuatan kita sendiri. Pribadi satu-satunya, yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan Yesus adalah Roh Kudus, dan Dialah yang telah mencurahkan ke dalam hati kita kasih Allah itu (lihat Roma 5:5). Bila Roh Kudus melihat peluang untuk memuliakan Yesus melalui Anda, Dia akan

mengambil seluruh diri Anda dan membuat Anda berkobar-kobar dengan pengabdian yang menyala kepada Yesus Kristus.

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang ditandai oleh kreativitas sejati dan spontan. Akibatnya, seorang murid menjadi orang yang terhadapnya ditujukan tuduhan serupa dengan yang ditujukan terhadap Yesus Kristus, yaitu tuduhan ketidakkonsistenan (*inconsintency*).

Akan tetapi, Yesus Kristus selalu konsisten dalam hubungan-Nya dengan Allah, dan seorang Kristen harus konsisten dalam hubungan-Nya dengan Allah, dan dalam hubungannya dengan kehidupan Anak Allah di dalam dirinya, bukan konsisten kepada doktrin yang keras, kaku. Orang-orang yang mencurahkan diri mereka ke dalam doktrin atau credo mereka sendiri, oleh Allah akan menghancurkan dan memaksa mereka keluar dari prasangka atau gagasan-gagasan yang telah dibentuk dalam diri mereka (*proconceived ideas*), sebelum mereka dapat mengabdi kepada Yesus Kristus.

**3 Juli**

# Pemusatan Dosa Pribadi

*Celakalah aku! Aku binasa; sebab aku, aku ini seorang yang najis bibir.*
*— Yesaya 6:5*

Sesungguhnya tidak mudah sungguh-sungguh menyadari bahwa saya seorang berdosa, yang membutuhkan mutlak pengampunan dan keselamatan. Seseorang dengan mudah dapat berkata, "Oh ya, aku tahu aku orang yang berdosa." Akan tetapi, ketika seseorang sungguh-sungguh masuk dalam hadirat Allah, di sanalah kita menyadari siapa kita sesungguhnya di hadapan Allah –- seperti pengakuan Yesaya.

---

KETIKA saya memasuki maha hadirat Allah, maka tiba-tiba saya sadar dan fokus perhatian saya tertuju pada pemusatan (konsentrasi) dosa dalam aspek tertentu dalam kehidupan saya, tidak sekadar mengaku sebagai seorang berdosa, tetapi tanpa merasakan ada sesuatu membebani diri saya.

Seseorang dengan mudah berkata, "Oh ya, aku tahu aku seorang berdosa," tetapi pada saat dia memasuki hadirat Allah, dia tidak dapat meloloskan diri dengan pernyataan yang tidak jelas semacam itu. Keinsafan kita terfokus pada dosa tertentu, dan seperti Yesaya, kita menyadari siapa kita sesungguhnya di hadapan Allah.

Ini selalu menjadi tanda bahwa seseorang berada di hadirat Allah. Dalam hal ini tidak pernah ada kesan samar-samar akan dosa, melainkan perhatian yang terarah pada pemusatan dosa dalam segi tertentu dalam kehidupan pribadi kita. Allah mulai menginsafkan kita akan suatu dosa tertentu dalam diri kita secara jelas, yang dikerjakan oleh Rohnya dalam hati pikiran kita. Jika kita mau menyerah pada penginsafan-Nya mengenai dosa tertentu tersebut, maka Dia akan membawa kita lebih jauh ke tempat Dia akan menyingkapkan keberadaan sifat dosa yang luar biasa dan mendasar dalam diri kita. Itulah cara Allah berurusan dengan kita bila kita sadar sepenuhnya akan hadirat-Nya.

Pengalaman tentang perhatian kita yang diarahkan pada pemusatan dosa pribadi ini berlaku dalam kehidupan setiap orang, dan orang kudus terbesar sampai kepada pendosa yang terburuk. Bila seseorang mulai menaiki tangga pengalaman ini, dia mungkin berkata, "Aku tidak tahu di mana aku

telah menyimpang," tetapi Roh Allah akan menunjukkan dengan jelas dan pasti dalam hal mana ia telah berdosa.

Akibat dari penglihatan Yesaya tentang kesucian Tuhan ialah pengarahan perhatiannya kepada fakta bahwa dia "*seorang yang najis bibir*". "*Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: "Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni*". (Yesaya 6:7). Api yang menyucikan harus dikenakan di mana dosa telah dipusatkan.

**4 Juli**

# Salah Satu Larangan Besar Allah

*Jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan. — Mazmur 37:8*

Mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa marah, gusar, dan khawatir (Ing., fret) adalah suatu hal yang jahat, seperti yang dikatakan oleh renungan hari ini. Bukan saja hal itu menjadikan kita tidak puas mental dan rohani, tetapi mengakibatkan dosa. Renungan ini mengajak kita bukan saja "Jangan marah", tetapi mempunyai sifat tidak dapat marah dengan menghidupi "berdiam diri di hadapan Tuhan" – yang tidak tergantung pada situasi yang kita hadapi.

---

Marah atau tepatnya gusar, menjadikan diri kita tidak puas secara mental atau rohani. Mengatakan "Jangan marah" adalah satu hal, tetapi mempunyai sifat tidak dapat marah merupakan hal lain yang berbeda.

Memang mudah untuk mengatakan, "*Berdiam dirilah di hadapan Tuhan*" dan "*nantikanlah Dia*" (Mazmur 37:7), sampai "dunia kecil" kita terjungkir dan kita terpaksa hidup dalam kebingungan dan penderitaan seperti yang dialami banyak orang. Mungkinkah dalam saat seperti itu untuk "berdiam diri di hadapan Tuhan"?

Jika, "Jangan" ini tidak berlaku dalam hal seperti itu, itu tidak akan berlaku dalam hal lainnya. "Jangan" ini harus berlaku pada hari-hari sulit dan dalam ketidakpastian, seperti juga pada hari-hari kedamaian kita, atau itu tidak akan pernah berlaku di mana pun. Dan jika itu tidak berlaku dalam kasus yang Anda hadapi, itu tidak akan berlaku pada siapa pun lainnya.

Berdiam diri di hadapan Tuhan adalah tidak bergantung pada keadaan atau situasi luar Anda, melainkan pada hubungan Anda dengan Allah.

Kekhawatiran selalu mengakibatkan dosa. Kita cenderung berpikir bahwa sedikit khawatir dan cemas merupakan pertanda betapa bijaksananya kita (memikirkan hidup ini), tetapi sebenarnya kekhawatiran lebih menunjukkan betapa buruknya kita secara moral.

Kemarahan timbul dari keinginan untuk memaksakan kehendak kita. Yesus tidak pernah cemas atau khawatir karena tujuan-Nya bukan untuk melaksanakan rencana-Nya sendiri, melainkan untuk menggenapkan rencana Allah. Kemarahan adalah suatu hal yang jahat bagi seorang anak Allah.

Apakah Anda mengiyakan jiwa Anda yang bodoh berpendapat bahwa situasi Anda terlalu sulit bagi Allah? Kesampingkan semua pendapat dan spekulasi Anda dan "*tinggallah di bawah naungan Yang Mahakuasa*" (Mazmur 91:1, NKJV). Pikirkanlah baik-baik dan katakan kepada Allah bahwa Anda tidak mau marah atau gusar tentang apa pun yang menyangkut diri Anda. Semua kemarahan dan kekhawatiran kita disebabkan oleh karena perencanaan tanpa Allah.

**5 Juli**

# Jangan Membuat Rencana Tanpa Allah

*Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya dan Ia akan bertindak. — Mazmur 37:5,*

Ada tiga hal utama yang disampaikan dalam renungan hari ini, pertama, jangan membuat rencana tanpa Allah, tetapi masukkanlah Dia sebagai faktor penentu. Kedua, jangan membuat perencanaan dengan memperhitungkan hal jahat yang dihadapi karena kasih mengatasi semua hal jahat. Ketiga, jangan membuat rencana dengan pikiran akan ada "hari-hari hujan" karena usaha yang dilakukan bisa dari ketidakpercayaan akan Tuhan.

---

**Jangan membuat rencana tanpa Allah**. Allah tampaknya mengambil jalan membuyarkan rencana yang telah kita buat, bila tidak melibatkan Dia dalam rencana kita. Ketika kita terjebak sendiri dalam situasi yang tidak dipilih oleh Allah, tiba-tiba kita sadar bahwa kita telah membuat rencana tanpa Dia. Bahwa kita bahkan tidak memasukkan Dia sebagai faktor penting (vital), unsur penentu, dalam perencanaan hidup kita. Satu-satunya hal yang dapat mencegah kita dari kemungkinan rasa cemas ialah memasukkan Allah sebagai faktor penentu/terbesar ke dalam semua rencana kita.

Dalam masalah rohani memang biasa bagi kita untuk menempatkan Allah yang pertama, tetapi kita cenderung berpikir bahwa tidak cocok dan tidak perlu untuk menempatkan Dia pertama dalam urusan hidup kita sehari-hari. Jika kita berpendapat bahwa kita harus memakai "wajah rohani" terlebih dahulu sebelum kita dapat mendekati Allah, maka kita takkan pernah mendekat kepadaNya. Kita harus datang sebagaimana kita ada.

**Jangan membuat perencanaan dengan memperhitungkan hal jahat yang dihadapi** . Apakah Allah bersungguh-sungguh menuntut kita agar membuat perencanaan tanpa memperhitungkan hal jahat yang ada di sekitar kita? Kasih, seperti dalam 1 Korintus 13:4-5, tidak memikirkan hal-hal jahat seperti cemburu, memegahkan diri, sombong, tidak sopan dan mencari keuntungan diri sendiri, pemarah, menyimpan kesalahan.  Kasih bukannya mengabaikan keberadaan hal jahat, tetapi kasih tidak pernah memperhitungkan hal jahat sebagai unsur penentu dalam

perencanaan. Bila kita terpisah dari Allah, kita memperhitungkan hal jahat dengan melakukan semua perencanaan kita dan kita mencoba memperbincangkan semua pekerjaan kita dari sudut pandang hal jahat tersebut.

**Jangan membuat rencana dengan pikiran akan ada "hari-hari hujan"** . Anda tidak perlu menimbun barang-barang untuk "hari-hari hujan" jika Anda benar-benar memercayai Kristus. Yesus berkata, "Janganlah gelisah hatimu (Yohanes 14:1). Allah tidak akan menjaga hati Anda agar tidak merasa gelisah. Ia itu berupa sebuah perintah -- "Janganlah..." Untuk mematuhi perintah itu, hendaklah Anda terus-menerus bangkit kembali, walaupun Anda jatuh seratus kali sehari, sampai Anda terbiasa menempatkan Allah yang pertama dan membuat perencanaan dengan Dia dalam gerak hidup Anda.

**6 Juli**

# Penglihatan Menjadi Kenyataan

*Tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam. — Yesaya 35:7*

Renungan hari ini tentang satu hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya: visi atau penglihatan tentang menjadi apa kita di dunia ini seperti yang diinginkan oleh Allah? Walaupun kita menyadari bahwa penglihatan itu sebagai suatu yang nyata, mengapa hal itu belum nyata di dalam kita? Mengapa dalam prosesnya Allah harus terlebih dahulu membawa kita ke dalam lembah, melalui api dan banjir? Apa yang menjadi kepastian kita?

---

KITA selalu mempunyai visi atau penglihatan tentang sesuatu sebelum hal itu menjadi kenyataan bagi kita. Bila kita menyadari bahwa penglihatan itu sebagai suatu yang nyata, tetapi belum nyata di dalam kita, iblis mulai datang dengan godaan-godaannya dan kita condong berkata bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha melangkah terus. Lalu, bukannya penglihatan itu menjadi nyata bagi kita, kita malah telah masuk ke dalam suatu lembah kehinaan.

*Hidup bukanlah bekas galian tambang terlantar,*

*tetapi besi yang digali dari perut kegelapan bumi,*

*dan dientak oleh berbagai petaka,*

*Untuk dapat dibentuk dan digunakan.*

Allah memberikan kepada kita suatu penglihatan, dan kemudian Dia mengantar kita ke lembah untuk membentuk kita sesuai dengan penglihatan itu. Di lembah itulah banyak di antara kita yang menyerah kalah dan tawar hati.

Setiap penglihatan yang diberikan Allah akan menjadi nyata asalkan kita mau bersabar. Pikirkanlah betapa Allah yang tidak dikungkung waktu itu tidak pernah terburu-buru, sedangkan kita selalu kalut dan terburu-buru.

Selagi masih dalam terang kemuliaan penglihatan itu, kita langsung melakukan berbagai hal, tetapi penglihatan itu belum nyata di dalam kita. Karena Allah harus terlebih dahulu membawa kita ke dalam lembah, melalui api dan banjir untuk membentuk kita, sampai kita mencapai titik ke tempat Dia dapat memercayakan kita dengan realitas penglihatan tersebut. Yang pasti, sejak Allah memberi kita penglihatan itu, Dia terus bekerja. Dia membawa kita, membentuk kita menurut sasaran yang telah ditentukan-Nya. Masalahnya sering berkali-kali kita mencoba meloloskan diri dari tangan Pemahat Agung itu dalam suatu upaya untuk membentuk diri kita sesuai kehendak kita sendiri.

Penglihatan yang diberikan Allah kepada kita bukanlah suatu impian tentang "istana di langit yang tidak mungkin dicapai", tetapi penglihatan tentang menjadi apa kita di dunia ini yang diinginkan oleh Allah. Biarkan sang Penjunan meletakkan Anda pada pelarikan-Nya dan memutar-mutar Anda seturut kehendak-Nya. Kemudian, sepasti Allah adalah Allah, dan Anda itu Anda, Anda akan menjadi serupa dengan penglihatan tersebut. Akan tetapi, jangan tawar hati selagi dalam proses pembentukan Allah.

Jika Anda pernah mendapat penglihatan dari Allah, Anda mungkin mencoba menjadi puas pada tingkat yang lebih rendah, tetapi Allah takkan pernah membiarkan hal itu.

**7 Juli**

# Semua Hal yang Mulia adalah Sukar

---

*Masuklah melalui pintu yang sempit ... karena sempitlah pintu dan sesaklah jalan yang menuju kepada kehidupan. — Matius 7: 13-14*

---

Jalan kehidupan Kristen memang sukar, tetapi mulia melalui pintu yang sempit dan jalan yang sesak. Namun, renungan hari ini menekankan bahwa kesukaran yang dihadapi jangan membuat kita tawar hati. Allah akan menolong kita dengan mengerjakan di dalam kita, baik "kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya", asalkan kita mengambil bagian kita "mengerjakan" keselamatan itu dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

---

JIKA kita mau hidup sebagai murid Yesus, kita harus ingat bahwa semua hal yang mulia –- yang layak dan sangat baik -- adalah sukar. Kehidupan kristen itu sukar tetapi mulia, tetapi kesukaran yang dihadapi tidak membuat kita tawar hati dan jatuh. Justru sebaliknya, hal itu mendorong kita untuk menang.

Apakah kita sungguh menghargai keselamatan ajaib dari Yesus Kristus dan kita tunjukkan dalam pengabdian kita bagi kemuliaan-Nya – yang paling baik dari kita untuk memuliakan-Nya?

Allah menyelamatkan manusia oleh anugerah-Nya yang berkuasa melalui penebusan oleh Yesus dan "*Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*" (Filipi 2:13). Akan tetapi, kita harus "mengerjakan" keselamatan itu dalam kehidupan kita sehari-hari (Filipi 2:12).

Jika saja kita mau memulai dengan landasan penebusan-Nya untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya, maka kita akan mendapati bahwa kita dapat melakukannya. Jika kita gagal, maka penyebabnya ialah kita belum menerapkan hal yang Tuhan tempatkan di dalam diri kita. Datangnya krisis akan mengungkapkan apakah kita sudah menerapkannya atau tidak.

Jika kita mau mematuhi Roh Allah dan mempraktikkan dalam hidup jasmani kita, hal yang telah ditaruhkan Allah di dalam kita oleh Roh-Nya, ketika krisis datang kita akan mendapati bahwa sifat (*nature*) kita, demikian juga anugerah Allah, siap menghadapinya.

Syukur kepada Allah bahwa Dia memberikan hal-hal yang sulit untuk kita lakukan! Keselamatan-Nya merupakan hal yang menyukakan, tetapi juga merupakan sesuatu yang membutuhkan keberanian, ketabahan, dan kesucian. Keselamatan-Nya menguji seluruh kelayakan kita (dalam keberanian, ketabahan, dan kesucian tersebut).

Yesus "*membawa banyak orang kepada kemuliaan*" (Ibrani 2:10), dan Allah takkan meluputkan kita dari tuntutan-tuntutan kepada kita sebagai anak-anakNya. Anugerah Allah menghasilkan kaum pria dan wanita yang memiliki keserupaan dengan Yesus Kristus, bukannya orang-orang yang lemah dan memperturutkan hati.

Dibutuhkan disiplin yang sangat besar untuk menghidupi hidup mulia sebagai seorang murid Yesus dalam kenyataan-kenyataan hidup. Dan kita selalu perlu untuk berupaya menghidupi hidup yang mulia.

**8 Juli**

# Kehendak untuk Menjadi Setia

*... pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah .... — Yosua 24:15*

Kehendak kita mengambil tempat penting dalam kesetiaan ikut Tuhan. Dalam renungan hari ini dikatakan, "Bila Allah memberi saya suatu penglihatan tentang kebenaran, tidak ada yang perlu diragukan mengenai hal yang akan Allah lakukan. Namun, yang perlu dipertanyakan ialah apa yang akan saya lakukan."

---

Kehendak seseorang diwujudkan dalam tindakan orang tersebut. Saya tidak dapat menghentikan kehendak saya -- saya harus melatihnya, mewujudkannya dalam tindakan. Saya harus berkehendak untuk taat dan harus berkehendak menerima Roh Allah.

Bila Allah memberi saya suatu penglihatan tentang kebenaran, tidak ada yang perlu diragukan mengenai hal yang akan Dia lakukan, tetapi yang perlu dipertanyakan ialah apa yang akan saya lakukan.

Tuhan telah menempatkan di hadapan kita tawaran dan rencana-rencana besar. Hal terbaik untuk dilakukan ialah mengingat perbuatan Anda sebelumnya, ketika Anda dijamah Allah. Ingatlah kembali saat Anda diselamatkan, atau pertama kali mengenal dan mengakui Yesus, atau menyadari suatu kebenaran. Dengan mengingat hal-hal itu lebih mudah bagi Anda menyatakan kesetiaan Anda kepada Allah. Lalu ingatlah setiap kali Roh Allah membawa tawaran baru di hadapan Anda.

"*... pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah ....*" Pilihan Anda haruslah dari suatu ketetapan hati yang bulat -– hal itu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya ke tempat yang di dalamnya Anda akan ada. Seperti halnya dalam semua hal lain dalam hidup Anda akan terhenti sementara sampai Anda mengambil keputusan.

Tawaran tersebut adalah antara Anda dan Allah. Jadi jangan "*minta pertimbangan kepada manusia*" tentang hal itu (Galatia 1:16). Dengan setiap tawaran baru, orang-orang di sekitar kita tampaknya menjadi semakin terasing, dan di situlah ketegangan berkembang. Allah membolehkan pendapat

sahabat seiman lain masuk dalam pertimbangan Anda, tetapi Anda akan menjadi semakin tidak pasti bahwa orang lain memahami benar akan langkah yang Anda ambil. Soalnya Anda tidak perlu mencoba berusaha mengetahui ke mana Allah sedang menuntun Anda, karena satu-satunya hal yang akan dijelaskan Allah kepada Anda ialah diri-Nya sendiri.

Akui dan nyatakanlah secara terbuka kepada-Nya, "*Aku mau setia*." Akan tetapi, ingatlah bahwa begitu Anda memilih untuk setia kepada Yesus Kristus, Andalah saksi terhadap diri Anda "*Kamulah saksi terhadap kamu sendiri...* " (Yosua 24:22). Jangan minta nasihat atau pendapat dari orang Kristen lain, tetapi cukup nyatakan di hadapan-Nya, "*Aku mau melayani Engkau*." Nyatakan kesediaan Anda untuk setia -- dan berikanlah pujian kepada orang lain yang juga bersikap setia.

**9 Juli**

# Maukah Anda Memeriksa Diri?

*Yosua berkata kepada bangsa itu: "Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada Tuhan ...." — Yosua 24:19*

Renungan hari ini merupakan kebenaran Allah yang paradoksal dan sukar diterima dunia, yaitu peniadaan pengandalan atau kebersandaran pada kemampuan diri sendiri. Oswald Chambers menuliskan, "Orang yang masih bersandar dan memercayai apa pun dalam dirinya merupakan orang terakhir yang dapat dekat untuk berkata, 'Aku mau melayani Tuhan'." Renungan ini dimulai dengan beberapa pertanyaan yang introspeksi bagi kita.

---

Apakah Anda mempunyai kebersandaran, betapa kecil pun itu, pada sesuatu atau seseorang selain Allah? Adakah sisa kebersandaran pada kemampuan atau kelebihan lahiriah dalam diri Anda, atau pada serangkaian situasi tertentu? Apakah Anda mengandalkan diri Anda sendiri dalam cara apa pun yang berkaitan dengan tawaran atau rencana yang telah diletakkan Allah di hadapan Anda? Maukah Anda memeriksa diri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik tersebut?

Memang benar untuk mengatakan, "Aku tidak dapat menghayati hidup suci," tetapi Anda dapat memutuskan untuk mempersilakan Yesus menjadikan Anda suci. "*Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada Tuhan...*" -- tetapi Anda dapat memberikan diri pada-Nya sedemikian rupa sehingga kuasa Yang Mahakuasa mengalir melalui Anda. Adakah hubungan Anda dengan Allah cukup akrab sehingga Anda dapat mengharapkan Dia mewujudkan kehidupan-Nya yang ajaib di dalam Anda?

"*tetapi bangsa itu berkata kepada Yosua: "Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah*" (Yosua 24:21). Ini bukanlah tindakan yang mengikuti dorongan hati, melainkan suatu komitmen atau penyerahan yang sepenuh hati. Kita cenderung untuk berkata, "tetapi Allah tidak pernah dapat memanggil aku untuk hal ini. Aku sungguh tidak layak. Ini tidak mungkin ditujukan untuk diriku." Ini memang ditujukan kepada Anda, dan semakin lemah dan tidak berdayanya keadaan Anda, semakin

baik. Orang yang masih bersandar dan memercayai apa pun dalam dirinya merupakan orang terakhir yang dapat dekat untuk berkata "Aku mau melayani Tuhan."

Kita berkata, "Ah, kalau saja aku benar-benar dapat percaya!" Pertanyaannya adalah "Maukah aku percaya?' Tidaklah mengherankan bila Yesus Kristus menekankan dosa ketidakpercayaan. "*Karena mereka tidak percaya, tidak banyak mukjizat diadakan-Nya di situ!* " (Matius 13:58).

Jika kita sungguh-sungguh memercayai Firman yang diucapkan-Nya, sungguh tak terbayangkan apa jadinya dengan kita! Sungguhkah saya berani mempersilakan Allah menjadi bagi saya seperti yang dikatakan-Nya?

**10 Juli**

# Orang Percaya yang Malas Rohani

*Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam perbuatan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita. — Ibrani 10:24-25*

Renungan hari ini, mengingatkan bahaya menjadi orang percaya yang malas rohani. Orang yang malas rohani adalah orang yang menghindari jalan-jalan kehidupan yang sulit atau kasar dan tujuan utamanya adalah mencapai tempat yang tenang dan damai, lepas atau mundur dari kesulitan dunia ini. Kita juga diingatkan untuk tidak mengambil langkah yang salah, yaitu berdoa dan membaca Alkitab dengan maksud hanya untuk menenangkan batin. Hal ini sama dengan memperalat Allah demi memperoleh damai dan sukacita.

---

KITA semua dapat menjadi orang percaya yang terbiasa malas rohani. Kita ingin menghindari jalan-jalan kehidupan yang sulit atau kasar, dan tujuan utama kita ialah mencapai tempat yang tenang dan damai, lepas atau mundur dari kesulitan dunia ini.

Gagasan yang terdapat dalam Ibrani 10 di atas ialah saling memperhatikan dan saling menjaga. Kedua hal ini membutuhkan prakarsa (inisiatif): kesediaan untuk mengayunkan langkah pertama ke arah pewujudnyataan Kristus (*Christ realization*), bukannya prakarsa ke arah pewujudnyataan diri sendiri (*self realization*). Menghayati kehidupan yang menjauh, menarik diri dan menyendiri bertentangan dengan kerohanian yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Ujian yang benar terhadap spiritualitas kita terjadi ketika kita menghadapi ketidakadilan, penurunan kesehatan, rasa tidak berterima kasih dari orang lain, dan kekacauan (*chaos*). Semua hal ini cenderung menjadikan kita enggan dan malas secara rohani.

Sementara menghadapi ujian, kita ingin berdoa dan membaca Alkitab dengan maksud untuk menemukan tempat untuk menenangkan batin. Kita memperalat Allah hanya demi memperoleh damai dan sukacita. Kita hanya mencari kesenangan kita dari Yesus Kristus, bukan suatu pewujudnyataan sesungguhnya dari Kristus dalam hidup kita. Inilah langkah yang keliru. Yang kita

cari hanyalah hasil semata-mata -- damai, sukacita, tetapi tidak kita mencari yang menjadi sumbernya, Yesus sendiri.

*"Aku menganggap sebagai kewajibanku,"* ujar Petrus, "*...untuk tetap mengingatkan kamu...* (2 Petrus 1:13). Hal yang paling mengganggu ialah ditegur langsung oleh seseorang yang sedang dipakai Allah untuk mengingatkan kita -- seseorang yang penuh dengan aktivitas rohani. (Bekerja giat atau aktif dan aktivitas rohani tidaklah sama. Bekerja giat sesungguhnya dapat merupakan penyaruan aktivitas rohani). Bahaya sesungguhnya kemalasan rohani ialah bahwa kita tidak mau digugah atau diingatkan -- yang kita inginkan hanyalah mendengar tentang "pensiun rohani" dari dunia ini. Namun, Yesus Kristus tidak pernah mendukung gagasan "pensiun" ini -- Dia bersabda, "*Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku.* (Matius 28:10).

**11 Juli**

# Orang Percaya yang Spiritual atau Rohani

*Yang kukehendaki ialah mengenal Dia .... — Filipi 3:10*

Dunia sekuler tidak senang dengan hal yang berbau rohani. Hal ini adalah hal biasa. Akan tetapi, tunggu dulu. Tidak sedikit orang Kristen yang bernada sama atau memberi cap "sok rohani" pada orang yang berbicara agama/rohani selepas dari pintu gereja. Judul renungan hari ini, "Orang Percaya yang Spiritual atau Rohani", menantang kita untuk menjadi orang percaya yang sesungguhnya.

---

Seorang percaya tidaklah mengambil prakarsa ke arah pewujudnyataan diri sendiri (*self-realization*), melainkan ke arah pengenalan Yesus Kristus. Seorang percaya yang spiritual tidak pernah menganggap bahwa situasi yang dialaminya hanya terjadi secara kebetulan, juga dia tidak pernah berpikir bahwa hidupnya terbagi dua, yaitu yang duniawi/sekuler dan yang sakral/suci. Dia memandang setiap situasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pengenalan akan Yesus Kristus, dan mempunyai sikap penyerahan total kepada-Nya.

Roh Kudus bertekad agar Yesus Kristus menjadi nyata dalam setiap segi kehidupan kita, dan Dia akan mengantar kita kembali ke titik ini kembali dan kembali sampai kita mencapainya. Setiap upaya pewujudnyataan diri hanya mengantar kepada pengagungan perbuatan baik kita, padahal seorang percaya harus memuliakan Yesus Kristus melalui perbuatannya.

Apa pun yang mungkin kita lakukan – bahkan makan, minum, atau pekerjaan "mencuci kaki murid" -- kita harus mengambil prakarsa untuk menghayati dan mengenal Yesus Kristus di dalamnya. Setiap fase kehidupan kita harus bercermin dari kehidupan Yesus. Tuhan kita menyadari hubungan-Nya dengan Bapa bahkan dalam tugas yang paling kasar dan rendah." *Yesus tahu... bahwa Ia datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah... mengambil sehelai kain lenan... dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya*. (Yohanes 13:3-5).

Tujuan dari orang percaya yang percaya yang spiritual ialah agar "*mengenal Dia...* ".

Apakah saya mengenal Dia di tempat saya ada hari ini? Jika tidak, maka saya sedang mengecewakan Dia. Saya tidak berada di tempat sana dan sini untuk pewujudnyataan diri sendiri, melainkan untuk

mengenal Yesus Kristus.

Dalam pekerjaan Kristen, prakarsa dan motivasi kita sering kali hanya merupakan akibat dari kesadaran bahwa ada pekerjaan yang harus dilakukan dan bahwa kita harus melakukannya. Namun, sikap semacam itu bukan merupakan sikap seorang percaya yang spiritual. Tujuannya adalah pewujudnyataan Yesus Kristus dalam setiap keadaan atau situasi yang dialaminya.

**12 Juli**

# Gereja yang Mencari Kepentingan Sendiri

*Sampai kita semua telah mencapai ... tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. — Efesus 4:13*

Renungan hari ini masih dalam rangkaian renungan kemarin, menyadari dan mengalami Allah, tetapi bukan hanya dalam hidup perorangan, tetapi juga dalam hidup bersama, yaitu gereja. Kembali ditegaskan bahwa sasaran kita mencari Allah adalah Allah sendiri, bukan sukacita atau sejahtera, juga bukan berkat, melainkan Dia sendiri. Apakah kita mengukur hidup dengan tolok ukur ini atau kurang dari itu?

---

PENDAMAIAN berarti pemulihan hubungan antara seluruh umat manusia dengan Allah, mengembalikannya pada apa yang telah dirancang Allah. Inilah yang dilakukan Yesus Kristus dalam penebusan. Gereja (akan) berhenti menjadi rohani (spiritual) bila ia hanya "*self-seeking*" -- hanya mementingkan diri sendiri, dan hanya berminat dalam perkembangan organisasinya sendiri.

Pendamaian umat manusia menurut rencana-Nya berarti menyadari dan mengalami Dia, bukan hanya dalam hidup kita secara perorangan, melainkan juga dalam hidup bersama kita. Yesus Kristus mengutus para rasul dan guru untuk maksud ini -- agar persatuan Pribadi Kristus dan gereja-Nya, yang terdiri atas banyak anggota, dapat diwujudkan dan dinyatakan.

Kita tidak berada di sini untuk mengembangkan kehidupan rohani kita sendiri atau menikmati retreat rohani yang teduh. Kita berada di sini untuk mengalami pewujudnyataan Yesus Kristus sepenuhnya, untuk maksud pembangunan Tubuh Kristus.

Apakah saya sedang membangun Tubuh Kristus ataukah saya hanya peduli tentang pengembangan pribadi saya sendiri? Hal yang penting ialah hubungan pribadi saya dengan Yesus Kristus -- "*Yang kukehendaki ialah mengenal Dia*.. (Filipi 3:10). Untuk menggenapi rancangan yang sempurna dari Allah bagi saya dibutuhkan penyerahan diri sepenuhnya – penyerahan hasrat atau *self interest* saya sepenuhnya kepada-Nya.

Apabila saya hanya menginginkan sesuatu bagi diri saya sendiri, maka hubungan itu terganggu. Dan saya akan merasa sangat menyesal dan malu pada diri sendiri, begitu saya sampai pada pengakuan dan pemahaman bahwa saya belum sesungguhnya peduli mengenai menyadari dan mengalami Yesus Kristus sendiri, melainkan hanya peduli akan pengetahuan tentang karya-Nya bagi saya.

Sasaranku ialah Allah sendiri, bukan sukacita atau sejahtera. Juga bukan berkat, melainkan Dia sendiri, Allahku.

Apakah saya mengukur hidup saya dengan tolok ukur ini atau kurang dari itu?

**13 Juli**

# Harga dari Visi tentang Tuhan

*Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan. — Yesaya 6:1*

Prioritas Anda haruslah menjadikan Allah yang pertama, yang kedua, dan ketiga, sampai hidup Anda terus-menerus berhadapan dengan Allah. Tidak seorang pun yang lain dipertimbangkan untuk menggantikan tempat Allah (dalam hidup Anda) dengan alasan apa pun.

---

"Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan...." (Yesaya 6:1)

Sejarah jiwa pribadi dengan Allah sering tidak lepas dari sejarah kematian para pahlawan kita – orang yang kita idolakan. Berulang kali Allah harus "menyingkirkan" para sahabat kita untuk menggantikan tempat mereka dengan diri-Nya, dan membuat kita surut, merasa gagal, dan tawar hati.

Marilah kita lihat dalam pengalaman pribadi kita. Bila saya menghormati orang yang saya kagumi, di mana dalam diri orang itu saya melihat Tuhan, lalu orang itu meninggal, apakah saya mandeg? Apakah saya menjadi kecut? Atau, apakah saya seperti Yesaya dalam ayat di atas "...aku melihat Tuhan"?

Visi atau penglihatan saya tentang Tuhan tergantung pada keadaan karakter saya. Karakter saya menentukan dapat atau tidaknya kebenaran disingkapkan kepada saya. Sebelum saya dapat berkata, "Aku melihat Tuhan," haruslah ada sesuatu yang dalam karakter saya selaras dengan citra Allah.

Sebelum saya dilahirkan kembali dan sungguh-sungguh dapat mulai melihat Kerajaan Allah, saya hanya melihat dalam batas perspektif saya yang bias. Apa yang saya butuhkan adalah proses pembedahan Allah – di mana Dia akan memakai situasi di luar diri saya untuk mewujudkan pemurnian batiniah dalam diri saya.

Prioritas Anda haruslah menjadikan Allah yang pertama, yang kedua, dan ketiga, sampai hidup Anda terus-menerus berhadapan dengan Allah dan tidak seorang pun yang lain dipertimbangkan untuk

menggantikan tempat Allah dengan alasan apa pun. Doa Anda akan menjadi, “Di seluruh dunia tiada lain, kecuali Engkau, ya Allah, tiada seorang pun, kecuali Engkau.”

Teruslah membayar harga visi tersebut. Biarlah Allah menyaksikan bahwa Anda bersedia hidup sesuai dengan visi itu.

**14 Juli**

# Menderita Sengsara dan Menjalani Mil Kedua

*Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. — Matius 5:39*

"Janganlah melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, ... yang menampar pipi kananmu, yang memaksa berjalan satu mil." Kalimat tersebut adalah bagian Khotbah di Bukit yang sukar dimengerti. Hal ini menyangkut hak dan keadilan. Namun, salah satu maksud nas, seperti yang ditegaskan dalam renungan ini, adalah bahwa di sinilah peluang bagi seorang percaya untuk menyatakan kebaikan Yesus yang luar biasa. Juga dikatakan, jangan pernah mencari keadilan, tetapi jangan pernah berhenti untuk memberikan keadilan itu.

---

Ayat ini menyatakan penghinaan yang diterima seseorang karena menjadi seorang Kristen. Dalam lazimnya, jika seseorang tidak membalas tamparan, itu disebabkan dia seorang pengecut. Akan tetapi, dalam alam rohani, jika dia tidak balas memukul maka itu merupakan bukti dari keberadaan Anak Allah dalam dirinya.

Bila Anda dihina, Anda bukan saja tidak boleh merasa jengkel, melainkan Anda harus menjadikan itu sebagai peluang untuk menunjukkan/menyatakan Anak Allah di dalam hidup Anda. Dan Anda tidak dapat meniru sifat (nature) Yesus – tetapi hal itu ada di dalam diri Anda, atau tidak. Hinaan pribadi menjadi peluang bagi seorang percaya untuk menyatakan kebaikan Tuhan Yesus yang luar biasa – *the incredible sweetness of the Lord Jesus*.

Ajaran Khotbah di Bukit bukanlah, "Lakukanlah kewajibanmu," melainkan, "Lakukanlah hal yang bukan kewajibanmu." Bukan menjadi kewajiban Anda untuk berjalan sejauh dua mil atau memberikan lagi pipi lainnya untuk ditampar, tetapi Yesus berkata jika kita menjadi murid-Nya, maka kita diminta selalu melakukan hal ini. Kita takkan berkata, "Ah, aku tidak dapat melakukannya lagi, dan aku telah disalah mengerti dan disalahpahami."

Setiap kali saya berkeras akan hak-hak saya, saya menyakiti Anak Allah, padahal sebenarnya saya dapat mencegah agar Yesus tidak disakiti jika saya mau menerima tamparan itu. Itulah makna sesungguhnya dari "*menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang pada penderitaan Kristus*" (Kolose 1:24). Seorang murid menyadari bahwa kehormatan Tuhanlah yang dipertaruhkan dalam hidupnya, bukan kehormatannya sendiri.

Jangan pernah mencari kebenaran (*righteousness*) dalam diri orang lain, tetapi Anda sendiri jangan pernah berhenti menjadi benar. Kita selalu mencari keadilan, tetapi intisari ajaran Khotbah di Bukit ialah -- Jangan pernah mencari keadilan, tetapi jangan pernah berhenti untuk memberikan keadilan itu.

**15 Juli**

# Kehormatan dan Kewajiban Rohani

*Aku berutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada bangsa-bangsa lain. — Roma 1:14*

Apakah saya merasa berutang kepada Kristus mengenai setiap jiwa yang belum diselamatkan? Barangkali, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang jarang kita pertanyakan pada diri kita. Sebagai seorang percaya, kata renungan hari ini, kehormatan dan kewajiban rohani hidup saya ialah memenuhi utang saya kepada Kristus sehubungan dengan jiwa-jiwa terhilang ini. Sebab, setiap aspek hidup saya yang berharga merupakan utang saya kepada penebusan Yesus Kristus.

---

PAULUS dalam ayat di atas menyatakan bagaimana ia diliputi oleh rasa berutang kepada Yesus Kristus dan dia menghabiskan masa hidupnya untuk menyatakan hal itu. Inspirasi terbesar dalam hidup Paulus adalah pandangannya tentang Yesus Kristus sebagai yang memberikan segalanya baginya.

Apakah saya merasakan keberutangan yang sama kepada Kristus mengenai setiap jiwa yang belum diselamatkan?

Sebagai seorang percaya, kehormatan dan kewajiban rohani hidup saya ialah memenuhi utang saya kepada Kristus sehubungan dengan jiwa-jiwa terhilang ini. Setiap aspek hidup saya yang berharga merupakan utang saya kepada penebusan Yesus Kristus.

Apakah saya telah memberikan diri saya sedemikian rupa sehingga Dia boleh menyatakan penebusan-Nya dalam hidup orang lain melalui saya? Saya hanya akan sanggup berbuat ini apabila Roh Allah mengerjakan dalam rasa kesadaran akan keberutangan ini.

Saya bukan pribadi yang super di antara orang-orang -- saya hanyalah seorang hamba Yesus Kristus. Paulus berkata,"... *kamu bukan milik kamu sendiri... kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar...* " (1 Korintus 6:19-20). Paulus menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Yesus Kristus dan dia berkata, "Aku berutang kepada setiap orang di muka bumi karena Injil Yesus; aku merdeka agar aku boleh menjadi seorang hamba mutlak dari Dia."

Itulah karakteristik kehidupan seorang Kristen sekali tingkat kehormatan dan kewajiban rohani ini menjadi nyata baginya. Berhentilah berdoa untuk diri Anda sendiri dan jalanilah hidup Anda demi orang lain sebagai hamba Yesus. Itulah makna sebenarnya dan keberadaan sebagai roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan dalam kehidupan nyata.

**16 Juli**

# Pemahaman dan Kesadaran akan Pengendalian Ilahi

*... apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya. — Matius 7:1*

Mengapa lebih mudah mencari pertolongan pada orang lain untuk berdoa bagi kita (walau itu tidak salah), daripada kita sendiri langsung kepada Allah? Renungan hari ini menegaskan karena kita belum memahami dan menyadari dengan sungguh akan pengendalian ilahi Allah atas segala sesuatu dalam hidup kita –- suatu pemahaman, kesadaran dan menjadi perilaku yang hanya mungkin oleh pekerjaan Roh-Nya dalam kita.

---

Dalam nas ini Yesus menetapkan aturan mengenai perilaku bagi orang-orang yang memiliki Roh-Nya. Dia mendesak kita agar pikiran kita dipenuhi dengan pemahaman akan pengendalian Allah atas segala sesuatu, yang berarti bahwa seorang murid harus memelihara sikap percaya (*trust*) yang sempurna dan suatu semangat untuk meminta dan mencari.

Penuhilah hati pikiran Anda dengan pemikiran bahwa Allah sungguh mengendalikan segala sesuatu. Dan jika Anda benar-benar dipenuhi dengan pikiran tersebut, maka pada saat mengalami kesulitan, dengan mudah Anda akan ingat, “Bapaku yang di surga mengetahui semua tentang hal ini!” Hal ini bukan sesuatu yang dipaksa-paksakan dalam diri kita, melainkan akan menjadi suatu hal yang spontan atau *natural* bagi Anda bila datang kesukaran dan ketidakpastian.

Sebelum pemahaman dan kesadaran tentang pengendalian ilahi ini terbentuk dan menguasai pikiran Anda, Anda biasanya pergi mencari pertolongan pada orang lain, tetapi kini Anda pergi kepada Allah bila datang kesukaran.

Yesus menetapkan aturan mengenai perilaku bagi orang-orang yang memiliki Roh-Nya, dan hal itu bekerja atas prinsip berikut ini: Allah itu Bapa saya, Dia mengasihi saya dan saya takkan berpikir bahwa Dia akan lupa, jadi mengapa saya harus khawatir?

Yesus berkata, ada waktu ketika Allah tidak dapat mengangkat kegelapan dari Anda, tetapi Anda harus percaya kepadaNya. Terkadang Allah akan tampak seperti seorang sahabat yang tidak ramah,

tetapi sebenarnya Dia tidak demikian; terkadang seperti seorang bapa yang tidak sebagaimana harusnya seorang bapa, atau seperti seorang hakim yang tidak adil, tetapi sebenarnya Dia tidak demikian.

Peliharalah pemikiran bahwa hati pikiran Allah ada di balik semua hal yang kita hadapi dan biarlah pikiran itu tetap kuat dan tumbuh dalam diri Anda. Bahkan hal terkecil sekalipun dalam kehidupan kita takkan terjadi di luar kehendak Allah.

Oleh sebab itu, Anda dapat tetap dengan hati yang tenang, dengan penuh keyakinan kepada-Nya. Doa bukanlah hanya meminta, melainkan sikap pikiran yang menghasilkan suasana meminta kepada Tuhan sebagai sesuatu yang sangat *natural*, yang mengalir begitu saja. "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu...*" (Matius 7:7).

**17 Juli**

# Kepercayaan kepada Yesus adalah Mukjizat

*Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan .... — 1 Korintus 2:4*

Orang sering bicara tentang kehebatan seorang pengkhotbah. Akan tetapi, renungan hari ini menegaskan bahwa kepercayaan kepada Yesus adalah mukjizat yang timbul dari karya Penebusan Yesus, dari kuasa Allah. Bukan karena kepribadian sang pengkhotbah. Bahkan dalam penghujung renungan ini dikatakan bahwa jika hanya karena pemberitaan seseorang, orang lain berhasrat menjadi lebih baik, mereka tidak akan pernah datang dekat kepada Yesus.

---

Paulus adalah seorang cendekiawan dan orator terkemuka. Di sini,(dalam ayat di atas) apa yang ia mau katakan ialah bahwa bila ia memberitakan Injil dengan berusaha memengaruhi para pendengarnya dengan kefasihan bicaranya, dia akan menyelubungi kuasa Allah.

Kepercayaan kepada Yesus adalah mukjizat yang timbul dari karya Penebusan, bukan dari pidato atau khotbah yang mengesankan atau bujuk rayu dan ajakan, melainkan semata-mata dari kuasa Allah yang tidak membutuhkan bantuan apa pun. Kuasa penebusan yang kreatif datang melalui pemberitaan Injil, bukan karena kepribadian sang pengkhotbah atau pemberitanya.

Puasa yang benar dan sesungguhnya dari seorang pemberita Injil bukanlah puasa dari makanan, melainkan puasa dari kefasihan berbicara, dan gaya bicara yang mengesankan, dan dari segala sesuatu lainnya yang dapat merintangi Injil Allah yang sedang disampaikan. Pemberita Injil ada di sana sebagai wakil Allah -- "... *seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami*(2 Korintus 5:20). Dia berdiri untuk menyajikan Injil Allah.

Jika hanya karena pemberitaan atau khotbah saya orang-orang berhasrat untuk menjadi lebih baik, maka mereka takkan pernah datang dekat kepada Yesus Kristus. Karena, apa pun yang membuat saya tersanjung dalam pemberitaan Injil yang saya lakukan, akan menjadikan saya seorang pengkhianat kepada Yesus, dan akan merintangi kuasa penebusan-Nya. Karena, seperti kata Yesus,

"*Dan Aku, apabila Aku ditinggikan... akan menarik semua orang datang kepada-Ku*" (Yohanes 12:32).

**18 Juli**

# Rahasia Percaya (dan Ketaatan)

*Jawab Saulus: 'Siapa Engkau, Tuhan?' — Kisah Para Rasul 9:5*

Hari ini, renungan yang berjudul "Rahasia Percaya (dan Ketaatan)" berbicara tentang ketaatan kepada Allah. Allah tidak pernah memaksa seseorang untuk taat, seperti halnya dengan Saulus. Ketaatan yang benar bersumber dari hubungan dan pengakuan akan Allah yang suci, yang memberi perintah. Dan, jika kita melakukan sikap tidak mau taat ini, kitalah yang menarik diri dari "recreating power" atau kuasa penciptaan kembali penebusan-Nya dalam hidup kita.

---

MELALUI mukjizat penebusan, Saulus dan Tarsus mendadak berubah dan seorang Farisi yang berpendirian kuat dan keras menjadi seorang hamba Tuhan Yesus yang rendah hati dan penuh pengabdian.

Tidak ada sesuatu pun yang ajaib atau misteri mengenai hal-hal yang dapat kita jelaskan. Kita mengendalikan hal yang sanggup kita jelaskan, karena itu wajarlah untuk mencari penjelasan tentang segala sesuatu.

Bukanlah sesuatu hal yang biasa atau wajar untuk taat, tetapi tidaklah harus secara moral salah untuk tidak taat. Takkan ada ketidaktaatan yang sesungguhnya, dan juga tidak ada kebajikan moral di dalam ketaatan, kecuali seseorang mengakui penguasa lebih tinggi yang memberikan perintah.

Jika pengakuan (pada penguasa yang lebih tinggi) ini tidak ada, bahkan orang yang memberikan perintah dapat memandang ketidaktaatan orang lain sebagai hak atau kebebasan orang tersebut.Jika seseorang memberi perintah pada orang lain dengan berkata, "Anda harus berbuat ini," dan "Anda akan berbuat itu," dia mematahkan semangat dan keadaan tersebut menjadikannya tidak layak bagi Allah. Seseorang hanya akan menjadi budak yang harus patuh atau taat, kecuali di balik ketaatannya ada pengakuan akan Allah yang suci.

Banyak orang mulai datang kepada Allah setelah mereka berhenti sekadar beragama, karena hanya ada satu penguasa hati manusia yaitu Yesus Kristus, bukan agama. Akan tetapi, "*Celakalah aku*" jika setelah melihat Dia masih tidak mau taat. (Yesaya 6:5, juga lihat ayat 1).

Yesus takkan pernah memaksa agar saya taat, tetapi jika saya tidak taat, maka saya telah menandatangani surat kematian Anak Allah dalam jiwa saya. Bila saya berhadapan langsung dengan Yesus dan berkata, “Aku tidak mau taat,” Dia tidak akan pernah memaksa.

Akan tetapi, bila saya melakukan hal ini (hal tidak mau taat), saya menempuh jalan mundur dari *recreating power* atau kuasa penciptaan kembali penebusan-Nya. Namun, betapa buruk dan gagalnya pun saya, tidak ada bedanya bagi kasih karunia Allah, asalkan saya mau datang kepada terang. Akan tetapi, “*Celakalah aku*” jika menolak terang itu. (lihat Yohanes 3:19-21).

**19 Juli**

# Kepatuhan Orang Percaya

*Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. — Yohanes 13:13*

Kepatuhan atau ketaatan kepada Tuhan adalah sesuatu yang berat. Setidaknya itulah pendapat atau perasaan kebanyakan dari kita. Akan tetapi, renungan hari ini menegaskan bahwa kepatuhan atau ketaatan adalah suatu hal yang menyenangkan, dalam hubungan seperti anak-bapa, bahkan dikatakan "kita akan mengagumi Dia siang dan malam".

---

TUHAN tidak pernah memaksakan otoritas atau wewenang-Nya atas kita. Dia tidak pernah berkata, "Kamu harus tunduk kepada-Ku." Tidak. Dia membiarkan kita sebebas-bebasnya untuk memilih. Malah sedemikian bebasnya sehingga kita dapat meludahi wajah-Nya atau membunuh Dia, seperti yang telah dilakukan orang-orang lain kepada-Nya; tetapi Dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun.

Akan tetapi, sekali setelah hidup-Nya dijelmakan di dalam saya melalui penebusan-Nya, maka saya segera menyadari hak-Nya untuk menjalankan otoritas atau kekuasaan-Nya atas diri saya. Itu merupakan penguasaan yang penuh dan berhasil, yang di dalamnya saya mengaku "*Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak...*" (Wahyu 4:11).

Adalah ketidaklayakan (*unworthiness*) dalam diri sayalah yang menolak untuk tunduk kepada Dia yang layak. Bila saya menjumpai seseorang yang lebih suci dari saya, dan saya tidak mengenal kelayakannya, atau tidak mematuhi perintahnya kepada saya, maka itu merupakan tanda ketidaklayakan saya sendiri yang disingkapkan.

Allah mengajar kita dengan menggunakan orang-orang yang sedikit lebih baik dari kita. Dia terus-menerus berbuat demikian sampai kita bersedia untuk tunduk. Kemudian seluruh sikap hidup kita merupakan sikap ketaatan kepada-Nya.

Jika Tuhan memaksakan kepatuhan kita, Dia hanya akan menjadi seorang mandor dan tidak lagi mempunyai otoritas yang sesungguhnya. Dia tidak pernah memaksakan kepatuhan, tetapi jika kita

benar-benar melihat Dia maka kita akan segera mematuhi-Nya. Kemudian Dia dengan "mudah" dan menyenangkan menjadi Tuhan atas hidup kita, dan kita akan mengagumi Dia siang malam.

Tingkat pertumbuhan saya dalam anugerah dinyatakan oleh cara saya memandang ketaatan.

Kita seharusnya mempunyai pandangan yang lebih tinggi pada kata ketaatan. Ketaatan hanya mungkin tumbuh di antara orang-orang yang sepadan dalam hubungan mereka; seperti hubungan antara ayah dan anaknya, bukan antara majikan dan pelayannya.

Yesus menunjukkan hubungan ini dengan mengatakan, "*Aku dan Bapa adalah satu*" (Yohanes 10:30). "*Sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dan apa yang telah diderita-Nya*" (Ibrani 5: 8). Anak Allah taat sebagai Penebus kita, karena Dia adalah Anak, bukan supaya Dia menjadi Anak Allah.

**20 Juli**

# Bergantung pada Hadirat Allah

*Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan ... berjalan dan tidak menjadi lelah. — Yesaya 40:31*

Renungan hari ini, “Bergantung pada Hadirat Allah”, menegaskan bahwa mengalami realitas hadirat Allah tidaklah tergantung pada keberadaan kita dalam situasi atau tempat tertentu, melainkan tergantung pada tekad kita untuk memelihara hubungan dengan Tuhan terus-menerus. Masalah timbul bila kita menolak untuk meletakkan "trust" atau kepercayaan kita dalam realitas hadirat-Nya.

---

TIDAK ada suatu yang luar biasa bagi kita dalam berjalan, tetapi berjalan merupakan ujian bagi semua kemantapan dan kualitas ketahanan kita.”*Berjalan dan tidak menjadi lelah*” adalah jangkauan tertinggi sebagai suatu ukuran kekuatan.

Kata berjalan digunakan dalam Alkitab untuk mengungkapkan karakter seseorang –” *Yohanes... melihat Yesus lewat,... berkata: "Lihatlah Anak domba Allah!* ” (Yohanes 1:35-36, kata “lewat” dalam Alkitab KJV adalah berjalan). Tidak ada yang abstrak atau tidak jelas dalam Alkitab; segala sesuatunya gamblang dan nyata. Allah tidak berkata, “Menjadilah manusia rohani,” tetapi Dia bersabda,” *Berjalanlah di hadapanKu...* ” (Kejadian 17:1, NKJV).

Bila keadaan kita tidak sehat, baik secara jasmani maupun emosi, kita selalu mencari sesuatu yang membuat kita gairah, sesuatu yang menggetarkan, dalam kehidupan ini. Hal seperti ini dalam hidup jasmani kita, akan membawa kita ke arah upaya yang memalsukan karya Roh Kudus. Dalam hidup emosional, hal ini akan menggiring kita kepada obsesi dan kehancuran moralitas. Dan dalam hidup rohani, jika kita bersikeras untuk mengejar kegairahan semata, untuk “*naik terbang seumpama rajawali*” (Yesaya 40:31), akan membawa kita kepada kehancuran spiritualitas.

Mengalami realitas hadirat Allah tidaklah tergantung pada keberadaan kita dalam situasi atau tempat tertentu, melainkan tergantung pada tekad kita untuk memelihara hubungan dengan Tuhan terus-menerus. Masalah kita timbul bila kita menolak untuk meletakkan *trust* atau kepercayaan kita dalam realitas hadirat-Nya.

Pengalaman yang dibicarakan pemazmur -- "*Kita tidak akan takut, sekalipun...* " (Mazmur 46:3), akan menjadi milik kita begitu kita berpijak pada kebenaran realitas hadirat Allah. Kemudian kita akan berseru, "Dia telah berada di sini setiap waktu!"

Pada saat-saat kritis dalam hidup kita, kita perlu meminta bimbingan Allah, tetapi tidaklah perlu untuk terus-menerus berkata, "Oh Tuhan, berilah petunjuk kepadaku dalam hal ini dan hal itu."

Pasti, Dia akan memberi petunjuk, dan malah sesungguhnya Dia sedang melakukannya!

Jika keputusan kita setiap hari tidak sesuai dengan kehendak-Nya, melalui pengalaman tersebut Dia akan membuat kita tidak sejahtera dalam roh kita. Kemudian kita harus diam dan menantikan petunjuk hadirat-Nya.

**21 Juli**

# Pintu Masuk ke Kerajaan Allah

*Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah .... — Matius 5:3*

Semua orang senang dengan berkat, tetapi tidak dengan kerendahan dan kemiskinan dalam roh. Dari renungan hari ini kita dapat melihat "Pintu Masuk ke Kerajaan Allah" justru menegaskan bahwa asas pertama Kerajaan Allah adalah kemiskinan dan kepapaan, bukannya kepemilikan dan bukan pula keputusan yang kita buat bagi Yesus. Pengetahuan dan kesadaran akan kemiskinan kita sendiri, itulah pintu masuk dalam berkat kebahagiaan dari Tuhan.

---

WASPADALAH terhadap pemikiran bahwa Tuhan kita hanyalah seorang guru. Jika Yesus Kristus hanya seorang guru, maka hal yang dapat dilakukan-Nya hanya akan mengecewakan saya, dengan menetapkan tolok ukur yang tidak dapat saya capai.

Apa gunanya menyuguhkan kepada saya suatu *ideal* atau cita-cita mulia semacam itu jika saya tidak mungkin mencapainya? Saya akan lebih senang jika tidak pernah mengetahuinya.

Apa gunanya menyuruh saya menjadi orang yang "*suci hatinya*" (Matius 5: 8), melakukan hal yang lebih daripada kewajiban saya... (lihat *My Utmost* 14 Juli), atau mengabdi sepenuhnya kepada Allah?

Saya harus mengenal Yesus Kristus sebagai Juru Selamat saya pribadi sebelum ajaran-Nya mempunyai makna bagi saya dan tidak hanya berupa cita-cita luhur mulia yang hanya membawa pada keputusasaan. Akan tetapi, bila saya dilahirkan kembali oleh Roh Allah, saya tahu bahwa Yesus Kristus tidak datang hanya untuk mengajar -- Dia datang untuk menjadikan saya seperti yang diajarkan-Nya.

Penebusan berarti bahwa Yesus Kristus dapat menempatkan dalam diri seseorang sifat (*nature*) yang sama dengan yang memerintah hidup-Nya sendiri, dan semua tolok ukur yang Allah berikan kepada kita dilandasi oleh sifat tersebut.

Ajaran khotbah di Bukit menghasilkan perasaan putus asa pada diri kita yang sebenarnya sebagai *natural man*) -- tepat seperti apa yang dimaksudkan oleh Yesus. Selama kita mempunyai gagasan

kebenaran diri sendiri bahwa kita dapat melaksanakan ajaran Tuhan kita, Allah akan membiarkan kita terus bersikap demikian sampai kita menelanjangi kebodohan kita sendiri melalui pengalaman tersandung melalui berbagai rintangan dalam perjalanan kita. Hanya dengan demikian kita baru bersedia datang kepada-Nya sebagai seorang miskin dan papa, dan menerima dari Dia." *Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah... "*.

Inilah asas atau prinsip pertama dalam Kerajaan Allah. Landasan yang mendasari kerajaan Yesus Kristus ialah kemiskinan, kepapaan, bukan kepemilikan; bukan membuat keputusan bagi Yesus, melainkan sadar akan kegagalan mutlak kita sehingga kita akhirnya hanya dapat datang dan mengatakan, "Tuhan, aku bahkan tidak dapat memulai melakukannya". Lalu Yesus akan berkata, "*Berbahagialah kamu... "* (Matius 5:11).

Inilah pintu pintu masuk menuju kerajaan Allah. Pengetahuan dan kesadaran akan kemiskinan kita sendiri, itulah yang membawa kita ke tempat yang tepat bagi Yesus Kristus dapat mengerjakan karya-Nya dengan penuh dalam diri kita.

**22 Juli**

# Pengudusan (1)

*Inilah kehendak Allah: Pengudusanmu .... — 1 Tesalonika 4:3*

Kamus Alkitab (LAI) mendefinisikan orang-orang kudus sebagai "orang-orang yang dikuduskan oleh Roh Kudus sehingga mereka "tidak lagi dari dunia ini"." Paulus mengalamatkan surat-suratnya kepada orang-orang kudus, yang berarti orang-orang Kristen. Renungan "Pengudusan" hari ini adalah tentang arti pengudusan, proses, dan aspeknya yang terdiri dari sisi kematian dan sisi kehidupan. Lebih jauh di bawah ini.

---

**Sisi Kematian**. Dalam pengudusan, Allah harus berurusan dengan kita pada sisi kematian dan sisi kehidupan. Pengudusan menuntut kedatangan kita ke tempat kematian, tetapi banyak di antara kita menghabiskan waktu di sana sehingga kita menjadi tidak sehat (rohani).

Selalu ada pergumulan berat sebelum pengudusan terwujud -- sesuatu di dalam kita menolak tuntutan-tuntutan Kristus. Bila Roh Kudus mulai menunjukkan kepada kita makna pengudusan, pergumulan itu segera dimulai. Yesus berkata,"*Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci... nyawanya sendiri... ia tidak dapat menjadi murid-Ku*" (Lukas 14:26).

Dalam proses pengudusan, Roh Allah akan menelanjangi saya sampai tidak ada yang tersisa, kecuali diri saya yang sesungguhnya, dan itulah tempat kematian.

Apakah saya sedia menjadi diri saya sendiri dan tidak lebih dari itu? Apakah saya sedia tidak mempunyai sahabat, ayah, saudara dan tidak mempunyai kepentingan diri -- hanya siap untuk kematian? Itulah persyaratan yang dituntut untuk pengudusan. Tidak mengherankan bila Yesus bersabda, "Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang (Matius 10:34).

Di sinilah tempat pergumulan itu timbul, yaitu ketika banyak di antara kita menjadi bimbang. Kita menolak untuk dipersatukan dengan kematian Yesus Kristus. Kita berkata, "Hal ini terlalu keras. Pasti Dia tidak menuntut itu daripadaku". Tuhan kita itu memang keras, dan Dia menuntut hal itu dari kita.

Apakah saya sedia meniadakan diri saya hingga menjadi “saya” saja? Apakah saya cukup berketetapan untuk melucuti diri dari semua pendapat sahabat dan dari pendapat saya sendiri tentang diri saya? Apakah saya sedia dan bertekad untuk menyerahkan diri saya sepenuhnya seperti adanya kepada Allah?

Jika saya bersedia maka Dia akan segera menguduskan saya sepenuhnya, dan hidup saya akan bebas dari semua kecenderungan dan keterikatan terhadap apa pun, kecuali Allah (lihat 1 Tesalonika 5:23-24).

Bila saya berdoa, “Tuhan, tunjukkan makna pengudusan bagiku,” saya percaya Dia akan menunjukkannya kepada saya. Itu berarti dijadikan satu dengan Yesus.

Pengudusan bukanlah sesuatu ditaruhkan Yesus ke dalam diri saya – pengudusan ialah Dia sendiri di dalam saya (lihat 1 Korintus 1:30).

**23 Juli**

# Pengudusan (2)

*Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus yang ... telah ... menguduskan ... kita. — 1 Korintus 1:30*

Renungan hari ini masih lanjutan dari yang kemarin, tentang aspek kedua pengudusan, yaitu sisi kehidupan. Rahasia pengudusan adalah oleh iman, sifat-sifat Yesus Kristus yang sempurna diimpartasi sebagai karunia kepada saya. Pengudusan berarti kesucian Yesus menjadi milik saya dan dinyatakan dalam hidup saya. Bukan tindakan menirukan Yesus.

---

**Sisi Kehidupan**. Rahasia pengudusan ialah bahwa sifat-sifat Yesus Kristus yang sempurna diberikan sebagai karunia kepada saya, bukan secara perlahan-lahan, melainkan dengan segera setelah melalui iman saya memasuki pewujudnyataan bahwa Dia "menjadi bagi saya pengudusan". Pengudusan berarti kesucian Yesus menjadi milik saya dan dinyatakan dalam hidup saya.

Rahasia paling ajaib dari penghayatan hidup suci tidaklah terletak pada tindakan menirukan Yesus, melainkan dalam mempersilakan sifat-sifat Yesus yang sempurna dinyatakan dalam kemanusiaan saya. Pengudusan berarti "*Kristus di dalam kamu...* " (Kolose 1:27 -- KJV). Yaitu kehidupan ajaib Yesus yang diberikan (diimpartasikan) kepada saya dalam pengudusan – diimpartasi oleh iman sebagai karunia terbaik dari anugerah Allah.

Adakah saya sedia mempersilakan Allah menjadikan pengudusan nyata dalam saya seperti yang tertulis dalam firman-Nya?

Pengudusan berarti impartasi kualitas kekudusan Yesus Kristus dalam diri saya. Hal itu merupakan pemberian kesabaran-Nya, kasih-Nya, kesucian-Nya, iman-Nya, dan kemurnian serta kesalehan-Nya yang diwujudkan di dalam dan melalui setiap jiwa yang dikuduskan.

Pengudusan bukanlah mengambil dari Yesus kuasa untuk menjadi suci, melainkan mengambil dari Yesus kesucian yang dahulu ditunjukkan di dalam Dia, dan sekarang Dia menunjukkannya di dalam

saya. Pengudusan adalah suatu impartasi, bukan imitasi. Imitasi atau peniruan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Kesempurnaan dari segala sesuatu ada di dalam Yesus Kristus, dan rahasia pengudusan ialah bahwa semua sifat yang sempurna dari Yesus tersedia bagi saya. Dengan demikian, dengan lambat tetapi pasti saya mulai menghayati kehidupan yang teratur/tertata, sehat dan suci -- "... *dipelihara dalam kekuatan Allah*" (1 Petrus 1: 5).

**24 Juli**

# Sifat Yesus dan Motif Kita

*Jika kamu tidak melakukan kehendak Allah melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. — Matius 5:20*

"Jika kamu tidak melakukan kehendak Allah melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi," kata Yesus, "sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga." Apa yang dimaksudkan Yesus dengan kata-kata keras ini? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Hal itulah yang menjadi topik renungan hari ini dengan judul, "Sifat Yesus dan Motif Kita".

---

Karakteristik seorang murid bukanlah bahwa dia melakukan hal-hal yang baik, melainkan bahwa dia memiliki motif yang baik oleh anugerah Allah yang adikodrati. Satu-satunya hal yang melebihi perbuatan benar adalah pribadi yang benar. Yesus Kristus datang untuk menaruhkan ke dalam diri seseorang yang memberi tempat bagi-Nya, suatu sifat baru yang mempunyai kebenaran melebihi kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi.

Yesus berkata, "Jika kamu adalah murid-Ku, kamu harus benar, bukan hanya dalam tindakanmu, melainkan juga dalam motifmu, aspirasi atau cita-citamu, dan di kedalaman angan-angan pikiranmu." Motif Anda haruslah sedemikian murni sehingga Allah Yang Mahakuasa tidak dapat melihat sesuatu untuk menghardiknya.

(Namun) Siapakah yang dapat berdiri dalam terang Allah yang kekal tanpa dapat dihardik-Nya? Hanyalah Putra Allah; dan Yesus Kristus menyatakan bahwa melalui penebusan-Nya Dia dapat menaruhkan sifat-Nya sendiri di dalam seseorang dan menjadikan orang itu semurni dan sesederhana seorang anak kecil.

Kemurnian yang dituntut Allah adalah mustahil, kecuali saya dapat diciptakan kembali secara batiniah, dan itulah yang telah dilakukan Yesus melalui penebusanNya.

Tidak seorang pun dapat memurnikan dirinya dengan mematuhi perintah-perintah. Yesus Kristus tidak memberikan kepada kita aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan -- Dia memberikan kita

ajaran-Nya berupa kebenaran-kebenaran yang hanya dapat ditafsirkan oleh sifat atau *nature*-Nya yang ditaruh-Nya di dalam diri kita.

Keajaiban besar dari keselamatan Yesus Kristus ialah bahwa Dia mengubahkan sifat warisan kita. Dia tidak mengubahkan sifat atau *nature* manusia -- Dia mengubahkan sumbernya dan karenanya juga motif-motifnya.

**25 Juli**

# Apakah Saya Sungguh Berbahagia Seperti yang Dimaksudkan Yesus?

*Berbahagialah .... — Matius 5:3-11*

Khotbah di Bukit, "Berbahagialah", yang terkenal itu, kata renungan hari ini, mungkin tampak hanya berupa aturan-aturan yang indah dan menyenangkan bagi beberapa orang, dan sepertinya sangat sedikit manfaat praktisnya di dunia yang kaku ini. Akan tetapi, ucapan-ucapan tersebut sesungguhnya berisi "dinamit" Roh Kudus, yang akan mengerjakan aksinya bila situasi hidup kita mendapat tempat untuk itu.

---

Ketika kita pada mulanya membaca pernyataan-pernyataan Yesus (dalam Khotbah di Bukit) "Berbahagialah", tampak sederhana dan tidak ada yang mengejutkan. Namun, tanpa sadar pernyataan itu masuk ke dalam pikiran bawah sadar kita.

Misalnya, pernyataan "Berbahagialah," pada mulanya tampak hanya berupa aturan-aturan yang indah dan menyenangkan bagi orang yang terlalu rohani dan sepertinya tidak berguna (*overly spiritual and seemingly useless people*), dan sepertinya sangat sedikit manfaat praktisnya di dunia yang kaku, tempat kita hidup ini.

Namun, ada saat ketika kita tiba-tiba mendapati bahwa pernyataan Berbahagialah ini berisi "dinamit" Roh Kudus. Dan ucapan-ucapan Berbahagia itu "meledak" bila situasi hidup kita mendapat tempat untuk itu.

Bila Roh Kudus mengingatkan kita pada salah satu ucapan "Berbahagialah ini, kita berkata, "Alangkah mencengangkan pernyataan ini!" Kemudian kita harus memutuskan apakah kita bersedia menerima gejolak rohani besar yang akan timbul dalam situasi kita jika kita mematuhi firman-Nya.

Itulah cara Roh Allah bekerja. Kita tidak usah dilahirkan kembali untuk menerapkan Khotbah di Bukit secara harfiah. Tafsiran harfiah dari Khotbah di Bukit itu semudah permainan anak-anak. Akan tetapi, interpretasi Roh Allah pada saat Dia menerapkan pernyataan-pernyataan Tuhan pada situasi kita itu merupakan karya yang sangat keras, *strict* dan sulit bagi seorang percaya.

Ajaran-ajaran Yesus semua terasa di luar proporsi bila kita dibandingkan dengan cara lahiriah kita memandang segala sesuatu, dan pada mulanya ajaran-ajaran tersebut datang dengan menimbulkan kegelisahan yang membuat kita heran. Dalam hal ini, kita, langkah demi langkah harus menyesuaikan jalan dan hubungan kita dengan ajaran Yesus Kristus pada saat Roh Kudus menerapkannya pada situasi kita.

Khotbah di Bukit bukanlah seperangkat aturan dan ketetapan, tetapi gambaran kehidupan yang akan kita hayati bila Roh Kudus tidak terkendala dalam diri kita.

**26 Juli**

# Jalan Menuju Kesucian

*Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati ... Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Itulah yang menajiskan orang. — Matius 15:18-20*

Kesucian (purity) adalah sesuatu yang terlampau dalam bagi saya untuk dicapai secara lahiriah. Akan tetapi, bila Roh Kudus datang, masuk dalam hidup saya, Roh itu membawa saya ke pusat hidup saya, yaitu kehidupan yang sesungguhnya, yang dahulu dinyatakan dalam hidup Yesus Kristus, kesucian mutlak yang tidak bercela.

---

"tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Itulah yang menajiskan orang." (Matius 15:18-20)

Pada mulanya kita memercayai ketidaktahuan (ignorance) kita dan menyebutnya sebagai ketidakbersalahan (innocence). Dan, berikutnya kita memercayai rasa ketidakbersalahan kita dan menyebutnya sebagai kesucian (purity). Kemudian, ketika kita mendengar sendiri pernyataan-pernyataan keras ini dari Tuhan Yesus (Mat 15:18-20), kita surut dan berkata, “Waduh, aku tidak pernah merasakan hal-hal yang begitu rusak di dalam hatiku.” Kita terkejut dengan apa yang disingkapkan-Nya kepada kita.

Masalahnya kemudian, apakah Yesus Kristus mendapat otoritas tertinggi dalam hati kita, atau Dia tidak kita hiraukan sama sekali. Bersediakah saya memercayai teguran firman-Nya, atau lebih suka memercayai “ketidakbersalahan karena ketidaktahuan” saya?

Jika saya terbuka dengan tulus di hadapan Tuhan, menjadi sadar penuh dengan apa yang saya sebut ketidakbersalahan dan mengujinya, tampaknya saya akan mengalami penyadaran yang mengejutkan bahwa apa yang diucapkan Yesus adalah benar. Dan, saya akan terkejut melihat kemungkinan hal-hal

jahat dan buruk yang bisa ada dalam diri saya. Namun, selama saya berada di bawah rasa aman ketidakbersalahan saya, saya hidup dalam penipuan diri.

Jika selama ini saya tidak pernah secara terbuka bersikap kasar dan kejam, alasan utamanya karena kepengecutan saya, di samping rasa aman yang saya terima, dari suatu hal yang disebut sebagai kehidupan berbudaya. Akan tetapi, bila saya secara penuh ditelanjangi di hadapan Allah, saya mendapati bahwa Yesus benar dalam diagnosanya tentang diri saya.

Satu-satunya yang sungguh memberikan perlindungan adalah penebusan Yesus Kristus. Jika saja saya mau menyerahkan diri kepada-Nya, saya sama sekali tidak perlu mengalami kemungkinan mengerikan (terrible possibility) yang ada di hati saya.

Kesucian (purity) adalah sesuatu yang terlampau dalam bagi saya untuk dicapai secara lahiriah. Akan tetapi, bila Roh Kudus datang, masuk dalam hidup saya, Dia membawa ke pusat hidup pribadi saya, Roh yang sama yang dahulu dinyatakan dalam hidup Yesus Kristus, yaitu Roh Kudus, kesucian mutlak yang tidak bercela.

**27 Juli**

# Cara untuk Tahu

*Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri. — Yohanes 7:17*

Renungan hari ini, "Cara untuk Tahu" (Way to Know) adalah tentang hukum utama memperoleh pengertian rohani, atau pengetahuan dan wawasan tentang ajaran Yesus Kristus, yaitu ketaatan. Dikatakan, kegelapan rohani adalah akibat dari ketidaktaatan. Tidak bertumbuh secara rohani juga karena ketidaktaatan.

---

HUKUM utama yang harus diikuti agar memperoleh pengertian rohani bukanlah masalah intelektual, melainkan ketaatan. Jika seseorang menginginkan pengetahuan ilmiah, maka keingintahuan intelektualnya haruslah menjadi pemandunya. Akan tetapi, jika dia menginginkan pengetahuan dan wawasan mengenai ajaran Yesus Kristus, maka dia hanya dapat memperolehnya melalui ketaatan.

Jika hal-hal rohani tampak gelap dan tersembunyi bagi saya, maka saya yakin bahwa ada segi ketidaktaatan dalam hidup saya. Kegelapan akal adalah akibat dari ketidaktahuan, tetapi kegelapan rohani adalah akibat dari ketidaktaatan.

Tidak seorang pun yang pernah menerima sepatah kata dari Allah tanpa segera mengujinya. Kita tidak taat dan kemudian merasa heran, mengapa kita tidak bertumbuh secara rohani. Yesus berkata, "*Jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu,...* "(Matius 5:23-24). Yesus sebenarnya berkata, "Jangan ucapkan sepatah kata pun kepada-Ku; pertama-tama patuhlah dengan membereskan segala sesuatu."

Ajaran Yesus selalu tepat mengena di mana pun kita hidup. Kita tidak dapat berdiri sebagai seorang yang berpura-pura di hadapan-Nya walaupun hanya sekejap. Dia memerintahkan kita dengan penuh

detail. Roh Allah membuka kedok pembelaan/pembenaran diri kita dan menjadikan kita peka terhadap hal-hal yang belum pernah terpikirkan oleh kita sebelumnya.

Bila Yesus meyakinkan sesuatu kepada Anda melalui firman-Nya, jangan berusaha mengelak. Jika Anda mengelak, maka Anda akan menjadi seorang penipu. Periksalah hal-hal yang cenderung membuat Anda "angkat bahu" dan dalam hal-hal apa Anda menolak untuk taat, maka Anda akan tahu mengapa Anda tidak bertumbuh secara rohani. Seperti kata Yesus," *Pergilah berdamai dahulu...* " Sekalipun dengan risiko dituduh sebagai seorang yang fanatik, Anda harus menaati apa yang disuruhkan Allah kepada Anda.

**28 Juli**

# Maksud Allah atau Maksud Saya?

*Yesus segera mendesak murid-murid-Nya naik ke perahu dan berangkat lebih dahulu ke seberang, .... — Markus 6:45*

Renungan hari ini cukup menggelitik, "Maksud Allah atau Maksud Saya?" Kita cenderung berpikir bahwa jika kita taat kepada Tuhan, Dia akan mengantar kita kepada sukses besar. Kita jangan sekali-kali berpikir bahwa impian keberhasilan kita merupakan maksud Allah bagi kita. Maksud Allah yang terpenting bagi kita adalah kita mampu melihat Dia dapat berjalan dalam badai kehidupan kita saat ini juga.

---

Kita cenderung berpikir bahwa jika Yesus Kristus mendesak kita melakukan sesuatu dan kita taat kepada-Nya, maka Dia akan mengantar kita kepada sukses besar. Kita jangan sekali-kali berpikir bahwa impian keberhasilan kita merupakan maksud Allah bagi kita.

Faktanya, maksud-Nya mungkin justru sebaliknya. Kita berpikir bahwa Allah menuntun kita ke suatu tujuan tertentu atau sasaran yang diinginkan, tetapi Dia tidak berbuat demikian.

Pertanyaan apakah kita berhasil atau tidaknya tiba di suatu tujuan tertentu, adalah kurang penting, dan pencapaian itu hanya menjadi sebuah episode di sepanjang perjalanan. Apa yang kita lihat hanya sebagai proses untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi Allah melihatnya sebagai tujuan itu sendiri.

Apakah visi atau penglihatan saya tentang maksud Allah bagi saya? Apa pun itu, maksud-Nya ialah agar saya bergantung kepada-Nya dan pada kuasa-Nya sekarang. Jika saya dapat tetap tenang, setia dan tidak bingung di tengah-tengah huru-hara kehidupan, sasaran maksud Allah sedang dipenuhi di dalam diri saya.

Allah tidak sedang bekerja ke arah suatu *finish* atau tujuan akhir tertentu -- maksud-Nya ialah proses itu sendiri. Apa yang diinginkan-Nya bagi saya ialah agar saya melihat "Dia berjalan di atas air" tanpa tepian/pantai, tanpa keberhasilan, juga tanpa sasaran yang terlihat jelas, tetapi hanyalah kepastian mutlak bahwa segala sesuatu beres karena saya melihat "Dia berjalan di atas air' (Markus 6:49). Proses inilah, bukan hasilnya, yang memuliakan Allah.

Pelatihan (dari) Allah dimaksudkan untuk sekarang, saat ini, bukan suatu waktu kemudian. Maksud-Nya adalah untuk saat “menit” ini, bukan suatu waktu kelak. Kita tidak punya urusan dengan apa yang selanjutnya setelah ketaatan kita, dan kita keliru jika memusingkan diri dengan hal itu. Apa yang disebut orang sebagai persiapan, Allah melihatnya sebagai sasaran itu sendiri.

Maksud Allah adalah untuk memampukan saya melihat bahwa Dia dapat berjalan dalam badai kehidupan saya sekarang juga. Jika kita mempunyai sasaran lebih lanjut dalam benak kita, maka kita tidak cukup menaruh perhatian terhadap masa kini. Namun, jika kita menyadari bahwa ketaatan saat demi saat merupakan sasaran (*goal*), maka setiap saat menjadi berharga.

**29 Juli**

# Melihat Yesus di Awan Kehidupan

*Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan. — Wahyu 1:7*

Renungan hari ini mengatakan bahwa awan-awan dukacita, yaitu penderitaan, sering datang dalam kehidupan kita. Yang kita rasakan benar-benar tampak berkontradiksi dengan kedaulatan Allah (yang berkuasa, yang mengasihi, dll.). Namun, melalui awan-awan ini, Roh Allah mengajar kita dalam iman. Dan, yang penting apakah kita tetap melihat Yesus dalam awan-awan tersebut?

---

Dalam Alkitab, awan-awan selalu dikaitkan dengan Allah. Awan-awan adalah dukacita, penderitaan atau situasi kemujuran (*providential circumstances*), di dalam atau di luar kehidupan pribadi kita, yang benar-benar tampak berkontradiksi dengan kedaulatan Allah. Namun, adalah melalui awan-awan ini Roh Allah mengajar kita cara berjalan dengan iman. Jika awan-awan tidak pernah ada dalam hidup kita, kita tidak akan mempunyai iman. "*Awan adalah debu kaki-Nya*" (Nahum 1:3). Awan-awan itu menandai bahwa Allah hadir.

Hanyalah pengungkapan yang membuat kita dapat mengetahui bahwa dukacita, perkabungan dan penderitaan sebenarnya adalah awan-awan yang datang bersama Allah! Allah tidak dapat datang mendekati kita tanpa awan-awan -- Dia tidak datang dalam langit cerah bersih tanpa awan.

Tidaklah benar untuk mengatakan bahwa Allah ingin mengajarkan sesuatu di dalam pencobaan kita. Melalui setiap awan yang didatangkan-Nya, Dia ingin kita belajar melupakan atau melepas (*unlearn*) sesuatu. Maksud Allah menggunakan awan ialah untuk "menyederhanakan" kepercayaan kita sampai hubungan kita dengan Dia sama seperti yang ada pada seorang anak kecil – hanya hubungan antara Allah dan jiwa kita sendiri, sedangkan orang lain hanya bagaikan bayang-bayang. Sebelum orang lain menjadi bayang-bayang bagi kita, maka sesekali awan dan kegelapan akan menjadi bagian kita.

Apakah hubungan kita dengan Allah menjadi semakin sederhana dibanding sebelumnya?

Ada kaitan antara situasi "kemujuran aneh" (*strange providential*) yang diizinkan Allah dengan hal yang kita ketahui tentang Dia, dan kita harus belajar untuk mengerti akan rahasia kehidupan menurut terang pengetahuan kita tentang Allah.

Sebelum kita dapat berhadapan langsung dengan fakta kehidupan yang terdalam dan paling gelap tanpa merusak pandangan kita tentang sifat Allah, maka kita sesungguhnya belum mengenal Dia.

*"Ketika mereka masuk ke dalam awan itu, takutlah mereka*" (Lukas 9:34). Adakah orang lain, kecuali Yesus dalam awan Anda? Jika demikian, keadaan akan menjadi semakin gelap sampai Anda masuk di tempat di mana "tidak ada seorang pun, kecuali Yesus" (lihat Markus 9:8; lihat juga ayat 2-7)

**30 Juli**

# Pengajaran dari Hal Disilusi

---

*Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka ..., sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia. — Yohanes 2:24-25*

---

Kecewa dengan seseorang atau sesuatu keadaan? Merasa tertipu karena semuanya tidak seperti diharapkan atau dipikirkan? Mengalami kepahitan karenanya? Ingin membalas? Renungan hari ini, "Pengajaran Dari Hal Disilusi", mengajak kita melihat apa akibat dari disilusi ini pada diri kita dan bagaimana bebas dari jebakan ini.

---

Keadaan disilusi (*disillusionment*) berarti tidak ada lagi pengertian salah (miskonsepsi), kesan yang palsu dan penilaian yang salah dalam kehidupan; itu berarti bebas dari semua desepsi ini. (Menurut kamus, disilusi, adalah bebas dari ilusi, atau menyebabkan kehilangan kepercayaan, atau kekecewaan ketika menemukan sesuatu tidak sebaik yang dipikirkan semula, penj.) Namun, walaupun tidak lagi tertipu oleh hal-hal salah tersebut, pengalaman kita mengenai dissilusi dapat mengakibatkan sikap sinis dan suka mengkritik dalam kita menilai orang lain. Akan tetapi, disilusi -– pembebasan dari ilusi -- yang berasal dari Allah memampukan kita melihat orang-orang sebagaimana adanya, tanpa sikap sinis atau kritik yang menyengat dan pahit.

Banyak hal dalam kehidupan yang mengakibatkan luka, duka atau nyeri dalam, bersumber pada kenyataan bahwa kita menderita oleh ilusi atau pandangan kita yang menyesatkan. Kita tidak memercayai atau tulus kepada sesama kita berdasarkan fakta-fakta, melihat satu sama lain seperti diri kita; kita hanya "ngotot" pada gagasan kita yang keliru tentang sesama kita. Menurut pemikiran kita, segala sesuatunya dilihat sebagai menyenangkan dan baik, atau jahat, dengki dan pengecut.

Menolak dikecewakan merupakan penyebab penderitaan hidup manusia. Dan beginilah penderitaan itu terjadi -- jika kita mengasihi seseorang, tetapi tidak mengasihi Allah, kita menuntut kesempurnaan dan kebenaran penuh dari orang itu, dan bila kita tidak mendapatkannya maka kita menjadi tak berperasaan dan ingin membalas; tetapi kita lupa, bahwa kita salah jika menuntut dari seseorang sesuatu yang ia mungkin tidak dapat berikan.

Hanya ada satu Pribadi yang dapat memuaskan sepenuhnya sampai kepada kedalaman hati manusia yang terluka, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Tuhan nyata-nyata tidak kompromi dalam hal hubungan manusiawi karena Dia tahu bahwa setiap hubungan yang tidak dilandasi kesetiaan kepada diri-Nya akan berakhir dengan bencana. Tuhan tidak memercayai (*trusted*) siapa pun, dan tidak pernah menaruh iman-Nya pada manusia, tetapi Dia tidak pernah bersikap curiga atau pahit.

Kepercayaan Tuhan kita Yesus adalah kepada Allah, dan dalam apa yang dapat dikerjakan anugerah Allah bagi setiap orang, sedemikian sempurnanya sehingga Dia tidak pernah putus asa, tidak pernah putus harap atas siapa pun. Jika trust/kepercayaan kita diletakkan kepada manusia, maka kita pada akhirnya akan merasa putus asa terhadap setiap orang.

**31 Juli**

# Menjadi Milik-Nya Sepenuhnya

*Biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tidak kekurangan apa pun. — Yakobus 1:4*

"Ceroboh, serampangan, dan malas merupakan sikap hidup yang tidak patut dalam hidup kristiani. Sikap hidup seperti ini dapat terbawa-bawa dalam berbagai segi kehidupan, termasuk hidup ibadah/penyembahan -– sesuatu yang mendukakan Roh Kudus. Dan, Oswald Chambers mengatakan bahwa sesungguhnya dengan banyak cara, Allah akan membawa kita untuk menyadari setiap ketidakbenaran dalam hidup kita, sampai kita menjadi milik-Nya sepenuhnya.

---

Banyak di antara kita pada umumnya tampak baik-baik saja, tetapi masih ada beberapa segi yang di dalamnya kita bersikap ceroboh, serampangan (*careless*) dan malas. Dalam hal ini bukannya soal dosa, melainkan sisa kehidupan daging kita yang cenderung membuat kita ceroboh, serampangan.

Kecerobohan merupakan penghinaan kepada Roh Kudus. Kita tidak boleh serampangan dalam cara kita menyembah Allah, atau bahkan dalam cara kita makan dan minum. Bukan hanya hubungan kita dengan Allah harus benar, tetapi ekspresi lahiriah dari hubungan itu juga harus benar.

Sesungguhnya, Allah takkan membiarkan apa pun luput. Setiap rincian hidup kita ada di bawah pengamatan cermat-Nya. Dengan banyak cara, Allah akan membawa kita kembali dan kembali ke titik yang sama. Dan, Dia tidak pernah jemu membawa kita kembali pada satu titik tersebut sampai kita memperoleh pelajaran, sebab maksud-Nya ialah untuk menghasilkan buah yang matang.

Mungkin masalah kita timbul dari sifat yang impulsif –- menuruti kata hati tanpa pikir panjang, tetapi berulang kali. Dengan kesabaran yang tak habis-habisnya, Allah membawa kita kembali ke satu titik tersebut. Atau, masalah kita mungkin berupa pemikiran yang malas dan melantur, atau keinginan bebas kita dan kepentingan diri sendiri.

Melalui proses ini, Allah mencoba mengingatkan kita tentang hal-hal tertentu yang tidak benar dalam hidup kita.

Kita telah melihat pelajaran tentang kebenaran penebusan Allah, dan hati kita dengan sempurna terarah kepada Dia. Karya-Nya yang ajaib di dalam kita membuat kita mengetahui bahwa kita dibenarkan secara penuh di hadapan-Nya. Roh Kudus berbicara melalui Yakobus,"*Biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang ....*"

Waspadalah agar jangan ceroboh dengan perkara-perkara yang kecil dalam kehidupan ini dengan berkata, "Ah, cukuplah itu untuk sekarang." Dalam apa pun, Allah akan terus menunjukkan setiap ketidakbenaran itu sampai kita menjadi milikNya sepenuhnya.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Agustus --

# Bulan Agustus

1. Memahami Jalan-Jalan-Nya (Matius 11:1)
2. Pengajaran tentang Kesukaran (Yohanes 16:33)
3. Maksud Allah yang Sesungguhnya (Lukas 18:3)
4. Persahabatan Luar Biasa Allah (Lukas 18:31)
5. Panggilan Allah yang Membingungkan (Lukas 18:31,34)
6. Salib dalam Doa (Yohanes 16:26)
7. Doa dalam Rumah Bapa (Lukas 2:46,49)
8. Doa untuk Memuliakan Bapa (Lukas 1:35)
9. Doa yang Didengar Bapa (Yohanes 11:41)
10. Penderitaan Suci Orang Percaya (1 Petrus 4:19)
11. Pengalaman Ini Harus Datang (2 Raja-raja 2: 11-12)
12. Teologi Perhentian dalam Tuhan (Matius 8:26)
13. “Janganlah Padamkan Roh” (1 Tesalonika 5:19)
14. Disiplin dari Tuhan (Ibrani 12:5)
15. Bukti Kelahiran Baru (Yohanes 3:7)
16. Apakah Dia Mengenal Saya? (Yohanes 10:3)
17. Anda Patah Semangat atau Mengabdi (Lukas 18:22-23)
18. Pernahkah Anda Terdiam Sedih? (Lukas 18:23)
19. Kesadaran Diri (Matius 11:28)
20. Kesadaran akan Kristus (Christ-Awareness) (Matius 11:28)
21. Pelayanan yang Tidak Disadari (Mat 5:3)
22. “Aku Memang..., tetapi Ia” (Matius 3:11, KJV)
23. Doa – Pertempuran di “Tempat Tersembunyi” (Mat 6:6)
24. Penyelidikan Rohani (Matius 7:9)
25. Pengorbanan dan Persahabatan (Yohanes 15:15)
26. Apakah Anda Pernah Resah dan Kacau (Yoh 14:27)
27. Menghayati Ajaran Allah (Yoh 12:35)
28. Apakah Maksud Tujuan Doa? (Luk 11:1)
29. Iman yang Teruji Melalui Konflik (Yohanes 11:40)
30. Keberhasilan Dipakai Tuhan atau Hubungan dengan Tuhan? (Lukas 10:20)
31. “Sukacita-Ku ... Sukacitamu” (Yohanes 15:11)

**1 Agustus**

# Memahami Jalan-Jalan-Nya

*Setetah Yesus mengakhiri pesan-Nya kepada kedua belas murid-Nya ... pergilah Ia dari sana untuk mengajar dan memberitakan Injil di dalam kota-kota mereka. — Matius 11:1*

Nantikanlah Tuhan, maka Ia akan bekerja," kata Pemazmur. Sering kali kita sangat sulit berdiam diri dan menantikan Dia. Renungan hari ini menegaskan bahwa yang sering terjadi adalah kita sibuk sendiri, tidak memberi Dia bekerja, termasuk mengajar. Bahkan boleh jadi, kita merasa pasti bahwa Allah akan bekerja menurut cara/pemikiran kita, padahal tidak.

---

**Dia datang ke tempat Dia memerintahkan kita pergi.**

JIKA Anda tetap tinggal, tidak pergi ketika Allah menyuruh Anda pergi karena Anda sedemikian "sibuk" dengan "orang-orang" Anda sendiri, maka dalam hal ini Anda sesungguhnya merampas mereka dari ajaran Yesus Kristus.

Bila Anda taat dan membiarkan/menyerahkan semua konsekuensinya kepada Allah, Tuhan pergi ke kota tempat Anda untuk mengajar. Akan tetapi, selama Anda tidak taat, Anda merintangi jalan-Nya.

Waspadalah saat Anda mulai berdalih pada-Nya dan menjadikan apa yang Anda sebut "tugas kewajiban Anda" sebagai saingan perintah-Nya. Jika Anda berkata, "Aku tahu Dia menyuruhku pergi, tetapi kewajibanku ialah tinggal di sini," itu berarti Anda tidak memercayai kesungguhan ucapan-Nya.

**Dia mengajar di tempat Dia melarang kita mengajar**.

*"Guru...biarlah kami dirikan sekarang tiga kemah...* "(Lukas 9:33).

Apakah kita sedang berusaha memainkan suatu bagian pemeliharaan amatiran, mencoba memainkan peranan Allah dalam kehidupan orang lain? Apakah kita sedemikian "gaduhnya" dalam memberi petunjuk pengajaran kepada orang lain sehingga Allah tidak dapat mendekati mereka?

Kita harus belajar menutup mulut kita dan membiarkan roh kita berjaga-jaga – dengar-dengaran. Allah ingin mengajar kita tentang Anak-Nya, dan Dia ingin mengubahkan waktu doa kita menjadi gunung kemuliaan (tempat Dia hadir). Bila kita merasa pasti bahwa Allah akan bekerja menurut cara tertentu, Dia takkan pernah lagi bekerja dengan cara itu.

**Dia bekerja di tempat mana Dia menyuruh kita menanti**.

*Kamu harus tinggal... sampai...* " (Lukas 24:49).

Nantikanlah TUHAN, maka Ia akan bekerja (lih. Mazmur 37:34). Akan tetapi, jangan menanti sambil kesal secara rohani dan perasaan menyesal atas diri Anda, hanya karena Anda tidak melihat apa yang akan terjadi "dekat sekali" di depan Anda! Apakah kita sudah melepaskan emosi kita sendiri dan berdiam diri di hadapan Tuhan dan menantikan Dia? (lih. Mazmur 37:7). Menanti bukan berarti duduk sambil berpangku tangan, melainkan belajar melakukan yang diperintahkan-Nya kepada kita.

Inilah sebagian dari faset atau segi jalan-Nya yang jarang kita kenali.

**2 Agustus**

# Pengajaran tentang Kesukaran

*Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia. — Yohanes 16:33*

Pandangan khas dalam kehidupan banyak orang ialah bahwa menjadi Kristen berarti dibebaskan dari semua kesukaran atau kemalangan. Akan tetapi, menurut renungan "Pengajaran Tentang Kesukaran" hari ini, tidak ada seorang pun yang bebas dari kesukaran -- dan tidak perlu merasa heran bila terkena kesukaran. Dikatakan, Allah tidak memberi kita hidup yang berkemenangan, tetapi Dia memberi kita hidup untuk dapat mengatasi hidup dengan berkemenangan.

---

Pandangan khas dalam kehidupan Kristen ialah bahwa menjadi Kristen berarti dibebaskan *dari* semua kesukaran atau kemalangan (*adversity*).

tetapi yang sebenarnya, kehidupan Kristen berarti dibebaskan *dalam*kemalangan, suatu hal yang sangat berbeda. "*Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa... malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu*" (Mazmur 91:1,10) -– tempat Anda menyatu dengan Allah.

Jika Anda seorang anak Allah, Anda pasti akan menghadapi kemalangan, tetapi Yesus mengatakan Anda tidak perlu merasa heran bila hal itu menimpa Anda. Seperti dikatakannya, "*Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.*" Apa yang Dia katakan, "Tidak ada ada hal yang harus Anda takuti".

Orang yang belum diselamatkan yang menolak untuk membicarakan kemalangan yang mereka alami, juga sering mengeluh dan khawatir dalam menghadapi kemalangan walaupun telah diselamatkan, karena mereka mempunyai gagasan yang keliru tentang maknanya menghayati kehidupan seorang percaya.

Allah tidak memberi kita hidup yang berkemenangan, tetapi Dia memberi kita hidup untuk dapat mengatasi hidup dengan berkemenangan. Ketegangan hidup itulah yang membangun kekuatan kita. Jika tidak ada ketegangan, takkan ada kekuatan.

Apakah Anda meminta Allah memberi hidup, kemerdekaan dan sukacita kepada Anda? Dia tidak dapat memberikannya jika Anda tidak bersedia menerima ketegangan. Dan begitu Anda menghadapi ketegangan, Anda akan segera mendapat kekuatan. Kalahkan rasa kecut Anda dan ayunkanlah langkah pertama. Kemudian Allah akan memberi Anda makanan -- "*Siapa yang menang, dia akan Kuberi makan dan pohon kehidupan...* " (Wahyu 2.7)

Jika Anda sepenuhnya memberikan diri, waktu, dan uang Anda, maka Anda menjadi kelelahan. Akan tetapi, jika Anda memberikan diri secara rohani, maka Anda memperoleh lebih banyak kekuatan.

Allah tidak pernah memberi kita kekuatan untuk besok, atau untuk jam berikutnya, tetapi (kekuatan) untuk ketegangan saat ini. Kita tergoda untuk menghadapi kesukaran dari sudut pandang penalaran kita sendiri. Akan tetapi, seorang percaya dapat "tenang" (Matius 14: 27) bahkan ketika tampaknya dikalahkan oleh kesukaran, karena kemenangan itu mustahil bagi setiap orang, kecuali Allah.

**3 Agustus**

# Maksud Allah yang Sesungguhnya

*Yesus ... berkata kepada mereka: "Sekarang kita pergi ke Yerusalem ...?" — Lukas 18:3*

Oswald Chambers dalam renungan hari ini mengingatkan bahwa yang terpenting dalam hidup (pelayanan) adalah menggenapi maksud Allah, bukan maksud kita sendiri, bukan ambisi kita, dan bukan sasaran kita. Pada awal kehidupan Kristen, sering kita menyangka sedang melakukan pekerjaan Tuhan. Namun, yang kita lakukan sebenarnya bukanlah maksud Allah yang sesungguhnya. Hal yang seharusnya dilakukan atau diprioritaskan tetap tak tersentuh.

---

YERUSALEM, dalam kehidupan Tuhan kita, melambangkan tempat Dia mencapai puncak kehendak Bapa-Nya. Yesus berkata, "*Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku*" (Yohanes 5:30).

"Melakukan kehendak Bapa" adalah perhatian utama di sepanjang hidup Tuhan kita. Apa pun yang dihadapi-Nya sepanjang jalan, suka atau duka, keberhasilan atau kegagalan, tidak pernah menghalangi Dia dari maksud tersebut. "... *Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem*" (Lukas 9:51).

Hal terpenting untuk kita ingat ialah kita pergi ke "Yerusalem" untuk menggenapi maksud Allah, bukan maksud kita sendiri. Biasanya, kita berhak atas ambisi kita sendiri, tetapi dalam kehidupan Kristen kita tidak mempunyai sasaran kita sendiri.

Dewasa ini kita banyak berbicara tentang keputusan kita bagi Kristus, tekad kita menjadi orang Kristen, dan keputusan kita untuk ini dan untuk itu. Akan tetapi, dalam Perjanjian Baru, satu-satunya aspek yang dikedepankan ialah maksud Allah yang benar dan sesungguhnya. "*Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu*" (Yohanes 15:16).

Kita dibawa ke dalam maksud Allah dengan tidak menyadarinya sama sekali. Kita tidak mempunyai gagasan/konsepsi akan apa yang menjadi sasaran Allah; (dan) sementara kita melanjutkan langkah maksud-Nya bahkan menjadi semakin samar. Tujuan Allah tampaknya seperti telah gagal dicapai

sesuai dimaksudkan, karena kita terlalu rabun – tidak mampu melihat hal yang jauh dengan jelas, sasaran yang ditetapkan-Nya.

Pada awal kehidupan Kristen, kita mempunyai gagasan sendiri mengenai apakah maksud Allah tersebut. Kita berkata, "Allah bermaksud agar aku pergi ke sana," dan "Allah telah memanggilku melakukan tugas khusus ini." Kita melakukan hal yang kita sangka benar, tetapi maksud Allah yang sesungguhnya tetap tak tersentuh.

Pekerjaan yang kita lakukan tidaklah berarti bila dibandingkan dengan maksud Allah yang sesungguhnya tersebut. Pekerjaan kita hanya berupa tiang penyokong dibanding bangunan karya-Nya dan rencana-Nya yang sesungguhnya dan besar itu.

Seperti "*Yesus memanggil kedua belas murid-Nya...*" (Lukas 18:31), Allah selalu memanggil kita. Kita belum mengerti semua hal yang perlu diketahui tentang maksud Allah yang sesungguhnya dan harus tersebut.

**4 Agustus**

# Persahabatan Luar Biasa Allah

*Yesus memanggil kedua belas murid-Nya .... — Lukas 18:31*

Kita cenderung berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan lahiriah akan menjadi orang Kristen yang baik. Akan tetapi, renungan hari ini menegaskan bahwa masalahnya bukanlah kemampuan atau kelengkapan kita, melainkan kemiskinan kita. Bukan apa yang kita bawa, melainkan apa yang ditaruhkan Allah ke dalam kita. Dan, hal paling berharga adalah kita diikutsertakan dalam maksud Allah yang sesungguhnya dan dijadikan sahabat-Nya.

---

Alangkah luar biasanya Allah memercayai kita! Apakah Anda berkata, "tetapi Dia telah bersikap tidak bijaksana dalam memilihku, karena tidak ada yang baik dalam diriku dan aku tidak berharga".

Justru itulah sebabnya Dia memilih Anda. Selama Anda menyangka bahwa Anda berharga bagi-Nya, Dia tidak dapat memilih Anda karena Anda mempunyai maksud-maksud Anda sendiri untuk melayani. Akan tetapi, jika Anda mau mempersilakan Dia membawa Anda sampai ke batas akhir kekuatan (*self-sufficiency*) Anda sendiri, baru Dia dapat memilih Anda untuk pergi bersama Dia "ke Yerusalem" (Lukas 18:3 1). Dan itu berarti penggenapan maksud-maksud yang tidak dibahas-Nya dengan Anda.

Kita cenderung berkata bahwa karena seseorang mempunyai kemampuan bawaan/lahiriah, dia akan menjadi orang Kristen yang baik. Masalahnya bukanlah kelengkapan kita, melainkan kemiskinan kita; bukan apa yang kita bawa, melainkan apa yang ditaruhkan Allah ke dalam kita; bukan soal kebaikan lahiriah, atau kekuatan watak, pengetahuan, atau pengalaman - semua itu tidak berguna dalam hal ini. Satu-satunya hal yang berharga ialah diikutsertakan dalam maksud Allah yang sesungguhnya dan dijadikan sahabat-Nya (lihat 1 Korintus 1:26- 31). Persahabatan Allah adalah dengan orang-orang yang menyadari kemiskinannya. Allah tidak dapat melaksanakan apa pun dengan orang yang menyangka dirinya bermanfaat bagi Allah.

Sebagai orang Kristen kita berada di sini, di dunia ini, sama sekali bukan untuk maksud kita sendiri, melainkan untuk maksud Allah. Kita tidak mengetahui apa maksud Allah yang sesungguhnya yang harus menjadi sasaran kita, tetapi apa pun yang terjadi, kita harus memelihara hubungan kita dengan Dia. Kita tidak boleh membiarkan apa pun merusak hubungan kita dengan Allah. Akan tetapi, jika sesuatu merusaknya, kita harus meluangkan waktu untuk langsung membereskannya.

Aspek terpenting dari Kekristenan bukanlah pekerjaan yang kita lakukan, melainkan hubungan yang kita pelihara, pengaruh ke sekitarnya, serta kualitas yang dihasilkan oleh hubungan itu. Itulah yang Allah minta untuk kita untuk perhatikan, dan justru hal itu pula yang terus-menerus di bawah serangan.

**5 Agustus**

# Panggilan Allah yang Membingungkan

*... dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi ... Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mengerti semuanya itu. — Lukas 18:31,34*

Renungan hari ini, panggilan Allah (apa yang Dia maksudkan dan inginkan untuk kita ikut serta di dalamnya) tidak pernah dapat dipahami, kecuali secara batiniah. Bahkan, Oswald Chambers menyebutnya sebagai panggilan yang membingungkan. Namun, hal itu tidak membingungkan bagi orang-orang yang benar-benar percaya bahwa Allah tahu akan hal yang diinginkan-Nya dari kita, Dia yang menjadikan kita sahabat-Nya untuk menggenapi maksud-Nya.

---

Allah memanggil Yesus Kristus untuk mengalami hal yang tampaknya merupakan bencana dahsyat. Dan Yesus Kristus memanggil para murid-Nya untuk melihat Dia dibunuh, membawa mereka pada pengalaman yang menghancurkan hati. Hidup-Nya merupakan kegagalan mutlak dilihat dari setiap sudut pandang, kecuali sudut pandang Allah. Akan tetapi, hal yang tampaknya berupa kegagalan dan sudut pandang manusia justru merupakan kemenangan dan sudut pandang Allah, karena maksud Allah tidak pernah sama dengan maksud manusia.

Panggilan Allah yang membingungkan ini juga datang dalam kehidupan kita. Panggilan Allah tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya atau dijelaskan secara lahiriah, tetapi hanya dapat dirasakan dan dipahami secara batiniah kita yang terdalam.

Tujuan panggilan Allah kepada kita tidak dapat dinyatakan secara definit atau pasti, karena panggilan-Nya itu hanya untuk menjadi sahabat-Nya untuk menggenapi maksud-Nya sendiri.

Cara kita mengujinya ialah dengan benar-benar percaya bahwa Allah tahu akan hal yang diinginkan-Nya. Segala sesuatu yang terjadi tidaklah terjadi secara kebetulan – hal itu terjadi sepenuhnya oleh keputusan Allah. Allah berdaulat untuk melaksanakan maksud-Nya.

Jika ada dalam persekutuan dan kesatuan dengan Allah dan menyadari bahwa Dia mengikutsertakan kita ke dalam maksud-Nya, maka kita tidak akan berjuang lagi untuk mengetahui maksud-Nya.

Sementara kita bertumbuh dalam kehidupan Kristen, hal itu menjadi lebih “sederhana” bagi kita, dan kita tidak lagi dengan mudahnya berkata, “Mengapa Allah mengizinkan hal ini atau hal itu terjadi?” Dan kita mulai melihat bahwa maksud Allah yang sesungguhnya ada di balik segala sesuatu dalam kehidupan, dan Allah secara ilahi membentuk kita ke dalam kesatuan dengan maksud tersebut.

Seorang Kristen ialah seseorang yang memercayai pengetahuan dan hikmat Allah, bukan memercayai kemampuannya/kecakapannya sendiri. Jika kita mempunyai maksud sendiri, hal itu merusak langkah sederhana dan tenang yang seharusnya menjadi ciri khas anak-anak Allah.

**6 Agustus**

# Salib dalam Doa

*Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku. — Yohanes 16:26*

Mengapa Tuhan tidak menjawab doa? Pertanyaan yang sering diperdengarkan tentang doa. Pertanyaan yang memang tidak salah. Renungan hari ini, "Salib dalam Doa" menegaskan bahwa sesungguhnya kita menerima jawaban setiap kali berdoa, tetapi tidak selalu dengan cara yang sesuai dengan yang kita harapkan. Akan tetapi, yang menarik dikatakan bahwa maksud doa lebih dari sekadar mendapatkan jawaban doa, melainkan untuk mengalami penyatuan yang menyeluruh dengan Dia.

---

KITA terlampau sering berpendapat tentang salib Kristus sebagai sesuatu yang harus kita hadapi, tetapi kita hadapi untuk terlibat di dalamnya. Salib hanya melambangkan satu hal bagi kita – identifikasi/penyatuan menyeluruh, mutlak dengan Tuhan Yesus Kristus, dan tidak ada dalam penyatuan ini yang lebih nyata bagi kita daripada dalam doa.

Dikatakan, "*Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan sebelum kamu minta kepada-Nya*" (Matius 6:8). Jika demikian mengapa kita harus meminta?

Maksud doa bukanlah untuk mendapatkan jawaban dari Allah, melainkan untuk mengalami penyatuan yang menyeluruh dengan Dia. Jika kita berdoa hanya karena kita menginginkan jawaban, kita akan menjadi jengkel dan marah kepada Allah.

Kita menerima jawaban setiap kali berdoa, tetapi tidak selalu dengan cara yang sesuai dengan yang kita harapkan, dan kekesalan rohani kita menunjukkan penolakan kita untuk mengidentifikasikan diri kita dengan Tuhan dalam doa. Kita tidak berada di sini untuk membuktikan bahwa Allah menjawab doa, tetapi untuk menyatakan kemuliaan dari anugerah Allah.

"*Tidak aku katakan kepadamu bahwa Aku meminta bagimu kepada Bapa, sebab Bapa sendiri mengasihi kamu...* " (Yohanes 16:26-27). Sudahkah Anda mencapai tingkat keakraban dengan Allah sehingga satu-satunya hal yang dapat terlihat dari kehidupan doa Anda adalah bahwa ia itu telah menjadi satu dengan kehidupan doa Yesus Kristus? Sudahkah Tuhan kita mengisi hidup Anda dengan hidup-Nya? Jika demikian, maka "pada hari itu" Anda akan sedemikian dekat dipersatukan dengan

Yesus sehingga tidak terdapat perbedaan. Bila doa tampaknya tidak terjawab, jangan mencoba menyalahkan orang lain. Hal itu merupakan perangkap iblis. Bila Anda agaknya tidak menerima jawaban doa, selalu ada alasannya -- Allah menggunakan kesempatan ini untuk memberi Anda petunjuk pribadi yang dalam, dan itu bukan untuk siapa pun tetapi hanya untuk Anda.

**7 Agustus**

# Doa dalam Rumah Bapa

*... mereka menemukan Dia dalam Bait Allah ... Jawab-Nya kepada mereka, "... Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" — Lukas 2:46,49*

Mungkin banyak hal yang dapat kita lihat dari kisah Yesus ketika pada umur 12 tahun, Ia "ketinggalan" di Bait Allah, Yerusalem. Akan tetapi, renungan hari ini, "Doa dalam Rumah Bapa", mengajak kita melihat kebenaran abadi kata-kata Sang Anak (Yesus), "Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku," dan penerapannya dalam hidup kita sebagai pengikut Tuhan.

---

MASA kanak-kanak Tuhan kita bukanlah merupakan ketidakdewasaan yang menantikan pertumbuhan menuju tahap kedewasaan -- masa kanak-kanak-Nya merupakan fakta/kebenaran abadi bagi kita.

Apakah saya seorang anak Allah yang suci dan tulus sebagai akibat dari penyatuan saya dengan Tuhan dan Juru Selamat? Apakah saya memandang hidup saya sebagai berada dalam rumah Bapa? Apakah (Yesus) Anak Allah hidup di rumah Bapa-Nya di dalam diri saya?

Realitas atau kenyataan kekal satu-satunya ialah Allah sendiri, dan perintah-Nya datang kepada saya dari saat ke saat.

Apakah saya senantiasa berhubungan dengan realitas Allah, atau apakah saya berdoa hanya bila keadaan telah memburuk – bila ada gangguan dalam hidup saya?

Saya harus belajar menyatukan/mengidentifikasi diri erat-erat dengan Tuhan dalam cara persekutuan dan kesatuan kudus, yang beberapa di antara kita bahkan belum mulai mempelajarinya. Seperti Yesus yang "...Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku", saya juga harus belajar menghayati setiap saat dari hidup saya di dalam rumah Bapa.

Pikirkanlah tentang situasi Anda sendiri. Apakah Anda sedemikian dekat menyatu dengan kehidupan Tuhan Yesus sehingga Anda jelas hanya menjadi seorang anak Allah, yang terus-menerus berbicara

kepada-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dan tangan-Nya? Apakah Sang Anak yang kekal di dalam Anda itu hidup di rumah Bapa-Nya? Apakah anugerah dari hidup pelayanan-Nya sedang bekerja melalui Anda di rumah, bisnis dan lingkungan sahabat Anda?

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Anda mengalami situasi tertentu? Sebenarnya bukan Anda yang harus mengalami situasi tersebut. Namun, hal itu karena hubungan Anda dengan Anak Allah datang, melalui kehendak illahi Bapa-Nya, ke dalam kehidupan Anda. Anda harus mempersilakan Dia mengerjakan kehendak-Nya dalam Anda, untuk tinggal dalam kesatuan yang sempurna dengan Dia.

Kehidupan Tuhan harus menjadi kehidupan Anda yang sederhana dan vital, dan cara Dia bekerja dan hidup di antara manusia ketika ada di bumi ini haruslah menjadi cara Dia bekerja dan hidup di dalam diri Anda.

**8 Agustus**

# Doa untuk Memuliakan Bapa

*... Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. — Lukas 1:35*

Renungan hari ini, "Doa untuk Memuliakan Bapa," yaitu doa lahir bila kita membiarkan Anak Allah, dalam Roh-Nya, berdoa di dalam diri kita –- sungguh suatu kebenaran Alkitab yang luar biasa!

---

JIKA Anak Allah telah dilahirkan ke dalam daging kemanusiaan saya, apakah saya mengizinkan ketidakbersalahan-Nya, kesederhanaan dan kesatuan-Nya dengan Bapa mendapat kesempatan untuk dinyatakan di dalam saya?

Apa yang berlaku pada Perawan Maria dalam sejarah kelahiran Anak Allah berlaku juga pada setiap orang percaya. Anak Allah dilahirkan dalam saya melalui tindakan langsung dari Allah; maka saya sebagai anak-Nya harus menjalankan hak seorang anak: hak untuk selalu bertemu muka dengan muka dengan Bapa melalui doa.

Apakah saya menemukan diri saya selalu rindu dekat dengan Bapa dan mengatakan pada jiwa saya,"*Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?* " (Lukas 2:49). Apa pun situasi kita, sang Anak yang kudus dan kekal itu harus berhubungan dengan Bapa-Nya.

Adakah saya sederhana seperti anak untuk menyatukan diri dengan Tuhan dengan cara ini? Apakah Dia mendapatkan jalan-Nya yang ajaib di dalam saya? Adakah kehendak Allah sedang digenapi dalam hal Anak-Nya telah dibentuk dalam diri saya (Galatia 4:19), ataukah saya dengan sadar telah mengesampingkan Dia?

Dewasa ini banyak orang berseru agar Anak Allah disingkirkan. Tiada tempat bagi Anak Allah -- tidak ada tempat untuk persekutuan yang tenang dan suci serta penyatuan dengan Bapa.

Apakah Anak Allah berdoa di dalam diri saya, membawa hormat bagi Bapa, ataukah saya mendiktekan tuntutan saya kepada-Nya? Apakah Dia sedang melayani di dalam diri saya seperti

dilakukan-Nya di masa kemanusiaan-Nya di bumi? Apakah Anak Allah di dalam saya sedang mengalami penderitaan kasih-Nya agar maksud-Nya dapat digenapi?

Semakin banyak seseorang mengetahui tentang kehidupan batin para orang percaya yang sungguh, semakin jelas dia melihat makna sebenarnya dari maksud Allah sesungguhnya, yaitu "*menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang pada penderitaan Kristus*" (Kolose 1:24). Dan bila kita memikirkan tentang apa yang diperlukan untuk "menggenapkan" hal itu, maka selalu ada sesuatu yang masih harus dilakukan.

**9 Agustus**

# Doa yang Didengar Bapa

*Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata, "Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku." — Yohanes 11:41*

Renungan hari ini masih tentang doa, rangkaian dari hari sebelumnya dengan penekanan pada "Doa yang Didengar Bapa". Allah Bapa akan selalu mendengar doa-doa saya, jika Anak Allah menjelma di dalam saya, dinyatakan dalam kemanusiaan saya, saya memberikan kesempatan kepada-Nya untuk bekerja di dalam saya, dan tidak bersandar pada kemampuan maupun penalaran saya, melainkan pada pengertian adikodrati daripada-Nya.

---

Bila Anak Allah berdoa, Dia hanya sadar sepenuhnya hanya akan Bapa-Nya. Allah selalu mendengar doa-doa Anak-Nya, dan jika Anak Allah menjadi menjelma di dalam saya (Galatia 4:19), Bapa akan selalu mendengar doa-doa saya. Akan tetapi, saya harus mengusahakan agar Anak Allah dinyatakan dalam daging kemanusiaan saya. "*...tubuhmu adalah bait Roh Kudus...* " (1 Korintus 6:19) artinya tubuh Anda adalah Betlehemnya Anak Allah.

Apakah Anak Allah telah diberi kesempatan untuk bekerja di dalam saya? Apakah kesederhanaan hidup-Nya bekerja di dalam saya sebagaimana hal itu telah bekerja di dalam hidup-Nya ketika berada di bumi? Bila saya dihadapkan dengan kejadian-kejadian hidup setiap harinya sebagai seorang manusia biasa, adakah doa Anak Allah yang kekal kepada Bapa-Nya dinaikkan di dalam diri saya?

Yesus bersabda, "*Pada hari itu kamu akan berdoa dalam nama-Ku...* " (Yohanes 16:26). Hari yang mana yang dimaksudkan-Nya? Dia sedang mengacu pada hari ketika Roh Kudus telah datang kepada saya dan mempersatukan saya dengan Tuhan.

Apakah Tuhan Yesus Kristus sangat dipuaskan oleh hidup Anda, atau apakah Anda sedang menunjukkan perilaku kesombongan rohani di hadapan-Nya?

Jangan biarkan akal sehat atau penalaran Anda menjadi sedemikian kuat dan menonjol sehingga hal itu menyisihkan Anak Allah. Penalaran adalah karunia yang diberikan Allah kepada sifat manusiawi

kita -- tetapi penalaran bukanlah karunia dari Anak-Nya. Pengertian adikodratilah yang merupakan karunia dari Anak-Nya, dan jangan pernah menempatkan penalaran kita naik takhta.

Sang Anak mengenal dan mengetahui Bapa, tetapi penalaran tidak pernah mengenal dan mengetahui Bapa dan tidak akan pernah. Kemampuan kecerdasan kita tidak akan pernah menyembah Allah, kecuali ia itu diubahkan oleh Anak Allah yang tinggal di dalam kita.

Kita harus memastikan bahwa kemanusiaan daging kita tunduk sepenuhnya kepada-Nya, dengan mempersilakan Dia bekerja melaluinya saat demi saat.Apakah kita hidup pada tingkat ketergantungan kepada Yesus Kristus sehingga hidup-Nya sedang dinyatakan dari saat ke saat di dalam diri kita?

**10 Agustus**

# Penderitaan Suci Orang Percaya

*Karena itu, baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan dirinya ..., sambil terus berbuat baik. — 1 Petrus 4:19*

Tidak ada orang yang memilih penderitaan, kata renungan "Penderitaan Suci Orang Percaya" hari ini. Akan tetapi, memilih kehendak Allah, walaupun itu berarti Anda akan menderita, merupakan hal yang sama sekali berbeda. Menderita tanpa mengharapkan simpati orang lain -- yang sering justru melemahkan.

---

Memilih untuk menderita berarti ada yang tidak beres dengan Anda. Namun, memilih kehendak Allah, walaupun itu berarti Anda akan menderita, merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Tidak ada orang percaya yang normal dan sehat memilih penderitaan; dia hanya memilih kehendak Allah, seperti yang dulu dilakukan Yesus, tanpa peduli apakah itu berarti penderitaan atau tidak. Dan seharusnya tidak seorang pun orang percaya pernah berani mencoba terlibat atau mengendalikan pelajaran penderitaan yang diajarkan pada kehidupan orang percaya lain.

Orang percaya yang memuaskan hati Yesus akan membuat orang percaya lainnya menjadi kuat. Akan tetapi, orang yang biasanya dipakai untuk menguatkan kita sama sekali bukan mereka yang bersimpati kepada kita; faktanya, kita hanya akan terhambat maju oleh mereka yang memberikan simpati atas kita, karena simpati hanya melemahkan kita.

Tidak seorang pun lebih memahami seorang percaya ketimbang orang percaya yang dekat dan akrab dengan Yesus. Jika kita menerima simpati dari orang percaya lain, rasa iba diri membuat reaksi spontan kita, "Allah berlaku keras terhadapku dan menyulitkan hidupku." Itulah sebabnya Yesus berkata bahwa iba diri itu berasal dari iblis (Matius 16:21-23).

Kita harus menghormati Allah sebagaimana seharusnya. Adalah mudah bagi kita mengatakan hal yang tidak benar tentang sifat Allah karena Dia tidak pernah mempertahankan atau membela diri.

Waspadalah terhadap pemikiran bahwa Yesus membutuhkan simpati semasa hidup-Nya di bumi. Dia menolak simpati manusia karena dalam hikmat-Nya yang besar Dia tahu bahwa tidak seorang pun di bumi ini yang memahami maksud-Nya (lihat Matius 16:23). Dia hanya menerima simpati Bapa-Nya dan para malaikat (lihat Lukas 15:10).

Perhatikanlah betapa tidak bergunanya orang-orang percaya Allah, demikian menurut penilaian dunia ini. Memang Allah sepertinya menempatkan para orang percaya-Nya di tempat yang paling tidak berguna. Kita mungkin berkata, “Allah memaksudkan aku di sini karena aku sangat berguna bagi-Nya.” Namun, Yesus tidak pernah mengukur hidup-Nya dengan ukuran di mana Dia paling dipakai.

Allah menempatkan orang-orang percaya kepada-Nya di tempat mereka akan mendatangkan kemuliaan terbesar bagi-Nya, dan kita tidak mampu sepenuhnya mengetahui di manakah tempat tersebut.

**11 Agustus**

# Pengalaman Ini Harus Datang

*Lalu naiklah Elia ke surga dalam angin badai. Elisa ... tidak melihat Elia lagi. — 2 Raja-raja 2: 11-12*

Ada saat dalam ikut Tuhan kita menemukan diri kita dihadapkan dengan situasi yang tidak diharapkan. "Elia" kita -- orang yang kepadanya kita berharap, sudah pergi. Sekarang, kita dihadapkan dengan situasi baru, yaitu "Yordan", "Yerikho", dan "Betel". Pengalaman seperti ini harus datang. Akan tetapi, situasi apa pun yang kita hadapi, kata renungan hari ini, kita diminta bertekad untuk memercayai Allah dan tidak lagi mencari "Elia" kita.

---

TIDAKLAH salah bagi Anda untuk tergantung pada "Elia" Anda selama Allah memberinya kepada Anda. Akan tetapi, ingatlah bahwa waktunya akan tiba untuk "Elia" harus pergi dan tidak lagi menjadi pembimbing dan pemimpin Anda, karena Allah tidak bermaksud ia tetap ada dengan Anda.  Bahkan pemikiran itu menyebabkan Anda berkata, "Aku tidak dapat melanjutkan tugasku tanpa 'Elia'-ku." Namun, Allah mengatakan Anda harus terus melanjutkannya.

**Sendiri di "Yordan" Anda** (2 Raja-raja 2:14).

Sungai Yordan melambangkan jenis pemisahan yang menunjukkan bahwa Anda tidak mempunyai persekutuan dengan dengan siapa pun lagi, dan tidak seorang pun lagi dapat menuntut tanggung jawab dari Anda.

Anda sekarang harus menguji pelajaran yang Anda terima ketika Anda bersama "Elia" Anda. Anda telah pergi ke Yordan berulang kali bersama Elia. Namun, sekarang Anda menghadapinya sendiri. Tidak ada gunanya untuk berkata bahwa Anda tidak dapat pergi – dari pengalaman di sini, Anda harus pergi.

Jika Anda sungguh-sungguh ingin tahu benar-tidaknya Allah itu sebagai Allah yang dipercayai oleh iman Anda, maka jalanilah "Yordan" Anda.

**Sendiri di "Yerikho" Anda** (2 Raja-raja 2:15).

Yerikho melambangkan tempat Anda telah melihat “Elia” Anda melakukan hal-hal yang besar. Namun, bila Anda datang sendiri ke “Yerikho” Anda, Anda sangat enggan berprakarsa dan memercayai Allah, malahan, (Anda) menginginkan seseorang lain melakukannya untuk Anda. Akan tetapi, jika Anda patuh pada pelajaran yang Anda terima selagi Anda bersama “Elia” Anda, maka Anda akan menerima sebuah tanda, seperti halnya Elisa, bahwa Allah menyertai Anda.

**Sendiri di “Betel” Anda** (2 Raja-raja 2:23).

Di “Betel’ Anda, Anda akan mendapati diri Anda kehabisan akal, tetapi itulah titik awal hikmat Allah. Ketika Anda tiba pada kehabisan akal dan cenderung panik, jangan!

Tetaplah setia kepada Allah maka Dia akan mengungkapkan kebenaran-Nya sedemikian rupa sehingga hidup Anda akan menjadi ekspresi atau ungkapan penyembahan. Terapkanlah pelajaran yang telah Anda terima selagi bersama dengan “Elia” Anda -- gunakanlah jubahnya dan berdoalah (lihat 2 Raja-raja 2:13-14).

Bertekadlah untuk memercayai Allah dan janganlah lagi mencari Elia.

**12 Agustus**

# Teologi Perhentian dalam Tuhan

*Mengapa kamu takut, hai kamu yang kurang percaya? — Matius 8:26*

Renungan hari ini, tentang "rest" atau perhentian dalam Tuhan. Allah mengharapkan anak-anak-Nya menjadi orang-orang yang andal. Ketika tidak ada badai dalam hidup kita, semua tampak beres. Akan tetapi, ketika masa krisis datang, tersingkaplah siapa sebenarnya yang kita andalkan. Atau sebaliknya, keyakinan kita tetap tidak tergoyahkan, jika kita telah belajar menyembah Allah dan menaruh iman percaya kita kepada-Nya.

---

BILA kita takut, yang dapat kita lakukan paling tidak adalah berdoa kepada Allah. Akan tetapi, Tuhan berhak mengharapkan bahwa orang-orang yang menyebut nama-Nya mempunyai keyakinan yang mendasar kepada-Nya. Allah mengharapkan anak-anak-Nya untuk sedemikian yakin kepada-Nya sehingga dalam krisis apa pun mereka menjadi orang-orang yang andal.

Namun demikian, *trust* atau kepercayaan kita kepada Allah hanya sampai ke suatu titik tertentu, kemudian kita balik kembali kepada doa-doa bernada panik dan takut yang biasa dipanjatkan oleh orang yang bahkan tidak mengenal Allah. Kita tiba di jalan buntu, dan menunjukkan bahwa kita tidak menaruh sedikit pun keyakinan kepada-Nya atau kepada kekuasaan-Nya yang berdaulat di bumi. Bagi kita Dia seolah-olah tertidur, dan kita tidak dapat melihat apa pun, kecuali gelombang raksasa yang menggulung di depan kita.

*“.... Hai kamu yang kurang percaya!”* Betapa perihnya kata-kata itu menusuk di dada para murid itu, ketika olehnya mereka melihat dan menyadari bahwa mereka kembali gagal di hadapan-Nya! Dan betapa perihnya rasa penyesalan di hati kita ketika tiba-tiba tersentak sadar bahwa sebenarnya kita dapat menyenangkan hati Yesus dengan tetap percaya sepenuhnya kepada-Nya, apa pun yang sedang kita hadapi.

Ada waktunya ketika tidak ada badai atau krisis dalam hidup kita, dan semua yang kita lakukan tampak beres. Akan tetapi, ketika masa krisis datang, di sanalah segera tersingkap siapa sebenarnya

yang kita andalkan. Jika kita telah belajar menyembah Allah dan menaruh iman percaya (*trust*) kita kepada-Nya, krisis itu akan menyingkapkan bahwa kita boleh saja sampai pada titik yang sulit (*point of breaking*), tetapi keyakinan kita kepada-Nya tidak tergoyahkan.

Kita telah berbicara banyak tentang pengudusan, tetapi apakah akibatnya dalam hidup kita? Itu akan terekspresikan dalam hidup kita sebagai perhentian dalam Allah yang penuh kedamaian (*peaceful resting in God*, yang berarti suatu kesatuan total dengan Dia. Dan kesatuan ini akan membuat kita, bukan hanya tidak bercela di hadirat-Nya, melainkan juga sukacita yang mendalam bagi-Nya.

**13 Agustus**

# “Janganlah Padamkan Roh”

*Janganlah padamkan Roh. — 1 Tesalonika 5:19*

Krisis dalam hidup orang percaya bisa jadi adalah bagian dari rancangan Tuhan untuk “menyapa” kita bahwa kita sedang menyakiti Allah dan memadamkan teguran yang diberikan oleh Rohnya. Lebih lanjut dalam renungan “Janganlah Padamkan Roh” di bawah ini.

---

SUARA ROH Allah itu selembut angin sepoi di musim panas -- sedemikian lembutnya sehingga bila Anda tidak hidup dalam persekutuan sempurna dengan Allah, maka Anda takkan pernah mendengarnya

Kesadaran akan teguran dan pengekangan yang diberi Roh datang dalam diri kita dengan cara-cara yang paling lembut dan mengagumkan. Jika Anda tidak cukup peka untuk mengenali suara-Nya, maka Anda akan memadamkannya, dan hidup rohani Anda akan rusak (*impair*). Kesadaran akan pengekangan ini selalu datang sebagai “*angin sepoi-sepoi basah*”, sedemikian lembutnya sampai tidak seorang pun, kecuali seorang yang percaya kepada Allah yang dapat mengenalinya.

Waspadalah jika dalam menyampaikan kesaksian pribadi, Anda senantiasa menoleh ke belakang dan berkata, “Bertahun-tahun yang lampau, saya diselamatkan.”

Jika Anda telah “siap membajak” dan sedang berjalan dalam terang, Anda tidak boleh “menoleh ke belakang” -- masa lampau telah ditanamkan ke dalam keajaiban masa kini dalam persekutuan dan persatuan dengan Allah (Lukas 9:62 dan 1 Yohanes 1:6-7).

Waspadalah terhadap mencoba menutupi penolakan Anda saat ini untuk “*hidup dalam terang*” dengan mengenang pengalaman masa lampau Anda ketika Anda memang “*hidup dalam terang*”. Bila Roh memberi Anda kesadaran akan pengekangan itu, berhentilah dan bereskanlah hal-hal yang diingatkan kepada Anda, atau kalau tidak, Anda akan terus memadamkan dan mendukakan Dia.

Andaikata Allah membawa Anda pada suatu krisis dan Anda menanggungnya, tetapi tidak selengkapnya, Dia akan merancang krisis itu lagi untuk menyentakkan kesadaran Anda akan Dia.

Namun, kali ini, apabila Anda tidak taat, maka dari intensitasnya akan hilang, ketajaman pembedaan Anda akan teguran-Nya semakin kurang, dan sebaliknya rasa malu dan terhina yang diakibatkan ketidaktaatan itu akan semakin banyak.

Jika Anda terus-menerus mendukakan Roh-Nya, akan datang waktunya saat krisis itu tidak dapat diulangi, karena Anda telah sepenuhnya memadamkan Dia. Akan tetapi, jika Anda mau terus maju melalui krisis itu, kehidupan Anda akan menjadi kidung pujian bagi Allah.

Jangan pernah terlibat dengan apa pun yang terus menyakiti Allah. Agar Anda bebas dari hal itu, Allah harus dipersilakan untuk merusaknya, apa pun itu.

**14 Agustus**

# Disiplin dari Tuhan

*Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya. — Ibrani 12:5*

Renungan hari ini masih rangkaian sebelumnya, "Janganlah Padamkan Roh". Dikatakan, sangat mudah untuk tersandung dalam mendukakan Roh Allah dengan menganggap enteng disiplin Tuhan atau menjadi berkecil hati bila Dia menegur kita. Sikap kita terhadap teguran (Roh) Tuhan tergantung dari pemahaman kita akan maksud pengudusan dan apa yang Allah ingin lakukan bagi saya.

---

ADALAH sangat mudah untuk tersandung dalam mendukakan Roh Allah; kita melakukannya dengan menganggap enteng disiplin Tuhan, atau menjadi berkecil hati bila Dia menegur kita. Jika pengalaman kita mengenai dipisahkan dari dosa dan disucikan melalui proses pengudusan masih sangat dangkal, kita cenderung menganggap realita/kenyataan Allah sebagai hal yang lain. Dan bila Roh Allah memberi kita peringatan atau pengekangan, kita mudah keliru dan berkata, "Oh, itu pasti dan iblis."

*"Janganlah padamkan Roh*" (1 Tesalonika 5:19), dan janganlah menganggap enteng bila Dia berkata kepada Anda, "Jangan lagi buta mengenai hal ini -- engkau tidak semaju perjalanan rohani yang kau sangka. Sampai sekarang Aku tidak dapat menyingkapkan hal ini kepadamu, tetapi kini Aku menyatakannya kepadamu."

Bila Tuhan mendisiplin Anda seperti itu, biarkan Dia melakukannya dengan cara-Nya. Biarkan Dia menempatkan Anda dalam hubungan yang baik di hadapan Allah.

*"...janganlah putus asa apabila engkau diperingatkanNya.*" Kita mulai bersungut-sungut, menjadi jengkel terhadap Allah dan kemudian berkata, "Ah, baiklah. Aku tidak bisa menanggungnya. Aku telah berdoa, tetapi keadaannya tidak semakin membaik. Jadi, aku putus asa."

Bayangkan apa yang akan terjadi jika kita bersikap demikian dalam segi lain hidup kita!

Siapkah saya sepenuhnya mempersilakan Allah menguasai saya dengan kuasa-Nya, dan mengerjakan dalam diri saya suatu karya yang benar-benar layak bagi-Nya?

Pengudusan bukanlah gagasan saya mengenai hal yang saya inginkan Allah lakukan bagi saya. Pengudusan adalah gagasan Allah mengenai hal yang ingin dilakukan-Nya bagi saya. Akan tetapi, Dia harus membawa saya pada kedalaman pikiran dan roh, yang karenanya saya akan mempersilakan Dia menguduskan saya seluruhnya, apa pun harga yang harus ditanggung (lihat 1 Tesalonika 5:23-24).

**15 Agustus**

# Bukti Kelahiran Baru

*Kamu harus dilahirkan kembali. — Yohanes 3:7*

Renungan hari ini adalah tentang "Bukti Kelahiran Baru". Bagaimana hal itu dapat terjadi? Apa yang menjadi bukti kelahiran baru? Setidaknya, ada dua hal yang ditekankan di sini, yaitu pengenalan secara pribadi akan siapa Yesus dan kuasa-Nya yang berdaulat, yang di dalamnya ada kuasa untuk tidak berbuat dosa. Tidak berarti kita tidak dapat berbuat dosa, tetapi jika mau mematuhi kehidupan Allah di dalam kita, maka kita tidak perlu berbuat dosa.

---

JAWABAN atas pertanyaan Nikodemus, " *Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan, kalau ia sudah tua*?" ialah: Hanya bila dia bersedia mati terhadap segala sesuatu dalam hidupnya, termasuk haknya, kebajikannya dan agamanya, dan bersedia menerima suatu kehidupan baru yang tidak pernah dialaminya sebelumnya (lihat Yohanes 3:4). Hidup baru ini terlihat dengan sendirinya dalam pertobatan kita yang kita putuskan secara sadar dan dalam kesucian yang (dikerjakan dalam diri kita) tidak kita sadari.

"Namun semua orang yang menerima-Nya... "(Yohanes 1:12). Apakah pengetahuan saya tentang Yesus merupakan hasil pemahaman batin saya, ataukah itu hanya merupakan pelajaran yang saya terima dari orang lain? Adakah sesuatu dalam hidup saya yang menyatukan saya dengan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi saya? Sejarah kerohanian saya haruslah mempunyai landasan pengenalan pribadi dengan Yesus Kristus. Dilahirkan baru berarti saya melihat Yesus.

"...jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yohanes 3:3). Apakah saya hanya mencari bukti kerajaan Allah, ataukah saya sesungguhnya mengenal kuasa-Nya yang mutlak dan mengendalikan?

Kelahiran baru memberi saya kuasa pandangan/visi baru yang olehnya saya mulai membedakan pengendalian Allah (God's control). Kedaulatan-Nya sudah ada sepanjang masa, tetapi kebenaran tentang Allah dan sifat-Nya, tidak dapat saya lihat sampai saya menerima sifat-Nya sendiri dalam diri saya.

“Setiap orang yang lahir dan Allah, tidak terus-menerus berbuat dosa...” (1 Yohanes 3:9). Apakah saya berusaha untuk berhenti berbuat dosa ataukah saya sesungguhnya telah berhenti berbuat dosa?

Lahir dari Allah berarti memiliki kuasa adikodrati-Nya untuk berhenti berbuat dosa. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa seorang Kristen tidak boleh berbuat dosa.

Karya kelahiran baru itu berhasil guna di dalam kita bila kita tidak berbuat dosa. Bukanlah semata-mata bahwa kita mempunyai kuasa untuk tidak berbuat dosa, melainkan bahwa kita sesungguhnya telah berhenti berbuat dosa. Namun, 1 Yohanes 3:9 tidaklah berarti bahwa kita tidak dapat berbuat dosa -- itu hanya berarti bahwa jika kita mau mematuhi kehidupan Allah di dalam kita, maka kita tidak perlu berbuat dosa.

**16 Agustus**

# Apakah Dia Mengenal Saya?

*Ia memanggil ... masing-masing menurut namanya. — Yohanes 10:3*

Judul renungan hari ini, "Apakah Dia Mengenal Saya?" Jawabnya jelas! Dia (Yesus) memanggil kita menurut nama kita masing-masing. Penulis sebaliknya bertanya, adakah dan bagaimana pengalaman pribadi kita dengan Yesus? Kita diajak untuk introspeksi, adakah kesalahmengertian tentang Dia? Adakah kebimbangan tentang Dia? Atau, adakah pengalaman karena kepentingan diri, menyangkal Dia? Apakah saya mempunyai sejarah pribadi dengan Yesus?

---

**KAPANKAH saya telah salah mengerti Dia?** (lihat Yohanes 20:11-18). Memang adalah mungkin mengenal semua doktrin dan masih tetap tidak mengenal Yesus. Jiwa seseorang ada dalam bahaya besar bila pengenalan akan doktrin melampaui pengenalan akan Yesus.

Mengapa Maria saat itu menangis? Bagi Maria, doktrin bukanlah sesuatu yang penting. Meskipun setiap orang Farisi dapat membuat Maria seolah-olah bodoh mengenai doktrin, tetapi ada satu hal yang tidak dapat mereka tertawakan yaitu kenyataan bahwa Yesus telah mengusir tujuh roh jahat keluar dari wanita ini (Lukas 8:2); tetapi, berkat-Nya tersebut tidak berarti bagi Maria bila dibandingkan dengan pengenalannya akan Yesus. "Sesudah berkata demikian ia menoleh ke belakang dan melihat Yesus berdiri di situ, tetapi ia tidak tahu bahwa itu adalah Yesus. Kata Yesus kepadanya, Maria! " (Yohanes 20:14,16). Begitu Yesus menyebut namanya, Maria, segera tahu bahwa dia mempunyai sejarah pribadi dengan Tokoh itu. "Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani, 'Rabuni!" (Yohanes 20:16).

**Kapankah saya bimbang dan bimbang tentang Dia?** (lihat Yohanes 20:24-29). Apakah saya sedang meragukan sesuatu tentang Yesus -- mungkin suatu pengalaman yang disaksikan orang lain, tetapi saya sendiri belum mengalaminya? Para murid lain berkata kepada Tomas, "Kami telah melihat Tuhan!" (Yohanes 20:25). Akan tetapi, Tomas bimbang dan berkata, "Sebelum aku melihat... sekali-kali aku tidak akan percaya" (Yohanes 20:25) Tomas membutuhkan sentuhan pribadi Yesus. Ketika sentuhan itu tiba, "Tomas menjawab Dia: 'Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yohanes 20:28).

**Kapankah saya karena kepentingan diri menyangkal Dia?** (lihat Yohanes 21:15-17). Petrus menyangkal Yesus Kristus dengan sumpah dan kutukan (lihat Matius 26:69-75); tetapi setelah kebangkitan-Nya Yesus memulihkan Petrus secara pribadi dan kemudian Dia memulihkannya secara umum di hadapan orang lain. Dan Petrus berkata kepada-Nya, “Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau” (Yohanes 21:17).

Apakah saya mempunyai sejarah pribadi dengan Yesus?

Ada satu tanda pemuridan sejati yaitu kesatuan yang akrab dengan Dia – suatu pengetahuan dan pemahaman tentang Yesus yang tidak sesuatu pun dapat tergoyahkan.

**17 Agustus**

# Anda Patah Semangat atau Mengabdi

*Yesus berkata kepadanya, "Juallah segala yang kaumiliki ... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, .... — Lukas 18:22-23*

Pernahkah kita mendengar firman yang keras, tegas, dan menggedor jauh ke dalam hati kita, seolah-olah ditujukan kepada diri kita? Renungan hari ini mengatakan, bila belum, diragukan kita sudah mendengar Tuhan berbicara kepada kita. Firman Tuhan sering keras, tanpa kompromi. Sepertinya menyakiti, tetapi justru menyembuhkan.

---

PERNAHKAH Anda mendengar Tuhan mengatakan sesuatu yang sangat sulit kita terima? Jika belum, saya meragukan apakah Anda pernah mendengar Dia mengatakan sesuatu kepada Anda. Yesus mengucapkan teramat banyak hal kepada kita dan kita dengar, tetapi sesungguhnya kita tidak mendengar. Dan sekali kita mendengar Dia berbicara, kata-kata-Nya keras dan tidak mengenal kompromi.

Yesus tidak menunjukkan kepedulian sedikit pun bahwa pemimpin muda yang kaya ini harus melakukan hal yang dikatakan-Nya, dan juga Yesus tidak berusaha menahan pria ini tinggal bersama Dia. Dia hanya berkata kepadanya, "Juallah segala yang kaumiliki... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.". Tuhan tidak pernah membujuknya -- Dia hanya mengucapkan kata-kata paling keras yang pernah didengar telinga manusia, dan kemudian membiarkannya sendiri.

Pernahkah saya mendengar Yesus mengatakan sesuatu yang sulit dan keras kepada saya? Sudahkah Dia mengucapkan sesuatu secara pribadi kepada saya yang telah saya dengar dengan penuh perhatian?

Pria ini mengerti apa yang diucapkan Yesus. Dia mendengarnya dengan jelas, menyadari dampak sepenuhnya dari makna kata-kata itu, dan hal itu mendobrak hatinya. Dia pergi dengan sedih dan tidak mengindahkannya. Dia datang dengan kobaran semangat dan tekad, tetapi kata-kata Yesus membekukannya. Bukannya menghasilkan pengabdian dengan penuh semangat kepada Yesus, kata-

kata-Nya menghasilkan keputusasaan dan patah semangat. Dan Yesus tidak mengejar dia agar kembali, tetapi membiarkannya pergi.

Tuhan tahu benar bahwa bila perkataan-Nya didengar sungguh-sungguh, akan menghasilkan buah cepat atau lambat. Jeleknya, sebagian dari kita merintangi perkataan-Nya dari menghasilkan buah dalam hidup kita saat ini.

Menjadi pertanyaan, apakah yang akan kita katakan bila kita akhirnya memutuskan untuk mengabdi kepada-Nya dalam hal tersebut? Satu hal yang pasti -- Dia tidak akan melemparkan kembali masa lampau kita ke wajah kita.

**18 Agustus**

# Pernahkah Anda Terdiam Sedih?

*Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya. — Lukas 18:23*

Renungan hari ini menarik dan merupakan rangkaian hari sebelumnya, yang mempertanyakan pernahkah kita terdiam sedih dan patah semangat ketika Tuhan menunjuk sesuatu dalam kehidupan yang kita harus lepaskan? Sesuatu yang kita padang sebagai milik kita, kekayaan kita, atau, mungkin kemiskinan kita malah? Lebih jauh di bawah ini.

---

PEMIMPIN MUDA yang kaya itu pergi meninggalkan Yesus dengan sedih dan membisu, tanpa mengucapkan apa pun sebagai tanggapan terhadap perkataan Yesus. Dia tidak meragukan ucapan Yesus atau maknanya, yang membuat dirinya amat sedih.

Pernahkah Anda mengalami hal seperti itu? Sudah pernahkah firman Allah datang kepada Anda, menunjuk langsung segi tertentu kehidupan Anda, dan meminta Anda untuk menyerah kepada-Nya?

Mungkin Dia telah menunjuk pada milik Anda, pada sifat tertentu, hasrat dan kepentingan pribadi tertentu Anda, atau mungkin pada sesuatu terhadap mana hati dan pikiran Anda melekat. Dan sesaat kemudian maka Anda juga mungkin terdiam dengan sedih.

Tuhan takkan mengejar Anda, dan Dia takkan memaksa Anda. Akan tetapi, setiap kali Dia menemui Anda dalam hal-hal atau segi yang ditunjukkan-Nya dalam hidup Anda, Dia hanya akan mengulangi ucapan-Nya.”œJika engkau bersungguh-sungguh dengan ucapanmu, inilah syarat-syaratnya.”

“œJuallah segala yang kaumiliki...” (Lukas 18:22). Artinya, bebaskan diri Anda di hadapan Allah dari segala sesuatu yang Anda pandang sebagai kepunyaan/milik Anda, sampai Anda hanya tinggal sebagai seorang yang sadar berdiri di hadapan-Nya, lalu memberikan kepada Allah apa-apa yang ditunjukkannya untuk diserahkan. Di situlah peperangan itu sungguh terjadi -- pada masalah kehendak Anda di hadapan Allah.

Apakah Anda lebih mengabdi kepada gagasan Anda mengenai hal yang Yesus inginkan daripada kepada Yesus sendiri? Jika demikian, Anda kemungkinan sekali termasuk orang yang mendengar salah satu pernyataan-Nya yang keras dan tegas dan yang akan membuat Anda sedih. Apa yang diucapkan Yesus itu memang sulit dipahami. Kata-kata Yesus hanya mudah diterima dan dipahami bila didengar oleh orang-orang yang menaruh sifat-Nya di dalam diri mereka. Waspadalah agar jangan membiarkan apa pun melunakkan kata-kata Yesus Kristus yang keras itu.

Saya dapat sedemikian "kaya" dalam kemiskinan saya, atau dalam kesadaran akan kenyataan bahwa saya ini seseorang yang nobody, tidak berarti, sehingga saya tidak akan pernah menjadi murid Yesus. Atau saya dapat menjadi begitu "kaya" dalam kesadaran bahwa saya adalah seorang penting, sehingga akan tidak pernah menjadi seorang murid.

Bersediakah saya menjadi miskin dan papa bahkan dalam kesadaran kepapaan dan kemiskinan saya? Jika tidak, itu menyebabkan saya menjadi patah semangat, putus asa (*discouraged*). Patah semangat adalah kekecewaan akibat kasih-diri (*self-love*), dan kasih-diri mungkin berupa kasih untuk pengabdian saya kepada Yesus -- bukan kasih untuk Yesus sendiri.

**19 Agustus**

# Kesadaran Diri

*Marilah kepada-Ku .... — Matius 11:28*

Renungan hari ini menekankan pentingnya kesadaran akan Kristus di dalam kita –- sesuatu yang mungkin juga jarang kita dengar dalam pengajaran Kristen. Kita juga tidak boleh membiarkan apa pun memecah atau menghancurkan kesatuan hidup kita dengan Dia, seperti sahabat, situasi, yang terutama adalah sikap introspektif yang tidak sehat akibat kesadaran diri yang emosional atau berlebihan.

---

ALLAH bermaksud agar kita menghayati kehidupan yang lengkap, utuh, di dalam Kristus Yesus, tetapi adakalanya kehidupan itu diserang dari luar. Kemudian kita cenderung mundur ke dalam sikap introspeksi diri, suatu kebiasaan yang kita sangka telah lenyap.

Kesadaran-diri (self awareness) adalah hal pertama yang akan mengganggu keutuhan hidup kita di dalam Allah, dan kesadaran-diri terus-menerus menimbulkan pergumulan dan kekacauan dalam hidup kita.

Kesadaran-diri bukanlah dosa, dan itu dapat dihasilkan oleh emosi yang gugupan atau karena secara mendadak masuk ke dalam suatu situasi yang baru. Namun, bukanlah kehendak Allah jika kita menjadi sesuatu yang kurang dari kesempurnaan mutlak di dalam Dia.

Apa pun yang mengganggu perhentian/kelegaan kita di dalam Dia harus segera dibetulkan, dan itu tidak dibetulkan dengan mengabaikannya. melainkan dengan datang kepada Yesus Kristus. Jika kita mau datang kepada-Nya, memohon kepada-Nya untuk menghasilkan kesadaran akan kristus di dalam kita, Dia akan selalu melakukannya sampai kita belajar selengkapnya untuk tinggal di dalam Dia.

Jangan biarkan apa pun yang memecah atau menghancurkan kesatuan hidup Anda dengan Kristus tinggal dalam hidup Anda. Waspadalah agar jangan membiarkan pengaruh sahabat Anda atau situasi Anda menghancurkan hidup Anda. Hal itu hanya akan melemahkan kekuatan Anda dan memperlambat pertumbuhan rohani Anda. Waspadalah terhadap apa pun yang dapat memecah kesatuan Anda dengan Dia, yang menyebabkan Anda melihat diri Anda terpisah dari Dia.

Tidak ada yang lebih penting selain bersikap tetap benar secara rohani. Dan penyelesaiannya sangat sederhana -- “Marilah kepadaKu...” Kedalaman realitas/kenyataan kita secara nalar, akhlak dan rohani sebagai seorang pribadi diuji dan diukur oleh kata-kata tersebut. Namun masalahnya, dalam setiap segi dalam hidup kita, ketika kita ternyata tidak seperti dikehendaki atau seharusnya, kita lebih suka memperdebatkannya daripada datang kepada Yesus.

**20 Agustus**

# Kesadaran akan Kristus (Christ-Awareness)

*... Aku akan memberi kelegaan kepadamu. — Matius 11:28*

"Marilah kepada-Ku .... Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Mengapa kebenaran kata-kata Yesus ini begitu sulit menjadi nyata dalam hidup kita? Renungan hari ini menegaskan, hal itu boleh terjadi, jika kita mau melepas kesadaran diri yang hanya membawa kita hanyut dalam iba diri dan tuntutan hak –- termasuk hak pembalasan dan digantikan oleh kesadaran akan Kristus yang menguasai hidup kita dan memberikan kelegaan.

---

BILA sesuatu mulai merongrong hidup Anda, berpalinglah kepada Yesus, mohonlah kepada-Nya untuk memulihkan kembali perhentian/kelegaan jiwa Anda. Jangan biarkan apa pun tinggal yang dalam kehidupan Anda yang menyebabkan kegelisahan dalam hidup Anda.

Pikirkanlah setiap hal dalam hidup Anda yang menyebabkan kehancuran sebagai sesuatu yang harus diperangi, bukan sebagai sesuatu yang harus dibiarkan. Mintalah kepada Tuhan untuk menaruhkan kesadaran akan Dia di dalam diri Anda, maka kesadaran-diri Anda akan lenyap. Lalu Dia akan menjadi segala-galanya bagi Anda dalam segalanya.

Waspadalah akan jebakan kesadaran-diri untuk terus menguasai Anda, karena perlahan tetapi pasti kesadaran-diri itu akan membangunkan rasa iba diri (*self pity*), dan iba-diri adalah alat tipuan iblis. Jangan biarkan diri Anda berkata, "Baiklah. Mereka baru saja salah paham terhadapku, dan ini keterlaluan, untuk itu mereka harus minta maaf kepadaku; aku yakin aku harus meluruskan hal ini dengan mereka."

Belajarlah untuk membiarkan orang lain memusingkan soal hak itu. Lebih baik mohonlah kepada Tuhan untuk memberi Anda kesadaran akan Kristus, maka Dia akan memantapkan Anda sampai ke kepenuhan (*completeness*) di dalam Dia.

Hidup yang penuh (*complete*) ialah hidup seorang anak kecil. Bila saya sepenuhnya sadar terhadap kesadaran akan kristus (dalam diri) saya, maka ada sesuatu yang tidak beres. Orang sakitlah yang sesungguhnya mengetahui arti kesehatan. Seorang anak Allah tidak sadar akan kehendak Allah

karena dia adalah kehendak Allah. Bila kita telah menyimpang sedikit saja dari kehendak Allah, kita mulai bertanya, “Tuhan, apakah kehendak-Mu?” Seorang anak Allah tidak pernah berdoa untuk dibuat sadar akan fakta bahwa Allah menjawab doa, karena dia merasa sedemikian yakin dan pasti bahwa Allah selalu menjawab doa.

Jika kita berusaha mengatasi/meniadakan kesadaran-diri kita melalui akal sehat kita sendiri, kita hanya akan semakin memperkuat kesadaran-diri kita dengan teramat sangat. Yesus bersabda, “Marilah kepada-Ku .... Aku akan memberi kelegaan kepadamu,” artinya kesadaran akan Kristus akan menggantikan kesadaran-diri sendiri.

Di mana pun Yesus datang, Dia akan menetapkan perhentian/kelegaan bagi jiwa kita – perhentian/kelegaan dalam kegiatan kehidupan kita yang boleh jadi kita tidak pernah kita sadari.

**21 Agustus**

# Pelayanan yang Tidak Disadari

*Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. — Mat 5:3*

Karakter indah yang sejati, yang menyatakan kemuliaan Allah selalu tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Pengaruh yang disadari merupakan kesombongan dan tidak kristiani. Jika saya bertanya pada diri sendiri apakah saya sedang dipakai oleh Allah, ketika itu juga saya kehilangan keindahan dan kesegaran jamahan Tuhan.

---

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah ...." (Matius 5:3)

Perjanjian Baru memperhatikan hal-hal yang agaknya tidak layak diperhatikan menurut tolok ukur kita. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" secara harfiah ini berarti, "Berbahagialah orang papa". Dan, orang papa merupakan hal yang lumrah di mana-mana! Khotbah masa kini cenderung menekankan kekuatan kehendak seseorang atau keindahan karakternya, yaitu hal-hal yang mudah menjadi perhatian.

Pernyataan yang sering kita dengar, "Ambil/buatlah keputusan untuk Yesus Kristus". Yesus tidak pernah meminta kita mengambil keputusan untuk Dia, tetapi berserah kepada-Nya – dua hal yang sangat berbeda. Dasar kerajaan Yesus Kristus, keindahannya yang sejati adalah pada hal yang biasa-biasa. Saya diberkati justru dalam kemiskinan atau kepapaan saya. Jika saya tahu saya tidak mempunyai kekuatan kehendak dan tidak mempunyai kepatutan atau kehebatan, Yesus berkata kepada saya, "Berbahagialah kamu karena melalui kemiskinanmulah kamu dapat memasuki kerajaan-Ku."

Saya tidak dapat memasuki kerajaan-Nya berdasarkan kebajikan atau kebaikan saya – saya hanya dapat masuk sebagai seorang yang sungguh-sungguh papa. Karakter indah yang sejati, yang menyatakan kemuliaan Allah, selalu tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Pengaruh yang disadari merupakan kesombongan dan tidak kristiani. Jika saya bertanya pada sendiri apakah saya sedang dipakai oleh Allah, saat itu juga saya kehilangan keindahan dan kesegaran jamahan Tuhan.

“Siapa saja yang percaya kepada-Ku... dan dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup” (Yohanes 7:3 8). Dan, jika saya memeriksa aliran itu, saya kehilangan jamahan Tuhan.

Siapakah orang-orang yang telah paling besar memengaruhi kita? Tentu bukan orang-orang yang berpikir bahwa merekalah (orang-orang) yang berpengaruh bagi orang lain. Mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak punya pikiran sedikit pun bahwa mereka sedang memengaruhi kita.

Dalam kehidupan Kristen, pengaruh hidup saleh atau berketaatan tidak pernah disadari sendiri. Jika kita sadar akan pengaruh kita, pengaruh itu tidak lagi mempunyai keindahannya yang sejati, yang merupakan karakteristik dari jamahan Yesus. Kita selalu tahu bila Yesus sedang bekerja karena Dia mengerjakan sesuatu yang membangkitkan inspirasi di tempat yang lazim atau biasa-biasa.

**22 Agustus**

# “Aku Memang..., tetapi Ia”

*Aku memang membaptis kamu dengan air ... tetapi Ia ... akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. — Matius 3:11, KJV*

Kapan dan di manakah Tuhan dapat memulai karya-Nya di dalam diri kita, membaptis kita dengan Roh Kudus? Renungan hari ini menegaskan bahwa hal itu hanya dapat terjadi setelah kita sampai suatu titik di mana kita sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Lalu, kita mengaku, “Aku memang ..., tetapi Dia.”

---

PERNAHKAH saya mencapai suatu titik dalam hidup saya sehingga saya dapat berkata, “*Aku memang..., tetapi Ia...*?” – (*I indeed... But He...*”).

Sebelum sampai di sana, saya takkan pernah tahu makna baptisan Roh Kudus. Saya memang berada di titik buntu, dan saya tidak dapat berbuat apa pun lagi -- tetapi Dia justru memulai tepat di situ -- Dia melakukan segala sesuatu yang tidak seorang pun dapat melakukannya.

Siapkah saya untuk kedatangan-Nya? Yesus tidak dapat datang dan melakukan karya-Nya di dalam saya selama ada sesuatu yang merintangi jalannya. Bila Dia datang kepada saya, siapkah saya mempersilakan Dia membawa dan menyingkapkan setiap kekeliruan yang pernah saya lakukan ke dalam terang?

Di situlah tepatnya Dia datang. Di mana pun saya tahu bahwa saya najis, di situlah Dia akan menjejakkan kaki-Nya dan berdiri,  dan di mana pun saya menyangka saya bersih, di situlah Dia akan mengangkat kaki-Nya dan berjalan pergi.

Pertobatan tidak menyebabkan suatu rasa berdosa. Pertobatan menyebabkan adanya rasa ketidaklayakan yang tidak terkatakan. Bila saya bertobat, saya menyadari bahwa saya sama sekali tidak berdaya -- helpless, dan saya tahu bahwa saya benar-benar tidak-layak bahkan mengangkat kasut-Nya.

Sudahkah saya bertobat seperti itu, ataukah saya mempunyai pikiran untuk mencoba membela tindakan-tindakan saya? Kalau ada alasan mengapa Allah tidak dapat datang ke dalam hidup saya, itu karena saya tidak mencapai titik pertobatan yang penuh/sungguh.

*"Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.*" Yohanes tidak berbicara di sini tentang baptisan Roh Kudus sebagai suatu pengalaman, melainkan sebagai sebuah karya yang dilakukan oleh Yesus Kristus. "*Ia akan membaptis kamu...*" Pengalaman satu-satunya yang pernah disadari oleh mereka yang dibaptis dengan Roh Kudus ialah pengalaman selalu merasakan ketidaklayakan mutlak mereka di hadapan Tuhan.

"Aku memang" demikian di masa lampau, "tetapi Ia" datang dan sesuatu terjadi dengan ajaib.Usahakanlah tiba pada kesadaran keterbatasan diri Anda, di mana Anda tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi di situlah Dia dapat melakukan segala sesuatu

**23 Agustus**

# Doa – Pertempuran di “Tempat Tersembunyi”

*Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. — Mat 6:6*

Doa adalah upaya yang lahir dari kemauan. Setelah kita memasuki tempat kita yang tersembunyi dan menutup pintu, hal yang tersulit untuk dilakukan ialah berdoa. Pertempuran besar dalam doa pribadi ialah mengatasi masalah pemikiran yang sia-sia dan mengembara.

---

“Jika engkau berdoa ..., tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi; Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Matius 6: 6)

Yesus tidak berkata, “Mimpikanlah tentang Bapamu yang ada di tempat tersembunyi,” melainkan Dia berkata, “berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.”

Doa adalah upaya yang lahir dari kemauan. Setelah kita memasuki tempat kita yang tersembunyi dan menutup pintu, hal yang tersulit untuk dilakukan ialah berdoa. Kita agaknya tidak dapat mengendalikan pikiran kita untuk berfungsi secara teratur, dan hal pertama yang harus kita perangi ialah pikiran yang mengembara. Pertempuran besar dalam doa pribadi ialah mengatasi masalah pemikiran yang sia-sia dan mengembara. Kita harus belajar mendisiplin pikiran dan konsentrasi kita pada doa yang penuh kemauan dan tekad.

Kita harus memilih tempat khusus untuk berdoa, tetapi sering kali pada saat kita tiba di sana, wabah pikiran mengembara ini mulai datang, dan mulailah datang berbagai hal dalam pikiran kita, “Ini perlu dilakukan; itu harus dilakukan, dll..” Yesus berkata, “tutuplah pintu.” Keheningan yang tersembunyi di hadapan Allah berarti dengan sengaja menutup pintu emosi kita dan mengingat Dia. Allah berada dalam “tempat tersembunyi” dan Dia melihat kita dari “tempat tersembunyi” — Dia tidak melihat kita seperti orang lain melihat kita, atau seperti kita melihat diri kita sendiri. Bila kita benar-benar

tinggal di “tempat tersembunyi”, mustahil bagi kita untuk meragukan Allah. Kita menjadi semakin yakin kepada-Nya daripada terhadap siapa pun atau apa pun.

Masuklah ke dalam “tempat tersembunyi” itu dan Anda akan mendapati Allah berada di tengah-tengah situasi keseharian Anda sepanjang waktu. Jadikanlah kebiasaan untuk melibatkan Allah dalam segala sesuatu.

Jika Anda tidak belajar membuka pintu hidup Anda lebar-lebar dan mempersilakan Allah masuk sejak Anda bangun setiap pagi, Anda akan bekerja pada ”gelombang yang keliru” sepanjang hari. Namun, jika Anda mau membentangkan pintu hidup Anda terbuka sepenuhnya dan “berdoa kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi”, setiap hal kehidupan keseharian Anda akan ditandai dengan tanda hadirat Allah.

**24 Agustus**

# Penyelidikan Rohani

*Adakah seorang dari antara kamu yang memberi batu kepada anaknya, jika Ia meminta roti? — Matius 7:9*

Mengapa kita berdoa, tetapi tidak mendapatkan? Renungan hari ini menegaskan, barangkali ada yang tidak beres dalam hubungan atau relasi kita dengan orang lain –- mungkin dengan anak-anak kita, kerabat kita, atau sahabat kita. Kita perlu menyelidikinya dengan jujur. Dikatakan, tidak ada gunanya berdoa, kalau kita tidak hidup seperti anak-anak Tuhan.

---

ILUSTRASI doa yang dipakai Tuhan di sini ialah tentang seorang anak yang baik yang meminta sesuatu yang baik. Kita banyak kali berbicara tentang doa seolah-olah Allah mendengar kita tanpa menghiraukan  relasi kita dengan Dia dan sesama kita (lihat Matius 5:45).

Jangan sekali-kali berkata bahwa adalah bukan kehendak Allah untuk memberi Anda apa yang Anda minta. Jangan jemu dan menyerah, tetapi carilah penyebab Anda tidak menerima. Adakah hubungan Anda baik dengan pasangan Anda, dengan anak-anak Anda dan dengan rekan-rekan Anda? Apakah Anda “anak yang baik’ dalam hubungan dengan mereka tersebut? Adakah Anda memaksa Tuhan dengan berkata, “Aku telah tersinggung dan jengkel, tetapi aku masih menginginkan berkat-berkat rohani?’ Anda tidak dapat menerima dan tidak ada urusan dengan berkat-berkat tersebut sebelum Anda mempunyai sikap seorang “anak yang baik”.

Kita keliru kalau kita “ngotot” dan mendebat Allah dan bukannya menyerah. Kita menolak untuk menerima kesalahan kita. Adakah saya memohon Allah memberkati saya di bidang keuangan, sedangkan saya tidak setia atau menolak untuk melunasi utang saya? Adakah saya memohon kemerdekaan kepada Allah, sedangkan saya menahan kemerdekaan seseorang pada hal hal itu ada di tangan saya? Adakah saya menolak untuk mengampuni seseorang dan adakah saya bersikap tidak baik terhadap orang yang bersangkutan? Sudahkah saya hidup sebagai anak Allah di antara kerabat dan sahabat saya? (lihat Matius 7:12).

Saya menjadi anak Allah hanya karena kelahiran baru, dan sebagai anak-Nya saya baik hanya jika saya "*hidup di dalam terang*" (1 Yohanes 1:7).

Bagi kebanyakan kita, doa hanyalah merupakan ungkapan keagamaan yang sepele dan tidak penting, urusan persekutuan dengan Allah yang bersifat gaib dan emosional. Kita banyak kali menciptakan kabut rohani yang membutakan penglihatan kita. Akan tetapi, jika kita menyelidiki dan memeriksa diri kita dengan jujur, kita akan melihat dengan jelas ada yang tidak beres – mungkin dalam persahabatan, utang yang tidak dibayar, sikap yang tidak benar, dll..

Tidak ada gunanya berdoa kalau kita tidak hidup seperti anak-anak Tuhan. Kemudian Yesus berkata, mengenai anak-anak-Nya,"*Setiap orang yang meminta, menerima...*" (Matius 7:8).

**25 Agustus**

# Pengorbanan dan Persahabatan

*Aku menyebut kamu sahabat .... — Yohanes 15:15*

Dunia mengatakan bahwa rahasia sukacita adalah mendapatkan apa yang kita inginkan. Renungan hari ini mengungkapkan bahwa rahasia sukacita -– yaitu sukacita yang dikerjakan Roh Kudus dalam kita -- adalah pengorbanan diri. Namun, mengapa hal itu tidak terjadi dalam kehidupan nyata kita. Hal itu berhubungan dengan penyerahan yang kita buat, mungkin penyerahan bersyarat, atau penyerahan yang tidak pernah sepenuhnya.

---

KITA takkan pernah mengetahui sukacita pengorbanan-diri (*self sacrifice*) sebelum kita menyerah dalam setiap rincian/aspek hidup kita. Namun, penyerahan diri (*self-surrender*) adalah tindakan tersulit untuk kita lakukan. Kita membuat penyerahan bersyarat dengan mengatakan, "Aku akan menyerah jika...!" Atau, kita memang tidak pernah sungguh-sungguh menyerah dan mengabdikan hidup kepada Allah. Dengan demikian kita takkan pernah menemukan sukacita pengorbanan-diri dalam kedua cara ini.

Akan tetapi, begitu kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus, Roh Kudus memberi kita sukacita-Nya. Sasaran utama pengorbanan-diri ialah menyerahkan hidup kita untuk Sahabat kita (lihat Yohanes 15:13-14). Bila Roh Kudus memasuki hidup kita, hasrat kita yang terbesar ialah menyerahkan hidup kita bagi Yesus.

Tuhan adalah teladan kita mengenai kehidupan pengorbanan-diri, dan Dia secara sempurna mencontohkan Mazmur 40:9, "*Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku....*". Dia menjalani pengorbanan pribadi yang dahsyat, tetapi dengan sukacita yang meluap-luap.

Pernahkah saya menyerahkan diri dengan tunduk sepenuhnya kepada Yesus Kristus? Jika Dia bukan Tokoh/Pribadi yang kepadanya saya mencari petunjuk dan panduan, maka tidak ada manfaat pengorbanan saya. Akan tetapi, ketika pengorbanan saya dilakukan dengan mata tertuju kepada-Nya, perlahan tetapi pasti pengaruh-Nya menjadi nyata dalam hidup saya (lihat Ibrani 12:1-2).

Waspadalah agar tidak membiarkan ketertarikan atau hasrat lahiriah Anda merintangi berjalan dalam kasih di hadapan Allah Allah. Karena keinginan atau hasrat yang benar dari seorang percaya ialah Tuhan Yesus. Kasih kepada Allah bukanlah sesuatu yang sentimental atau emosional -- bagi seorang percaya, mengasihi seperti Allah mengasihi, merupakan hal paling praktis yang dapat dibayangkan.

"*Aku menyebut kamu sahabat*..." Persahabatan kita dengan Yesus didasarkan pada hidup baru yang diciptakan-Nya di dalam kita, hidup baru yang tidak ada daya tariknya terhadap kehidupan lama kita, tetapi hanya terhadap kehidupan dari Allah. Yaitu kehidupan yang sepenuhnya rendah hati, suci dan mengabdi kepada Allah.

**26 Agustus**

# Apakah Anda Pernah Resah dan Kacau

*Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu. — Yoh 14:27*

Ada saat-saat dalam kehidupan ketika damai sejahtera kita didasarkan pada ketidaksadaran kita. Namun, ketika kita terenyak oleh kenyataan kehidupan, kedamaian batin merupakan hal yang tidak mungkin, kecuali diterima dari Yesus.

---

"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu." (Yohanes 14:27)

Ada saat-saat dalam kehidupan ketika damai sejahtera kita didasarkan pada ketidaksadaran (ignorance) kita. Namun, ketika kita terperenyak oleh kenyataan kehidupan, kedamaian batin merupakan hal yang tidak mungkin, kecuali diterima dari Yesus. Ketika Tuhan kita berbicara damai sejahtera, Dia mengerjakan damai sejahtera, perkataan-Nya selalu "roh dan hidup" (Yohanes 6:63).

Adakah saya telah menerima apa yang Yesus katakan? ..."Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu." – yaitu damai sejahtera yang datang dari memandang wajah-Nya dan mengerti dan menerima sepenuhnya kepuasan dari kepenuhannya Nya yang teduh.

Apakah Anda sangat merasa sangat gelisah sekarang ini? Apakah Anda takut dan bingung oleh gelombang dan ombak, yang oleh Allah yang berdaulat diizinkan masuk ke dalam kehidupan Anda? Adakah Anda sudah berusaha dengan segala iman yang ada pada Anda, tetapi tidak menemukan sumur damai, sukacita, atau ketenteraman? Adakah hidup Anda semuanya tampak gersang? Pandanglah, terimalah kepuasan, dan kepenuhan Yesus yang teduh.

Hidup yang merefleksikan damai-Nya adalah bukti bahwa Anda benar di hadapan Allah karena Anda menunjukkan kemerdekaan untuk mengarahkan pikiran Anda kepada-Nya. Jika Anda tidak benar di hadapan Allah, Anda tidak dapat mengalihkan pikiran Anda ke mana pun, selain pada diri Anda sendiri. Mengizinkan apa pun yang menyembunyikan wajah Yesus Kristus dari Anda akan membuat Anda gelisah, atau Anda memiliki rasa damai sejahtera yang palsu.

Apakah ketika masalah datang menekan, mata Anda “tertuju kepada Yesus”, dan menerima damai sejahtera dari Dia? Jika demikian, Dia akan menjadi berkat damai sejahtera yang dinyatakan dalam dan melalui Anda. Namun, jika dalam mencari jalan keluar Anda dipenuhi rasa khawatir, Anda menghancurkan pekerjaan-Nya dalam diri Anda dan Anda pantas dengan apa yang semua Anda dapatkan.

Kita menjadi resah dan kacau karena kita tidak melibatkan-Nya. Ketika seseorang datang kepada Yesus Kristus maka kegalauan akan berhenti, karena dalam Dia tidak ada kegalauan dan kepedulian kita satu-satunya adalah untuk tinggal tetap di dalam Dia.

Letakkanlah semua di hadapan-Nya, dan dalam menghadapi kesulitan, kehilangan dan duka, dengarlah Dia berkata, “Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yoh. 14:27).

**27 Agustus**

# Menghayati Ajaran Allah

*Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu. — Yoh 12:35*

Ajaran Allah yang Anda terima haruslah diterapkan dan ditunjukkan dalam hubungan-hubungan Anda sehari-hari. Tuhan kita bersabda, "Jika kamu tidak melakukan kehendak Allah melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga."

---

"Berjalanlah selama terang itu ada padamu, supaya kegelapan jangan menguasai kamu ..." (Yohanes 12:35).

Waspadalah agar Anda bertindak sesuai dengan visi/penglihatan Anda pada saat berada di puncak persekutuan Anda dengan Allah. Jika Anda tidak menaati itu, hal itu akan berubah menjadi gelap. "Jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu" (Matius 6:23).

Saat Anda mengabaikan urusan pengudusan atau melalaikan hal lain yang atasnya Allah telah memberi terang-Nya kepada Anda, kehidupan rohani Anda mulai hancur di dalam diri Anda. Teruslah membawa dan memberlakukan kebenaran ke dalam kehidupan nyata Anda, terapkanlah itu ke dalam setiap aspek hidup Anda, atau jika tidak maka terang yang Anda miliki itu sendiri akan menjadi kutuk.

Orang yang paling sulit dihadapi ialah orang yang mempunyai kepuasan-diri yang sombong dengan pengalaman masa lampaunya, tetapi tidak menerapkan pengalaman itu dalam hidupnya sehari-hari. Jika Anda berkata bahwa Anda dikuduskan, tunjukkanlah itu. Pengalaman itu haruslah sedemikian murni sehingga hal itu terlihat dalam hidup Anda.

Waspadalah terhadap kepercayaan apa pun yang membuat Anda berpuas-diri. Kepercayaan itu berasal dari lubang neraka, betapa pun indah kedengarannya. Ajaran Allah yang Anda terima haruslah diterapkan dan ditunjukkan dalam hubungan-hubungan Anda sehari-hari. Tuhan kita bersabda, ".... Jika kamu tidak melakukan ke hendak Allah melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga" (Matius 5:20). Dengan kata

lain, Anda harus lebih berakhlak ketimbang orang paling berakhlak yang Anda kenal. Anda mungkin mengetahui semua ajaran tentang pengudusan, tetapi apakah Anda menerapkannya ke dalam urusan kehidupan Anda sehari-hari?

Setiap hal dalam kehidupan Anda, baik dari segi jasmani, akhlak atau pun rohani dinilai dan diukur oleh tolok ukur penebusan dari Salib Kristus.

**28 Agustus**

# Apakah Maksud Tujuan Doa?

*... seorang dari murid-murid-Nya kepada-Nya:"Tuhan,ajarlah kami berdoa." — Luk 11:1*

Berdoa bukanlah bagian dari kehidupan manusia duniawi untuk berdoa. Kita mendengar ada yang mengatakan bahwa seseorang akan menderita dalam hidupnya, jika dia tidak berdoa. Saya melihat bukan itu persoalannya, tetapi yang akan menderita adalah kehidupan Anak Allah di dalam orang itu, yang dipelihara bukan oleh makanan, tetapi ....

---

"Tuhan, ajarilah kami berdoa." Lukas 11:1

Bukanlah bagian dari kehidupan manusia duniawi untuk berdoa. Kita mendengar bahwa seseorang akan menderita dalam hidupnya jika dia tidak berdoa. Saya melihat bukan itu soalnya. Yang akan menderita adalah kehidupan Anak Allah di dalam orang itu, yang dipelihara bukan oleh makanan, tetapi dengan doa. Ketika seseorang dilahirkan dari atas, kehidupan Anak Allah lahir di dalam dia, lalu dia bisa membiarkannya kelaparan atau memeliharanya.

Doa adalah cara dengan mana kehidupan Allah dalam diri kita dipelihara.

Ada pandangan umum tentang doa yang tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru. Kita memandang doa sebagai sarana mendapatkan hal-hal untuk diri kita sendiri. Gagasan Alkitab tentang doa adalah bahwa kita dapat mengenal Allah sendiri (melalui doa).

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu." Kita terkadang mengeluh di hadapan Allah, terkadang meminta maaf atau tidak acuh pada-Nya, dan sebenarnya tidak sungguh meminta daripada-Nya. Namun, alangkah indahnya keberanian yang ada pada seorang anak! Tuhan kita mengatakan – "... jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini," mintalah dan Tuhan akan mengerjakannya. Berikan kesempatan kepada Yesus Kristus, beri ruang gerak kepada-Nya. Namun, biasanya manusia tidak akan pernah melakukan hal ini, kecuali ia buntu dan kehabisan akal.

Ketika seseorang kehabisan akal, bukanlah hal pengecut untuk berdoa, itu adalah satu-satunya cara ia dapat masuk ke berhubungan dengan Realitas. Jadilah diri Anda sendiri di hadapan Allah dan sampaikan masalah Anda, bahwa Anda telah buntu pada pada batas kemampuan Anda. Selama Anda masih merasa mampu, Anda tidak perlu meminta Tuhan untuk apa pun.

Tidaklah seluruhnya benar bahwa “doa mengubah banyak hal” karena sesungguhnya doa mengubah saya dan saya mengubah sesuatu. Allah telah membuat sedemikian rupa bahwa doa berdasarkan penebusan mengubah cara seseorang melihat sesuatu. Doa bukanlah soal mengubah sesuatu secara lahiriah, melainkan doa mengerjakan keajaiban mengubah sifat/karakter seseorang.

**29 Agustus**

# Iman yang Teruji Melalui Konflik

---

*Jawab Yesus: 'Bukankah sudah Kukatakan kepadam: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?' — Yohanes 11:40*

---

Iman harus diuji karena ia dapat menjadi milik Anda yang akrab hanya melalui konflik. Ujian akan membuktikan apakah iman Anda benar atau justru mati.

---

"…. Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" (Yohanes 11:40)

Setiap kali Anda menjelajahi kehidupan iman, Anda akan menemukan sesuatu dalam akal sehat (common sense) Anda yang tampak jelas bertentangan atau berkontradiksi dengan iman Anda. Akan tetapi, akal sehat bukanlah iman, dan iman bukan akal sehat, keduanya berbeda dalam hal: yang satu alami (natural) dan satunya rohani (spiritual).

Dapatkah Anda memercayai Yesus Kristus ketika akal sehat Anda tidak dapat memercayai-Nya? Dapatkah Anda bersandar dengan berani pada pernyataan Yesus Kristus ketika pada saat yang sama akal sehat Anda berseru, "Itu semua bohong?"

Bila Anda berada di puncak gunung spiritualitas, Anda mudah untuk mengatakan – "Oh ya, saya percaya Tuhan dapat melakukannya", tetapi Anda harus turun ke lembah yang dibayang-bayangi roh jahat dan menghadapi realita yang menertawakan kepercayaan Gunung Pemuliaan Anda (lih. Lukas 9:28-42).

Setiap kali teologi/pengajaran iman saya tampil jelas dalam benak saya, saya menemukan sesuatu yang berkontradiksi dengannya. Segera setelah saya mengatakan, "Saya percaya, Allah akan menyediakan semua kebutuhan saya," ujian iman saya mulai (Filipi 4:19).

Apabila kekuatan saya rontok dan penglihatan (visi) saya gelap, akankah saya bertahan pada ujian iman saya secara berkemenangan atau saya berhenti maju dengan Tuhan dan kalah? Iman harus diuji karena ia dapat berubah menjadi milik Anda yang akrab hanya melalui konflik.

Apakah yang menantang iman Anda sekarang ini?

Ujian akan membuktikan apakah iman Anda benar atau justru mati. "... berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku" (Matius 11:6).

Hal terutama adalah keyakinan akan Yesus, "... kita telah menjadi bagian dari Kristus, asal saja kita berpegang teguh sampai akhirnya ..." (Ibrani 3:14). Percayalah dengan teguh pada-Nya dan semua yang membuat Anda tertantang akan menguatkan iman Anda. Akan ada ujian dalam kehidupan iman terus-menerus sampai kematian jasmani, yang merupakan ujian besar terakhir.

Iman adalah kepercayaan atau kebersandaran mutlak (absolute trust), pada Allah – kepercayaan di mana kita tidak pernah dapat membayangkan bahwa Dia akan meninggalkan kita (lih. Ibrani 13:5-6).

**30 Agustus**

# Keberhasilan Dipakai Tuhan atau Hubungan dengan Tuhan?

---

*Janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga. — Lukas 10:20*

---

Waspadalah terhadap orang-orang yang membuat keberhasilan pelayanan sebagai dasar motivasi/daya tarik pelayanan. Yang penting adalah karya yang diperbuat Allah melalui kita, bukan apa yang kita lakukan untuk Dia.

---

"Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu, tetapi demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di surga." (Lukas 10:19, 20)

Yesus Kristus pada dasarnya berkata, "Jangan bersukacita dalam pelayanan yang berhasil, tetapi bersukacitalah karena hubunganmu yang benar dengan Aku. Jebakan dalam pekerjaan Kristen ialah bersukacita dalam pelayanan yang berhasil, bersukacita dalam kenyataan bahwa Allah telah memakai Anda.

Namun, Anda tidak pernah dapat mengukur apa yang akan Allah lakukan melalui Anda, jika Anda mempunyai hubungan yang baik dengan Yesus Kristus.

Jagalah hubungan yang baik dengan Dia, maka apa pun situasi Anda, di mana Anda berada, dan siapa pun yang Anda temui hari demi hari, Dia mengalirkan sungai air hidup melalui Anda. Dan, sesungguhnya adalah kemurahan-Nya bahwa Dia tidak membiarkan Anda mengetahuinya.

Begitu Anda mempunyai berhubungan yang benar dengan Allah melalui keselamatan dan pengudusan, ingatlah bahwa di mana pun Anda berada, Anda telah ditempatkan Allah di sana; dan dengan reaksi kehidupan Anda pada keadaan di sekitar Anda, Anda akan memenuhi tujuan Allah, asalkan Anda tetap "hidup di dalam terang sama seperti Dia ada dalam terang" (1 Johanes 1:7).

Kecenderungan dewasa ini adalah menaruh penekanan pada pelayanan. Waspadalah terhadap orang-orang yang membuat keberhasilan dipakai Allah (usefulness) sebagai dasar daya tarik. Apabila Anda membuat keberhasilan dipakai Allah sebagai ukuran, Yesus Kristus adalah kegagalan terbesar yang pernah hidup. Pedoman penuntun bagi orang percaya adalah Allah sendiri, bukannya keberhasilan, yang sifatnya relatif. Yang penting adalah karya yang diperbuat Allah melalui kita, bukan apa yang kita lakukan untuk Dia.

Yang terutama dari semua bagi pandangan Tuhan kita dalam hidup seseorang adalah hubungannya dengan Allah – yang sangat berharga bagi-Nya. Yesus rindu "membawa banyak orang kepada kemuliaan-Nya ..." (Ibrani 2:10).

**31 Agustus**

# “Sukacita-Ku ... Sukacitamu”

*Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. — Yohanes 15:11*

Kehidupan yang penuh dan melimpah tidak ditentukan oleh kesehatan tubuh, bukan oleh situasi, bukan karena melihat pekerjaan Tuhan berhasil melalui kita, melainkan dalam pemahaman yang sempurna akan Allah dan kesatuan dengan-Nya.

---

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.” (Yohanes 15:11)

Apakah sukacita Yesus? Sukacita (joy) jangan dikacaukan dengan kebahagiaan (happiness).

Faktanya, adalah penghinaan bagi Yesus Kristus untuk menggunakan kata kebahagiaan dalam kaitan dengan Dia. Sukacita Yesus adalah penyerahan diri dan pengorbanan diri-Nya yang mutlak kepada Bapa-Nya — sukacita melakukan apa yang oleh Bapa mengutus-Nya untuk dilakukan, “yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita” (Ibrani 12:2), “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku.” Yesus berdoa agar sukacita kita bisa terus dipenuhi sampai itu menjadi sukacita yang sama seperti sukacita-Nya.

Sudahkah saya mengizinkan Yesus Kristus memperkenalkan sukacita-Nya kepada saya?

Menghayati kehidupan yang penuh dan melimpah tidak ditentukan oleh kesehatan tubuh, bukan oleh situasi, bukan karena melihat pekerjaan Tuhan berhasil (melalui kita), melainkan dalam pemahaman yang sempurna akan Allah dan kesatuan dengan-Nya seperti yang dihidupi oleh Yesus sendiri.

Namun, hal pertama yang akan merintangi sukacita ini adalah mudah terganggu oleh terlalu banyak pemikiran terhadap situasi lingkungan kita. Yesus berkata, “kekhawatiran dunia ini,... mengimpit firman itu sehingga tidak berbuah” (Markus 4:19). Bahkan sebelum kita menyadari apa yang terjadi, kita terperangkap dalam kekhawatiran kita.

Semua yang telah dilakukan Allah bagi kita adalah ambang awal belaka —- Dia ingin membawa kita ke tempat kita akan menjadi saksi-Nya dan menyatakan siapakah Yesus.

Jalinlah hubungan yang benar dengan Allah, temukanlah sukacita Anda di dalamnya, dan dari dalam diri Anda “akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yohanes 7:38).

Jadilah sumber bagi Yesus Kristus untuk mengalirkan “air hidup”-Nya melalui Anda. Berhentilah menjadi munafik dan sombong. Jadilah dirimu sendiri dan hayatilah “hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.”

Seseorang yang mempunyai hubungan yang benar dengan Allah, hidup dengan suatu kehidupan yang begitu wajar/alami seperti halnya bernapas ke mana pun ia pergi. Kehidupan mereka yang telah menjadi berkat terbesar bagi Anda adalah suatu kehidupan yang mereka sendiri tidak sadar telah menjadi berkat.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- September --

# Bulan September


1. Dimaksudkan untuk Kudus (1 Petrus 1:16)
2. Hidup yang Murni dan Pengorbanan yang Kudus (Yohanes 7:38)
3. Jika Anda Memuaskan Diri Sendiri dengan Berkat dari Allah (2 Sam 23:16)
4. Milik-Nya (Yohanes 17:6)
5. Berjaga-Jaga dengan Yesus (Matius 26:38)
6. Sungai Kehidupan dengan Capaian Jauh (Yohanes 7:38)
7. Mata Air Berkat (Yohanes 4:14)
8. Lakukanlah Sendiri (1) (2 Korintus 10:5)
9. Lakukanlah Sendiri (2) (2 Korintus 10:5)
10. Senjata Misionaris (1) (Yohanes 1:48)
11. Senjata Misionaris (2) (Yohanes 13:14)
12. “Menerima” Kebingungan Rohani (Matius 20:22)
13. Setelah Berserah, Lalu Apa? (Yohanes 17:4)
14. Argumen atau Ketaatan (2 Korintus 11:3, KJV)
15. Hal yang Harus Ditolak (2 Korintus 4:2)
16. Berdoa di Tempat yang Tersembunyi (Matius 6:6)
17. Guna dari Pencobaan (1 Korintus 10:13)
18. Pencobaan-Nya dan Pencobaan Kita (Ibrani 4:15)
19. Apakah Anda Terus Bersama Yesus? (Lukas 22:28)
20. Perintah Ilahi Mengenai Kehidupan (Matius 5:48)
21. Tujuan yang Ditetapkan Allah bagi Pekerja-Nya (Yesaya 49:5)
22. Tuan dan Guru bagi Seorang Pengabar Injil (Yohanes 13:13,16)
23. Sasaran Seorang Pengabar Injil (Lukas 18:31)
24. Persiapan Melayani (1): Mempersilakan Diperiksa oleh Firman Allah (Matius 5:23-24)
25. Persiapan Pelayanan (2): Bukan Soal Semangat (Matius 5:41)
26. Sikap yang Tidak Tercela (Matius 5:23)
27. Panggilan Ikut Tuhan dan Keberatan-Keberatannya (Lukas 9:57)
28. Panggilan Ikut Tuhan dan Penyatuan Tak Bersyarat (Markus 10:21)
29. Panggilan Pelayanan dan Penyatuan Tanpa Syarat dengan Tuhan (1 Korintus 9:16)
30. Panggilan dan Pembentukan Menurut Cara Allah (Kolose 1:24)

**1 September**

# Dimaksudkan untuk Kudus

*Sebab ada tertulis: Kuduslah kamu sebab Aku kudus. — 1 Petrus 1:16*

Apakah tujuan hidup kristiani kita? Berbahagia? Renungan hari ini menegaskan, bukan, tetapi kekudusan –- sesuatu yang barangkali tidak pernah populer. Akan tetapi, inilah alasannya mengapa banyak hal yang mungkin benar, mulia, dan baik, dan mungkin kemudian dapat dicapai, tetapi kita tidak pernah puas olehnya.

---

KITA harus terus-menerus mengingatkan diri kita tentang tujuan hidup. Kita tidak dimaksudkan untuk berbahagia, tetapi untuk kesucian/kekudusan. Dewasa ini kita mempunyai terlalu banyak hasrat dan kepentingan yang menguras perhatian kita. Banyak dari hasrat dan kepentingan itu mungkin benar, mulia dan baik, dan mungkin kemudian dapat dicapai, tetapi sementara itu Allah harus membuatnya kurang berarti bagi kita – kita tidak puas olehnya.

Hal yang benar-benar menjadi soal ialah apakah seseorang akan siap untuk menerima Allah yang akan membuat dia kudus. Bagaimanapun juga seseorang harus menjalin hubungan yang benar dengan Allah.

Percayakah saya bahwa saya perlu menjadi kudus? Percayakah saya bahwa Allah dapat datang ke dalam diri saya dan menguduskan saya?

Jika melalui khotbah/pemberitaan Anda, Anda meyakinkan saya bahwa saya tidak suci, maka saya akan kesal atau jengkel dengan pemberitaan Anda. Mengapa, karena pemberitaan Injil membangunkan kekesalan yang kuat karena hal itu menyingkapkan ketidaksucian saya; tetapi juga membangunkan kerinduan dan hasrat yang kuat dalam diri saya.

Allah hanya mempunyai satu tujuan bagi umat manusia, yaitu kekudusan. Satu-satunya sasaran-Nya adalah menghasilkan orang-orang percaya yang kudus.

Allah bukanlah semacam mesin berkat yang kekal untuk diperalat manusia, dan Dia tidak datang untuk menyelamatkan kita karena belas kasihan – Dia datang untuk menyelamatkan kita karena Dia menciptakan kita untuk menjadi kudus. Penebusan melalui Salib Kristus berarti bahwa Allah dapat menempatkan saya kembali ke dalam kesatuan sempurna dengan diri-Nya, tanpa bayang-bayang apa pun di antara saya dengan Dia, melalui kematian Yesus Kristus.

Jangan pernah menoleransi, karena bersimpati pada diri sendiri atau diri orang lain, perbuatan apa pun yang menjauhkan kita dari Allah yang kudus. Kesucian berarti kemurnian mutlak hidup Anda di hadapan Allah, perkataan yang keluar dari mulut Anda, dan setiap pikiran dalam benak Anda, dengan menempatkan setiap hal dari hidup Anda di bawah pemeriksaan Allah sendiri.

Kesucian bukanlah sekadar diberikan Allah kepada saya, melainkan hal yang telah diberikan Allah kepada saya dan sedang dinyatakan dalam hidup saya.

**2 September**

# Hidup yang Murni dan Pengorbanan yang Kudus

*Siapa saja yang percaya kepada-Ku ...: Dari dalam hatinya akan mengalir .... — Yohanes 7:38*

Apa atau bagaimana sih, sukses atau keberhasilan rohani? Renungan hari ini menekankan, hidup rohani kita tidak dapat diukur dengan keberhasilan seperti dunia mengukurnya, tetapi dengan hal yang dicurahkan Allah melalui kita –- dan kita tidak dapat mengukur hal itu.

---

YESUS tidak berkata, "Siapa saja yang percaya kepada-Ku akan menyadari berkat kepenuhan Allah" tetapi, dalam esensinya, "Siapa saja yang percaya kepada-Ku dari dia akan mengalirkan segala sesuatu yang diterimanya".

Ajaran Tuhan kita selalu anti atau menentang perwujudan diri sendiri (self realization). Tujuan-Nya bukanlah pengembangan diri seseorang, tetapi menjadikan seseorang tepat seperti diri-Nya; dan Anak Allah dikarakterisasi siap memberikan diri-Nya.

Jika kita percaya kepada Yesus, maka yang penting bukanlah hal yang kita peroleh, melainkan hal yang dicurahkan-Nya melalui kita. Maksud Allah bukanlah menjadikan kita buah anggur yang bagus dan bernas, melainkan untuk menjadikan kita buah angur agar Dia dapat memeras kemanisannya dari kita.

Hidup rohani kita tidak dapat diukur dengan keberhasilan seperti dunia mengukurnya, tetapi dengan hal yang dicurahkan Allah melalui kita – dan kita tidak dapat mengukur hal itu.

Ketika Maria dari Betania memecahkan leher botol pualam berisi  minyak narwastu murni yang mahal harganya dan mencurahkan minyak itu ke atas kepala Yesus,  itu adalah tindakan yang tidak seorang pun memandangnya sebagai kejadian istimewa; malah faktanya, "... beberapa orang berkata, 'Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini?" (lihat Markus 14:3-4). Akan tetapi, Yesus memuji tindakan pengabdian Maria yang ektravagan tersebut dan berkata, "... di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia" (Markus 14:9).

Tuhan kita penuh dengan sukacita yang meluap-luap bila Dia melihat kita bertindak seperti Maria – tidak terikat pada seperangkat aturan, tetapi menyerah sepenuhnya kepada-Nya. Allah mencurahkan kehidupan Anak-Nya "supaya dunia diselamatkan melalui Dia" (Yohanes 3:17).

Bersediakah kita mencurahkan hidup kita bagi-Nya?

"Siapa saja yang percaya kepada-Ku...: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." Inilah saatnya bagi kita memecahkan "botol pualam" kehidupan kita, untuk berhenti mencari kepuasan diri sendiri, dan mencurahkan hidup kita di hadapan-Nya.

Tuhan bertanya kepada kita siapakah di antara kita yang mau melakukan ini bagi-Nya.

**3 September**

# Jika Anda Memuaskan Diri Sendiri dengan Berkat dari Allah

---

*Tetapi Daud tidak mau meminumnya, melainkan mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN. — 2 Sam 23:16*

---

Jika Anda menjadi pahit dan masam, itu karena ketika Allah memberi Anda sebuah berkat, Anda menimbunnya untuk diri sendiri. Jika Anda selalu menahan berkat bagi diri sendiri dan tidak pernah belajar untuk mencurahkannya bagi Allah, orang lain tidak mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang Allah melalui Anda.

---

"tetapi ia (Daud) tidak mau meminumnya, melainkan mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada Allah." (2 Samuel 23:16)

Apakah yang sudah menjadi "seperti air dari sumur Betlehem" bagi Anda baru-baru ini – cinta kasih, persahabatan, atau berkat rohani (2 Samuel 23:16)? Sudahkah Anda menanganinya, apa pun bentuknya, hanya demi kepuasan diri sendiri dan hanya akan merusak jiwa Anda sendiri? Jika Anda melakukannya, Anda tidak dapat mencurahkannya bagi Allah. Anda tidak dapat menguduskan bagi Allah apa yang Anda inginkan untuk mencapai kepuasan diri sendiri.

Jika Anda memuaskan diri sendiri dengan berkat dari Allah, itu akan merusak Anda. Anda harus mengorbankannya, mencurahkannya bagi Allah – sekalipun akal sehat Anda mengatakan lain.

Bagaimana saya mencurahkan cinta kasih atau berkat rohani yang saya terima bagi Allah? Hanya dalam satu cara, yaitu dengan kebulatan tekad dan pikiran saya.

Ada hal-hal tertentu yang dilakukan orang lain yang tidak pernah bisa diterima oleh seseorang yang tidak mengenal Allah karena secara manusia mustahil untuk membalasnya. Namun, setelah menyadari bahwa berkat-berkat itu terlalu ajaib bagi saya, dan saya tidak berhak menerimanya, dan bahwa itu tidak dimaksudkan sama sekali untuk seorang manusia seperti saya, saya harus mencurahkannya bagi Allah. Kemudian, hal-hal yang telah saya terima ini akan dicurahkan sebagai

“aliran-aliran air hidup” kepada semua orang di sekitar saya (Yohanes 7:38). Dan, sebelum saya mencurahkan semua hal ini bagi Allah, itu sesungguhnya “membahayakan” mereka yang saya cintai serta diri sendiri karena hal-hal itu akan berubah menjadi nafsu. Ya, betul memang. Kita bisa penuh “hawa nafsu” dalam hal-hal yang bukan kotor dan cemar. Bahkan cinta kasih harus ditransformasikan dengan mencurahkannya bagi Allah.

Jika Anda menjadi pahit dan masam, itu karena ketika Allah memberi Anda sebuah berkat, Anda menimbunnya untuk diri sendiri. Namun, bila Anda telah mencurahkannya bagi Dia, Anda akan menjadi orang yang paling berbudi manis di dunia. Jika Anda selalu menahan berkat bagi diri sendiri dan tidak pernah belajar untuk mencurahkannya bagi Allah, orang lain tidak akan mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang Allah melalui Anda.

**4 September**

# Milik-Nya

*Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku .... — Yohanes 17:6*

Secara definisi, kita mungkin bukan misionaris, orang yang pergi ke negeri lain untuk memberitakan Injil. Akan tetapi, pada hakikatnya semua dipanggil menjadi murid Yesus. Dikatakan dalam renungan hari ini, Tuhan menjadikan murid-Nya sebagai milik-Nya sendiri, yang bertanggung jawab atasnya. Dan, hasrat yang timbul di dalam diri seorang murid bukanlah hasrat melakukan sesuatu untuk Yesus, melainkan hasrat menjadi suatu kesenangan sempurna bagi-Nya.

---

MISIONARIS adalah seseorang yang oleh karya Roh Kudus telah menyadari firman-Nya: "*Kamu bukan milik kamu sendiri*" (1 Kor 6:19). Mengatakan, "Aku bukan milikku sendiri," membuktikan telah dicapainya tingkat kerohanian yang tinggi. Sifat yang benar dalam kehidupan setiap hari dibuktikan dengan penyerahan diri kepada seorang Pribadi dengan menempatkan-Nya pada prioritas tertinggi. Pribadi itu adalah Yesus Kristus.

Roh Kudus menerjemahkan dan menjelaskan sifat/hakikat Yesus kepada saya untuk menyatukan saya dengan Tuhan, bukan supaya saya hanya menjadi sebuah piala di lemari pajangan-Nya.

Tuhan tidak pernah mengutus para murid-Nya berdasarkan tindakan yang telah diperbuat-Nya bagi mereka. Baru setelah kebangkitan, ketika para murid telah memahami melalui kuasa Roh Kudus siapa Yesus sebenarnya, maka Dia berkata, "*Pergilah*" (Matius 28:19, lihat juga Lukas 24:49 dan Kisah Rasul 1:8).

"*Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapaknya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi menjadi murid-Ku*" (Lukas 14:26). Dia tidak mengatakan bahwa orang ini tidak dapat menjadi baik atau jujur, tetapi bahwa dia tidak dapat menjadi seorang yang  tentangnya Yesus dapat menulis kata "milik-Ku".

Hubungan mana pun dari yang disebut Tuhan dalam ayat ini dapat bersaing dengan hubungan kita dengan Dia. Saya mungkin lebih suka dekat pada ibu saya, atau isteri saya atau diri saya sendiri, tetapi jika demikian halnya, maka, Yesus berkata, "Kamu tidak dapat menjadi murid-Ku". Ini tidak berarti saya tidak dapat diselamatkan, tetapi saya tidak dapat menjadi milik-Nya seutuhnya.

Tuhan menjadikan murid-Nya sebagai milik-Nya sendiri, (yang) bertanggung jawab atasnya. "…. *Kamu akan menjadi saki-saksi-Ku*" (Kisah Para Rasul 1:8). Hasrat yang timbul di dalam diri seorang murid bukanlah hasrat melakukan sesuatu untuk Yesus, melainkan hasrat menjadi suatu kesenangan sempurna (*perfect delight*) bagi-Nya.

Rahasia misionaris ialah "Aku adalah milik-Nya, dan Dia sedang menyelesaikan karya-Nya dan maksud-Nya melalui diriku."

Jadilah milik-Nya seutuhnya.

**5 September**

# Berjaga-Jaga dengan Yesus

*Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku. — Matius 26:38*

Kita sangat lazim dengan gagasan bahwa Yesus berjaga-jaga dengan kita. Yesus memperhatikan kita. Dan, itulah doa dan harapan kita selalu. Akan tetapi, renungan hari ini membawa kita pada pemahaman yang barangkali jarang dikemukakan, yaitu berjaga-jaga dengan Yesus!

---

"Berjaga-jagalah dengan Aku." Apa yang sesungguhnya Yesus katakan adalah, "Berjaga-jagalah tanpa suatu suatu sudut pandang pribadi sama sekali, tetapi berjaga-jagalah semata-mata dan seluruhnya dengan Aku."

Pada tahap awal kehidupan Kristen kita, kita tidak berjaga-jaga *dengan* Yesus, tetapi berjaga-jaga *untuk*-Nya. Kita tidak berjaga-jaga dengan Dia melalui kebenaran Alkitab yang dinyatakan bahkan dalam situasi hidup kita sendiri. Tuhan berusaha memperkenalkan kita pada penyatuan dengan diri-Nya melalui pengalaman "Getsemani" kita sendiri. Akan tetapi, kita menolak dan berkata, "Tidak Tuhan, aku tidak memahami hal ini, dan di samping itu, ini sangat menyakitkan."

Dan bagaimana mungkin kita berjaga-jaga dengan Seorang yang sedemikian tidak terpahami? Bagaimana kita akan cukup memahami Yesus dengan cukup untuk berjaga-jaga dengan Dia di Getsemani-Nya, jika kita tidak tahu untuk apa Dia menderita? Kita tidak mengetahui cara untuk berjaga-jaga dengan Dia – kita hanya terbiasa dengan gagasan bahwa Yesus berjaga-jaga dengan kita.

Para murid mengasihi Yesus Kristus sebatas kemampuan lahiriah mereka, tetapi mereka tidak sepenuhnya memahami maksud-Nya. Di Taman Getsemani mereka tertidur karena dukacita mereka sendiri, dan di akhir tiga tahun hubungan mereka yang terdekat dan terakrab, mereka "*semua...meninggalkan Dia dan melarikan diri*" (Matius 26:56).

*"Lalu mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus..."* (Kisah Para Rasul 2:4).

Kata "mereka" mengacu pada orang yang sama, tetapi sesuatu yang ajaib telah terjadi antara dua peristiwa ini:  kematian, kebangkitan Tuhan kita dan kenaikan-Nya – dan para murid kini telah diisi

dan "*dipenuhi dengan Roh Kudus*". Tuhan telah berkata, "*... kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu....*" (Kisah Para Rasul 1:8).

Ini berarti bahwa mereka belajar untuk berjaga-jaga dengan Dia sepanjang hidup mereka yang tersisa.

**6 September**

# Sungai Kehidupan dengan Capaian Jauh

*Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. — Yohanes 7:38*

Sering kita bicara tentang sungai berkat yang kita harapkan dari Allah kepada kita. Akan tetapi, renungan hari ini bicara tentang sungai berkat yang Allah ingin tumbuhkan dan alirkan melalui kita. Namun, tunggu dulu. Tidak seperti yang diharapkan dan diyakini pada umumnya, Allah jarang mengizinkan seseorang melihat betapa besar dia menjadi berkat bagi orang lain.

---

Sebuah sungai mencapai tempat-tempat yang tidak pernah diketahui oleh sumbernya. Yesus berkata bahwa jika kita telah menerima kepenuhan-Nya, "*aliran-aliran air hidup*" akan mengalir dari dalam hidup kita, dan menjadi berkat bahkan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8) betapa pun kecilnya pengaruh hidup kita tampaknya. Kita tidak berurusan dengan alirannya, tetapi "*Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya...*" (Yohanes 6:29).

Allah jarang mengizinkan seseorang melihat betapa besar dia menjadi berkat bagi orang lain.

Sebuah sungai unggul dalam ketekunan; ia mengalahkan semua rintangan. Sementara sungai itu mengalir dengan tenang pada jalurnya, kemudian sampai pada suatu rintangan, dan untuk sementara tertahan, tetapi sungai itu segera membuat jalan mengitari rintangan tersebut.

Atau sebuah sungai akan lenyap dari penglihatan sejauh berkilo-kilo meter, lalu kemudian muncul kembali bahkan lebih luas dan lebih besar dari sebelumnya.

Adakah Anda melihat Allah menggunakan hidup orang lain, sementara karena sebuah rintangan memasuki kehidupan Anda, Anda merasa tidak berguna bagi Allah? Maka, perhatikanlah Sumbernya, dan Allah akan membawa Anda melingkari rintangan itu atau menyingkirkannya.

Sungai Roh Allah mengatasi semua rintangan. Jangan sekali-kali memusatkan pandangan Anda pada rintangan atau kesulitan. Rintangan itu akan diabaikan oleh sungai yang mengalir terus melalui Anda jika Anda tetap memusatkan pandangan kepada Sumber itu. Jangan biarkan apa pun menghalangi hubungan Anda dengan Yesus Kristus, baik emosi maupun pengalaman – tidak ada yang menjauhkan Anda dari Sumber penuh kuasa.

Pikirkanlah tentang sungai-sungai yang bercapaian jauh dan memulihkan yang bertumbuh dan memelihara dirinya sendiri dalam jiwa kita! Allah telah membuka kebenaran-kebenaran ajaib kepada pikiran kita, dan setiap hal yang dibukakan-Nya merupakan petunjuk baru tentang kuasa yang lebih besar sungai yang dialirkan-Nya melalui kita.

Jika Anda percaya kepada Yesus, Anda akan mendapati bahwa Allah telah menumbuhkan dan memelihara di dalam Anda sungai-sungai berkat yang deras bagi orang lain.

**7 September**

# Mata Air Berkat

---

*Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. — Yohanes 4:14*

---

Renungan hari ini masih rangkaian hari kemarin. Sering kita berpikir, kita harus memelihara hubungan yang baik dengan Yesus supaya kita diberkati. Secara tidak disadari kita menjadi pusatnya. Akan tetapi, renungan ini menekankan sebaliknya, kita harus memelihara hubungan dengan Yesus sehingga dari dalam diri kita "akan mengalir aliran-aliran air hidup" dari kehidupan-Nya bagi orang lain.

---

Gambaran yang diberikan Tuhan kita dalam ayat tersebut tidak mengenai sebuah aliran air sederhana, melainkan mata air yang meluap-luap. Terus dipenuhi ( Efesus 5:18) dan kemanisan hubungan Anda dengan Yesus akan mengalir dengan bebas dari dalam diri Anda sebanyak kehidupan-Nya yang telah diberikan kepada Anda.

Jika Anda mendapati kehidupan-Nya tidak memancar dalam diri Anda sebagaimana semestinya, Andalah yang dipersalahkan -- sesuatu telah menghalangi alirannya. Apakah Yesus berkata bahwa Anda harus tetap terpusat pada Sumber itu agar Anda dapat diberkati secara pribadi? Tidak. Anda harus memusatkan perhatian pada Sumber itu sehingga dari dalam diri Anda "*akan mengalir aliran-aliran air hidup*" – hidup yang menarik (Yohanes 7:38).

Kita harus menjadi mata air yang melaluinya Yesus dapat mengalirkan "*aliran-aliran air hidup*" menjadi berkat bagi setiap orang lain. Namun, sebagian dari kita seperti Laut Mati, selalu menerima, tetapi tidak pernah memberi karena hubungan kita tidak benar dengan Tuhan Yesus.

Sepasti kita menerima berkat dari Dia, Dia juga akan mencurahkan berkat melalui kita. Akan tetapi, bila berkat tidak dicurahkan keluar dalam ukuran yang sama dengan yang diterima mereka, ada cacat dalam hubungan kita dengan Dia.

Adakah sesuatu penghalang di antara Anda dan Yesus Kristus? Adalah sesuatu yang merintangi iman Anda kepada-Nya? Jika tidak ada, Yesus mengatakan bahwa dari dalam diri Anda "*akan mengalir*

*aliran-aliran air hidup*".

Hal itu bukanlah berkat yang Anda teruskan, atau pengalaman yang Anda bagikan kepada orang lain, melainkan sungai yang senantiasa mengalir melalui Anda. Tetaplah pada Sumber, jagalah dengan baik iman Anda kepada Yesus Kristus dan hubungan Anda dengan Dia, maka akan ada aliran tetap ke dalam hidup orang lain tanpa kekeringan atau sejenisnya.

Adakah berlebihan mengatakan bahwa sungai-sungai akan mengalir dari dalam seorang percaya? Apakah Anda memandang kepada diri sendiri dan bertanya, "tetapi aku tidak melihat adanya sungai-sungai?" Jangan sekali-kali memandang diri Anda dari sudut – Siapakah aku ini?

Dalam sejarah pekerjaan Allah Anda hampir selalu mendapati bahwa hal itu dimulai dari orang-orang yang tidak terpandang, orang-orang tidak dikenal, yang diabaikan, tetapi yang tetap setia kepada Yesus Kristus.

**8 September**

# Lakukanlah Sendiri (1)

---

*... mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. — 2 Korintus 10:5*

---

Hanya ketika Allah telah mengubah sifat (nature) kita dan kita masuk ke dalam pengalaman pengudusan, di sanalah peperangan itu dimulai –- peperangan untuk mengubah sifat lahiriah (natural life) kita menjadi kehidupan rohani (spiritual life).

---

"... merobohkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah." (2 Korintus 10: 5)

Kelepasan dari dosa bukanlah kelepasan dari sifat (nature) manusia. Ada hal-hal dalam sifat manusia, seperti prasangka, yang untuk menghancurkannya, orang-orang percaya harus mengabaikannya. Namun, ada hal-hal lain yang harus dihancurkan dengan "kekerasan", yakni dengan kekuatan Ilahi yang diberikan atau diimpartasi oleh Roh Allah dalam kita. Ada beberapa hal yang terhadapnya kita tidak berjuang, tetapi hanya dengan berdiri tetap dan memandang keselamatan dari Tuhan (Keluaran 14:13).

Akan tetapi, setiap teori atau pemikiran yang dibangun sebagai kubu penghalang yang "menentang pengenalan akan Allah" harus dengan tekad bulat dihancurkan dengan mengambil kekuatan Allah, bukan dengan usaha manusia atau dengan kompromi (lih. 2 Korintus 10:4).

Hanya ketika Allah telah mengubah sifat (nature) kita dan kita masuk ke dalam pengalaman pengudusan, di sanalah peperangan itu dimulai. Perang ini bukan terhadap dosa, kita tidak pernah dapat memerangi dosa, Yesus Kristus yang telah memenangkannya dalam Penebusan. Perang itu berlangsung untuk mengubah sifat lahiriah (natural life) kita menjadi kehidupan rohani (spiritual life).

Ini tidak pernah dilakukan dengan mudah, dan Allah juga Tuhan tidak bermaksud agar hal itu dilakukan dengan mudah. Ini hanya dapat tercapai melalui serangkaian pilihan moral. Allah tidak membuat kita suci dalam arti Dia membuat karakter kita suci. Dia membuat kita suci/kudus dalam

arti membuat kita tidak bersalah (innocence) di hadapan-Nya, dan kita harus menjadikan ketidakbersalahan itu menjadi karakter/sifat suci oleh serangkaian pilihan moral yang kita buat.

Pilihan-pilihan ini terus-menerus bertentangan dan bermusuhan dengan segala sesuatu dari natural life kita, yang telah berurat berakar sangat dalam dalam diri kita dan menjadi kubu penghalang "menentang pengenalan akan Allah."

Kita dapat berpaling menjadikan diri kita tidak berharga bagi Kerajaan Allah, atau kita dengan tekad dan tekun menghancurkan hal-hal tersebut dan mempersilakan Yesus untuk membawa banyak orang kepada kemuliaan (lih. Ibrani 2:10).

**9 September**

# Lakukanlah Sendiri (2)

*Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus. — 2 Korintus 10:5*

Dorongan hati dan semangat tentu saja penting dalam pelayanan. Namun, menurut renungan hari ini, hal itu bukanlah segalanya. Setiap pikiran dan rencana yang timbul dalam hubungan pekerjaan itu harus didisiplinkan dan ditundukkan dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan. Hanya dengan demikian, pelayanan tersebut menjadi rohani.

---

**Dengan Tekad dan Ketekunan Disiplinlah Hal Lainnya**... Inilah aspek sulit lainnya dari sifat orang percaya yang terlalu bersemangat. Paulus mengatakan, menurut terjemahan Moffatt dari ayat ini, "... *I take every project prisoner to make it obey Christ*..." ("...aku membawa setiap orang yang terpenjara oleh rencana/proyeknya dan membuatnya menaati Kristus...").

Banyak pelayanan Kristen sekarang tidak pernah didisiplinkan (disciplined), tetapi hanya timbul karena dorongan hati (*impulse*)! Dalam kehidupan Tuhan, dalam setiap rencana didisiplin menurut kehendak Bapa-Nya. Tidak ada kecenderungan sedikit pun untuk mengikuti dorongan hati-Nya sendiri sebagai hal yang berbeda dari kehendak Bapa-Nya – "*Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri..*" (Yohanes 5:19).

Bandingkanlah hal ini dengan hal yang kita lakukan – kita mengambil "setiap pikiran" atau rencana yang timbul dari dorongan hati dan lalu langsung beraksi/bertindak mengerjakannya, bukannya memberikan diri kita dan mendisiplinkan diri kita untuk mematuhi Kristus.

Kepraktisan amat sangat ditekankan dalam masa kini, dan orang percaya yang "menawan segala pikiran (dan rencana)-nya" dikecam dan mengecap mereka sebagai tidak punya kesungguhan, dan mereka kurang bersemangat bagi Allah atau bagi keselamatan jiwa-jiwa lain.

Akan tetapi, kesungguhan dan semangat yang benar terdapat dalam mematuhi Allah, bukan dalam kehendak hati untuk melayani Dia yang timbul dari sifat manusiawi kita yang tidak berdisiplin.

Adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami, tetapi benar, bahwa orang-orang percaya tidak "menawan segala pikiran (dan rencana)-nya", tetapi hanya melakukan pekerjaan bagi Allah karena didorong oleh sifat manusiawi mereka dan pekerjaan tersebut tidak dijadikan rohani melalui disiplin yang penuh tekad dan kesungguhan.

Kita mempunyai suatu kecenderungan lupa bahwa seseorang tidak hanya commit kepada Yesus Kristus karena keselamatan, tetapi juga commit, bertanggung jawab dan akuntabel pada pandangan Yesus Kristus tentang Allah, dunia dan tentang dosa dan iblis. Ini berarti bahwa setiap orang harus mengenali tanggung jawab untuk berubah oleh pembaharuan budinya (lihat Roma 12:2).

**10 September**

# Senjata Misionaris (1)

---

*Jawab Yesus kepadanya: "Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara." — Yohanes 1:48*

---

Renungan hari ini, "Senjata Misionaris". Kita mungkin bukan misionaris, tetapi pekerja atau pelayan biasa. Namun, pada hakikatnya, kesiapan kita sama. Kita tidak akan siap kalau sebelumnya kita tidak masuk tempat latihan Allah, di mana senjata iman yang dapat ditemukan ialah kehidupan penyembahan yang tersembunyi dan pribadi.

---

I**BADAH Penyembahan dalam Peristiwa Sehari-hari**. Kita mengira bahwa kita akan siap untuk pertempuran iman jika dihadapkan dengan suatu krisis besar, karena berpikir krisis akan membangun sesuatu di dalam kita. Bukan, krisis malah akan menyingkapkan siapa kita dan bagaimana watak serta kesiapan diri kita.

Adakah Anda menemukan diri Anda berkata, "Jika Allah memanggil aku untuk bertempur, tentu saja saya akan siap dan berhasil?"

Anda takkan siap untuk peristiwa itu, kecuali Anda telah mempersiapkan diri di tempat latihan Allah. Jika Anda tidak melakukan tugas Anda yang ada di tangan saat ini, yang telah dirancangkan Allah dalam hidup Anda, maka ketika krisis datang, Anda tidak akan siap menghadapinya. Krisis selalu menyikapkan watak sebenarnya dari seseorang.

Hubungan pribadi dalam ibadah/penyembahan (*worshiping*) kepada Allah adalah unsur penting terbesar dalam kesiapan rohani. Waktunya akan tiba, seperti yang dialami Natanael dalam nas ini, bahwa kehidupan "pohon ara" pribadi tidak mungkin lagi dipertahankan. Segala sesuatu harus terbuka, dan Anda akan mendapati diri Anda tidak berguna di sana, jika sebelumnya Anda tidak beribadah/penyembahan dalam kesempatan setiap hari di rumah Anda sendiri.

Jika penyembahan Anda benar dalam hubungan pribadi Anda dengan Allah, maka bila Dia melepas Anda menjadi alat-Nya, Anda akan siap. Adalah dalam kehidupan yang tidak tampak, yang hanya

dilihat oleh Allah, Anda telah menjadi siap dengan sempurna. Dan bila krisis datang, Anda dapat diandalkan oleh Allah.

Apakah Anda berkilah, “tetapi aku tidak dapat diharapkan untuk menghayati kehidupan yang dikuduskan dalam keadaanku sekarang; aku tidak mempunyai waktu untuk berdoa atau mempelajari Alkitab sekarang ini; di samping itu, kesempatanku untuk bertempur belum tiba, tetapi bila itu tiba, tentu saja aku akan siap”.

Tidak. Anda tidak akan siap. Jika Anda tidak menjalani hidup ibadah penyembahan kepada Allah setiap hari, ketika Anda terlibat dalam pekerjaan Allah, Anda bukan hanya tidak berguna, melainkan juga menjadi penghalang bagi orang-orang di sekitar Anda.

Tempat latihan Allah, tempat senjata misionaris dapat ditemukan, ialah kehidupan penyembahan orang percaya – kehidupan penyembahan yang tersembunyi dan pribadi.

**11 September**

# Senjata Misionaris (2)

---

*Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu. — Yohanes 13:14*

---

Renungan hari ini, merupakan rangkaian yang kemarin dengan judul yang sama. Penekanannya adalah kesiapan kita dalam pekerjaan besar ke depan, yang mungkin bahkan dihadapkan dengan krisis. Hal itu dimulai dari kesetiaan akan tugas-tugas biasa setiap harinya, yang dikerjakan dengan membiarkan Yesus menjelma di dalam diri kita sehingga kita dapat melakukan tugas sebagaimana seharusnya dilakukan, dengan cara-Nya, walaupun itu tugas biasa/sederhana.

---

**MELAYANI Setiap Kesempatan Sekitar Kita.** Ini tidak berarti kita memilih sendiri lingkungan pelayanan yang pas menurut kita, tetapi, ini menurut pilihan sangat khusus dari Allah yang telah dirancang-Nya bagi kita. Karakter yang kita tunjukkan dalam lingkungan kita sekarang ini merupakan pertanda (indikasi) dari apa yang akan tampak nantinya dalam lingkungan lain.

Dari teks di atas kita tahu, pekerjaan yang dilakukan Yesus adalah pekerjaan sehari-hari yang paling rendah, dan ini merupakan pertanda bahwa saya perlu membiarkan kuasa Allah di dalam diri saya untuk melaksanakan tugas-tugas yang biasa-biasa menurut cara-Nya. Dapatkah saya memakai "sehelai handuk" seperti yang dilakukan-Nya?

"Handuk", "piring", "sandal" dan semua hal biasa-biasa dan tampak rendah (*sordid things*) dalam hidup kita menyingkapkan lebih cepat siapa kita sebenarnya daripada hal lainnya. Kita perlu membiarkan Anak Allah Yang Mahakuasa menjelma di dalam diri kita untuk dapat melakukan tugas sederhana sebagaimana seharusnya dilakukan.

Yesus berkata, "*Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu*". (Yohanes 13:15). Perhatikanlah macam orang yang ditempatkan Allah di sekitar Anda, dan Anda akan merasa rendah tidak ada apa-apa begitu Anda

menyadari bahwa inilah cara Allah menyingkapkan kepada Anda seperti apa Anda sebelumnya di hadapan-Nya. Dalam nas di atas Dia berkata bahwa kita harus menunjukkan kepada orang lain di sekitar kita tepat seperti yang telah ditunjukkan kepada kita.

"Oh", tanggap Anda, "aku akan melakukan semua itu nanti ketika aku ada di ladang misi? Berkata demikian sama seperti mencoba membuat senjata perang, baru setelah ada di parit perlindungan di medan pertempuran – terlambat, lagi pula Anda akan tewas selagi mencobanya.

Kita harus menjalani "mil kedua" bersama dengan Allah (lihat Matius 5:41). Namun, sebagian dari kita menjadi kepayahan pada sepuluh langkah pertama, karena merasa dipaksa pergi ke tempat yang kita tahu jalannya, dan berkata, "Wah, aku akan menunggu sampai aku lebih dekat dengan krisis besar berikutnya dalam hidupku."

Jika kita tidak melakukan apa yang harus kita lakukan secara tetap dalam setiap kesempatan yang ada sehari-harinya, maka kita takkan berbuat apa-apa ketika krisis datang.

**12 September**

# “Menerima” Kebingungan Rohani

*Tetapi Yesus menjawab, kata-Nya: “Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta.” — Matius 20:22*

Renungan hari ini mungkin terdengar aneh, “Menerima Kebingungan Rohani”, tetapi itulah kenyataan rohani yang “harus”. Dikatakan, “hanya dengan mengalami kebingungan rohani, Anda akan sampai pada pemahaman yang Allah inginkan bagi Anda”.

---

ADAKALANYA dalam kehidupan rohani Anda ada kebingungan, dan jalan keluarnya bukan hanya dengan mengatakan Anda tidak boleh bingung. Ini bukan masalah benar atau salah, melainkan tentang cara Allah menuntun Anda yang untuk sementara Anda tidak dapat pahami. Dan hanya dengan mengalami kebingungan rohani maka Anda sampai pada pemahaman akan apa yang Allah inginkan bagi Anda.

***Selubung Persahabatan-Nya*** (lihat Lukas 11:5-8). Yesus memberi ilustrasi di sini tentang seorang pria yang tampaknya tidak peduli akan sahabatnya. Apa yang sesungguhnya ingin dikatakan-Nya, bahwa demikianlah terkadang Bapa Surgawi akan muncul kepada Anda. Anda akan menyangka bahwa  Dia seorang Sahabat yang tidak baik, tetapi ingatlah – Dia tidak demikian.

Waktunya akan tiba saat segala sesuatu akan dijelaskan. Tampaknya ada awan menggantung di atas persahabatan hati, dan bahkan sering, kasih itu harus menanti dengan kesakitan dan air mata untuk turunnya berkat persekutuan dan kesatuan yang lebih penuh.

Bila Allah tampak terselubung, maukah Anda terus percaya kepada-Nya?

***Bayang-bayang pada sifat Kebapaan-Nya*** (lihat Lukas 11:11-13). Yesus mengatakan bahwa adakalanya Bapa surgawi akan tampak seolah-olah Dia seorang ayah yang tidak sebagaimana mestinya, tidak berperasaan dan masa bodoh – tetapi ingatlah, Dia tidak demikian. “*... setiap orang yang meminta, menerima...*” (Lukas11:10).

Jika yang Anda lihat hanyalah suatu bayang-bayang di wajah Bapa sekarang ini, bertahanlah pada kenyataan bahwa pada akhirnya Dia akan memberi Anda pengertian yang jelas dan akan sepenuhnya membenarkan diri-Nya dalam segala sesuatu yang telah diizinkan-Nya masuk dalam hidup Anda.

***"Keanehan" Kesetiaan-Nya*** (lihat Lukas 18:1-8). "*..jika Anak Manusia itu datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi?*" (Lukas 18:8). Akankah Dia menemukan jenis iman yang mengandalkan Dia walaupun ada kebingungan?

Berdirilah teguh dalam iman, dengan memercayai bahwa apa Yesus katakan adalah benar, walaupun untuk sementara Anda tidak mengerti apa yang dilakukan-Nya.

Allah mempunyai hal-hal yang lebih besar yang dipertaruhkan daripada hal-hal tertentu yang sedang Anda tanyakan kepada-Nya sekarang ini. &

**13 September**

# Setelah Berserah, Lalu Apa?

*Aku ... telah ... menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. — Yohanes 17:4*

Memang menyenangkan ketika kita menyanyikan, "Berserah kepada Yesus". Namun, penyerahan yang benar bukanlah sekadar penyerahan hidup lahiriah, tetapi penyerahan kehendak kita. Renungan ini menyebutnya, "masalah terbesar yang pernah kita hadapi" sebagai orang percaya. Apakah tanda penyerahan yang benar itu?

---

PENYERAHAN yang benar bukanlah sekadar penyerahan hidup lahiriah kita, tetapi penyerahan kehendak kita – dan jika hal tersebut dilakukan, penyerahan kita menjadi lengkap.

Masalah terbesar yang pernah kita hadapi ialah penyerahan kehendak kita. Namun, Allah tidak pernah memaksa seseorang, dan Dia tidak pernah meminta-minta. Dia dengan sabar menanti sampai orang itu dengan rela menyerah kepada-Nya. Dan sekali perang (penyerahan kehendak) ini diperjuangkan, ia tidak pernah lagi perlu diperjuangkan.

**Penyerahan untuk Kelepasan.** "*Marilah kepada-Ku,... Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*" (Matius 11:28). Hanyalah setelah kita mulai mengalami apa makna sesungguhnya keselamatan maka kita menyerahkan kehendak kita kepada Yesus untuk beroleh kelegaan/perhentian (*rest*). Apa pun yang menyebabkan suatu rasa ketidakpastian pada kita sebenarnya merupakan panggilan bagi kehendak kita (untuk) -- "*Marilah kepada-Ku*". Dan itu merupakan respons/jawaban yang sukarela.

**Penyerahan untuk Pengabdian (*Devotion*)**. "*Jika seseorang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya...* (Matius 16:24). Penyerahan di sini ialah penyerahan diri saya sendiri kepada Yesus, dengan kelegaan/perhentian-Nya di jantung keberadaan saya. Dia berkata, "*Jika engkau menjadi murid-Ku, engkau harus menyerahkan hakmu atas dirimu kepada-Ku*". Begitu hal itu dilakukan, sisa hidup Anda akan menunjukkan bukti penyerahan ini, dan Anda tidak perlu khawatir

dengan masa depan Anda. Apa pun situasi Anda, Yesus *totally sufficient* – sepenuhnya cukup bagi kita. (lihat 2 Korintus 12:9 dan Filipi 4:19).

**Penyerahan untuk Kematian.** "*...orang lain akan mengikat engkau* ... (Yohanes 21:18; juga lihat ayat 19). Sudahkah Anda mempelajari apa maknanya diikat untuk kematian? Hati-hatilah terhadap penyerahan yang Anda buat kepada Allah pada saat luapan kegembiraan (*ecstatic*) dalam hidup Anda, karena Anda cenderung untuk menarik kembali penyerahan itu. Penyerahan yang benar adalah soal *"menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya* (Yesus)" (Roma 6:5) sampai tidak ada yang menarik bagi Anda yang tidak menarik bagi-Nya.

Setelah Anda berserah – apakah selanjutnya? Seluruh hidup Anda harus ditandai dengan kerinduan untuk memelihara persekutuan dan kesatuan yang tidak pecah dengan Allah.

**14 September**

# Argumen atau Ketaatan

*... kamu disesatkan dari kesahajaan yang ada dalam Kristus. — 2 Korintus 11:3, KJV*

Keadaan rohani atau batin yang kacau bisa bersumber hal terkecil dalam hidup kita yang tidak kita taruh di bawah pengendalian Roh Kudus. Dan, kekacauan rohani hanya dapat menjadi terang melalui ketaatan. Begitu kita taat, kita diberi pengertian melihat sesuatu hal dan kemampuan memahami kehendak Allah.

---

KESAHAJAAN (simplicity) merupakan rahasia untuk melihat segala hal dengan jelas. Seorang percaya bukan hanya berpikir dengan jelas, tetapi ia harus melihat dengan jelas tanpa ada kesulitan.

Anda tidak dapat berpikir melalui rohani yang kacau untuk melihat segala sesuatu dengan jelas; untuk melihat segala sesuatunya jelas, Anda harus taat. Dalam urusan intelektual, Anda dapat berpikir membolak balik semua kemungkinan jawabannya, tetapi dalam hal rohani, dengan rohani yang kacau, Anda hanya akan menemukan diri Anda dalam pikiran yang mengembara jauh dan bingung.

Jika ada sesuatu dalam hidup Anda yang atasnya Allah telah mengingatkan, maka taatilah hal itu. Bawalah semua hal mengenai "argument dan setiap pikiran Anda untuk ditawan menuju kepatuhan kepada Kristus", dan segala sesuatu akan menjadi jelas seperti siang hari bagi Anda (lihat 2 Korintus 10:5). Kemampuan penalaran Anda akan datang kemudian, tetapi kita tidak melihat dengan penalaran. Kita melihat seperti anak kecil, dan bila kita mencoba menjadi "bijaksana" maka kita tidak melihat apa-apa (Matius 11:25).

Bahkan hal terkecil dalam hidup kita yang kita biarkan tidak di bawah pengendalian Roh Kudus cukup untuk menyebabkan kekacauan rohani, dan menghabiskan waktu untuk memikirkannya tidak akan pernah membuatnya jelas.

Kekacauan rohani hanya dapat menjadi terang melalui ketaatan. Begitu kita taat, kita mempunyai pengertian melihat masalahnya.

Ini memang membuat kita malu hati, karena ketika kita kacau maka kita tahu sebabnya terletak dalam keadaan pikiran kita. Akan tetapi, ketika daya penglihatan alami kita diserahkan dan ditundukkan dalam ketaatan kepada Roh Kudus, ia itu menjadi daya atau kemampuan yang tajam yang dengannya kita memahami kehendak Allah, dan seluruh hidup kita terpelihara dalam kesahajaan.

**15 September**

# Hal yang Harus Ditolak

*... kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan ....*
*— 2 Korintus 4:2*

Tidak ada orang yang ingin perbuatannya yang memalukan diketahui orang lain -- Ia pasti berupaya menutupinya. Renungan hari ini berbicara tentang hal yang memalukan, yang tersembunyi dalam hati, seperti pikiran buruk tentang seseorang, dengki, cemburu, dan permusuhan, ketidakjujuran, kelicikan, tipu daya, dll.. Semuanya harus ditolak.

---

Sudahkah Anda "menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan" dalam hidup Anda – hal-hal yang oleh karena alasan nama baik, kehormatan atau kebanggaan Anda tak boleh diketahui umum?

Anda dapat dengan mudah menyembunyikannya. Adakah sesuatu pikiran dalam hati Anda tentang seseorang tidak Anda inginkan untuk diketahui orang lain? Jika demikian, tolaklah itu begitu timbul dalam pikiran Anda – tolaklah semuanya sampai tidak ada lagi ketidakjujuran atau kebusukan tersembunyi dalam diri Anda.

Dengki, cemburu, dan permusuhan tidak selalu timbul dari alam dosa Anda yang lama, tetapi juga dari kebiasaan daging dalam hal-hal serupa pada masa lampau (lihat Roma 6:19 dan 1 Petrus 4:1-3). Anda harus mempertahankan kewaspadaan terus-menerus supaya tidak ada hal-hal yang timbul dalam kehidupan Anda yang akan membuat Anda malu.

***"...tidak berlaku licik..."*** (2 Korintus 4:2). Hal ini berarti jangan melakukan sesuatu yang memang Anda tidak ingin lakukan, tetapi Anda lakukan untuk menunjukkan pendapat atau kebolehan sendiri. Hal ini adalah jebakan berbahaya. Anda tahu Allah hanya mengizinkan Anda bekerja menurut satu cara, yaitu cara kebenaran.

Kemudian, berhati-hatilah agar jangan menjebak orang dengan tipu daya. Jika Anda bertindak dengan tipu daya, kutuk Allah akan menimpa Anda. Hal yang merupakan "kepiawaian" bagi Anda, mungkin tidak demikian bagi orang lain.

Allah telah memberikan pada Anda cara pandang (standpoint) yang lain. Jangan menumpulkan kerinduan Anda mengabdi untuk kemuliaan-Nya – memberikan yang terbaik untuk kemuliaan-Nya. Bagi Anda, melakukan hal-hal lain selain untuk maksud apa yang tertinggi dan terbaik, hanya akan menumpulkan motivasi yang telah diberikan Allah kepada Anda.

Banyak orang telah berpaling (dari kebenaran Allah) karena mereka takut untuk memandang sesuatu dari sudut pandang Allah – yang hanya akan membawanya masuk dalam krisis besar rohani.

**16 September**

# Berdoa di Tempat yang Tersembunyi

*... menawan segala pikiran dan menaklukannya kepada Kristus. — Matius 6:6*

Doa bukan semata-mata untuk mendapatkan sesuatu dari Allah. Doa adalah memasuki persekutuan sempurna dengan Allah. Dia akan terus membawa kita melampaui akal sehat kita dan mengubah sikap kita terhadap hal-hal yang kita doakan.

---

"tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi." (Matius 6:6)

Gagasan utama dalam keberagamaan adalah mata Anda tertuju pada Allah, bukan pada manusia. Motivasi Anda janganlah berupa hasrat untuk dikenal sebagai orang pendoa. Dapatkan ruang khusus untuk berdoa di tempat tidak ada yang tahu kalau Anda sedang berdoa, tutup pintu dan berbicara kepada Tuhan secara tersembunyi. Jangan memiliki motivasi apa pun selain untuk mengenal Bapa surgawi Anda. Mustahil untuk meneruskan hidup sebagai murid tanpa mengkhususkan waktu untuk doa pribadi.

"Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele" (ay.7). Allah tidak mendengar kita karena kita berdoa sungguh-sungguh, tetapi semata-mata atas dasar Penebusan. Allah tidak pernah terkesan dengan kesungguhan kita.

Doa bukan semata-mata untuk mendapatkan sesuatu dari Allah – itu hanyalah jenis doa yang paling mendasar. Doa adalah memasuki persekutuan sempurna dengan Allah. Jika Anak Allah telah menjelma di dalam kita melalui kelahiran baru, Dia akan terus membawa kita melampaui akal sehat kita dan mengubah sikap kita terhadap hal-hal yang kita doakan.

"Setiap orang yang meminta, menerima." Kita memang berdoa selayaknya orang beragama tetapi tanpa melibatkan kehendak kita, dan kemudian kita mengatakan bahwa Allah tidak menjawab doa kita – tetapi dalam kenyataan kita tidak pernah meminta apa pun. Yesus berkata, "... kamu akan meminta apa yang engkau kehendaki." Meminta berarti melibatkan kehendak kita. Setiap kali Yesus

berbicara tentang doa, Dia berbicara dengan kesederhanaan luar biasa seorang anak. Kemudian, kita menanggapi dengan sikap kritis, “Ya, tetapi bahkan Yesus sendiri berkata bahwa kita harus meminta.” Akan tetapi, ingatlah bahwa kita harus meminta sesuatu dari Allah, yang sesuai dengan kehendak Allah.

**17 September**

# Guna dari Pencobaan

*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, .... — 1 Korintus 10:13*

Barangkali, tidak ada hal bagi awan yang begitu sering membingungkan dan mengundang pertanyaan seperti pencobaan. Renungan hari ini melihat sisi "Guna dari Pencobaan". Selanjutnya di bawah ini, yang dibahas secara padat dan mendalam, dan dilanjutkan besok.

---

KATA pencobaan telah mempunyai konotasi buruk bagi kita dewasa ini, karena kita cenderung menggunakan kata tersebut dalam cara yang salah.

Pencobaan itu sendiri bukanlah dosa: pencobaan adalah sesuatu yang harus kita hadapi karena kita adalah manusia. Tidak dicobai berarti bahwa kita salah sedemikian memalukan sehingga sudah terlalu hina untuk dihiraukan.

Namun, banyak di antara kita mengalami pencobaan yang tidak seharusnya kita derita hanya karena kita telah menolak untuk mempersilakan Allah mengangkat kita ke tingkat yang lebih tinggi, tempat yang di dalamnya kita akan menghadapi pencobaan dari jenis yang lain.

Keberadaan batin seseorang, apa yang dimilikinya secara batiniah, bagaimana keberadaan rohani dirinya, menentukan bentuk pencobaan yang dialaminya dari luar. Pencobaan itu sesuai dengan keberadaan sesungguhnya dari orang yang sedang dicobai dan menyingkapkan kemungkinan dari keberadaan/sifatnya.

Setiap orang sebenarnya menentukan atau "memilih" tingkat pencobaannya sendiri, karena pencobaan akan datang kepadanya sesuai dengan tingkat keberadaan batin yang mengendalikannya.

Pencobaan datang kepada saya, menuntun saya pada suatu kemungkinan jalan pendek untuk perwujudan sasaran saya yang tertinggi. Pencobaan tidak mengarahkan saya menuju apa yang saya ketahui sebagai hal yang jahat, tetapi terhadap hal yang menurut pengertian saya baik.

Memang, pencobaan dapat menjadi sesuatu yang sungguh membingungkan untuk sementara waktu, sebab saya tidak tahu apa yang benar atau apa yang salah. Namun, bila saya menyerah pada pencobaan, saya telah menjadikan nafsu menjadi ilah saya, dan menjadi bukti bahwa saya tidak jatuh ke dalam dosa lebih dini, sebelumnya, hanya karena malu-malu.

Pencobaan bukanlah sesuatu yang dapat kita hindari. Malah sebenarnya, pencobaan perlu bagi kehidupan seseorang yang begitu cepat berputar.

Waspadalah dengan pemikiran bahwa Anda dicobai melebihi siapa pun. Apa yang Anda alami merupakan bagian dari "warisan" hidup manusia, dan bukanlah sesuatu yang tidak pernah dialami orang lain sebelumnya.

Allah tidak menyelamatkan kita dari pencobaan, tetapi Dia menopang kita di tengah-tengah pencobaan itu (lihat Ibrani 2:18 dan 4:15-16).

**18 September**

# Pencobaan-Nya dan Pencobaan Kita

---

*Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. — Ibrani 4:15*

---

Renungan hari ini tentang pencobaan dari iblis, seperti yang juga dialami oleh Yesus. Pencobaan ini sesungguhnya lebih mendasar dan serius dari yang dipikirkan orang pada umumnya. Iblis tidak mencobai kita hanya untuk membuat kita berbuat dosa, tetapi untuk membuat kita kehilangan hal-hal yang ditaruhkan Allah di dalam kita melalui kelahiran baru, ... dan untuk menggeser sudut pandang kita. Dan, hanya Roh Allah yang dapat mengenali hal ini sebagai percobaan dari iblis.

---

SEBELUM kita lahir baru, jenis pencobaan yang kita pahami ialah seperti yang disebutkan Yakobus 1:14, "... tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya." Akan  tetapi melalui kelahiran baru kita kita diangkat ke dalam alam baru, tempat ada pencobaan-pencobaan lain untuk dihadapi, yaitu jenis pencobaan yang dihadapi Tuhan kita.

Pencobaan-pencobaan Yesus tidak menarik bagi kita sebagai orang yang tidak percaya karena hal-hal itu asing atau tidak "at home" bagi sifat manusiawi kita. Pencobaan Tuhan dan pencobaan kita berada dalam alam berbeda sampai kita dilahirkan baru dan menjadi saudara-Nya. Pencobaan Yesus tidak sama seperti pencobaan manusia biasa, melainkan pencobaan Allah sebagai manusia.

Melalui kelahiran baru, Anak Allah menjelma, menjadi nyata, di dalam kita (lihat Galatia 4:19), dan di dalam kehidupan jasmani kita Dia mempunyai latar (setting) yang sama seperti dahulu ketika Dia di bumi.

Iblis tidak mencobai kita hanya untuk membuat kita berbuat kesalahan. Iblis mencobai kita untuk membuat kita kehilangan hal-hal yang ditaruhkan Allah di dalam kita melalui kelahiran baru, yaitu kemungkinan untuk menjadi berguna atau bernilai bagi Allah. Iblis tidak datang kepada kita dengan

alasan untuk menggoda kita agar berdosa, melainkan dengan alasan untuk menggeser sudut pandang kita, dan hanya Roh Allah yang dapat mengenali hal ini sebagai percobaan dari iblis.

Pencobaan berarti suatu ujian dari apa yang kita miliki dalam batin kita, kekuatan rohani kita, oleh kuasa yang ada di luar kita dan asing bagi kita.

Ini membuat pencobaan dari Tuhan kita dapat dijelaskan. Sesudah Yesus dibaptis, setelah menerima tugas-Nya sebagai tokoh "yang menghapus dosa  dunia" (Yohanes 1:29), Dia "dibawa oleh Roh ke padang gurun" (Matius 4:1) untuk dicobai Iblis. Namun, Dia tidak menjadi letih atau kepayahan. Dia mengalami pencobaan dengan "tidak berbuat dosa" dan Dia tetap memelihara semua milik sifat rohani-Nya seluruhnya utuh.

**19 September**

# Apakah Anda Terus Bersama Yesus?

---

*Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku dalam segala pencobaan yang Aku alami. — Lukas 22:28*

---

Apakah ada pencobaan dari Tuhan? Jawabnya, dalam renungan hari ini, ya, bisa, yaitu dalam situasi rancangan Tuhan. Hal yang menarik dalam renungan ini, dituliskan bahwa sesungguhnya hal itu bukan pencobaan kepada kita, melainkan pencobaan kepada kehidupan Anak Allah yang ada di dalam kita (melalui kelahiran baru). Masalahnya, apakah kita berjalan terus bersama dengan Yesus?

---

Memang benar bahwa Yesus Kristus tinggal bersama dengan kita melalui semua pencobaan kita, tetapi apakah kita akan terus bersama Dia melalui pencobaan-Nya?

Banyak di antara kita berbalik dari bersama dengan Yesus justru ketika kita mempunyai pengalaman tentang hal yang dapat dilakukan-Nya.

Perhatikanlah bila Allah mengubah situasi Anda untuk melihat, apakah Anda terus bersama dengan Yesus atau berpihak pada dunia, kedagingan, dan, iblis. Kita mengenakan nama-Nya, tetapi apakah kita berjalan terus bersama Dia? Atau, seperti dikatakan dalam Yohanes 6:66, "*Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia*".

Pencobaan-pencobaan yang dialami Yesus berlanjut sepanjang hidup-Nya di bumi, dan itu akan berlanjut sepanjang hidup Anak Allah dalam diri kita. Apakah kita akan berjalan terus bersama Yesus dalam kehidupan yang sedang kita hayati sekarang?

Kita mempunyai pemikiran bahwa kita harus melindungi diri dari hal yang diizinkan Allah terjadi dalam hidup kita, tetapi jangan pernah bersikap demikian!

Allahlah yang merancang situasi kita, dan apa pun bentuknya kita harus berusaha untuk menghadapinya serta terus-menerus tinggal bersama Dia dalam pencobaan-Nya. Pencobaan itu adalah pencobaan-Nya, bukan pencobaan kepada kita, tetapi pencobaan kepada kehidupan Anak Allah yang ada di dalam kita. Kehormatan Yesus Kristus dipertaruhkan di dalam kehidupan jasmani

kita. Apakah kita tetap setia kepada Anak Allah dalam segala sesuatu yang menyerang hidup-Nya di dalam kita?

Apakah Anda akan terus bersama Yesus? Jalannya melalui Getsemani, melalui gerbang kota, dan "*di luar perkemahan*" (Ibrani 13:13). Jalannya sunyi dan terus berlanjut sampai tidak ada lagi tanda, bahkan bekas kaki untuk diikuti – hanya suara yang berkata, "*ikutlah Aku*" (Matius 4:19).

**20 September**

# Perintah Ilahi Mengenai Kehidupan

*... haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. — Matius 5:48*

Kita tidak boleh membiarkan rasa suka atau tidak suka memerintah kehidupan Kristen kita. Jika Roh Allah telah mengubah Anda dari dalam, Anda akan memancarkan sifat atau karakter ilahi dalam hidup Anda.

---

"Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna." (Matius 5:48)

Tuntutan Tuhan dalam Matius 5:38-48 ini ialah agar kita bersikap murah hati dalam perilaku kita terhadap semua orang. Waspadalah agar tidak hidup menurut afeksi lahiriah dalam kehidupan rohani Anda. Setiap orang mempunyai afeksi lahiriah – ada orang kita sukai dan ada yang kita tidak sukai. Namun, kita tidak boleh membiarkan rasa suka atau tidak suka itu memerintah kehidupan Kristen kita. "tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain,..." (1 Yohanes 1:7), bahkan dengan orang-orang yang tidak kita sukai.

Teladan yang diberikan Tuhan kepada kita bukanlah teladan dari seorang pribadi yang baik, atau seorang Kristen yang baik, melainkan Allah sendiri. "Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna." Dengan kata lain, tunjukkanlah kepada orang lain hal yang telah ditunjukkan Allah kepada Anda. Dan, Allah akan memberi kepada Anda banyak peluang kehidupan nyata untuk membuktikan apakah Anda "sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna."

Menjadi seorang murid berarti bahwa kita dengan sengaja menyatukan diri dengan perhatian Allah terhadap orang lain. Yesus berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Ekspresi sejati dari karakter Kristen bukanlah dalam perbuatan baik, melainkan dalam keserupaan dengan Allah – God-likeness. Jika Roh Allah telah mengubah Anda dari dalam, Anda akan memancarkan sifat atau karakter ilahi dalam hidup Anda, bukan hanya sifat manusiawi yang baik. Kehidupan Allah di dalam kita mengekspresikan diri sebagai kehidupan Allah, bukan sebagai hidup manusiawi yang berusaha menjadi ilahi.

Rahasia hidup seorang Kristen ialah bahwa yang adikodrati menjadi kodrati atau natural dalam dirinya oleh anugerah Allah, dan pengalaman tersebut menjadi nyata dalam kehidupan praktis sehari-hari, bukan pada saat-saat persekutuan yang akrab dengan Allah. Dan, ketika kita bersentuhan dengan kemelut yang membingungkan, kita akan menemukan diri kita tetap tenteram teduh secara heran, bahkan di pusat kemelut tersebut.

**21 September**

# Tujuan yang Ditetapkan Allah bagi Pekerja-Nya

*Maka sekarang firman Tuhan, yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-Nya .... — Yesaya 49:5*

Ketika kita dilahirkan kembali, kita dibawa kepada kesadaran akan tujuan Allah yang agung bagi manusia, yaitu menciptakan kita untuk diri-Nya.

---

"Maka sekarang firman TUHAN, yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-Nya ...." Yesaya 49:5

Hal pertama yang terjadi setelah kita menyadari pilihan Allah di dalam Yesus Kristus adalah ambruknya prasangka, pemikiran-pemikiran yang sempit, dan semua ikrar-ikrar kita lainnya – kita diubahkan semata-mata menjadi hamba sesuai tujuan Allah sendiri. Segenap umat manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya. Dosa telah menyimpangkan perjalanan umat manusia ke arah yang lain, tetapi hal itu tidak mengubahkan sedikit pun tujuan Allah. Dan, ketika kita dilahirkan kembali, kita dibawa kepada kesadaran akan tujuan Allah yang agung bagi manusia, yaitu Dia menciptakan kita untuk diri-Nya.

Kesadaran akan pilihan Allah atas kita ini adalah hal yang paling menyenangkan di dunia dan kita harus belajar untuk bersandar pada tujuan Allah yang kreatif luar biasa ini. Hal pertama yang akan dilakukan oleh Allah ialah menggerakkan perhatian dunia melalui saluran hati kita. Kasih Allah, bahkan sifat/nature Allah yang sejati – the very nature of God, diperkenalkan kepada kita. Dan, kita melihat sifat/nature Allah yang Mahakuasa secara murni dipusatkan dalam Yohanes 3:16 – "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini ...."

Kita harus senantiasa membuka jiwa kita terhadap kenyataan tujuan ciptaan Allah, dan tidak mengacaukan atau mengaburkannya dengan maksud-maksud kita sendiri. Jika kita mengacaukannya, Allah terpaksa menyingkirkan maksud-maksud kita, betapa pun mungkin menyakitkan.

Seorang pengabar Injil dibentuk untuk tujuan menjadi hamba Allah, yaitu seorang yang di dalamnya, Allah dimuliakan. Bila kita menyadari bahwa melalui keselamatan Yesus Kristus kita disiapkan dan diperlengkapi untuk tujuan Allah, kita akan mengerti mengapa Yesus Kristus sedemikian keras dan tandas dalam tuntutan-tuntutan-Nya. Dia menuntut kebenaran mutlak dari para hamba-Nya karena Dia telah menaruh di dalam diri mereka sifat sejatinya Allah.

Waspadalah agar Anda tidak melupakan tujuan Allah bagi hidup Anda.

**22 September**

# Tuan dan Guru bagi Seorang Pengabar Injil

*'Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan ... Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya.*
*— Yohanes 13:13,16*

Yesus menjadi Tuan dan Guru bagi saya. Itu berarti, ada seseorang yang mengenal saya lebih daripada diri saya sendiri, yang lebih akrab daripada seorang sahabat, memahami kedalaman hati saya yang terjauh, dan sanggup Ia memuaskannya secara penuh.

---

"Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat,... Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya...." (Yohanes 13: 13,16)

Mempunyai seorang tuan dan guru tidaklah sama dengan dikuasai/diperhamba dan diajar. Mempunyai seorang tuan dan guru berarti ada seseorang yang mengenal saya lebih daripada diri saya sendiri, yang lebih akrab daripada seorang sahabat, memahami kedalaman hati saya yang terjauh, dan sanggup memuaskannya sepenuhnya. Itu berarti memiliki seseorang yang membuat saya merasa pasti dengan mengetahui bahwa dia telah memenuhi dan mencairkan semua kebimbangan, ketidakpastian, dan masalah dalam pikiran saya. Mempunyai seorang tuan dan guru tidak kurang dari hal ini, "... karena Satu Gurumu, bahkan Kristus ..." (for one is your Master, even Christ, Matius 23:10, KJV).

Tuhan kita, Yesus, tidak pernah mengambil langkah untuk menguasai dan memaksa saya melakukan hal yang diinginkan-Nya. Terkadang, saya berharap Allah mau menguasai dan mengendalikan saya untuk membuat saya melakukan hal yang diinginkan-Nya, tetapi Dia tidak mau. Pada kesempatan lain, saya ingin Dia membiarkan saya sendiri, dan itu pun tidak dilakukan-Nya.

"Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan ...." Namun, benarkah kita menyikapi Dia demikian? Guru, Tuan, dan Tuhan tidak terlalu penting dalam perbendaharaan kata kita. Kita lebih menyukai kata-

kata Juru Selamat, Pengudus, dan Penyembuh. Satu-satunya kata yang benar-benar menyatakan pengalaman dikuasai ialah kasih, dan kita hanya mengetahui sedikit tentang kasih seperti yang disingkapkan Allah dalam firman-Nya.

Ini terbukti dari cara kita menggunakan kata taat. Dalam Alkitab, ketaatan didasarkan pada hubungan yang setara; misalnya hubungan antara anak dengan bapanya. Tuhan kita Yesus Kristus bukan hanya hamba Allah – Dia adalah Anak-Nya. "... sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat ...." (Ibrani 5:8)

Jika kita sadar benar bahwa kita sedang dikuasai atau diperhamba, pemikiran seperti itu dengan sendirinya merupakan bukti bahwa kita tidak mempunyai tuan. Jika itu merupakan sikap kita terhadap Yesus, kita jauh dari mempunyai hubungan yang diinginkan-Nya dengan kita. Dia ingin kita berada dalam hubungan di mana Dia menjadi Tuhan dan Guru, "seperti apa adanya", tanpa kita menyadarinya – hal yang kita ketahui hanyalah bahwa kita adalah milik-Nya dan taat kepada-Nya.

**23 September**

# Sasaran Seorang Pengabar Injil

*Yesus ... berkata kepada mereka: 'Sekarang kita pergi ke Yerusalem.'*
*— Lukas 18:31*

Sasaran seorang pengabar Injil ialah untuk melakukan kehendak Allah, bukan untuk menjadi berguna atau untuk memenangkan jiwa yang terhilang. Seorang pengabar Injil memang berguna dan memenangkan jiwa yang terhilang, tetapi itu bukanlah sasarannya. Sasarannya adalah melakukan kehendak Tuhannya.

---

"Yesus ... berkata kepada mereka: 'Sekarang kita pergi ke Yerusalem ....'" (Lukas 18:31)

Dalam kehidupan lahiriah, ambisi kita berubah seiring pertumbuhan kita, tetapi dalam kehidupan kekristenan sasarannya/golnya telah ditentukan sejak awalnya. Sasaran awal dan akhirnya tepat sama, yaitu Tuhan kita sendiri. Kita mulai dengan Kristus dan kita menyudahi dengan Dia – "sampai kita ...tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus..." (Efesus4:13), bukan semata pada gagasan kita sendiri tentang bagaimana seharusnya kehidupan kekristenan.

Sasaran seorang pengabar Injil (dalam teks asli disebut "misionari"), ialah untuk melakukan kehendak Allah, bukan untuk menjadi berguna atau untuk memenangkan jiwa yang terhilang. Seorang pengabar Injil memang berguna dan memenangkan jiwa yang terhilang, tetapi itu bukanlah sasarannya. Sasarannya adalah untuk melakukan kehendak Tuhannya.

Dalam kehidupan Tuhan kita, Yerusalem adalah tempat Dia mencapai puncak kehendak Bapa-Nya di kayu Salib, dan jika kita tidak pergi ke sana dengan Yesus, kita tidak mempunyai persekutuan dengan Dia. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalihkan perhatian Tuhan Yesus dari perjalanan-Nya menuju Yerusalem. Dia tidak pernah bergegas meninggalkan kampung-kampung tertentu di mana Dia dianiaya, atau berlama-lama di kampung-kampung lain di tempat Dia disambut. Rasa berterima kasih atau tidak berterima kasih dari orang-orang, tidak satu pun dari kedua hal itu yang dapat mengalihkan Tuhan kita sedikit saja dari tujuan-Nya, yaitu "pergi ke Yerusalem".

“Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, atau seorang hamba daripada tuannya” (Matius 10:24). Dengan kata lain, hal-hal sama yang terjadi atas Tuhan kita akan terjadi juga atas kita dalam perjalanan kita ke “Yerusalem” kita. Akan ada karya Allah yang dinyatakan melalui kita, orang-orang yang diberkati. Satu atau dua orang akan menunjukkan rasa terima kasih, sedangkan selebihnya akan bersikap sebaliknya. Namun, tidak boleh ada sesuatu pun yang mengalihkan kita dari langkah “pergi ke Yerusalem” kita.

“... mereka menyalibkan Yesus di situ ...” (Lukas 23:33), itulah yang terjadi ketika Tuhan Yesus mencapai Yerusalem dan peristiwa itu adalah pintu menuju keselamatan kita. Namun, bagi orang-orang percaya tidak berakhir pada penyaliban; dengan anugerah Tuhan mereka mengakhiri dalam kemuliaan. Semboyan setiap kita haruslah, “Saya juga pergi ke Yerusalem.”

**24 September**

# Persiapan Melayani (1): Mempersilakan Diperiksa oleh Firman Allah

---

*Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahan itu. — Matius 5:23-24*

---

Kesiapan pelayan .... Ada hal-hal yang oleh Roh Kudus ingin diperiksa dalam diri kita, sifat-sifat yang harus dilepas, yang tidak akan dapat dipakai dalam pelayanan-Nya.

---

"Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu." (Matius 5:23,24)

Mudah membayangkan bahwa tiba-tiba kita akan mencapai suatu tahap dalam hidup ketika kita benar-benar siap melayani. Namun, kesiapan bukanlah sesuatu yang dicapai secara mendadak. Malah kenyataannya, itu berupa proses yang harus tetap dipelihara.

Adalah berbahaya merasa mapan atau "settled", dan puas dengan tahap pengalaman kita sekarang. Kehidupan Kristen menuntut adanya persiapan dan lebih banyak persiapan. Rasa ingin berkorban dalam kehidupan Kristen dengan cepat memikat seorang Kristen baru. Dari sudut pandang manusia, satu hal yang menarik kita kepada Yesus Kristus adalah semangat berkorban atau heroik kita. Namun, pemeriksaan cermat atas diri kita dengan kata-kata Tuhan ini tiba-tiba menguji semangat kita. ".... pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu ...." Kata "pergilah" dalam konteks persiapan ini berarti mempersilakan firman Allah memeriksa Anda dengan cermat.

Hanya semangat berkorban tidaklah cukup. Ada hal yang oleh Roh Kudus ingin diperiksa dalam diri Anda ialah sifat Anda yang tidak akan dapat dipakai dalam pelayanan-Nya. Tidak seorang pun,

kecuali Allah, yang dapat menemukan sifat itu di dalam diri Anda. Adakah sesuatu dalam diri Anda yang disembunyikan dari Allah? Jika ada, biarkan Allah menyelidiki Anda dengan terang-Nya. Jika terdapat dosa dalam hidup Anda, akuilah itu dengan sungguh. Bersediakah Anda mematuhi Tuhan dan Tuan Anda, meskipun mungkin ada hal-hal yang merendahkan hak Anda, yang mungkin akan Anda terima?

Jangan sekali-kali mengabaikan penginsafan yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepada Anda. Jika ada sesuatu yang cukup penting bagi Roh Allah untuk digugah dalam pikiran Anda, memang itulah hal yang sedang ditemukan-Nya dalam diri Anda. Mungkin Anda sedang mencari suatu hal besar untuk Anda lepaskan, padahal Allah sedang memberi tahu Anda suatu hal kecil yang harus Anda lepaskan. Akan tetapi, di balik hal kecil itu terletak benteng kekerasan hati, dan Anda berkata, “Aku takkan melepaskan hakku atas diriku sendiri” – hal yang justru Allah ingin agar Anda lepaskan, jika Anda ingin menjadi seorang murid Yesus Kristus.

**25 September**

# Persiapan Pelayanan (2): Bukan Soal Semangat

*Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. — Matius 5:41*

Hubungan terhadap orang lain yang dituntut Yesus bagi kita adalah hubungan yang mustahil, jika Dia tidak mengerjakan suatu karya adikodrati di dalam diri kita — menaruh sifat-Nya sendiri dalam kita, setelah Dia memilih kita.

---

"Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil." (Matius 5:41)

Ajaran Yesus dapat diringkas sebagai berikut: hubungan yang dituntut-Nya dari kita merupakan hubungan yang mustahil, jika Dia tidak mengerjakan suatu karya adikodrati di dalam diri kita.

Yesus Kristus menuntut agar murid-Nya sama sekali tidak membiarkan sedikit kebencian atau perasaan tidak suka di hatinya bila berhadapan dengan kelaliman dan ketidakadilan. Tidak ada semangat atau entusiasme yang cukup besar (yang datang dari diri sendiri) untuk dapat bertahan terhadap tekanan yang akan diletakkan Yesus Kristus atas hamba-Nya. Hanya satu hal yang dapat menanggung tekanan tersebut, yaitu hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sendiri – suatu hubungan yang telah diselidiki, dimurnikan, dan diuji sampai hanya satu tujuan yang tinggal dan saya dapat dengan sungguh berkata, "Aku ada di sini bagi Allah untuk mengirimkan aku ke mana Dia kehendaki." Semua hal lain boleh menjadi kelam, tetapi hubungan dengan Yesus Kristus tidak boleh kelam.

Khotbah di Bukit bukanlah suatu sasaran yang tidak terjangkau. Khotbah di Bukit adalah pernyataan tentang apa yang akan terjadi dalam diri saya, bila Yesus Kristus telah mengubahkan sifat/natur saya dengan menaruh sifat/natur-Nya sendiri dalam diri saya. Yesus Kristus adalah satu-satunya Tokoh yang dapat menggenapi Khotbah di Bukit.

Jika kita menjadi murid-murid Yesus, kita harus dijadikan murid secara adikodrati. Dan, selama kita bertekad dengan kekuatan sendiri menjadi murid-murid-Nya, kita dapat memastikan bahwa kita

bukanlah murid-murid-Nya. Yesus berkata, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu...” (Yohanes 15:16).

Pemilihan itulah cara kasih karunia atau anugerah Allah dimulai. Itu adalah suatu keharusan yang daripadanya kita tidak dapat lari. Kita dapat mengingkarinya, tetapi kita tidak pernah dapat memulainya atau menghasilkannya sendiri. Kita ditarik oleh Allah oleh karya anugerah-Nya yang adikodrati, dan kita tidak pernah mengerti bagaimana hal itu dapat terjadi.

Tuhan menjadikan seorang murid dengan cara adikodrati. Dia sama sekali tidak membentuk kita berdasarkan kemampuan/kapasitas lahiriah kita – Dia hanya meminta kita melakukan hal yang patut kita lakukan dengan baik melalui anugerah-Nya, dan di situlah salib yang harus kita pikul selalu datang.

**26 September**

# Sikap yang Tidak Tercela

---

*... jika engkau ... teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau .... — Matius 5:23*

---

Untuk sampai pada perdamaian dengan orang yang berselisih dengan kita, kata renungan hari ini, membutuhkan proses, yang dikerjakan oleh dan membutuhkan kepekaan Roh. Perdamaian ditandai dengan sikap tidak menyalahkan orang yang bersangkutan. Hal ini bukan persoalan hak. Tanda yang benar dari orang percaya ialah bahwa dia dapat melepaskan hak-haknya sendiri – walau itu memang haknya - dan mematuhi Tuhan Yesus.

---

AYAT ini menyatakan, "*...jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau...*"' Ayat tersebut tidak berbunyi, "Jika engkau menyelidiki dan mendapati sesuatu sebagai akibat dari kepekaanmu yang tidak seimbang," tetapi, "*Jika engkau... teringat.....*"

Dengan kata lain, jika Roh Allah menyadarkan sesuatu dalam pikiran Anda, "*...pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu*" (Matius 5:24). Jangan sekali-kali menolak kepekaan yang kuat dari Roh Allah di dalam diri Anda bila Dia sedang memberi petunjuk kepada Anda sampai hal yang serinci-rincinya.

*"Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu.....*" Petunjuk Tuhan kita sederhana: "*Berdamailah dahulu.....*" Apa yang hendak Dia katakan, "Kembalilah ke jalanmu, jalanilah jalan yang ditunjukkan kepadamu oleh penginsafan yang diberikan kepadamu di mezbah; ambillah sikap dalam pikiran dan jiwamu terhadap orang yang melawanmu, sikap yang membuat perdamaian sewajar bernapas." Yesus tidak menyebutkan orang lain -- Dia menyuruh Anda untuk pergi menemuinya.

Ini bukan persoalan hak Anda. Tanda yang benar dari orang percaya ialah bahwa dia dapat melepaskan hak-haknya sendiri – walau itu memang hak kita -- dan mematuhi Tuhan Yesus.

"*...lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.*" Proses perdamaian/rekonsiliasi itu disebutkan dengan jelas. Pertama-tama kita mempunyai semangat untuk mengorbankan diri,

kemudian hadirnya desakan oleh kepekaan Roh Kudus, dan selanjutnya kita sampai pada titik penginsafan kita. Selanjutnya ini diikuti oleh ketataan pada firman Allah, yang membangun suatu sikap atau keadaan pikiran (*state of mind*) yang tidak menyalahkan orang yang dengannya Anda berselisih. Dan akhirnya ada penyembahan persembahan Anda kepada Allah, yang tidak terhalang dan penuh sukacita.

**27 September**

# Panggilan Ikut Tuhan dan Keberatan-Keberatannya

*... berkatalah seseorang ... kepada Yesus: 'Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.' — Lukas 9:57*

Renungan hari ini tentang orang yang sangat semangat untuk ikut panggilan Tuhan, tetapi ... ada tetapinya. Dalam ikut Tuhan setiap kali akan muncul berbagai keberatan yang akan menyimpangkan kita dari panggilan tersebut. Di sinilah akan terlihat di mana loyalitas kita ditempatkan.

---

SIKAP Tuhan terhadap orang ini (seperti terlihat di ayat-ayat berikutnya) merupakan suatu yang sungguh melemahkan semangat, "*sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia*" (Yohanes 2:25). Kita mungkin dapat berkata, "Aku tidak dapat membayangkan mengapa Dia (Yesus) membuang kesempatan untuk memenangkan orang yang mengatakan mau ikut Tuhan itu! Bayangkan sikap yang sedemikian dingin kepadanya dan menjadikan dia hilang semangat!" Jangan sekali-kali menyesali Tuhan. Kata-kata Tuhan menempelak dan melukai sampai tidak ada lagi yang tersisa untuk disakiti dan dilukai.

Yesus Kristus sama sekali tidak bersikap lembut terhadap apa pun yang akhirnya akan menghancurkan seseorang dalam pelayanannya kepada Allah. Jawaban Tuhan tidak berdasarkan suatu pikiran impulsif, tetapi atas pengetahuan-Nya akan "apa yang ada di dalam hati manusia".

Jika Roh Allah menaruhkan dalam pikiran Anda suatu firman Tuhan yang menempelak Anda, dapat dipastikan bahwa ada sesuatu di dalam diri Anda yang ingin dibongkar-Nya habis dari Anda.

Lukas 9:58, "*Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.*" Kata-kata ini memupuskan keinginan melayani Yesus Kristus sebagai hal yang menyenangkan bagi saya. Dan kerasnya persyaratan yang dituntut-Nya dari saya, membuat tidak ada yang tersisa dalam hidup saya, kecuali Tuhan, diri saya dan pengharapan yang pupus. Dia berkata bahwa saya harus membiarkan setiap orang lain datang atau pergi, dan bahwa saya harus dituntun semata-mata oleh hubungan saya dengan Dia. Dan Dia berkata, "*...Anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.*"

Lukas 9:59, “...*"Ikutlah Aku!" tetapi orang itu berkata: "Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapaku.* " Orang ini tidak mau mengecewakan Yesus, tetapi juga enggan menunjukkan sikap kurang hormat terhadap ayahnya.

Sering kali kita mendahulukan kesetiaan kita kepada kerabat di atas kesetiaan kita kepada Yesus Kristus, memaksa Dia mengambil tempat terakhir. Bila ada konflik dalam kesetiaan Anda, patuhilah selalu Yesus Kristus apa pun risikonya.

Lukas 9:61. *"Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku*”. Orang yang berkata, “Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi...”, ialah orang yang sangat semangat untuk pergi, tetapi tidak pernah pergi. Orang ini mempunyai satu dua syarat atau keberatan untuk pergi.

Panggilan Yesus yang sesungguhnya tidak ada tempat bagi ucapan “selamat tinggal” karena hal itu dapat mengalihkan kita dari panggilan itu.  Begitu panggilan Allah datang kepada Anda, mulailah berangkat dan jangan berhenti.

**28 September**

# Panggilan Ikut Tuhan dan Penyatuan Tak Bersyarat

---

*Yesus ... berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, ... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." — Markus 10:21*

---

Renungan hari ini kembali tentang tuntutan dalam kemuridan, seperti dikehendaki-Nya. Dikatakan, Tuhan tidak pernah menempatkan kesucian pribadi menjadi yang terutama dalam Dia memanggil seorang murid. Akan tetapi, peniadaan mutlak hak atas diri sendiri, dan penyatuan dengan Dia; itu berarti mempunyai hubungan dengan Dia dan hanya Dia.

---

PEMIMPIN muda yang kaya itu mempunyai hasrat besar untuk menjadi sempurna. Ketika dia melihat Yesus Kristus, dia ingin menjadi seperti Dia.

Tuhan tidak pernah menempatkan kesucian pribadi seseorang menjadi yang terutama dalam Dia memanggil seorang murid. Pertimbangan utama Yesus ialah peniadaan mutlak hak atas diri sendiri dan penyatuan dengan Dia; itu berarti mempunyai hubungan dengan Dia dan hanya Dia.

Lukas 14:26 ("Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku"), tidak ada kaitannya dengan keselamatan atau pengudusan, tetapi semata-mata mengenai penyatuan tidak bersyarat dengan Yesus Kristus. Hanya sedikit dari kita yang benar-benar tahu makna mutlak penyatuan tidak bersyarat dan penyerahan diri kepada Yesus dalam hubungannya dengan panggilan mengikut Tuhan.

"*Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya...*" (Markus 10:21). Pandangan Yesus ini menuntut putusnya hati Anda selamanya dari kesetiaan terhadap seseorang atau sesuatu lainnya.

Sudah pernahkah Yesus melawat Anda seperti itu? Pandangan Yesus ini mengubahkan, menembus dan menawan. Di mana Anda bersikap menurut dan taat terhadap Allah, di situlah Tuhan telah mengarahkan pandangan-Nya kepada Anda. Jika Anda bersikap keras dan pendendam, bersikukuh

pada kemauan Anda sendiri dan selalu merasa yakin bahwa orang lain lebih buruk daripada Anda, itu berarti ada segi-segi sifat Anda yang belum diubahkan oleh pandangan-Nya.

*"Hanya satu lagi kekuranganmu....*" Satu-satunya "hal yang baik" dari sudut pandang Yesus Kristus adalah kesatuan dengan Dia dan tidak ada yang lain di antara keduanya.

*"... juallah apa yang kaumiliki ....*" Saya harus merendahkan diri sampai saya menyadari keberadaan saya yang sesungguhnya. Saya harus secara mendasar melepaskan segala pemilikan saya, bukan untuk keselamatan jiwa saya (karena hanya ada satu hal yang menyelamatkan seseorang – kebergantungan mutlak pada Yesus Kristus), melainkan untuk mengikut Yesus. "...datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Dan jalan itu ialah jalan yang dilalui-Nya.

**29 September**

# Panggilan Pelayanan dan Penyatuan Tanpa Syarat dengan Tuhan

---

*... Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. — 1 Korintus 9:16*

---

Tuhan tidak pernah menempatkan kesucian pribadi seseorang menjadi yang terutama ketika Dia memanggil seorang murid. Pertimbangan utama Yesus ialah peniadaan mutlak hak atas diri sendiri dan penyatuan dengan Dia. Itu berarti mempunyai hubungan dengan Dia dan hanya Dia.

---

"Yesus ... berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin ... kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku." (Markus 10:21).

Pemimpin muda yang kaya itu mempunyai hasrat besar untuk menjadi sempurna. Ketika dia melihat Yesus Kristus, dia ingin menjadi seperti Dia. Tuhan tidak pernah menempatkan kesucian pribadi seseorang menjadi yang terutama dalam Dia memanggil seorang murid. Pertimbangan utama Yesus ialah peniadaan mutlak hak atas diri sendiri dan penyatuan dengan Dia. Itu berarti mempunyai hubungan dengan Dia dan hanya Dia.

Lukas 14:26 tidak ada kaitannya dengan keselamatan atau pengudusan, tetapi semata-mata mengenai penyatuan tidak bersyarat dengan Yesus Kristus. Hanya sedikit dari kita yang benar-benar tahu makna mutlak penyatuan tidak bersyarat dan penyerahan diri kepada Yesus dalam hubungannya dengan panggilan mengikut Tuhan.

"Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya ..." (Markus 10:21). Pandangan Yesus ini menuntut terputuskannya hati Anda selamanya dari kesetiaan terhadap seseorang atau sesuatu lainnya. Sudah pernahkah Yesus memandang Anda seperti itu? Pandangan Yesus ini mengubahkan, menerobos, dan menawan. Di mana Anda bersikap menurut dan taat terhadap Allah, di situlah Tuhan mengarahkan pandangan-Nya kepada Anda. Jika Anda bersikap keras dan pendendam, bersikukuh

pada jalan Anda sendiri, dan selalu merasa yakin bahwa orang lain lebih buruk daripada Anda, itu berarti ada segi-segi sifat Anda yang belum diubahkan oleh pandangan-Nya.

“Hanya satu lagi kekuranganmu ....” Satu-satunya “hal yang baik” dari sudut pandang Yesus Kristus adalah kesatuan dengan Dia dan tidak ada yang lain di antara keduanya.

“... juallah apa yang kaumiliki ....” Saya harus merendahkan diri sampai saya menyadari keberadaan saya yang sesungguhnya. Saya harus secara hakiki melepaskan segala pemilikan saya, bukan untuk keselamatan jiwa saya (karena hanya ada satu hal yang menyelamatkan seseorang – kebergantungan mutlak pada Yesus Kristus), melainkan untuk mengikut Yesus. “... datanglah kemari dan ikutlah Aku.” Dan, jalan itu adalah jalan yang dilalui-Nya.

**30 September**

# Panggilan dan Pembentukan Menurut Cara Allah

*Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat. — Kolose 1:24*

Tetaplah benar di hadapan Allah dan biarkan Dia berbuat sekehendak-Nya membentuk Anda, maka Anda akan mendapati Dia menghasilkan jenis roti dan anggur yang akan bermanfaat bagi anak-anak-Nya yang lain.

---

"Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat." (Kolose 1:24)

Kita mungkin pernah melakukan penahbisan rohani kita sendiri dan mencoba menjadikannya sebagai panggilan Allah. Namun, saat kita benar dengan Dia, Dia akan menyisihkan semuanya itu. Kemudian, Dia mengizinkan kita merasakan suatu kepedihan yang dalam dan luar biasa untuk mengarahkan perhatian kita pada sesuatu, yang bahkan tidak pernah kita mimpikan bahwa ini mungkin panggilan-Nya bagi kita. Dalam sesaat yang cemerlang dan bersinar, kita melihat maksud-Nya dan kita berkata, "Ini aku, utuslah aku!" (Yesaya 6:8).

Panggilan ini tidak ada kaitannya dengan pengudusan pribadi, tetapi dibentuk menjadi roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan. Meskipun demikian, Allah tidak pernah dapat menjadikan kita anggur, jika kita menolak jari-jari yang dipilih-Nya sendiri dan caranya sendiri untuk dipakai memeras kita. Kita berkata, "Kalau saja Allah mau menggunakan jari-jari-Nya sendiri dan menjadikanku roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan dengan cara yang khusus, aku takkan berkeberatan!" Akan tetapi, kemudian, ketika Dia memakai seseorang yang tidak kita sukai – atau serangkaian situasi yang kepadanya kita katakan tidak akan mau tunduk – untuk memeras kita, kita berkeberatan.

Kita sekali-kali tidak boleh mencoba untuk memilih “tempat martir” kita sendiri. Jika kita akan dijadikan anggur yang tercurah, kita harus diperas. Buah anggur akan menjadi air anggur hanya bila buah itu diperas.

Saya ingin tahu apakah jari dan jempol Allah telah digunakan untuk memeras Anda? Apakah Anda telah menjadi sekeras batu pualam dan meloloskan diri? Jika Anda belum cukup masak dan Allah memeras Anda juga, anggur yang dihasilkan akan terasa sangat pahit. Untuk menjadi seorang kudus berarti unsur-unsur hidup lahiriah mengalami hadirat Allah yang sesungguhnya, sedangkan unsur-unsur itu dalam kasih karunia-Nya dihancurkan dalam pelayanan-Nya. Kita harus ditempatkan dalam Allah dan dibawa bersesuaian dengan maksud-Nya, sebelum kita dapat menjadi roti yang dipecahkan di tangan-Nya.

Tetaplah benar di hadapan Allah dan biarkan Dia berbuat sekehendak-Nya dalam diri Anda, maka Anda akan mendapati Dia menghasilkan jenis roti dan anggur yang akan bermanfaat bagi anak-anak-Nya yang lain.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Oktober --

# Bulan Oktober

1. Tempat bagi Pengalaman Hidup Indah dengan Allah (Markus 9:2)
2. Setelah Pemuliaan di Gunung, Lembah Tempat Kehinaan (Markus 9:22)
3. Tempat Pelayanan (Markus 9:29)
4. Visi (Penglihatan) (dari Allah) dan Realitas (1 Korintus 1:2)
5. Sifat Dosa dalam Diri Manusia (Roma 5:12)
6. Hidup Baru Melalui Kelahiran Kembali (Galatia 1:15-16)
7. Hakikat Pendamaian Karya Kristus di Salib (2 Kor 5:21)
8. Datang kepada Yesus (Matius 11:28)
9. Membangun Iman di Atas Dasar Penebusan (Roma 6:13)
10. Bagaimana Saya Boleh Tahu Kebenaran Allah? (Matius 11:25)
11. Ketika Allah Diam – Sepertinya Tidak Mendengarkan Anda (Yohanes 11:6)
12. Berjalan dengan Allah (Kejadian 5:24)
13. Tawar Hati dan Kedewasaan Rohani (Keluaran 2:11)
14. Kunci bagi Tugas Pengabar Injil (Matius 28:18-19)
15. Kunci dalam Pesan/Berita Pengabar Injil (1 Yohanes 2:2)
16. Kunci Perintah Tuhan (Matius 9:38)
17. Kunci bagi Pekerjaan Tuhan yang Lebih Besar (Yohanes 14:12)
18. Kunci Pengabdian Pengabar Injil (3 Yohanes 1:7)
19. Rahasia Pelayanan yang Tidak Diindahkan (Yohanes 18:36)
20. Adakah Kehendak Allah Kehendakku? (1 Tesalonika 4:3)
21. Sifat Impulsif Merintangi Perkembangan Kemuridan (Yudas 1:20)
22. Kesaksian Roh (Roma 8:16)
23. Tidak Ada Lagi Hidup Lama! (2 Korintus 5:17)
24. Sudut Pandang yang Benar Seorang Hamba Tuhan (2 Korintus 2:14)
25. Biarkanlah Allah Melakukan Menurut Cara dan Kehendak-Nya (1 Korintus 9:22)
26. Apakah Tugas Seorang Misionaris? (Yohanes 20:21)
27. Metode Misi (Matius 28:19)
28. Dibenarkan oleh Iman (Roma 5:10)
29. Penggantian (Substitusi) (2 Korintus 5:21)
30. Iman (Ibrani 11:6)
31. Ujian Iman (Matius 17:20)

**1 Oktober**

# Tempat bagi Pengalaman Hidup Indah dengan Allah

*Yesus membawa ... mereka ... naik ke sebuh gunung yang tinggi. Di situ mereka sendirian saja .... — Markus 9:2*

Kita tidak dimaksudkan untuk berada di gunung dengan Allah, yaitu saat-saat yang luar biasa dan mempunyai arti tersendiri dalam hidup kita. Kita dimaksudkan untuk ditempatkan di lembah dan menghadapi hal-hal biasa, di mana kita harus membuktikan daya tahan kita. Kita harus waspada terhadap keserakahan rohani, yaitu ketika kita menjadikan saat-saat indah dengan Allah sebagai satu-satunya saat penting.

---

Ketika kita memandang segala hal dari perspektif Allah, kita akan mengalami seluruh saat pemuliaan di gunung – *times of exaltation on the mountain* – yang membuat kita ingin tinggal tetap di sana. Akan tetapi, Allah tidak pernah mengizinkan kita tinggal tetap di sana. Ujian yang sesungguhnya dari kehidupan rohani adalah ketika kita menunjukkan kemampuan untuk turun dari gunung. Jika kita hanya mempunyai kekuatan untuk naik, berarti ada yang tidak beres.

Memang, berada di atas gunung bersama Allah merupakan suatu yang menakjubkan. Namun, seseorang naik ke sana hanya agar dia kemudian dapat turun dan menolong orang yang kerasukan setan di lembah (lih. Markus 9:14-19). Kita tidak dimaksudkan untuk berada di gunung, untuk menikmati terbitnya matahari, atau menikmati atraksi keindahan lainnya dalam kehidupan. Namun, itu semua dimaksudkan semata-mata untuk menjadi saat-saat inspirasi. Kita dimaksudkan untuk ditempatkan di lembah dan menghadapi hal-hal biasa dalam kehidupan; dan di situlah kita harus membuktikan daya tahan (stamina) dan kekuatan kita.

Namun, keserakahan rohani (spiritual selfishness) kita selalu ingin saat-saat indah di atas gunung itu terulang kembali. Kita merasa bahwa kita dapat hidup dan berbicara seperti malaikat yang sempurna, seandainya saja kita dapat tinggal di puncak gunung.

Saat-saat pemuliaan itu luar biasa dan mempunyai arti tersendiri dalam hidup kita dengan Allah. Namun, kita harus waspada untuk mencegah agar keserakahan rohani kita tidak menjadikannya

sebagai satu-satunya saat penting. Kita cenderung untuk berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi dapat dirubahkan menjadi pelajaran yang berharga. Dalam kenyataan sesungguhnya, hal itu diubahkan menjadi sesuatu yang bahkan lebih baik dari pelajaran, yaitu karakter. Pengalaman puncak gunung tidak dimaksudkan untuk mengajarkan sesuatu kepada kita, tetapi itu dimaksudkan untuk membentuk pribadi kita.

Ada jebakan yang buruk dalam selalu bertanya,"Apakah kegunaan dari pengalaman ini?" Kita tidak pernah dapat mengukur hal-hal rohani dengan cara demikian. Saat berada di puncak gunung merupakan saat-saat yang jarang terjadi, dan itu dimaksudkan untuk sesuatu dalam tujuan Allah.

**2 Oktober**

# Setelah Pemuliaan di Gunung, Lembah Tempat Kehinaan

*Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami. — Markus 9:22*

Ketinggian puncak gunung, yang merupakan pengalaman indah bersama Allah, diukur oleh pekerjaan yang susah dan menjemukan di lembah –- di mana kita harus hidup untuk kemuliaan Allah. Di lembah kehinaanlah kita menemukan nilai kita yang sesungguhnya bagi Allah --- di situlah kesetiaan kita tersingkap.

---

Setiap kali setelah pemuliaan, kita dibawa turun dengan sekonyong-konyong memasuki keadaan nyata yang sesungguhnya, di mana tidak ada lagi yang indah, suasana yang puitis, dan menggetarkan jiwa.

Ketinggian puncak gunung diukur oleh pekerjaan yang susah dan menjemukan di lembah. Namun, justru di lembah itulah kita harus hidup untuk kemuliaan Allah. Kita melihat kemuliaan-Nya di atas gunung, tetapi kita tidak pernah hidup bagi kemuliaan-Nya di sana. Di tempat rendah dan tempat yang penuh kehinaanlah kita menemukan nilai yang sesungguhnya bagi Allah -- di situlah kesetiaan kita tersingkap.

Kebanyakan dari kita dapat melakukan banyak hal jika kita selalu berada pada tingkat semangat berkorban yang tinggi, yang semata-mata adalah karena keakuan lahiriah hati kita sendiri. Akan tetapi, Allah ingin kita berada di tingkat kehidupan sehari-hari yang biasa, yang tidak warna-warni, di mana kita hidup di lembah menurut hubungan pribadi kita dengan Dia. Petrus berpendapat bahwa sungguh menyenangkan bagi mereka untuk tinggal di atas gunung. Namun, Yesus Kristus membawa para murid turun dari gunung menuju ke lembah. Di sinilah, di lembah, makna sesungguhnya dari visi/penglihatan itu dijelaskan (lihat Markus 9:5-6, 14-23).

“Jika Engkau dapat berbuat sesuatu....” Diperlukan lembah rendah kehinaan untuk menyingkirkan skeptisisme atau keragu-raguan dari diri kita. Lihatlah ke pengalaman masa lalu Anda sendiri dan Anda akan mendapati bahwa sebelum Anda mengenal siapa Yesus sesungguhnya, Anda seorang yang

skeptik akan kuasa-Nya. Ketika Anda berada di puncak gunung, Anda dapat memercayai segala sesuatu. Namun, bagaimana keadaannya bila Anda berhadapan dengan kenyataan di lembah?

Anda mungkin dapat memberi kesaksian tentang pengalaman pengudusan Anda, tetapi bagaimana apabila hak Anda direndahkan atau dihina sekarang? Terakhir kalinya Anda berada di atas gunung bersama Allah, Anda melihat bahwa semua kuasa di surga dan bumi adalah milik Yesus -- akankah Anda menjadi ragu-ragu sekarang, hanya karena Anda berada di lembah kehinaan?

**3 Oktober**

# Tempat Pelayanan

*Jawab-Nya kepada mereka: 'Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa.' — Markus 9:29*

"Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" Kita dapat tetap tidak berdaya dengan mencoba melakukan pekerjaan Allah tanpa memusatkan diri pada kuasa-Nya dengan mengikuti gagasan kita sendiri. Kita sebenarnya menghujat dan tidak menghormati Allah, jika kita melayani tanpa mengenal Dia.

---

Para murid bertanya kepada-Nya ketika mereka sendirian dengan Dia, "Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" (Markus 9:28). Jawabannya terletak pada hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. "(Roh jahat) Jenis ini tidak dapat diusir keluar, kecuali" kita memusatkan diri kepada-Nya, dan terus meningkatkan pemusatan diri kepada-Nya.

Kita dapat tetap tidak berdaya (powerless) selama-lamanya, seperti para murid dalam situasi ini, dengan mencoba melakukan pekerjaan Allah tanpa memusatkan diri pada kuasa-Nya dan malah dengan mengikuti gagasan kita sendiri. Kita sebenarnya menghujat dan tidak menghormati Allah jika kita melayani tanpa mengenal Dia.

Apabila Anda berhadapan langsung dengan situasi sulit dan tidak terjadi sesuatu secara lahiriah, Anda terus dapat mengetahui bahwa kebebasan dan kelepasan akan diberikan sebagai akibat pemusatan diri yang terus-menerus pada Yesus Kristus. Kewajiban Anda dalam tugas dan pelayanan ialah mengusahakan agar tidak ada perintang antara Yesus dan Anda.

Adakah perintang antara Anda dan Yesus sekarang? Jika ada, Anda harus menghadapinya, bukan dengan mengabaikannya sebagai suatu gangguan, tetapi dengan menghadapinya dan menanganinya dengan membawa ke hadirat Yesus Kristus. Lalu, masalah sesungguhnya dan semua yang telah Anda alami berkaitan dengan hal itu akan memuliakan Yesus Kristus dengan cara yang tidak akan pernah Anda ketahui, sebelum Anda menatap wajah-Nya secara muka dengan muka. Kita harus dapat "seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya" (Yesaya 40:31). Namun, kita juga harus mengetahui caranya untuk turun. Kuasa seorang percaya terletak pada kesanggupannya

untuk turun dan dalam hidup di lembah. Paulus berkata, “Segala hal dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi 4:13) dan apa yang diacunya ialah hal-hal yang paling hina/merendahkan? Namun, adalah dalam kuasa untuk kita menolak untuk dihinakan/direndahkan dan berkata, “Tidak, aku jauh lebih suka berada di puncak gunung dengan Allah.”

Dapatkah saya menghadapi kesulitan-kesulitan seperti kenyataan yang ada dalam terang realitas Yesus Kristus, ataukah melakukan hal-hal yang sebenarnya menghancurkan iman saya kepada-Nya, dan membuat saya panik?

**4 Oktober**

# Visi (Penglihatan) (dari Allah) dan Realitas

*... yaitu mereka ... yang dipanggil menjadi orang-orang kudus .... — 1 Korintus 1:2*

Pada waktu kita berada di kehidupan nyata sehari-hari, di sanalah kita membuktikan apakah kita layak menjadi orang pilihan. Di sinilah kita ditempa sesuai visi dari Allah untuk siap dipakai oleh-Nya -- tempaan yang datang melalui berbagai cara dan melalui orang-orang yang berinteraksi dengan kita setiap hari.

---

Syukur kepada Allah yang dapat melihat hal-hal yang belum kita lihat. Kita telah memperoleh visi/penglihatan, tetapi kita belum mencapai realita atau kenyataan visi itu sama sekali. Pada waktu kita berada di lembah, tempat kita membuktikan apakah kita layak menjadi orang pilihan, justru kebanyakan dari kita undur. Kita tidak siap menghadapi kesukaran yang pasti datang jika kita akan dibentuk sesuai dengan visi tersebut. Kita telah melihat keberadaan kita yang tidak semestinya dan melihat menjadi seperti apa kita dikehendaki oleh Allah. Namun, apakah kita bersedia ditempa menjadi bentuk yang sesuai dengan visi itu untuk dipakai oleh Allah? Tempaan itu akan selalu datang melalui berbagai cara yang paling umum dalam hidup sehari-hari dan melalui orang-orang yang dengannya kita berinteraksi setiap hari.

Ada waktunya ketika kita tidak mengetahui apa maksud Allah. Apakah kita mau membiarkan visi itu dibentuk menjadi karakter yang sesungguhnya tergantung pada kita, bukan kepada Allah. Jika kita lebih suka berleha-leha di puncak gunung dan hidup dalam kenangan akan visi/penglihatan itu, kita sesungguhnya tak berguna dalam hal-hal biasa untuk mana kehidupan manusia diciptakan. Kita harus belajar hidup dengan mengandalkan hal yang kita lihat dalam penglihatan, bukan semata-mata hidup dalam luapan sukacita dan perenungan (refleksi) tentang Allah. Ini berarti menghayati realitas hidup kita dalam terang penglihatan sampai kebenarannya benar-benar terwujud di dalam diri kita. Setiap bagian dari pelatihan kita mengarah ke sana. Belajarlah bersyukur kepada Allah karena membuat tuntutannya jelas bagi kita.

Sikap “aku adalah aku” yang kerdil dalam diri kita selalu jengkel dan mencibir ketika Allah mengatakan kepada kita untuk melakukan sesuatu. Biarkanlah keakuan Anda yang kerdil itu menjadi

ciut dalam murka Allah yang berkata, “AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu” (Keluaran 3:14). Dia di atas segala sesuatu.

Bukankah sangat menusuk hati menginsafi bahwa Allah bukan hanya tahu di mana kita tinggal, tetapi juga mengetahui tempat-tempat terendah dalam kehidupan yang kita rayapi. Tidak ada manusia yang mengenal manusia seperti Allah mengenalnya.

**5 Oktober**

# Sifat Dosa dalam Diri Manusia

---

*Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. — Roma 5:12*

---

Sifat dari dosa yang ada dalam diri setiap orang, baik yang bermoral ataupun yang tidak bermoral adalah: "... akulah tuhan bagi diriku sendiri –- I am my own god!" Saya lahir terlahir bersama dosa tersebut dan tidak dapat menanganinya –- hanya Allah yang dapat menangani dosa melalui penebusan salib Yesus Kristus.

---

Alkitab tidak mengatakan bahwa Allah menghukum umat manusia karena dosa satu orang, tetapi karena sifat/natur dosa, yaitu klaim saya atas hak saya terhadap diri saya, masuk ke dalam umat manusia melalui satu orang. Dan, Manusia lain menanggung sendiri dosa umat manusia dan menyingkirkannya (Ibr. 9:26) -- sebuah wahyu yang dalamnya tiada terhingga. Sifat dari dosa bukanlah keadaan imoralitas dan perbuatan salah, tetapi sifat dari "menyatakan diri" (self realization) yang menggiring kita berkata, "Akulah tuhan diriku sendiri – I am my own god." Sifat ini dapat bekerja dalam moralitas yang beradab atau imoralitas yang tidak beradab, tetapi hal itu selalu mempunyai persamaan dasar – klaim saya atas atas hak saya terhadap diri sendiri.

Ketika Tuhan kita menghadapi orang-orang yang dengan semua kekuatan jahat di dalam diri mereka, atau orang-orang yang hidup bersih, bermoral dan lurus, Dia tidak menghiraukan degradasi moral dari yang seseorang atau pencapaian moral dari orang yang lain. Dia memandang pada sesuatu yang kita tidak lihat, yaitu sifat atau perangai manusia. (lih Yoh 2:25).

Dosa adalah sesuatu yang saya terlahir bersamanya dan saya tidak dapat menanganinya – hanya Allah yang dapat menangani dosa melalui Penebusan. Melalui Salib Yesus Kristuslah, Allah menebus seluruh umat manusia dari kemungkinan hukuman akibat mempunyai warisan dosa. Allah tidak pernah menuntut tanggung jawab seseorang karena warisan dosa dan tidak menghukum siapa pun oleh karenanya. Penghukuman datang apabila saya menyadari bahwa Yesus datang Kristus datang

untuk membebaskan saya dari dosa, tetapi saya menolak Dia melakukannya untuk saya. Sejak saat itu, saya mulai mendapat meterai hukuman. “Inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang....." (Yoh 3:19)

**6 Oktober**

# Hidup Baru Melalui Kelahiran Kembali

*Tetapi waktu Ia ... berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku .... — Galatia 1:15-16*

Jika Yesus Kristus akan membuat saya baru kembali, hanya jika Dia, menempatkan sifat-Nya dalam diri saya, suatu mukjizat dari penebusan, yang melaluinya saya dapat benar-benar dengan hidup baru. Namun, Allah tidak dapat menempatkan sifat-Nya ke dalam diri saya, kecuali saya sadar bahwa saya membutuhkannya.

---

Jika Yesus Kristus akan membuat saya baru kembali, apa masalah yang Dia hadapi? Masalah sebenarnya adalah saya mempunyai suatu (sifat) bawaan yang tidak dapat saya atasi atau ubah. Saya tidak kudus dan tampaknya tidak mungkin menjadi kudus, dan jika semua yang Kristus Yesus dapat lakukan adalah untuk mengatakan bahwa saya harus kudus, ajaran-Nya membawa rasa putus asa. Namun, jika Yesus Kristus adalah Pembangun kembali hidup (regenerator), Seorang yang dapat menaruhkan dalam diri seseorang sifat kekudusan-Nya, maka saya mulai melihat apa yang Dia maksudkan di ketika Dia berkata bahwa saya harus menjadi kudus. Penebusan berarti Yesus Kristus dapat menaruhkan ke dalam diri seseorang sifat/natur baka yang dalam diri-Nya. Dan, semua standar yang Ia berikan berdasarkan pada hal ini: ajaran-Nya adalah bagi kehidupan yang Ia letakkan dalam diri seseorang. Transaksi moral yang menjadi bagian saya adalah menerima putusan Allah atas dosa di atas salib Yesus Kristus.

Ajaran Perjanjian Baru tentang lahir kembali adalah ketika seseorang sampai pada pengakuan yang sungguh akan kebutuhannya, dan Allah akan menempatkan Roh Kudus ke dalam roh orang tersebut, dan rohnya akan dimotori oleh Roh Anak Allah, "sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu" (Galatia 4:19). Mukjizat moral dari Penebusan adalah bahwa Allah dapat menaruhkan ke dalam saya suatu sifat/natur baru ke dalam saya yang melaluinya saya dapat benar-benar hidup dengan hidup baru. Ketika saya sampai pada keyakinan akan kebutuhan saya dan dan tahu keterbatasan saya, Yesus berkata -- "Berbahagialah kamu." Namun, saya harus sampai pada titik itu. Allah tidak dapat menaruhkan ke dalam diri saya, sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, sifat yang ada dalam Yesus Kristus, kecuali saya sadar bahwa saya membutuhkannya.

Sama seperti sifat dosa masuk ke dalam umat manusia melalui satu orang, demikian juga Roh Kudus masuk ke dalam umat manusia melalui satu orang lain (Rom 5:12-19). Dan, Penebusan berarti bahwa saya dapat dibebaskan dari kebakaan dosa (heredity of sin) dan melalui Yesus Kristus dapat menerima hidup yang tidak bercela, yaitu Roh Kudus.

**7 Oktober**

# Hakikat Pendamaian Karya Kristus di Salib

---

*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. — 2 Kor 5:21*

---

Seorang manusia tidak dapat menebus dirinya sendiri dari sifat dosa yang sungguh-sungguh parah dan turun-temurun. Penebusan adalah karya Allah dan itu sepenuhnya telah selesai dan sempurna dalam pengorbanan Yesus Kristus. Dan, penerapannya pada setiap orang tergantung pada tanggapan dan tindakannya secara pribadi -- harus dibedakan pengetahuan kebenaran tentang penebusan dan pengalaman sesungguhnya dari keselamatan di dalam hidup seseorang.

---

Dosa adalah suatu hubungan yang mendasar. Dosa bukan perbuatan yang keliru, melainkan keberadaan yang keliru – dengan jelas dan sengaja membebaskan diri dari Allah. Iman Kristen mendasarkan segala sesuatu pada sifat dosa yang sungguh-sungguh parah dan bersandar pada diri sendiri. Kepercayaan-kepercayaan lain berurusan dengan dosa-dosa (ini dan itu), hanya Alkitab sendiri berurusan dengan dosa. Hal pertama yang dihadapi Yesus Kristus di dalam diri manusia adalah sifat turun-menurun dari dosa (heredity of sin). Dan, karena kita telah mengabaikan hal ini dalam pemberitaan Injil, maka pesan Injil telah kehilangan kuasanya yang menyentakkan dan eksplosif itu.

Kebenaran yang disingkapkan oleh Alkitab bukanlah bahwa Yesus Kristus menanggung dosa-dosa kedagingan kita atas diri-Nya, melainkan bahwa Dia menanggung atas diri-Nya sifat turun-temurun dosa yang tidak seorang manusia pun dapat menghancurkannya. Allah telah membuat Anak-Nya sendiri “menjadi dosa” agar Dia dapat membuat orang berdosa menjadi orang kudus.

Melalui Alkitab diungkapkan dengan jelas bahwa Tuhan kita menanggung dosa dunia atas diri-Nya dengan penyatuan diri-Nya dengan kita. Dia dengan sengaja menanggung seluruh dosa umat manusia ke atas bahu-Nya, dan menanggung derita dalam tubuh-Nya sendiri. -- "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita....” Dan, dengan berbuat demikian, Dia menempatkan keselamatan seluruh umat manusia atas dasar Penebusan. Yesus Kristus memulihkan kembali atau membangun kembali umat manusia, dan menempatkannya kembali ke tempat yang

dirancang oleh Allah sebelumnya. Sekarang, setiap orang dapat mengalami pendamaian tersebut, masuk ke dalam kesatuan dengan Allah, atas dasar apa yang diperbuat Yesus di kayu Salib.

Seorang manusia tidak dapat menebus dirinya sendiri. Penebusan adalah karya Allah, dan itu sepenuhnya telah selesai dan sempurna. Penerapannya pada setiap orang tergantung pada tanggapan dan tindakannya secara pribadi. Harus selalu dibedakan antara pengetahuan kebenaran yang diwahyukan tentang penebusan dan pengalaman sesungguhnya dari keselamatan dalam hidup seseorang.

**8 Oktober**

# Datang kepada Yesus

*Marilah kepada-Ku .... — Matius 11:28*

Undangan Yesus, "Marilah kepada-Ku ...." Pada kenyataannya, kita bukannya datang kepada-Nya, melainkan mengemukakan berbagai argumentasi atau dalih. Sebelum dapat datang kepada Yesus, Roh Kudus akan menunjukkan apa yang harus kita lakukan, termasuk hal-hal yang harus dicabut dari akar-akarnya, yang mencegah kita untuk datang kepada-Nya. Kita tidak akan pernah dapat lebih jauh sampai kita bersedia untuk melakukan hal tersebut.

---

Bukankah memalukan untuk diberitahu bahwa kita harus datang kepada Yesus Kristus? Pikirkanlah hal-hal yang membuat kita enggan datang kepada Yesus Kristus. Jika kita ingin tahu bagaimana diri kita yang sebenarnya, ujilah diri kita dengan kata-kata ini -- "Marilah kepada-Ku." Pada kenyataannya, dalam berbagai dimensi kehidupan, kita bukannya datang kepada Yesus, tetapi malah mengemukakan berbagai argumentasi atau dalih situasi. Kita akan pergi melewati kesedihan daripada datang kepada-Nya dan kita akan melakukan apa pun daripada mengatakan, "Dengan apa adanya saya datang, ya Tuhan" pada putaran terakhir upaya Anda yang tampaknya semata-mata kebodohan tak terkatakan. Selama Anda memiliki setitik saja rasa tidak hormat secara rohani (yang membuat Anda tidak datang pada-Nya) -- hal itu akan terungkap dengan sendirinya dalam kenyataan bahwa Anda mengharapkan Allah untuk memberi tahu Anda melakukan hal yang besar, padahal yang diminta-Nya untuk Anda lakukan adalah, "Marilah kepada-Ku".

"Marilah kepada-Ku." Bila Anda mendengar kata-kata itu, Anda akan tahu bahwa sesuatu harus terjadi dalam Anda sebelum Anda dapat datang. Roh Kudus akan menunjukkan kepada Anda apa yang harus Anda lakukan, dan itu termasuk hal-hal apa saja yang harus dicabut dari akar-akarnya, yang mencegah Anda untuk datang kepada-Nya.

Anda tidak akan pernah dapat lebih jauh sampai Anda bersedia untuk melakukan hal tersebut. Roh Kudus akan memeriksa kubu yang tidak dapat tidak dapat digoyahkan di dalam diri Anda, tetapi Dia tidak akan memaksa mengubahnya, kecuali Anda bersedia membiarkan Dia melakukannya.

Alangkah seringnya Anda datang kepada Allah dengan permintaan-permintaan Anda dan pergi dengan berpikir, “Saya sungguh menerima apa yang saya inginkan kali ini!” Namun, Anda pergi tanpa apa-apa, sementara setiap saat Allah telah berdiri dengan tangan terentang tidak saja untuk menyambut Anda, tetapi juga agar Anda menyambut-Nya. Pikirkanlah tentang kesabaran Yesus yang tak terkalahkan dan tak pernah goyah dan mengenal lelah, yang dengan penuh kasih mengatakan -- "Marilah kepada-Ku."

**9 Oktober**

# Membangun Iman di Atas Dasar Penebusan

*... serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. — Roma 6:13*

Apakah saya beriman kepada hal yang telah dikerjakan Yesus Kristus, yaitu penebusan yang sempurna bagi dosa? Apakah saya dalam keadaan terbiasa terus-menerus menyadari makna penebusan bagi saya? Kebutuhan terbesar kita bukanlah untuk melakukan ini dan itu, tetapi untuk percaya hal-hal yang dilakukan Kristus bagi kita, dan membangun iman saya di atasnya.

---

Saya tidak dapat menyelamatkan dan menguduskan diri sendiri; saya tidak dapat membuat penebusan bagi dosa, saya tidak bisa menebus dunia, saya tidak dapat membuat benar apa yang salah, memurnikan apa yang tidak murni, atau menguduskan apa yang tidak kudus. Itu semua adalah karya kedaulatan Allah.

Apakah saya beriman kepada apa yang telah dikerjakan Yesus Kristus? Dia telah mengerjakan penebusan yang sempurna bagi dosa. Apakah saya dalam keterbiasaan terus-menerus menyadari makna penebusan bagi saya? Kebutuhan terbesar kita bukanlah untuk melakukan hal ini itu, tetapi untuk percaya hal-hal yang dilakukan Kristus bagi kita.

Penebusan Kristus bukan suatu pengalaman, itu adalah tindakan besar dari Allah yang telah dilakukan Allah melalui Kristus, dan saya harus membangun iman saya di atasnya. Jika saya membangun iman saya atas dasar pengalaman, saya menghasilkan jenis kehidupan yang paling tidak alkitabiah -- suatu kehidupan yang terasing, dengan pandangan saya tertuju pada kesucian diri saya sendiri. Waspadalah terhadap kesucian manusiawi yang tidak berlandaskan pada penebusan dari Tuhan. Kesucian manusiawi tidak berguna untuk apa pun, kecuali suatu hidup yang terasing -- itu tidak berguna bagi Allah dan menjadi sandungan bagi manusia sesamanya. Ukurlah setiap jenis pengalaman Anda dengan Tuhan kita sendiri. Kita tidak bisa berbuat apa pun yang berkenan kepada Allah, jika kita tidak membangun atas landasan penebusan Salib Kristus.

Penebusan Yesus harus ditunjukkan dalam cara hidup saya yang praktis dan sederhana. Setiap kali saya taat, keilahian Allah yang penuh ada di pihak saya sehingga kasih karunia Allah dan ketaatan lahiriah berjalan dalam keselarasan yang sempurna. Ketaatan berarti saya sepenuhnya menempatkan iman percaya (trust) saya pada Penebusan, dan ketaatan saya segera dipenuhi oleh kesukaan dari anugerah Allah yang adikodrati. Waspadalah terhadap kesucian lahiriah yang menyangkal kenyataan kehidupan lahiriah -- itu kesucian yang palsu. Terus-meneruslah menguji diri Anda dengan penebusan dan bertanya, “Bagaimanakan hal ini dihadapkan dengan terang penebusan?"

**10 Oktober**

# Bagaimana Saya Boleh Tahu Kebenaran Allah?

---

*Pada waktu itu, berkatalah Yesus: 'Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa ... karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. — Matius 11:25*

---

Semua kebenaran yang diwahyukan Allah terselubung sampai hal itu terbuka bagi kita melalui ketaatan, tidak melalui filsafat atau pemikiran. Taatilah Allah dalam hal yang ditunjukkan-Nya dan segera Dia akan membukakan kebenaran berikutnya kepada kita.

---

Kita tidak bertumbuh secara rohani selangkah demi selangkah -- hanya ada dua pilihan: mempunyai hubungan atau tidak. Allah tidak menyucikan kita dari dosa sedikit demi sedikit, tetapi ketika kita ada dalam terang, berjalan dalam terang, kita dibersihkan dari segala dosa. Ini adalah soal ketaatan, dan begitu kita taat, hubungan disempurnakan. Jika kita berpaling untuk sesaat saja, kegelapan dan kematian segera bekerja lagi. Semua kebenaran yang diwahyukan Allah terselubung sampai hal itu terbuka bagi kita melalui ketaatan. Anda tidak akan pernah dapat membukakannya melalui filsafat atau pemikiran. Akan tetapi, begitu Anda taat, cahaya terang kebenaran datang.

Biarkanlah kebenaran Allah bekerja dalam Anda dengan membenamkan diri di dalamnya, bukan dengan merisaukannya. Satu-satunya cara Anda untuk dapat mengetahui kebenaran Allah ialah dengan berhenti berusaha untuk menemukannya dan dengan lahir baru. Taatilah Allah dalam hal yang ditunjukkan-Nya kepada Anda, dan segera Dia kan membukakan kebenaran berikutnya kepada Anda. Anda dapat membaca setumpuk buku tentang karya Roh Kudus, tetapi dengan lima menit ketaatan sepenuhnya akan membuat banyak hal sejelas sinar matahari. Jangan berkata, "Saya rasa saya akan memahami hal-hal ini suatu hari kelak!" Anda dapat memahaminya sekarang.

Bukan penelaahan/penyelidikan yang mendatangkan pengertian kepada Anda, melainkan ketaatan. Ketaatan akan membuka surga dan kebenaran terdalam mengenai Allah seketika menjadi milik Anda. Allah tidak pernah mengungkapkan lebih banyak kebenaran tentang diri-Nya sampai Anda sudah menaati apa yang Anda sudah tahu. Waspadalah terhadap keinginan untuk menjadi "arif dan

bijaksana." (Matius 11:25) "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ....” (John 7:17 ).

**11 Oktober**

# Ketika Allah Diam – Sepertinya Tidak Mendengarkan Anda

*Namun setelah didengar-Nya, bahwa Lazarus sakit, Ia sengaja tinggal dua hari lagi di tempat, di mana Ia berada. — Yohanes 11:6*

Pikirkanlah hari-hari keheningan yang dalam di Betania. Lazarus sakit, Yesus ada. Namun, Ia “sengaja tinggal dua hari” sebelum bertindak. Dapatkah Allah “memercayakan” kepada Anda keadaan seperti itu. Apakah Anda masih meminta jawaban yang dapat dilihat? Allah dapat saja memberi berkat-berkat yang Anda minta, tetapi diamnya Allah adalah tanda bahwa Dia akan membawa Anda ke dalam pemahaman yang mengagumkan tentang diri-Nya.

---

Sudahkan Allah memercayai Anda dengan diamnya Allah – suatu keadaan yang mempunyai makna besar? Keheningan Allah, "God’s silence", adalah jawaban-Nya.

Pikirkanlah hari-hari keheningan yang mendalam di rumah, di Betania, dalam nas di atas! Apakah ada sesuatu yang sejalan dengan hari-hari dalam hidup Anda? Dapatkah Allah memercayakan kepada Anda keadaan seperti itu, atau apakah Anda masih meminta jawaban yang dapat dilihat? Allah dapat saja memberi Anda berkat-berkat yang Anda minta, tetapi diamnya Allah adalah tanda bahwa Dia akan membawa Anda ke dalam pemahaman yang mengagumkan tentang diri-Nya.

Apakah Anda gundah di hadapan Allah karena Anda belum mendapatkan respons yang dapat terdengar? Ketika Anda tidak dapat mendengar Allah, Anda akan menemukan bahwa Dia telah memercayakan kepada Anda dengan cara yang paling akrab, dengan keheningan yang dalam, bukan keheningan yang menekan, tetapi keheningan yang memberikan kepuasan karena Allah melihat Anda dapat kuat dan tahan menerima suatu penyingkapan yang lebih besar. Jika Allah telah memberikan kepada Anda keheningan-Nya, pujilah Dia, Dia membawa Anda ke dalam tujuan-Nya yang besar. Manifestasi dari jawaban (Allah) pada waktunya adalah semata-mata kedaulatan Allah. Waktu tidak ada artinya bagi Allah. Untuk sementara mungkin Anda berkata, "Aku meminta kepada Allah untuk memberiku roti, tetapi Dia memberiku batu" (lih. Matius 7:9). Sesungguhnya, Dia tidak

memberi Anda batu dan hari ini Anda menemukan Dia memberi Anda “roti kehidupan” (Yohanes 6:35).

Suatu hal yang ajaib tentang diamnya Allah adalah bahwa keteduhan-Nya yang besar dan dapat dirasakan orang lain, masuk ke dalam diri Anda, dan Anda menjadi penuh keyakinan mengatakan, "Aku tahu Allah telah mendengar saya." Keheningan Allah sungguh merupakan bukti bahwa Dia mempunyai jawaban untuk Anda. Selama Anda memiliki pandangan bahwa Allah akan memberkati Anda dalam jawaban doa, Dia akan melakukannya, tetapi Dia tidak akan pernah memberi Anda karunia keheningan-Nya. Jika Yesus Kristus hendak membawa Anda ke dalam pengertian bahwa doa adalah untuk memuliakan Bapa-Nya, Dia akan memberikan tanda pertama dari keakraban-Nya, yaitu keheningan-Nya.

**12 Oktober**

# Berjalan dengan Allah

*Henokh hidup bergaul dengan Allah .... — Kejadian 5:24*

Ujian dalam kehidupan dan karakter rohani seseorang bukanlah tindakan yang dilakukannya pada saat-saat luar biasa, melainkan tindakannya dalam waktu-waktu biasa -- pada saat dia tidak berada "di bawah lampu sorot panggung".

---

Ujian dalam kehidupan dan karakter rohani seseorang bukanlah tindakan yang dilakukannya pada saat-saat luar biasa dalam kehidupan, melainkan tindakannya dalam waktu-waktu biasa ketika tidak ada peristiwa istimewa atau menarik. Nilai seseorang dinyatakan dalam sikapnya ketika menghadapi hal-hal biasa dalam kehidupan, pada saat dia tidak berada di bawah lampu sorot panggung (lihat Yohanes 1:35-37 dan 3:30).

Adalah pekerjaan yang tidak mudah dan enak untuk mengikuti langkah Allah dan memelihara gerak langkah tersebut. Dalam belajar berjalan dengan Allah, selalu ada kesulitan untuk mengikuti ayunan langkah-Nya. Namun, begitu kita masuk di dalamnya, maka karakteristik satu-satunya yang tampil dengan sendirinya adalah kehidupan Allah itu sendiri. Seseorang akan kehilangan apa yang tadinya menarik baginya setelah dalam kesatuan pribadi dengan Allah, dan hanya langkah Allah serta kuasa-Nya saja yang kelihatan.

Adalah sulit untuk mengikuti langkah Allah karena begitu kita mulai berjalan dengan Dia, kita mendapati bahwa langkah-Nya telah melampaui kita bahkan sebelum kita mengayunkan tiga langkah. Allah mempunyai cara yang berlainan untuk melakukan segala sesuatu dan kita harus dilatih dan didisiplin menurut cara-cara-Nya. Ada dikatakan tentang Yesus -- “Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai....” (Yesaya 42:4), sebab Dia tidak pernah bekerja dari sudut pandang-Nya sendiri, melainkan selalu bekerja dan sudut pandang Bapa-Nya. Dan kita harus belajar melakukan hal yang serupa.

Kebenaran rohani dipelajari melalui “atmosfer” yang mengitari kita, bukan melalui penalaran intelektual. Roh Allahlah yang mengubahkan cara kita memandang segala sesuatu, dan kemudian

segala sesuatu yang tadinya mustahil menjadi mungkin atau dapat terjadi. Mengikuti langkah Allah berarti tidak lepas dari kesatuan dengan Dia. Dibutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke sana, tetapi tetaplah berusaha. Janganlah berhenti kalau terasa sukar dan sakit sekarang -- teruskanlah itu, dan tanpa terasa Anda akan mendapati bahwa Anda mempunyai visi dan tujuan yang baru.

**13 Oktober**

# Tawar Hati dan Kedewasaan Rohani

*... ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka. — Keluaran 2:11*

Pada awalnya, Musa menyadari bahwa dialah orang yang harus membebaskan bangsanya itu. Dia benar dalam sudut pandang pribadinya. Namun, dia bukanlah orang yang tepat untuk tugas tersebut sampai dia terlebih dahulu belajar dilatih, belajar didisiplin oleh Allah, belajar tentang kesatuan yang benar dengan Allah, dan belajar tentang ketergantungan penuh pada Allah.

---

Ketika Musa melihat penindasan atas bangsanya, dia merasa yakin bahwa dia harus membebaskan mereka. Dalam kegeraman yang didorong rasa keadilan, dia mulai membela mereka. Setelah dia melancarkan pukulannya yang pertama demi Allah dan kebenaran, Allah membiarkan Musa masuk dalam tawar hati yang dalam, kehilangan semangat, dan mengutusnya ke padang gurun selama empat puluh tahun.

Pada akhir masa itu, Allah menampakkan diri kepada Musa dan berkata kepadanya, "...bawa umat-Ku... keluar dari Mesir." Namun, Musa berkata kepada Allah, "Siapakah aku ini, maka aku ...membawa orang Israel keluar dan Mesir" (Keluaran 3:10-11).

Pada awalnya Musa telah menyadari bahwa dialah orang yang harus membebaskan bangsa itu. Namun, dia harus dilatih dan didisiplin oleh Allah terlebih dahulu. Dia benar dalam sudut pandang pribadinya, tetapi dia bukanlah orang yang tepat untuk tugas tersebut sampai dia belajar tentang persekutuan yang benar dan kesatuan dengan Allah.

Kita mungkin mempunyai visi tentang Allah dan pemahaman yang jelas mengenai apa yang Allah kehendaki, tetapi bila kita mulai melakukannya, ada waktunya bagi kita mengalami sesuatu yang serupa dengan empat puluh tahunnya Musa di padang belantara.

Seperti yang Musa alami, ketika Allah seolah-olah telah mengabaikan segalanya, ketika kita benar-benar tawar hati, dan ketika kita kehilangan semangat Allah, datang dan menghidupkan kembali panggilan-Nya kepada kita. Kemudian, kita mulai gentar dan berkata, "Siapakah aku ini, maka aku

harus pergi...?" Kita harus belajar bahwa gerak langkah Allah terangkum dalam – "AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu" (Keluaran 3:14). Kita juga harus belajar bahwa usaha diri kita sendiri bagi Allah tidak menunjukkan apa-apa, kecuali sikap tidak hormat bagi-Nya. Kita sendiri harus bersinar melalui hubungan pribadi dengan Allah agar dapat berkenan kepada-Nya (Matius 3:17).

Kecenderungan kita adalah fokus pada sudut pandang pribadi mengenai banyak hal; kita mempunyai visi lalu berkata, "Saya tahu, inilah yang Allah inginkan kulakukan." Namun, kita belum belajar untuk mengikuti gerak langkah Allah. Jika Anda mengalami suatu masa tawar hati dan kehilangan semangat, akan ada waktu pertumbuhan kedewasaan bagi Anda pribadi di depan.

**14 Oktober**

# Kunci bagi Tugas Pengabar Injil

*Yesus mendekati mereka dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku .... — Matius 28:18-19*

KUNCI bagi tugas pengabar injil ialah otoritas Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat dan berkuasa mutlak atas murid-murid-Nya. Jika saya ingin mengenal kedaulatan Kristus, saya sendiri harus mengenal Dia secara pribadi dengan meluangkan waktu untuk menyembah Dia yang mengutus saya -- yang menetapkan pengutusan tersebut.

---

Kunci bagi tugas pengabar injil ialah otoritas Yesus Kristus, bukannya kebutuhan orang-orang yang terhilang. Kita cenderung memandang Tuhan sebagai sosok yang membantu kita dalam usaha keras kita bagi Allah. Namun, Tuhan menempatkan diri-Nya sebagai Tuhan yang berdaulat dan berkuasa mutlak atas para murid-Nya.

Dia tidak berkata bahwa orang-orang yang terhilang itu selamat bila kita tidak pergi (mengabarkan Injil) -- Dia hanya berkata, "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." Dengan kata lain, Dia berkata, "Pergilah dengan landasan kebenaran yang diwahyukan mengenai kedaulatan-Ku, ajarkan dan beritakanlah dari pengalaman hidupmu mengenai Aku."

"Kesebelas murid itu berangkat... ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka" (Matius 28:16). Jika saya ingin mengenal kedaulatan Kristus, saya sendiri harus mengenal Dia secara pribadi. Saya harus meluangkan waktu untuk menyembah Dia yang mengutus saya. Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku...," -- itulah tempat untuk menjumpai Yesus -- "semua yang letih lesu dan berbeban berat..." (Matius 11:28) -- dan betapa banyak pelayan Tuhan atau pemberita injil yang berbeban berat! Kita sering mengabaikan kata-kata yang ajaib Penguasa semesta ini, tetapi itulah kata-kata Yesus kepada para murid-Nya yang juga ditujukan untuk masa kini.

"Karena itu, pergilah..." "Pergi" secara sederhana berarti hidupi dan hayati. Kisah Para Rasul 1:8 merupakan lukisan tentang cara untuk pergi. Yesus dalam ayat ini tidak berkata, "Pergilah ke

Yerusalem, Yudea dan Samaria," tetapi ...."kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku (di semua tempat ini)." Jadi, Dia sendirilah yang menetapkan pengutusan tersebut.

"Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu..." (Yohanes 15:7) -- itulah cara untuk memelihara tugas pengutusan tersebut. Di mana kita ditempatkan tidaklah penting bagi kita karena Allah sendiri merancang pengutusan kita. "tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asalkan saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku ...." (Kisah Para Rasul 20:24). Itulah cara memelihara tugas pengutusan tersebut sampai kita meninggalkan kehidupan ini.

**15 Oktober**

# Kunci dalam Pesan/Berita Pengabar Injil

*Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia. — 1 Yohanes 2:2*

Kunci sesungguhnya pesan/berita pengabar Injil ialah pengampunan dan pemulihan Kristus yang tidak terbatas -- "pendamaian untuk segala dosa kita". Seorang pemberita Injil ialah seseorang yang terikat pada tugas dan tujuan yang telah ditetapkan Tuhan dan Gurunya.

---

Kunci berita/pesan pengabar Injil ialah pendamaian dari Yesus Kristus, yaitu pengorbanan-Nya bagi kita yang sepenuhnya meniadakan murka Allah. Pandanglah setiap aspek karya Kristus, baik berupa penyembuhan, penyelamatan, ataupun pengudusan, dan Anda akan melihat bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak terbatas mengenai hal itu. Akan tetapi, "Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia!" -- itu tidak terbatas (Yohanes 1:29).

Berita/pesan pengabar Injil adalah arti penting dan tidak terbatas dari Yesus Kristus sebagai pendamaian untuk segala dosa kita. Seorang pengabar Injil ialah seseorang yang terbenam dalam kebenaran penyingkapan atau wahyu tersebut. Kunci sesungguhnya berita pengabar Injil ialah aspek pengampunan dan pemulihan ("remissionary" aspect) kehidupan Kristus, bukan kebaikan-Nya, kebajikan-Nya, atau bahkan pengungkapan-Nya tentang kebapaan Allah kepada kita. "....berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa (Lukas 24:47). Berita terbesar yang arti pentingnya tidak terbatas ialah bahwa "Dialah pendamaian untuk segala dosa kita...."

Berita pengabar Injil tidak mengistimewakan bangsa atau perorangan; ia itu "untuk seluruh dunia". Bila Roh Kudus masuk ke dalam diri saya, Roh tersebut tidak mempertimbangkan selera atau pilihan kesenangan saya. Dia hanya mengantar saya ke dalam kesatuan dengan Tuhan Yesus. Seorang pengabar Injil ialah seseorang yang terikat pada tugas dan tujuan yang telah ditetapkan Tuhan dan Gurunya. Dia tidak boleh memberitakan sudut pandangannya sendiri, melainkan hanya memberitakan "Anak domba Allah".

Lebih mudah masuk dalam kelompok orang-orang yang hanya memberitakan tentang “karya yang telah dilakukan Yesus Kristus bagi diri saya”, dan lebih mudah untuk menjadi seorang “penggemar” kesembuhan ilahi, atau paham pengudusan tertentu, atau baptisan Roh Kudus. Akan tetapi, Paulus tidak menyatakan, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan karya yang telah dilakukan Kristus bagiku,” tetapi “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!“ (1 Korintus 9:16).

Dan inilah Injil -- “Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia!”

**16 Oktober**

# Kunci Perintah Tuhan

*Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. — Matius 9:38*

Kunci dalam tugas pengabar Injil adalah dalam tangan Allah. Kunci tersebut adalah doa, bukan usaha kita melalui kegiatan dan program yang rapi dan terorganisir, yang mengakibatkan pemusatan perhatian kita tergeser dari Allah. Dialah pemilik tuaian.

---

Kunci bagi masalah sukar dalam tugas pengabar Injil berada dalam tangan Allah. Kunci tersebut ialah doa, bukan usaha atau karya – yaitu bukan usaha kegiatan kita seperti sering disebut-sebut sekarang ini, yang mengakibatkan pemusatan perhatian kita tergeser dari Allah. Kunci bagi masalah sukar dalam tugas pemberita juga bukan kemampuan akal sehat, atau keunggulan pelayanan pengobatan, peradaban, pendidikan, atau bahkan penginjilan/evangelisasi. Kuncinya adalah dalam perintah Tuhan yaitu doa, "Berdoalah kepada Tuhan yang empunya tuaian...."

Dalam dunia alam alamiah, doa dipandang sebagai suatu yang tidak nyata, tetapi hal yang absurd -- tidak masuk akal. Kita memang harus menyadari bahwa doa adalah kebodohan jika ditinjau dari akal sehat biasa. Dari sudut pandang Yesus Kristus, tidak ada bangsa-bangsa, tetapi hanyalah dunia. Berapa banyakkah dari kita berdoa tanpa membedakan orang-orang, melainkan berdoa hanya memandang pada satu Pribadi yaitu Yesus Kristus? Dialah pemilik tuaian yang dihasilkan melalui banyak kesukaran dan melalui penyadaran akan dosa. Inilah tuaian untuk mana kita harus doakan agar para pekerja diutus untuk menuainya.

Pasalnya kita tetap sibuk bekerja sementara orang-orang di sekeliling kita telah masak dan siap dituai, bahkan kita tidak menuai seorang pun dari mereka, melainkan membuang-buang waktu Tuhan dalam kegiatan-kegiatan dan program yang "over-energized" – pengerahan upaya dan tenaga yang bukan main.

Seandainya suatu krisis datang menimpa kehidupan ayah atau saudara Anda -- hadirkah Anda di sana sebagai seorang pekerja untuk menuai panen bagi Yesus Kristus? Apakah tanggapan Anda seperti ini: “Ah, ini bukan tugas saya, saya punya tugas khusus lain untuk dikerjakan...”? Tidak ada orang Kristen yang mempunyai tugas khusus untuk dikerjakan. Seorang Kristen dipanggil untuk menjadi milik Yesus Kristus sendiri, “seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya” (Yohanes 13:16), dan ia tidak mendikte Yesus Kristus dalam hal yang ingin dilakukannya.

Tuhan memanggil kita bukan untuk suatu tugas khusus -- Dia memanggil kita kepada diri-Nya. “Berdoalah kepada Tuhan yang empunya tuaian,” dan Dia akan merancang situasi Anda untuk mengutus Anda sebagai pekerja-Nya.

**17 Oktober**

# Kunci bagi Pekerjaan Tuhan yang Lebih Besar

*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan ... bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa. — Yohanes 14:12*

Doa tidak memperlengkapi kita untuk pekerjaan yang lebih besar; doa adalah pekerjaan yang lebih besar. Di mana pun Allah menaruh Anda dan apa pun situasi yang Anda hadapi, Anda harus berdoa. Bukan hanya ketika keinginan berdoa berkobar dalam batin Anda.

---

Doa tidak memperlengkapi kita untuk pekerjaan yang lebih besar; doa adalah pekerjaan yang lebih besar. Namun, kita pikir bahwa kita harus banyak berdoa untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar untuk mempersiapkan kita bagi pekerjaan Allah. Dalam ajaran Kristus Yesus, doa adalah pekerjaan atau karya mukjizat Penebusan dalam diri saya, yang menghasilkan mukjizat Penebusan bagi orang lain melalui kuasa Allah. Cara menjaga agar buah itu tetap terpelihara adalah dengan doa, tetapi ingatlah itu adalah doa yang didasarkan pada penderitaan Kristus dalam Penebusan, bukan pada penderitaan saya. Kita harus datang kepada Allah sebagai seorang anak-Nya karena hanya seorang anak yang mendapatkan doanya dijawab; bukan orang yang “bijak” menurut dunia ini. (Matius 11:25)

Doa adalah pertempuran, tidak menjadi soal di mana pun Anda berada. Apa pun cara Allah merancang situasi Anda, tugas kewajiban Anda adalah berdoa. Jangan pernah Anda membiarkan pikiran, "Aku tidak berguna di tempatku berada," karena Anda tentu saja tidak dapat dipakai di mana Anda tidak pernah ditempatkan. Di mana pun Allah menaruh Anda dan apa pun situasi yang Anda hadapi, Anda harus berdoa, terus-menerus memanjatkan doa kepada-Nya. Dan, Dia berjanji, “... apa pun yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya."

Namun, kita sering enggan berdoa, kecuali hal itu menggetarkan atau mengobarkan batin kita, dan ini adalah bentuk keegoisan rohani yang paling besar. Kita harus belajar bekerja menurut petunjuk Allah, dan Dia mengatakan kita harus berdoa. “Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Matius 8: 38).

Boleh jadi, tidak ada yang menarik bagi orang lain tentang jerih payah seseorang pekerja. Namun, orang yang bekerjalah yang memungkinkan gagasan yang cemerlang terwujud, dan adalah orang percaya yang bekerja yang memungkinkan gagasan Tuhannya terwujud. Bila Anda bekerja dalam doa, dari sudut pandang Allah selalu ada hasilnya. Betapa mengherankan kelak, saat selubung akhirnya dibukakan, melihat semua jiwa yang telah dituai melalui Anda, hanya karena Anda telah taat menantikan dan menjalankan perintah Yesus Kristus.

**18 Oktober**

# Kunci Pengabdian Pengabar Injil

*... karena nama-Nya mereka telah berangkat .... — 3 Yohanes 1:7*

Kesetiaan dalam pengabdian kepada Yesus Kristus adalah karya adikodrati penebusan yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri saya, dan kasih itulah yang bekerja melalui saya dan menyentuh semua orang yang saya jumpai. Kunci pengabdian pemberita Injil ialah bahwa dia tidak terikat pada sesuatu pun atau seseorang, kecuali kepada Tuhan sendiri.

---

Tuhan kita, Yesus, telah memberitahukan bagaimana cara menyatakan kasih kita kepada-Nya ketika Dia bertanya, "... apakah engkau mengasihi Aku?" Dan, kemudian Dia berkata, "Peliharalah domba-domba-Ku." Apakah yang sebenarnya Dia katakan adalah: “Satukan dirimu dengan perhatian-Ku kepada orang lain”, bukan “Satukan diri-Ku dengan perhatianmu kepada orang lain”?

Dalam 1 Korintus 13:4-8 ditunjukkan kepada kita karakter kasih ini, yaitu ekspresi dari kasih Allah sendiri. Ujian bagi kasih saya kepada Yesus haruslah terlihat dalam praktik, dan jika tidak demikian, itu berarti “kasih saya” hanya berupa kata-kata atau ucapan yang sentimental.

Kesetiaan kepada Yesus Kristus adalah karya adikodrati Penebusan yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri saya, “karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus” (Roma 5:5). Dan, kasih dalam diri saya itulah yang bekerja dengan efektif melalui saya dan menyentuh semua orang yang saya jumpai. Saya tetap setia kepada-Nya, walaupun menurut akal sehat, saya mungkin menyangkalnya dan mungkin menyatakan bahwa kuasa-Nya tidak lebih dari “kabut pagi hari" yang ada kemudian hilang.

Kunci pengabdian pemberita Injil ialah bahwa dia tidak terikat pada sesuatu atau seseorang, kecuali kepada Tuhan sendiri. Itu tidak berarti sekadar terlepas dari hal-hal lahiriah di sekitar kita. Tuhan kita secara mengherankan berada di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, tetapi Dia tidak terikat secara batin, kecuali terhadap Allah. Pengasingan diri secara lahiriah sering merupakan indikasi nyata

dari keterikatan secara batiniah yang berkembang dan tersembunyi terhadap hal-hal yang kita jauhi secara lahiriah.

Kewajiban seorang pengabar Injil yang setia ialah berkonsentrasi memelihara jiwanya untuk tetap terbuka sepenuhnya bagi sifat Yesus Kristus. Orang-orang yang diutus Tuhan untuk pekerjaan-Nya adalah orang-orang biasa, tetapi orang-orang yang dipenuhi dan dikuasai oleh pengabdian kepada-Nya, yaitu pengabdian yang ditempa oleh Roh Kudus.

**19 Oktober**

# Rahasia Pelayanan yang Tidak Diindahkan

*Jawab Yesus: 'Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini. — Yohanes 18:36*

Bukan kegiatan-kegiatan yang menjadi kekuatan persiapan pelayanan pengutusan, tetapi pada kenyataan sejauh mana kita membenamkan diri dalam kebenaran Allah dalam masa tersebut. Dan, jika kita membuang waktu dalam kegiatan yang terlampau banyak (overactivity), daripada membenamkan diri di dalam kebenaran dasar yang agung dari penebusan Allah, kita akan terempas ketika kesukaran dan kesulitan datang menimpa kita.

---

Musuh besar bagi Tuhan Yesus Kristus dewasa ini adalah konsep kerja serba cepat dan praktis, yang tidak berasal dari Perjanjian Baru, tetapi dari sistem dunia. Sistem kerja ini menekankan pengerahan tenaga dan kegiatan yang tak habis-habisnya, tetapi tidak ada kehidupan pribadi dengan Allah.

Penekanannya dile pada hal yang salah. Yesus berkata, "Kerajaan Allah datang bukan tanpa tanda-tanda lahiriah.... Sebab, sesungguhnya kerajaan Tuhan ada di antara kamu." Hal itu merupakan yang hal tersembunyi. Seorang pekerja Kristen yang aktif terlalu sering hidup untuk dilihat orang-orang lain, padahal segi batin yang terdalamlah (the innermost), yang menyingkapkan kuasa kehidupan seseorang. Kita harus menyingkirkan wabah roh zaman keagamaan di mana kita kini hidup.

Dalam kehidupan Tuhan kita, Yesus, tak ada tekanan dan kesibukan luar biasa dari kegiatan yang kita pandang tinggi masa kini, dan seorang murid harus menjadi seperti Tuannya. Titik pusat dari kerajaan Yesus Kristus adalah suatu hubungan pribadi dengan Dia, bukan kemanfaatan lahiriah bagi orang lain.

Bukan praktik kegiatan-kegiatan yang menjadi kekuatan pembelajaran Alkitab dalam persiapan pelayanan pengutusan, melainkan seluruh kekuatannya terletak pada kenyataan sejauh mana Anda membenamkan diri dalam kebenaran Allah di hadapan Allah dalam masa persiapan (konteks renungan ini, saat itu disampaikan pada peserta Bible Training College, tempat Oswald Chamber melayani).

Anda tidak tahu tentang tempat dan cara Allah merancang situasi di hadapan Anda sebagai pekerja-Nya, dan kesulitan serta ketegangan yang akan Anda alami nantinya. Dan, jika Anda membuang waktu dalam kegiatan yang "overactivity", daripada membenamkan diri dalam kebenaran dasar yang agung dari Penebusan Allah, Anda akan terhempas ketika kesukaran dan kesulitan datang menimpa Anda. Akan tetapi, jika masa membenamkan diri di hadapan Allah digunakan untuk berakar dan berdasar di dalam Dia, yang boleh jadi tampak tidak berguna, Anda akan tetap setia kepada-Nya apa pun yang terjadi.

**20 Oktober**

# Adakah Kehendak Allah Kehendakku?

*Inilah kehendak Allah: Pengudusanmu .... — 1 Tesalonika 4:3*

Pengudusan berarti membiarkan Allah melakukan di dalam diri saya semua yang telah dimungkinkan oleh penebusan salib Yesus. Hal itu berarti membiarkan kehidupan Yesus menjadi nyata dalam tubuh saya yang fana, menjadi milik saya melalui karunia Allah yang bebas dan penuh kasih, atas dasar pengorbanan Kristus di kayu salib.

---

Pengudusan (sanctification), seperti dikatakan dalam ayat di atas, bukan soal apakah Allah bersedia untuk menguduskan saya, tetapi apakah saya bersedia (dikuduskan)? Apakah saya bersedia untuk membiarkan Allah melakukan di dalam diri saya semua yang telah dimungkinkan oleh Penebusan Salib Yesus?

Apakah saya bersedia membiarkan Yesus menguduskan saya dan membiarkan kehidupan Yesus menjadi nyata dalam tubuh saya yang fana? (lih. 1 Korintus 1:30). Hati-hati mengatakan, “Oh, saya rindu untuk dikuduskan.” Tidak, bukan itu soalnya. Kenali dan akuilah kebutuhan Anda, berhentilah sekadar merindukan dan ambillah tindakan. Terimalah Yesus Kristus menjadi pengudusan bagi Anda dengan iman yang penuh dan tidak bimbang, maka mukjizat agung penebusan Yesus akan menjadi nyata dalam Anda.

Semua yang telah dimungkinkan oleh Yesus, menjadi milik saya melalui karunia Allah yang bebas dan penuh kasih atas dasar pengorbanan Kristus di Kayu Salib. Dan, sikap saya sebagai jiwa yang diselamatkan dan disucikan ialah sikap kekudusan dengan kerendahan hati yang mendalam (tidak ada kekudusan yang memegahkan diri). Ini adalah kekudusan yang didasarkan pada pertobatan dengan rasa penyesalan yang dalam, dan rasa malu yang tak terungkapkan, dan juga berdasarkan pada kesadaran penuh takjub akan kasih Allah yang ditunjukkan kepada saya ketika saya tak menghiraukan Dia (lih. Roma 5:8).

Dia menyelesaikan segalanya untuk keselamatan dan pengudusan saya. Tidak heran Paulus mengatakan tidak ada apa pun yang "akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam

Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 8:39). Pengudusan membuat saya menyatu dengan Yesus Kristus, dan di dalam Dia menyatukan saya dengan Allah, dan hal itu terjadi hanya melalui Penebusan Kristus yang ajaib dan luar biasa.

Jangan sekali-kali keliru antara akibat dan sebab. Akibatnya dalam diri saya adalah ketaatan, pelayanan dan doa, dan hal itu adalah hasil dari rasa syukur yang tidak terungkapkan dan pengaguman atas pengudusan ajaib yang telah diwujudkan di dalam saya karena Penebusan melalui Salib Kristus.

**21 Oktober**

# Sifat Impulsif Merintangi Perkembangan Kemuridan

*Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling kudus .... — Yudas 1:20*

Tuhan tidak berkenan dengan sifat impulsif karena merintangi perkembangan hidup seorang murid. Sifat impulsif dapat mendorong kita merasa harus melakukan hal-hal yang luar biasa bagi Allah, padahal tidak perlu demikian. Kita harus menjadi luar biasa dalam hal-hal biasa dan menjadi suci dalam lingkungan biasa di antara orang-orang biasa.

---

Sifat impulsif atau tindakan tanpa pikir panjang yang meledak-ledak, tidak ada pada Tuhan kita Yesus. Dia selalu bertindak dengan kekuatan yang tenang dan tidak pernah panik.

Kebanyakan dari kita mengembangkan kekristenan berdasarkan sifat kita sendiri, bukan berdasarkan sifat Allah. Sifat impulsif merupakan ciri khas kehidupan daging dan Tuhan kita tidak berkenan dengan itu karena sifat impulsif merintangi perkembangan hidup seorang murid. Perhatikanlah bagaimana cara Roh Allah memberikan kesadaran akan pengekangan terhadap sifat impulsif. Roh itu membawa kita kepada suatu kesadaran diri akan kebodohan diri, yang membuat kita segera ingin membela atau membenarkan diri.

Sifat impulsif ini tidak apa-apa ada di dalam diri seorang anak, tetapi berbahaya di dalam diri seorang pria atau wanita dewasa. Seorang dewasa yang impulsif selalu merupakan seorang pribadi yang manja. Sifat impulsif perlu dilatih menjadi intuitif melalui disiplin. Kemuridan dibangun sepenuhnya atas dasar anugerah Allah yang adikodrati. Berjalan di atas air itu mudah bagi seseorang dengan keberanian impulsif, tetapi berjalan di atas tanah kering sebagai seorang murid Yesus Kristus adalah hal yang berbeda sama sekali. Petrus berjalan di atas air untuk pergi kepada Yesus, tetapi dia “mengikuti Dia dari jauh” di tanah kering (Markus 14:54).

Kita tidak memerlukan anugerah Allah untuk bertahan terhadap krisis. Sifat dan kebanggaan lahiriah cukup bagi kita untuk menghadapi tekanan dan ketegangan dengan gagah. Akan tetapi, dibutuhkan anugerah Allah yang adikodrati untuk hidup 24 jam setiap hari sebagai seorang percaya, menghadapi

pekerjaan yang membosankan, menghayati kehidupan rutin, tidak diperhatikan, dan diabaikan sebagai seorang murid Yesus.

Anggapan bahwa kita harus melakukan hal-hal yang luar biasa (eksepsional) bagi Allah telah mendarah daging di dalam kita, tetapi kita tidak perlu bertindak demikian. Kita harus menjadi luar biasa dalam hal-hal biasa dalam kehidupan, dan menjadi suci dalam lingkungan biasa, di antara orang-orang biasa -- dan hal ini tidak dapat dipelajari dalam waktu yang sangat singkat.

**22 Oktober**

# Kesaksian Roh

*Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita .... — Roma 8:16*

Kita berada dalam bahaya ketika masuk ke dalam tawar-menawar dengan Allah, menginginkan kesaksian Roh sebelum menyerah secara total dan taat kepada-Nya. Begitu kita meninggalkan penalaran dan perbantahan kita, Roh Allah akan menyatakan tentang hal yang dilakukan-Nya melalui Penebusan Yesus, dan tentang sifat-Nya.

---

Kita berada dalam bahaya masuk dalam roh tawar-menawar (bargaining spirit) dengan Allah ketika datang kepada-Nya. Kita menginginkan kesaksian Roh sebelum kita melakukan apa yang Allah nyatakan kepada kita untuk dikerjakan. Mengapa Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada Anda? Dia tidak dapat melakukan hal itu. Bukan karena tidak ingin, tetapi Dia tidak dapat karena Anda sendiri adalah penghalangnya, selama Anda tidak mau menyerah secara total kepada-Nya. Namun, begitu Anda melakukannya, Allah bersaksi tentang Diri-Nya – Dia tidak dapat bersaksi tentang Anda, tetapi Dia seketika bersaksi tentang sifat (nature)-Nya sendiri dalam Anda.

Jika Anda menerima kesaksian Roh sebelum realitas dan kebenaran yang datang dari ketaatan, hal itu akan semata-mata menghasilkan emosi sentimental. Akan tetapi, ketika Anda bertindak berdasarkan Penebusan-Nya, dan menghentikan perbantahan yang tidak hormat dengan Allah, Dia segera memberikan kesaksian-Nya kepada Anda. Begitu Anda meninggalkan penalaran dan perbantahan Anda, (Roh) Allah bersaksi tentang hal yang dilakukan-Nya (dalam diri Anda). Saat itu, Anda akan heran akan kekuranghormatan Anda kepada Allah sebelumnya, yaitu membiarkan Dia menunggu.

Jika Anda memperdebatkan apakah Allah dapat melepaskan kita dari dosa, tinggal pilih salah satu, membiarkan Dia melakukannya atau mengatakan kepada-Nya bahwa Dia tidak dapat melakukannya. Jangan mengatakan alasan ini-itu kepada-Nya. Patuhi saja Matius 11:28 -- " Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat....” Datanglah, jika Anda lelah dan berbeban berat, mintalah walaupun Anda menyadari Anda gagal di hadapan-Nya (lih. Lukas 11:13).

Roh Allah bersaksi tentang Penebusan Tuhan kita di Salib, dan bukan hal lainnya. Dia tidak dapat bersaksi kepada penalaran kita. Kita cenderung keliru menganggap hal sederhana yang berasal dari keputusan akal sehat lahiriah kita sebagai kesaksian Roh. Namun, Roh bersaksi hanya tentang sifat (nature)-Nya sendiri, dan tentang karya Penebusan, tidak pernah tentang penalaran kita. Jika kita mencoba untuk memaksa-Nya bersaksi menurut akal penalaran kita, tidak heran bila kita terjebak dalam kegelapan dan kebingungan. Lepaskan semua hal itu, percayalah kepada-Nya, dan Dia akan memberikan kesaksian Roh-Nya kepada Anda.

**23 Oktober**

# Tidak Ada Lagi Hidup Lama!

---

*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. — 2 Korintus 5:17*

---

Ketika lahir kembali, Roh Kudus mulai mengerjakan ciptaan-Nya yang baru dalam kita dan akan datang waktunya tidak ada lagi dari hidup lama kita yang tersisa. Bagaimanakah kita dapat memperoleh suatu kehidupan yang tidak ada hawa nafsu, pementingan diri, tidak mudah tersinggung, menaruh kasih yang "murah hati, tidak pemarah, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain”?

---

Tuhan tidak pernah bertoleransi dengan prasangka kita. Dia langsung menentang dan mematikannya. Kita cenderung untuk berpikir bahwa Allah mempunyai perhatian istimewa terhadap prasangka tertentu kita dan merasa sangat yakin bahwa Dia tidak akan berurusan dengan kita seperti Dia harus berurusan dengan orang lain. Kita bahkan berkata kepada diri sendiri, “Allah harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sangat keras, tetapi tentu saja Dia tahu bahwa semua prasangkaku baik.” Namun, kita harus belajar bahwa Allah tidak menerima apa pun dari hidup lama kita! Daripada berpihak pada prasangka kita, Dia dengan sengaja menyingkirkannya dari kita. Adalah menjadi bagian dari pendidikan moral kita untuk melihat prasangka kita dimatikan-Nya demi kebaikan kita dan untuk melihat bagaimana cara Dia melakukannya.

Allah tidak menghargai apa pun yang kita bawa kepada-Nya. Hanya ada satu hal yang diinginkan Allah dan kita, yaitu penyerahan kita tanpa syarat. Ketika kita lahir kembali, Roh Kudus mulai mengerjakan ciptaan-Nya yang baru di dalam kita, dan akan datang waktunya ketika tidak ada lagi dari hidup lama kita yang tersisa. Pandangan lama kita yang buram lenyap, demikian juga sikap kita yang lama terhadap segala sesuatu, dan “semuanya ini dari Allah” (2 Korintus 5:18).

Bagaimanakah kita dapat memperoleh suatu kehidupan yang tidak ada hawa-nafsu, tidak ada pementingan diri, tidak mudah tersinggung dengan cemoohan orang lain? Bagaimanakah kita dapat menaruh kasih yang “murah hati, tidak pemarah, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain”? (1 Korintus 13:4-5). Satu-satunya cara ialah dengan tidak membiarkan apa pun dari kehidupan lama

tetap tinggal dalam diri kita, hanya menaruh kepercayaan sederhana (simple trust) dan sempurna kepada Allah -- kepercayaan bahwa kita tidak lagi menginginkan berkat-berkat Allah, tetapi hanya menginginkan Allah sendiri.

Sudahkah kita mencapai tahap ketika Allah dapat menarik berkat-berkat-Nya dari kita tanpa memengaruhi kepercayaan dan penyerahan (trust) kita kepada-Nya? Begitu kita benar-benar melihat Allah berkarya dan bekerja, kita tidak akan pernah khawatir lagi terhadap hal-hal yang terjadi karena kita sesungguhnya memercayai Allah kita yang di surga, yang tidak dapat dilihat oleh dunia.

**24 Oktober**

# Sudut Pandang yang Benar Seorang Hamba Tuhan

*Syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selau membawa kami di jalan kemenangan-Nya .... — 2 Korintus 2:14*

Rahasia sukacita Paulus ialah bahwa Allah menangkapnya ketika ia menjadi seorang pemberontak yang terang-terangan melawan Yesus Kristus dan menjadikannya seorang tawanan. Hal itulah yang menjadi tujuannya, sukacitanya, menjadi seorang tawanan Tuhan, dan dia tidak mempunyai kepentingan lain di surga ataupun di bumi.

---

Perspektif atau sudut pandang yang benar dari seorang hamba Allah janganlah sekadar mendekati yang tertinggi sebagaimana ia mampu, tetapi haruslah yang tertinggi. Berhati-hatilah agar Anda tetap bersemangat mempertahankan perspektif Allah, dan ingatlah bahwa hal itu harus dilakukan setiap hari, sedikit demi sedikit. Jangan berpikir pada suatu tingkat yang terbatas. Tidak ada pengaruh luar yang dapat menyentuh perspektif yang benar ini.

Perspektif yang benar yang harus dipertahankan ialah bahwa kita hidup di sini hanya untuk satu maksud -- menjadi tawanan yang berbaris dalam arak-arakan/prosesi kemenangan Kristus. Kita tidak berada di lemari pajangan Allah -- kita ada di sini untuk mempertunjukkan satu hal – "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (lihat 2 Korintus 10:5). Alangkah sempitnya perspektif lainnya!

Misalnya, seseorang berkata, "Aku berdiri sendiri berjuang untuk Yesus," atau "Aku harus memelihara tujuan Kristus dan mempertahankan benteng ini untuk-Nya," tetapi apa yang sesungguhnya Paulus katakan, "Aku ada dalam arak-arakan seorang penakluk, dan tidaklah menjadi soal apa pun kesulitannya karena aku selalu dipimpin dalam kemenangan." Apakah gagasan ini hidup secara praktis di dalam diri kita?

Rahasia sukacita Paulus ialah bahwa Allah menangkapnya ketika ia menjadi seorang pemberontak yang terang-terangan melawan Yesus Kristus dan menjadikannya seorang tawanan -- dan itulah

yang menjadi tujuannya. Adalah sukacita Paulus untuk menjadi seorang tawanan Tuhan dan dia tidak mempunyai kepentingan lain di surga atau pun di bumi.

Adalah suatu yang kurang tepat bagi seorang Kristen untuk mengatakan berupaya memperoleh kemenangan. Kita seharusnya secara penuh dimiliki sang Pemenang sehingga kemenangan-Nya menjadi kemenangan kita, dan “kita lebih daripada orang-orang yang menang melalui Dia...” (Roma 8:37).

“Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus”. Kita bergerak maju dengan bau harum dari Yesus, dan ke mana pun kita pergi kita adalah kesegaran (refreshment) yang ajaib bagi Allah.

**25 Oktober**

# Biarkanlah Allah Melakukan Menurut Cara dan Kehendak-Nya

---

*Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.*
*— 1 Korintus 9:22*

---

Seorang pekerja Kristen harus belajar bagaimana menjadi "orangnya Allah" seperti Paulus. Seluruh hati, pikiran, dan jiwa Paulus dikuasai oleh pikiran akan hal-hal besar yang akan dilakukan Yesus melalui dirinya dan ia tidak pernah berpaling dari tujuan tersebut.

---

Seorang pekerja Kristen harus belajar bagaimana menjadi God's man, atau orangnya Allah yang unggul dan berguna di tengah khalayak yang tidak peduli dengan nilai-nilai kehidupan. Jangan pernah mengeluh dengan mengatakan, "Andai saja aku berada di tempat lain, tidak di sini!" Semua orang milik Allah adalah orang biasa yang dibuat luar biasa oleh tujuan yang Allah telah berikan kepada mereka. Jika kita tidak mempunyai tujuan yang benar secara intelektual di dalam pikiran kita dan menaruh kasih dalam hati kita, kita akan dengan sangat cepat melenceng dari jalan yang di situ Allah bermaksud memakai kita.

Kita bukan pekerja bagi Allah karena pilihan kita. Banyak orang sengaja memilih untuk menjadi pekerja, tetapi mereka tidak mempunyai tujuan anugerah Allah Yang Mahakuasa atau firman-Nya yang berkuasa di dalam diri mereka. Seluruh hati, pikiran, dan jiwa Paulus dikuasai oleh pikiran akan hal-hal besar yang akan dilakukan Yesus melalui dirinya, dan dia tidak pernah berpaling dari tujuan tersebut. Kita harus senantiasa menghadapkan diri kita dengan satu fakta sentral – "Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan." (1 Korintus 2:2).

"Akulah yang memilih kamu"(Yohanes 15:16). Biarlah kata-kata ini selalu mengingatkan Anda dalam pandangan teologi Anda. Bukan Anda yang telah mendapatkan Allah, melainkan Allahlah yang telah mendapatkan Anda. Allah sedang bekerja, membentuk Anda dengan melengkungkan, mematahkan, mencetak, dan mengerjakan tepat seperti yang dikehendaki-Nya. Mengapa Dia melakukan itu? Dia melakukan itu untuk hanya satu tujuan, yaitu agar Allah dapat mengatakan, "Orang ini, milik saya!"

Kita harus berada di tangan Allah agar Dia dapat membangun orang lain (melalui pelayanannya) di atas Sang Batu Karang, yaitu Yesus Kristus, tepat seperti Dia telah menempatkan kita. Jangan sekali-kali memilih untuk menjadi seorang pekerja, tetapi begitu Allah memanggil Anda, celakalah Anda jika Anda "...menyimpang ke kanan atau ke kiri..." (Ulangan 28:14). Dia akan memperlakukan Anda dengan cara yang tidak pernah dilakukan-Nya sebelum panggilan-Nya datang kepada Anda, dan Dia akan memperlakukan Anda dengan cara yang tidak pernah dilakukan-Nya dengan orang lain.

Biarkanlah Dia melakukan menurut cara dan kehendak-Nya.

**26 Oktober**

# Apakah Tugas Seorang Misionaris?

*Maka kata Yesus sekali lagi, '... Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.' — Yohanes 20:21*

Terdapat kecenderungan dalam pelayanan atau pengabaran Injil dan menjadi pemikiran kita bahwa inspirasi kita itu ada di depan. Lalu, kita menjadikannya patokan dan ukuran keberhasilan. Namun, dalam Perjanjian Baru, inspirasi terletak di belakang kita, di belakang Tuhan Yesus sendiri. Sasarannya ialah berkenan dan setia kepada-Nya dan melaksanakan rencana-Nya.

---

Seorang misionaris ialah seseorang yang diutus oleh Yesus Kristus sama seperti Dia diutus oleh Allah. Faktor pengendalinya bukanlah kebutuhan orang-orang, melainkan perintah Yesus. Sumber inspirasi dalam pelayanan kita bagi Allah itu ditempatkan di belakang, bukan di depan kita. Kecenderungan masa kini ialah meletakkan inspirasi itu di depan, lalu kita menjadikannya sebagai patokan dan ukuran keberhasilan kita. Akan tetapi, di dalam Perjanjian Baru, inspirasi terletak di belakang kita, di belakang Tuhan Yesus sendiri. Sasarannya ialah berkenan dan setia kepada-Nya dan melaksanakan rencana-Nya.

Ikatan pribadi dengan Tuhan Yesus dan sudut pandang-Nya merupakan satu hal yang tidak boleh diabaikan. Bahaya besar dalam tugas misionaris adalah panggilan Allah digantikan dengan kebutuhan orang banyak, yaitu simpati manusiawi bagi kebutuhan itu akan sepenuhnya menggeser makna tugas dari Yesus. Padahal, kebutuhan begitu sangat besar dan keadaan atau kondisi begitu sulit sehingga setiap kemampuan/daya pikiran gagal dan tidak akan berhasil. Kita cenderung untuk melupakan bahwa alasan besar di balik semua tugas misionaris terutama bukanlah peninggian derajat manusia, peningkatan pendidikan, atau pemenuhan kebutuhan mereka, melainkan pertama-tama dan terutama perintah Yesus Kristus -- "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Matius 28:19).

Bila menoleh kembali pada kehidupan para pria dan wanita milik Allah, kita cenderung berkata, "Betapa baik dan mengherankan hikmat mereka dan betapa sempurnanya mereka memahami yang Allah kehendaki!" Akan tetapi, kecerdasan pikiran di balik mereka ialah pikiran Allah, bukan hikmat

manusia. Kita memberikan pujian kepada hikmat manusia padahal seharusnya kita memberi pujian kepada tuntunan ilahi dan Allah, yang dipertunjukkan melalui orang-orang seperti anak-anak yang cukup “bodoh” untuk memercayai hikmat Allah dan perlengkapan-Nya yang adikodrati.

**27 Oktober**

# Metode Misi

*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku .... — Matius 28:19*

Tantangan bagi seorang pelayan atau pengabar Injil tidak berasal dari kenyataan bahwa orang-orang yang dihadapi sulit, hambatan sikap acuh tak acuh yang besar, dll.. Tidak! Tantangannya berasal dari diri pekerja itu sendiri dalam hubungannya dengan Yesus Kristus, seperti yang dikatakan-Nya, "Percayakah kamu bahwa Aku dapat melakukannya?"

---

Yesus tidak berkata, "Pergilah dan selamatkan jiwa-jiwa" (penyelamatan jiwa-jiwa adalah pekerjaan Allah yang adikodrati), melainkan Ia berkata, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...." Meskipun perintah tersebut ada, Anda tidak dapat memuridkan orang lain apabila Anda sendiri bukan seorang murid. Ketika para murid kembali dari perjalanan misi pertama, mereka dipenuhi sukacita karena iblis pun tunduk kepada mereka. Namun, sesungguhnya yang dikatakan Yesus adalah: "Janganlah bersukacita karena pelayananmu yang berhasil -- rahasia sukacita adalah jika kamu mempunyai hubungan yang akrab dengan Aku" (lihat Lukas 10:17-20).

Hal terpenting dari seorang misionaris adalah tetap tinggal dalam panggilan Allah dan menyadari bahwa satu-satunya tujuannya adalah untuk memuridkan pria dan wanita bagi Yesus. Waspadalah jika ada belas kasihan atas jiwa-jiwa yang datangnya bukan dari Allah, melainkan dari keinginan kita sendiri untuk membuat orang bertobat menurut sudut pandang kita. Tantangan bagi seorang misionaris tidak berasal dari kenyataan bahwa orang-orang sulit untuk dibawa ke dalam keselamatan, orang-orang yang undur susah untuk kembali, atau ada hambatan berupa sikap acuh tak acuh yang besar. Tidak! Tantangannya berasal dari perspektif misionaris itu sendiri tentang hubungannya dengan Yesus Kristus -- "Percayakah kamu bahwa Aku dapat melakukannya?" (Matius 9:28).

Tuhan mengajukan pertanyaan tersebut pada kita berulang kali dan hal itu mengonfrontasi kita dalam segala situasi yang kita alami. Satu tantangan besar kita adalah apakah saya mengenal Tuhan saya yang hidup? Apakah saya mengenal kuasa-Nya yang ada dalam diri saya? Apakah saya cukup

bijaksana dalam pandangan Allah, tetapi cukup bodoh menurut pandangan dunia untuk memercayai yang Yesus Kristus katakan? Ataukah, saya mulai meninggalkan posisi adikodrati dan keyakinan yang kokoh kepada Yesus Kristus, yang sesungguhnya merupakan satu-satunya panggilan Allah bagi seorang misionaris?

Jika saya mengikuti metode lain, saya meninggalkan metode yang telah dirancang oleh Tuhan kita: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa... karena itu, pergilah” (Matius 28:18-19).

**28 Oktober**

# Dibenarkan oleh Iman

---

*Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! — Roma 5:10*

---

Apakah ketaatan, kekudusan, dan pengabdian sayalah yang membuat saya benar di hadapan Allah? Bukan! Saya diperdamaikan dengan Allah karena sebelum semuanya itu, Kristus telah mati bagi saya. Ketika saya berbalik kepada Allah dan percaya serta menerima apa yang Allah nyatakan, mukjizat keselamatan melalui salib Kristus langsung menempatkan saya dalam hubungan yang benar dengan Allah.

---

Saya tidak diselamatkan karena percaya. Namun kenyataannya, saya hanya menyadari bahwa saya diselamatkan dengan percaya. Dan, bukan pula pertobatan yang menyelamatkan saya. Pertobatan hanyalah tanda bahwa saya menyadari yang telah Allah perbuat melalui Yesus Kristus.

Bahayanya di sini adalah jika kita menekankan pada akibat dan bukannya pada sebab. Apakah ketaatan, kekudusan, dan pengabdian saya yang membuat saya benar di hadapan Allah?

Bukan! Saya diperdamaikan dengan Allah karena sebelum semuanya itu Kristus telah mati. Ketika saya berbalik kepada Allah, dan percaya serta menerima apa yang Allah nyatakan, maka mukjizat keselamatan melalui salib Kristus langsung menempatkan saya dalam hubungan yang benar dengan Allah. Dan, sebagai hasil dari mukjizat anugerah Allah yang adikodrati, saya dibenarkan, bukan karena saya menyesali dosa-dosa saya, atau saya telah bertobat, tetapi karena apa yang Yesus telah kerjakan bagi saya. Roh Allah membawa pembenaran dengan sinar yang terang benderang dan saya tahu bahwa saya telah diselamatkan, walaupun saya tidak tahu bagaimana hal itu terjadi.

Keselamatan yang datang dari Allah tidak didasarkan pada logika manusia, tetapi pada korban kematian Yesus. Kita dapat dilahirkan kembali semata-mata karena karya penebusan Tuhan kita. Orang yang berdosa, siapa pun dia, dapat diubahkan menjadi manusia baru, bukan karena pertobatan

atau kepercayaan mereka, tetapi oleh pekerjaan Allah yang ajaib melalui Yesus Kristus yang mendahului semua pengalaman kita (lihat 2 Korintus 5:17-19).

Kepastian mutlak dari pembenaran dan pengudusan adalah Allah sendiri. Kita tidak perlu mengusahakan sendiri hal-hal itu karena semuanya itu telah dikerjakan melalui karya penebusan dan salib Kristus. Sesuatu yang adikodrati menjadi hal yang natural/alami bagi kita melalui mukjizat Allah dan merupakan perwujudan dari apa yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus – “Sudah selesai” (Yohanes 19:30).

**29 Oktober**

# Penggantian (Substitusi)

---

> *Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. — 2 Korintus 5:21*

---

Ada pandangan bahwa kematian Yesus adalah Ia mati bagi dosa-dosa kita karena rasa simpati terhadap kita. Namun, pandangan Perjanjian Baru ialah bahwa Ia memikul dosa-dosa kita karena penyatuan diri-Nya dengan manusia. Dan, satu-satunya penjelasan dari kematian-Nya adalah karena ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya, bukan karena rasa simpati-Nya kepada kita.

---

Pandangan modern tentang kematian Yesus adalah bahwa Ia mati bagi dosa-dosa kita karena rasa simpati terhadap kita. Namun, pandangan Perjanjian Baru ialah bahwa Ia memikul dosa-dosa kita karena penyatuan-diri-Nya atau pengidentifikasian diri-Nya dengan manusia.

Ia "dibuat menjadi dosa...." Dosa-dosa kita diangkat karena kematian Yesus, dan satu-satunya penjelasan dari kematian-Nya adalah karena ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya, bukan karena rasa simpati-Nya kepada kita. Kita diterima oleh Allah bukan karena kita taat, bukan juga karena kita telah berjanji untuk berhenti melakukan hal-hal ini dan itu, tetapi hanya karena kematian Kristus, dan tidak ada alasan lain.

Kita berkata bahwa Yesus Kristus datang untuk menunjukkan sifat kebapaan dan kebaikan (loving-kindness) Allah, tetapi Perjanjian Baru mengatakan bahwa Ia datang untuk "menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29). Dan, pengungkapan sifat kebapaan Allah hanya diberikan kepada mereka yang telah mengenal Yesus sebagai Juru Selamat. Ketika berbicara kepada dunia, Yesus Kristus tidak pernah menyebut diri-Nya sebagai Dia yang menyatakan diri Bapa, tetapi justru Dia berbicara tentang menjadi batu sandungan (lihat Yohanes 15:22-24). Dalam Yohanes 14:9, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa,".

Bahwa Kristus mati bagi saya dan karenanya saya terbebas dari hukuman, tidak pernah diajarkan dalam Perjanjian Baru. Apa yang diajarkan dalam Perjanjian Baru adalah bahwa "Kristus telah mati untuk semua orang" (2 Korintus 5:15) -- dan dengan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-

Nya, saya dapat dibebaskan dari dosa dan memperoleh kebenaran-Nya yang dinyatakan bagi saya sebagai karunia atau pemberian bagi saya.

Penggantian (substitusi) yang diajarkan dalam Perjanjian Baru ini bersifat ganda -- “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” Pelajarannya bukanlah Kristus bagi saya, kecuali saya sungguh sungguh-sungguh menghendaki Kristus dibentuk di dalam diri saya (lihat Galatia 4:19).

**30 Oktober**

# Iman

---

*Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah .... — Ibrani 11:6*

---

Iman selalu bekerja dengan cara yang unik dan pribadi karena Allah bertujuan melihat iman yang sempurna dinyatakan dalam anak-anak-Nya -- yang selalu mengutamakan Yesus Kristus. Dan, Allah membawa kita ke dalam situasi-situasi khusus untuk melatih iman kita.

---

Pendapat bahwa iman berlawanan dengan akal sehat adalah pikiran sempit dan antusiasme yang salah. Dan, pendapat bahwa akal sehat berlawanan dengan iman menunjukkan suatu penempatan yang salah pada nalar sebagai dasar bagi kebenaran. Kehidupan iman membawa keduanya, yaitu iman dan akal sehat, dalam hubungan yang seimbang dan tepat. Akal sehat dan iman adalah hal yang berbeda satu dengan lainnya seperti kehidupan jasmani dan kehidupan rohani, atau seperti dorongan hati (impulsiveness) dan ilham (inspiration). Tidak hal ada dari yang pernah dikatakan Yesus dimaksudkan untuk akal sehat, tetapi sebagai wahyu atau penyataan yang sempurna, yang tidak dapat dijangkau akal yang terbatas.

Namun, iman harus diuji dan dicobai sebelum iman menjadi nyata dalam kehidupan Anda. "Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan..." (Roma 8:28) sehingga tidak peduli apa yang terjadi, kuasa pengubahan dari pemeliharaan Allah mengubah iman yang sempurna menjadi realitas. Iman selalu bekerja dengan cara yang unik dan pribadi karena Allah bertujuan melihat iman yang sempurna dinyatakan dalam anak-anak-Nya.

Untuk setiap detail dari akal sehat dalam kehidupan, terdapat kebenaran yang telah Allah ungkapkan, yang melaluinya kita dapat membuktikan keberadaan Allah dalam pengalaman nyata/praktis. Iman adalah prinsip aktif yang dahsyat, yang selalu mengutamakan Yesus Kristus. Kehidupan iman berkata, "Tuhan, Engkau telah mengatakannya. Tampaknya irasional dan tidak masuk akal, tetapi saya tetap percaya dan beriman teguh dalam firman-Mu," (contohnya, lih. Matius 6: 33).

Menerapkan iman intelektual menjadi iman milik pribadi kita selalu merupakan perjuangan, tidak hanya kadang-kadang. Allah membawa kita ke dalam situasi-situasi khusus untuk melatih iman kita, menjadi iman yang nyata bagi kita. Sebelum kita mengenal Yesus, Allah semata-mata sebuah konsep dan kita tidak dapat mengimani Dia. Namun, sekali kita mendengar Yesus berfirman, "Siapa yang telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9), kita segera mempunyai sesuatu yang nyata, yang riil, dan iman kita tidak terbatas.

Iman adalah keseluruhan pribadi dalam hubungan yang benar dengan Allah melalui kuasa Roh Yesus Kristus.

**31 Oktober**

# Ujian Iman

*Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi ... tidak ada yang mustahil bagimu. — Matius 17:20*

Iman sesungguhnya membawa kita kepada hubungan yang baik/benar dengan Allah dan memberi-Nya kesempatan bekerja dalam diri kita dan melalui kita. Sering kali, Allah membiarkan kita terpojok agar kita dapat langsung berhubungan dengan Dia. Allah ingin kita mengerti bahwa kita harus menjalani kehidupan iman, bukan kehidupan yang sekadar menikmati berkat-berkat-Nya.

---

Kita berpikir bahwa Allah memberikan hadiah bagi kita atas iman kita, dan mungkin memang demikian pada awalnya. Namun, sesungguhnya kita tidak mendapatkan apa-apa melalui iman. Iman membawa kita kepada hubungan yang baik dengan Allah dan memberi Allah kesempatan untuk bekerja dalam diri kita. Namun, sering kali Allah harus membiarkan kita dalam pengalaman terpojok sebagai orang kudus-Nya agar kita dapat langsung berhubungan dengan Dia. Allah ingin Anda mengerti bahwa kita harus menjalani kehidupan iman, dan bukan sekadar kehidupan yang hanya menikmati berkat-berkat-Nya.

Pada awalnya, kehidupan iman Anda sempit dan bersemangat. Dengan pengalaman yang masih sedikit, emosi dan iman sama-sama berbaur, masa yang penuh dengan sukacita, dan hal-hal yang indah. Lalu, Allah menarik berkat-berkat-Nya dengan tujuan untuk mengajar Anda "berjalan dalam iman" (2 Korintus 5:7). Dan, sekarang Anda lebih berharga di mata-Nya dibandingkan ketika Anda berada dalam hari-hari yang penuh sukacita tersebut, dengan kesaksian-kesaksian Anda yang begitu mengesankan.

Pada dasarnya, iman haruslah teruji dan dicobai. Dan, ujian iman yang sesungguhnya bukanlah ketika kita menemukan bahwa sulit untuk memercayai Allah, melainkan karakter Allah harus terbukti dapat dipercayai dalam pemikiran kita sendiri. Iman yang diuji menjadi realitas harus mengalami masa-masa sulit, yang boleh jadi terasa asing bagi kita. Janganlah mencampuradukkan ujian atas iman Anda dengan pendisiplinan hidup yang memang lazim. Sebab, sebagian besar dari apa yang kita sebut sebagai ujian atas iman adalah bagian dari kehidupan yang tak dapat dielakkan.

Iman, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, adalah iman kepada Allah walaupun terdapat hal-hal yang berkontradiksi tentang Dia -- sebuah iman yang berkata, "Aku akan tetap setia pada Allah apa pun yang mungkin Ia lakukan terhadapku. Pernyataan atau ekspresi iman yang tertinggi dan terbaik dalam seluruh Alkitab adalah -- "Sekalipun Allah akan mencabut nyawaku, aku akan tetap memercayakan diriku kepada-Nya" (Ayub 13:15).

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- November --

# Bulan November

1. Kamu Bukan Milik Kamu Sendiri (1 Korintus 6:19)
2. Ketaatan atau Kebebasan (Yohanes 14:15)
3. Ihwal Menjadi Hamba Yesus (Galatia 2:19-20)
4. Kuasa Kebenaran (Yakobus 4:8)
5. Mengambil Bagian dalam Penderitaan-Nya (1 Petrus 4:13)
6. Teologi Keakraban (dengan Tuhan) (Yohanes 11:26)
7. Situasi yang Suci yang Dalam Kendali Tuhan (Roma 8:28)
8. Kuasa Doa yang Tidak Ada Tandingannya (Rom 8:26)
9. Pelayanan Kudus (Kol 1:24)
10. Persekutuan dalam Injil (1 Tes 3:2)
11. Pendakian Tertinggi: Tujuan Allah dan Tujuan Kita Menjadi Satu (Kej 22:2)
12. Hidup yang Diubahkan (2 Kor 5:17)
13. Iman atau Pengalaman (Gal 2:20)
14. Menemukan Rancangan Allah (Kej 24:27)
15. "Itu Bukan Urusanmu" (Yoh 21:21-22)
16. Kita Masih Tetap Manusia, Tetapi ... (1 Kor 10:31)
17. Tujuan Kekal (Kej 22:16-17)
18. Kemenangan Menuju Kemerdekaan (Yoh 8:36)
19. "Kalau Ia Datang" (Yoh 16:8)
20. Pengampunan Allah (Ef 1:7)
21. Sudah Selesai (Yoh 17:4)
22. Hal-Hal yang Kecil dan yang Besar (1 Kor 10:31)
23. Hal-Hal yang Mengalihkan Pikiran Kita dari Tuhan (Maz 123:3)
24. Fokus Perhatian (Maz 123:2)
25. Rahasia Konsistensi Spiritual (Gal 6:14)
26. Fokus Utama Kuasa Rohani (Gal 6:14)
27. Penahbisan Roh Kuasa (Gal 6:14)
28. Kekayaan Orang Papa (Rom 3:24)
29. Supremasi (Keutamaan) Yesus Kristus (Yoh 16:14)
30. ".... Karena Anugerah Allah Aku adalah Sebagaimana Aku Ada." (1 Kor 15:10)

**1 November**

# Kamu Bukan Milik Kamu Sendiri

---

*Atau tidak tahukah kamu ... bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? — 1 Korintus 6:19*

---

Tidak ada hal seperti kehidupan pribadi atau tempat untuk bersembunyi di dunia ini, bagi seorang pria atau wanita yang secara akrab menyadari dan mengambil bagian dalam penderitaan Yesus Kristus. Tuhan membagi kehidupan pribadi orang-orang kudus-Nya dan membuat jalan raya untuk dunia di satu sisi dan untuk diri-Nya di sisi lain. Tidak ada manusia yang bisa bertahan, kecuali ia menyatu dengan Yesus Kristus. Kita dikuduskan bukan untuk diri kita sendiri. Kita dipanggil ke dalam kesatuan dengan Injil, dan terjadi hal-hal yang tampaknya tidak ada hubungannya dengan kita. Namun, Tuhan semakin membukakan kita ke dalam persekutuan dengan diri-Nya. Biarkan Dia punya cara-Nya. Jika Anda menolak , Anda tidak akan ada harganya bagi Allah dalam karya penebusan-Nya di dunia ini, tetapi akan menjadi penghalang dan batu sandungan.

Hal pertama yang Tuhan lakukan adalah membuat kita berdasar pada realitas yang kuat dan kebenaran. Dia melakukan ini sampai kepedulian bagi diri kita secara individu telah dibawa tunduk kepada cara-Nya untuk tujuan penebusan-Nya. Mengapa kita tidak harus mengalami patah hati? Melalui pintu, Allah membuka cara persekutuan kita dengan Anak-Nya. Sebagian besar dari kita runtuh ketika pertama kali merasakan kesakitan. Kami duduk di depan pintu tujuan Allah dan memasukkan kematian perlahan-lahan melalui mengasihani diri sendiri. Semua yang disebut simpati Kristen lain membantu kita menuju ranjang kematian. Namun, Tuhan tidak demikian. Dia datang dengan genggaman tangan ditindik Putra-Nya, seolah-olah berkata, "Masuklah ke dalam persekutuan dengan Aku; bangkit dan bersinar. Jika Allah dapat mencapai tujuan-Nya di dunia ini melalui patah hati, mengapa tidak berterima kasih atas patah hati Anda?

**2 November**

# Ketaatan atau Kebebasan

*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.*
*— Yohanes 14:15*

Yesus Kristus tidak akan memaksa saya untuk menaati-Nya, tetapi ... begitu saya menaati-Nya, saya menggenapi tujuan rohani saya .... Melalui ketaatan, ribuan orang diberkati. Dalam menaati Yesus Kristus, penebusan Tuhan akan mengalir melalui saya dalam hidup orang lain.

---

Tuhan tidak pernah memaksa kita untuk taat. Dia menyatakan/menekankan dengan jelas apa yang harus kita lakukan, tetapi Dia tidak pernah memaksa kita melakukannya. Kita harus menaati-Nya dari kesatuan Roh dengan-Nya. Oleh karenanya, di mana saja Tuhan kita berbicara tentang pemuridan, Dia mengawalinya dengan kata, "Jika," yang berarti, "Kamu tidak perlu melakukan ini, kecuali jika kamu mau melakukannya. Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya ...." (Lukas 9:23). Dengan kata lain, "Untuk menjadi murid-Ku, orang itu harus menyerahkan hak atas dirinya pada-Ku." Yesus tidak sedang berbicara tentang kedudukan kekal kita kelak di surga, tetapi tentang nilai keberadaan kita bagi-Nya dalam kehidupan di sini dan sekarang ini. Karena itulah, Dia berbicara begitu keras (lih. Lukas 14:26). Jangan pernah mencoba memahami kata-kata ini dengan memisahkannya dari Dia yang bersabda.

Allah tidak memberi saya peraturan-peraturan, tetapi Dia menyatakan standar-Nya dengan sangat jelas. Jika hubungan saya dengan-Nya berlandaskan kasih, saya akan melakukan apa yang diperintahkan-Nya tanpa enggan atau ragu. Bila ada keraguan, itu berarti saya mengasihi seseorang yang lain yang saya tempatkan lebih utama dengan Dia, yakni diri saya sendiri. Yesus Kristus tidak akan memaksa saya untuk menaati-Nya, tetapi saya harus taat. Dan, begitu saya menaati-Nya, saya menggenapi tujuan rohani saya. Kehidupan pribadi saya mungkin saja akan penuh dengan hal-hal kecil yang tidak berarti dan biasa-biasa saja. Namun, bila saya menaati Yesus Kristus dalam situasi hidup yang kelihatannya rutin, semua peristiwa yang tampak remeh menjadi celah yang melaluinya saya memandang wajah Tuhan. Dan, kemudian, ketika saya berhadapan muka dengan muka dengan Allah, saya akan menemukan bahwa melalui ketaatan saya, ribuan orang diberkati. Ketika penebusan

Tuhan membawa jiwa seseorang pada titik ketaatan, itu selalu menghasilkan buah. Dalam menaati Yesus Kristus, penebusan Tuhan akan mengalir melalui saya pada hidup orang lain karena di balik perbuatan ketaatan ada realitas Allah Yang Mahakuasa.

**3 November**

# Ihwal Menjadi Hamba Yesus

---

*Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. — Galatia 2:19-20*

---

Semangat kekristenan timbul saat saya dengan penuh sadar menyerahkan hak saya dan menjadi hamba bagi Yesus Kristus. Sebelum saya melakukan hal itu, saya tidak akan menjadi seorang percaya seperti yang Allah maksudkan.

---

Kata-kata dalam ayat di atas memiliki arti hancur dan runtuhnya kebebasan saya dengan tangan saya sendiri, dan menyerahkan hidup saya pada kemahakuasaan Tuhan Yesus. Tidak seorang pun yang dapat melakukan hal ini bagi saya, saya harus melakukannya sendiri. Allah dapat saja membawa saya pada keadaan ini 365 kali setahun, tetapi Dia tidak dapat memaksa saya untuk menjalaninya. Hal itu berarti penghancuran "cangkang luar" kebebasan individual saya dari Allah dan pembebasan diri sendiri dan sifat/natur saya untuk menyatu dengan Dia; tidak mengikuti pikiran saya sendiri, tetapi memilih kesetiaan mutlak kepada Yesus. Begitu saya berada pada keadaan ini, maka tidak ada kemungkinan untuk salah paham akan panggilan-Nya untuk menjadi hamba-Nya. Sangat sedikit dari kita yang mengetahui tentang hal kesetiaan kepada Kristus atau memahami apa yang Ia maksud ketika Ia berkata, "... karena Aku" (Matius 5:11). Itulah yang membuat seorang percaya teguh dan kuat seperti besi.

Apakah penghancuran kebebasan saya sudah terjadi? Bila belum, semua hal lain yang kita kerjakan adalah keagamaan palsu saja. Satu-satunya hal yang harus diputuskan adalah -- maukah saya menyerah? Maukah saya berserah kepada Yesus, tanpa syarat apa pun mengenai bagaimana cara kehancuran itu terjadi? Saya harus dihancurkan terhadap pengertian saya tentang diri saya sendiri. Bila saya mencapai titik tersebut, segera realitas dari penyatuan adikodrati dengan Yesus Kristus terjadi. Dan, kesaksian Roh Allah tidak pernah salah -- "Aku telah disalibkan dengan Kristus ...."

Semangat kekristenan timbul saat saya dengan penuh sadar menyerahkan hak saya dan menjadi hamba bagi Yesus Kristus. Sebelum saya melakukan hal itu, saya tidak akan menjadi seorang percaya

seperti yang Allah maksudkan.

Bagi Allah jumlah bukan soal. Seorang siswa dalam setahun yang mendengar panggilan Allah sudah cukup bagi Allah menunjukkan keberadaan/eksistensi suatu sekolah Pelatihan PI (Pemberitaan Injil). Nilai sekolah pengutusan tidak pada organisasi maupun akademik. Satu-satunya nilai keberadaannya adalah untuk Allah, menjadi alat di tangan Allah bagi pekerjaan Allah. Apakah kita mau mengizinkan Dia untuk mengerjakan pekerjaan-Nya melalui kita, atau apakah kita lebih peduli dengan gagasan atau pemikiran kita sendiri mengenai menjadi apa kita nantinya sebagai hamba Tuhan?

**4 November**

# Kuasa Kebenaran

*Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. — Yakobus 4:8*

Ketika diperhadapkan dengan firman kebenaran, kita harus segera bertindak dengan berkata, "Ya," ... datang kepada-Nya. Saat kita datang, kuasa adikodrati kehidupan Allah, kuasa yang melumpuhkan kedagingan dan iblis, kuasa yang menghidupkan, masuk dalam kehidupan kita.

---

Adalah penting bahwa Anda memberi kesempatan kepada orang lain untuk bertindak berdasar kebenaran Allah. Tanggung jawab itu harus diserahkan kepada perorangan -- Anda tidak dapat bertindak untuk seseorang lain. Hal itu haruslah merupakan tindakan dari kesadaran diri orang itu sendiri, tetapi pesan (berita) Injil haruslah selalu menuntun seseorang untuk melakukan suatu tindakan, datang kepada Tuhan. Menolak untuk melakukan hal itu akan menyebabkan orang tersebut tetap lumpuh, persis seperti keadaan dia sebelumnya. Akan tetapi, sekali ia bertindak, ia tidak akan pernah sama lagi. Kelihatannya, kurangnya pengetahuan akan kebenaranlah yang menjadi penghalang bagi ratusan orang diinsafkan oleh Roh Allah. Begitu saya mengambil tindakan, datang kepada Tuhan, seketika itu saya mulai hidup. Kurang dari itu, maka saya hanya ada, tetapi tidak hidup. Saat di mana saya benar-benar hidup adalah saat saya bertindak datang dengan segenap kemauan saya.

Ketika kebenaran Allah jelas dan mendapat tempat dalam jiwa Anda, jangan pernah membiarkannya berlalu tanpa memberinya kesempatan secara batiniah bekerja dalam kehendak Anda, bukan secara eksternal dalam kehidupan lahiriah Anda. Catatlah hal ini dengan tinta dan hati Anda yang terdalam -- terapkan hal itu dalam kehidupan Anda. Orang percaya yang paling lemah, yang membuka diri dan mengatakan "ya" pada Yesus, pada detik itu juga dibebaskan dan kuasa Allah Yang Mahakuasa telah tersedia baginya. Masalahnya sering, kita datang pada kebenaran Allah, mengaku bersalah, tetapi berbalik lagi. Kemudian kita mendekatinya lagi dan kembali mundur, sampai akhirnya kita belajar bahwa kita tidak perlu mundur lagi. Ketika kita diperhadapkan dengan Firman kebenaran dari Tuhan Penebus kita, kita harus segera bertindak mengatakan "ya". Ketika Yesus berfirman "Marilah kepada-Ku" (Matius 11:28), firman-Nya berarti "bertindaklah", datanglah kepada-Nya. Namun,

kenyataannya, hal terakhir yang kita ingin lakukan adalah datang pada Tuhan. Akan tetapi, setiap orang yang benar-benar datang mengetahui bahwa tepat pada saat ia datang, kuasa adikodrati kehidupan Allah memasuki orang tersebut. Kuasa dunia yang menguasainya, kedagingan dan iblis sekarang dilumpuhkan, bukan karena tindakan Anda, tetapi karena tindakan Anda telah menyatukan Anda dengan Allah dan membuka jalan bagi Anda untuk masuk ke dalam kuasa penebusan-Nya.

**5 November**

# Mengambil Bagian dalam Penderitaan-Nya

---

*Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, .... — 1 Petrus 4:13*

---

Jika mau dipakai oleh Allah, Dia akan membawa kita melewati beberapa pengalaman yang dirancang untuk menjadikan kita berguna dalam tangan-Nya. Kita tidak tahu persis mengapa Allah memperlakukan kita dengan cara seperti itu, sampai ketika kita menyadari dan mengatakan. "Sebaliknya, bersukacitalah sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya" (1 Petrus 4:13).

---

Jika Anda mau dipakai oleh Allah, Dia akan membawa Anda melewati beberapa pengalaman yang sama sekali tidak sesuai dengan maksud kehendak Anda secara pribadi. Pengalaman ini dirancang untuk menjadikan Anda berguna dalam tangan-Nya dan untuk memampukan Anda mengerti apa yang terjadi dalam kehidupan orang lain. Karena dengan adanya proses ini, Anda tidak akan pernah terkejut dengan apa yang terjadi dalam perjalanan hidup Anda. Anda berkata, "Oh, saya tidak bisa menangani atau menghadapi orang ini." Mengapa tidak bisa? Allah memberi Anda kesempatan yang cukup untuk belajar dari Dia mengenai masalah tersebut; tetapi Anda berpaling, tidak memerhatikan pelajaran yang dapat ditarik dari pengalaman itu karena kelihatannya amat bodoh untuk menghabiskan waktu Anda dengan cara seperti itu.

Penderitaan Kristus bukanlah penderitaan manusia biasa. Dia menderita "karena kehendak Allah" (1 Petrus 4:19), jadi mempunyai sudut pandang penderitaan yang berbeda dari kita. Hanya melalui hubungan kita dengan Yesus Kristus saja, kita dapat mengerti apa yang Allah maksudkan dalam berhubungan dengan kita. Ketika penderitaan datang adalah merupakan bagian dari kebudayaan kristiani kita untuk ingin mengetahui maksud Allah terlebih dahulu. Dalam sejarah gereja Kristen, terdapat kecenderungan untuk menghindar dari hal-hal yang berkaitan dengan penderitaan Yesus Kristus. Orang mencari cara untuk melaksanakan perintah Allah melalui jalan pintas mereka sendiri. Jalan Allah selalu jalan penderitaan.

Apakah kita mengambil bagian dalam penderitaan Kristus? Apakah kita siap bila Allah menyingkirkan ambisi pribadi kita? Apakah kita siap bila Allah menghancurkan keputusan-keputusan pribadi kita dengan mengubahnya secara adikodrati? Hal ini akan berarti kita tidak tahu persis mengapa Allah memperlakukan kita dengan cara seperti itu karena bila kita mengetahuinya akan membuat kita menjadi sombong rohani. Kita tidak pernah menyadari saat Allah membawa kita mengalaminya; kita melalui dan mengalaminya tanpa memahaminya sepenuhnya. Kemudian, tiba-tiba kita sampai ke titik pencerahan dan menyadari -- "Allah telah menguatkan saya dan saya bahkan tidak mengetahuinya!"

**6 November**

# Teologi Keakraban (dengan Tuhan)

*Percayakah engkau akan hal ini? — Yohanes 11:26*

Marta percaya bahwa Yesus memiliki keakraban yang khusus dengan Allah, dan apa pun yang Dia minta dari Allah, Allah akan melakukannya. Akan tetapi, Marta memerlukan keakraban pribadi yang lebih dekat dengan Yesus. Apakah Yesus mengajar Anda untuk memiliki keakraban pribadi dengan Diri-Nya sendiri?

---

Marta percaya akan kuasa yang ada pada Yesus Kristus; Marta percaya bahwa jika Dia ada di sana, tentu Dia sudah menyembuhkan saudaranya; Marta juga percaya bahwa Yesus memiliki keakraban yang khusus dengan Allah, dan apa pun yang Dia minta dari Allah, maka Allah akan melakukannya. Akan tetapi, Marta memerlukan keakraban pribadi yang lebih dekat dengan Yesus. Teologi Marta digenapi di kemudian hari. Akan tetapi, Yesus terus menarik dan membawa Marta masuk sampai keyakinan Marta menjadi miliknya yang akrab. Dan, hal itu kemudian perlahan-lahan mengemuka menjadi warisan pribadi Marta, ketika dia berkata, "Ya, Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Kristus" (Yohanes 11:27).

Apakah Tuhan memperlakukan Anda dengan cara seperti itu? Apakah Yesus mengajar Anda untuk memiliki keakraban pribadi dengan Diri-Nya sendiri? Izinkanlah Dia membisikkan pertanyaan-Nya langsung kepada Anda -- "Apakah engkau percaya akan hal ini?" Apakah Anda menghadapi suatu kebimbangan dalam kehidupan Anda? Apakah Anda, seperti Marta, telah tiba di suatu persimpangan jalan situasi yang melingkupi Anda di mana kemudian teologi Anda telah menjadi kepercayaan Anda pribadi? Hal ini terjadi hanya ketika terpaan masalah pribadi membawa kesadaran akan kebutuhan pribadi akan Tuhan.

Percaya berarti commit atau berserah. Dalam bidang pembelajaran intelektual, saya secara pribadi commit secara mental, dan menolak segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan keyakinan itu. Dalam alam kepercayaan pribadi (personal belief), saya commit secara moral atas keyakinan saya dan menolak untuk berkompromi. Akan tetapi, dalam kepercayaan pribadi secara akrab kepada Yesus, saya commit secara rohani kepada Yesus Kristus dan membuat keputusan untuk dikuasai hanya oleh Dia saja.

Lalu, ketika saya berhadapan muka dengan muka dengan Yesus Kristus dan Dia berkata kepada saya, "Apakah engkau percaya akan hal ini?" saya mendapati bahwa iman sama wajarnya dengan bernapas. Dan, saya terenyak ketika memikirkan betapa bodohnya saya selama ini karena tidak memercayai-Nya sebelumnya.

**7 November**

# Situasi yang Suci yang Dalam Kendali Tuhan

*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, .... — Roma 8:28*

Situasi kehidupan orang percaya diatur oleh Allah -- tidak ada yang disebut kebetulan. Allah dalam pemeliharaan-Nya membawa Anda masuk dalam situasi yang sama sekali tidak dapat Anda mengerti, tetapi Roh Allah mengerti. Allah membawa Anda ke dalam situasi tertentu untuk menyelesaikan tujuan yang ditentukan Allah.

---

Situasi kehidupan orang percaya diatur oleh Allah. Dalam kehidupan orang percaya tidak ada yang disebut kebetulan. Allah dalam pemeliharaan-Nya membawa Anda masuk dalam situasi yang sama sekali tidak dapat Anda mengerti, tetapi Roh Allah mengerti. Allah membawa Anda ke tempat-tempat, di antara orang-orang, dan ke dalam kondisi tertentu untuk menyelesaikan tujuan yang ditentukan melalui doa syafaat Roh di dalam Anda. Jangan pernah menempatkan diri Anda mendahului situasi Anda dan berkata, "Aku akan mengatur hidupku di sini, aku akan benar-benar berhati-hati dan membentengi diriku dari hal itu." Semua situasi Anda berada dalam tangan Allah, dan karena itu Anda tidak perlu memikirkannya sebagai sesuatu situasi yang asing atau tidak lazim. Bagian Anda dalam doa syafaat bukanlah untuk menanggung beban dalam hal bagaimana berdoa bagi orang lain. Akan tetapi, untuk memanfaatkan keadaan sekitar Anda setiap harinya dan orang-orang yang Allah tempatkan di sekitar Anda, yang melalui kehendak-Nya membawa mereka ke hadapan takhta-Nya dan memberikan Roh Allah yang di dalam Anda kesempatan untuk bersyafaat bagi mereka. Dengan cara ini, Allah akan menjamah seisi dunia melalui hamba-hamba-Nya.

Apakah saya membuat pekerjaan Roh Kudus sulit dengan bersikap ragu-ragu dan tidak yakin, atau dengan mencoba untuk melakukan pekerjaan-Nya dengan kekuatan sendiri? Saya harus melakukan sisi manusia dari doa syafaat, dengan menggunakan situasi di mana saya ada di dalamnya dan orang-orang yang kepadanya saya berhubungan. Saya harus menjaga kehidupan sadar saya sebagai tempat

kudus bagi Roh Kudus. Lalu, saat saya memanjatkan doa kepada Allah, bagi orang-orang lain, maka Roh Kudus menaikkan syafaat bagi mereka.

Doa syafaat Anda tidak pernah dapat menjadi doa syafaat saya, dan doa syafaat saya tidak mungkin menjadi doa syafaat Anda, "... tetapi Roh Sendiri berdoa syafaat" dalam setiap kehidupan kita (Roma 8:26). Dan, tanpa doa syafaat tersebut, kehidupan orang lain akan tetap berada dalam kemiskinan (rohani) dan kehancuran.

**8 November**

# Kuasa Doa yang Tidak Ada Tandingannya

---

*... sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. — Rom 8:26*

---

Ketika kita dilahirkan baru oleh Allah, kita menjadi kediaman Roh Allah. Jika demikian, kita harus berhati-hati memeliharanya agar tidak tercemar bagi Dia. Roh Kudus akan bertanggung jawab untuk bagian bawah sadar yang tidak kita ketahui, tetapi kita harus memberi perhatian penuh dan menjaga bagian kesadaran yang merupakan tanggung jawab kita "... sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." (Roma 8:26)

---

Kita sadar bahwa kita diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk berdoa; dan kita tahu artinya berdoa dalam Roh; tetapi sering kita tidak menyadari bahwa Roh Kudus sendiri memanjatkan doa di dalam kita akan hal-hal yang tidak terucapkan. Ketika kita dilahirkan baru oleh Allah dan menjadi kediaman Roh Allah, maka Dia menyatakan bagi kita hal-hal yang tidak terucapkan. "Ia," Roh Kudus di dalam Anda, "berdoa syafaat untuk orang-orang kudus sesuai kehendak Allah" (Roma 8:27). Dan, Allah menyelidiki hati Anda, bukan untuk mengetahui doa-doa Anda yang Anda ucapkan secara sadar, tetapi untuk mengetahui doa Roh Kudus.

Roh Allah memakai personalitas orang percaya sebagai bait tempat mempersembahkan doa syafaat-Nya. Tubuh kita adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19). Ketika Yesus Kristus menyucikan bait Allah, Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah (Markus 11:6). Roh Allah tidak akan mengizinkan Anda menggunakan tubuh Anda untuk kesenangan Anda sendiri. Yesus dengan tegas mengusir setiap orang yang berjual beli di dalam Bait Allah, dan berkata, "Rumah-Ku akan disebut rumah doa ..., tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun" (Markus 11:17).

Apakah kita telah menyadari bahwa "tubuh kita adalah bait Roh Kudus?" Jika demikian, kita harus berhati-hati memeliharanya agar tidak tercemar bagi Dia. Kita harus mengingat bahwa kesadaran

hidup kita, walaupun hanya sebagian kecil dari totalitas kepribadian kita, harus kita pandang sebagai "bait Roh Kudus". Dia (Roh Kudus) akan bertanggung jawab untuk bagian bawah sadar yang tidak kita ketahui, tetapi kita harus memberi perhatian penuh dan menjaga kesadaran yang merupakan tanggung jawab kita.

**9 November**

# Pelayanan Kudus

*Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu , dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus .... — Kol 1:24*

Pekerja Kristen haruslah menjadi "perantara" yang kudus, yang dipersatukan sedemikian erat dengan Tuhannya sehingga Kristus dapat secara terus-menerus membawa kehidupan-Nya yang membarui melalui dia.

---

Pekerja Kristen haruslah menjadi "perantara" yang kudus. Ia harus dipersatukan sedemikian erat dengan Tuhannya dan realitas penebusan-Nya sehingga Kristus dapat secara terus-menerus membawa kehidupan-Nya yang membangun dan membarui melalui dia. Maksud saya bukanlah kekuatan pribadi seseorang yang memengaruhi orang lain, tetapi kehadiran nyata Kristus memenuhi setiap aspek kehidupan pekerja tersebut. Ketika kita berkhotbah mengenai fakta sejarah kehidupan dan kematian Tuhan, kita sebagaimana disampaikan dalam Perjanjian Baru, kata-kata kita menjadi kudus. Allah menggunakan kata-kata ini atas dasar penebusan-Nya untuk menciptakan sesuatu dalam diri mereka yang mendengarkan, yang tidak akan pernah dapat dilakukan dengan cara lain. Jika kita hanya berkhotbah mengenai pengaruh penebusan dalam kehidupan manusia dan bukan mengungkapkan kebenaran ilahi mengenai Yesus sendiri, hasilnya bukanlah kelahiran baru bagi mereka yang mendengarkan. Hasilnya adalah sekadar gaya hidup keberagamaan yang dipoles, tetapi Roh Allah tidak dapat menggunakannya menyaksikan Kristus karena khotbah seperti itu tidak sejalan dengan keinginan-Nya. Kita harus memastikan bahwa kita hidup dalam keselarasan dengan Allah sedemikian rupa sehingga saat kita menyatakan kebenaran-Nya, maka Ia dapat menciptakan dalam diri orang lain (yang dilayani) hal-hal yang hanya Dia sendiri yang dapat melakukannya.

Ketika kita berkata, "Sungguh ia pengkhotbah dengan pribadi yang menakjubkan, memesona, dan mempunyai wawasan yang luar biasa!", kesempatan apakah yang dimiliki Injil Allah melalui semua hal itu? Hal itu tidak dapat menghasilkan apa-apa bagi pendengarnya karena yang menjadi perhatian adalah pada pembawa berita, bukan pada pesan/berita Injil yang disampaikannya. Jika seseorang

pekerja atau pelayan menarik perhatian karena kepribadiannya, daya tariknya berhenti sampai di situ. Akan tetapi, jika ia dipersatukan dengan Tuhan sendiri, daya tariknya adalah pada hal-hal yang dapat dilakukan Yesus Kristus. Bahayanya adalah pemujaan atau memberi kemuliaan kepada manusia, sedangkan Yesus berkata kita harus meninggikan Dia saja (lihat Yohanes 12:32).

**10 November**

# Persekutuan dalam Injil

*... saudara yang bekerja dengan kami untuk Allah dalam pemberitaan Injil Kristus .... — 1 Tes 3:2*

Bila Anda mencari hal-hal yang besar bagi diri Anda sendiri, Anda merintangi Allah untuk memakai Anda. Selama Anda mempertahankan kepentingan pribadi sendiri, Anda tidak dapat seutuhnya dipersatukan dengan kepentingan Allah. Saya harus belajar bahwa tujuan hidup saya adalah milik Allah, bukan milik saya.

---

Setelah penyucian/pengudusan, sangat sulit untuk menyatakan apa tujuan Anda dalam hidup ini karena Allah telah memindahkan Anda dalam tujuan-Nya melalui Rob Kudus. Ia memakai Anda sekarang untuk tujuan-Nya di dunia ini sama seperti Ia memakai Anak-Nya untuk tujuan keselamatan kita. Bila Anda mencari hal-hal yang besar bagi diri Anda sendiri, dengan berpikir, "Allah telah memanggilku untuk hal ini dan untuk hal itu," Anda merintangi Allah untuk memakai Anda. Selama Anda mempertahankan kepentingan pribadi dan ambisi Anda sendiri, Anda tidak dapat seutuhnya bersekutu atau dipersatukan dengan kepentingan Allah. Hal ini hanya dapat terlaksana dengan menyerahkan semua rencana pribadi Anda sekali untuk selamanya, dan dengan mengizinkan Allah untuk membawa Anda langsung pada tujuan-Nya bagi dunia ini. Pengertian Anda mengenai jalan-jalan Anda juga harus diserahkan karena sekarang semuanya itu merupakan jalan-jalan Tuhan. Saya harus belajar bahwa tujuan hidup saya adalah milik Allah, bukan milik saya. Allah memakai saya dari sudut pandang pribadi-Nya yang agung, dan yang Ia minta dari saya hanyalah bahwa saya percaya kepada-Nya.

Saya seharusnya tidak pernah berkata, "Tuhan, hal ini menyakitkan hatiku." Berbicara seperti itu membuat saya menjadi batu sandungan. Ketika saya berhenti memberitahukan Tuhan tentang hal yang saya inginkan, Dia dapat dengan leluasa mengerjakan kehendak-Nya di dalam saya tanpa ada halangan sedikit pun. Dia dapat menghancurkan saya, meninggikan saya, atau melakukan hal lainnya yang dipilih-Nya. Dia hanya meminta saya untuk memiliki iman percaya yang mutlak kepada-Nya dan kebaikan-Nya. Rasa iba diri adalah berasal dari iblis, dan jika saya tenggelam dalam perasaan seperti itu, saya tidak dapat dipakai oleh Allah untuk tujuan-Nya di dunia ini. Dengan iba diri akan

tercipta bagi saya kesenangan sendiri dalam dunia sendiri, dan Allah tidak akan diizinkan untuk memindahkan saya dari situ karena rasa takut saya menjadikan saya tidak dapat lagi melakukan apa yang saya inginkan.

**11 November**

# Pendakian Tertinggi: Tujuan Allah dan Tujuan Kita Menjadi Satu

---

*Firman-Nya:"Ambillah anakmu ...." — Kej 22:2*

---

Hati-hatilah dengan pikiran atau pengertian sendiri, dengan segala sesuatu yang tidak berdasarkan hubungan pribadi dengan Allah. Semua ini dapat menggeser dan menghalangi ketaatan kepada Allah untuk mencapai tujuan-Nya yang tertinggi, yaitu tujuan-Nya dan tujuan kita menjadi satu. "Firman-Nya, ambillah anakmu ...." (Kejadian 22:2)

---

Perintah Allah (kepada Abraham) adalah, "Ambillah sekarang" (KJV), bukan nanti. Sulit dipercaya cara kita berdalih! Kita mengetahui yang benar, tetapi kita coba untuk mencari alasan agar tidak perlu melakukannya dengan segera. Bila kita harus mendaki ke tempat tinggi yang Allah nyatakan, jangan pernah melakukannya nanti -- hal ini harus dilakukan sekarang juga. Dan, pengorbanan harus bekerja melalui kehendak kita sebelum kita benar-benar melaksanakannya.

"Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ... dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya." (Kejadian 22:3) Betapa sangat mengagumkan kesederhanaan Abraham! Ketika Allah berbicara, Abraham "tidak minta pertimbangan kepada manusia" (Galatia 1:16). Hati-hati bila Anda ingin meminta pertimbangan kepada manusia atau bahkan hati-hatilah dengan pikiran, pandangan, atau pengertian Anda sendiri -- hati-hatilah segala sesuatu yang tidak berdasarkan hubungan pribadi Anda dengan Allah. Semua hal ini dapat menggeser dan menghalangi ketaatan kepada Allah.

Abraham tidak memilih korban yang akan dipersembahkannya. Berhati-hatilah selalu terhadap pelayanan pilihan sendiri bagi Allah. Pengorbanan diri sendiri (self-sacrifice) dapat menjadi suatu penyakit yang merusak pelayanan Anda. Bila Allah membuat cawan minuman Anda manis, minumlah dengan rasa syukur; atau bila Ia membuatnya pahit, minumlah dalam persekutuan dengan Dia. Jika kehendak Allah sang Pemelihara itu memberikan suatu masa yang berat dan sulit bagi Anda, jalani saja. Akan tetapi, jangan pernah menetapkan tempat kesyahidan Anda sendiri, seperti berkata, "Aku hanya akan pergi ke sana, dan tidak lebih jauh lagi." Allah memilih ujian bagi Abraham, dan Abraham

tidak menunda maupun memprotes, melainkan tetap mematuhinya. Jika Anda tidak hidup dekat dengan Allah, sangat mudah untuk menyalahkan Dia atau membuat penilaian atas Dia. Anda harus melewati pencobaan sebelum Anda memiliki hak untuk menyatakan suatu penilaian karena melalui pencobaan, Anda belajar mengenal Allah lebih baik lagi. Allah bekerja di dalam kita untuk mencapai tujuan-Nya yang tertinggi sampai tujuan-Nya, dan tujuan kita menjadi satu.

**12 November**

# Hidup yang Diubahkan

*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. — 2 Kor 5:17*

Pengalaman keselamatan berarti bahwa dalam kehidupan Anda terjadi perubahan-perubahan yang dramatis. Keinginan Anda menjadi baru dan perkara lama telah kehilangan kuasanya untuk menarik perhatian Anda. Jika Anda masih sangat merindukan hal-hal yang lama, sangat tidak masuk akal bicara mengenai kelahiran baru, dan Anda menipu diri sendiri.

---

Pemahaman apakah yang Anda miliki mengenai keselamatan jiwa Anda? Pengalaman keselamatan berarti bahwa dalam kehidupan Anda terjadi perubahan-perubahan yang dramatis. Anda tidak lagi melihat perkara-perkara dengan cara yang sama. Keinginan Anda menjadi baru dan perkara lama telah kehilangan kuasanya untuk menarik perhatian Anda. Salah satu ujian untuk menentukan apakah karya keselamatan dalam hidup Anda itu adalah yang sesungguhnya, atau yang sejati adalah bahwa Anda mengalami Allah telah mengubah hal-hal yang sebelumnya benar-benar masalah bagi Anda? Jika Anda masih sangat merindukan hal-hal yang lama, sangat tidak masuk akal bicara mengenai kelahiran dari atas -- Anda sedang menipu diri Anda sendiri. Bila Anda lahir baru, Roh Allah membuat perubahan itu sangat jelas dalam hidup dan pikiran Anda. Dan, ketika krisis datang, Anda merupakan orang yang paling takjub di dunia ini atas perbedaan mengagumkan yang terjadi dalam diri Anda. Tidak terbayangkan sebelumnya bahwa Anda telah melakukannya. Perubahan total dan mengagumkan inilah yang menjadi bukti nyata bahwa Anda telah diselamatkan.

Perbedaan apakah yang terjadi oleh karena keselamatan dan penyucian saya? Misalnya, dapatkah saya berdiri dalam terang Firman dari 1 Korintus 13, atau apakah saya gelisah dan menghindari masalah ini? Keselamatan sejati, yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam saya, akan memerdekakan saya secara sempurna. Dan, selama saya "hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang" (1 Yohanes 1:7), maka Allah tidak melihat satu pun hal yang perlu ditegur karena kehidupan-Nya bekerja dalam setiap detail keberadaan saya. Bukan hanya dalam tingkat kesadaran, melainkan jauh lebih dalam dari kesadaran saya.

**13 November**

# Iman atau Pengalaman

*... Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. — Gal 2:20*

Untuk dapat masuk dalam penyerahan sempurna kepada Tuhan Yesus, kita harus memerangi suasana hati kita dan keluar dari pengalaman dunia kita yang sempit, serta terus-menerus memfokuskan dan menancapkan kokoh iman kita dalam Yesus Kristus. "... Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20)

---

Untuk dapat masuk dalam penyerahan sempurna kepada Tuhan Yesus, kita harus memerangi suasana hati (mood), perasaan, dan emosi kita. Untuk masuk dalam penyerahan pengabdian kepada-Nya, kita harus keluar dari pengalaman dunia kita yang sempit. Pikirkanlah siapa yang dimaksudkan Perjanjian Baru dengan Yesus Kristus itu, dan kemudian pikirkan betapa kecil dan menyedihkan iman yang kita tunjukkan dengan berkata, "Aku belum memiliki pengalaman ini atau pengalaman itu!" Pikirkanlah hal yang dinyatakan disediakan melalui iman pada Yesus Kristus: Dia dapat menghadirkan kita tanpa cela di hadapan takhta Allah, sungguh suci, mutlak benar karena dibenarkan secara penuh. Berdirilah atas iman yang sempurna "dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita" (1 Korintus 1:30). Betapa beraninya kita berbicara mengenai berkorban atau melakukan pengorbanan bagi Anak Allah! Kita telah diselamatkan dari neraka dan kehancuran total, dan kemudian kita masih berbicara tentang berkorban!

Kita harus terus-menerus memfokuskan dan menancapkan dengan kokoh iman kita dalam Yesus Kristus -– bukan pada Yesus Kristus menurut persekutuan doa, atau Yesus Kristus menurut buku ini atau itu, tetapi seperti disaksikan Perjanjian Baru, yang merupakan inkarnasi Allah, dan yang seharusnya membinasakan kita di bawah kaki-Nya. Iman kita haruslah dalam Dia, yang dari Dia keselamatan kita bersumber. Yesus Kristus menginginkan penyerahan total, pengabdian tanpa hambatan kepada-Nya. Kita tidak pernah bisa mengalami Yesus Kristus, atau secara egois mengikat Dia dalam petak-petak hati kita. Iman kita harus dibangun atas keyakinan yang kuat di dalam Dia.

Adalah karena kepercayaan (trusting) kita pada pengalaman, maka kita selalu melihat ketidaksabaran Roh Kudus terhadap ketidakpercayaan (unbelief). Semua ketakutan kita adalah dosa, dan kita menciptakan ketakutan kita sendiri karena kita tidak memelihara diri kita sendiri dalam iman. Bagaimana mungkin seseorang yang dipersatukan dengan Yesus Kristus menderita kebimbangan atau ketakutan? Kehidupan kita harus menjadi pujian yang sempurna sebagai hasil dari iman percaya yang berkemenangan, sempurna, dan tak terkalahkan.

**14 November**

# Menemukan Rancangan Allah

*... TUHAN telah menuntun aku di jalan .... — Kej 24:27*

Jika kita dilahirkan kembali oleh Roh Allah adalah tidak tepat bila terus-menerus meminta kepada-Nya untuk memimpin kita ke sini dan ke sana. Tuhan sendiri pasti menuntun kita. Bagi seorang anak Tuhan, bersiaplah untuk menemukan rancangan ilahi-Nya di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan kita. ".... Tuhan telah menuntun aku di jalan ...." (Kejadian 24:27)

---

Kita harus menjadi sedemikian menyatu dengan Allah sehingga kita tidak perlu terus-menerus meminta petunjuk. Kita telah dijadikan anak-anak Allah melalui penyucian-Nya. Kehidupan seorang anak Tuhan yang seharusnya adalah taat, kecuali ia memilih untuk tidak taat. Namun, segera setelah ia memilih untuk tidak taat, timbullah konflik atau pertentangan batin dalam dirinya. Secara spiritualitas, konflik atau pertentangan batin adalah peringatan dari Roh Allah. Ketika Ia memperingatkan kita dengan cara ini, kita harus berhenti seketika itu juga dan diperbarui dalam pemikiran kita untuk dapat membedakan kehendak Allah (lihat Roma 12:2). Jika kita dilahirkan kembali oleh Roh Allah adalah tidak tepat, bila terus-menerus meminta kepada-Nya untuk memimpin kita ke sini dan ke sana. Ayat di atas berkata, " ... Tuhan telah menuntun aku ..." dan saat melihat kembali ke belakang, kita melihat adanya suatu rancangan yang menakjubkan, yang mana, bila kita dilahirkan oleh Allah, Tuhan sendiri pasti menuntun kita.

Kita dapat melihat Allah dalam hal-hal yang khusus, tetapi diperlukan pertumbuhan disiplin rohani untuk dapat melihat Allah dalam setiap detail kehidupan kita. Jangan percaya apa yang disebut peristiwa kebetulan dalam kehidupan sebagai sesuatu kejadian yang di luar pengaturan Allah. Bagi seorang anak Tuhan, bersiaplah untuk menemukan rancangan ilahi-Nya di mana saja dan kapan saja.

Berhati-hatilah agar tidak terobsesi (dipenuhi pikiran) dengan konsistensi dari keyakinan Anda dan bukannya pada penyerahan kepada Allah. Jika Anda seorang percaya dan berkata, "Saya tidak akan pernah melakukan ini atau itu", kemungkinan besar hal itulah yang akan diminta Allah dari Anda. Konsistensi penting dalam diri seorang percaya bukanlah dalam hal suatu prinsip, tetapi dalam hal kehidupan Ilahi. Adalah kehidupan Ilahi yang terus-menerus membuat semakin banyak penemuan

mengenai pikiran Ilahi. Adalah lebih mudah untuk menjadi seorang fanatik yang eksesif daripada menjadi seorang setia secara konsisten. Allah tidak pernah membiarkan kita dalam keangkuhan keagamaan, tetapi membawa kita kepada kerendahan yang dikehendaki-Nya bila kita setia kepada-Nya.

**15 November**

# "Itu Bukan Urusanmu"

---

*Ketika Petrus ... berkata kepada Yesus:"Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini?" Jawab Yesus:"... itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." — Yoh 21:21-22*

---

Pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari seorang pelayan ialah sok peduli mencampuri urusan kehidupan orang lain, seolah Anda menempatkan tangan Anda tepat di depan kehendak Allah atas orang itu, dan menghalangi rencana Allah bagi orang itu. "Petrus berkata kepada Yesus: Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini? Jawab Yesus: Itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." (Yohanes 21:21-22)

---

Salah satu pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari ialah kedegilan hati kita untuk menolak menahan diri dari mencampuri urusan kehidupan orang lain. Diperlukan waktu lama untuk menyadari bahayanya menjadi seorang yang "sok peduli", yang menghalangi rencana Allah bagi orang lain. Anda melihat seseorang menderita lalu berkata, "Dia tidak akan menderita, dan aku akan memastikan agar ia tidak menderita." Anda menempatkan tangan Anda tepat di depan kehendak Allah untuk menghalanginya, dan kemudian Allah berkata, "Itu bukan urusanmu!" Apakah ada kemandegan atau stagnasi dalam kehidupan rohani Anda? Jangan biarkan hal ini berlangsung terus, tetapi masuklah ke hadirat Allah dan cari tahu penyebabnya. Mungkin penyebabnya adalah karena Anda telah mencampuri kehidupan orang lain -- mengusulkan sesuatu yang sebenarnya bukan hak Anda mengusulkannya, atau menasihati saat Anda tidak berhak untuk menasihati. Bila Anda memang harus memberi nasihat kepada orang lain, biarlah Allah yang menasihati melalui Anda dengan pemahaman langsung dari Roh Kudus-Nya. Bagian Anda adalah memelihara hubungan yang benar dengan Allah sehingga hikmat-Nya dapat datang melalui Anda secara terus-menerus untuk tujuan berkat bagi orang lain.

Sebagian besar dari kita hidup sebatas kesadaran -- dengan sadar melayani dan mengabdi kepada Allah. Hal ini menunjukkan ketidakdewasaan dan kenyataan bahwa kita belum menghayati kehidupan Kristen yang sesungguhnya. Kedewasaan dihasilkan dalam hidup seorang anak Tuhan pada tingkat bawah sadar (unconscious level), yaitu kita benar-benar seutuhnya menyerah kepada

Allah sehingga kita bahkan tidak sadar sedang dipakai oleh Tuhan. Bila kita secara sadar mengetahui bahwa kita sedang dipakai sebagai roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan, ada satu tingkat lagi yang harus dicapai -- tingkat di mana semua kesadaran diri dan apa yang Allah kerjakan melalui kita ditiadakan. Seperti dikatakan, a saint is never consciously a saint; a saint is consciously dependent on God -- Seorang kudus tidak pernah menyadari bahwa ia seorang kudus; seorang kudus adalah dia yang senantiasa sadar bergantung kepada Allah.

**16 November**

# Kita Masih Tetap Manusia, Tetapi ...

*Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. — 1 Kor 10:31*

Ujian bagi kehidupan seorang percaya bukanlah keberhasilan, tetapi kesetiaannya. Tujuan kita bukan keberhasilan dalam pekerjaan kristiani, tetapi untuk menghayati kehidupan yang "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah", dalam kondisi kemanusiaan kita setiap hari.

---

Dalam firman Allah, mukjizat besar inkarnasi turun dalam kehidupan biasa dari seorang anak; mukjizat besar dari pemuliaan di gunung pudar dalam lembah yang dibayangi setan; kemuliaan kebangkitan turun dalam suatu sarapan pagi di tepi danau. Hal ini bukan antiklimaks, tetapi wahyu yang besar dari Allah.

Kita memiliki kecenderungan untuk mencari keajaiban dalam pengalaman kita, dan kita salah mengartikan tindakan heroik sebagai pahlawan sungguhan. Melewati suatu krisis dengan cara yang hebat tidak sama dengan melewati hari demi hari sambil memuliakan Allah di mana tidak ada saksi, tidak ada lampu sorot, dan bahkan tidak seorang pun memberikan perhatian sama sekali kepada kita. Bila kita tidak mencari mahkota keagungan dan disebut sebagai orang kudus, setidak-tidaknya kita ingin sesuatu yang dapat membuat orang berkata, "Betapa menakjubkan pria pendoa ini!" atau "Betapa hebat pengabdian wanita ini!" Bila Anda benar-benar mengabdi kepada Tuhan Yesus, Anda telah mencapai ketinggian yang mulia di mana tidak seorang pun memerhatikan Anda secara pribadi. Yang diperhatikan adalah kuasa Allah yang datang melalui Anda setiap saat.

Kita ingin dapat berkata, "Oh, aku mendapat panggilan yang menakjubkan dari Allah!" Akan tetapi, bahkan untuk melakukan tugas yang paling rendah untuk kemuliaan Allah diperlukan inkarnasi Allah yang Mahabesar untuk bekerja di dalam kita. Agar dapat menjadi benar-benar tidak menjadi perhatian, diperlukan Roh Allah dalam kita yang membuat kita secara mutlak milik-Nya dalam kemanusiaan kita. Ujian bagi kehidupan seorang percaya bukanlah keberhasilannya, tetapi kesetiaannya pada tingkat kehidupan manusiawi. Kita cenderung untuk menempatkan keberhasilan

dalam pekerjaan kristiani sebagai tujuan kita, padahal tujuan kita seharusnya adalah memperlihatkan kemuliaan Allah dalam kehidupan manusia, untuk menghayati kehidupan yang "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah" dalam kondisi kemanusiaan kita setiap hari (Kolose 3:3). Hubungan kemanusiaan kita merupakan kondisi yang sungguh-sungguh di dalamnya kehidupan Allah harus ditunjukkan.

**17 November**

# Tujuan Kekal

*Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri--demikianlah firman TUHAN--Karena engkau telah berbuat demikian ... maka Aku akan memberkati engkau .... — Kej 22:16-17*

Ketaatan kepada Allah adalah bukti bahwa sifat-Nya ada di dalam saya. Melalui disiplin ketaatan, saya melihat jati diri Allah, mengerti apa yang Allah maksudkan dan sifat-Nya yang segera terbuka bagi kita. Lalu, saya akan tahu dan dapat berseru, "Di atas segala sesuatu di dunia ini, ya Allahku, tidak ada yang lain kecuali Engkau, tidak ada yang lain kecuali Engkau."

---

Abraham, pada tahap ini, telah mencapai hubungan dengan sifat (natur) Allah. Ia sekarang mengerti kebenaran Allah. Tujuanku adalah Allah sendiri. Bagaimana pun juga, ya Tuhan, dengan cara apa pun. "Bagaimanapun juga ... dengan cara apa pun" berarti berserah kepada cara Allah untuk membawa kita ke tujuan.

Tidak ada kemungkinan untuk bertanya kepada Allah saat Ia berbicara jika Ia berbicara pada sifat (natur)-Nya sendiri di dalam saya. Hasilnya adalah ketaatan seketika itu juga. Ketika Yesus berkata, "Datang," saya datang; ketika Ia berkata, "Lepaskan hal itu," saya lepaskan; ketika Ia berkata, "Percayakan hal ini kepada Allah," saya percaya. Ketaatan ini adalah bukti bahwa sifat (natur) Allah ada di dalam saya. Penyataan Allah mengenai Diri-Nya kepada saya dipengaruhi oleh karakter saya, bukan oleh karakter Allah.

Karena aku orang biasa, jalan-Mu sering kelihatan biasa bagiku. Melalui disiplin ketaatan, maka saya sampai ke tahap di mana Abraham berada dan saya melihat jati diri atau siapa Allah. Allah tidak akan pernah nyata bagi saya sebelum saya bertemu muka dengan muka dengan Dia dalam Yesus Kristus. Lalu, saya akan tahu dan dapat dengan berani berseru, "Di atas segala sesuatu di dunia ini, ya Allahku, tidak ada yang lain, kecuali Engkau, tidak ada yang lain, kecuali Engkau."

Janji-janji Allah tidak berharga bagi kita sebelum kita memahami sifat (natur) Allah. Kita dapat membaca Alkitab setiap hari selama setahun dan itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi kita sampai

kita menaati Allah dalam hal-hal kecil, dan kita kemudian mengerti apa yang Allah maksudkan dan sifat-Nya dengan segera terbuka bagi kita. "Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah, Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan 'Amin'." (2 Korintus 1:20).

Pengakuan "ya" kita harus lahir dari ketaatan; bila melalui ketaatan kita mengakui janji Allah dengan mengatakan, "Amin", atau "Jadilah demikian", janji tersebut menjadi milik kita.

**18 November**

# Kemenangan Menuju Kemerdekaan

*Apabila apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka. — Yoh 8:36*

Kita dirancang dengan kapasitas yang besar bagi Allah, tetapi dosa, individualitas kita, dan pikiran yang salah menghalangi kita untuk mencapai Dia. Kita harus mempersembahkan kehidupan lahiriah kita dan mengorbankannya bagi Allah agar Dia dapat mengubahnya menjadi kehidupan rohani melalui ketaatan kita. "... apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka." (Yohanes 8:36)

---

Jika ada kepuasan diri sendiri (individual self-satisfaction) bahkan secuil sekalipun di dalam kita, ia akan selalu berkata, "Aku tidak dapat berserah", "Aku tidak dapat merdeka." Akan tetapi, sisi rohani dari diri kita tidak pernah berkata, "Aku tidak dapat"; diri kita dengan mudah akan menyerap semua yang ada di sekitarnya. Roh kita lapar dan selalu ingin memperoleh lebih banyak dan lebih banyak. Itulah cara kita bertumbuh. Kita dirancang dengan kapasitas yang besar bagi Allah, tetapi dosa, individualitas kita, dan pikiran yang salah menghalangi kita untuk mencapai Dia. Allah melepaskan kita dari dosa -- kita harus melepaskan diri kita sendiri dari individualitas kita. Hal ini berarti kita mempersembahkan kehidupan lahiriah kita kepada Allah dan mengorbankannya bagi Dia agar Dia dapat mengubahnya menjadi kehidupan rohani melalui kepatuhan kita.

Allah tidak mempertimbangkan individualitas lahiriah kita dalam perkembangan kehidupan rohani kita. Rencana-Nya ditujukan langsung pada watak alamiah kita. Kita harus memastikan bahwa kita memberi diri kita kepada kepada Allah sedemikian rupa sehingga Dia mengerjakan karya-Nya dengan bebas dalam kita, bukan menghalangi Dia dengan mengatakan, "Aku tidak dapat melakukan hal ini." Allah tidak akan memaksa kita; kita harus mendisiplin diri kita sendiri. Allah tidak akan memaksa agar pikiran kita kita taklukkan sepenuhnya kepada Kristus" (2 Korintus 10:5) -- kitalah yang harus melakukan hal itu sendiri. Jangan berkata, "Ya, Tuhan, saya mengalami pikiran yang melantur ke sana kemari." Anda tidak perlu menderita dengan pikiran yang melantur. Berhentilah mendengarkan tirani dari kehidupan lahiriah pribadi Anda dan menangkan kemerdekaan dalam kehidupan rohani. "Apabila Anak itu memerdekakan kamu ...."

Jangan menggantikan kata "Anak itu" dengan "Juru Selamat" dalam teks/ayat di atas. Juru selamat telah memerdekakan kita dari dosa, tetapi ini adalah kemerdekaan yang datang karena dimerdekakan dari diri saya sendiri oleh sang Anak. Inilah yang dimaksudkan Paulus dalam Galatia 2:20 ketika ia berkata, "Aku telah disalibkan dengan Kristus ...." Individualitasnya telah dihancurkan dan rohnya telah dipersatukan dengan Tuhan. "... kamu pun benar-benar merdeka" -- merdeka sampai ke pusat kehidupan Anda. Kita cenderung mengandalkan kekuatan kita sendiri, bukan kekuatan yang timbul yang berasal dari kesatuan dengan Yesus.

**19 November**

# "Kalau Ia Datang"

*kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa .... — Yoh 16:8*

Mukjizat besar dari anugerah Allah adalah bahwa Dia mengampuni dosa. Satu-satunya dasar bagi Allah untuk dapat mengampuni kita adalah salib Kristus. Pengampunan berarti bahwa saya diampuni untuk masuk dalam suatu hubungan baru yang mempersatukan saya dengan Allah di dalam Kristus.

---

Sangat sedikit dari kita yang tahu mengenai keinsafan akan dosa. Kita tahu pengalaman "tidak ada damai sejahtera" karena kita telah melakukan hal-hal yang salah. Akan tetapi, keinsafan dosa oleh Roh Kudus membuat semua hubungan dengan dunia menjadi tak berarti dan membuat kita sadar akan satu hal -- "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa..." (Mazmur 51:6). Bila seseorang diinsafkan dari dosa dengan cara ini, dia tahu dengan segenap hati nuraninya bahwa Allah tidak akan mengampuninya. Jika Allah mengampuni dia, dari sudut rasa keadilan, orang ini memikirkan tidak ada alasan baginya di ampuni. Allah memang mengampuni, tetapi itu menuntut kehancuran hati-Nya karena duka atas kematian Kristus yang memampukan Dia melakukan hal itu. Mukjizat besar dari anugerah Allah adalah bahwa Dia mengampuni dosa, dan kematian Yesus Kristus saja yang memampukan sifat ilahi ini untuk mengampuni dan tetap adil dalam mengampuni dosa. Tidak benar bila mengatakan bahwa Allah mengampuni kita karena Ia adalah kasih. Sekali kita diinsafkan akan dosa, kita tidak akan pernah mengatakan hal ini lagi. Kasih Allah berarti Kalvari -- bukan hal lainnya! Kasih Allah dinyatakan di atas Salib, bukan di tempat lain. Satu-satunya dasar bagi Allah untuk dapat mengampuni kita adalah salib Kristus. Di sanalah hati nurani-Nya dipuaskan.

Pengampunan tidak hanya berarti bahwa saya diselamatkan dari neraka dan dipersiapkan untuk masuk ke surga (tidak seorang pun akan menerima pengampunan dengan cara ini). Pengampunan berarti bahwa saya diampuni untuk masuk dalam suatu hubungan baru yang mempersatukan saya dengan Allah di dalam Kristus. Mukjizat penebusan adalah bahwa Allah mengubahkan saya, seorang yang tidak suci, menjadi sesuai standar-Nya sendiri, Yang Mahasuci. Dia melakukan hal ini dengan menaruh di dalam saya sifat yang baru, sifat (nature) Yesus Kristus.

**20 November**

# Pengampunan Allah

*Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh ... pengampunan dosa .... — Ef 1:7*

Satu-satunya cara kita dapat diampuni adalah dengan dibawa kembali kepada Allah melalui penebusan dari salib Yesus. Hal yang membangkitkan rasa syukur yang paling dalam dari diri manusia adalah bahwa Allah telah mengampuni dosanya.

---

Waspadalah terhadap pandangan yang menyenangkan mengenai kebapaan Allah bahwa Allah sangat baik dan penuh kasih sehingga Dia tentu akan mengampuni kita. Pikiran seperti ini semata-mata didasarkan pada emosi, dan sama sekali tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Satu-satunya dasar bagi Allah untuk dapat mengampuni kita adalah melalui tragedi dahsyat dari salib Kristus. Mendasarkan pengampunan kita pada hal-hal yang lain secara tidak sadar berarti penghujatan. Satu-satunya dasar bagi Allah untuk dapat mengampuni dosa kita dan menerima kita kembali ke dalam kasih-Nya adalah melalui salib Kristus. Tidak ada cara lain! Pengampunan, sesuatu yang begitu mudah bagi kita untuk menerimanya, harganya adalah penderitaan di Kalvari. Kita seharusnya tidak boleh menerima pengampunan dosa, karunia Roh Kudus, serta penyucian kita dalam iman gampangan, dan kemudian melupakan harga yang tidak ternilai yang dibayar Allah sehingga memungkinkan kita memiliki semua ini.

Pengampunan adalah mukjizat anugerah ilahi. Harganya bagi Allah adalah salib Kristus. Untuk mengampuni dosa, sementara Ia tetap sebagai Allah yang suci, maka harga ini harus dibayar. Jangan pernah menerima suatu pandangan kebapaan Allah jika hal itu menghilangkan penebusan dosa. Kebenaran Allah yang dapat dinyatakan adalah bahwa tanpa penebusan, Dia tidak dapat mengampuni -- jika Dia melakukannya, itu akan bertentangan dengan sifat-Nya. Satu-satunya cara agar kita dapat diampuni adalah dengan dibawa kembali kepada Allah melalui penebusan dari salib. Pengampunan Allah hanya mungkin terjadi dalam alam adikodrati.

Dibandingkan dengan mukjizat pengampunan dosa, pengalaman penyucian itu kecil artinya. Penyucian hanya ungkapan yang ajaib atau bukti pengampunan dalam kehidupan manusia. Akan

tetapi, hal yang membangkitkan rasa syukur yang paling dalam dari diri manusia adalah bahwa Allah telah mengampuni dosanya. Paulus tidak pernah melepaskan diri dari hal ini. Begitu Anda menyadari semua harga yang dibayar Allah untuk mengampuni Anda, Anda akan digenggam seperti dalam cengkeraman oleh kekuatan kasih Allah.

**21 November**

# Sudah Selesai

*Aku telah ... menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. — Yoh 17:4*

Tidak ada cara lain bagi Allah untuk mengampuni manusia selain melalui kematian Anak-Nya. Suara kemenangan terbesar yang pernah terdengar menggemuruh di jagad raya adalah suara Kristus di kayu salib -– "Sudah selesai" -- perkataan terakhir dalam penebusan umat manusia.

---

Kematian Yesus Kristus merupakan penggenapan maksud dan tujuan Allah. Tidak pada tempatnya memandang Yesus Kristus sebagai seorang martir. Kematian-Nya bukanlah sekadar kejadian yang menimpa diri-Nya -- sesuatu yang barangkali dapat dicegah atau dihindari. Akan tetapi, kematian-Nya itulah yang menjadi alasan utama kedatangan-Nya ke dunia ini.

Dalam hal pengampunan, janganlah pernah kita mendasarkannya pada pemahaman bahwa Allah adalah Bapa kita dan karena Dia mengasihi kita, Dia pasti akan mengampuni kita. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan kebenaran Allah yang diungkapkan melalui Yesus Kristus, dan membuat peristiwa di kayu Salib tidak diperlukan dan karya penebusan menjadi hal yang kurang berarti. Pengampunan dosa hanya dapat Allah lakukan melalui kematian Kristus. Tidak ada cara lain bagi Allah untuk mengampuni manusia selain melalui kematian Anak-Nya, dan Yesus ditinggikan sebagai Juru Selamat karena kematian-Nya. Namun, kita sudah melihat Yesus ... sekarang diberikan kedudukan yang mulia dan terhormat karena Ia sudah menderita sampai mati (Ibrani 2:9). Suara kemenangan terbesar yang pernah terdengar menggemuruh di jagad raya adalah suara Kristus di kayu salib -- "Sudah selesai" (Yohanes 19:30). Itulah perkataan terakhir dalam penebusan umat manusia.

Segala sesuatu yang dapat mengurangi atau mencoreng kekudusan Allah melalui cara pandang yang salah tentang kasih-Nya, bertentangan dengan kebenaran Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Jangan biarkan diri Anda percaya bahwa Yesus Kristus berdiri di pihak kita, dan menentang Allah karena rasa iba dan kasihan-Nya kepada kita, atau bahwa Dia menjadi kutuk bagi kita karena rasa simpati-Nya terhadap kita. Yesus Kristus menjadi kutuk bagi kita melalui suatu ketetapan ilahi.

Bagian kita dalam menyadari arti luar biasa dari kutuk yang ditimpakan kepada-Nya tersebut adalah keinsafan atas dosa kita. Keinsafan diberikan kepada kita sebagai karunia atas aib dan pertobatan; ini merupakan rahmat yang besar dari Allah. Yesus Kristus membenci dosa dalam diri manusia, dan Kalvari adalah ukuran dari kebencian-Nya atas dosa.

**22 November**

# Hal-Hal yang Kecil dan yang Besar

---

*Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. — 1 Kor 10:31*

---

Waspadalah terhadap pikiran bahwa Allah tidak ikut mengatur hal-hal kecil dalam kehidupan Anda. Campur tangan Allah pada hal-hal yang kecil sama besarnya dengan campur tangan Allah pada hal-hal yang besar. "Baik engkau makan atau minum, ataupun melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (1 Korintus 10:31).

---

Waspadalah terhadap pikiran bahwa Allah tidak ikut mengatur hal-hal kecil dalam kehidupan Anda. Campur tangan Allah pada hal-hal yang kecil sama besarnya dengan campur tangan Allah pada hal-hal yang besar. Kita kadang-kadang menolak untuk menjadi orang yang dangkal bukan karena pengabdian kita yang mendalam dengan Tuhan, tetapi karena kita ingin memberi kesan pada orang lain bahwa kita bukanlah orang yang dangkal. Hal ini jelas menunjukkan kesombongan rohani. Kita harus berhati-hati karena hal itu akan menghasilkan sikap merendahkan orang lain. Dan, hal itu menyebabkan kita mudah menegur orang lain karena kita menganggap mereka lebih rendah dari kita. Janganlah menempatkan diri sebagai "orang yang besar" -– ingat bahwa Allah datang sebagai bayi.

Melakukan hal-hal kecil bukan berarti menjadi orang berdosa, bukan juga menunjukkan bahwa kita tidak mempunyai pemahaman yang mendalam akan hidup ini -- lautan yang dalam pun memiliki bagian yang dangkal. Bahkan, hal-hal yang kecil dalam kehidupan, seperti makan dan minum, jalan-jalan atau pembicaraan sehari-hari, Allah ikut berperan juga di dalamnya. Ia juga pernah melakukan hal-hal tersebut. Sebagai Anak Allah, Ia melakukan hal-hal itu, dan Ia berkata, "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya ..." (Matius 10:24).

Kita dikelilingi oleh hal-hal kecil dalam hidup kita. Kita hidup dalam dunia nyata, berpikir dan bertindak menggunakan akal sehat. Kemudian, pada saat Allah memberikan kepada kita hal-hal yang

lebih besar –- yang lebih dalam –- hal itu jelas terpisah dari urusan-urusan kecil. Jangan pernah menunjukkan kedalaman hidup Anda kepada siapa pun, kecuali kepada Tuhan.

Kita menjadi sangat serius, sangat tertarik pada karakter dan nama baik kita sendiri sehingga kita enggan berlaku sebagai orang Kristen dalam kegiatan sehari-hari yang kita anggap sepele. Bertekadlah untuk tidak memberi perhatian berlebih terhadap siapa pun, kecuali Allah. Anda akan mendapati bahwa orang pertama yang harus Anda waspadai sebagai "penipu" terbesar yang pernah Anda kenal adalah diri Anda sendiri.

**23 November**

# Hal-Hal yang Mengalihkan Pikiran Kita dari Tuhan

*Kasihanilah kami, ya TUHAN, kasihanilah kami, sebab kami sudah cukup kenyang dengan penghinaan. — Maz 123:3*

Cara berpikir kita, kekhawatiran akan dunia, dan keinginan membenarkan diri dapat menjadi musuh jiwa kita sendiri yang mengalihkan pikiran dan iman dari Tuhan.

---

Hal yang harus kita waspadai bukanlah mengenai rusaknya kepercayaan kepada Allah, tetapi rusaknya watak kekristenan atau cara berpikir kita. "Jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!" (Maleakhi 2:16). Cara berpikir kita mempunyai pengaruh yang luar biasa yang dapat menjadi musuh dan menyerang jiwa kita sendiri sehingga mengalihkan pikiran kita dari Allah. Ada beberapa sikap tertentu yang sekali-kali tidak boleh kita turuti. Jika kita menurutinya, hal-hal itu akan mengalihkan kita dari iman kepada Allah. Hingga kita kembali pada suasana hati yang tenang di hadapan Tuhan, iman kita tidak berarti, dan kita dikendalikan oleh keyakinan diri pada daging dan pada kepintaran manusiawi kita.

Berhati-hatilah terhadap "kekhawatiran dunia ini ..." (Markus 4:19). Kekhawatiran akan dunia inilah yang menimbulkan sikap-sikap yang salah dalam jiwa kita. Sungguh luar biasa kekuatan yang ada pada hal-hal yang kecil dan sederhana untuk mengalihkan perhatian kita dari Allah. Janganlah kita dibanjiri dengan "kekhawatiran dunia ini".

Hal lain yang mengalihkan perhatian kita (dari Tuhan) adalah hasrat untuk membenarkan diri. St. Augustinus pernah berdoa, "0 Tuhan, lepaskanlah aku dari nafsu untuk selalu membenarkan diri." Keinginan untuk selalu membenarkan diri akan merusak iman kita kepada Tuhan. Jangan membiasakan berkata, "Aku harus menjelaskannya sendiri," atau "Orang harus mengerti aku." Allah kita tidak pernah menjelaskan apa-apa tentang diri-Nya -- Ia membiarkan orang-orang meluruskan kesalahpahaman dan miskonsepsi tentang diri-Nya.

Apabila kita mengetahui bahwa orang lain tidak bertumbuh secara rohani dan kita justru mengkritik mereka, kita telah menghalangi hubungan kita dengan Tuhan. Allah tidak pernah memberikan

kepada kita ketajaman pengertian untuk membedakan (discernment) agar kita dapat mengkritik, tetapi agar kita dapat mendoakannya.

**24 November**

# Fokus Perhatian

---

*Lihat, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya, seperti mata hamba perempuan memandang kepada tangan nyonyanya, demikianlah mata kita memandang kepada TUHAN, Allah kita, sampai Ia mengasihani kita .... — Maz 123:2*

---

Sebagaimana mata seorang hamba yang terpusat kepada tuannya, demikian pula seharusnya mata kita terpusat kepada Allah. Kekuatan rohani kita mulai terkuras ketika kita berhenti mengarahkan pandangan kita kepada-Nya.

---

Ayat ini menggambarkan ketergantungan sepenuhnya kepada Tuhan. Sebagaimana mata seorang hamba yang terpusat kepada tuannya, demikian pula seharusnya mata kita tertuju dan terpusat kepada Allah. Melalui cara ini, Allah menyatakan diri-Nya kepada kita serta menambahkan pengetahuan-Nya (Yesaya 53:1). Kekuatan rohani kita mulai terkuras ketika kita berhenti mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan. Stamina atau daya tahan kita merosot, bukan karena masalah-masalah dari luar diri kita, melainkan lebih banyak karena masalah dalam pikiran kita sendiri. Kita keliru berpikir, "Saya kira selama ini saya terlalu memaksakan diri dan mencoba menjadi seperti Allah, bukan menjadi orang yang biasa-biasa saja." Kita harus menyadari bahwa tidak ada usaha yang terlalu berat.

Sebagai contoh, Anda mengalami krisis dalam kehidupan Anda, mengambil sikap tetap setia pada Tuhan, bahkan mendapat peneguhan Roh sebagai peneguhan bahwa apa yang Anda perbuat benar. Akan tetapi, sekarang, mungkin setelah sekian minggu atau tahun berlalu, Anda perlahan sampai pada kesimpulan -- "Baiklah, mungkin apa yang dulu saya lakukan hanya karena terlalu sombong atau hanya supaya tampak hebat dari luar. Adakah saya telah mengambil sikap yang terlalu tinggi bagiku?" Kemudian, teman-teman Anda yang "rasional" datang dan berkata, "Jangan bodoh. Kami sudah tahu saat pertama engkau berbicara tentang kebangunan rohani yang terjadi dalam dirimu, itu hanya dorongan hati yang datang sepintas dan hal yang tidak dapat dihindari dalam suasana yang penuh ketegangan. Bagaimana pun juga, Allah tidak mengharapkan engkau bertahan terus-menerus seperti itu." Anda menanggapinya dengan berkata, "Ya, saya pikir saya terlalu berharap terlalu

banyak." Kedengarannya seperti perkataan yang merendah, tetapi sebenarnya menunjukkan bahwa kebersandaran Anda pada Tuhan sudah tidak ada lagi, dan Anda sekarang bersandar pada pendapat dunia ini. Bahayanya ketika tidak lagi bersandar kepada Tuhan, Anda akan mengabaikan pemusatan perhatian kepada-Nya. Biasanya, kita baru sadar bahwa kita telah kalah setelah Allah secara tiba-tiba menghentikan jalan kita. Manakala terjadi kekeringan rohani dalam kehidupan Anda, segeralah perbaiki. Sadarilah bahwa ada sesuatu yang menghalangi hubungan Anda dengan Allah, dan segeralah perbaiki dan singkirkan segala yang menghalanginya.

**25 November**

# Rahasia Konsistensi Spiritual

---

*Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus .... — Gal 6:14*

---

Di dalam hidup Rasul Paulus terdapat konsistensi rohani yang kuat dan kokoh. Akibatnya, berbagai hal di luar dirinya boleh terjadi, tetapi hal itu tidak menekannya karena dia berakar dan beralas di dalam Tuhan.

---

Ketika seseorang baru dilahirkan kembali, ia kacau, inkonsisten, ada emosi yang bercampur baur antara yang rohani dan yang terjadi di luar dirinya. Di dalam hidup Rasul Paulus terdapat konsistensi yang kuat dan kokoh. Akibatnya, berbagai hal di luar dirinya boleh terjadi, tetapi hal itu tidak menekannya karena dia berakar dan beralas di dalam Tuhan. Kebanyakan dari kita tidak konsisten secara rohani karena kita lebih peduli tentang menjadi konsisten secara luaran atau lahiriah. Paulus hidup bertumpu di landasan yang bersumber pada Tuhan; para pengkritiknya hidup berdasarkan landasan yang lain, dan keduanya "tidak dapat ketemu" satu sama lain. Ketetapan/konsistensi hidup Paulus adalah pada hal-hal yang mendasar. Dasar utama konsistensinya adalah Allah yang memberikan diri dan menderita dalam Penebusan dunia, yaitu salib Yesus Kristus.

Pastikan kembali kepada diri Anda apa yang Anda yakini, dan kembalilah ke landasan salib Kristus. Dalam sejarah sekuler, Salib merupakan hal yang sama sekali tak berarti, yang dijauhkan. Dari sudut pandang Alkitab, Salib adalah yang lebih penting daripada semua kebesaran dan kekuasaan dunia. Jika kita menjauh dari merenungkan tragedi Allah atas Salib, lalu menyampaikannya dalam pengajaran atau khotbah kita, ia tidak menghasilkan apa-apa. Pengajaran itu tidak menyalurkan kuasa Tuhan kepada manusia, khotbah itu mungkin menarik, tetapi tidak memiliki kuasa. Akan tetapi, dengan memberitakan Salib, kuasa Allah akan terus dinyatakan. "Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya. .kami memberitakan Kristus yang disalibkan ...." (1 Korintus 1:21,23)

**26 November**

# Fokus Utama Kuasa Rohani

*... selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus .... — Gal 6:14*

Apabila Anda ingin mengenal dan mengalami kuasa Allah (yaitu kebangkitan Yesus), Anda harus merenungkan tentang tragedi Allah.

---

Apabila Anda ingin mengenal kuasa Allah (yaitu kebangkitan Yesus) dalam diri manusia, Anda harus merenungkan tentang tragedi Allah. Lepaskanlah diri Anda dari perhatian pribadi Anda atas keadaan rohani Anda sendiri, serta bukalah mata rohani Anda untuk memikirkan tragedi Allah, maka seketika itu juga kuasa Allah akan berada di dalam Anda. "Berpalinglah kepada-Ku ...." (Yesaya 45:22) Berilah perhatian pada Sumber dari luar diri kita, maka akan ada kuasa di dalam kita. Kita kehilangan kuasa karena tidak memusatkan perhatian pada hal-hal yang benar. Akibat dari salib adalah keselamatan, penyucian, kesembuhan, dan lain-lain. Akan tetapi, bukan hal-hal ini yang perlu kita beritakan, melainkan "Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Korintus 2:2). Pemberitaan tentang Yesus akan mengerjakan sendiri karya-Nya dalam orang-orang yang mendengarkannya. Pusatkanlah pada fokus utama (focal point) Allah dalam pemberitaan Anda, dan bahkan apabila pendengar sepertinya tidak memberikan perhatian, mereka tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Apabila saya menyampaikan kata-kata (dari diri) saya sendiri, hal itu itu tidak ada bedanya dengan kata-kata Anda kepada saya. Akan tetapi, apabila kita memberitakan kebenaran Allah, kita akan mengalami dan merasakannya terus-menerus. Kita harus memusatkan perhatian kita pada fokus utama dari kuasa ilahi, yaitu Salib. Apabila kita selalu berhubungan dengan pusat kuasa itu, energinya akan dipancarkan dalam/melalui kehidupan kita.

Dalam gerakan kekudusan dan kebaktian kebangunan rohani, fokus atau pusat perhatian sering kali lebih ditujukan bukan pada salib Kristus, tetapi pada efek/pengaruh Salib. Kelemahan gereja sedang mendapat kritikan saat ini, dan kritikan itu ada benarnya. Salah satu sebab kelemahannya adalah tidak berfokus pada kuasa rohani yang sesungguhnya. Kita belum cukup merenungkan tragedi Kalvari ataupun makna penebusan Yesus Kristus.

**27 November**

# Penahbisan Roh Kuasa

*... sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia. — Gal 6:14*

Kita tidak boleh membiarkan apa pun juga mengganggu penahbisan kuasa roh atas kita. Penahbisan (diserahkan untuk melayani Allah) adalah bagian kita; tetapi penyucian (dipisahkan dari dosa dan dijadikan kudus) adalah bagian Allah.

---

Jika saya melekat pada salib Kristus, saya bukan hanya menjadi seorang yang taat dan semata-mata hanya tertarik pada kesucian diri sendiri -- saya sepenuhnya menjadi sangat fokus pada apa yang diinginkan Yesus Kristus. Tuhan kita Yesus bukanlah seorang petapa ataupun seorang yang kudus fanatik yang mempraktikkan penyangkalan diri. Ia tidak menarik diri secara fisik dari masyarakat sekitarnya, tetapi secara batiniah Ia tidak terikat (disconnected) dengan dunia ini. Ia tidak hidup terasing, tetapi Ia hidup di dunia lain. Bahkan, karena Ia terlihat biasa seperti orang-orang yang lain dalam dunia ini, para ahli taurat menuduhnya sebagai seorang yang rakus dan pemabuk. Namun, Tuhan kita tidak pernah membiarkan apa pun mengganggu penahbisan kuasa roh-Nya.

Bukanlah pengabdian sejati jika kita berpikir bahwa kita dapat menolak untuk dipakai Allah sekarang ini sehingga kita dapat mengumpulkan kekuatan roh kita untuk digunakan di kemudian hari. Hal itu adalah kesalahan yang fatal. Roh Allah telah membebaskan banyak orang dari dosa-dosa mereka, tetapi mereka tidak mengalami hidup yang berkelimpahan. Kehidupan beragama yang kita lihat di sekeliling kita sekarang ini sangatlah berbeda dengan kekudusan yang terpancar dari kehidupan Yesus Kristus. "Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka daripada yang jahat." (Yohanes 17:15) Kita harus berada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia -- dipisahkan secara rohani, bukan jasmani (lihat Yohanes 17:16). Kita tidak boleh membiarkan apa pun juga mengganggu penahbisan kuasa roh kita. Penahbisan (diserahkan untuk melayani Allah) adalah bagian kita; pengudusan (dipisahkan dari dosa dan dijadikan kudus) adalah bagian Allah.

Kita harus membuat keputusan dari hati terdalam untuk sungguh-sungguh tertarik hanya pada hal-hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk membuat keputusan tersebut, ketika kita dihadapkan dengan masalah yang sulit, kita harus bertanya pada diri sendiri, "Apakah ini hal-hal yang Yesus inginkan, atau apakah hal-hal ini justru sama sekali bertentangan dengan yang diinginkan oleh Yesus?"

**28 November**

# Kekayaan Orang Papa

*... oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma .... — Rom 3:24*

Kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat memperoleh apa pun dari Allah lewat usaha kita sendiri. Kita harus menerimanya sebagai pemberian Allah atau tidak sama sekali. Dan, berkat rohani terbesar adalah ketika kita menyadari bahwa kita adalah seorang yang papa.

---

Injil anugerah Allah membangkitkan suatu kerinduan yang mendalam dalam jiwa manusia dan juga suatu kemarahan dan kejengkelan karena kebenaran yang dinyatakan tidaklah enak atau mudah untuk dicerna. Ada kesombongan tertentu dalam diri manusia yang menyebabkan mereka memberi dan memberi, tetapi untuk datang dan menerima pemberian adalah suatu hal yang berbeda. Saya mau memberikan nyawa saya sebagai martir; saya akan menyerahkan diri saya untuk melayani -- saya akan melakukan apa saja. Akan tetapi, janganlah merendahkan sampai tingkat orang berdosa yang paling pantas masuk neraka dan jangan katakan kepada saya bahwa saya harus menerima anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus.

Kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat memperoleh atau memenangkan apa pun dari Allah lewat usaha kita sendiri. Kita harus menerimanya sebagai pemberian Allah atau tidak sama sekali. Berkat rohani terbesar yang kita terima adalah ketika kita menyadari bahwa kita adalah seorang yang papa. Apabila kita belum sampai pada taraf tersebut, kuasa Tuhan tidak akan bekerja. Tuhan tidak dapat berbuat apa-apa bagi kita selama kita berpikir bahwa kita mampu dan sanggup. Kita harus masuk dalam kerajaan-Nya melalui pintu kepapaan. Selama kita masih "kaya", khususnya dalam hal kesombongan atau kemandirian, Allah tidak dapat berbuat apa-apa bagi kita. Hanya ketika kita menjadi lapar secara rohani, kita akan menerima Roh Kudus. Pemberian sifat-sifat Allah dalam diri kita dilakukan dan dijadikan efektif oleh Roh Kudus. Ia memberikan kepada kita kehidupan Yesus yang membangkitkan, dan membuat kita benar-benar hidup. Ia mengambil apa yang "di luar jangkauan" kita dan menempatkannya "di dalam" kita. Dan, dengan demikian, yang tadinya "di luar jangkauan" kita telah berada "di dalam" kita, dan kita diangkat ke dalam kerajaan di mana Yesus tinggal dan bertakhta (lihat Yohanes 3:5).

**29 November**

# Supremasi (Keutamaan) Yesus Kristus

*Ia akan memuliakan Aku .... — Yoh 16:14*

Yesus Kristus bukan sekadar pemimpin agama atau panutan. Ia jauh lebih dari itu. Ia adalah Juru Selamat. Ia adalah keselamatan itu sendiri; Ia adalah Injil Allah!

---

Gerakan kekudusan masa kini tidak mempunyai realitas Perjanjian Baru yang tandas. Tidak terlihat bahwa mereka membutuhkan kematian Yesus Kristus. Yang mereka butuhkan adalah suasana atau atmosfer kesalehan, doa, dan pengabdian.

Pengalaman seperti ini tidak bersifat adikodrati atau mengundang rasa takjub. Hal ini tidak memberi tempat bagi makna penderitaan Allah, dan tidak juga ditandai dengan "darah Anak Domba" (Wahyu 12:11). Hal itu tidak dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai hal yang sejati, dan hal itu tidak memiliki tanda-tanda nyata yang membuat orang berseru karena kagum dan heran, "Itu adalah perbuatan Allah Yang Mahakuasa!" Akan tetapi, Perjanjian Baru hanyalah menceritakan pekerjaan Allah saja. Contoh dari Perjanjian Baru tentang pengalaman kristiani adalah pengabdian pribadi yang sungguh-sungguh kepada Pribadi Yesus Kristus. Semua dari apa yang disebut pengalaman Kristiani lainnya lepas dari Pribadi Yesus. Di sini tidak ada regenerasi -- tidak ada kelahiran baru dalam kerajaan di mana Kristus hidup dan memerintah di atas segalanya. Yang ada hanya pemikiran bahwa Ia adalah panutan kita. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah Juru Selamat jauh sebelum Ia menjadi panutan kita. Dewasa ini, Ia digambarkan sebagai pemimpin agama -- sebagai panutan atau teladan biasa. Memang, Yesus adalah pemimpin agama, tetapi Ia jauh lebih dari itu. Ia adalah keselamatan itu sendiri; Ia adalah Injil Allah!

Yesus berkata, "... apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran ... Ia akan memuliakan Aku ...." (Yohanes 16:13-14) Ketika saya menyerahkan diri untuk menyatakan kebenaran dari Perjanjian Baru, saya menerima dari Allah karunia Roh Kudus, yang kemudian mulai menerjemahkan kepada saya apa yang telah Yesus kerjakan. Roh Allah mengerjakan di dalam roh batin saya apa yang telah Yesus Kristus lakukan melalui kematian-Nya.

**30 November**

# ".... Karena Anugerah Allah Aku adalah Sebagaimana Aku Ada."

---

*Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. — 1 Kor 15:10*

---

Hanya ada satu hubungan yang benar-benar penting, dan itu adalah hubungan pribadi Anda dengan Penebus dan Tuhan Anda. Allah yang ingin menjalankan rencana-Nya dalam hidup Anda. Satu individu tidak ternilai harganya bagi rencana Allah, dan individu itu mungkin adalah Anda.

---

Jika kita terus membicarakan ketidakmampuan (inabilities) kita sendiri, hal itu adalah penghinaan terhadap Pencipta kita. Jika kita mengeluhkan ketidakcakapan kita, itu berarti bahwa kita menuduh Allah tidak memerhatikan kita. Biasakanlah diri Anda untuk menguji dari perspektif/sudut pandang Allah hal-hal yang kelihatannya sangat rendah menurut manusia. Anda akan merasa heran betapa hal-hal itu tidak pantas dan tidak hormat kepada Allah. Kita mengatakan hal-hal seperti, "Oh, aku seharusnya tidak menyatakan bahwa aku telah dikuduskan; toh aku bukan orang yang kudus." Namun, mengatakan hal itu di hadapan Allah berarti, "Tidak, Tuhan, sungguh mustahil bagi-Mu untuk menyelamatkan dan menyucikan aku; aku tidak memiliki banyak kesempatan untuk itu dan pikiran serta tubuhku penuh dengan ketidaksempurnaan; tidak Tuhan, itu mustahil." Hal itu mungkin kedengaran rendah hati bagi orang lain, tetapi di hadapan Allah ini adalah sikap ketidaktaatan.

Sebaliknya, hal-hal yang kedengarannya rendah hati di hadapan Allah mungkin kedengaran aneh atau kesombongan bagi orang lain. Jika kita berkata, "Terima kasih, Tuhan, aku tahu bahwa aku telah diselamatkan dan dikuduskan," itu bagi Allah merupakan ekspresi paling murni dari kerendahan hati. Hal itu berarti bahwa Anda telah sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah sehingga Anda tahu bahwa Ia benar. Janganlah khawatir apakah yang Anda katakan itu terdengar rendah hati atau tidak bagi orang lain. Namun, Anda harus senantiasa rendah hati di hadapan Allah, dan membiarkan Dia menjadi segalanya bagi Anda.

Hanya ada satu hubungan yang benar-benar penting, dan itu adalah hubungan pribadi Anda dengan Penebus dan Tuhan Anda. Jika Anda memelihara hubungan itu dengan cara apa pun, dengan tidak memedulikan hal-hal lain, Allah akan menjalankan rencana-Nya dalam hidup Anda. Satu individu tidak ternilai harganya bagi rencana Allah, dan individu itu mungkin adalah Anda.

# "My Utmost For His Highest"

# (Renungan Oswald Chambers)

# -- Desember --

# Bulan Desember


1. Hukum dan Injil (Yak 2:10)
2. Kesempurnaan Kristiani (Filipi 3:12)
3. Bukan karena Kuat dan Kuasa (1 Kor 2:4)
4. Hukum Perlawanan (Wah 2:7)
5. “Bait Roh Kudus” (Kej 41:40)
6. “Busur-Ku Kutaruh di Awan” (Kej 9:13)
7. Pertobatan (2 Kor 7:10)
8. Kuasa Allah yang Saksama (Ibr 10:14)
9. Hidup Kodrati dan Hidup Rohani (Gal 5:24)
10. Persembahan Hidup Kodrati (Galatia 4:22)
11. Individualitas dan Hidup Rohani (Mat 16:24)
12. Kepribadian (Yoh 17:22)
13. Doa Syafaat (Luk 18:1)
14. The Great Life - Hidup yang Luar Biasa (Yoh 14:27)
15. “Layak di Hadapan Allah” (2 Tim 2:15)
16. Bergumul di Hadapan Allah (Ef 6:13,18)
17. Penebusan dan Kebutuhan akan Penebusan (1 Kor 2:14)
18. Ujian Kesetiaan (Rom 8:28)
19. Fokus Pemberitaan Kita (Mat 10:34)
20. Pertolongan yang Tepat (Yoh 12:32)
21. Pengalaman atau Kebenaran yang Dinyatakan oleh Allah? (1 Kor 2:12)
22. Datang karena Ditarik oleh Bapa Surgawi (Yoh 6:44)
23. Beroleh Bagian dalam Penebusan (Gal 6:14)
24. Hidup yang Tersembunyi (Kol 3:3)
25. Kelahiran-Nya dan Lahir Baru Kita (Mat 1:23)
26. Hidup dalam Terang (1 Yoh 1:7)
27. Tempat Pertempuran Dimenangkan atau Kalah (Yer 4:1)
28. Pertobatan yang Terus-Menerus (Mat 18:3)
29. (Menjadi) Pembelot atau Murid? (Yoh 6:66)
30. Setiap Kebajikan yang Kita Miliki (Maz 87:7)
31. Masa Lalu (Yes 52:12)

**1 Desember**

# Hukum dan Injil

*Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. — Yak 2:10*

Saya, seorang yang berdosa, tidak mungkin membenarkan diri saya di hadapan Allah. Hanya ada satu jalan yang olehnya saya dapat dibenarkan -- melalui kematian Yesus Kristus -- bukan karena ketaatan saya.

---

Hukum moral tidak memperhitungkan kelemahan kita sebagai manusia. Dalam kenyataannya, hukum moral juga tidak memperhitungkan turunan atau cacat kita. Hukum moral hanya menuntut kita untuk bermoral mutlak. Ia berlaku sama terhadap masyarakat kelas atas atau pun kelas terendah di dunia ini. Ia bertahan terus dan selalu sama. Hukum moral, yang ditetapkan oleh Allah, tidak menjadi lemah oleh kelemahan kita dalam melakukannya. Ia tetap mutlak untuk semua waktu dan kekekalan. Jika kita tidak menyadari hal ini, itu karena kita belum mengenal kehidupan sejati. Sekali kita menyadari hal ini, kehidupan kita segera menjadi suatu tragedi yang fatal. "Dahulu tanpa hukum Taurat, aku hidup. Akan tetapi, sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati" (Roma 7:9-10).

Sewaktu kita menyadari hal ini, Roh Allah menyatakan kita bersalah karena dosa. Salib Yesus Kristus tetap merupakan sesuatu yang samar, sampai seseorang tiba di tahap penyadaran dan melihat bahwa tidak ada harapan di luar Yesus. Keyakinan keberdosaan kita selalu membawa ketakutan dan perasaan terikat akan hukum. Situasi seperti ini membuat orang menjadi tak berpengharapan, hopeless -- "... terjual di bawah kuasa dosa" (Roma 7:14).

Saya, orang yang berdosa, tidak mungkin membenarkan diri di hadapan Allah. Hanya ada satu jalan yang olehnya saya dapat dibenarkan di hadapan Allah -- melalui kematian Yesus Kristus. Saya harus membuang gagasan mendasar bahwa saya dapat dibenarkan karena ketaatan saya. Siapa di antara kita yang dapat menaati Tuhan dengan sempurna! Kita hanya mulai menyadari kuasa hukum moral ketika kita melihat bahwa hukum itu hadir dengan suatu syarat dan suatu janji. Namun, Allah tidak

pernah memaksa kita. Kadang-kadang kita berharap Dia akan membuat kita taat, dan pada saat yang lain kita berharap Dia meninggalkan kita sendiri.

Bila kehendak Allah mendapat tempat sepenuhnya dan mengendalikan hidup kita, Dia akan mengambil semua tekanan dari kita. Dan, ketika kita dengan sepenuhnya memilih untuk taat pada-Nya, Dia akan menjangkau sampai bintang yang terjauh dan sampai ujung bumi untuk menolong kita dengan kuasa-Nya yang Mahabesar -- (dalam bahasa Inggrisnya ditulis dengan indah sekali: "When we choose deliberately to obey Him, He will reach to the remotest star and to the ends of the earth to assist us with all of His almighty power."

**2 Desember**

# Kesempurnaan Kristiani

*Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna .... — Filipi 3:12*

Saya dipanggil untuk hidup dalam suatu hubungan yang sempurna dengan Allah sehingga hidup saya membuat orang lain memiliki kerinduan kepada Allah. Tujuan Allah memanggil saya adalah supaya Ia dapat memakai saya.

---

Adalah suatu jebakan jika kita beranggapan bahwa Allah ingin menjadikan kita makhluk yang sempurna -- tujuan Allah adalah membuat kita bersatu dengan-Nya. Penekanan gerakan kesucian kecenderungannya adalah Allah menciptakan makhluk-makhluk yang suci untuk dipajang di museum-Nya. Jika Anda menerima konsep kesucian pribadi tersebut, tujuan hidup Anda yang ditentukan bukan untuk Allah, melainkan untuk apa yang Anda sebut bukti dari keberadaan Allah dalam hidup Anda.

Bagaimana kita dapat berkata, "'Kan tidak mungkin Allah menginginkan saya sakit?" Jika Allah berkehendak meremukkan Putra-Nya sendiri (lih. Yesaya 53:10), mengapa tidak mungkin bila Dia hendak meremukkan Anda? Apa yang bersinar dan menyingkapkan Allah dalam kehidupan Anda bukanlah konsistensi relatif Anda terhadap gagasan mengenai jati diri seorang  percaya, melainkan hubungan Anda yang hidup, yang sungguh-sungguh, dengan Yesus Kristus, dan pengabdian kepada-Nya yang penuh, saat Anda sehat atau sakit.

Kesempurnaan kristiani tidak, dan tidak akan pernah, berupa kesempurnaan manusiawi. Kesempurnaan kristiani adalah kesempurnaan hubungan dengan Allah yang menunjukkan kesejatian bahkan di tengah aspek-aspek yang tampak remeh dalam kehidupan seseorang. Ketika Anda menaati panggilan Kristus, hal pertama yang akan mengentak Anda adalah ketidakberartian (pointlesness) dari apa yang Anda kerjakan. Pikiran berikutnya yang menerpa Anda ialah kehidupan orang lain yang tampak sempurna.

Kehidupan semacam itu membuat Anda berpikir bahwa Allah tidak tidak diperlukan. Anda berpikir bahwa melalui usaha dan pengabdian diri sendiri, Anda dapat mencapai standar Allah untuk hidup Anda. Dalam dunia yang telah jatuh (ke dalam dosa) ini, Anda tidak mungkin melakukan hal itu. Saya dipanggil untuk hidup dalam suatu hubungan yang sempurna dengan Allah sehingga hidup saya membuat orang lain memiliki kerinduan kepada Allah, bukannya kekaguman terhadap diri saya. Pikiran mengenai diri saya sendiri merintangi kegunaan saya bagi Allah. Tujuan Allah bukanlah membuat saya sempurna untuk menjadikan saya piala dalam lemari pajangan-Nya; Dia memanggil saya ke tempat Dia dapat memakai saya. Izinkanlah Dia untuk melakukan apa yang Dia inginkan dalam hidup Anda.

**3 Desember**

# Bukan karena Kuat dan Kuasa

*Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh. — 1 Kor 2:4*

Jikalau dalam pemberitaan Injil Anda menggantikan keyakinan akan kuasa Injil dengan pengetahuan tentang jalan penebusan, Anda merintangi banyak orang sampai pada realitas penebusan.

---

Jika dalam pemberitaan Injil, Anda menggantikan keyakinan akan kuasa Injil dengan pengetahuan Anda tentang jalan penebusan, Anda merintangi banyak orang untuk sampai kepada realitas penebusan. Perhatikanlah agar sewaktu Anda menyampaikan pengetahuan Anda tentang jalan keselamatan, Anda sendiri berakar dan berdasar dalam iman kepada Allah. Jangan pernah bersandar pada kejelasan penyampaian Anda, tetapi ketika Anda memberikan penjelasan, pastikanlah Anda bersandar pada Roh Kudus.

Bersandarlah pada keyakinan akan kuasa penebusan Allah, maka Dia akan hidup dalam diri pendengar Anda. Sekali Anda berakar dalam realitas penebusan, tidak akan ada yang dapat mengguncangkan Anda. Jika iman Anda berdasarkan pengalaman-pengalaman saja, kejadian apa pun dapat dengan mudah membingungkan iman Anda. Akan tetapi, tidak ada yang dapat mengubah Allah atau realitas atau kenyataan penebusan. Landaskanlah iman Anda pada Allah, maka Anda akan tetap kokoh dalam Allah sendiri, tak tergoyahkan. Sekali Anda memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, Anda tidak akan pernah terguncang lagi. Inilah arti dari pengudusan.

Allah tidak pernah menyetujui usaha manusia untuk berpegang pada konsep bahwa pengudusan semata-mata adalah suatu pengalaman, dan melupakan bahwa pengudusan kita juga harus dikuduskan (lihat Yohanes 17:19). Saya harus dengan sadar memberikan kehidupan saya yang dikuduskan bagi pelayanan kepada Allah sehingga Dia dapat memakai saya sebagai tangan dan kaki-Nya.

## 4 Desember

# Hukum Perlawanan

*Barangsiapa menang .... — Wah 2:7*

Kehidupan tanpa peperangan itu mustahil dalam alam kodrati maupun adikodrati. Senantiasa ada perjuangan yang terus-menerus dalam kehidupan fisik, mental, moral, dan rohani. Segala sesuatu yang tidak rohani berarti berlawanan dan membawa pada kejatuhan saya secara rohani.

---

Kehidupan tanpa peperangan itu mustahil dalam alam kodrati maupun adikodrati. Dalam kenyataannya, senantiasa ada perjuangan yang terus-menerus dalam segi-segi kehidupan fisik, mental, moral, dan rohani. Kesehatan adalah keseimbangan antara unsur-unsur jasmani tubuh saya dengan segala sesuatu serta kekuatan di sekitar saya. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik, saya harus memiliki kekuatan dari dalam yang cukup untuk mengadakan perlawanan terhadap unsur-unsur yang berasal dari luar.

Segala sesuatu di luar kehidupan jasmani saya merupakan ancaman yang dapat menyebabkan kematian saya. Sementara itu, unsur-unsur paling mendasar yang menopang saya selama saya hidup akan membusuk dan berurai pada saat tubuh saya mati. Agar tubuh saya memiliki kekuatan yang cukup dari dalam untuk bertarung, saya harus membantu menghasilkan keseimbangan yang dibutuhkan untuk kesehatan.

Demikian juga halnya berlaku untuk keseimbangan mental. Jika saya ingin memelihara suatu kehidupan mental yang kuat dan aktif, saya harus berjuang. Perjuangan ini menghasilkan keseimbangan mental yang disebut pikiran. Demikian halnya dengan moral. Segala sesuatu yang tidak memperkuat saya secara moral adalah musuh kebajikan di dalam diri saya. Kemampuan saya untuk mengalahkannya dengan menghasilkan kebajikan, bergantung pada tingkat keutamaan moral kehidupan saya. Dengan demikian, kita harus berjuang untuk bermoral. Moralitas tidak terjadi begitu saja ataupun secara kebetulan. Kebajikan moral harus direnggut.

Dan, secara rohani/spiritual sama halnya. Yesus berkata, "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan ..." (Yohanes 16:33). Artinya, segala sesuatu yang tidak rohani membawa pada

kejatuhan saya. Yesus melanjutkannya dengan kalimat, "... tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Saya harus belajar untuk melawan dan mengatasi hal-hal yang bertentangan dan menghancurkan saya secara spiritual dan dengan demikian menghasilkan keseimbangan kesucian. Kemudian, akan ada sukacita dalam menghadapi perlawanan.

Kesucian adalah keseimbangan antara sifat dasar (nature) saya dan hukum Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.

## 5 Desember

# “Bait Roh Kudus”

*... hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu. — Kej 41:40*

Saya tidak sedang diselamatkan -- saya telah diselamatkan. Keselamatan itu sekekal takhta Allah, tetapi saya harus berusaha dan menggunakan apa yang telah diberikan Allah dalam diri saya, yaitu menyatakan kehidupan Yesus dalam kehidupan saya.

---

Saya bertanggung jawab pada Allah atas cara saya mengendalikan tubuh saya di bawah otoritas-Nya. Paulus mengatakan, dia tidak "menolak anugerah Allah" atau membuatnya tidak efektif (Galatia 2:21). Anugerah Allah adalah mutlak dan tak terbatas. Karya keselamatan melalui Yesus itu sempurna dan telah diselesaikan untuk selamanya. Saya tidak sedang diselamatkan -- saya telah diselamatkan. Keselamatan itu sekekal takhta Allah, tetapi saya harus berusaha dan menggunakan apa yang telah diberikan Allah dalam diri saya.

"Mengerjakan keselamatan" (Filipi 2:12) berarti saya bertanggung jawab untuk menggunakan apa yang telah Dia berikan kepada saya. Itu juga berarti bahwa saya harus menyatakan kehidupan Yesus dalam kehidupan saya secara jelas dan terbuka, "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya ..." (1 Korintus 9:27).

Setiap orang Kristen harus menyerahkan tubuhnya di bawah kendali mutlak Allah. Allah telah memberi kita tanggung jawab untuk berkuasa atas "bait Roh Kudus" meliputi pula pikiran-pikiran dan hasrat kita (1 Korintus 6:19). Kita bertanggung jawab atas semuanya ini, dan jangan pernah memberi tempat pada hal-hal yang tidak patut. Namun, sebagian besar dari kita lebih keras dalam menghakimi orang lain daripada menghakimi diri kita sendiri. Kita berdalih untuk hal-hal yang kita perbuat, sementara kita mengutuk hal-hal dalam kehidupan orang lain hanya karena kita tidak condong melakukan hal-hal yang mereka lakukan.

Paulus berkata, "... aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup ..." (Roma 12:1). Yang harus saya putuskan adalah apakah saya akan sepakat atau tidak dengan Tuhan dan Guru saya agar tubuh saya sungguh-sungguh menjadi bait-

Nya. Sekali saya setuju, semua hukum, peraturan, dan tuntutan hukum mengenai tubuh akan dinyatakan kepada saya dalam kebenaran ini: tubuh saya adalah "bait Roh Kudus".

## 6 Desember

# “Busur-Ku Kutaruh di Awan”

*Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. — Kej 9:13*

Kehendak Allah adalah manusia memiliki hubungan yang benar dengan Allah dan janji-janji-Nya dirancang untuk tujuan ini. Namun, mengapa Allah tidak memberikan apa yang kita minta? Dia telah melakukannya. Masalahnya adalah ....

---

Manusia memiliki hubungan yang benar dengan Allah adalah kehendak Allah; dan janji-janji-Nya dirancang untuk tujuan ini. Mengapa Allah tidak menyelamatkan saya? Dia telah menyelesaikan karya-Nya bagi keselamatan saya, tetapi saya belum memasuki suatu hubungan dengan Dia. Mengapa Allah tidak memberikan yang kita minta? Dia telah melakukannya. Masalahnya adalah apakah saya terlibat masuk dalam perjanjian hubungan itu?

Semua berkat Allah yang luar biasa telah diselesaikan dan sempurna, tetapi semuanya itu belum menjadi milik saya sampai saya memasuki suatu hubungan dengan Dia berdasarkan janji-Nya. Jika kita menantikan Allah untuk bertindak, hal itu adalah ketidakpercayaan yang bersifat kedagingan. Itu berarti saya tidak mempunyai iman terhadap-Nya. Saya menunggu Dia melakukan sesuatu sehingga saya dapat memercayai-Nya. Namun, Allah tidak akan melakukan-Nya karena itu bukan dasar dari hubungan Allah dengan manusia.

Manusia harus melangkah melampaui tubuh dan perasaan dalam hubungan perjanjiannya dengan Allah, seperti Allah telah melangkah melampaui diri-Nya sendiri dalam menjangkau manusia dengan janji-Nya. Ini merupakan soal iman kepada Allah -- suatu hal yang sangat aneh? Kita hanya beriman dalam perasaan kita. Saya tidak percaya kepada Allah sampai Dia menaruh sesuatu yang nyata dalam tangan saya sehingga saya tahu saya memilikinya. Kemudian saya berkata, "Sekarang aku percaya." Tidak ada iman yang ditunjukkan dalam hal itu.

Allah berkata, "Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan ..." (Yesaya 45:22). Ketika saya benar-benar menanggapi panggilan Allah berdasarkan perjanjian-Nya, dengan

melepaskan semua yang lain, tidak ada usaha pribadi dalam hal ini -- tidak ada sama sekali unsur manusia di dalamnya. Malahan, ketika saya benar-benar menanggapi panggilan itu, terdapat perasaan sempurna yang luar biasa karena dibawa bersatu dengan Allah, dan kehidupan saya diubahkan serta menyinarkan kedamaian dan sukacita.

**7 Desember**

# Pertobatan

*Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan .... — 2 Kor 7:10*

Keinsafan akan dosa adalah awal dari suatu pemahaman akan Allah. Pertobatan selalu menuntun seseorang untuk berkata dari hati yang terdalam, “Tuhan, saya telah berdosa kepadamu.” Hidup baru akan tampak dalam pertobatan yang dilakukan dengan sadar. Dasar dari kekristenan adalah pertobatan.

---

Keinsafan akan dosa digambarkan dengan baik melalui kata-kata:

"Dosa-dosaku, dosa-dosaku, Penebusku,

Betapa duka hati-Mu karenanya."

Keinsafan akan dosa adalah awal dari suatu pemahaman akan Allah. Yesus Kristus mengatakan, ketika Roh Kudus datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa (lih. Yohanes 16:8). Dan, ketika Roh Kudus mengerakkan hati nurani seseorang dan membawanya masuk ke dalam hadirat Allah. Orang itu bukannya mengkhawatirkan hubungannya dengan sesama, melainkan hubungannya dengan Allah -- "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa ..." (Mazmur 51:6).

Keajaiban keinsafan akan dosa, pengampunan, dan kekudusan sangat terpaut sehingga hanya orang yang diampuni yang menjadi kudus. Ia membuktikan bahwa ia diampuni dengan berbalik dari apa yang ia lakukan sebelumnya dengan anugerah Allah. Pertobatan selalu menuntun seseorang untuk berkata, "Saya telah berdosa." Tanda paling pasti bahwa Allah sedang bekerja dalam hidupnya adalah ketika dia mengatakan hal itu dari hatinya yang terdalam. Jika kurang dari itu, hal itu hanyalah berupa penyesalan karena telah berbuat kesalahan-kesalahan yang bodoh – tindakan refleks yang disebabkan oleh kemuakkan terhadap diri sendiri, tetapi bukan karena keinsafan keberdosaan terhadap Allah.

Jalan masuk Kerajaan Allah adalah melalui pedihnya luka dalam pertobatan yang berbenturan dengan "kebaikan" manusia. Kemudian, Roh Kudus yang menghasilkan pergumulan ini memulai

pembentukan Anak Allah dalam kehidupan orang itu (lih. Galatia 4:19). Hidup baru akan tampak dalam pertobatan yang dilakukan dengan sadar, disertai dengan kekudusan yang tidak disadari, tidak pernah dengan cara sebaliknya. Dasar dari kekristenan adalah pertobatan. Secara tegas perlu diketahui, seseorang tidak dapat bertobat karena dia memilih untuk bertobat -- pertobatan adalah karunia Allah. Kaum Puritan dulu berdoa untuk "karunia air mata".

Jika Anda berhenti memahami nilai pertobatan, Anda membiarkan diri tetap dalam dosa. Ujilah diri Anda sendiri untuk mengetahui apakah Anda telah melupakan bagaimana menjadi seorang petobat sejati.

**8 Desember**

# Kuasa Allah yang Saksama

*Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan. — Ibr 10:14*

Satu-satunya alasan Allah mengampuni dosa kita, dan kedalaman yang tak terbatas dari janji-Nya untuk melupakan dosa-dosa kita adalah kematian Yesus Kristus. Pertobatan kita hanyalah hasil dari kesadaran kita akan penebusan oleh salib Kristus.

---

Kita meremehkan pengorbanan Anak Allah bila kita berpikir kita diampuni karena menyesali dosa-dosa kita. Satu-satunya alasan Allah mengampuni dosa kita dan kedalaman yang tak terbatas dari janji-Nya untuk melupakan dosa-dosa kita adalah kematian Yesus Kristus. Pertobatan kita hanyalah hasil dari kesadaran kita akan penebusan oleh salib Kristus, yang telah Dia sediakan bagi kita: "... Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita." (1 Korintus 1: 30)

Sekali kita menyadari bahwa Kristus telah menjalani semuanya ini bagi kita, sukacita Allah yang besar mulai hadir dalam diri kita. Dan, jika sukacita Allah tidak hadir dalam kita, hukuman mati tetap berpengaruh. Tidak peduli apa dan siapa kita, Allah memulihkan hubungan kita dengan-Nya melalui kematian Yesus Kristus. Allah melakukan hal ini, bukan karena permohonan Yesus, tetapi karena kematian-Nya.

Penebusan ini tidak dapat diusahakan, hanya dapat diterima. Semua permohonan untuk keselamatan yang dengan sengaja mengabaikan salib Kristus adalah sia-sia, yaitu yang mengetuk pintu lain, selain dari yang telah dibuka Yesus. Kita memprotes dengan berkata, "Namun, saya tidak ingin datang melalui jalan itu. Terlalu aib dan rendah bagi saya untuk diterima sebagai seorang orang berdosa." Tanggapan Allah melalui Petrus berbunyi demikian, "tidak ada nama lain ..., yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kisah Para Rasul 4:12). Hal yang pada awalnya tampak sebagai kebekuan (heartlessness) dari pihak Allah sebenarnya adalah ungkapan tulus dari hati-Nya. Ada jalan masuk yang terbuka seluas-luasnya kepada-Nya, "Sebab di dalam Dia kita beroleh penebusan oleh darah-Nya ..." (Efesus 1:7).

Untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam kematian-Nya, itu berarti kita harus mati terhadap apa yang bukan dari Dia. Allah menyelamatkan orang-orang yang bejat untuk membuat mereka menjadi baik. Tuhan tidak menganggap kita benar ketika kita bersalah. Penebusan oleh salib Kristus adalah pendamaian yang Allah gunakan untuk membuat orang yang tidak kudus menjadi kudus.

**9 Desember**

# Hidup Kodrati dan Hidup Rohani

*Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. — Gal 5:24*

Hidup kodrati bukanlah hidup rohani dan hanya dapat dijadikan rohani melalui pengorbanan. Bila kita sengaja tidak mempersembahkan hidup kodrati, kehidupan rohani tidak dapat menjadi bagian dari kita.

---

Kita harus meninggalkan dosa dan tidak berurusan dengan dosa dengan cara dan bentuk apa pun. Dosa itu milik neraka dan iblis. Saya, sebagai seorang anak Allah, adalah milik surga dan milik Allah. Ini lebih dari sekadar masalah melepaskan dosa, ini adalah tentang melepaskan hak atas diri saya sendiri -- menyangkal diri, menyerahkan kebebasan kodrati, dan kehendak hati saya. Inilah peperangan yang harus dijalani. Hal-hal yang benar, mulia, dan baik dari aspek kodrati adalah hal-hal yang mencegah kita untuk menjadi yang terbaik bagi Allah.

Sekali kita memahami bahwa keutamaan moral kodrati bertentangan dengan atau meniadakan penyerahan kepada Allah, kita membawa jiwa kita pada pusat peperangan yang terbesar. Hanya sedikit dari kita yang akan memperdebatkan masalah tak bermoral, jahat, dan salah. Pada umumnya, kita memperdebatkan apa yang baik, yaitu hal-hal yang baik sebagai lawan dari hal-hal terbaik. Semakin tinggi skala keutamaan moral seseorang, semakin tinggi harga hubungan dengan Yesus Kristus. "Siapa saja yang menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging ...."

Harga dari kehidupan kodrati Anda bukan hanya satu atau dua hal, tetapi segalanya. Yesus berkata, "Jika seseorang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya ..." (Matius 16:24). Dengan kata lain, ia harus melepaskan hak atas dirinya sendiri dan menyadari siapa Yesus Kristus itu sebelum ia menyangkal diri dan mengikuti-Nya.

Berhati-hatilah agar Anda tidak menolak mengubur kebebasan Anda sendiri. Hidup kodrati bukanlah hidup rohani dan hanya dapat dijadikan rohani melalui pengorbanan. Bila kita sengaja tidak mempersembahkan hidup kodrati, kehidupan rohani tidak dapat menjadi bagian dari kita. Tidak ada

jalan yang mudah. Masing-masing dari kita harus mencapainya dengan tangan kita sendiri. Ini bukan masalah berdoa tetapi masalah berkorban dan menjalankan kehendak-Nya.

**10 Desember**

# Persembahan Hidup Kodrati

*Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka? — Galatia 4:22*

Kehidupan kodrati hanya dapat diubahkan menjadi kehidupan rohani melalui pengorbanan dan disiplin. Tanpa hal ini, seseorang hanya akan menjalani hidup yang terpecah.

---

Dalam pasal 4 kitab Galatia ini, Paulus tidak bicara tentang dosa, melainkan hubungan kehidupan kodrati dengan kehidupan rohani. Kehidupan kodrati hanya dapat diubahkan menjadi kehidupan rohani melalui pengorbanan. Tanpa hal ini, seseorang hanya akan menjalani hidup yang terpecah.

Mengapa Allah meminta kehidupan kodrati untuk dipersembahkan? Allah tidak menuntutnya. Dalam hal ini, Ia memberi kebebasan kepada kita. Namun, kehendak Allah yang sempurna adalah agar kehidupan kodrati diubahkan menjadi rohani melalui ketaatan. Dosalah yang membuat mengapa kehidupan kodrati perlu dipersembahkan.

Abraham harus mempersembahkan Ismail sebelum dia mempersembahkan Ishak (lihat Kejadian 21:8-14). Beberapa dari kita mencoba mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah sebelum kita mempersembahkan yang kodrati. Satu-satunya cara agar kita dapat mempersembahkan kurban rohani kepada Allah adalah "mempersembahkan tubuh (kita) sebagai persembahan yang hidup ..." (Roma 12:1). Pengudusan artinya lebih dari dibebaskan dari dosa. Artinya, dengan sadar menyerahkan diri kepada Tuhan, Penebus saya, dan rela membayar berapa pun harganya.

Jika kita tidak mempersembahkan hal yang kodrati untuk hal rohani, kehidupan kodrati akan menolak dan menentang kehidupan Putra Allah dalam diri kita dan akan terus-menerus menghasilkan kekacauan. Hal ini selalu akibat dari sifat rohani yang tidak disiplin. Kita menjadi salah karena kita dengan keras kepala menolak mendisiplinkan diri kita secara fisik, moral, dan mental.

Kita mencari alasan dengan berkata, "Ya, saya tidak diajari untuk berdisiplin sewaktu kecil." Bila demikian, disiplinkan diri Anda sekarang! Jika tidak, Anda akan menghancurkan hidup Anda bagi Tuhan.

Allah tidak secara aktif terlibat dalam kehidupan kodrati kita kalau kita terus memanjakan dan memuaskan keinginannya. Akan tetapi, sekali kita menyerahkan kehidupan kodrati kita dan mengendalikannya, Allah akan bersama kita. Dia akan menyediakan sumur mata air dan oase bagi kita dan mengisinya dengan semua janji-janji-Nya (lih. Kejadian 21:15-19).

**11 Desember**

# Individualitas dan Hidup Rohani

*Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya ...." — Mat 16:24*

Individualitas kita harus diserahkan kepada Allah sehingga kehidupan rohani kita dapat dibawa ke dalam persekutuan dengan Dia. Hanya dengan demikian, hidup yang sejati -- hidup rohani -- dapat bertumbuh dalam diri kita.

---

Individualitas adalah cangkang luar yang keras yang menyelubungi kehidupan batiniah seseorang. Individualitas mendesak semua yang lain keluar, memisahkan, dan mengasingkan manusia. Kita melihatnya sebagai karakter utama dari seorang anak, dan memang begitulah adanya. Ketika kita keliru antara individualitas dengan kehidupan rohani, kita tetap terasing. Cangkang individualitas adalah sifat kodrati karya Allah yang diciptakan untuk melindungi kehidupan rohani. Namun, individualitas kita harus diserahkan kepada Allah sehingga kehidupan rohani kita dapat dibawa ke dalam persekutuan dengan Dia.

Individualitas memalsukan kerohanian, sama seperti nafsu memalsukan kasih. Allah menciptakan sifat manusia bagi-Nya, tetapi individualitas merusak sifat manusia bagi tujuan manusia itu sendiri. Karakter individualitas ialah kebebasan dan kehendak sendiri (self will). Jika Anda terus memaksakan individualitas, hal itu akan merintangi pertumbuhan rohani Anda, lebih dari cara lainnya. Jika Anda berkata, "Saya tidak dapat percaya," itu karena individualitas Anda yang menghalangi; individualitas tidak pernah percaya. Namun, roh kita tidak dapat menahan diri untuk percaya.

Perhatikanlah diri Anda secara saksama ketika Roh Allah sedang bekerja di dalam Anda. Dia mendorong Anda sampai pada limit individualitas Anda di mana satu pilihan harus dibuat. Pilihan itu adalah antara, "Saya tidak mau berserah", atau berserah, memecahkan cangkang keras individualitas, yang mengizinkan munculnya kehidupan rohani. Setiap saat Roh Kudus membatasinya pada satu hal yang spesifik (lihat Matius 5:23-24). Apa yang ada dalam Anda, yang menolak untuk "berdamai dahulu dengan saudaramu" adalah individualitas Anda (Matius 5:24).

Allah ingin membawa Anda bersekutu dengan-Nya, tetapi bila Anda tidak mau berserah, Dia tidak dapat melakukannya, "... ia harus menyangkal dirinya ...." -- menyangkal hak kebebasannya atas dirinya sendiri. Kemudian hidup yang sejati -- hidup rohani -- mendapat peluang untuk bertumbuh dalam diri kita.

**12 Desember**

# Kepribadian

*... supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu .... —*
*Yoh 17:22*

Kepribadian adalah bagian unik dan tak terbatas dalam hidup kita yang membuat kita berbeda dari orang lain. Kita tidak tahu kedalaman diri kita. Hanya ada satu Pribadi yang bisa mengerti kita secara menyeluruh, dan itu adalah Pencipta kita.

---

Kepribadian adalah bagian unik dan tak terbatas dalam hidup kita yang membuat kita berbeda dari orang lain. Ini terlalu besar untuk dimengerti. Sebuah pulau di tengah samudra bisa saja hanyalah sebuah puncak dari gunung yang besar, dan kepribadian kita seperti pulau di tengah samudra itu. Kita tidak tahu kedalaman diri kita, karenanya kita tidak dapat mengukur diri kita sendiri. Pada awalnya kita berpikir bahwa kita bisa, tetapi kita segera sadar bahwa hanya ada satu Pribadi yang bisa mengerti kita secara menyeluruh, dan itu adalah Pencipta kita. Kepribadian adalah sifat khas dari manusia batiniah, manusia rohani, seperti halnya individualitas adalah sifat khas manusia lahiriah.

Allah kita tidak pernah dapat digambarkan dalam sifat individualitas dan kebebasan, tetapi hanya dapat digambarkan dalam arti keseluruhan diri-Nya -- "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30). Kepribadian dapat menyatu dan Anda hanya dapat menjangkau identitas sejati Anda bila Anda menyatu dengan orang lain. Ketika kasih atau Roh Allah ada di atas seseorang, orang itu diubahkan, ditransformasikan. Dia kemudian tidak akan lagi berkeras mempertahankan individualitasnya.

Tuhan kita tidak pernah merujuk pada individualitas seseorang atau kedudukannya yang terasing, tetapi berbicara dalam kerangka manusia secara menyeluruh "... supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu". Sekali hak-hak Anda atas diri Anda diserahkan kepada Allah, sifat kodrati yang sesungguhnya dari kepribadian Anda segera merespons Allah. Yesus Kristus membawa kebebasan pada kemanusiaan Anda secara utuh, dan individualitas Anda bahkan diubahkan, ditranformasikan.

Tranformasi itu dihasilkan dengan kasih -- pengabdian pribadi kepada Yesus. Kasih adalah hasil yang berlimpah dari seseorang dalam persekutuan yang benar dengan sesamanya.

**13 Desember**

# Doa Syafaat

*... mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. — Luk 18:1*

Hal yang harus kita hindari dalam bersyafaat adalah berdoa bagi seseorang hanya agar masalah orang tersebut teratasi. Kita harus berdoa agar orang tersebut masuk dalam hubungan yang dekat dengan kehidupan Allah.

---

Anda tidak dapat menjadi pendoa syafaat jika Anda tidak memercayai realitas penebusan. Sebaliknya, Anda malah akan membuat doa syafaat menjadi rasa simpati yang tidak ada gunanya bagi orang lain, yang hanya akan membuat mereka yang didoakan merasa senang sementara mereka tetap di luar jangkauan Allah.

Dalam syafaat yang sesungguhnya, Anda membawa orang yang didoakan atau situasi tertentu yang membebani Anda di hadapan Allah sampai Anda diubahkan oleh sikap-Nya terhadap orang atau situasi itu. Syafaat berarti "menggenapkan ... apa yang kurang pada penderitaan Kristus" (Kolose 1: 24), dan inilah alasan mengapa pendoa syafaat itu hanya sedikit. Orang-orang berpendapat, "Syafaat adalah menempatkan diri Anda di posisi orang lain." Hal itu tidak benar! Syafaat adalah menempatkan diri Anda dalam posisi Allah; yakni memiliki pandangan dan pemikiran-Nya.

Sebagai pendoa syafaat, berhati-hatilah agar Anda tidak mencari terlalu banyak informasi dari Allah mengenai suatu situasi yang Anda doakan karena Anda mungkin menjadi kewalahan. Jika Anda mengetahui terlalu banyak, lebih dari yang diberikan Allah untuk Anda ketahui, Anda tidak dapat berdoa. Keadaan dari orang yang Anda doakan sedemikian menyergap Anda sehingga Anda tidak dapat lagi melihat kebenaran yang mendasarinya.

Tugas kita terletak pada masuk ke dalam hubungan yang nyata dengan Allah mengenai segala hal; tetapi kita mengabaikan hal itu karena merasa sulit dan menggantikannya dengan menjadi pendoa yang aktif. Doa syafaat merupakan satu-satunya hal yang tidak mengecewakan karena syafaat menjaga hubungan kita benar-benar terbuka dengan Allah. Dalam bersyafaat, yang harus kita hindari

adalah berdoa bagi seseorang hanya agar masalah orang tersebut teratasi. Kita harus berdoa agar orang tersebut masuk dalam hubungan yang dekat dengan kehidupan Allah.

Pikirkanlah jumlah orang yang telah dikirim Allah di sepanjang jalan kita, dan kita hanya mengesampingkannya begitu saja! Bila kita berdoa berdasarkan karya penebusan, Allah menciptakan sesuatu yang hanya dapat dilakukan melalui doa syafaat.

**14 Desember**

# The Great Life - Hidup yang Luar Biasa

---

*Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu,dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. — Yoh 14:27*

---

Tanda penyertaan Allah ketika Anda menaati bahwa Dia adalah rasa damai. Ketika saya benar taat kepada Allah, masalah tetap ada, tetapi bukan masalah antara saya dan Allah.

---

Saat kita mengalami sesuatu yang sukar dalam kehidupan pribadi, kita cenderung menyalahkan Allah. Akan tetapi, kitalah sebenarnya yang salah, bukan Allah. Menyalahkan Allah adalah bukti bahwa kita menolak melepaskan ketidaktaatan dari dalam hidup kita. Namun, segera setelah kita melepasnya dan berserah, segalanya akan menjadi jelas seperti siang hari bagi kita. Selama kita mencoba melayani dua tuan, yaitu diri kita sendiri dan Allah, akan ada kesulitan yang bercampur aduk dengan keraguan dan kebingungan.

Sikap kita harus bersandar penuh pada Allah. Sekali kita sampai di situ, tidak ada yang lebih mudah daripada menghayati kehidupan seorang percaya. Kita menghadapi masalah ketika kita mencoba merampas otoritas Roh Kudus untuk kepentingan kita sendiri. Tanda penyertaan Allah ketika Anda menaati Dia adalah rasa damai. Dia mengirimkan damai Yesus, kedamaian yang dalam dan tak terukur, bukan “seperti yang diberikan oleh dunia”. Bila rasa damai itu tidak muncul, tunggulah, atau cari tahu mengapa ia tidak muncul. Jika Anda bertindak atas dasar dorongan hati Anda atau dari rasa heroik agar dilihat orang lain, damai dari Yesus tidak akan datang. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesatuan dengan Allah atau iman percaya kepada-Nya. Roh kesahajaan, keterbukaan, dan kesatuan lahir dari Roh Kudus bukan dari upaya Anda sendiri. Allah menolak keputusan dari kehendak diri kita sendiri dengan suatu desakan untuk hidup dalam kesederhanaan dan kesatuan.

Apabila saya berhenti untuk taat, maka pertanyaan-pertanyaan akan timbul dalam diri saya. Ketika saya benar taat kepada Allah, masalah tetap ada, tetapi bukan masalah antara saya dan Allah, melainkan masalah sebagai upaya untuk membuat pikiran saya tetap menguji dengan rasa kagum kebenaran yang disingkapkan Allah. Namun, setiap masalah yang muncul antara Allah dan saya

adalah hasil dari ketidaktaatan. Semua masalah yang muncul ketika saya menaati Allah (dan akan banyak masalah), meningkatkan kesukacitaan saya karena saya tahu bahwa Bapa surgawi saya tahu dan peduli, dan saya dapat melihat dan mengharapkan betapa Dia akan mengurai masalah-masalah saya.

**15 Desember**

# “Layak di Hadapan Allah”

---

*Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. — 2 Tim 2:15*

---

Jika Anda tidak bisa mengekspresikan iman Anda dengan baik, berlatih dan belajarlah sampai bisa. Jika tidak, orang lain dapat kehilangan berkat yang berasal dari pengetahuan akan kebenaran.

---

Jika Anda tidak dapat mengekspresikan iman Anda dengan baik, berlatih dan belajarlah sampai dapat. Jika tidak, orang lain bisa kehilangan berkat yang berasal dari pengetahuan akan kebenaran. Berusahalah untuk mengekspresikan ulang (re-express) kebenaran Tuhan kepada diri Anda sendiri dengan jelas dan dapat dimengerti, dan Allah akan menggunakan penjelasan yang sama ketika Anda membagikannya kepada orang lain. Akan tetapi, Anda harus mau melalui ”mesin pemerasan anggur Allah, tempat buah anggur digiling.”

Anda harus berjuang, bereksperimen dan melatih dan melatih kata-kata Anda untuk mengekspresikan kebenaran Allah secara jelas. Kemudian, waktunya akan tiba ketika ekspresi-ekspresi tersebut akan menjadi anggur kekuatan Allah bagi orang lain. Namun, jika Anda tidak rajin dan berkata, ”Saya tidak mau belajar dan berjuang untuk mengekspresikan kebenaran ini dengan kata-kata saya sendiri; saya hanya akan meminjam kata-kata orang lain,” kata-kata Anda menjadi tidak berharga bagi Anda maupun orang lain. Cobalah menyatakan pada diri Anda sendiri apa yang Anda percayai sebagai kebenaran mutlak Allah, dan Anda akan memberi kesempatan kepada Allah untuk meneruskannya kepada orang lain melalui Anda.

Praktikkanlah selalu melatih pikiran Anda untuk memikirkan tuntas hal-hal yang Anda telah percayai. Kedudukan Anda belumlah sesungguhnya milik Anda sampai Anda membuatnya menjadi milik Anda melalui penderitaan dan belajar. Penulis atau pembicara yang darinya Anda belajar banyak bukanlah orang yang mengajarkan Anda sesuatu yang tidak Anda ketahui sebelumnya, tetapi seorang yang menolong Anda mengambil kebenaran yang telah Anda geluti diam-diam, membuat kebenaran itu hidup, dan memberitakannya dengan jelas dan berani.

**16 Desember**

# Bergumul di Hadapan Allah

*Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah ... Berdoalah setiap waktu .... — Ef 6:13,18*

Anda harus belajar untuk bergumul melawan hal-hal yang merintangi komunikasi Anda dengan Allah dan bergumul dalam doa bagi orang lain. Berhati-hatilah jangan mudah menyerah. Sebaliknya, kenakanlah pertarungan yang berkemenangan dan Anda akan menemukan diri Anda dikuatkan dan berdayakan dengan kekuatan-Nya.

---

Anda harus belajar untuk bergumul melawan hal-hal yang merintangi komunikasi Anda dengan Allah dan bergumul dalam doa bagi orang lain. Namun, bergumul dengan Allah dalam doa itu tidak alkitabiah. Jika Anda sungguh pernah bergumul dengan Allah, Anda akan dibuat pincang seumur hidup Anda. Jika Anda memegangi Allah dan bergumul dengan Dia, seperti yang dilakukan Yakub, hanya karena Dia bekerja dengan cara yang tidak Anda sukai, Anda memaksa-Nya untuk memukul Anda sehingga Anda menjadi pincang (lihat Kejadian 32:24-25). Jangan menjadi pincang karena bergumul dengan cara Allah, tetapi jadilah seseorang yang bergumul di hadapan Allah, bergumul dengan hal-hal dihadapi di dunia ini karena “kita lebih daripada orang-orang yang menang melalui Dia” (Roma 8:37).

Bergumul di hadapan Allah membawa dampak dalam kerajaan-Nya. Jika Anda meminta saya berdoa bagi Anda, dan saya tidak diperlengkapi dalam Kristus, doa saya tidak membawa hasil apa-apa. Namun, bila saya dilengkapi dalam Kristus, doa saya membawa kemenangan setiap waktu. Doa hanya efektif bila ada kelengkapan dari Allah -- “ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah” (Efesus 6:13).

Perhatikanlah selalu perbedaan antara kehendak Allah yang sempurna dan kehendak Allah yang permissif, yang Dia gunakan untuk menggenapi rencana Ilahi-Nya bagi hidup kita. Kehendak Allah yang sempurna tidak terubahkan. Kehendak Allah yang permisif atau berbagai hal yang diizinkan-Nya terjadi dalam hidup kitalah yang harus kita pergumulkan. Reaksi kita terhadap hal-hal yang diizinkan oleh kehendak permisif-Nya yang memungkinkan kita untuk dapat melihat kehendak-Nya

yang sempurna bagi kita. ”Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28) -- bagi mereka yang tetap melakukan kehendak Allah yang sempurna -- panggilan-Nya dalam Kristus Yesus.

Kehendak Allah yang sesuai adalah ujian yang Dia gunakan untuk menyatakan anak-anak-Nya yang sesungguhnya. Kita seharusnya tidak mudah lemah dan dengan mudah berkata, ”Ya, itu memang kehendak Tuhan.” Kita tidak harus bergumul dengan Allah, tetapi kita harus bergumul di hadapan Allah dengan masalah-masalah yang kita hadapi. Berhati-hatilah terhadap mudah menyerah karena malas. Sebaliknya, kenakanlah pertarungan yang berkemenangan dan Anda akan menemukan diri Anda dikuatkan dan berdayakan dengan kekuatan-Nya.

**17 Desember**

# Penebusan dan Kebutuhan akan Penebusan

*manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan .... — 1 Kor 2:14*

Allahlah yang menciptakan kesadaran kebutuhan akan Injil Penebusan. Namun, Allah tidak dapat memberikannya sampai orang itu meminta dari kekosongan dalam dirinya -– kekosongan yang diciptakan Tuhan dalam dirinya yang hanya dapat dipuaskan oleh Tuhan.

---

Injil Allah menciptakan perasaan kebutuhan akan Injil itu. Apakah Kabar Baik itu tersembunyi bagi mereka yang sudah menjadi pelayan? Tidak. Kata Paulus, ”Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, Injil itu tertutup untuk mereka yang akan binasa, yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini” (2 Korintus 4:3-4). Kebanyakan orang menganggap dirinya sangat bermoral dan tidak memerlukan Injil. Allahlah yang menciptakan rasa kebutuhan dalam diri umat manusia, tetapi orang itu tetap tidak menyadari kebutuhannya sampai Allah menyatakan diri-Nya secara jelas.

Yesus berkata, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu” (Matius 7:7), tetapi Allah tidak dapat memberi sampai orang itu meminta. Bukan karena Dia ingin menahan sesuatu bagi kita, tetapi itulah rencana yang telah Dia kerjakan bagi jalan penebusan. Melalui permohonan kita, Allah menjalankan proses-Nya sedemikian rupa, menciptakan dalam kita suatu kekosongan agar kita meminta Dia mengisinya. Realitas yang mendalam dari penebusan adalah bahwa ia terus-menerus bekerja mengerjakan pekerjaannya. Dan, sebagaimana penebusan menciptakan hidup (ilahi) dari Allah dalam diri kita, penebusan juga menciptakan hal-hal yang berhubungan dengan hidup tersebut. Satu-satunya yang dapat memuaskan kebutuhan adalah apa yang menciptakan kebutuhan itu. Inilah arti dari penebusan -- penebusan menciptakan dan Penebusan itu pula yang memuaskan.

Yesus berkata, ”Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yohanes 12:32). Ketika kita mengkhotbahkan pengalaman-pengalaman kita, orang mungkin tertarik, tetapi khotbah itu tidak membangun satu rasa kebutuhan. Namun, sekali Yesus Kristus “ditinggikan”, Roh Allah menciptakan kesadaran kebutuhan akan Dia. Kuasa penciptaan

(creative power) dari penebusan Allah bekerja dalam jiwa orang-orang hanya melalui pemberitaan Injil. Bukan pengalaman pribadi yang menyelamatkan seseorang, melainkan kebenaran penebusan.

“Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup.” (Yohanes 6:63)

**18 Desember**

# Ujian Kesetiaan

*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia .... — Rom 8:28*

Tujuan dari kesetiaan (faithfulness) bukan agar kita melakukan pekerjaan bagi Tuhan, tetapi bahwa Dia dapat dengan bebas melakukan karya-Nya melalui kita. Allah ingin memakai kita seperti Dia memakai Putra-Nya Yesus Kristus.

---

Hanya orang yang beriman yang benar-benar percaya bahwa Allah berkuasa mutlak mengendalikan situasi kehidupannya. Biasanya, dalam kehidupan sehari-hari kita mengatakan Allahlah yang mengendalikan apa yang terjadi dengan kita, tetapi kita sering tidak sungguh-sungguh memercayai kata-kata itu dan menganggap situasinya memang harus terjadi demikian. Kita bersikap seolah-olah semua hal yang terjadi dikendalikan sepenuhnya oleh manusia. Untuk setia dalam setiap keadaan berarti kita hanya memiliki satu kesetiaan, atau hanya memiliki satu objek iman kita, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Allah bisa saja membuat situasi kita tiba-tiba porak-poranda, yang mungkin membuat kita tidak memercayai-Nya karena tidak menyadari bahwa Dia yang memerintah atas segala situasi. Kita tidak pernah melihat apa yang tengah dikerjakan-Nya dalam kita dan kejadian yang persis sama tidak akan pernah terulang dalam hidup kita. Di sinilah ujian kesetiaan kita datang. Jika kita sungguh mau belajar untuk menyembah Allah, bahkan dalam situasi-situasi sulit, Dia akan mengubahnya menjadi lebih baik dengan sangat cepat, jika Dia menghendakinya.

Menjadi setia kepada Yesus Kristus adalah hal yang paling sulit untuk kita lakukan pada masa kini. Kita akan setia pada pekerjaan kita untuk melayani sesama ataupun hal lainnya, hanya jangan minta kita untuk setia kepada Yesus Kristus. Banyak orang Kristen menjadi sangat tidak sabar ketika kita berbicara mengenai kesetiaan kepada Yesus. Kita, para pekerja Kristen lebih sering dengan sengaja menurunkan Tuhan kita dari takhtanya daripada oleh dunia ini. Kita memperlakukan Tuhan seolah-

olah Dia itu sebuah mesin yang diciptakan hanya untuk memberkati kita, dan kita pikir sepertinya Yesus bagi kita hanyalah salah satu dari pekerja Kristen lain.

Tujuan dari kesetiaan bukan agar kita melakukan pekerjaan bagi Allah, tetapi bahwa Dia dapat dengan bebas melakukan karya-Nya melalui kita. Allah memanggil kita ke dalam pelayanan-Nya dan memberi kita tanggung jawab yang besar. Dia mengharapkan kita tidak mengeluh dan mencari alasan untuk menghindar. Allah ingin memakai kita seperti Dia memakai Putra-Nya Yesus Kristus.

**19 Desember**

# Fokus Pemberitaan Kita

*Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. — Mat 10:34*

Dalam pemberitaan firman, Anda harus peka terhadap jalan Allah. Berita yang Anda sampaikan harus menusuk sampai ke akar permasalahan. Jika tidak, tidak akan ada penyembuhan. Hadapi orang-orang dengan situasi mereka sampai mereka mulai menyadari kebutuhan mereka yang sesungguhnya.

---

Jangan pernah bersimpati dengan orang yang berada dalam suatu situasi sulit, yang dapat membuat Anda (malah) menyimpulkan bahwa Allah kejam terhadapnya. Allah dapat lebih lembut daripada yang dapat kita perkirakan. Dan, kadang-kadang Dia memberi kita kesempatan untuk menyaksikan hal itu dalam hidup seseorang.

Lalu, apabila kita menemukan bahwa seseorang tidak dapat berserah kepada Allah, itu karena dia memiliki sesuatu yang tersembunyi yang tidak mau dia serahkan. Dia bisa saja mengakui dosanya, tetapi dia tidak akan berserah karena merasa masih dapat terbang dengan kekuatan sendiri. Tidak mungkin bagi kita untuk bersimpati dengan orang-orang semacam ini. Kita harus menjangkau jauh ke dalam kehidupan mereka, sampai ke akar permasalahan, yang menyebabkan permusuhan dan penolakan terhadap pesan atau pemberitaan tentang Allah yang disampaikan kepada mereka. Orang-orang menghendaki berkat Allah, tetapi mereka tidak dapat menerima hal yang menusuk begitu dalam sampai inti permasalahannya.

Jika Anda peka terhadap jalan Allah, berita yang Anda sampaikan sebagai pelayan-Nya dengan tegas akan memotong sampai ke akar permasalahan. Jika tidak, tidak akan ada penyembuhan. Kita harus menyampaikan pesan itu dengan sangat tegas sehingga pendengar tidak akan menyembunyikan sesuatu, melainkan menerima dan melakukan kebenaran. Hadapi orang-orang dengan situasi yang mereka hadapi sampai mereka mulai menyadari kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Kemudian, hadapkan standar Yesus Kristus untuk hidup mereka. Tanggapan mereka mungkin, “Kita tidak pernah bisa seperti itu.” Namun, tegaskan poinnya bahwa "Yesus Kristus mengatakan, Anda harus.”

“Namun, bagaimana bisa?” katanya lagi. Jawablah, “Anda memang tidak mampu, kecuali Anda memiliki Roh yang baru." Lihat Lukas 11:13.

Intinya, harus tercipta rasa membutuhkan sebelum pemberitaan Anda berguna. Ribuan orang di dunia ini mengaku bahagia tanpa Allah. Namun, jika kita benar-benar bisa bahagia dan bermoral tanpa Yesus, mengapa Dia datang? Dia datang karena kebahagiaan dan kedamaian duniawi itu hanya tampak dari luar -- superficial. Yesus Kristus datang untuk “membawa pedang” bagi setiap jenis damai yang tidak didasarkan pada hubungan pribadi dengan-Nya.

**20 Desember**

# Pertolongan yang Tepat

*dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku. — Yoh 12:32*

Ketika berhadapan muka dengan orang yang tersesat secara rohani, ingatkanlah diri Anda pada Yesus Kristus di atas salib. Jika orang itu dapat kembali kepada Allah dengan jalan lain, salib Kristus benar-benar tidak diperlukan. Jika Anda berpikir dapat menolong orang terhilang dengan simpati dan pengertian Anda, Anda mengkhianati Yesus Kristus.

---

Sangat sedikit dari kita yang memahami alasan mengapa Yesus mati. Jika simpati adalah satu-satunya yang dibutuhkan manusia, salib Kristus merupakan suatu yang absurd – tidak masuk akal, dan tentu saja mutlak tidak diperlukan. Apa yang dunia butuhkan bukanlah ”secercah cinta kasih”, melainkan suatu operasi besar. Ketika Anda menemukan diri Anda sedang berhadapan muka dengan orang yang tersesat secara rohani, ingatkanlah diri Anda pada (karya) Yesus Kristus di atas salib (bagi Anda). Jika orang itu dapat kembali kepada Allah dengan jalan lain, salib Kristus benar-benar tidak diperlukan.

Jika Anda pikir Anda menolong orang terhilang dengan simpati dan pengertian Anda, Anda mengkhianati Yesus Kristus. Anda sendiri harus mempunyai hubungan yang benar dengan Dia dan mencurahkan hidup Anda dalam menolong sesama sesuai jalan-Nya – bukan jalan manusia yang mengesampingkan atau tidak mengindahkan Allah. Tema agama dunia pada zaman sekarang adalah melayani dengan cara yang menyenangkan dan cara nonkonfrontatif. Namun, prioritas Anda adalah menyampaikan Yesus Kristus yang tersalib -- untuk meninggikan Dia setiap waktu (lihat 1 Korintus 2:2).

Setiap iman yang tidak berakar kuat pada salib Kristus akan membawa orang pada jalan yang salah atau ketersesatan. Jika sang pekerja sendiri percaya kepada Yesus Kristus dan realitas penebusan, kata-katanya akan mengena pada orang lain. Hal yang paling penting adalah hubungan sang pekerja dengan Yesus Kristus kokoh dan bertumbuh. Kegunaan sang pekerja bagi Allah bergantung hanya pada hubungan itu (hubungan dengan Kristus).

Panggilan seorang pekerja Perjanjian Baru adalah untuk menelanjangi dosa dan untuk menyatakan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Konsekuensinya, dia (pekerja) tidak dapat selalu menjadi orang yang menyenangkan dan bersahabat, melainkan harus mau tegas dalam menyelesaikan operasi besar itu. Kita dikirim Allah untuk meninggikan Yesus Kristus, bukan menyampaikan kata-kata yang indah. Kita harus mau menguji orang lain dengan mendalam seperti yang Allah lakukan terhadap kita. Kita juga harus sungguh-sungguh berusaha memahami firman yang akan membawa pada kebenaran, dan kemudian tidak takut untuk menerapkannya.

**21 Desember**

# Pengalaman atau Kebenaran yang Dinyatakan oleh Allah?

*Kita tidak menerima roh dunia,tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. — 1 Kor 2:12*

Iman berdasarkan pengalaman bukan iman; hanya iman yang didasarkan pada kebenaran yang dinyatakan oleh Allah adalah iman yang sungguh.

---

Pengalaman saya tidak membuat penebusan itu menjadi hal yang nyata -- penebusan adalah hal yang nyata. Namun, penebusan tidak memiliki arti nyata bagi saya sampai hal itu bekerja melalui kehidupan sadar saya. Ketika saya dilahirkan kembali, Roh Allah membawa saya melampaui diri dan pengalaman saya, dan menyatukan saya dengan Yesus Kristus. Jika saya hanya tergantung dengan pengalaman pribadi saya, saya akan memiliki sesuatu yang tidak dihasilkan oleh penebusan. Namun, pengalaman yang dihasilkan oleh penebusan membawa saya pada pada kenyataan yang melampaui diri sendiri, ke titik di mana saya tidak lagi memperhatikan pengalaman sebagai dasar realitas. Sebaliknya, saya melihat bahwa hanya realitas itu sendiri yang menghasilkan pengalaman. Pengalaman saya tidak berarti apa-apa hal itu membuat tetap pada Sumber Kebenaran -- Yesus Kristus.

Jika Anda mencoba untuk “menahan” Roh Kudus dalam diri Anda dengan keinginan menghasilkan pengalaman spiritual batiniah yang lebih dalam, Anda akan menemukan bahwa Dia akan melepaskan cengkeraman tersebut dan membawa Anda kembali ke Kristus sejarah. Jangan pernah mendambakan pengalaman yang tidak menempatkan Tuhan sebagai Sumbernya dan iman kepada Allah sebagai hasilnya. Jika Anda melakukannya, pengalaman Anda tidak kristiani, tidak peduli apa visi atau wawasan Anda yang mungkin Anda miliki.

Apakah Yesus Kristus, Tuhan dari pengalaman Anda, atau apakah Anda menempatkan pengalaman Anda di atas-Nya? Apakah pengalaman lebih berharga bagi Anda daripada Tuhan? Anda harus membiarkan Dia menjadi Tuhan atas diri Anda, dan tidak memberi perhatian atas pengalaman apa pun di tempat Dia tidak menjadi Tuhan atas hidup Anda. Kemudian, akan datang saatnya Allah akan

membuat Anda tidak sabar dengan pengalaman Anda sendiri, dan Anda kemudian dapat dengan jujur berkata, "Saya tidak peduli dengan apa yang saya alami -- saya hanya memercayai Dia!" Keraslah pada diri Anda sendiri jika Anda berada dalam kebiasaan berbicara tentang pengalaman yang Anda miliki. Iman berdasarkan pengalaman bukan iman. Iman yang didasarkan pada kebenaran yang dinyatakan Allah adalah satu-satunya iman yang sungguh.

**22 Desember**

# Datang karena Ditarik oleh Bapa Surgawi

*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku .... — Yoh 6:44*

Percaya pada pengertian sendiri merupakan suatu rintangan untuk percaya penuh kepada Allah. Saya harus mau mengabaikan dan meninggalkan perasaan saya. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dicapai tanpa tekad kuat untuk memisahkan saya dari cara-cara lama dalam memandang berbagai hal.

---

Ketika Allah mulai mengundang saya untuk dekat dengan-Nya, masalah yang berasal dari kehendak saya segera menghadang. Apakah saya akan bereaksi positif terhadap kebenaran yang dinyatakan Allah? Akankah saya datang kepada-Nya? Ketika Allah memanggil Anda dan Anda mendiskusikannya, hal itu adalah tindakan yang tidak tepat dan tidak menghormati-Nya. Ketika Allah berbicara jangan pernah mendiskusikannya dengan orang lain, seolah-olah untuk mengambil keputusan, Anda perlu pertimbangan dari orang lain (lihat Galatia 1:15-16). Percaya bukanlah hasil dari tindakan intelektual, tetapi hasil dari tindakan kehendak saya ketika saya menyerahkan diri dengan penuh kesadaran.

Namun, bagaimana dengan saya? Apakah saya akan berkomitmen menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan mau bertindak berdasarkan yang Ia katakan? Jika mau, saya akan menemukan bahwa saya berdiri di atas realitas yang pasti, sepasti takhta Allah.

Dalam memberitakan Injil, selalu tekankan masalah kehendak. Percaya harus berasal dari kehendak untuk percaya. Harus terdapat penyerahan kehendak, bukannya berserah pada suatu argumen yang kuat ataupun meyakinkan. Saya dengan sadar harus melangkah keluar, menaruh iman saya kepada Allah dan dalam kebenaran-Nya. Saya tidak boleh menaruh keyakinan pada perbuatan atau jerih payah saya sendiri, tetapi hanya kepada Allah.

Percaya pada pengertian sendiri merupakan suatu rintangan untuk percaya penuh kepada Allah. Saya harus mau mengabaikan dan meninggalkan perasaan saya. Saya harus bersedia percaya. Akan

tetapi, hal ini tidak dapat dicapai tanpa usaha/tekad kuat untuk memisahkan saya dari cara-cara lama saya dalam memandang berbagai hal. Saya harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Setiap orang telah diciptakan dengan kemampuan menjangkau di atas kemampuannya sendiri. Namun, Allahlah yang menarik saya. Hubungan saya dengan Dia sebagai yang utama adalah hubungan batin dan pribadi, bukannya hubungan intelektual. Saya sampai pada hubungan semacam itu melalui mukjizat Allah dan kehendak untuk percaya. Setelah itu, barulah saya mulai memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai keajaiban transformasi dalam hidup saya.

**23 Desember**

# Beroleh Bagian dalam Penebusan

*Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus .... — Gal 6:14*

Injil Yesus Kristus selalu menghadapkan kehendak kita pada suatu keputusan. Apakah saya sudah menerima keputusan Allah mengenai dosa seperti yang diputuskan di atas salib Kristus? Sudahkah saya memiliki perhatian terhadap kematian Yesus? Apakah saya bersedia menjadi serupa dengan Kristus dalam kematian-Nya – untuk mati total terhadap semua keinginan dosa, keduniawian, dan keakuan? Apakah saya rindu sedemikian dekat dipersatukan dengan Yesus sehingga tidak ada yang berharga bagi saya, kecuali Dia dan rencana-rencana-Nya?

Hak istimewa dari pemuridan adalah bahwa saya dapat menyerahkan diri di bawah panji salib-Nya, dan itu berarti mati terhadap dosa. Anda harus menyendiri dengan Yesus dan memutuskan untuk mengatakan kepada-Nya, Anda tidak ingin dosa di dalam diri Anda mati, atau sebaliknya mengatakan pada-Nya, dengan harga berapa pun Anda mau dipersatukan dalam kematian-Nya.

Ketika Anda bertindak dengan iman pada karya Tuhan di kayu salib, persatuan adikodrati dengan kematian-Nya segera terjadi. Dan, Anda akan tahu melalui pengetahuan yang lebih tinggi bahwa hidup lama Anda telah disalibkan bersama Dia (lihat Roma 6:6). Bukti bahwa cara hidup lama Anda telah mati dan telah disalibkan dengan Kristus (lihat Galatia 2:20) adalah ketenteraman luar biasa karena Allah hidup di dalam Anda dan memungkinkan Anda untuk menaati suara Yesus Kristus.

Terkadang, Allah memberi kita melihat sekilas bagaimana jadinya kita jika kita tidak hidup bagi-Nya sehingga kita menyadari kebenaran dari apa yang Dia katakan – "... di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yohanes 15:5). Itu sebabnya, landasan kekristenan ialah pengabdian pribadi dan penyerahan yang penuh keyakinan pada Tuhan Yesus. Kita keliru kalau menganggap sukacita kita pada saat mengenal Kerajaan Allah untuk pertama kalinya sebagai tujuan-Nya untuk membawa kita ke sana. Namun, rencana Allah membawa kita masuk kerajaan-Nya adalah agar kita menyadari arti penyatuan dengan Yesus Kristus.

**24 Desember**

# Hidup yang Tersembunyi

---

*... hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. — Kol 3:3*

---

Roh Allah bersaksi dan memastikan bahwa ketenangan dan ketenteraman hidup yang sederhana, tetapi penuh kuasa, adalah hidup yang "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah". Paulus berulang-ulang mengatakan hal ini dalam surat-suratnya di Perjanjian Baru.

Kita berpendapat seolah-olah menjalani kehidupan kudus itu adalah hal yang paling tidak pasti dan tidak nyaman. Namun, sebenarnya (kehidupan kudus) ini adalah hal yang paling terjamin karena ada Allah yang Mahakuasa di dalamnya dan di belakangnya. Hal yang paling berbahaya dan tidak pasti justru adalah mencoba hidup tanpa Allah. Bagi orang yang telah lahir baru, lebih mudah untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah daripada menjalani kehidupan yang salah, asalkan kita memperhatikan peringatan-peringatan Allah dan "hidup di dalam terang" (1 Yohanes 1:7).

Ketika kita berpikir untuk dibebaskan dari dosa, menjadi "penuh dengan Roh" (Efesus 5:18), dan "hidup di dalam terang", kita menggambarkannya sebagai sebuah gunung yang besar. Kita melihatnya sebagai hal yang sangat tinggi dan luar biasa, tetapi kita berkata, "Oh, saya tidak pernah dapat hidup jauh tinggi di sana!" Akan tetapi, ketika kita sampai di sana, melalui karunia Allah, kita menemukan bahwa itu sama sekali bukan suatu puncak gunung, melainkan suatu dataran dengan banyak ruang untuk hidup dan bertumbuh, "Kau berikan tempat lapang untuk langkahku, dan mata kakiku tidak goyah" (Mazmur 18:37).

Ketika Anda benar-benar melihat Yesus, saya mengatakan, jangan pernah Anda meragukan-Nya. Jika Anda melihat Dia ketika Dia berkata, "Janganlah gelisah dan gentar hatimu" (Yohanes 14:27), saya mengatakan, jangan pernah Anda khawatir.

Sangat tidak mungkin ada tempat untuk keraguan atau kebimbangan ketika Dia, Yesus, hadir di sana. Setiap kali Anda dalam kontak pribadi dengan Yesus, kata-kata-Nya nyata bagi Anda. "Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu" (Yohanes 14:27) — kedamaian yang membawa rasa percaya yang tak terbantahkan dan menyelubungi Anda dengan sempurna, dari ujung kepala sampai ujung

kaki Anda. ”Hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah,” dan damai Yesus Kristus yang tak dapat diganggu telah menyatu atau berimpartasi dengan Anda.

**25 Desember**

# Kelahiran-Nya dan Lahir Baru Kita

---

*Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel -- yang berarti: Allah menyertai kita. — Mat 1:23*

---

Kelahiran-Nya dalam Sejarah. “Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.” (Lukas 1:35). Yesus Kristus dilahirkan ke dalam dunia ini, bukan berasal dari dunia. Dia tidak muncul dari sejarah; Dia masuk ke dalam sejarah. Dia bukan manusia yang menjadi Allah, melainkan Allah yang berinkarnasi atau menjelma – Allah yang datang dalam rupa manusia. Hidup-Nya adalah yang tertinggi dan terkudus yang masuk melalui pintu-pintu yang terendah. Kelahiran Tuhan kita adalah suatu adven – penampakan Allah dalam rupa manusia.

Kelahiran-Nya di dalam Saya. “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu” (Galatia 4:19). Seperti Tuhan kita datang memasuki sejarah manusia dari luar, demikian pula Dia harus masuk ke dalam diri saya.

Sudahkah saya mengizinkan kehidupan pribadi saya menjadi “Bethlehem’ bagi Putra Allah? Saya tidak dapat memasuki Kerajaan Allah, kecuali saya dilahirkan kembali melalui kelahiran yang sama sekali berbeda dengan kelahiran fisik: “Kamu harus dilahirkan kembali” (Yohanes 3:7).

Ini bukanlah sebuah perintah, tetapi suatu fakta atas dasar otoritas Allah. Bukti kelahiran baru adalah saya menyerahkan diri secara total kepada Allah sehingga “rupa Kristus menjadi nyata” di dalam diri saya. Dan, sekali “Kristus menjadi nyata” dalam diri saya, sifat-Nya segera bekerja melalui saya.

Allah nyata dalam Manusia. Inilah yang terjadi bagi Anda dan saya melalui penebusan oleh Yesus Kristus.

**26 Desember**

# Hidup dalam Terang

---

*Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. — 1 Yoh 1:7*

---

Bukti bahwa saya telah dibebaskan dari dosa adalah saya mengetahui sifat dosa dalam diri saya, baik dosa yang disadari maupun dosa yang hanya dapat ditunjukkan oleh Roh Kudus, yang menyebabkan saya membenci dosa dengan kebencian Roh Kudus akan dosa.

---

Suatu kesalahan yang besar apabila kita salah mengartikan kemerdekaan dari dosa, yaitu pembebasan sempurna dari dosa oleh penebusan Salib Kristus, dengan pengertian pembebasan hanya pada tingkat kesadaran hidup. Tidak seorang pun sepenuhnya memahami arti dosa sampai ia dilahirkan kembali. Dosa adalah hal yang dihadapi Yesus Kristus di Kalvari. Bukti bahwa saya telah dibebaskan dari dosa adalah saya mengetahui sifat dosa yang sebenarnya dalam diri saya. Untuk memahami dosa, seseorang memerlukan karya penuh dan sentuhan yang mendalam dari penebusan Yesus Kristus, yaitu pemberian kesempurnaan-Nya secara penuh.

Roh Kudus menerapkan atau mengerjakan karya penebusan dalam diri kita, baik dalam alam sadar maupun tidak sadar. Dan, bila kita benar-benar menyadari kuasa Roh yang tak ada tandingannya di dalam kita, kita memahami arti 1 Yohanes 1:7, yang berbunyi, "... darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari segala dosa.” Ayat ini bukan saja menunjukkan pada dosa yang disadari, tetapi juga pada pengertian mendalam akan dosa yang hanya dapat ditunjukkan oleh Roh Kudus di dalam saya.

Saya harus hidup atau ”berjalan di dalam terang, sama seperti Dia ada di dalam terang ...” – bukan dalam terang nurani saya sendiri, tetapi dalam terang Allah. Jika saya mau hidup dalam terang itu tanpa ada hal yang ditahan atau disembunyikan, kebenaran yang luar biasa disingkapkan bagi saya, yaitu darah Yesus, Anak-Nya itu. Ia menyucikan kita dari segala dosa sehingga Allah Mahakuasa tidak menemukan sesuatu dalam saya yang perlu ditegur-Nya.

Pada tingkat sadar, hal ini menghasilkan pengetahuan yang dalam dan mendukakan (saya) akan apa sebenarnya arti dosa itu. Kasih Allah yang bekerja di dalam diri saya menyebabkan saya membenci dengan kebencian Roh Kudus akan dosa, membenci segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kekudusan Allah. Untuk “hidup dalam terang” berarti segala yang berasal dari kegelapan benar-benar mendorong saya lebih dekat lagi kepada sumber terang.

**27 Desember**

# Tempat Pertempuran Dimenangkan atau Kalah

*Jika engkau mau kembali, hai Israel, demikianlah firman TUHAN .... — Yer 4:1*

Pertempuran kita secara rohani, menang atau kalah, pertama-tama ditentukan oleh penyerahan kehendak kita di hadirat Allah, ketika kita sendiri dengan-Nya. Tidak pernah dengan cara lain menurut dunia ini.

---

Pertempuran kita secara rohani, menang atau kalah, pertama-tama ditentukan penyerahan kehendak kita di hadirat Allah ketika kita sendiri dengan-Nya, tidak pernah dengan cara lain menurut dunia ini. Roh Allah menangkap saya dan mendorong saya untuk menyendiri dengan Allah dan berjuang dalam pertarungan di hadapan-Nya.

Sebelum saya melakukan hal ini (menyendiri dengan Allah), saya akan selalu kalah setiap kali. Pertarungan itu bisa memakan waktu satu menit ataupun satu tahun, tetapi itu tergantung pada saya, bukan pada Allah. Namun, berapa pun lamanya pertarungan itu berlangsung, saya harus menggumulinya sendiri di hadapan Allah, dan saya harus memutuskan untuk menjalaninya melalui perjuangan keras penyangkalan diri atau penolakan dunia ini di hadapan-Nya. Tidak ada yang mempunyai kuasa atas seseorang yang telah melakukan pergumulan di hadapan Allah dan menang di sana.

Saya tidak boleh berkata, ”Saya akan menunggu sampai saya masuk ke dalam kesulitan dan kemudian saya akan menguji Tuhan.” Mencoba berbuat demikian tidak akan berhasil. Pertama-tama, saya harus menyelesaikan masalah antara Allah dan saya sendiri di tempat yang tersembunyi dalam jiwa saya, di mana tidak ada orang lain yang dapat mengganggu. Kemudian saya dapat maju, mengetahui dengan pasti bahwa pertarungan itu dimenangkan. Jika kalah di sana, bencana, kekacauan, dan kegagalan di hadapan dunia pasti akan terjadi, sepasti hukum Tuhan. Alasan pertama-tama kekalahan dalam pertarungan itu adalah karena saya bertarung secara lahiriah. Menyendirilah bersama Allah, bergumullah di hadapan-Nya, dan selesaikan masalah itu sekali dan selamanya.

Dalam berhubungan dengan orang lain, pendirian kita harus selalu mendorong mereka untuk membuat keputusan atas kehendak mereka. Demikianlah penyerahan kepada Allah dimulai. Terkadang, ada waktu ketika Allah membawa kita pada satu titik balik yang penting -- suatu persimpangan jalan besar dalam hidup kita. Dari titik balik itu ada dua kemungkinan, kita berjalan ke kehidupan Kristen yang lambat, malas dan tidak berguna, atau, kita menjadi lebih membara dan memberi diri kita sepenuhnya bagi kemuliaan-Nya – our utmost for His Highest.

**28 Desember**

# Pertobatan yang Terus-Menerus

*... sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. — Mat 18:3*

Kita harus terus-menerus bertobat, setiap hari. Allah meminta pertanggungjawaban kita setiap kali kita menolak untuk bertobat, dan Dia melihat penolakan kita sebagai suatu ketidaktaatan dengan kesadaran kita. Menolak untuk bertobat secara terus-menerus berarti menaruh batu sandungan bagi pertumbuhan rohani kita.

---

Kata-kata Tuhan ini mengacu pada pertobatan awal kita. Namun, kita harus terus-menerus berpaling kepada Allah seperti anak-anak. Terus-menerus bertobat setiap hari dalam hidup kita. Bila kita bersandar pada kemampuan kita sendiri dan bukan pada kemampuan Allah, kita menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang untuknya Allah akan menuntut tanggung jawab. Ketika Allah, melalui kedaulatan-Nya, membawa kita masuk ke dalam suatu situasi baru, kita harus segera memastikan bahwa hidup kodrati atau lahiriah kita tunduk pada hidup spiritual, yaitu taat pada perintah Roh Allah. Hanya karena kita telah memberikan respons yang baik pada waktu yang lalu, tidaklah menjadi jaminan kalau kita akan berbuat sama lagi. Respons (dari hidup lahiriah terhadap hidup spiritual) haruslah berupa pertobatan yang terus-menerus.

Namun, di sinilah kita sering menolak untuk menjadi taat. Tidak peduli bagaimana situasi kita, Roh Allah tetap tidak berubah dan penebusan-Nya tetap sama. Namun, kita harus ”mengenakan manusia baru ...” (Efesus 4:24). Allah meminta pertanggungjawaban kita setiap kali kita menolak untuk bertobat, dan Dia melihat penolakan kita sebagai suatu ketidaktaatan yang "willful" -- dengan kehendak atau kesadaran kita. Kehidupan kodrati kita tidak boleh memerintah, Allahlah yang harus memerintah dalam diri kita.

Menolak untuk bertobat secara terus-menerus berarti menaruh batu sandungan bagi pertumbuhan rohani kita. Ada wilayah kehendak atau "self-will" dalam hidup kita, di mana kesombongan kita melontarkan ”penolakan” terhadap takhta Allah dan berkata, ”Saya tidak mau berserah.” Kita

mendewakan kebebasan dan self-will kita dan menyebutnya sebagai kekuatan kita, tetapi justru dalam pandangan Allah adalah kelemahan.

Banyak segi kehidupan kita yang belum ditundukkan atau diserahkan kepada Allah, dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara bertobat secara terus-menerus. Dengan demikian, perlahan-lahan tetapi pasti, kita dapat mengklaim bahwa seluruh hidup kita bagi Roh Allah.

**29 Desember**

# (Menjadi) Pembelot atau Murid?

*Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. — Yoh 6:66*

Ketika Allah memberi Anda sebuah visi yang jelas tentang kehendak-Nya, Anda harus ”hidup di dalam terang” dari visi tersebut. Ketidaktaatan batin terhadap “penglihatan dari surga” akan membuat Anda menjadi budak dari pikiran Anda yang benar-benar asing bagi Yesus Kristus.

---

Ketika Allah dengan roh-Nya melalui firman-Nya memberi Anda sebuah visi yang jelas tentang kehendak-Nya, Anda harus ”hidup di dalam terang” dari visi itu (1 Yohanes 1:7). Biarpun akal dan jiwa Anda mungkin digetarkan oleh visi itu, jika Anda tidak “hidup di dalam terang” dari visi itu, Anda akan tenggelam sampai pada tingkat perbudakan tanpa visi dari Tuhan kita. Ketidaktaatan batin terhadap “penglihatan dari surga” (Kisah Para Rasul 26:19) akan membuat Anda menjadi budak dari gagasan dan pikiran Anda yang benar-benar asing bagi Yesus Kristus.

Jangan melihat pada orang lain dan berkata, “Baiklah, kalau dia dapat memiliki pandangan seperti itu dan berhasil baik juga, mengapa saya tidak!” Anda harus “hidup di dalam terang” visi yang telah diberikan pada Anda. Jangan bandingkan diri Anda dengan orang lain atau menghakimi mereka -- itu adalah urusan antara Allah dengan mereka.

Ketika Anda menemukan bahwa salah satu pandangan yang Anda sukai dan pegang teguh bertentangan dengan “visi surgawi”, jangan mulai mempersoalkannya. Jika Anda mempersoalkannya, dalam diri Anda akan muncul masalah milik dan hak pribadi -- hal yang tidak ada harganya bagi Yesus. Dia menentang hal-hal tersebut, yaitu yang menjadi akar dari hal-hal yang asing bagi-Nya -- “... sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu” (Lukas 12:15). Jika kita tidak melihat dan mengerti hal ini, itu karena kita mengabaikan prinsip dasar pengajaran Tuhan kita.

Kecenderungan kita adalah mengenang pengalaman-pengalaman indah yang kita peroleh ketika Allah menyingkapkan kehendak-Nya pada kita. Namun, jika sebuah standar Perjanjian Baru disingkapkan

kepada kita, oleh terang Allah, dan kita tidak berusaha bertindak sesuai standar tersebut, ataupun ingin melaksanakannya, kita akan mulai mundur. Itu berarti suara hati Anda tidak menanggapi kebenaran. Anda tidak akan pernah sama setelah kebenaran diungkapkan. Pada titik tersebut akan nyatalah Anda sebagai seseorang yang terus maju dengan devosi atau penyerahan diri yang lebih besar sebagai seorang murid Kristus, atau sebagai seorang yang mundur sebagai seorang pembelot.

**30 Desember**

# Setiap Kebajikan yang Kita Miliki

*Segala mata airku ada di dalammu. — Maz 87:7*

Allah tidak memakai kebajikan kita karena kebajikan kita tidak dapat mendekati apa pun yang Yesus inginkan. Namun, ketika setiap bagian dari tubuh lahiriah ada dalam keserasian dengan hidup baru yang Allah taruhkan dalam diri kita, Dia akan membuat kita memancarkan kebajikan yang merupakan karakter Tuhan Yesus.

---

Tuhan kita tidak pernah setengah-setengah dalam hal kebajikan lahiriah kita, yaitu ciri, sifat, atau pembawaan lahiriah kita. Dia secara sempurna menata kembali seseorang dari dalam -- "... mengenakan manusia baru" (Efesus 4:24). Dengan kata lain, lihatlah bahwa kehidupan manusia lahiriah Anda mengenakan semua yang berhubungan dengan kehidupan baru.

Hidup yang Allah taruh dalam diri kita mengembangkan kebajikan barunya sendiri, bukan kebajikan dari benih Adam, melainkan kebajikan Yesus Kristus. Sekali Allah memulai proses pengudusan dalam hidup Anda, lihat dan perhatikanlah, bagaimana Allah menyebabkan kepercayaan Anda terhadap kebajikan lahiriah dan kekuatan Anda memudar. Allah akan terus melakukan hal ini sampai Anda belajar untuk hidup dari sumber hidup kebangkitan Yesus.

Bersyukurlah kepada Allah bila Anda sedang mengalami penurunan kepercayaan terhadap kebajikan lahiriah Anda! Tanda bahwa Allah sedang bekerja dalam diri kita adalah Dia menghancurkan kepercayaan kita terhadap kebajikan lahiriah, sebab kebajikan ini tidak menjanjikan keadaan kita kelak. Kebajikan lahiriah hanya mengingatkan bagaimana keadaan manusia saat diciptakan Allah dahulu. Kita ingin berpegang erat pada kebajikan kita, sedangkan setiap waktu Allah mencoba membawa kita pada kehidupan Yesus Kristus -- suatu kehidupan yang tidak dapat digambarkan dengan kebajikan lahiriah.

Sungguh suatu hal yang menyedihkan melihat orang-orang mencoba melayani Allah dengan bergantung pada karunia yang tidak pernah Allah berikan pada mereka. Mereka bergantung penuh hanya pada apa yang mereka miliki sebagai bawaan lahir mereka. Allah tidak memanfaatkan

kebajikan kita dan mengubahnya, sebab kebajikan kita tidak dapat mendekati apa yang Yesus inginkan. Tidak ada kasih lahiriah, kesabaran lahiriah, atau kesucian lahiriah yang dapat memenuhi persyaratan-Nya. Namun, ketika kita membawa setiap bagian dari tubuh lahiriah ini dalam keserasian dengan hidup baru yang Allah taruhkan dalam diri kita, Dia akan membuat kita memancarkan kebajikan yang merupakan karakter Tuhan Yesus. Dan, setiap kebajikan yang kita miliki berasal dari Dia.

**31 Desember**

# Masa Lalu

---

*Sungguh, kamu tidak akan buru-buru keluar dan tidak akan lari-lari berjalan, sebab TUHAN akan berjalan di depanmu, dan Allah Israel akan menjadi penutup barisanmu. — Yes 52:12*

---

Hari ini hari terakhir untuk tahun ini. Besok adalah tahun yang baru. Renungan ini mengajak kita menyikapi hari kemarin yang sudah lalu, hari ini, dan hari-hari di tahun mendatang ini. Tinggalkanlah masa lalu dengan segala keberadaannya yang tidak dapat diubah ke dalam tangan-Nya. Lalu, melangkahlah keluar, ke masa depan yang tak terkalahkan bersama Dia. Selamat Tahun baru kepada kita semua. GBU."Sungguh kamu tidak akan buru-buru keluar ... sebab TUHAN akan berjalan di depanmu, dan Allah Israel akan menjadi penutup barisanmu." (Yesaya 52:12)

---

Jaminan atas Masa Lalu. "…. Allah mencari yang sudah lalu" (Pengkhotbah 3:15). Pada akhir tahun, kita melihat dengan rasa ingin tahu segala yang Allah rencanakan untuk masa depan. Meskipun demikian, kekhawatiran cenderung timbul ketika kita mengingat masa lalu kita. Sukacita kita akan anugerah Allah cenderung menjadi berkurang karena kenangan kita akan dosa-dosa dan kesalahan masa lalu. Namun, Allah adalah Allah dari masa lalu kita dan Dia membiarkan kenangan masa lalu untuk mengubah masa lalu menjadi suatu pelayanan pertumbuhan rohani bagi masa depan kita. Allah mengingatkan kita akan masa lalu untuk melindungi kita dari rasa aman atau ketenteraman yang sangat dangkal di masa sekarang ini.

Jaminan atas Hari Esok. "…. Tuhan akan berjalan di depanmu …." Ini merupakan penyataan kemurahan Tuhan yang indah - bahwa Allah akan mengirim kekuatan-Nya pada saat kita gagal. Dia akan terus mengawasi sehingga kita tidak akan tersandung lagi oleh kesalahan yang sama, yang tak diragukan akan terjadi lagi, jika Dia bukan "penutup barisan" kita. Tangan Allah menjangkau kembali masa lalu, membereskan/menenangkan semua tuntutan, atau klaim terhadap suara hati kita.

Jaminan untuk Hari Ini. "Kamu tidak akan buru-buru keluar …." Ketika kita menuju tahun berikutnya, biarlah tidak ada tindakan yang dilakukan dengan tergesa-gesa, sukacita yang mudah terlupakan, dan hal-hal yang dilakukan tanpa pikir panjang. Namun, biarlah kita maju dengan

kekuatan kesabaran karena tahu bahwa Allah Israel akan berjalan mendahului kita. Memang benar, masa lalu kita berisi hal-hal menyedihkan yang tidak dapat diubah. Memang benar, kita telah kehilangan kesempatan yang tidak akan pernah datang lagi. Namun, Allah dapat mengubah kekhawatiran yang merongrong ini menjadi pikiran-pikiran yang konstruktif untuk masa depan.

Yang telah lalu biarlah berlalu dalam pelukan Kristus yang manis.

Tinggalkan masa lalu dengan segala keberadaannya yang rusak dan tidak dapat diubah ke dalam tangan-Nya, dan melangkahlah keluar, ke masa depan yang tak terkalahkan bersama Dia.